

Penyesalan

Seumur Hidup



SUZY WIRYANTY



1. Selingkuh Bukan Khilaf.

Keluar dari pintu Pengadilan Agama Jakarta kelas 1A, Padma memeluk akta cerainya dengan mata basah. Ini adalah akhir perjalanan sepuluh tahun perjuangannya membangun rumah tangga bersama Dimas. Mahligai rumah tangga mereka akhirnya akhirnya pupus karena kehadiran orang ketiga.

"Surat cerainya sudah Bu Padma pegang bukan? Jadi mulai hari ini dan seterusnya, Ibu jangan mencari-cari alasan untuk bisa berhubungan dengan Pak Dimas lagi."

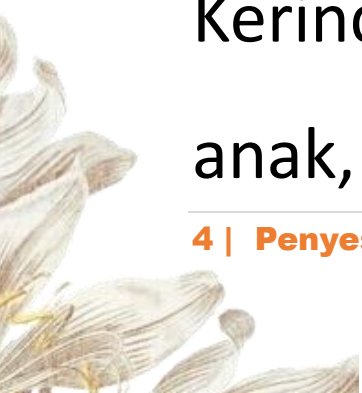
Suara penuh kepuasan yang terdengar dari balik punggungnya, membuat Padma dengan cepat menghapus jejak-jejak air





mata. Pemilik suara ini pasti Puspita. Remaja delapan belas tahun yang baru saja menamatkan Sekolah Menengah Atas-nya. Puspita adalah anak Bik Painah, mantan Asisten Rumah Tangganya.

Setelah menarik napas panjang dua kali, Padma berbalik. Tebakannya benar. Puspita yang kini perutnya mulai membukit berdiri tepat di belakangnya. Puspita tidak sendirian. Ada Dimas yang berdiri serba salah, karena digandeng erat oleh sang gadis remaja. Ya, mereka bercerai karena Dimas telah menghamili Puspita. Dimas beralasan bahwa selain dirinya khilaf, ia juga dijebak oleh Puspita. Kerinduannya akan kehadiran seorang anak, telah membuat Dimas menyetujui





tawaran win-win solution dari Puspita. Bahwa Puspita bersedia melahirkan anak yang mana nantinya akan ia berikan pada mereka suami istri asuh. Sebagai gantinya Dimas harus memberikan sejumlah uang sebagai biaya kompensasi pengorbanannya.

Masalah muncul saat Puspita membantah semua isi perjanjian tersebut. Kepada Bik Painah, Puspita mengatakan bahwa ia telah dirayu oleh Dimas. Dimas berjanji akan menikahnya jikalau ia hamil. Makanya ia bersedia menjadi kekasih gelap Dimas. Masalah makin meruncing tatkala Bik Painah menuntut agar putrinya dinikahi. Jikalau tidak, Bik Painah akan membawa kasus ini



ke ranah hukum. Begitulah, karena sesuatu dan lain hal dirinya dan Dimas sepakat untuk bercerai.

"Memangnya kamu siapa Mas Dimas sampai kamu berani mengultimatum saya?" jawab Padma dingin.

"Saya--" Puspita gelagapan. Dirinya memang bukan siapa-siapa Dimas saat ini. Ia hanya kebetulan sedang mengandung anak Dimas. Pula, perbawa mantan majikan ibunya ini membuat nyalinya ciut. Sampai sekitar enam bulan lalu, Padma masih membayar uang sekolahnya. Sejak ia SMP mantan majikan ibunya ini sudah menanggung biaya sekolahnya.



"Saya adalah calon istri Pak Dimas. Jadi saya berhak memperingati Bu Padma." Walau jantungnya ketar-ketir, Puspita mencoba untuk tidak kalah gertak. Ibunya bilang. Jikalau ia ingin menjadi nyonya besar, makan ia harus punya nyali yang jauh lebih besar.

"Calon istri. Calon itu artinya bakal akan, tetapi belum terjadi. Jadi sampai saat ini kamu bukan siapa-siapanya Mas Dimas. Tapi, kalau menjadi pelakor plus penghianat, kamu memang sudah," imbuh Padma datar. Ucapan Padma membuat selebar wajah Puspita memerah. Ia sadar kalau Bu Padma menyindirnya.



"Ingat-ingat janji Ibu ini ya? Awas saja kalau Ibu masih mencari-cari alasan agar bisa berhubungan kembali dengan Pak Dimas." Puspita mengancam dengan suara mencicit. Sebenarnya ia sungkan bersikap tidak tahu balas budi seperti ini pada Padma. Namun nasehat sang ibu yang memintanya untuk tidak boleh takut pada Padma, terus terngiang di telinganya. Ia tidak mau lagi hidup susah seperti dulu. Makanya ia harus berani menghadapi siapa pun sekarang!

Padma tersenyum miris. Puspita jelas masih bocah walau serakah. Karakternya belum sepenuhnya terbangun. Ia tidak ingin debat kusir dengan anak ingusan. Toh yang salah bukan hanya Puspita.





Dimas lah yang lebih bersalah. Karena Dimas adalah seorang laki-laki dewasa berusia tiga puluh delapan tahun. Rentang usia dua puluh tahun, membuat Puspita lebih cocok menjadi anaknya.

"Saat laki-laki di sampingmu itu masih sah menjadi suami saya pun, saya tidak pernah ingin lagi berhubungan dengannya sejak kejahatan kalian berdua ketahuan. Jangan takut. Saya bukan type perempuan murahan yang kalap cakar-cakaran memperebutkan laki-laki yang tak kalah murahannya."

Padma membalikkan badan. Ia melewati Puspita dan Dimas tanpa melihat wajah keduanya. Setelah akta cerai ada di





tangannya, ia memang tidak mau lagi berhubungan dengan orang-orang dari masa lalunya. Ia akan memulai hidup baru di usia 34 tahun.

"Bagaimana mau cakar-cakaran kalau laki-lakinya saja sudah memilih saya? Makanya diet, Bu. Biar Ibu terlihat lebih menarik di mata lawan jenis. Jangan sudah mandul, eh sebelas dua belas dengan gajah lagi." Panas karena dikatai perempuan murahan oleh Padma, Puspita pun membalas tak kalah pedas.

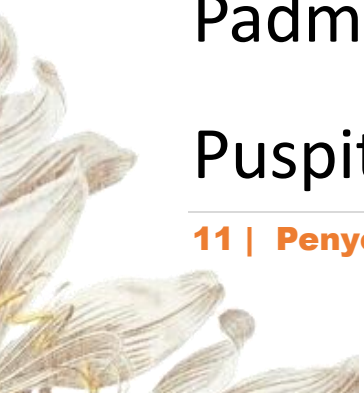
"Cukup, Pita." Dimas memperingati Puspita. Ia jengah karena ucapan demi ucapan Puspita makin lama semakin tidak terkendali.





Akan halnya Padma, punggungnya menegang mendengar hinaan Puspita. Ia membalikkan badan dan menghampiri Puspita dengan langkah-langkah panjang. Puspita menyinggung hal yang paling sensitif baginya. Penghinaan secara fisik sangat melukai hatinya. Akan hal Puspita, ia keder kala Padma berjalan cepat mendekatnya. Tajamnya tatapan mata Padma yang seolah-olah ingin memakannya, membuatnya melesakkan tubuh pada Dimas. Ia ngeri melihat bengisnya air muka Padma.

"Saya dulu lebih langsing darimu. Bukan hanya langsing. Tapi juga jauh lebih kaya." Padma mendekatkan wajahnya pada Puspita yang refleks mundur dua langkah.





Amarah yang terbias pada air muka Padma menggentarkannya. Karena Padma juga maju dua langkah, jarak wajah keduanya kini hanya sejengkal. Puspita bisa merasakan deruan napas hangat Padma.

"Saya dulu meminta ayah saya untuk membiayai kuliah laki-laki ini." Padma menunjuk Dimas yang berdiri canggung.

"Saya juga mengajari laki-laki ini mengendarai motor dan mobil hingga mahir dengan motor dan mobil saya pribadi. Saya memberi laki-laki ini uang jajan yang seharusnya saya nikmati, demi membuat laki-laki ini punya harga diri saat mentraktir saya makan di luar. Saya

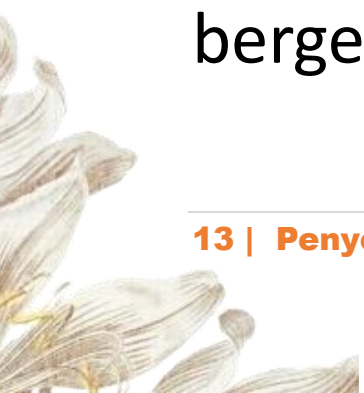




bahkan berseteru hebat dengan ayah saya, tatkala beliau tidak setuju saya menikah muda. Tapi kamu tahu sendiri bukan, apa balasan yang dia berikan pada saya?"

Untuk pertama kalinya Padma membeberkan jati diri Dimas yang sebenarnya pada Puspita. Pemujaan berlebihan Puspita pada Dimas membuatnya muak.

"Laki-laki ini dulunya adalah anak supir truk toko material ayah saya. Saya yang membiayainya hingga jadi orang seperti yang kamu lihat sekarang." Padma kembali menunjuk Dimas dengan suara bergetar.



"Aku bisa maju sampai taraf ini juga karena kemampuanku sendiri, Padma. Bukan melulu karena bantuanmu." Dimas mulai panas karena masa lalunya dikuliti.

"Betul. Tapi tanpa semua support sistem dariku, apa kamu bisa menjadi seorang sarjana? Tanpa relasi-relasi bapak yang kukenalkan padamu, apa bisa kamu mendapat proyek-proyek raksasa? Coba jawab dengan jujur." Padma mengeluarkan taringnya. Sudah cukup sepuluh tahun ini ia bodoh karena cinta mati pada Dimas. Cinta telah membuatnya buta dan tuli atas semua perbuatan buruk suaminya.



"Jadi kamu menyesal telah membantuku dulu?" tuduh Dimas kesal. Ia gusar karena Padma telah membuka kartunya di hadapan Puspita. Wibawanya bisa hilang di mata gadis belia ini.

"Tidak, Mas. Aku tidak pernah menyesal telah berbuat baik pada sesama manusia. Yang aku sesalkan adalah bahwa aku terlalu naif. Aku berpikir bahwa dengan seringnya aku membantu orang, maka orang yang kubantu minimal pasti punya adab. Nyatanya beberapa dari mereka malah mengigit tanganku. Tangan yang telah menyuapi mereka makan," pungkas Padma dengan suara bergelombang. Ingatan saat ia memergoki Dimas dan



Puspita yang tengah bercinta di ranjangnya membuatnya trauma.

Akan halnya Puspita dan Dimas, wajah keduanya seketika terasa panas. Padma memukul hati mereka berdua secara telak. Namun tentu saja mereka tidak mau memperlihatkannya. Mereka telah kalah malu. Terlanjur basah, mandi saja sekalian.

"Aku dulu tidak pernah memintamu membantuku bukan? Kamu sendiri yang mau. Lagi pula aku juga tidak menerima bantuanmu dengan gratis. Aku kamu paksa dalam tanda kutip untuk memacari dan menikahimu. Padahal sedikit pun aku tidak tertarik pada gadis culun sepertimu.



Tapi aku harus, karena ingin membalas budimu. Kita impas, Padma. Jadi tidak perlu ada kata sesal menyesal di sini. Kita sama-sama berkorban." Dimas memutuskan untuk jujur. Toh mulai hari ini ia sudah tidak punya hubungan apapun dengan Padma. Harta gono gini juga sudah ia dapatkan. Jadi ia tidak perlu takut rugi apapun lagi.

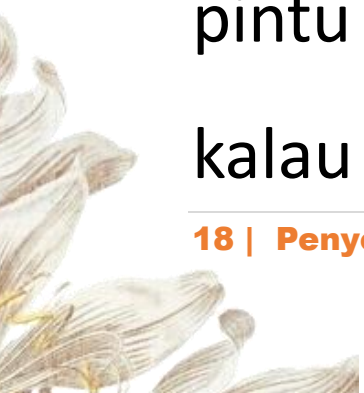
"Dimas itu tidak mencintaimu, Padma. Dia hanya memanfaatkan rasa cintamu. Laki-laki seperti ini suatu waktu pasti akan meninggalkanmu, jikalau kamu sudah tidak berguna untuknya Percayalah pada Bapak, Nduk."





Mendengar kata-kata Dimas, Padma menyusut dua butir air mata yang jatuh ke pipinya. Ia sekarang baru menyadari akan nasehat ayahnya dulu.

"Ini adalah air mata penyesalanku yang terakhir untukmu, Mas. Untuk selanjutnya aku bersumpah. Bahkan kamu hanya akan melihatku tertawa bahagia setelah aku membuang cinta tidak berhargamu ini. Kamu dan perempuan ini sama. Sama-sama sampah! Makanya kalian berdua cocok satu sama lain!" Padma meludah sebelum berlalu. Ia mengangkat dagunya tinggi, sembari berjalan cepat menuju pintu gerbang Pengadilan Agama. Ia takut kalau nantinya ia akan meraung-raung





merutuki kebodohnya di tempat ini. Tidak boleh! Ia tidak akan menunjukkan kekecewaannya di depan dua pengkhianat ini.

Beberapa saat kemudian mobil Dimas di belakangnya. Padma pun pura-pura sibuk menelepon dan mengacuhkan keduanya. Saat mobil telah mensejajrinya, Padma mendengar suara pintu kaca mobil yang dibuka. Padma tahu bahwa Puspita masih berupaya mengejeknya dengan membuka kaca mobil. Walau pura-pura tidak melihat, Padma yakin bahwa Puspita pasti melakukan drama bersama Dimas di dalam sana untuk memanas-manasinya.





"Tutup kaca mobilnya, Pita." Padma sempat mendengar hardikan Dimas pada Puspita di tengah deru lalu lintas. Padma tahu. Sedikit banyak Dimas pasti malu melihat tingkah norak Puspita. Setelah mobil Dimas berlalu, Padma menghentikan pembicaraan pura-pura satu arahnya. Dadanya masih bergemuruh memikirkan pengakuan Dimas. Jujur, egonya terluka. Istimewa Dimas mengatakan semuanya di depan Puspita. Harga dirinya seperti dibanting ke tanah. Padma tersenyum tanpa merasa lucu. Selama sepuluh tahun ia telah mati-matian memperjuangkan cinta. Selama itu pula ia menerima semua deraan atas besarnya cintanya pada Dimas. Termasuk



menjual aset-aset yang ia dapatkan dari ayahnya untuk membiayai bisnis yang baru dirintis Dimas. Ia juga terus melakukan terapi kesuburan dan hormon dengan harapan agar ia bisa hamil. Akibatnya ia pun mengalami kelebihan berat badan secara drastis. Setelah semua pengorbanannya, kini ia dicampakkan oleh Dimas begitu saja. Menyedihkan!

Mencoba meredakan kekecewaan Padma memandangi lalu lintas siang hari. Dengan khusyu ia menghitung satu persatu mobil yang berlalu lalang. Satu, dua, tiga, empat, lima hingga berjumlah tiga puluh tiga. Pada hitungan empat puluh tujuh ia sudah bisa mengatasi





emosinya. Padma meraih ponsel. Ia bermaksud mengorder taksi online. Belum sempat menekan tombol pesan, pandangannya teralihkan pada sesuatu di ujung jalan. Matanya seketika berair saat melihat sebuah mobil truk pengangkut semen berhenti tidak jauh dari tempatnya berdiri. Ia sangat mengenali truk itu. Tatkala pintu truk terbuka dan sesosok pria paruh baya turun dengan susah payah, Padma berseru parau.

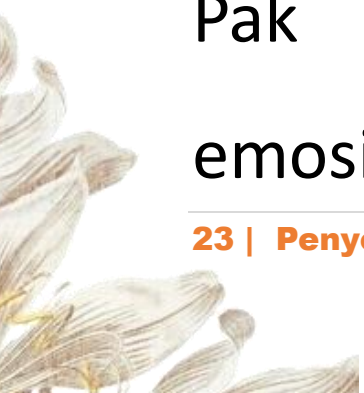
"Bapak!" Padma berlari menghampiri sang ayah yang seketika mengembangkan kedua tangannya.





"Padma minta ampun, Pak. Ampun karena Padma dulu tidak mendengarkan Bapak. Ampun karena dulu Padma memusuhi Bapak. Padma menyesal, Pak. Ampun, Pak. Ampun." Padma memeluk erat ayahnya dengan tubuh gemetar. Sepuluh tahun berumah tangga, baru kali inilah Padma mengadu. Biasanya ia selalu menyimpan masalah rumah tangganya sendirian.

"Tidak apa-apa, Nduk. Jadikan semua yang kamu lalui sebagai pelajaran berharga dalam hidup. Lupakan semuanya. Lupakan masa lalu. Sebentar ya, Bapak mau mengambil sesuatu dulu." Pak Manan melonggarkan pelukan emosional sang putri. Ia tidak mau





terlarut dalam kesedihan. Ia harus memberi semangat pada putrinya yang sedang terpuruk.

"Iwan, bawa sini kembangnya," seru Pak Manan pada sang supir. Padma kembali sesengukan ketika melihat supir ayahnya membawa sebuah buket bunga besar.

"Padmasari Wijayanti, dulu laki-laki itu membawamu pergi dengan setangkai bunga mawar dari halaman rumah orang. Hari ini, Bapak membawamu kembali pulang dengan sepelukan bunga yang jauh lebih harum dan mahal karena dibeli dengan uang. Mari kita pulang, Nduk. Jangan mengontrak lagi. Rumah Bapak juga. Mari kita pulang."



"Iya, Pak. Iya. Padma mau pulang ke rumah sekarang."



2. Aku Pulang.

Pulang. Padma merasakan kerinduan yang sangat mendengar kata itu. Dulu, setiap kali Dimas menyakitinya, betapa ingin dirinya pulang. Tapi Padma sadar. Bahwa ia telah membuat pilihan untuk bersama dengan Dimas dan meninggalkan ayahnya. Ia tidak mungkin menjilat ludahnya sendiri.

Semilir angin siang menjelang membelai wajah Padma. Duduk di dalam truk begini membuat kenangan masa kecilnya menyerbu bagai air bah. Dulu dirinya kerap menemani ayahnya mengantar bahan-bahan material ke pelanggan, apabila Pak Samin tidak masuk kerja. Pak





Samin pada akhirnya menjadi mertuanya. Ya, Pak Samin adalah ayah Dimas.

"Dari mana--"

"Bapak--"

Padma dan ayahnya berbicara pada saat yang bersamaan. Setelahnya keduanya tersenyum canggung. Hubungan mereka merenggang setelah perseteruan hebat sepuluh tahun yang lalu.

"Kamu duluan berbicara, Nduk. Bapak akan mendengarkan." Pak Manan mengalah. Sesungguhnya tidak berbicara pun, baginya tidak mengapa. Bisa berlama-lama memandangi raut wajah



putrinya yang hilang, sudah sangat membuatnya bahagia.

"Bapak tahu dari mana kalau Padma ada di Pengadilan Agama ini?" tanya Padma lirih.

"Tidak penting Bapak tahu dari mana. Yang penting kamu sekarang sudah terbebas dari laki-laki tidak tahu diuntung itu. Lupakan semua masa lalumu. Mulai hari ini, kamu akan memulai hidup baru. Bapak tidak mau mendengar lagi soal laki-laki itu b*****k itu," gerutu Pak Manan kesal. Padma terdiam. Ayahnya pasti sangat marah pada Dimas. Makanya ayahnya tidak sudi menyebut namanya.



"Tapi semua barang-barang Padma masih di kontrakan, Pak."

"Tidak apa-apa. Besok Bapak dan Iwan akan ikut denganmu untuk mengangkutnya. Eh kamu mau bertanya apa tadi, Nduk?" Pak Manan teringat pada pertanyaan sang putri sebelumnya.

"Mengapa Bapak tidak memarahi Padma? Apa yang Bapak katakan dulu telah terbukti semuanya," aku Padma. Ia sudah siap mendengarkan luahan amarah sang ayah.

"Untuk apa Bapak marah? Kamu baru saja melalui neraka dunia yang begitu hebat. Bapak tidak perlu menambahkan garam pada luka-lukamu? Bapak yakin. Setelah





semua ini, kamu akan berpikir ribuan kali untuk melakukan kebodohan yang sama." Pak Manan mengelus puncak kepala Padma. Ia berharap bahwa curahan kasihnya bisa sedikit mengobati luka hati sang putri.

"Terima kasih ya, Pak. Di dunia ini memang tidak ada orang yang mencintai Padma lebih dari Bapak." Padma memeluk lengan ayahnya. Ia sungguh-sungguh menyesal telah mengabaikan peringatan ayahnya dulu.

"Kamu tidak perlu berterima kasih. Bapak ini, bapakmu. Sudah seharusnya Bapak menyayangimu." Pak Manan tersenyum





bahagia. Putri kesayangannya telah kembali.

"Kamu masih suka tidak ikut Bapak naik truk begini, Nduk?" Pak Manan mengalihkan pembicaraan. Ia tahu kalau sang putri tengah menahan kesedihan. Ia tidak mau membuat sang putri makin terpuruk.

"Senang sekali, Pak. Masalahnya Padma sekarang gemuk. Tempat duduknya jadi sempit. Lihat Iwan saja duduknya sampai mepet begitu." Padma mencoba bercanda.

"Tidak masalah, Mbak Padma. Saya ini cungring. Anggap saja saya tidak ada." Iwan menimpali candaan anak sang





majikan. Ia ikut bahagia melihat keluarga Pak Manan kembali berkumpul.

Setengah jam kemudian mobil memasuki pintu gerbang sebuah toko material besar. Tulisan dalam huruf kapital TB Berkah Sukses Jaya tampak mentereng di bagian depan toko. Usaha ayahnya sepertinya bertambah besar dalam sepuluh tahun belakangan ini. Terbukti dengan banyaknya pembeli di depan toko dan juga mobil pick up yang tengah diisi dengan bahan-bahan material.

"Akhirnya kita sampai juga. Ayo kita turun, Nduk. Kamu pasti capek. Sebaiknya kamu istirahat dulu di rumah. Bik Parni



telah membersihkan kamar lamamu."

Pak Manan bersiap-siap membuka pintu truk.

"Tunggu, Pak. Biar saya bantu Bapak turun." Iwan dengan cepat melompat dari mobil. Setelahnya ia mengitari mobil dan membantu Pak Manan turun dari truk yang tinggi.

"Saya bisa sendiri, Wan. Saya belum jompo. Jadi tidak usah dituntun-tuntun," kelakar Pak Manan. Setelah ayahnya turun, dengan hati-hati Padma menyusul. Tubuhnya tidak selangsing dulu. Ia harus hati-hati kalau tidak ingin jatuh terjerembab.



"Akhirnya kamu pulang juga ya, Padma. Sudah tidak tahan ya di luar sana?"

Suara Bulik Fatimah. Itu artinya buliknya masih tinggal di rumah ini.

"Sudah, Timah. Jangan membuat kegaduhan. Aku sudah bilang, jangan mengganggu Padma." Pak Manan memelototi adik bungsunya yang baru keluar dari jalan setapak. Dari dulu Fatimah memang tidak bisa akur dengan Padma.

"Inilah sifat Mas yang tidak aku sukai. Mas itu terlalu lembek sama anak. Makanya Padma jadi tidak bisa diatur. Kelakuannya sama persis dengan ibunya."





"Cukup, Timah! Sana, kembali saja ke dapur. Aku mau minum kopi dulu sebelum bekerja." Pak Manan memberi tatapan tidak ingin dibantah pada adik perempuannya.

"Ya sudah, aku siapkan. Mas istirahat dulu. Sudah tua kok ya masih kerja keras. Harusnya si Padma yang menggantikan Mas bekerja. Ini malah kawin muda. Dengan anak si Samin lagi. Aku benar-benar mengerti dengan jalan pikirannya." Padma mengindahkan omelan Bulik Fatimah. Ia ngeloyor begitu saja melintasi jalan setapak. Di ujung jalan setapak itu, berdiri megah rumah masa kecilnya yang luas dan asri. Ayahnya dulu sengaja

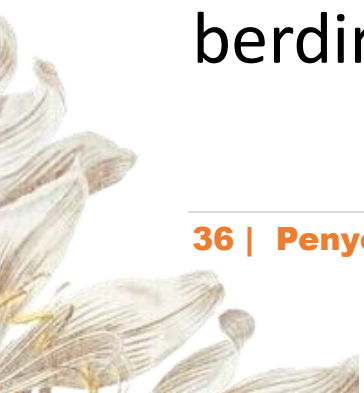




membangun rumah di belakang toko agar bisa mengawasinya selama bekerja. Ibunya sudah meninggal saat ia masih berusia dua belas tahun. Makanya ayahnya memiliki tugas ganda. Menjadi seorang ayah sekaligus ibu untuknya.

"Lihat anakmu, Mas. Orang tua sedang bicara, tapi dia malah pergi begitu saja. Tidak ada sopan-santunnya sama sekali." Padma masih mendengar omelan buliknya tatkala ia sudah sampai di teras rumah.

"Oalah, Mbak Padma sudah pulang toh. Apa kabar, Mbak?" Pintu rumah sekonyong-konyong terbuka. Bik Parni berdiri di ambang pintu. Padma





tersenyum haru tatkala melihat pengasuhnya itu kini mengembangkan lengan. Bik Parni adalah ibu kedua baginya.

"Baik, Bik." Padma menghambur memeluk Bik Parni. Seketika Padma menghidu aroma khas yang menguar dari tubuh Bik Parni. Aroma bedak dingin racikan sendiri dan jamu-jamuan ini kembali melemparkan Padma ke masa lalu.

"Bibik sendiri bagaimana? Padma rindu sekali pada Bibik." Padma melepaskan rangkulannya setelah puas memeluk Bik Parni.





"Bibik sehat. Bibik juga rindu pada Mbak Padma. Rumah jadi sepi setelah Non Padma pergi," ujar Bik Parni.

"Ah masa? Apa kehadiran Bulik Timah belum cukup membuat rumah ini semarak?" Padma menggoda Bik Parni.

"Hush! Jangan kencang-kencang suaranya, Mbak. Bisa disetrap tujuh hari tujuh malam kita kalau ketahuan mengghibahi Bu Fatimah." Bik Parni tertawa.

"Ehem... ehem..."

Suara batuk penuh makna yang terdengar dari balik punggungnya, membuat Padma refleks berbalik. Ada seorang pemuda gagah yang berdiri di belakangnya. Padma





mengamati sang pemuda beberapa saat sebelum berseru kaget.

"Danang. Kamu Danang putra Bik Parnikan?" Padma menunjuk sang pemuda. Ia kaget karena remaja yang dulu berseragam putih biru saat ia tinggalkan, kini sudah menjadi pria dewasa.

"Hehehe. Iya, Mbak. Saya Danang yang dulu. Mbak Padma hebat masih bisa mengenali saya setelah sekian tahun berlalu."

"Ingat dong. Wajahmu tidak banyak berubah. Usia hanya membuatmu menjadi semakin gagah." Kiran mengacungkan jempolnya.





"Ah, Mbak Padma bisa saja." Pujian Padma membuat Danang terbahak. Waktu berlalu, namun anak majikannya ini tetap ramah dan membumi seperti dulu.

"Salim dulu sama Mbak Padma, baru mengobrol, Nang." Bik Parni memperingati putranya.

"Siap, Ibu Emak Komandan." Danang membuat gerakan hormat ala militer." Setelahnya ia menyalami Padma sopan. Padma terkekeh. Danang juga masih seperti dulu. Doyan ngebayol seperti ibunya.





"Eh sebentar ya, Mbak." Danang merogoh ponsel di sakunya.

"Siapa?" bisik Bik Parni pelan.

"Mas Tirta, Bu." Danang membuat gerakan mulut tanpa suara pada ibunya.

"Oh, si boss galak rupanya. Dari kecil dulu si Tirta memang tidak ada manis-manisnya kalau berbicara." Bik Parni menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Dari kecil dulu? Berarti boss Danang ini orang yang Bibik kenal ya? Apa saya juga kenal?" Padma penasaran.

"Bukannya cuma kenal, Mbak. Tapi sangat kenal malahan." Bik Parni tertawa.





"Mbak dulu selalu debat kusir kalau bertemu dengan si Tirta ini. Tirta anak Pak Cahyono. Itu lho, yang punya showroom mobil. Dulu Mbak suka ikut Bapak kalau membeli mobil-mobil bak terbuka bukan?" Bik Parni mengingatkan.

"Oh, Mas Tirta gendut ya?" Padma langsung teringat pada sosok tambun galak yang tidak pernah mau mengalah.

"Nah iya. Tapi Tirta sekarang tidak gendut lagi, Mbak. Malah guanteng poll. Cuma ya itu. Gualaknya itu membuatnya berat jodoh. Ndak ada anak gadis yang berani mendekatinya. Kecuali Mbak Nunik, sih. Mbak Nunik masih terus berusaha mendekati Tirta walau selalu diacuhkan."





Bik Parni dengan semangat membagi bahan gosip.

"Nunik? Nuniknya Bulik Timah?" Padma membulatkan mata. Nunik adalah putri bungsu Bulik Timah alias sepupunya.

"Iya, Mbak. Nunik siapa lagi?" Bik Parni memutar bola mata.

"Nunik itu 'kan seumuran dengan Danang. Baru dua puluh dua tahun. Sementara Mas Tirta itu usianya satu tahun di atas saya. Ketuaan Mas Tirta untuk Nunik, Bik."

"Ya namanya udah kadung suka, Mbak. Lagi pula Tirta belum nampak tua. Begini pokoknya." Bik Parni mengacungkan jempolnya.





"Iya, Mas. Saya segera kembali ke proyek. Sudah saya kondisikan semuanya. Bahan-bahan akan dikirim oleh TB Berkah Sukses Makmur besok pagi pukul sembilan tepat. Pasti, Mas. Pokoknya besok pagi bahan-bahan sudah akan tiba di proyek. Siap, Mas. Saya yang akan bertanggung jawab." Danang menutup ponsel. Titah atasannya harus segera dilaksanakan.

"Saya kembali ke proyek dulu ya, Mbak. Atasan saya sudah marah-marah." Danang pun berlalu dengan langkah bergegas.



"Tuh kan, apa Bibik bilang. Tirta itu selain galak, juga ngoyo kerja. Ayo, Mbak istirahat di kamar saja. Kamar Mbak Padma sudah saya bersihkan." Bik Parni berjalan mendahului Padma. Sesampainya di pintu kamar berbahan jati, ia pun membuka pintu.

"Nah, susunannya masih sama seperti yang terakhir Mbak tinggalkan bukan?" Bik Parni melebarkan pintu kamar.

"Bibik hidupkan dulu ac-nya ya?" Bik Parni meraih remote pendingin udara dan menekan tombol on. Seketika ruangan terasa sejuk dengan aroma khas lavender yang menguar di udara. Bik Parni masih





menggunakan pengharum ruangan favoritnya.

"Iya, Bik. Sama. Terima kasih karena Bibik telah merawat kamar ini dengan baik."

Padma yakin kamarnya ini pasti masih rajin dibersihkan. Tidak ada bau apak mau pun aroma lembab di dalamnya.

"Sama-sama, Mbak. Bibik tinggal ke dapur dulu ya? Bisa ngamuk Bu Timah kalau Bibik meninggalkan dapur lama-lama." Bik Parni berpamitan.

"Ah, leganya." Padma membaringkan tubuhnya di atas kasur. Ketika memandang dinding sebelah kiri, Padma tersenyum. Ia membalas senyum sang ibu dalam bentuk potret berpigura.





"Apa kabar, Bu? Padma sudah pulang sekarang. Temani Padma menjalani hari-hari berikutnya ya, Bu? Padma kangen sama Ibu." Padma beringsut dari ranjang. Ia berjalan ke dinding dan melepaskan tautan pengait photo. Selanjutnya Padma mendekap photo sang ibu dan kembali ke peraduan. Setengah jam kemudian Padma tertidur dan bermimpi indah. Ia bertemu dengan ibunya dan berlari-lari di taman bunga.





3. Menjalani Peran Lama.

"Ya ampun, sesak banget kemeja ini." Padma menghembuskan napasnya yang tertahan. Akibatnya, beberapa kancing kemeja yang sebelumnya memang terpasang ala kadarnya pun menganga. Fixed. Kemeja ini tidak bisa dikenakan.

Padma membuka lemari. Ia bermaksud mencari kemeja lain dari tumpukan pakaian. Kalau untuk bawahan, ia sudah menemukannya. Kulot lamanya ini berpinggang karet. Jadi aman untuk ukuran pinggangnya yang sekarang melebar. Baru saja bermaksud mencari kemeja lain, pintu kamarnya diketuk.





"Siapa?" Padma bersedekap di depan lemari yang terbuka. Melindungi bagian depan tubuhnya yang belum tertutup sempurna.

"Aku, Mbak Ma. Nunik."

Sepupunya rupanya.

"Sebentar ya, Nik." Padma membuka pintu kamar dengan satu tangan melindungi area dadanya. Di ambang pintu Nunik tersenyum manis. Sepupunya ini memang memiliki ekspresi ramah sedari dulu. Kepulangannya semalam disambut hangat oleh Ninik. Berbanding terbalik dengan ibunya yang jelas-jelas tampak keberatan.



"Kenapa bajunya, Mbak?" Nunik menahan tawa. Penampakan Padma mirip dengan iklan minyak ikan zaman dulu. Kemejanya kesempitan.

"Tidak usah banyak basa basi kamu. Tawamu sudah menjelaskan segalanya." Padma menjawab hidung bangir Nunik.

"Maaf, Mbak. Saya cuma bercanda. Eh, salah juga. Tidak boleh membawa-bawa fisik dalam candaan ya? Maafkan diriku ya, Mbak?" Nunik merapatkan kedua tangannya ke dada. Meminta maaf dengan ekspresi sedih berlebihan.

"Heleh, lebay kamu." Padma menoyor kening Nunik pelan. Sedari kecil ia memang sayang pada sepupunya ini.



Rentang usia mereka yang terpaut jauh, membuatnya menyayangi Nunik seperti adiknya sendiri.

"Kamu tidak ke toko, Nik? Sudah pukul delapan lho." Sambil membongkar lemari Padma mengingatkan Nunik. Dulu ayahnya selalu membuka toko pukul delapan pagi setiap harinya.

"Sudah buka dari tadi dong, Mbak. Aku ke sini karena Pak Sapto dan Pak Nurdin sedang memuat barang-barang pesanan Mas Tirta. Daripada menunggu di toko dan diomelin ibu, lebih baik aku di sini saja. Ibu itu 'kan tidak bisa melihat orang menganggur. Ada saja yang salah di matanya." Nunik merebahkan tubuh ke



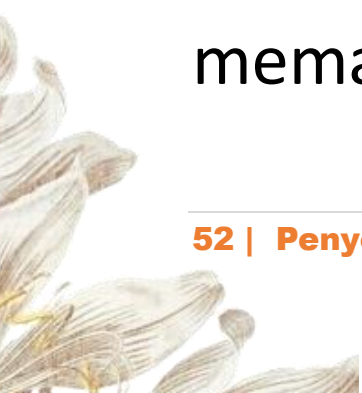


ranjang. Ia lebih suka bercengkrama dengan Padma daripada terus debat kusir dengan sang ibu.

"Ya sudah kalau maumu begitu. Haduh, semua kemejanya kecil-kecil. Yang ini pun membuat Mbak sesak napas. Padahal sepuluh tahun lalu kemeja size XL ini kebesaran saat Mbak pakai." Padma menutup lemari. Sepertinya ia harus kembali mengenakan kemeja kotornya semalam untuk kembali ke kontrakan.

"Ya iyalah. Namanya juga baju dari zaman Atok Adam." Nunik terkekeh.

"Eh, aku ada jaket training olah raga yang lumayan besar. Pasti Mbak muat memakainya. Aku ambil sebentar ya,





Mbak." Nunik keluar dari kamar. Sejurus kemudian ia kembali dengan sebuah jaket hitam dengan les putih di bagian lengan.

"Nih, coba Mbak pakai. Masih cocok kok warnanya dengan kulot hitam Mbak Padma." Nunik memberikan jaket pada Padma.

"Oke, Mbak coba dulu ya?" Padma melebarkan pintu lemari. Ia kemudian menjadikan pintu tersebut sekat untuk berganti pakaian. Untungnya jaket hitam ini pas dan nyaman sekali saat ia kenakan.

"Nah, keren 'kan?" Nunik mengacungkan jempol.

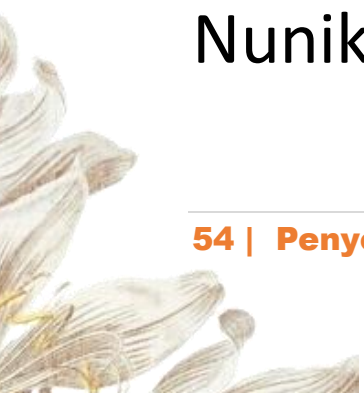




"Bentar, Mbak. Ada telepon dari Pak Maman." Nunik meraih ponsel di sisi ranjang.

"Ya, Pak. Sudah mau berangkat ya? Semua barang sudah dicek ulang oleh Pak Santo kan? Hah, Pak Maman mau ke rumah sakit? Jadi yang mengantar barang-barang ini ke PT Karya Graha Mandiri siapa?" Nunik berjalan hilir mudik dengan ponsel di telinga.

"Iya saya tahu, anak Pak Maman sakit. Tapi janji kita ke Mas Tirta ini bagaimana? Pak Maman tahu sendiri 'kan adat Mas Tirta itu bagaimana? Mana Bang Iwan dan Pak Sukri sudah jalan duluan lagi." Nunik kebingungan.





"Mbak saja yang mengantar barang, Nik. Kasihan Pak Maman kalau bekerja tapi pikirannya tidak tenang. Membawa truk besar lagi." Padma membisiki sisi telinga Nunik.

"Ya sudah, Pak. Semoga anak Pak Maman lekas sembuh ya." Nunik menutup telepon.

"Apa Mbak Padma bisa mengendarai truk besar?" Nunik ragu.

"Kamu lupa kalau dulu Mbak selalu ikut dengan Bapak mengantarkan pesanan, sebelum kita punya banyak supir? Kadang-kadang Mbak lo yang gantian menyopiri kalau Bapak capek. SIM Mbak juga B1. Yang artinya Mbak boleh





mengendarai truk yang beratnya lebih dari 3500 kilogram." Padma menyakinkan Nunik. Ia tidak mau Nunik sampai melaporkan masalah ini pada ayahnya. Karena bisa dipastikan, bahwa ayahnya nanti yang akan mengantarkan pesanan.

"Tapi aku lapor Pak De dulu ya?" usul Nunik.

"Jangan, Nik. Kasihan. Kaki Bapak sedang sakit. Rematiknya kambuh. Jangan diganggu dengan hal yang bisa kita tanggulangi." Padma menggeleng keras. Nunik masih tampak bimbang.





"Sudah, percaya saja pada, Mbak. Asal ada orang yang bisa melansir barang, semua bisa Mbak urus. Kamu tenang saja. Siniin surat jalan dan bonnya?" Padma mengulurkan tangan.

"Ya udah. Ayo kita ke toko." Nunik mengalah. Setelah Padma mengambil tas, beriringan keduanya berjalan menuju toko. Pak Santo dan Pak Nurdin tampak sudah siap siaga. Keduanya berdiri di sisi kanan dan kiri truk.

"Ini surat jalan dan bon fakturnya." Nunik memberikan beberapa lembar kertas pada Padma.





"Antar barang-barang dengan selamat dan tepat waktu ke proyek calon suamiku ya, Mbak Ma." Nunik berpesan sambil cengengesan.

"Calon suami? Kamu benar-benar suka pada Mas Tirta ya, Nik?" Padma menggeleng-gelengkan kepalanya. Bik Parni benar. Nunik sungguh tergila-gila pada laki-laki yang lebih cocok menjadi pamannya.

"Iya, Mbak. Aku suka pake banget pangkat tiga pada Mas Tirta." Binarnya mata dan sumringahnya air muka Nunik telah menjelaskan semuanya.





"Tapi rentang usia kalian sangat jauh, Nik. Mas Tirta bahkan lebih tua satu tahun dari dari Mbak. Takutnya kalian berdua berbeda pola pikir."

"Kan belum dijalani, Mbak. Lagi pula seumuran juga belum tentu cocok pola pikirnya. Contohnya, ya Mbak Padma dan Mas Dimas. Usia hanya terpaut empat tahun. Tapi rumah tangga Mbak bubar juga bukan? Ditikung oleh anak delapan belas tahunan lagi. Laki-laki itu biasanya lebih suka daun muda sih kata orang." Nunik membantah tanpa bermaksud menghakimi. Ia hanya memberi contoh yang nyata.





"Ya sudah kalau menurutmu begitu. Mbak hanya memberikan sudut pandang padamu." Padma menepuk pelan bahu Nunik. Ya, siapa tahu Nunik beruntung. Jalan hidup tiap orang berbeda-beda.

Beberapa saat kemudian Padma sudah meluncur di jalan raya dengan Pak Santo dan Pak Nurdin di sampingnya. Sekitar lima belas menit berkendara, Padma melirik Pak Santo terlihat sangat gelisah di sampingnya. Ia berkali-kali mendecakkan lidahnya.





4. Bertemu Musuh Masa Lalu.

"Ada apa, Pak Santo? Saya perhatikan Bapak gelisah sekali." Padma melirik Pak Santo sekilas. Padatnya lalu lintas membuatnya harus awas selama berkendara.

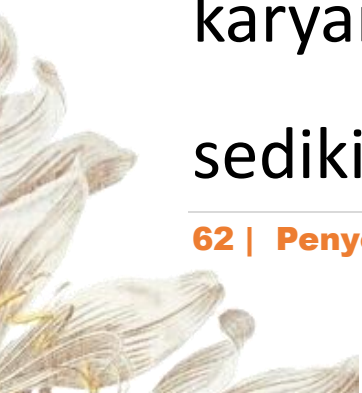
"Saya khawatir kita tidak tiba di proyek tepat waktu, Mbak Padma. Bisa habis nanti Mas Danang diomeli atasannya. Lha wong kemarin janjinya jam sembilan tepat dengan Pak Maman. Sedangkan sekarang sudah pukul setengah sembilan. Pak Tirta itu paling anti dengan keterlambatan." Pak Santo lagi-lagi mendecakkan lidah.





"Iya, Mbak. Saya dan Iwan saja dimarahi minggu lalu karena terlambat. Soalnya Iwan ke rumah pacarnya dulu. Mau memberi surprise ulang tahun katanya. Akibatnya kami terlambat hampir satu jam lamanya. Habislah kami berdua dimarahi." Pak Nurdin ikut curhat.

"Parah sekali Pak Tirta ini ya, Pak? Tidak ada pengertiannya sama sekali?" Padma berdecak. Sewaktu kecil Tirta memang terkenal tepat waktu dan perfectionist. Dalam kerja kelompok saja, murid yang terlambat akan ia catat namanya dan dilaporkan pada guru. Belum lagi kalau ada tugas praktek prakarya. Semua karyanya harus presisi. Kalau melenceng sedikit saja, akan ia ulang dari awal.





Ternyata sifat Tirta tidak berubah sedari dulu.

"Ya parah tidak parah sih, Mbak. Kalau alasan kita masuk akal dan jujur, Pak Tirta sih memaklumi. Terus tetap diberi tip juga. Terkadang dikasih makanan kalau kebetulan ada. Tapi kalau kita ketahuan bohong, beugh, tidak ada ampun. Pokoknya telinga kita siap siaga saja mendengar omelan-omelan pedasnya." Pak Sapto yang menjawab.

"Waduh, masalah lagi ini kayaknya ini, Mbak." Pak Santo menepuk keningnya. Di depan ada plang razia dan juga petugas berseragam. Beberapa kendaraan besar tampak terparkir di pinggir jalan.





Sementara beberapa pria yang diduga adalah supir, sibuk adu mulut dengan petugas berseragam. Sepertinya mereka semua akan ditilang.

"Lho... lho... lho... kita juga ikut disuruh berhenti ini, Mbak," seru Pak Santo panik.

"Iya, nggak apa-apa, Pak. Polisi-polisi itu hanya melaksanakan tugas. Kalau dokumen-dokumen lengkap untuk apa kita takut? Nanti juga dilepas kalau mereka tidak menemukan kesalahan." Padma menghentikan truk di lokasi yang ditunjuk petugas.

"Iya kalau dilepas begitu saja. Pengalaman Bapak sih, kita sudah benar pun, ada saja yang dicari salahnya,"



gerutu Pak Santo. Padma diam saja. Karena apa yang Pak Santo katakan itu memang ada benarnya.

"Selamat pagi, Pak. Wah, Ibu rupanya." Padma tersenyum tipis, saat sang petugas terperangah melihatnya duduk di kursi pengemudi.

"Selamat pagi, Pak Polisi." Padma menjawab sopan.

"Ibu bisa turun sebentar? Saya ingin memeriksa SIM Ibu dan juga kelengkapan dokumen truk ini." Sang polisi menengadah. Ia kesulitan berkomunikasi dengan posisi seperti ini.



"Bisa, Pak. Sebentar." Padma membuka dashbord untuk mengeluarkan dokumen resmi. SIM, STNK, surat jalan dan beberapa dokumen lainnya memang sengaja ia letakkan dalam satu tempat. Setelahnya ia membuka pintu truk dan turun dengan hati-hati. Dari pintu sebelah Pak Santo dan Pak Nurdin mengikuti. Kini Padma berhadapan dengan polisi muda yang memandangnya dengan tatapan skeptis.

"Ya ampun, Bu. Kenapa Ibu mengendarai truk begini? Suami Ibu ke mana?" Sang polisi muda memeriksa dokumen yang diserahkan Padma dengan air muka prihatin.





"Ada di rumah, Pak. Sedang selingkuh dengan pacar barunya," sahut Padma kalem. Agar urusan cepat selesai Padma memberi jawaban yang mengundang simpati. Pak Santo dan Pak Nurdin saling berpandangan. Mereka tidak menyangka kalau Padma akan menjawab selugas ini. Sang polisi muda menghela napas panjang.

"Yang sabar ya, Bu. Hidup memang tidak bisa diprediksi. Ini dokumen-dokumennya. Hati-hati di jalan dan tetap semangat." Sang polisi muda mengepalkan tangan.



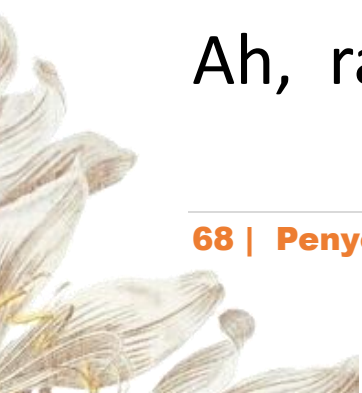


"Harus semangat." Padma ikut mengepalkan tangan. Padma menerima dokumen dan kembali menaiki truk. Pak Santo dan Pak Nurdin cengar-cengir. Sekarang mereka sudah tahu apa alasan Padma menjawab segamblang itu.

"Mbak Padma cerdas ya? Cara berpikirnya begini?" Pak Nurdin mengacungkan jempolnya.

"Biar cepat saja urusannya, Pak. Bapak mau kita tiba tepat waktu bukan?" Padma pun menginjak pedal gas kian dalam. Tak urung tubuh ketiganya melaju ke depan.

"Wuih, gaskeun, Mbak." Pak Nurdin dan Pak Santo terbahak. Padma ikut tertawa. Ah, rasanya sudah lama sekali ia tidak





tertawa selepas ini. Ayahnya benar. Bahwa rasa sakit akan meninggalkan kita, jika kita mampu melepaskannya. Oleh karenanya lepaskanlah semuanya atau selamanya kita akan terseret. Untungnya ia sekarang memilih untuk melepasnya.

Padma menurunkan laju kendaraan saat mendekati pintu gerbang proyek. Mereka tiba pada pukul 09. 25 WIB. Terlambat dua puluh lima menit karena macet. Kesibukan para pekerja sudah terlihat pada pukul sembilan pagi ini. Helm-helm berwarna kuning, putih, merah, biru dan

oranye berseliweran. Yang terbanyak tentu saja helm berwarna kuning yang merupakan helm subkontraktor pekerja.

"Itu Mas Danang dan Pak Tirta." Pak Nurdin menunjuk dua orang berhelm putih yang tampaknya sedang berbincang-bincang.

Tirta benar-benar berubah! Padma sama sekali tidak mengenalinya apabila Pak Nurdin tidak memberitahunya. Anak remaja bertumbuh tambun dan berkulit legam, tidak tampak sedikit pun pada laki-laki di depannya ini. Yang terlihat sekarang adalah pria tinggi besar dengan proporsi tubuh ideal. Kulitnya kuning langsung nan sehat. Wajah bulat Tirta



sekarang tirus dengan rahang persegi yang tegas. Hidungnya ikut ramping seiring panca indranya yang lain. Lagi-lagi Bik Parni benar. Tirta sekarang sangat gagah dan tampan.

"Apa yang kita takutkan untungnya tidak terjadi 'kan, Pak? Tuh lihat Pak Tirta sedang ngobrol-ngobrol sengan Mas Danang," pungkas Padma lega. Mendengar kata-katanya Pak Nurdin sontak tertawa.

"Mbak Padma jangan tertipu dengan sekilas penampakan. Kelihatannya saja itu Pak Tirta dan Mas Danang mengobrol biasa. Padahal Mas Danang sedang dimarahi. Lihat, Pak Tirta menunjuk-



nunjuk tumpukan semen yang menipis."

Pak Nurdin terkekeh. Istimewa ia melihat Danang celingukan ke kanan kiri. Setelah melihat kehadiran mereka, baru lah air muka Danang lega. Danang bergegas menghampiri truk diikuti oleh Tirta.

"Lihat, Mas. Bahan-bahannya sudah datang. Hanya terlambat dua puluh lima menit saja." Danang berujar setelah memindai jam tangannya.

"Hanya terlambat dua puluh lima menit kamu bilang? Ha--nya?" Tirta memenggal suku katanya.

"Bagi proyek ini, dua puluh lima menit itu adalah waktu yang berharga. Kamu tidak melihat puluhan tukang-tukang yang



mengganggu itu? Kalikan berapa jumlah waktu mereka yang terbuang?" Amukan Tirta membuat Padma melengos. Ia tidak tega melihat Danang yang tengah dimarahi. Perlahan Padma memundurkan duduknya. Ia menyamarkan diri dengan hanya memperlihatkan ujung kepalanya. Dengan begitu Tirta tidak akan mengetahui keberadaannya.

Sementara Pak Nurdin dan Pak Santo mencari aman. Keduanya dengan cepat melansir bahan-bahan, dibantu oleh tukang-tukang yang lain.

"Lagi pula kalau dirunut, sebenarnya kamu yang paling salah. Kenapa kamu baru melapor, setelah bahan-bahan





nyaris habis. Harusnya kamu menginformasikannya pada saya jauh-jauh hari." Padma meringis. Walau menyebalkan apa yang Tirta katakan memang benar.

"Kalau kamu tidak punya inisiatif kerja, ganti saja helm putih dua strip kamu itu dengan helm berwarna kuning!"

Pedasnya mulut Tirta memang bisa membuat orang mati gaya.

"Pak Man juga. Baru beberapa hari lalu Pak Man berjanji untuk mengantarkan bahan tepat waktu. Tapi nyatanya tetap saja terlambat. Apa alasan Bapak terlambat kali ini?"



"Astaghfirullahaladzim!" Padma kaget saat pintu mobil digedor dari samping.

Jawab... tidak ... jawab... tidak...

"Pak Man. Bapak dengar saya?"

Maksa amat si Tirta ini.

"Saya tidak pernah menjanjikan apa pun pada Anda!" sahut Padma dongkol.

Hening.

"Anda bukan, Pak Maman."

Sadar juga akhirnya ini orang.

"Jelas bukan. Karena saya tidak berkumis apalagi berjakun seperti Pak Maman," sahut Padma galak.

Lo jual, gue borong deh.



5. Tawaran Kerjasama.

"Turun!" Hardikan Tirta membuat Padma berdecak. Sebenarnya ia malas sekali berurusan kembali dengan Tirta. Pengalaman mengajarkan bahwa mereka tidak boleh ada di tempat yang sama lebih dari lima menit. Karena ujung-ujungnya mereka pasti akan saling serang satu sama lain.

"Masih belum mau turun? Apa perlu saya yang menurunkan Anda dari atas sana?"

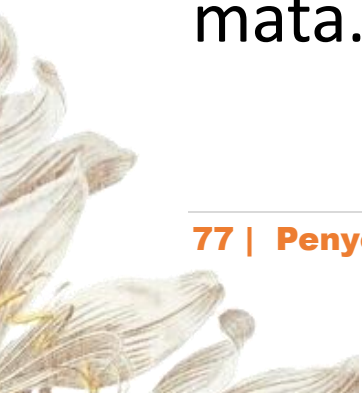
"Tidak perlu, Pak. Berat soalnya," sahut Padma ketus. Ia memang mengumpulkan niat dulu sebelum bersilat lidah. Padma membuka pintu truk dan bersiap-siap untuk turun.





"Sok-sok-an mau menurunkanku. Yang ada ngejengkan kamunya." Padma menggerutu. Bobotnya sekarang 80 kilogram. Bukan 40 kilogram seperti sepuluh tahun yang lalu.

"Susah banget kalau turunnya buru-buru begini." Padma gugup karena dipandangi oleh orang banyak. Akibatnya kakinya tergelincir saat menginjak undakan. Padma memekik ngeri. Bayangan dirinya tersungkur di hadapan Tirta membuatnya memejamkan mata. Ajaib! Alih-alih merasakan kerasnya tanah, ia tidak seperti disanglah sesuatu yang kuat namun liat. Perlahan Padma membuka mata. Seketika tatapannya bertemu





dengan sepasang mata yang juga menatapnya terperangah.

"Kamu!" Padma dan Tirta berseru bersamaan.

Ternyata daging yang liat itu adalah otot lengan Tirta.

"Turunkan aku." Padma meronta. Ia malu karena Pak Nurdin, Santo dan Danang kesulitan menahan tawa. Walau sedang bekerja mereka masih sempat memperhatikan aksinya dan Tirta.

"Ngapain kamu di sini, Mpeng?" Tirta menurunkan Padma. Ia nyaris tidak mempercayai penglihatannya sendiri tadi. Sepuluh tahun tidak bertemu,



sekarang musuh masa kecilnya ini ada di depan mata.

Akan halnya Padma, dikatai mpeng yang merupakan singkatan dari krempeng membuatnya murka. Dulu ia biasa-biasa saja menerima julukan itu. Karena ia memang kerempeng. Tapi sekarang, julukan itu seakan menghinaanya telak. Tubuh yang sebesar gapura kecamatan begini dipanggil kerempeng. Benar-benar mencari ribut bukan?

"Mau latihan bola biar dipanggil Shin Tae Yong gabung ke Timnas, Ndut," cetus Padma sarkas. Ia juga kembali memanggil Tirta gendut.



"Ya mengantar bahan-bahan material yang kamu pesan lah." Lagi-lagi Padma mendengar tawa tertahan. Kali ini berasal dari para pekerja proyek yang mengenakan helm kuning.

"Heh, kamu yang menggantikan Pak Maman? Mana suami tampan rupawan nan sakti mandraguna yang dulu selalu kamu bangga-banggakan? Masa pria sejati tega membiarkan istrinya menjadi supir truk?" Tirta pura-pura celingukan. Melihat ke kanan dan ke kiri, seolah-olah tengah mencari seseorang.

"Dia sudah kubuang ke rawa-rawa biar dimakan buaya," sahut Padma ketus seraya menjauh. Ia risih karena menjadi



tontonan para pekerja. Lebih baik ia mengamati orang-orang melansir bahan saja.

"Mana bisa si Dimas itu dimakan buaya. Orang dia buayanya. Dulu aku sudah memperingatkanmu berulang kali agar tidak sampai ditipu buaya bukan?" Tanpa tedeng aling-aling Tirta menyerang Padma.

Padma menulikan telinga. Ia pura-pura tidak mendengar sindiran Tirta. Ia hanya mempercepat langkah menuju kursi-kursi kayu di sudut proyek. Lebih baik ia duduk di sana sampai pekerjaan Pak Santo dan Pak Nurdin selesai, daripada ia kembali

berbalas pantun seperti dulu dengan Tirta.

Setelah menghempaskan pinggul pada salah satu kursi, ingatan Padma melayang pada kejadian belasan tahun lalu. Saat itu dirinya kelas III SMA dan Tirta kuliah tahun pertama. Siang itu Tirta menemuinya di toko, saat ia baru saja pulang sekolah.

"Kamu pacaran dengan Dimas, Mpeng?"

"Bukan urusanmu, Ndut."

"Memang bukan urusanku. Aku cuma mau bilang, kalau Dimas itu playboy. Aku kemarin melihatnya bergandengan tangan dengan Mbak Lilis. Sebelum-sebelumnya aku juga sering memergoki



Dimas dengan perempuan-perempuan berbeda di kafe-kafe yang berbeda juga. Kamu jangan tertipu oleh wajah polosnya."

"Sembarangan! Mas Dimas bukan orang yang seperti itu. Mas Dimas pernah bilang kalau Mbak Lilis itu memang menyukainya. Jadi tidak heran kalau Mbak Lilis mengejar-ngejarnya. Mengenai perempuan-perempuan lain, paling itu teman-teman kuliahnya. Mas Dimas aktif dalam organisasi di kampusnya. Jangan sembarangan memfitnah ya kamu!"





"Aku tidak memfitnah. Kamu saja yang bodoh dibutakan oleh cinta. Makanya kamu tidak sadar terus dimanfaatkan. Asal kamu tahu. Dimas membawa perempuan-perempuan itu dengan mobil yang dibeli oleh ayahmu. Cinta boleh, Mpeng. Tapi otakmu tolong dipakai. Aku mengatakan ini karena kasihan pada ayahmu. Beliau bekerja mati-matian demi membiayai seorang playboy tidak modal yang putrinya cintai."

"Kalau kamu tidak ingin membeli apa-apa di toko ini, silakan pergi. Kamu itu cuma iri pada pada Mas Dimas karena Mas Dimas tampan dan ramah. Makanya ia disukai banyak orang. Mas Dimas itu pria sejati. Tidak sepertimu yang sudah





gendut, ketus, galak, eh tukang fitnah lagi. Ingat ya, Ndut. Kalau ada perempuan yang mendekatimu, jangan ge-er. Paling mereka mendekatimu karena tertarik dengan uang ayahmu. Bukan pada pribadimu. Ingat baik-baik kata-kataku ini. Karena aku juga perempuan."

Padma menutup wajah dengan kedua tangannya. Teringat akan hinaannya pada Tirta di masa lalu, membuatnya malu sendiri. Tirta benar. Dulu ia terlalu bucin pada Dimas, hingga ia menutup mata dan telinga terhadap kenyataan.

Padma mendecakkan lidah tatkala memindai kehadiran Tirta. Musuh



bebuyutannya ini memang tidak bisa melihatnya tenang barang sebentar.

Tarik napas, buang napas. Sabar saja, Padma. Bukankah selama sepuluh tahun ini kesabaran sudah menjadi teman baikmu?

"Menurut Pak Manan kamu itu lulusan S1 desain interior ya?"

Padma menengadah. Tumben pertanyaan Tirta normal kali ini. Tidak ada pedas-pedasnya. Alhamdulillah.

"Walaupun kamu belum pernah mengamalkan ilmumu karena langsung menikah dengan Dimas."

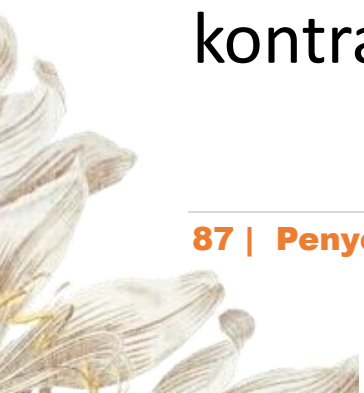
Tetap juga rupanya. Astaghfirullah.



"Iya. Walau sarjana desain interior, aku belum pernah bekerja di mana pun. Puas?" Padma beringsut dari kursi. Sungguh ia tidak bisa merasakan ketenangan di mana pun selama di dekatnya ada Tirta.

"Puas? Kenapa aku harus puas? Aku cuma bertanya. Kamu itu terlalu sensitif jadi orang." Tirta ikut bangkit.

"Tolong, jangan mengikutiku. Aku sedang malas ribut. Oke?" Padma mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. Energinya bisa habis kalau terus melayani Tirta. Ia masih perlu tenaga ekstra untuk membereskan barang-barangnya di kontrakan sore nanti.



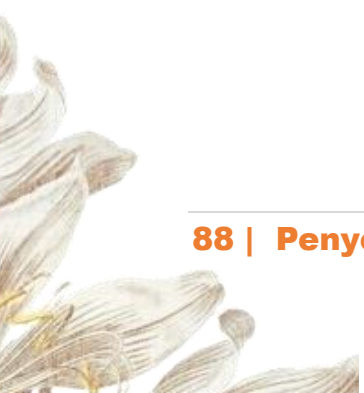


"Siapa yang ingin mengajakmu ribut, Mpeng. Aku ingin menawarkanmu pekerjaan. Kamu ini bawaannya negatif thinking melulu. Makanya auramu itu gelap terus." Tirta menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Pekerjaan apa?" tanya Padma ragu.

"Ayo kita duduk dulu. Biar enak bicaranya." Tirta kembali ke kursinya, diikuti oleh Padma.

"Lanjutkan, pekerjaan apa yang kamu tawarkan?" Padma antara percaya tidak percaya kalau Tirta menawarinya pekerjaan.





"Posisi sebagai desain interior untuk perumahan baruku. Aku sudah menyelesaikan pembangunan fisiknya. Namun interiornya masih kosong. Nah Aku ingin kamu yang merancang interiornya."

Tirta serius rupanya.

"Bukan itu saja. Aku juga ingin kamu menjadi konsultan interior resmi untuk PT Graha Karya Mandiri. Yang mana artinya, kamu aku tunjuk untuk melayani permintaan desain dari klien-klienku. Jadi tanggung jawabmu bukan hanya sebatas merancang interior untuk perumahan baru ini saja. Kamu setuju?"





Padma berpikir keras. Aneh rasanya jikalau tiba-tiba ia bekerja untuk Tirta. Ini semua terlalu mendadak.

"Kenapa harus aku? Selama ini jangankan bekerjasama. Kita bisa sepaham dalam satu hal saja, itu sudah merupakan suatu keajaiban," ucap Padma terus terang.

"Kenapa kalau kamu?" Tirta balik bertanya.

"Aku menawarkan posisi ini karena aku pernah melihat hasil kerjamu. Kamu 'kan yang mendesain rumah Pak Warsito? Aku suka melihat konsep klasik yang kamu kombinasikan dengan unsur tradisionalnya. Gabungan dari dua unsur



itu membuat rumah Pak Warsito berkesan yang mewah dan timeless."



6. Terima Atau Tidak?

Hening.

"Kamu mendesain rumah Pak Warsito itu sepuluh tahun yang lalu. Namun konsepmu sudah sangat modern dan matang. Dengan bantuan teknologi saat ini, aku yakin, ide-idemu akan lebih berkembang. Lagi pula kamu desainer yang belum terkenal, jadi lebih murah gajinya. Itu pertimbangan utama saya mengajakmu bekerjasama." Tirta menjelaskan pertimbangannya merekrut Padma.

"Masih terlalu aneh," Padma tidak percaya.





"Yang aneh itu kamu. Kenyataan terpampang di depan matamu, tapi tidak bisa kamu lihat. Sebaliknya ilusi yang di belakangmu, mati-matian kamu percayai. Bangun, Mpeng. Bangun. Mau berapa lama lagi kamu baru sadar?" Tirta bertepuk tangan tepat di depan wajah Padma.

"Sadar? Memangnya aku pingsan apa?" Padma membelalakkan mata.

"Pertanyaan itu hanya kamu sendiri yang bisa menjawabnya. Aku tanya sekali lagi. Kamu menerima tawaran saya atau tidak? Saya tidak akan bertanya dua kali."

Terima... jangan... terima... jangan...

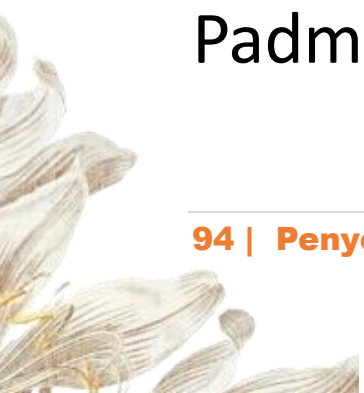




"Oke. Aku terima." Padma mengangguk mantap. Ia sudah sesumbar pada Dimas, bahwa Dimas hanya akan melihat kebahagiaannya. Untuk bisa berbahagia, minimal ia harus berprestasi bukan?

"Oke. Berarti kita sudah deal. Aku akan membawamu melihat-lihat perumahannya dulu. Dengan begitu kamu bisa mencari ide-ide untuk konsep interiornya." Tirta menghentikan kalimatnya. Ia melihat Danang datang menghampiri.

"Mbak Ma, semen-semennya sudah selesai dilansir." Danang melapor pada Padma dan Tirta. Ia lega karena akhirnya Padma bisa kembali ke toko. Dengan





begitu ia bisa menjauhkan sang atasan dengan Padma dari pertengkaran yang tidak perlu.

"Suruh Pak Santo dan Pak Nurdin menunggu sebentar. Saya akan membawa Krem--Padma melihat-lihat perumahan baru." Padma mendelik mendengar Tirta nyaris menyebutnya Krempeng di hadapan Danang.

"Baik, Mas. Perlu saya siapkan mobil tidak? Atau Mas mau naik motor seperti biasa?" ujar Danang sopan.

"Tidak perlu, Nang. Kami akan jalan kaki saja. Ayo, Ma." Tirta mengedikkan kepala. Isyarat agar Padma mengikuti langkahnya.





"Tapi, Mas. Perumahannya kan agak jauh. Luas sekali lagi. Nanti Mbak Padma kecapekan," pungkas Danang ragu.

"Tidak apa-apa. Padma suka jalan kaki kok. Iya 'kan, Padma?" Tirta melirik Padma yang mengangguk ragu. Sebenarnya ia tidak yakin bisa berjalan jauh. Semenjak tubuhnya menggemuk, ia memang tidak pernah lagi berolah raga karena satu dan lain hal.

"Ya sudah, ayo kita mulai jalan. Pelan-pelan saja." Tirta berjalan pelan. Padma mengikuti langkah-langkah santai Tirta. Sepanjang jalan Padma melihat pembangunan rumah-rumah dengan berbagai tipe. Rata-rata sudah dalam





taraf finishing. Setelah kurang lebih dua puluh menit berjalan, Padma mulai berbicara. Keringat telah bermanik di dahinya.

"Rumah-rumah di sini type apa saja, Mas?" Padma membiasakan diri bersikap formal. Sebentar lagi Tirta akan menjadi atasannya.

"Semua type kami punya. Mulai dari type 45, 54, 60, 70 sampai 120. Tapi khusus proyek yang akan kamu kerjakan adalah type 70 dan 120. Type-type di bawahnya rata-rata hampir sold out semua."

Itu artinya ia akan memegang proyek rumah-rumah mewah. Karena rumah dengan type 70 dan 120 itu segmentasi



pasar upper class. Luasnya saja 150 meter persegi dengan dimensi 10x12 meter atau 8x15 meter.

Sejurus kemudian Padma merasakan ponsel di dalam tasnya bergetar. Setelah melihat notifikasi WA, Padma pun membukanya. Ia sontak berdecak saat membuka chat dari Wilma. Wilma adalah tetangga sebelah rumahnya. Air muka Padma keruh tatkala melihat Wilma mengirim gambar Dimas dan Puspita yang sedang shopping di butik tas ternama. Tidak berselang lama, Wilma langsung meneleponnya.



"Lo udah liat 'kan gambar yang gue kirim? Ini gue, Ririn dan Yesi lagi di mall. Terus kami nemu pemandangan beginian. Nih, Ririn mau ngomong."

"Makanya dari dulu kami semua ngajakin lo fitness, tapi lo-nya cuma dateng sesekali. Lihat 'kan akibatnya? Laki lo malah diembat sama pelakor cilik? Kenapa sih lo males banget ke gym? Gue aja lebih tua lima tahun dari lo, body gue nggak kalah sama abege belasan taun. Yesi dan Wilma juga. Nah elo. Badan lo malah lebih gemuk dari tante gue. Makanya jadi perempuan itu--"





"Gimana gue mau ikut kalian fitness kalo belum pergi aja kalian semua udah ngebully gue terus?"

Hening.

"Setiap gue fitness lo semua ngatain gue terus. Mulai dari outfit gue nggak cocoklah. Bikin kaki gue jadi nggak ada bentukan antara paha ke betis lah. p****t gue jadi nampak makin lebar dan sebagainya. Gue ini gemuk. Makanya outfit apaan pun itu nggak akan bisa bikin gue nampak langsing. Belum fitness aja mental gue udah down tau?" Padma mengeluarkan isi hati yang sudah sekian lama ia pendam. Teman-temannya ini





selalu membuatnya rendah diri, dengan segala ucapan seenak jidat mereka.

"Gue minta mulai hari ini jangan ada yang memberitahu gue tentang apa pun yang mereka lakukan. Gue udah resmi cerai dari Dimas. Jadi antara gue dan dia nggak ada hubungan apa-apa lagi. Gue tutup teleponnya ya. Gue sibuk." Padma menutup ponsel geram. Ia capek terus dibully kanan kiri dengan alasan demi kebbaikannya. Kebaikan apa kalau setiap kata yang keluar dari mulut-mulut mereka menyakiti hatinya.

"Ehm, ayo kita jalan lagi. Pelan-pelan saja. Matahari juga belum tinggi-tinggi amat kok. Pun sebentar lagi kita akan sampai.





Atur saja napasmu. Jalannya santai saja."

Suara bariton di sampingnya menyadarkan Padma. Astaga, ia sudah membuka rahasianya yang memalukan. Padma tidak menjawab. Ia malu karena aibnya sudah diketahui Tirta. Namun tak urung ia mengikuti juga langkah-langkah ringan Tirta. Sepuluh menit berlalu. Mereka akhirnya tiba di perumahan yang Tirta maksud. Syukurlah. Kalau harus berjalan lebih jauh lagi, rasanya ia tidak sanggup. Kakinya sudah tidak mau bekerjasama untuk melangkah.

"Itu perumahannya. Kita jalan dari sini saja." Tirta membawa Padma ke jalan yang baru dibuat.





"Kamu tahu tidak, kalau kita berjalan kaki setidaknya 30 menit setiap hari, akan membuat jantung kita sehat. Lewat sini." Tirta membawa Padma masuk ke dalam rumah contoh.

"Nah, kalau kita menambahnya dengan aktivitas fisik selama 150 menit entah dengan jalan cepat, bersepeda, atau menari saja, itu akan lebih baik. Jika digabungkan dengan mengonsumsi lebih banyak sayur, buah dan makanan nabati, kamu pasti bisa menjadi langsing."

"Mimpi. Mustahil aku bisa selangsing dulu," ucap Padma sedih. Ia tahu apa yang Tirta katakan mustahil bisa terwujud.





"Selangsing masa remajamu mungkin tidak. Tapi langsing sesuai usiamu, itu sangat mungkin. Aku berani mengatakan semua ini karena aku sudah membuktikannya sendiri. Ayo, kita naik tangga ini.

"Naik tangga? Aku capek, Mas." Padma keberatan. Betisnya rasanya sudah kram.

"Ayo kita naik. Pelan-pelan saja. Nanti kita istirahat di atas. Asal kamu tahu saja, setelah kamu resmi bekerja, kita akan melakukan aktivitas fisik seperti ini setiap hari." Padma ternganga. Bisa jalan ngesot dirinya lama-lama.





7. Mantan Mertua VS Mantan Menantu.

Padma memeriksa kontrakan sekali lagi. Ia takut kalau-kalau ada barang-barang pribadinya yang masih tertinggal.

"Lemari dan meja riasnya tidak ikut dibawa, Mbak?" Iwan muncul di ambang pintu kamar.

"Tidak, Wan. Lemari, meja rias, sofa, ranjang dan perabot lainnya memang bawaan dari rumah ini. Saya hanya membeli kasur kecil saja. Ayo, kita berangkat. Sudah tidak ada lagi barang-barang saya di sini." Padma keluar kamar diikuti oleh Iwan. Akhirnya ia akan meninggalkan rumah kontrakan ini



setelah kurang lebih enam bulan ia tempati.

"Astagfirullahaladzim, kamu benar-benar ada di rumah ini, Padma." Padma tertegun saat seseorang sekonyong-konyong muncul di depan pintu rumah.

Pak Samin Ardiansyah. Ayah Dimas sekaligus mantan mertuanya.

"Bapak sama sekali tidak tahu kalau kamu dan Dimas sudah bercerai. Anak itu benar-benar tidak berpikir panjang." Pak Samin menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Bapak ke sini dengan siapa? Bapak sehat?" Padma membelokkan pembicaran. Ia tidak mau membahas masalah Dimas lagi.



"Dengan Tari. Itu si Tari ada dalam mobil." Pak Samin menunjuk putri bungsunya yang enggan keluar dari mobil.

"Bapak sih alhamdullilah sehat. Udara di kampung cocok dengan Bapak."

"Syukurlah. Ayo kita duduk di dalam, Pak. Maaf rumahnya berantakan. Soalnya saya-- Ibu di kampung bagaimana, Pak. Sehat?" Padma dengan halus kembali mengubah topik pembicaraan. Tidak enak rasanya mengatakan kalau dirinya akan pindah.

"Ya begitulah, Ma. Kadang sehat kadang tidak sehat. Namanya juga orang tua."

Pak Samin duduk dengan cara





menghentakkan pinggul ke sofa.

Setelahnya ia meringis. Kakinya tidak kuat jikalau digunakan dalam posisi menekuk.

"Hati-hati kalau mau duduk, Pak. 'Kan Padma sudah bilang dari dulu. Kalau mau duduk, pegang dulu tepi sofanya. Baru Bapak mengesot dari ujungnya. Pelan-pelan saja. Jangan membanting diri begini." Padma menasehati Pak Samin.

"Bapak suka lupa, Ma. Maklum Bapak sudah tua. Otak Bapak sudah tidak cukup untuk menampung ingatan yang banyak." Pak Samin tersenyum kecil.

"Padma, Bapak minta maaf ya atas kelakukan Dimas. Anak itu sungguh tidak tahu membalas budi." Pak Samin kembali



menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia benar-benar menyayangkan keputusan sang putra.

"Maaf, Pak. Padma tidak mau lagi membahas masalah Mas Dimas. Padma ingin memulai hidup baru," ungkap Padma sopan.

"Iya, Bapak mengerti. Sebelum ke sini Bapak sudah memarahi Dimas. Kata Dimas kamu yang meminta cerai, bukan dia. Benar itu, Ma?" Pak Samin ingin meminta kepastian. Siapa tahu putranya lah yang berbohong.

"Benar, Pak." Padma mengangguk.



"Kenapa kamu tidak mencoba memberi Dimas kesempatan kedua? Sayang sekali kalau sepuluh tahun pernikahan kalian, dirusak dalam sekejap oleh anak piyik itu," usul Pak Samin.

"Maaf sekali sebelumnya ya, Pak. Bukannya saya ingin membongkar aib rumah tangga. Tapi Bapak salah kalau Bapak mengira bahwa hanya sekali ini saja Mas Dimas terpeleset. Sebelum-sebelumnya Mas Dimas juga sering berselingkuh, Pak." Padma memutuskan untuk berbicara jujur.

"Astaghfirullahaladzim." Pak Samin menutup wajah dengan kedua tangannya. Ia sudah kehilangan kata-kata.





"Mas Dimas pernah berselingkuh dengan teman kampusnya saat reuni, klien bahkan anak magang di kantornya. Waktu itu saya selalu memaafkan Mas Dimas, karena saya sangat mencintainya. Pula saya sudah tidak bisa pulang. Saya sudah terlanjur omong besar pada bapak saya, bahwa saya tidak akan pernah menginjakkan kaki ke rumahnya lagi. Makanya saya selalu bertahan dengan harapan, bahwa suatu saat Mas Dimas akan berubah kalau kami sudah punya anak. Hingga masalah ini terjadi. Puspita hamil dan minta dinikahi. Apa lagi yang harus saya lakukan selain meminta cerai bukan, Pak?" ucap Padma lirih.



"Anak itu benar-benar keterlaluan." Pak Samin menarik napas panjang. Ia sudah tidak berhasrat untuk membujuk Padma untuk rujuk kembali. Putranya benar-benar tidak bisa dimaafkan lagi.

"Pak, ayo kita pulang. Mas Dimas bilang dia membawa Ibu ke sini." Lestari tergopoh-gopoh menyerbu ke dalam rumah.

"Biar saja Ibu ke sini. Toh Ibu sudah lama juga tidak bertemu dengan Padma. Kamu juga kan? Ayo mengobrolah dengan Mbakmu. Biasa kalian akrab sekali." Pak Samin melambaikan tangan. Isyarat agar putrinya mendekat.





"Masalahnya si Puspita itu ikut juga," ungkap lestari kaku. Ia takut kalau ibunya menyakiti hati Padma. Setelah mengetahui kalau ia akan menjadi seorang nenek, ibunya menjadi sangat protektif terhadap Puspita.

"Biarkan saja. Toh anak itu belum menjadi apa-apa kita," dengkus Pak Samin. Ia belum bisa menerima menantu yang dipaksa harus diterimanya. Meskipun begitu, ia sadar bahwa calon cucunya ini tidak bersalah. Ia pasti akan menerima cucunya itu dengan tangan terbuka.

"Iya, Dek Tari. Tidak apa-apa. Ayo masuk, Dek. Jangan berdiri di pintu saja." Padma





mempersilakan mantan adik iparnya masuk ke dalam rumah.

Sebenarnya ia juga tidak nyaman kalau ibu mertuanya serta Dimas dan Puspita menyambanginya. Tetapi apa mau dikata. Tidak mungkin juga ia mengatakannya secara terus terang. Ia masih mempunyai adab.

"Apa kabar, Dek?" Padma menyapa Lestari hangat. Bagaimanapun hubungannya dengan Dimas sekarang, keluarganya tidak ikut bersalah.

"Baik, Mbak," sahut Lestari kaku. Ragu-ragu ia duduk di hadapan Padma. Setelah Padma tidak lagi berstatus sebagai kakak iparnya, ia menjadi serba salah. Ia tidak



tahu harus bersikap bagaimana terhadap Padma sekarang.

"Kabar Malik dan Chelsea bagaimana, Dek Ri?" Padma berbasa-basi menanyakan kabar Lestari beserta suami dan anaknya.

"Mas Malik baik. Chelsea juga baik, Mbak. Kabar Mbak sendiri bagaimana? Eh maaf, Mbak." Lestari meringis setelah bertanya basa basi. Tidak seharusnya ia menanyakan kabar Padma yang jelas-jelas tengah terpuruk.

"Tidak usah minta maaf, Dek Ri. Mbak juga baik-baik saja kok. Mbak sedang belajar moved on. Eh seingat Mbak, enam bulan lalu kamu pernah bercerita kalau



kamu ingin pindah kerja ke P.T Timur Jaya Abadi. Bagaimana progressnya, Dek?" Padma mencari bahan pembicaraan netral.

"Saya sudah diterima bekerja di sana minggu lalu, Mbak," jawab Lestari gelisah

"Akhirnya kamu bisa bekerja di sana juga ya, Dek? Selamat ya?" Padma mengucapkan selamat dengan tulus. Lestari mengangguk singkat. Ia berkali-kali menoleh ke arah pintu. Berjaga-jaga kalau-kalau ibunya sudah datang.

"Maaf mengganggu, Mbak Padma. Saya jalan duluan untuk mengantar barang-barang atau bagaimana? Soalnya saya harus mengantar barang-barang pesanan





toko lagi." Iwan yang sedari tadi mengamati pembicaraan, mengingatkan. Toko sedang ramai sementara armada pengangkutan masih kurang.

"Oh iya. Kamu balik duluan saja, Wan. Nanti saya pulang sendiri." Padma meminta Iwan kembali terlebih dahulu. Lagi pula ia mempunyai janji dengan Tirta. Rencananya ia akan bertemu dengan Tirta di kantor untuk membahas masalah pekerjaan. Penjualan unit-unit cluster yang melesat, membuatnya dan Tirta sangat sibuk sekarang. Padma tidak henti-hentinya bersyukur. Karena dengan kesibukan yang padat, ia menjadi tidak punya waktu untuk menangisi nasib buruknya. Allah telah menggantikan

kesedihannya masa lalunya dengan
masa depan yang lebih baik, insyaallah.



8. Musuh Bebuyutan

Setelah Iwan berlalu, Padma memfokuskan perhatian pada Lestari. Adik iparnya kentara sekali sedang gelisah. Sedari tadi ia terus memilin jari jemarinya sambil melihat ke arah pintu. Padma mengerti. Lestari mengkhawatirkan pertemuannya dengan mantan ibu mertuanya, yang sekarang telah memihak Puspita. Calon menantu masa depannya.

"Bagaimana tanggapan Pak Manan atas perceraianmu dengan Dimas, Ma?"

"Bapak tidak mengatakan apa-apa. Beliau hanya bilang--"



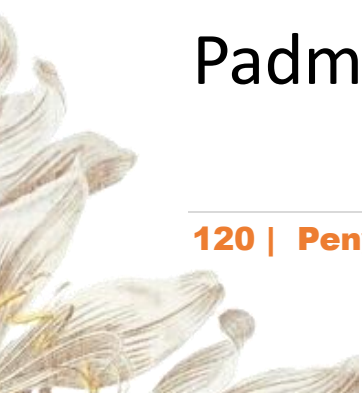


"Itu Ibu sudah datang, Yah. Tari ke depan saja dulu." Lestari memotong obrolan Padma dan ayahnya. Ia juga segera berlari ke teras saat mendengar suara kendaraan yang mendekat.

Padma diam saja. Ia tidak beranjak dari sofa. Di sini dirinya adalah tuan rumah. Ia punya teritori sendiri.

Suara langkah-langkah bergegas beberapa orang mengindikasikan bahwa usaha Lestari gagal.

"Ngapain Bapak ke sini? Katanya kakinya sakit? Nggak bisa apa duduk diam sebentar di rumah?" Berkacak pinggang, Bu Nursyam menghampiri sang suami. Padma mengamati bahwa semenjak





masuk ke dalam rumah ibu mertuanya ini tidak melirikinya sama sekali.

"Bapak menjenguk Padma. Duduk dulu sini. Mengobrol dengan Padma. Sudah lama Ibu tidak mengobrol bukan?" Pak Samin memberi tatapan tidak ingin dibantah pada sang istri. Ogah-ogahan Bu Nursyam duduk. Sebenarnya ia malas berbasa-basi karena Padma sekarang bukanlah menantunya lagi.

"Apa kabar, Ma?" ujar Bu Nursyam datar.

"Baik, Bu," sahut Padma singkat. Ia tidak berhasrat untuk bertanya balik. Karena ia tahu jawaban yang akan diberikan Bu Nursyah bisa sangat menyakitinya.



"Kabar Ibu sih sangat baik. Apalagi setelah tahu kalau Ibu akan mempunyai seorang cucu."

Dugaannya tepat bukan?

"Jangan berbicara seperti itu, Bu." Pak Samin menatap tajam sang istri. Bu Nursyam melengos. Ia merasa tidak bersalah karena mengatakan hal yang sebenarnya.

"Ya sudah. Kalau begitu kita ke rumah sakit sekarang. Rematik Bapak kambuh lagi 'kan? Cepetan, Pita sudah menunggu di mobil." Bu Nursyam beringsut dari sofa.



"Untuk apa si Pita itu ikut?" Lestari protes. Ia sangat tidak menyukai abege tersebut. Usia Puspita memang nyaris separuh usianya. Tapi culasnya luar biasa.

"Kenapa rupanya kalau Pita ikut? Pita bilang perutnya begah. Makanya Ibu bawa saja ke rumah sakit sekalian. Ibu takut calon cucu Ibu nanti kenapa-kenapa. Lagian kamu kenapa sih anti sekali dengan Pita. Ingat dia itu calon kakak iparmu." Bu Nursyam mengomeli anak perempuannya.

"Astaga, Bu. Ibu tidak tahu saja betapa licikunya si Pita itu." Lestari menghembuskan napas kasar. Di luar rumah suara klakson mobil terdengar





nyaring. Pasti Dimas sudah tidak sabar lagi menunggu.

"Kalau mau ke rumah sakit, lebih baik berangkat sekarang, Pak. Supaya nanti mengantrinya tidak lama." Padma yang sudah muak dengan drama-drama murahan ini memutuskan untuk membuka suara.

"Tuh, Padma saja sudah mengusir Bapak. Masa Bapak mau terus di sini? Ingat, Bapak itu sekarang bukan siapa-siapa Padma." Mendapat kesempatan baik, Bu Nursyam langsung mengultimatum suaminya.

"Ya sudah, Ibu dengan Dimas saja. Bapak ikut mobil Tari seperti tadi. Bapak pulang



dulu ya, Ma." Pak Samin berdiri. Lebih baik ia pergi sebelum istrinya mengoceh makin tidak terkontrol lagi.

"Kami pulang dulu ya, Mbak." Tari mengikuti langkah ayahnya. Ibunya sudah lebih dulu masuk ke dalam mobil kakaknya.

"Hati-hati di jalan ya, Pak, Dek Tari." Padma ikut mengantar hingga ke teras. Tepat pada saat itu sebuah mobil BMW type SUV berhenti dan parkir di ujung jalan. Tirta keluar dari dalam mobil dengan kaca mata hitam masih bertengger di hidungnya.



"Siapa itu, Mbak Ma? Wuih, laki banget gayanya," bisik Lestari lirih. Ia terpesona melihat kegagahan pria yang berjalan menghampiri Padma.

"Calon boss Mbak, Tari," Padma balas berbisik.

"Mas kok ke sini? Bukannya rencananya kita bertemu di kantor ya?" Padma keheranan.

"Aku kebetulan lewat jalan ini dan bertemu dengan Iwan. Ya sudah, sekalian saja aku singgah. Iwan juga bilang kamu tidak punya kendaraan karena dia pulang duluan," terang Tirta santai.

"Oh, ya sudah. Mas duduk di teras dulu ya? Saya akan memeriksa keadaan rumah





sebelum mengembalikan kunci pada pemilik rumah. Rumah pemiliknya tidak jauh kok. Di blok sebelah saja." Padma meminta waktu.

"Tidak masalah. Lakukan saja apa yang menjadi tugasmu." Tirta mengedikkan bahu. Terdengar suara pintu mobil yang terbuka, diikuti sosok Dimas yang turun dari mobil. Padma mendecakkan lidah. Dimas pasti sedang mencari pasal. Bahasa tubuhnya yang kaku dan air muka sinisnya sangat ia kenali.

"Kamu semangat sekali meminta cerai, rupanya karena kehadiran laki-laki ini ya?" Dimas menunjuk Tirta geram. Tirta urung melangkah. Sebaliknya ia memutar



tubuh dan bersedekap. Ia menunggu kalimat-kalimat lanjutan dari Dimas.

"Jangan membawa-bawa orang lain dalam masalah kita, Mas. Pula, aku tidak punya hubungan apa pun lagi denganmu. Silakan pergi dari sini," usir Padma dingin.

"Aku memang mau pergi. Aku cuma berbaik hati ingin memperingatimu. Ingat, Ma. Kamu jangan terlena oleh bujuk rayu laki-laki. Karena biasanya mereka akan bersikap semanis madu apabila mereka sedang mengincar sesuatu. Coba saja apa yang mereka incar itu sudah didapatkan. Pasti kamu akan dibuang karena kamu sudah tidak berguna lagi baginya," sindir Dimas getas.



"Kamu jangan sembarangan berbicara, Mas," kecam Padma. Ia tidak enak pada Tirta yang tidak tahu apa-apa.

"Kamu sedang menyindir dirimu sendiri ya?" Tirta membuka kacamatanya dan menyampirkannya ke kepala.

"Soalnya perumpamaanmu tadi, prakteknya ya sama persis dengan dirimu dulu. Kamu dulu memperlakukan Padma seperti ratu karena kamu mengincar fasilitasnya bukan?" Kata-kata Tirta memukul Dimas telak. Ia terdiam kehabisan kata-kata.

"Kalau aku sih, beda. Aku ini sudah kaya dari sananya. Kamu kenal siapa aku 'kan, Dimas Ardiansyah?" Tirta tersenyum. Ia

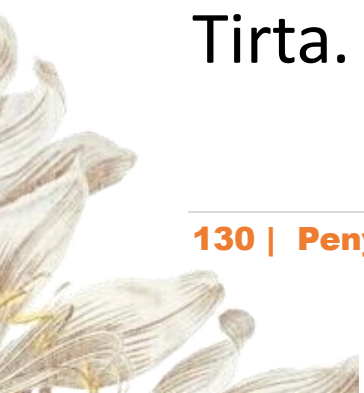




yakin setelah membuka kaca mata hitamnya Dimas pasti mengenalinya. Dimas masih terpaku kehilangan kata-kata. Ia tidak menyangka Tirta yang dulu tambun dan dekil bisa berubah sekeren ini.

"Terkadang orang memang alpa lupa membawa cermin. Sehingga dia sibuk mengomentari setitik debu di wajah orang lain. Padahal wajahnya sendiri coreng moreng tidak karuan. Dan orang itu salah satunya adalah kamu." Tirta menunjuk langsung ke wajah Dimas.

"Kurang ajar!" Dimas yang kalah malu, melayangkan kepalan tangan ke wajah Tirta. Sayangnya Tirta sudah lebih dulu





bersiap. Ia menahan kepalan tangan Dimas dan memelintirnya. Desis kesakitan pun terdengar dari mulut Dimas.

"Sudah! Jangan berkelahi. Ayo, Dim. Masuk ke dalam mobil. Jangan merusuh di rumah orang!" Pak Samin mendorong putranya menjauhi Tirta. Ia juga sudah mengenali anak Pak Cahyono ini. Sementara Bu Nursyam dan Puspita menjerit ngeri. Dimas tampak sangat kesakitan. Setelah berkutat dengan kemudi mobil, sejurus kemudian mobil pun melaju kencang. Yang tinggal hanya Pak Samin dan Puspita.





"Maaf ya, Nak Tirta. Dimas ini memang tidak berpikir panjang sebelum melakukan sesuatu." Pak Samin meminta maaf untuk sang putra.

"Tidak apa-apa, Pak Samin. Saya juga minta maaf karena sudah melukai anak Bapak. Saya tidak tahan melihat orang yang suka mendzolimi orang lain," ungkap Tirta terus terang. Ia juga berbesar hati untuk meminta maaf pada Pak Samin. Setelahnya Pak Samin dan Lestari pun berlalu.

"Terima kasih karena sudah membelaku ya, Mas." Padma mengucapkan terima kasih pada Tirta.



"Tidak perlu mengucapkan terima kasih. Aku melakukannya bukan demi kamu. Tapi demi proyekku. Semakin cepat kita bekerja, tentu saja semakin baik untuk proyekku. Jadi jangan ke-ge-eran kamu."

Sialan!



9. Masa Lalu Tirta.

"Lho... lho... lho... kok kita jalan lurus? Mas sudah lupa alamat rumahku ya?" Padma protes saat Tirta terus melaju. Padahal seharusnya ia membelokkan kendaraan ke kanan.

"Kita singgah ke rumah makan depan sebentar." Tirta melajukan kendaraan beberapa meter lagi, sebelum parkir di tempat yang sudah disediakan.

"Ngapain kita ke sini? Aku tidak lapar, Mas." Padma lagi-lagi protes.

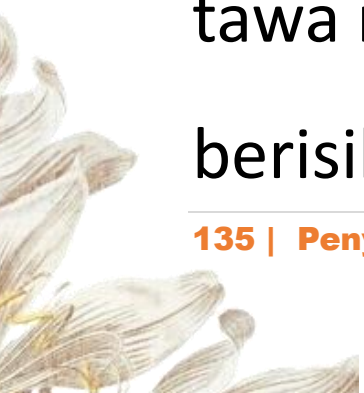
"Aku yang lapar. Ayo turun." Tirta mematikan mesin dan keluar dari mobil. Tanpa banyak bicara lagi, Padma mengekori langkah Tirta. Ia sadar. Dirinya





ini hanya menumpang. Tidak seharusnya ia banyak protes, walaupun sebenarnya ia sangat lelah. Sedari pagi sibuk pindahan yang dilanjutkan dengan diskusi selama berjam-jam di kantor Tirta. Saat ini yang ia rindukan hanyalah beristirahat di kasurnya.

"Kita duduk di meja sudut sana saja, supaya tidak terlalu berisik." Tirta mendahului Padma berjalan menuju meja nomor dua belas. Padma setuju dengan pilihan Tirta. Karena meja-meja yang mereka lewati rata-rata di isi oleh pengunjung yang duduk berkelompok. Suara riuh rendah yang berasal dari canda tawa mereka, membuat ruangan menjadi berisik. Seorang pelayan berseragam





batik dengan sigap segera memberikan buku menu, saat mereka berdua telah duduk.

"Kamu mau makan apa?" tanya Tirta sambil membuka buku menu. Ia kemudian menyebutkan pesanannya pada sang pelayan tanpa membaca keseluruhan menu.

"Apa saja," sahut Padma singkat tanpa menyentuh buku menu.

"Tidak ada menu yang namanya apa saja di sini. Sebutkan jenisnya," sindir Tirta tajam.

Mulut Tirta memang tidak ada manis-manisnya.





Karena disentil oleh Tirta, Padma meraih buku menu dan membacanya sekilas. Memesan menu yang sama seperti Tirta pasti akan dianggap sebagai tukang mengekor yang tidak punya pendirian.

"Menu yang istimewa di sini apa ya?" Tanpa semangat Padma membolak-balik buku menu.

"Ibu suka jenis makanan apa?" Melihat Padma kebingungan, sang pelayan berinisiatif membantu memilihkan menu.

"Bebek ada?" Karena menu pertama yang terbaca olehnya adalah bebek, maka Padma pun menyebutkannya.





"Oh Ibu suka bebek ya? Kalau Ibu penggemar bebek, menu best seller restaurant kami ada Bebek Sultan, Nasi bebek garing atau Kwetiau Goreng Bebek. Kalau minuman, ada Wijaya Kusuma yang terdiri dari buah mangga, lychee dan stramberry. Dahlia Seaview yang merupakan campuran dari orange juice, lychee, yogurt--"

"Nasi bebek garing dan Wijaya Kusuma saja." Padma asal menjawab agar acara makan ini segera selesai.

"Jangan suka makan dengan kalori yang tinggi seperti itu."

Astaganaga, salah lagi!





"Kalau kamu memang menyukai unggas, pilihlah ayam daripada bebek. Lebih baik lagi yang pengolahannya direbus, dikukus atau dibakar. Jangan digoreng. Contohnya menu adalah Ayam Bakar Dahlia ini." Tirta menunjuk menu yang ia maksud di buku menu.

"Terus minumnya air mineral. Pesan itu saja, mau?" Tirta menawarkan alternatif lain pada Padma. Ia kasihan melihat Padma yang sekarang sangat kelebihan berat badan. Kalau cara makan Padma terus seperti ini, bukan tidak mungkin penyakit demi penyakit akan menyambangnya lebih awal.





"Iya, itu saja biar cepat." Padma mengangguk. Ia malas berdebat dengan Tirta.

"Lho, kok biar cepat? Biar sehat yang benar," gerutu Tirta jengkel.

"Iya." Padma menjawab iya saja agar tidak lagi diprotes oleh Tirta. Sifat perfectionist-nya belum hilang sedari dulu.

"Lama sekali makanannya. Entah apa saja yang mereka kerjakan di belakang sana." Tirta menggerutu. Ia sudah lapar tingkat dewa. Sehingga rasanya ia ingin marah saja.

"Baru juga sepuluh menit, Mas. Makanannya masih disiapkan kali. Mas





lapar sekali ya?" Padma menenangkan Tirta.

"Iya. Aku belum makan dari pagi sampai... pukul lima sore ini." Tirta memindai jam di pergelangan tangannya.

"Wah, Mas tidak sarapan dan makan siang ya? Memangnya Bu Nani tidak masak?" Demi menjaga agar Tirta tidak semakin kesal, Padma mengajaknya mengobrol.

"Masak. Aku hanya sedang malas makan di rumah." Tirta menghentikan kalimatnya karena ponselnya berbunyi. Ketika memindai nama pemanggilnya, Tirta mendecakkan lidah. Penyebab ia malas sarapan di rumah, meneleponnya.





Pertama-tama Tirta mengabaikannya.

Namun karena ponselnya terus berdering, Tirta pun mengangkatnya.

"Kamu ini ke mana saja sih, Tir? Dari pagi sudah menghilang."

"Aku banyak kerjaan di proyek, Bu."

"Ya sudah. Kalau begitu nanti jam tujuh tiga puluh malam usahakan kamu sudah ada di rumah ya? Bu Sulis sekeluarga akan datang untuk makan malam bersama. Ingat, jangan terlambat. Ibu mau menjodohkanmu dengan Ninis."

"Bu, aku sudah berkali-kali bilang, jangan menjodoh-jodohkanku dengan siapa pun lagi. Kenapa sih Ibu ngeyel sekali? Main jodoh-jodohin terus?"





"Ya karena usiamu sudah lebih dari cukup untuk membina rumah tangga lah. Anak Ibu cuma satu, yaitu kamu. Wajar bukan kalau sebelum Ibu mati, Ibu ingin menggendong cucu dan melihatmu berkeluarga?"

"Aku tahu, Bu. Tapi jangan terus dijodoh-jodohin begini. Aku bisa mencari jodohku sendiri!" desis Tirta kesal.

"Tapi cari jodohnya kapan, kalau kamu sibuk terus? Ibu cuma mengenalkanmu dengan Ninis. Siapa tahu kamu cocok dengannya. Ninis itu anak baik, Tir."

"Aku tegaskan sekali lagi. Aku tidak mau dijodohkan dengan Ninis atau



perempuan mana pun saat ini." Tirta mengeja kalimatnya lambat-lambat.

"Kenapa? Apa karena kamu tidak suka pada perempuan seperti yang dikatakan orang-orang? Benar kamu ini ga*, Tirta? Coba jawab dengan jujur!"

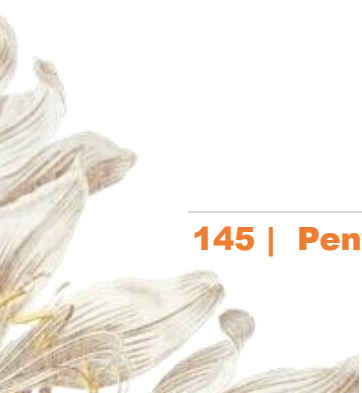
"Tidak, Bu. Ibu sudah berulang bertanya dan aku juga sudah berulang kali menjawab tidak. Aku tutup teleponnya, ya Bu. Aku sibuk. Malam ini aku akan menginap di kantor." Tirta mematikan ponsel. Sungguh, pembicaraan seputar jodoh dan cucu selalu membuatnya sakit kepala.

"Aku ke toilet sebentar." Tirta merasa perlu menjernihkan kepala dengan



membasuh wajahnya di wastafel. Ia membutuhkan seseorang sekarang. Akan halnya Padma yang ditinggalkan, sedikit banyak ia sudah tahu apa alasan yang menyebabkan Tirta tidak mau makan di rumahnya. Ternyata Tirta menghindari misi perjodohan dari ibunya.

Lima belas menit sudah berlalu sejak Tirta ke toilet. Namun sosoknya belum juga kembali. Sementara makanan yang ia pesan, sudah tertata rapi di meja. Sepuluh menit kemudian barulah Tirta muncul dengan wajah dan rambut yang lembab. Setelah duduk, alih-alih makan, Tirta malah sibuk bermain ponsel.





"Makan dulu, Mas. Nanti makanannya dingin. Tadi katanya Mas lapar." Padma menegur Tirta.

Kamu makan saja dulu." Tirta masih sibuk mengetik-ngetik di ponselnya.

"Aku menunggumu. Kita sama-sama makan saja." Padma ikut bermain ponsel. Tidak enak rasanya makan sendirian. Untunglah beberapa saat kemudian, Tirta meletakkan ponselnya dan mulai makan.

"Tirta? Benar ini Tirta kan?" Seorang perempuan muda cantik nan anggun, tiba-tiba saja berdiri di samping Tirta.





10. Rahasia Tirta.

"Iya, kamu memang Tirta," lanjut sang perempuan cantik setelah mengamati Tirta dari jarak dekat.

"Astaga, aku hampir tidak mengenalimu tadi." Setelah yakin bahwa apa yang ia yakini benar adanya, perempuan cantik itu menarik kursi di samping Tirta. Padma mengamati interaksi satu arah si perempuan cantik, yang sama sekali tidak direspon oleh Tirta. Tirta tidak bereaksi apa pun atas kehebohan perempuan cantik tersebut. Ia tetap makan dengan tenang.



"Kok kamu diam saja sih, Tir? Aku ini Virliana Syamsir alias Anna. Masa sih kamu tidak mengenaliku?"

Perempuan cantik nan langsing itu bernama Anna rupanya.

"Kamu bersikap acuh begini, jangan-jangan karena kamu masih marah padaku yang menolak cintamu dulu ya?" ujar Anna manja.

"Uhuk!"

Padma terbatuk. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Anna berani bersikap sefrontal ini. Pula ia jadi tahu kalau Anna ini adalah kasih tidak sampainya Tirta. Wajar memang jika Tirta dulu menyukai

Anna. Wajah cantik dan tubuh idealnya memang enak dipandang mata.

Padma kembali melirik Tirta. Sedari tadi, Tirta diam seribu bahasa. Namun Padma dapat melihat keringat yang mulai bermanik di dahinya. Walau tetap diam, rupanya Tirta nervous juga.

"Aku dulu masih terlalu muda untuk bisa melihat cinta sejati. Makanya aku menolakmu dan menerima cinta Hendry. Tapi sekarang keadaan sudah berbeda, Tir. Aku sudah bebas. Hendry menceraikanku dua tahun lalu karena kepincut dengan seorang janda kembang kampung. Kita bisa mencoba menjalin hub--"



"Kamu bisa diam tidak? Aku sedang makan. Aku tidak tertarik mendengar kisah cintamu, apalagi menjalin hubungan apa pun denganmu. Aku tidak suka mengulang kisah masa lalu," kecam Tirta datar.

Hening.

Sembari menyuap makanan, Padma mengamati Anna yang seketika terdiam. Sepertinya Anna tidak percaya kalau Tirta menolaknya mentah-mentah.

"Kok kamu begini sih, Tir? Ingat tidak, dulu kamu berkali-kali menyatakan cinta padaku." Anna merajuk.



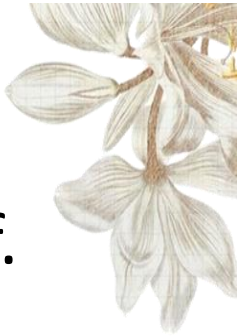


"Oke. Aku tahu. Mungkin kamu masih marah karena ucapan-ucapan kasarku waktu menolakmu dulu. Aku minta maaf ya, Tir? Aku dulu masih abege. Jadi aku belum pintar mengolah tata bahasa yang baik." Anna meminta maaf dengan gaya kenes nan imut.

"Kamu tidak perlu meminta maaf. Kamu berhak menolak, seperti sekarang aku juga menolakmu. Masalah clear. Sekarang, tolong menyingkir. Aku ingin makan dengan damai." Tirta mengusir Anna tegas.

"Sok jual mahal lo! Padahal dulu lo yang ngejar-ngejar gue." Seiring hatinya yang panas, Anna mulai ber- lo gue.





"Pergi." Nada suara Tirta naik satu oktaf.

"Iya, gue pergi. Siapa juga yang mau duduk di sini." Anna beringsut dari kursi dengan kasar. Ia sengaja menciptakan suasana berisik dengan mendorong kursi yang tadinya ia duduki cukup keras.

"Ternyata gue dulu nggak salah nolak lo. Sok kegantengan lo, Tir. Padahal lo itu dulu gendut, jelek, dekil lagi. Lo cuma ketolong sama duit bokap lo aja. Itu pun masih nggak ada perempuan yang mau sama lo." Kalah malu Anna mengejek Tirta.

"Pantas saja Hendry menceraikan lo. Mulut dan hati lo jauh lebih busuk dari WC umum," balas Tirta tak kalah pedas.





Anna terperangah sejenak sebelum meninggalkan restaurant dengan kaki yang sengaja ia hentak-hentakkan.

Sepeninggal Anna, suasana menjadi awkard. Tirta sangat gelisah. Ia berkali-kali menyeka keningnya yang lembab dengan tissue yang ia cabut dari meja. Tirta tersentak kaget saat ponsel yang ia letakkan di atas meja berdering. Padahal valome suaranya biasa saja.

"Ya, Len? Kamu menyusul ke sini. Untuk apa? Aku bisa menemuimu besok sore di tempat biasa. Ya sudah kalau kamu memang bisa. Terima kasih ya?" Tirta kembali meletakkan ponsel di atas meja.





Ia kemudian mengetuk-ngetuk meja dengan jemarinya sebelum berbicara.

"Kamu bisa pulang sendiri tidak, Padma? Aku ada keperluan sebentar." Tirta mengusap keningnya yang kembali lembab. Setiap kali ia gelisah, keringatnya memang akan terus membanjir.

"Iya, bisa kok, Mas. Aku pulang naik taksi online saja." Padma merogoh tas untuk mengeluarkan ponsel. Ia kemudian mengorder taksi.

"Aku minta maaf karena tidak bisa mengantarmu pulang. Ada sesuatu yang harus aku... urus." Tirta menarik-narik kerah bajunya. Semakin dirinya gelisah semakin tidak terkendali lah keringatnya.





"Tidak apa-apa, Mas. Saya sudah biasa ke mana-mana sendirian. Pun tadi saya sudah bilang kalau Mas tidak perlu mengantarku pulang." Padma membereskan barang bawaannya. Driver taksi yang ia order sudah dekat ke restaurant.

"Aku ke depan dulu. Taksinya sudah dekat." Padma mencangklong tasnya. Ia lebih suka menunggu taksi di depan saja. Lebih praktis.

"Ayo, aku temani sampai kamu naik ke dalam taksi." Tirta mengejar Padma. Ia merasa bersalah karena membiarkan Padma pulang sendirian. Kalau saja





keadaannya tidak mendesak, ia pasti akan menunaikan tugasnya hingga usai.

"Tidak usah, Mas. Aku bukan anak kecil."

Padma menolak. Ia tidak biasa diperlakukan seperti seorang princess begini.

"Jalan saja. Jangan banyak protes. Itu taksimu ya?" Tirta menunjuk sebuah taksi yang baru saja memasuki restaurant.

"Iya sepertinya," ucap Padma sambil lalu. Ia grogi diperlakukan semanis ini.

"Coba cocokkan dulu nomor polisinya. Jangan main iya-iya saja." Tirta melongok aplikasi taksi online melalui ponsel yang masih dipegang oleh Padma.





"Iya, benar. Nomor polisinya cocok."

Tirta membukakan pintu mobil untuk Padma, setelah taksi berhenti di tempat mereka berdiri.

"Antar adik saya pulang ke rumah ya, Pak. Hati-hati dan pelan-pelan saja berkendara. Adik saya suka jantungan kalau naik mobilnya ngebut." Tirta membukakan pintu mobil sambil berpesan pada sang driver.

"Baik, Mas. Adiknya insyaallah akan saya antarkan dengan selamat." Sang driver yang sepertinya sudah berusia setengah baya menjawab sopan.

"Kabari kalau kamu nanti sudah sampai di rumah ya?" Pesan Tirta lagi.





"Baik, Mas." Padma mengangguk sebelum mobil mulai melaju. Sekitar lima menit berkendara, sang driver meminta izin untuk mengisi bensin.

"Maaf ya, Mbak. Antriannya agak panjang," ucap sang driver.

"Tidak apa-apa, Pak. Santai saja." Padma menenangkan sang driver yang sungkan. Selama menunggu antrian, Padma memandang keluar jendela. Pada saat itulah ia melihat mobil Tirta memasuki minimarket yang ada di dalam SPBU. Tirta keluar dari mobil bersama seorang gadis manis berkacamata. Sejurus kemudian keduanya keluar dari minimarket dengan tangan masing-masing membawa sebotol





air mineral. Ketika sang gadis tampak kesulitan membuka botol air minum, Tirta membantu membukanya. Ada satu adegan manis yang Padma tangkap. Bahwa si gadis manis tidak sungkan untuk mengelap kening Tirta yang berkeringat. Pantas Tirta tidak menggubris Anna. Ternyata ia sudah mempunyai tambatan hati. Gadis ini memang tidak secantik dan semodis Anna. Tapi jelas lebih santun dan baik hati. Bahasa tubuhnya lembut dan menyenangkan.

"Kita jalan ya, Mbak." Sang driver melanjutkan perjalanan.

"Iya, Pak." Padma menoleh sekali lagi sebelum mobil mulai melaju. Ternyata



apa yang Tirta katakan pada ibunya tadi memang benar. Bahwa ia bisa mencari jodohnya sendiri. Yang Padma khawatirkan sekarang hanya satu. Bahwa Nunik pasti akan patah hati jikalau mengetahui bahwa Tirta telah mempunyai kekasih yang kehadirannya masih ia tutupi.



11. Aku Harus Menjadi Lebih Baik.

Minggu pagi di stadion GBK. Bersama ratusan pengunjung stadion GBK yang tengah berlari, Padma berlari sambil mengatur napasnya. Setelah seminggu kembali ke rumah orang tuanya, ia memang sedang semangat-semangatnya mengubah gaya hidup. Ia tidak mau lagi menangisi masa lalunya. Ia sekarang sibuk berbenah diri agar menjadi lebih sehat dan positif. Salah satu gaya hidup yang ia ubah adalah, ia sekarang rajin berolah raga lari lagi. Raga yang sehat tentu saja akan membuat jiwanya sehat



juga. Jikalau setelahnya ia menjadi kurus, maka itu akan ia anggap sebagai bonus.

"Satu putaran lagi, Ma. Ayo semangat. Kamu tidak mau dibully orang lagi bukan? Ayo kaki dan jantungku sayang, bantu aku menyehatkan kalian semua ya?" Padma menyemangati dirinya sendiri agar memenuhi target. Ia sudah memutari stadion sebanyak empat kali. Tinggal satu putaran lagi. Selama berlari di GBK ini, ia memang mentargetkan harus berlari lima putaran setiap harinya. Ia berencana akan meningkatkan intensitas larinya, jikalau tubuhnya sudah bisa beradaptasi.



"Ayo, Nduk. Satu putaran lagi. Bapak tunggu di sini." Suara ayahnya yang memanggil-manggil di ujung lintasan, membuat semangat Padma kembali bangkit. Bagaimana ia tidak semangat. Ayahnya melambai-lambaikan sebotol air mineral dan sekotak bekal di kejauhan. Memang sudah lima hari ini ayahnya selalu menyiapkan air mineral dan sarapan sehat untuknya. Hari pertama dan kedua tinggal di rumah, ayahnya tidak mengetahui kegiatan lari paginya. Setelah Bik Parni membocorkan rahasianya, pada hari ketiga ayahnya memaksa untuk ikut berolah raga bersama. Begitulah, setelahnya ayahnya selalu menjadi suporter nomor satunya.



"Sedikit lagi, Padma. Ayo semangat!"

Padma terus memaksa kakinya bergerak. Semakin dekat dengan sang ayah, Padma baru menyadari ada sesuatu yang tidak ia harapkan. Ada Tirta yang berdiri di samping ayahnya. Menilik pakaian dan handuk yang Tirta kalungkan di lehernya, Tirta sepertinya juga baru selesai berolah raga. Setelah seminggu berolah raga di sini, baru kali ini ia bertemu dengan Tirta.

"Hore... akhirnya kamu berhasil menyelesaikan misimu ya, Nduk?" Pak Manan bertepuk tangan heboh saat sang putri tiba dengan sempoyongan.

"Ya ampun, Bapak. Padma bukan kecil lagi," bisik Padma malu. Ayahnya





memperlakukannya persis seperti saat ia mengikuti lomba tujuh belasan waktu ia kecil dulu.

"Kenapa malu? Bapak ini orang tuamu. Jadi Bapak wajib merayakan pencapaianmu, walau sekecil apa pun itu. Kalau istilah anak sekarang apa itu ya?" Pak Manan berpikir sejenak.

"Ah, mencintai secara ugal-ugalan." Pak Manan menjentikkan jemarinya. Mata Padma mendadak panas mendengar ungkapan penuh kasih yang dikemas sang ayah dalam kalimat yang jenaka.

"Terima kasih karena Bapak terus mendukung Padma ya, Pak?" Padma menggandeng tangan kurus ayahnya





tanpa malu-malu lagi. Biar saja Tirta mau berkata apa. Yang penting ia sudah mendapatkan supporter paling hebat dalam hidupnya. Yaitu ayahnya.

"Seorang Bapak mendukung anak yo harus itu. Kamu ndak perlu berterima kasih-terima kasih begini." Pak Manan ngedumel.

"Ini, minum dulu dan seka keringatmu." Pak Manan mengalungkan handuk ke leher Padma. Setelahnya ia menyodorkan sebotol air mineral segar yang diteguk yang putri dengan nikmat.

"Saya jalan dulu ya, Pak. Terima kasih atas obrolan paginya." Padma melirik Tirta yang berpamitan pada ayahnya melalui





sudut mata. Syukurlah kalau Tirta pergi. Ia jadi lebih leluasa memakan bekal dan bersantai sedikit lebih lama di sini. Karena hari ini hari Minggu. Jadi ia tidak perlu bekerja.

"Capek, Nduk? Kita duduk-duduk di sana sebentar yuk?" Pak Manan menunjuk menghela lengan sang putri. Menujuk bantaran beton panjang yang dijadikan tempat melepas lelah para pelari. Beberapa pelari lain juga tampak duduk-duduk di sana.

"Bapak mengobrol apa dengan Mas Tirta?" tanya Padma sambil lalu.

"Biasalah. Mengobrol bisnis. Tirta bilang ia akan menggunakan semua bahan-



bahan material dari toko kita kalau harganya cocok dan pengantaran selalu tepat waktu." Pak Manan nyengir.

"Anak itu memang pebisnis sejati. Segala aspek ia pertimbangkan dengan matang."

"Maksud Bapak Mas Tirta itu pelit ya?"
Padma ikut nyengir.

"Bukan pelit, tapi profesional. Tirta meminta Bapak membuat penawaran harga kok. Kalau masuk dalam budget mereka, ya deal. Win win solution."

"Mas Tirta memang begitu orangnya, Pak. Di kantor semua staff dituntut on time dalam bekerja. Tapi selepas jam kerja, ia tidak mepedulikan apa pun. Kami juga sering ditaraktir. Intinya tuntutan

pekerjaan sesuai dengan pendapatan. Makanya para staff tidak ada yang protes. Karena harga yang dibayar sesuai."

"Iya. Anak itu memang begini." Pak Manan mengacungkan jempol. Makanya dulu Bapak pernah ingin menjodohkan kamu dengan--"

"Stop, Pak. Jangan punya keinginan yang aneh-aneh. Bu Nani sudah punya calon untuk Mas Tirta. Pula Bu Nani itu ngebet sekali ingin punya cucu. Padma sama sekali tidak masuk dalam kriteria mereka. Jadi, tolong stop pikiran aneh-aneh Bapak. Padma tidak mau masuk ke lubang yang sama dua kali. Padma trauma." Padma merapatkan kedua tangannya ke



d**a. Membuat gerakan menyembah pada sang ayah.

"Iya... iya... Bapak cuma cerita masa lalu saja kok. Eh, kita ke kafe yuk, Nduk?" Pak Manan mengubah topik pembicaraan.

"Heh, ke kafe? Ngapain kita ke kafe, Pak?" Padma menjinjitkan alisnya.

"Lho, kok ngapain? Ya ngafe-ngafe kayak orang-orang dong. Anggap saja Bapak mengajakmu kencan. Dulu kita tidak banyak waktu berduaan karena kamu keburu menikah. Sekarang Bapak ingin mengajakmu kencan sepuasnya. Oke, Nduk?" Pak Manan mengedipkan sebelah matanya. Setelah Padma pulang ke



rumah, ia berjanji bahwa ia akan membahagiakan putrinya.

"Eh itu Pak Cahyono dan Bu Nani ya?" Pak Manan menyipitkan mata. Saat tidak mengenakan kacamata begini, penglihatannya tidak begitu jelas.

"Iya, Pak. Itu Pak Yono, Bu Nani, Mas Tirta dan seorang gadis muda." Padma membenarkan. Ia tidak mengenali gadis cantik yang berjalan di samping Tirta. Ternyata Tirta ke stadion GBK ini bersama dengan keluarganya.

"Hallo, Manan." Pak Cahyono melambaikan tangan.



"Hallo, Yon. Kamu berolah raga pagi di sini juga ya? Nani, kamu sekarang rajin berolah raga ya?" Pak Manan menyalami suami istri teman lamanya gembira.

"Tidak rajin-rajin sekali sih, Nan. Cuma sekedar cari-cari keringat saja." Bu Nani tertawa.

"Nis, tadi kamu bilang mau berkenalan dengan Padma makanya kita ke sini. Nah, itu orangnya." Bu Nani menunjuk Padma sambil tertawa. Padma melirik Tirta yang berdiri dengan ekspresi bosan di samping sang ayah. Sekarang Padma mengerti mengapa Tirta kembali lagi. Ternyata Ninis, gadis yang akan dijodohkan dengannya, penasaran dengan sosoknya.





"Kita mengobrol di sana saja yuk, Manan? Sudah lama tidak berjumpa. Biar anak-anak muda mengobrol sendiri saja."

Pak Cahyono mengajak Pak Manan menjauh. Melalui sudut mata Padma memindai Ninis mendekat padanya.

"Ini toh rupanya Mbak Padma." Ninis mengamatinya dengan air muka aneh. Seperti menahan tawa namun lega. Padma sangat memahami ekspresi Ninis. Ninis menertawai sosoknya sekaligus lega karena menganggapnya tidak level menjadi saingan.





12. Kena Batunya.

Ekspresi meremehkan Ninis diamati oleh Tirta. Sungguh, kelakuan Ninis yang memuakkan seperti ini, bagaimana bisa meraih simpatinya? Hanya bocah laki-laki abege yang mungkin tertarik dengan perempuan cantik berotak kosong dan nir-empati seperti Ninis.

"Kalau mau berkenalan dengan seseorang, salami orangnya. Perkenalkan dirimu dengan layak. Bukannya cengar-cengir seperti kuda gila begini." Tajamnya kecaman Tirta pada Ninis, ibarat rasa gatal yang baru saja digaruk. Padma puas sekali mendengarnya.





"Iya deh. Aku akan memperkenalkan diri. Kenalin, Mbak. Namaku Annisa Sudrajat. Calon istri Mas Tirta." Ninis mengulurkan tangan dengan dagu terangkat tinggi. Angkuhnya luar biasa. Padma menjabat tangan Ninis tanpa menyebutkan namanya. Ia tahu Ninis pun tidak benar-benar ingin berkenalan dengannya. Ninis hanya ingin mengintip orang yang ia kira rivalnya.

"Jangan mimpi kamu. Aku tidak pernah menyetujui perjodohan ini!" Tirta membantah keras pernyataan Ninis.

"Bukan tidak pernah, Mas. Tapi belum, kata Ibu. Iya 'kan, Bu?" Ninis meminta



dukungan Bu Nani yang tampak serba salah.

"Aku pulang duluan, Bu. Ini remote mobilnya. Biar Ayah saja yang menyetir."

Tirta menyerahkan remote mobil pada sang ibu. Ia sudah tidak tahan menghadapi tingkah memuakkan Ninis.

"Kamu pulang naik apa, Tir?" tanya Bu Nani bingung.

"Banyak taksi online, Bu. Ibu ikut Bapak saja," ucap Tirta sambil lalu.

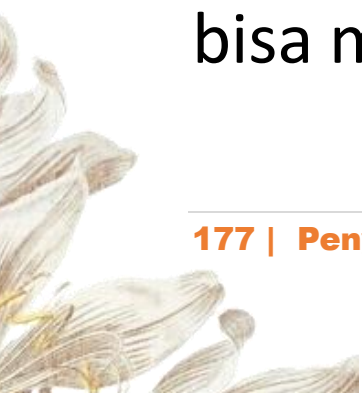
"Iya, Ibu pulang dengan Bapak saja. Ninis nunut Mas Tirta naik taksi online." Ninis buru-buru berjalan mensejajari Tirta. Bukan itu saja. Ia bahkan dengan menggandeng tangannya.



"Lepaskan! Siapa yang mengizinkanmu ikut?" Tirta menyentakkan lengan Ninis. Darahnya serasa naik semua ke kepala. Sungguh ia sudah tidak tahan menghadapi tingkah gadis remaja labil ini.

"Bu, lihat Mas Tirta. Galak banget dengan Ninis?" Ninis manyun. Ia kesal karena terus ditolak padahal ia telah berusaha bersikap manis.

"Sudah... sudah... kamu ikut Ibu saja dulu. Tirta pasti ada urusan." Bu Nani mengalah. Keruhnya air muka Tirta, membuatnya mundur selangkah. Tirta ini tidak bisa dipaksa. Semakin ia desak, ia bisa makin nekad. Pula ia tidak enak pada

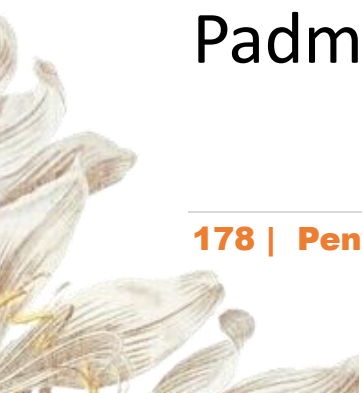




Padma yang berdiri menonton perseteruan mereka dengan air muka serba salah. Memang sebaiknya harus ada yang mengalah.

"Mas Tirta memang galak begitu ya, Bu? Atau galaknya dengan Ninis saja." Bahu Ninis mencelos. Susah sekali merebut hati Tirta. Padahal ia sudah jatuh cinta pada lelaki gagah ini, saat pertama kali bertemu muka. Sosok gagah dan dinginnya aura Tirta, telah membuatnya terpesona.

"Tirta memang begitu sikapnya, Nis. Bukan padamu saja. Iya 'kan, Ma?" Bu Nani mencoba membesarkan hati Ninis. Padma mengangguk. Apa lagi yang harus





ia lakukan bukan? Pula memang Tirta seperti itu adanya.

"Enggak ah. Pada Mbak Padma tadi ia lembut. Ia membela Mbak Padma saat Ninis belum memperkenalkan diri," protes Ninis. Padma diam saja. Ia malas menimpali orang seperti Ninis.

"Apa memang selera Mas Tirta yang aneh ya, Bu?" Ninis masih belum puas membahas Tirta.

"Aneh bagaimana, Nis?" pungkas Bu Nani.

"Aneh itu maksudnya, Mas Tirta tidak menyukai hal-hal yang wajar." Ninis menjelaskan asumsinya.





"Maksud kamu apa, Nis?" Bu Nani was-was. Jangan-jangan Ninis juga berpikiran yang sama seperti dirinya. Bahwa Tirta tidak menyukai perempuan.

"Gini lho, Bu. Ninis ini 'kan masih muda, cantik dan langsing. Tapi Mas Tirta cuek saja. Tapi pada Mbak Padma yang lebih tua, wajah biasa-biasa saja dan gemuk pula. Mas Tirta malah lebih ramah. Bukan kah itu aneh, Bu?" Ninis berterus terang pada Bu Nani. Bu Nani seketika gelagapan. Apa yang Ninis utarakan di luar ekspektasinya. Pun ia tidak menyangka kalau Ninis berani berbicara sefrontal itu di depan Padma.





"Mas Tirta itu tidak aneh, Dik Ninis. Mas Tirta hanya tidak suka pada orang yang egois. Yang tidak pernah memikirkan perasaan orang lain, selain dirinya sendiri." Padma menjawab datar. Ia tidak tahan terlalu lama diam.

"Maksud Mbak Padma, aku ini egois?"
Ninis menunjuk dirinya sendiri.

"Aku ini egois di mananya, Mbak? Dari tadi aku terus berusaha menyenangkan Mas Tirta. Berbicara yang manis dan santun padanya. Apa Mbak tuli dan buta?" cetus Ninis kesal.

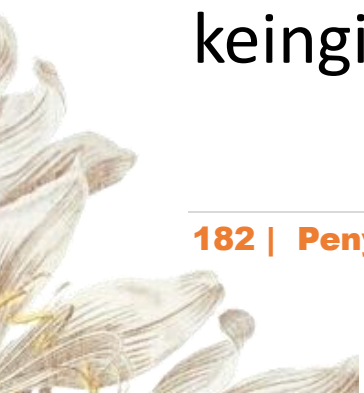
"Orang egois itu mirip dengan orang yang punya bau badan lho, Dek Nis. Ia tidak akan sadar akan bau badannya. Tetapi





orang lain bisa membauinya. Begitu juga dengan orang yang egois. Ia tidak sadar kalau dirinya egois. Padahal orang-orang di sekitarnya sudah muak menghadapi tingkahnya." Padma memberi Ninis pelajaran baru tepat di depan hidungnya. "Karena kamu tidak tahu di mana keegoisanmu, Bapak bantu analisa ya?" Pak Manan yang berdiri tidak jauh dari Padma, menimpali kata-kata sang putri. Sebenarnya sedari tadi ia sudah gregetan melihat tingkah Ninis. Ayah mana yang tidak emosi melihat anaknya terus dibully.

"Sedari tadi kamu terus mengutarkan keinginanmu, tanpa kamu pernah



menanyakan kesediaan Tirta. Kamu juga terus menghina Padma dengan mengatai dia tua, biasa-biasa saja dan gemuk, hanya karena Tirta lebih menghargainya. Kamu terus menyalahkan orang lain, padahal dirimu yang bermasalah. Siapa yang tahan menghadapi orang sepertimu? Mungkin menurutmu kamu muda, cantik dan langsing. Tapi di mata orang lain kamu itu memuakkan. Makanya Tirta pun memilih menjauhimu." Pak Manan tidak segan-segan lagi menceramahi Ninis. Orang seperti Ninis memang perlu ditegasi agar ia tidak lagi semena-mena terhadap orang lain.

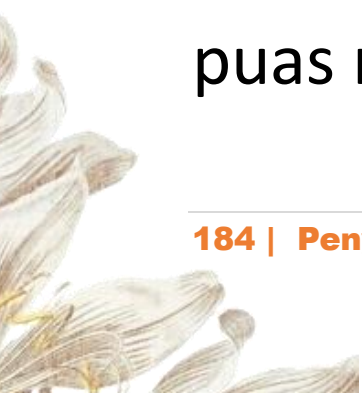


"Ayo, kita pulang saja, Bu, Ninis. Manan dan Padma pasti punya kegiatan lain. Kami permisi dulu ya, Manan, Padma." Pak Cahyono berinisiatif untuk pulang. Suasana sudah makin tidak enak.

"Silakan... silakan..." Pak Manan dengan senang hati mempersilakan.

"Kami jalan dulu ya, Nan, Padma. Maafkan sikap Ninis. Maklum dia masih muda." Pak Cahyono menyalami Pak Manan.

"Masih muda bukan berarti dia boleh semena-mena menghina orang lain. Jangan bersikap permisif terhadap perudungan." Pak Manan masih belum puas mengecam Ninis.





"Iya, maaf, Manan." Pak Cahyono buru-buru meminta diri kembali.

"Orang memang anaknya tua dan gendut kok tidak terima." Padma sempat mendengar umpatan Ninis saat ketiganya berlalu.

"Memang benar-benar ini anak seharusnya diajar lebih keras." Pak Manan bermaksud mengejar Ninis.

"Sudah, Pak. Jangan. Biarkan saja." Padma menahan lengan sang ayah yang sudah siap mendamprat Ninis.

"Terlepas dari etika Ninis yang jelek, apa yang ia katakan memang benar. Padma ini tua dan gemuk. Kita harus menerima kenyataan ini," ucap Padma pahit.



"Lantas, apa yang ingin kamu lakukan, Nduk?"

"Mengubahnya tentu saja, Pak. Mulai hari ini Padma akan merawat diri agar lebih muda, lebih cantik dan lebih langsing insyaallah." Padma mengucapkan harapan sepenuh hati.

"Ini baru anak Bapak. Ayo, kita mulai dari yang mana? Mencari salon kecantikan, tempat fitness yang bagus atau operasi plastik sekalian? Kamu tinggal bilang saja. Bapak pasti akan mensupportmu seratus ribu persen!"

"Ya ampun, Pak. Pelan-pelan dong. Jangan main gas saja. Jadi operasi di

mana kita? Korea?" Padma membalas sang ayah dengan canda.

"Oke, tidak masalah." Pak Manan menaikturunkan alisnya jenaka.

"Padma cuma bercanda, Pak. Padma memang ingin perawatan dan ikut kelas yoga. Tapi tidak untuk operasi. Padma sudah bersyukur diberi wajah seperti ini," ungkap Padma sungguh-sungguh.

"Begitu pun baik. Pokoknya apa pun yang kamu inginkan, Bapak akan mendukungmu."

"Terima kasih, Pak. Bapak memang yang terbaik."

13. Hasil Tidak Akan Menghianati Usaha.

Padma berteriak gembira tatkala angka di timbangan digitalnya menunjuk angka tujuh puluh satu koma nol lima. Alhamdulillah. Kerja kerasnya selama dua bulan ini berhasil menurunkan sembilan kilogram bobot tubuhnya.

"Ada apa, Mbak? Kok Mbak Padma teriak-teriak?" Pintu kamarnya sekonyong-konyong terbuka. Menghadirkan Nunik yang tergopoh-gopoh masuk ke kamar.

"Nggak apa-apa, Nik. Mbak senang karena Mbak sudah turun sembilan kilogram dalam dua bulan ini." Padma



tidak puas-puasnya memandangi angka di timbangan.

"Selamat ya, Mbak. Akhirnya ada progress yang signifikan. Tapi Mbak jangan nangkring terus di atas timbangan juga kali, Mbak. Duduk sini. Kita bergosip." Nunik menghempaskan pinggul di sudut ranjang. Ia sekarang senang karena mempunyai teman bergossip.

"Namanya masih kemaruk, Nik. Mbak masih tidak percaya tadi." Padma turun dari timbangan dan ikut duduk di samping ranjang.





"Kamu kenapa, Nik? Kok wajahmu kusut sekali?" Padma menjawab sayang pipi Nunik.

"Aku patah hati, Mbak." Bahu Nunik mencelos. Kesedihan terpancar di kedua matanya.

"Sedih kenapa? Ada masalah di toko? Kamu diomeli pembeli atau bagaimana?" Padma beringsut dari ranjang. Satu jam lagi ia mempunyai janji dengan client untuk melihat-lihat mebel. Oleh karenanya ia harus tampil profesional dan meyakinkan. Makanya sekarang ia tengah memilih-milih outfit yang cocok di lemari pakaian.





"Bukan, Mbak. Aku mendapat kabar kalau Mas Tirta sudah dijodohkan oleh Bu Nani . Penantianku selama ini sia-sia," keluh Nunik lesu.

"Jangan sedih, Nik. Mungkin Tirta memang bukan jodohmu. Moved on yuk? Mbak juga sedang belajar moved on. Siapa tahu Allah sudah menyiapkan jodoh yang lebih baik untuk kita di luar sana ." Sembari memilah-milah pakaian, Padma menasehati Nunik yang tengah galau.

"Kok Mbak Ma nggak kaget sih? Jangan-jangan Mbak sudah tahu soal perjodohan Mas Tirta ini?" Nunik menatap Padma curiga.





"Iya, Mbak memang tahu. Dua bulan lalu Mbak pernah kebetulan bertemu dengan Tirta dan Ninis, di GBK. Ninis itu konon adalah perempuan yang dijodohkan dengannya."

"Hah? Beneran, Mbak? Si Ninis-Ninis itu bagaimana penampakkannya? Cantik tidak? Cantik mana denganku?" tanya Nunik bertubi-tubi. Punggungnya yang tadinya membungkuk, kini tegap sempurna.

"Ya, ampun. Satu-satu dong Nik, nanyanya." Padma mendecakkan lidah.

"Habis, aku penasaran sih, Mbak. Jadi bagaimana penampakkannya?"



Pribadinya?" Nunik beranjak dari ranjang menghampiri Padma.

"Orangnya sih masih muda dan cantik. Umurnya mungkin sepantaran dengan kamu. Kalau pribadinya, jujur Mbak tidak begitu suka. Orangnya childish dan arogan. Pokoknya berbeda seratus delapan puluh derajat dengan Tirta yang cuek dan dewasa."

Setelah sekian lama memilih-milih outfit, pilihan Padma jatuh pada rok span sebetis berbahan knit dan kemeja satin yang baru ia beli kemarin. Setelan ini akan membuatnya tampak lebih kurus namun tetap profesional.



"Terus... terus..." Nunik masih belum puas dengan keterangan Padma.

"Terus kayaknya Tirta juga tidak suka dengan si Ninis ini. Tapi sepenglihatan Mbak juga, Bu Nani dan Pak Cahyono mendukung penuh sih," sahut Padma sembari membawa setelan ke kamar mandi. Ia akan berganti pakaian di sana.

"Kalau begitu, masih ada secercah harapan untukku. Alhamdulillah." Nunik membuat gerakan berdoa dengan mengangkat kedua tangannya.

"Mbak Ma harus mendukungku mendapatkan Tirta ya, Mbak? Secara Mbak 'kan bekerja dengannya. Jadi Mbak punya lebih banyak waktu untuk





mempromosikan aku." Nunik meringis. Demi cinta, gengsi pun ia hempas sejauh mungkin.

"Promosi pula. Memangnya kamu ini barang? Ada-ada saja kamu, Nik." Padma menjawab dari balik kamar mandi.

"Apa pun sebutannya lah, Mbak. Asal Mbak tahu. Aku sudah lama sekali menyukai Mas Tirta. Aku juga sudah melakukan segala cara agar Mas Tirta membalas cintaku. Mulai dari menyatakan cinta via chat sampai mengatakannya langsung saat Mas Tirta berkunjung ke toko." Nunik membuka rahasianya tanpa malu-malu lagi.





"Heh, lantas apa jawaban Tirta?" Padma jadi penasaran. Ia tidak menyangka kalau Nunik sampai senekad ini.

"Mas Tirta bilang dia tidak mencintaiku. Terus dia malah menyarankan aku untuk mencari pacar yang seumuran. Sambil menoyor dahiku lagi. Dikiranya aku ini anak kecil." Nunik manyun. Susah sekali menggapai cinta si Tirta ini.

"Ya ampun, Mbak Ma cantik sekali." Nunik terpana melihat penampilan Padma. Terbiasa melihat Padma selalu mengenakan kulot lebar dan kaos gombrong, ia kini seperti melihat orang lain.



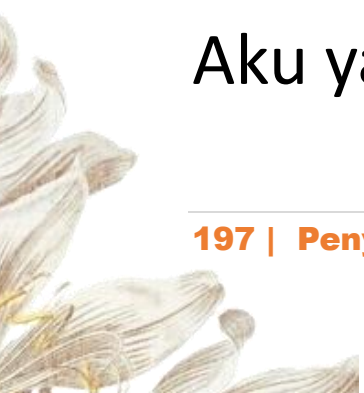


"Apaan sih ah. Kamu membuat Mbak malu tahu." Pipi Padma memerah. Ia jarang bahkan rasanya tidak pernah sekalipun dipuji. Makanya ia jadi salah tingkah.

"Bener, Mbak. Mbak kayaknya harus sering-sering berpakaian seperti ini. Mbak tampak semok bin seksoy." Nunik mengacungkan jempolnya.

"Beneran, Nik? Tapi Mbak, ehm kayaknya nggak pede." Padma menarik-narik ban pinggang roknya. Ia tidak terbiasa melihat lekukan pinggangnya.

"Udah, jangan ditarik-tarik. Begini udah keren. Mbak punya pinggang sekarang. Aku yakin, enam atau tujuh kilogram lagi,





Mbak akan mencapai body goals."

Nunik mengitari Padma. Ia ikut bahagia melihat pencapaian sepupunya.

"Ntar pasti mantan mokondo Mbak itu akan nyesel sudah membuang Mbak Ma."

Nunik meyakinkan Padma.

"Ini Ibu kenapa lagi sih?" Nunik menggerutu kala mendengar sang ibu memanggil-manggil namanya.

"Udah, sana temui dulu ibumu." Padma mengusir Nunik tatkala teriakan Bulik Fatimah makin membahana.

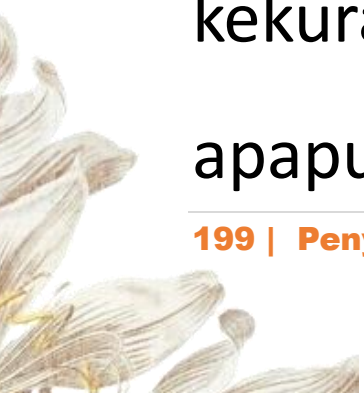
"Iya... iya... ingat pembicaraan kita tadi ya, Mbak? Tolong promosiin aku pada Mas Tirta," seru Nunik sambil membuka pintu.





Sepeninggal Nunik, Padma memandangi dirinya sendiri di depan cermin besar. Nunik benar. Ia sekarang tampak lebih menarik karena lekuk liku tubuhnya mulai terlihat. lehernya yang dulu nyaris menyatu dengan dagunya, kini tampak lebih jenjang. Bukan itu saja. Pipinya juga menirus dan tulang hidungnya kembali mancung. Hidungnya tidak seperti jambu lagi. Dulu Dimas sering mencandainya kalau hidungnya mirip dengan jambu air yang ranum.

"Aku cantik dan berharga. Aku mencintai diriku dan semua yang Allah berikan padaku. Aku menerima kelebihan dan kekuranganku. Aku tidak menyesali apapun keputusanku. Aku berani, kuat



dan hebat. Aku dicintai dan sudah melakukan segalanya dengan cukup."

Seperti biasa Padma juga melakukan afirmasi dengan berbicara dengan dirinya sendiri di depan cermin. Setelah mengucapkan afirmasi, Padma mulai merias diri. Ia mempraktekkan semua kiat-kiat berdandan dari kelas make up yang ia ikuti. Hasilnya ia pangling sendiri. Karena ia nyaris tidak mengenali wajahnya. Pantulan di cermin memperlihatkan seorang perempuan cantik yang percaya diri. Tatla memindai jam di dinding, Padma segera mencanglong tas tangan dan remote mobil di atas meja rias. Waktunya sudah

tepat untuk menemui client. Ia pun buru-buru keluar kamar.

"Mau ke mana kamu berdandan menor begini? Mau berburu laki-laki ya?"

Baru mencapai ruang tamu, telinga Padma panas mendengar celoteh Bulik Fatimah. Saat ini Bulik Fatimah tengah menonton televisi bersama Nunik.

"Ibu kok bicaranya begitu sih?" Nunik menegur keras sang ibu.

"Lho memangnya kenapa? Padma diet mati-matian dan berdandan habis-habisan begini pasti ada tujuannya bukan? Apalagi tujuannya kalau bukan ingin mencari pengganti Dimas." Bulik Fatimah mengejek Padma sinis. Ia tahu

maksud dan tujuan Padma. Dirinya juga seorang perempuan.

Tarik napas, buang napas. Sabar, Padma.

"Bulik salah. Saya diet dan berdandan, tujuannya adalah untuk kesehatan dan kenyamanan diri saya sendiri. Bulik, tidak semua orang yang diet dan berdandan itu bertujuan untuk mencari perhatian laki-laki. Ada yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri seperti Padma. Ada juga yang menjadi bahagia setiap kali ia melihat pantulan dirinya sendiri di cermin. Tidak semua orang mempunyai pikiran seperti Bulik. Yang setiap kali berdandan adalah untuk mencari perhatian laki-laki, seperti yang



dulu Bulik lakukan terhadap Pak Anwar."

Padma menembak langsung pada sasaran.

"Kurang ajar kamu!" Bulik Fatimah mengamuk. Ia bangkit dari sofa dan menerjang ke arah Padma dengan tangan terangkat ke udara. Siap menempeleng keponakan kurang ajarnya.

"Ada apa ini, Timah?" Suara bentakan dari pintu depan menghentikan aksi Bulik Fatimah. Kepulangan kakaknya, membuatnya mengurungkan niat memberi pelajaran pada Padma.

"Ini si Padma kurang ajar, Mas. Dia memfitnah aku!" Bulik Fatimah menunjuk wajah Padma dengan tangan gemetar.





"Padma tidak memfitnah, Pak. Apa yang Padma katakan memang benar adanya."

Padma bersikukuh dengan pernyataannya.

"Memang dasar keponakan kurang ajar kamu ini!" Bulik Fatimah kembali menerjang ke arah Padma. Ia tidak kuasa lagi menahan amarah.

"Sudah, Timah! Ayo kalian berdua duduk dulu." Pak Manan meminta anak dan adik perempuannya duduk terlebih dahulu. Ia akan berlaku adil dalam menyelesaikan perselisihan ini. Padma dan Bulik Padma duduk di sofa dalam posisi saling berhadapan. Sementara Nunik duduk terpaku di tempatnya semula. Ia tidak





menyangka kalau Padma yang biasanya lembut dan penurut, kini sudah berani melawan ibunya.

"Kamu menyaksikan sedari awal pertengkaran mereka tidak, Nik?" tanya Pak Manan pada Nunik. Nunik mengangguk.

"Kalau begitu, ceritakan apa yang terjadi." Pak Manan memutuskan akan mencerna peristiwa melalui orang ketiga agar lebih objektif. Nunik pun menceritakan semua kejadian dengan jujur. Tidak ada yang ia tambah atau kurangi.

"Jelas kan Mas kalau Padma memfitnahku? Dia menuduhku mencari





perhatian Anwar. Mandor yang merenovasi rumah ini. Padahal waktu itu aku tidak tinggal di sini. Aku masih tinggal di Jalan Deli bersama Mas Irfan dan anak-anak." Dengan berapi-api Bulik Fatimah membantah tuduhan Padma.

"Padma tidak memfitah Bulik, Pak. Padma melihat sendiri kalau dulu Bulik sering memberi uang pada Pak Anwar saat Bulik memberi tukang-tukang kopi dan gorengan. Asal Bapak tahu. Setiap kali Bulik ke sini, Bulik lah yang mengambil alih tugas Bik Parni memberi makanan dan minuman pada tukang-tukang. Bulik juga berdandan menor dan selalu mendekati Pak Anwar. Kalau Bapak tidak percaya, Bapak boleh bertanya pada Bik



Parni. Kami melihat semuanya dari kejauhan. Termasuk saat Pak Anwar menerima setiap uang yang diberikan oleh Bulik Timah."

Hening.

"Bohong! Aku tidak mungkin melakukan hal serendah itu. Apalagi statusku masih bersuami. Padma dan si Parni itu sekutu, Mas. Keduanya pasti bersekongkol untuk menyerangku!" Bulik Fatimah mengamuk. Ia malu perbuatan bodohnya di masa lalu dikuliti di depan semua orang.

"Bukan cuma Bik Parni yang melihat. Tapi juga Deddy. Deddy pernah kali ikut melihat kejadian itu bersama Padma. Apa





perlu Padma menelepon Deddy, Bulik?"

tantang Padma. Deddy adalah anak sulung Bulik Fatimah alias kakak kandung Nunik.

"Kamu memang tidak menyukai Bulik sedari dulu. Persis seperti ibumu. Kalian berdua benci pada Bulik!" Bulik Fatimah menangis histeris. Ia tidak tahu harus membela diri dengan cara apa lagi.

"Terbalik, Bulik. Bulik yang tidak menyukai Padma dan almarhumah Ibu, tanpa alasan yang jelas." Padma tidak memberi celah Bulik Fatimah untuk lari dari masalah.

"Sudah. Kalian berdua jangan ribut lagi. Kamu Timah, kalau kamu masih ingin





tinggal di sini, jaga sikapmu. Jangan mengata-ngatai Padma sesukamu. Dia itu anakku dan juga keponakanmu." Pak Manan memberi batasan pada adik perempuannya.

"Dan kamu Padma. Maafkan kesalahan Bulikmu. Jangan diperpanjang lagi. Untuk ke depannya, Bulikmu ini tidak akan menyinggungmu lagi. Benar 'kan, Timah?" Pak Manan menatap adik perempuannya dalam-dalam.

"Be--nar," jawab Bulik Timah pelan. Ia malu sekali pada Nunik dan sang kakak. Mulai hari ini cara pandang keduanya terhadap dirinya pasti tidak akan sama





lagi. Ia tidak bisa lagi berbicara soal moral pada mereka semua.

"Baik, Pak. Padma pergi dulu. Padma akan menemui client yang akan merehab rumah." Padma menyalami ayahnya sebelum berlalu.

"Kamu sudah benar, Padma. Lawanlah orang-orang yang merudungmu, walaupun siapa pun orangnya." Padma terus merapal kalimat tersebut hingga tiba ke garasi. Saat menyetir pun ia terus mengulang kalimat itu agar rasa bersalahnya tidak muncul. Selama ini ia sudah terlalu sering mengalah hingga orang-orang jadi semena-mena terhadapnya. Sekarang ia tidak mau



mengulangi kesalahan yang sama. Ia akan memulai hidup baru sekaligus menjadi pribadi yang baru pula, insyaallah.



14. Bertemu Mantan Suami.

Padma memarkirkan kendaraan pada Djournal Cafe. Di kafe inilah dirinya dan Pak Arief, client-nya membuat janji temu. Rencananya mereka akan mematangkan konsep interior rumah yang baru Pak Arief beli. Setelahnya mereka akan melihat bahan-bahan material dan mebel yang serasi dengan konsep yang sudah disepakati. Menilik mobil-mobil di parkiran sepertinya kafe belum terlalu ramai pada pukul empat sore ini.

Rasa sejuk pendingin udara menerpa kulit Padma tatkala ia mendorong pintu kaca. Dugaannya benar. Kafe hanya diisi oleh segelintir orang. Di meja tiga ada empat





orang anak remaja yang duduk berkelompok sambil bersenda gurau. Beberapa meja lagi diisi oleh dua pasangan muda yang sedang makan sambil berbisik-bisik mesra.

Padma lega karena suasana di kafe ini jadi tidak terlalu berisik. Untung saja jam kerjanya di kantor Tirta ini fleksibel. Tirta memperbolehkannya meninggalkan kantor sewaktu-waktu apabila dirinya harus menemui client. Padma langsung berjalan menuju meja nomor 16 yang telah ia pesan sebelumnya. Ia memang selalu memesan meja terlebih dahulu ke kafe, setiap kali mempunyai janji temu dengan client. Dengan begitu ia tidak perlu cemas tidak mendapatkan meja.



Bonusnya lagi, ia bisa mendapat tempat yang lebih strategis. Segala hal yang menyangkut client ia perhitungkan dengan detail. Mottonya ; pelanggan adalah raja, selama sang raja memiliki etika.

Padma memindai jam dinding. Pukul 16.05 WIB. Itu artinya ia mempunyai waktu kurang lebih dua puluh lima menit sebelum client tiba. Padma membuka laptop. ia memeriksa hasil kerjanya sekali lagi. Ia mengecek kumpulan kliping interior, floor plan 2 dimensi, dokumen render, 3 D modelling dan hal-hal kecil namun penting lainnya.

Sepengetahuannya Pak Arief Budiman ini type orang yang visual oriented. Makanya



ia mempersiapkan segalanya seartistik dan sedetail mungkin. Menit-menit berikutnya Padma telah tenggelam dalam kesibukannya sendiri.

Sejurus kemudian pintu kaca kafe berayun. Melalui sudut mata Padma memindai kalau ada dua orang pria berpenampilan khas eksekutif muda masuk ke dalam kafe. Padma mendecakkan lidah. Ia sangat mengenal dua pria itu, namun dalam profesi yang berbeda. Pria pertama adalah Pak Arief Budiman, clientnya. Dan pria satunya lagi adalah Dimas Ardiansyah, mantan suaminya. Padma sama sekali tidak menyangka kalau Pak Arief dan Dimas saling mengenal.





Pak Arief sebelumnya memang meminta izin, untuk membawa seorang teman yang konon katanya juga ingin merenovasi rumah lamanya. Yang tidak ia duga adalah ternyata teman Pak Arief itu adalah Dimas. Padma bukan suudzon. Namun rasanya terlalu naif kalau Dimas memerlukan jasanya. Karena Dimas sendiri mempunyai perusahaan properti yang bernama P.T Graha Sukses Jaya. Dimas dan Tirta bergerak di bidang yang sama. Kehadiran Dimas di sini lebih masuk akal karena ingin menyelidiki kehidupannya.

Tarik napas dalam-dalam dan tegakkan kepalamu, Padma. Apapun tujuan Dimas, anggap saja ia adalah calon clientmu.





Bukan mantan suamimu. Bersikaplah seprofesional mungkin.

"Selamat sore, Pak Arief." Padma berdiri sambil mengulurkan tangan pada Pak Arief dan Dimas yang mendekat. Padma menyunggingkan senyum sopan dan profesional.

"Selamat sore juga, Bu Padma." Pak Arief menyambut jabat tangan Padma erat.

"Kenalkan, ini Dimas Ardiansyah, teman main tenis saya." Pak Arief memperkenalkan temannya.

Hanya teman bermain tenis rupanya. Pantas Pak Arief ini tidak tahu kalau usaha Dimas juga bergerak di bidang properti.





"Hallo. Apa kabar?" Padma mengulurkan tangan pada Dimas. Ia sengaja tidak menyebutkan nama Dimas mau pun namanya sendiri. Ia tidak tahu apakah Dimas ingin dikenali Pak Arief sebagai mantan suaminya atau tidak. Jadi lebih baik ia mengambil sikap netral saja.

"Kabar baik," jawab Dimas singkat.

Dimas tidak ingin dikenali sebagai suaminya ternyata. Begini lebih baik. Ia akan mengikuti keinginan Dimas.

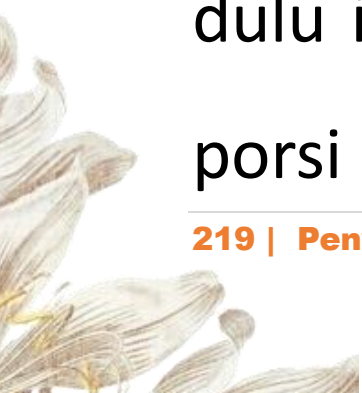
"Syukurlah kalau begitu. Mari, silakan duduk. Bapak berdua ingin pesan apa?" Setelah mempersilakan Pak Arief dan Dimas duduk, Padma memberi kode pada waitress. Dengan segera sang waitress





pun mendekat. Siap untuk mencatat pesanan mereka semua.

"Selamat sore. Bapak ingin pesan apa?" Sang waitress dengan cekatan mencatat pesanan. Pak Arief dan Dimas memesan kopi dan makanan kecil. Sementara Padma hanya memesan air mineral dan salad buah porsi kecil. Selama memesan makanan Padma sadar kalau Dimas berkali-kali mencuri pandang ke arahnya. Mungkin Dimas heran melihat perubahan fisik maupun psikisnya. Dulu ia selalu tampil polos tanpa make up sama sekali. Sekarang ia tampil dengan riasan yang mempertegas garis-garis wajahnya. Pun, dulu ia selalu memesan makanan dalam porsi besar dan beraneka macam.





Mungkin Dimas tidak biasa melihat perubahan drastisnya.

"Oke, Pak Arief. Selama menunggu pesanan kita datang, saya akan mempresentasikan sekali lagi hasil desain saya yang kemarin sudah kita sepakati."

Padma membuka laptop. Setelah mengotak-atiknya sebentar Padma menggeser laptop menghadap Pak Arief. Menit-menit berikutnya Padma menjelaskan dengan detail tentang interior untuk seluruh ruangan yang sudah ia susun dalam drafter.

"Khusus untuk ruang kerja. Sesuai dengan permintaan Bapak kemarin, Bapak ingin saya mendesainnya seperti kantor





sungguhan bukan?" Padma memfokuskan penjelasan pada request-an khusus Pak Arief.

"Saya telah merevisinya dengan membuat desain yang baru. Ini hasilnya, Pak." Padma menggeser kursor pada file yang baru.

"Nah, saya membuat contoh ruang kerja baru ini dengan menggunakan 3D wall panel seperti ini." Padma mengklik object dua kali.

"Keunggulan 3D wall panel ini memiliki desain artistik yang mampu menghidupkan suasana rumah terasa seperti kantor. Di sini, saya juga mendesain rak-rak multifungsi yang bisa

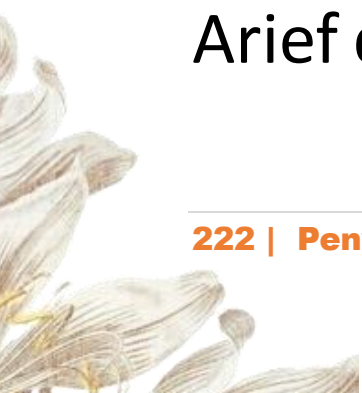




digunakan untuk meletakkan dokumen dan juga file-file dengan rapi. Seperti ini penampakannya, Pak." Padma memperlihatkan gambar ruang kerja yang bukan hanya tampak profesional. Tapi juga hangat dan mewah.

"Bu Padma mampu merealisasikan apa yang menjadi impian saya selama ini. Bu Padma memang hebat." Pak Arief mengacungkan jempolnya.

"Terima kasih. Saya hanya mencoba menuangkan ide-ide sesuai dengan permintaan Pak Arief. Jikalau Pak Arief menyukainya, tentu saya sangat gembira." Padma menerima pujian Pak Arief dengan profesional dan percaya diri.





Ia sekarang membiasakan diri menerima pujian dengan semestinya. Tidak seperti dulu. Setiap kali dipuji, ia akan merendah dan malah mengeritik dirinya sendiri.

"Bagaimana, Dim? Keren 'kan desain-desain Bu Padma ini. Seleranya out of the box. Kamu tidak tertarik untuk meminta Bu Padma mendesain rumah barumu?" Pak Arief mengalihkan fokus pada Dimas.

"Tidak. Desainnya terlalu mainstream menurutku. Tidak ada istimewa-istimewanya." Dimas menjebikan mulutnya.

Dimas mulai menyerangnya, batin Padma.





"Jaga sikap dong, Dim. Kalau kamu tidak cocok dengan desain Bu Padma, tidak masalah. Jangan bertingkah seperti orang yang tidak punya etika ah." Pak Arief kelimpungan. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Dimas bisa bersikap sefrontal ini. Ia jadi menyesal membawa Dimas menemui Padma.

"Tidak apa-apa kalau Pak Dimas tidak menyukai selera saya. Saya mengerti, tidak semua orang memiliki selera yang bagus." Padma menanggapi kritikan Dimas dengan santai.

"Ngomong apa kamu? Kamu mengatai saya tidak memiliki selera yang bagus? Kamu lah yang seleranya rendahan!"





Dimas menggebrak meja. Ia kesal luar biasa setelah melihat kenyataan di depan matanya. Sebenarnya sudah hampir dua bulan ini penjualan unit-unit clusternya mandek. Issue-issue yang beredar mengatakan hal ini terjadi karena sebagian besar customernya pindah ke developer lain. Mereka beramai-ramai menyerbu cluster-cluster milik P.T Graha Karya Mandiri, di mana developernya adalah perusahaan properti milik Tirta.

Dan kabarnya pula, Padma lah desain interior exclusive P.T Graha Karya Mandiri. Di mana kreasi-kreasi klasik mix modernnya sedang digandrungi banyak customer. Makanya hari ini ia memaksa ikut dengan Arief Budiman, saat



temannya ini mengatakan akan menemui Padma. Ia ingin melihat dengan mata dan kepalanya sendiri hasil desain Padma. Dan kini saat kenyataan ada di depan matanya, ia tidak bisa terima.

Tak dinyana, Padma, mantan istrinya yang kemarin-kemarin ia pandang sebelah mata, kini menjadi sosok yang berbeda. Fisik dan psikis Padma sekarang berubah 180 derajat hanya dalam kurun waktu dua bulanan! Ia tadi nyaris tidak mengenali Padma. Jika dulu Padma selalu tampil lusuh, lemah dan tidak percaya diri, kini kebalikannya. Padma sekarang tampil modis, profesional dan sangat percaya diri. Makanya ia jadi kesal dan uring-uringan sendiri. Ia tidak tahu harus

melampiaskan kekecewaannya pada siapa.

"Saya tidak bilang seperti itu lho. Pak Dimas salah menginterpretasikan kalimat saya," terang Padma santai. Ia tidak terpancing sedikit pun dengan provokasi verbal Dimas.

"Khusus soal selera saya secara pribadi, saya memiliki gelar S.Ds alias Sarjana Desain. Jadi selera saya sudah diuji melalui serangkaian pendidikan, uji dan test untuk menguasai skill set dalam bidang desain. Saya ini desain interior yang bersertifikasi."



"Halah, kamu itu cuma desain interior pajangan. Gelarmu itu tidak pernah kamu praktekan!" Dimas mengejek Padma.

"Kamu ini kenapa sih, Dim? Jangan mempermalukan dirimu sendiri. Norak tahu nggak!" Pak Arief berdiri dari kursinya. Sungguh ia tidak menyangka kalau temannya ini mempunyai sisi kelam yang tidak ia ketahui. Sebagai seorang pebisnis yang cukup terkenal ternyata attitude Dimas sangat brutal.

"Aku tidak sembarangan bicara, Rief. Padma ini mantan istriku. Jadi aku tahu persis seperti apa seleranya. Rendahan. Aku tidak sudi menggunakan jasanya!" Dimas terus menyerang Padma membabi





buta. Ia sudah kadung kalah malu. Ia juga tidak peduli tatkala para pengunjung kafe mulai mengarahkan perhatian pada meja mereka. Pokoknya ia harus melampiaskan amarah yang bercokol di hatinya.

"Kamu benar-benar gila, Dim! Aku tidak menyangka kalau kamu yang mengaku sebagai seorang pebisnis, bisa bersikap sekampungan ini. Memalukan! Kita balik saja. Aku sudah tidak punya muka di sini!"

Pak Arief menarik keras lengan Dimas. Ia benar-benar menyesal telah membawa serta Dimas dalam pertemuan ini.

"Saya setuju, Pak Arief. Sebaiknya pertemuan ini tidak mungkin lagi untuk dilanjutkan. Saya akan membuat jadwal





baru besok pagi." Padma membenahi laptop dan barang-barang bawaannya dengan santai. Ia tidak terpengaruh sedikit pun dengan sikap haus darah Dimas.

"Baik, Bu Padma. Saya benar-benar minta maaf atas segala kekacauan ini." Pak Arief merapatkan kedua tangan ke dada, dalam posisi meminta maaf. Ia berkali-kali mendecakkan lidah sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Tidak apa-apa, Pak Arief. Socrates, dalam salah satu bukunya pernah bilang. Bahwa ketika seseorang kalah dalam debat, fitnahlah yang menjadi senjata bagi para pecundang." Padma beringsut dari kursi





setelah meletakkan lima lembar uang seratus ribuan di atas meja. Walau pesanan mereka belum datang, ia tetap berkewajiban membayar.

"Sialan kamu!" Dimas mengamuk. Padma terus menghinanya walau kalimat yang ia gunakan sangat halus. Dimas yang merasa darahnya sudah sampai ke ubun-ubun merangsek menghampiri Padma. Ia ingin memberi pelajaran pada mantan istri kurang ajarnya ini. Pada saat itulah sekonyong-konyong pintu kaca kafe berayun. Padma merasa seseorang menariknya menjauh dari Dimas, bertepatan dengan terjengkangnya Dimas ke lantai.



"Banci kamu, Dim! Beraninya sama perempuan. Pakai rok saja sana!"

Suara Tirta!

"Ayo kita pulang sekarang, Dim. Kamu kok jadi gila begini sih?" Pak Arief membantu Dimas berdiri sekaligus menariknya keluar kafe. Kekacauan yang terjadi telah membuat security kafe turun tangan. Pihak-pihak yang berseteru diminta oleh security keluar dari kafe.

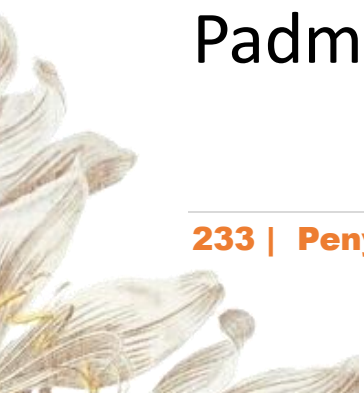
"Jangan ikut campur urusan orang, sialan! Kamu mau jadi pahlawan kesiangan, heh?" Dalam rangkulan kuat Pak Arief, Dimas masih saja memaki-maki Tirta. Padahal saat ini mereka telah berada di parkir.



"Kalau orangnya itu staffku, aku berhak ikut campur. Apalagi saat ini Padma sedang bekerja. Sebagai atasan, aku berkewajiban melindungi staffku." Tirta berkacak pinggang.

"Sudah Mas, jangan diperpanjang. Tidak ada gunanya menjelaskan sesuatu pada orang yang tidak bisa berpikir dengan akal sehat. Buang-buang napas saja." Padma menarik lengan Tirta. Ia sangat mengenal karakter Dimas. Dimas ini kalah malu. Makanya ia mulai bermain fisik.

"Kamu juga tidak usah pura-pura, Padma. Aku tahu kamu pasti berharap kalau Tirta menyukai kamu bukan?" Dimas mengejek Padma.





"Buka matamu. Dia itu cuma mau memanfaatkan kemampuanmu. Kamu mimpi kalau berharap balas dicintai olehnya. Mana mau laki-laki lajang sepertinya dengan janda gembrot seperti--"

Bugh!

Dimas tidak bisa melanjutkan hinaannya karena Tirta memberinya sebuah bogem mentah.

"Jangan berbicara pada perempuan mana pun dengan kalimat sekotor itu!"

Bugh!

Tirta kembali menghajar wajah Dimas dengan kepalan tangannya. Buku-buku jarinya mendarat dengan mulus di wajah





memuakkan Dimas. Akibatnya hidung dan sudut bibir Dimas mulai dialiri oleh cairan berwarna merah.

"Ternyata seleraku dulu memang murahan ya? Makanya aku bisa terpikat pada laki-laki murahan sepertimu. Untungnya sekarang seleraku sudah mahal. Tidak sepertimu yang tetap murahan sampai-sampai berselingkuh dengan anak seorang babu. Kamu dan Pita memang cocok. Murahan dan gampang!" Setelah meluapkan kemarahannya Padma menekan remote dan masuk ke dalam mobil. Dengan tangan gemetar, ia menghidupkan mesin mobil. Dengan begitu ia tidak bisa lagi mendengar ceracauan Dimas. Sungguh,



hatinya sakit sekali mendengar Dimas mengejek status dan fisiknya.

Beberapa saat kemudian, Padma memindai kalau Pak Arief berhasil mendorong Dimas yang terus meronta masuk ke dalam mobil dan berlalu. Meninggalkan Tirta yang berdiri dalam posisi bersekedap. Tirta memandangi mobil Pak Arief yang menjauh sebelum mendekati mobilnya.

Tok... tok... tok...

Tirta mengetuk kaca mobilnya. Padma pun menurunkannya kaca mobilnya perlahan. Ia tidak berani menatap Tirta karena malu. Setelah Dimas mengatakan bahwa ia berharap dicintai oleh Tirta, ia



menjadi sangat tidak nyaman. Jangan-jangan Tirta mempercayai apa yang Dimas katakan.

"Jangan sedih. Pengecut itu sudah pergi."

"Orangnya memang sudah pergi. Tapi kata-katanya masih tetap berada di sini."

Padma menunjuk kepalanya dengan suara lirih.

"Kalau begitu, lupakan. Lupakanlah apa yang menyakitimu. Tapi ingat, jangan pernah lupakan apa yang diajarkannya padamu."



15. Udang di Balik Batu.

Padma yang duduk terkantuk-kantuk menegakkan kepala saat pintu ruangan terbuka. Sosok Bulik Fatimah muncul dengan tangan menenteng rantang empat susun berbahan stainless. Ayahnya dini hari kemarin mengeluh sakit d**a. Setelah dibawa ke UGD, ayahnya harus menjalani rawat inap karena mengalami serangan jantung. Makanya semalaman ia ikut menginap di rumah sakit.

"Bulik datang dengan siapa?" tanya Padma dengan suara lirih. Ayahnya baru saja tertidur.

"Dengan, Iwan," bisik Bulik Fatimah sambil meletakkan rantang empat susun





yang mengeluarkan aroma lezat di atas meja pasien. Setelahnya ia menghempaskan pinggul di samping Padma.

"Sudah jam tiga sore, Padma. Kamu tidak makan siang? Sana, makan dulu di kantin rumah sakit. Bapakmu biar Bulik saja yang menjaga," usul Bulik Fatimah.

Tumben sekali buliknya perhatian padanya. Eh, tapi tidak juga. Buliknya membawa banyak makanan. Tapi malah menyuruhnya makan di kantin.

"Padma belum lapar, Bulik. Nanti saja." Padma kembali menguap. Alih-alih makan yang ia butuhkan sekarang adalah tidur.





"Kamu ini kok ngeyel sekali sih? Tidak bisa menghargai perhatian orang lain. Tingkahmu persis seperti ibumu." Bulik Fatimah melotot. Setiap kali ia melihat wajah keponakannya ini, ia seolah-olah melihat kembali wajah Marlina, almarhumah kakak iparnya. Makanya ia tidak pernah bisa menyayangi Padma.

"Bukan ngeyel, Bulik. Padma memang belum lapar. Untuk terakhir kalinya Padma mengingatkan. Jangan membawa-bawa nama almarhumah ibu, jikalau Bulik tidak menyukai sikap Padma. Mengerti Bulik?" Padma menegaskan sikapnya.

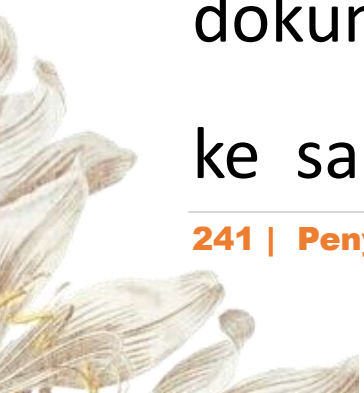
"Iya... iya... maaf. Bulik lupa." Bulik Fatimah memutar bola mata.





"Ponselmu bunyi itu, Ma. Sana lihat. Siapa tahu itu boss atau clientmu. Kamu tidak masuk kerja 'kan hari ini?" ujar Bulik Fatimah lagi. Walau heran dengan sikap Bulik Fatimah yang seperti ingin mengusirnya, Padma keluar juga dari ruangan. Pak Arief meneleponnya. Dering ponsel yang tiada henti dan akan dilanjutkan dengan pembicaraan dengan Pak Arief, bisa mengganggu istirahat ayahnya.

"Ya, Pak Arief? Lho Bapak sudah di lobby rumah sakit? Harusnya Bapak tidak usah repot-repot ke sini. Saya bisa meminta orang kantor untuk mengambil dokumennya di rumah Bapak. Oke, saya ke sana sekarang." Padma bergegas ke



lobby rumah sakit. Pak Arief mengantarkan dokumen sekaligus ingin menjenguk ayahnya.

"Mas, dokternya praktek pukul lima sore nanti lho. Apa nggak kecepetan Mas ke sininya? Mas nggak sibuk di kantor?"

Melewati ruang tunggu poli anak, Padma menghentikan langkahnya. Ia merasa familiar dengan sosok seorang pria muda yang tengah duduk di ruang tunggu poli anak. Di samping sang pria, ada seorang wanita muda yang tengah memangku seorang anak kecil.

"Nggak apa-apa, Sayang. Di kantor pun Mas tidak tenang kerjanya. Namanya juga anak sedang sakit. Iya 'kan Rama?" Sang



pria muda mencium sayang ubun-ubun anak kecil tersebut.

"Syukurlah kalau begitu. Aku takut sekali tadi, Mas. Rama muntah-muntah dan badannya demam tinggi."

"Namanya juga anak Balita, Sayang. Jadi sering sakit. Kamu tidak perlu khawatir. Setelah diperiksa dokter dan diberi obat, Rama pasti akan sehat kembali."

"Aamiin." Sang wanita muda mengaminkan.

Sebenarnya pemandangan keluarga kecil yang tengah berobat ke rumah sakit seperti ini adalah hal yang biasa. Namun menjadi tidak biasa karena ia mengenal baik jati diri pria muda tersebut. Ya, pria





muda yang sedang mencium pipi gembil anak yang sedang sakit itu adalah Malik Arifin. Suami Lestari alias adik perempuan Dimas. Dari pembicaraan singkat ini Padma sudah bisa mengambil kesimpulan. Bahwa Malik ternyata memiliki keluarga lain, selain Lestari dan Chelsea. Teringat akan Pak Arief yang menunggunya di lobby,

Padma pun meninggalkan poli anak. Urusan rumah tangga orang lain tidak perlu ia campuri.

"Bu Padma." Dari kejauhan Padma memindai Pak Arief bangkit dari sofa lobby. Sebuah map berwarna coklat ia kepit di lengan kini. Sementara lengan



kananya mengangkat sekeranjang buah-buahan segar.

"Ini berkasnya, Bu Padma. Dan ini ada sedikit buah-buahan untuk ayah Bu Padma. Semoga beliau lekas sembuh."

'Terima kasih, Pak. Ayah saya alhamdulillah sudah membaik. Sekali lagi saya minta maaf karena sudah merepotkan." Padma menerima berkas dan keranjang buah sambil membungkuk sopan.

"Tidak apa-apa, Bu Padma. Saya sekalian ada urusan di sekitar sini. Apa ayah Bu Padma bisa dijenguk?" tanya Pak Arif sopan setelah bingkisan dan dokumen berpindah tangan.





"Saat ini ayah saya sedang tidur, Pak. Tapi kalau--"

"Oh kalau begitu jangan diganggu. Biarkan beliau beristirahat saja. Saya permisi dulu ya, Bu." Pak Arief berpamitan.

"Silakan, Pak. Mengenai interior rumah Bapak, saya dan tim akan merealisasikannya secepatnya," janji Padma.

"Tidak masalah, Bu Padma. Santai saja." Pak Arief tersenyum menenangkan sebelum berlalu. Padma menunggu hingga punggung Pak Arief menghilang di ujung koridor, baru ia berbalik. Pada saat itu lah tatapannya bersirobok dengan





Malik. Air muka Malik seketika pias sebelum buru-buru membuang muka. Malik juga langsung melepaskan pegangan tangannya pada wanita muda tersebut, meskipun ia tetap menggendong anaknya. Padma melanjutkan langkah. Ia mengerti Malik pasti takut ia sapa.

"Mbak Ma, tunggu!" Panggilan yang diikuti dengan langkah bergegas menyurutkan langkah Padma. Malik menyusulnya ternyata. Saat berbalik ia melihat Malik yang berlari terengah menghampirinya. Hanya saja tidak ada sosok anak dan istri rahasianya.





"Ada apa, Lik?" tanya Padama datar.

"Itu... anu..." Malik meremas-remas rambutnya. Kegelisahan membuatnya gugup. Padma dengan sabar menunggu Malik berbicara. Ia tidak mau mendahului Malik.

"Itu lho, Mbak. Aku cuma mau bilang kalau perempuan dan anak laki-laki tadi tidak ada hubungan apa-apa denganku. Aku kebetulan bertemu dengan mereka di sini." Malik menjelaskan dengan tergagap. Selama berbicara, ia sama sekali tidak berani melihat mata Padma.

"Oke, kalau menurut pengakuanmu begitu." Padma mengangkat bahu.





"Mbak jangan bilang-bilang pada Tari kalau Mbak bertemu dengan saya di sini ya? Apalagi kalau bilang, ehm, Mbak melihat saya bersama mereka." Malik terlihat rikuh.

"Malik, kamu kenal Mbak bukan? Mbak ini bukan orang yang suka mencampuri urusan orang lain. Tapi kalau Mbak boleh menasehatimu, Mbak ingin bilang. Bahwa hidup dalam kebohongan itu seperti lingkaran setan. Karena kamu akan terus berbohong dan berbohong lagi sampai kamu lupa skenario awal yang sudah kamu buat sebelumnya. Tahu-tahu saja semuanya musnah."





"Aku tahu, Mbak. Masalahnya sudah terlanjur. Aku tidak mungkin lari tanggung jawab. Sudah ada anak di antara kami," terang Malik pasrah.

Malik sudah terang-terangan mengakui keluarga lainnya.

"Kamu sudah dewasa. Usiamu bahkan di atas Mbak. Kamu pasti sudah tahu konsekuensi dari perbuatanmu. Yang Mbak kasihani itu, Tari. Dia sangat mencintai dan mempercayaimu. Dihianati oleh orang terdekat itu sakitnya sampai ke ulu hati, Lik. Pula yang Mbak takutkan, jikalau suatu saat Tari tahu bahwa Mbak mengetahui perihal



keluarga barumu ini, Tari pasti akan menghujat Mbak."

"Mbak tidak perlu takut. Mbak tidak ada hubungan dengan masalah ini. Mbak juga tidak perlu merasa bersalah. Tari itu juga tidak baik-baik amat kok pada Mbak Padma. Dia itu--" Malik menghentikan kalimat yang sudah ada di ujung lidahnya. Terlalu riskan jikalau ia membeberkan semua kebenarannya. Pun sudah tidak ada gunanya juga bagi Padma, jikalau semua kebenaran itu ia sibak. Lebih baik ia tutup mulut saja. Jikalau pun suatu Saat kebenaran itu akan terkuak, setidaknya bukan dari mulutnya.



"Dia itu apa, Lik?" Padma mengerutkan dahi. Ia penasaran karena Malik menghentikan pembicaraan di tengah-tengah kalimat.

"Dia itu... suka membicarakan Mbak dengan ibunya di belakang Mbak." Malik melanjutkan kalimatnya dengan hati-hati.

"Oh, Mbak kira apa. Biasa itu, Lik. Namanya juga manusia. Mbak pasti banyak kekurangannya. Mbak jalan dulu, Lik." Padma minta diri. Ia sudah meninggalkan ayahnya cukup lama. Siapa tahu ayahnya sudah bangun. Dengan begitu ia bisa memberikan cemilan sore pada ayahnya.





"Aku harap Mas mempertimbangkan apa yang aku katakan tadi. Deddy dan Nunik itu berhak atas warisan Mas Manan. Ingat, mereka berdua yang membantu Mas mengelola toko setelah Padma menikah dengan anak si Samin."

"Mereka tidak membantuku dengan gratis, Timah. Aku menggaji mereka dengan jumlah di atas rata-rata. Jadi tidak ada yang namanya hutang budi di sini. Kamu tidak berhak mengatur-aturku."

"Aku bukan mengatur, Mas. Aku hanya meminta hak anak-anakku!"

Ini rupanya alasan Bulik Fatimah mengusirku. Ia ingin membicarakan soal warisan!





"Aku tidak punya kewajiban untuk memberikan warisan pada anak-anakmu. Ingat, semua harta bendaku saat ini, aku dapat dengan hasil kerja kerasku sendiri. Bukan warisan dari orang tua kita. Bagaimana ceritanya aku wajib memberikan warisan pada anak-anakmu?"

"Mas kok pelit sekali sih? Harta Mas itu banyak. Masa hanya mau Mas wariskan pada Padma? Pun Padma sudah menerima cukup banyak harta benda dari Mas sewaktu dia menikah dengan si Dimas dulu. Dia jual semua 'kan baik itu rumah, mobil mau pun perhiasan-perhiasan yang Mas berikan? Yang menikmati baim dulu mau pun sekarang





ya anak si sopir itu. Karena sudah menjadi harta gono gini. Aku cuma minta setengah dari harta Mas untuk dibagi rata pada Deddy dan Nunik."

"Jangan mengatur-aturku, Timah. Lagi pula aku belum mati, kamu sudah meributkan warisan."

"Aku bukannya mau mengatur, Mas. Aku cuma ingin berjaga-jaga. Ya, siapa tahu kalau Mas nanti tiba-tiba me--"

"Cukup, Bulik! Bapak sedang sakit. Jangan memaksa Bapak melakukan apapun yang tidak Bapak sukai." Padma masuk ke dalam ruangan. Ia sudah tidak tahan mendengar desakan tidak tahu malu buliknya.

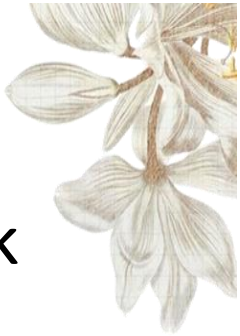


"Bulik bukan memaksa. Bulik cuma--"

"Ingin meminta warisan untuk Deddy dan Nunik bukan? Kalau itu tujuan Bulik, salah alamat. Harusnya Bulik meminta warisan pada keluarga besar Paklik Anwar, ayah kandung mereka berdua. Bukan pada Bapak." Padma langsung menyerang pada sasaran.

"Kalian berdua memang pelit! Aku pulang saja," gerutu Bulik Timah sambil menyambar tas tangannya. Selama ada Padma, ia tidak akan bisa membujuk kakaknya. Nanti saja kalau situasinya sudah memungkinkan, ia akan merayu kakaknya lagi.





"Timah," Pak Manan memanggil adik perempuannya yang sudah memutar pegangan pintu. Fatimah tersenyum. Sepertinya kakaknya menyesal telah memarahinya tadi.

"Ya, Mas?" Dengan senyum penuh kemenangan Fatimah berbalik.

"Ambil kembali rantang empat susunmu itu. Aku belum boleh makan makanan selain yang disediakan oleh rumah sakit. Nanti mubazir di sini."

Padma sama sekali tidak menyangka kalau ayahnya akan berbicara seperti itu. Begitu juga pastinya dengan Bulik Fatimah. Karena buliknya itu sempat terdiam sejenak sebelum menjawab.





"Berikan saja pada Padma atau perawat-perawat yang menjaga, Mas. Dengan begitu mereka akan lebih memperhatikan Mas di sini." Fatimah tersenyum kecut. Dugaannya salah besar.

"Aku pulang dulu. Oh ya, jangan lupa kabari aku kalau Mas sudah boleh makan makanan luar." Fatimah memutar pegangan pintu untuk kedua kalinya dan berlalu.

"Duduk sini, Nduk." Pak Manan meminta Padma duduk dengan dagunya. Menghela napas beberapa kali barulah Pak Manan berbicara.

"Dengar ya, Nduk. Walaupun menyebalkan, Bulik Timah itu tetap adik



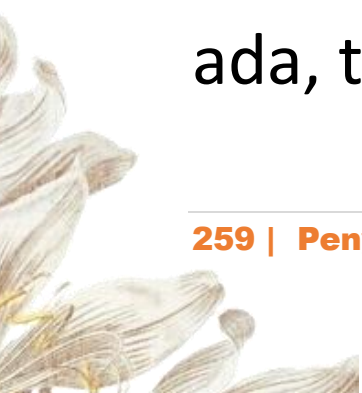


kandung Bapak satu-satunya. Di tubuhnya mengalir darah yang sama dengan Bapak."

"Padma mengerti, Pak. Bapak bersikap keras pada bulik tadi, karena Bapak ingin bulik berubah bukan?" Padma tersenyum menenangkan. Ia sangat memahami karakter ayahnya.

"Hehehe. Iya, benar. Bapak ingin bulikmu itu mengerti kata cukup dan selalu bersyukur. Selama ini bulikmu itu selalu hidup dengan rasa was was dan ketidakpuasan." Pak Manan memandangi langit-langit rumah sakit.

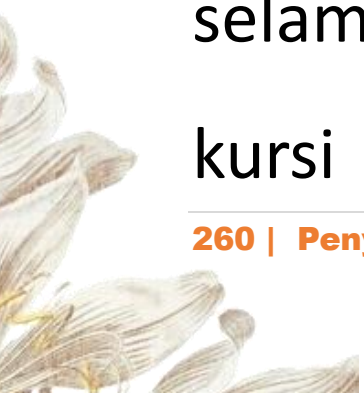
"Jikalau suatu saat Bapak sudah tidak ada, tolong kamu perhatikan bulikmu itu.





Begitu juga dengan Deddy dan Nunik. Walau Bapak yakin mereka berdua bisa mengurus diri mereka sendiri, Bapak tetap ingib kamu memperhatikan kesejahteraan hidup mereka. Tapi sepertinya Bapak bakal hidup lama kok. Orang yang ramah tamah, baik budi dan tidak sombong seperti Bapak ini, pasti panjang umur. Hehehe." Pak Manan buru-buru melanjutkan kalimatnya, tatkala memindai air muka putrinya mengeruh.

"Bapak, ih. Membuat Padma jantungan saja. Padma yakin, orang Baik seperti Bapak ini pasti akan hidup lebih lama dari selama-lamanya." Padma pindah dari kursi ke sisi ranjang ayahnya. Ia





menggenggam tangan keriput sang ayah dengan sepenuh harapan. Semoga saja apa yang dirinya dan ayahnya inginkan, diridhoi oleh yang Maha Kuasa.

"Aamiin Ya Rabbal Alamin." Pak Manan mengamini dengan sepenuh hati. Bertepatan dengan itu pintu ruangan diketuk tiga kali.

"Siapa itu yang datang ya, Nduk? Coba buka pintunya." Begitu pintu terbuka, Padma terpana. Di depan pintu ada Tirta, Bu Nani dan seorang gadis manis berkacamata. Gadis ini adalah gadis yang sama dengan yang ia lihat di minimarket SPBU. Dugaannya salah. Ternyata Bu Nani sudah mengenal gadis manis ini. Namun



ada satu hal yang menggelitik benaknya.
Jikalau Tirta memang sudah memiliki
kekasih, Mengapa Bu Nani masih
berupaya untuk menjodohkan Tirta
dengan Ninis bukan?



16. Cemburu Menguras Hati.

"Kita ini sudah tua, Nan. Jangan terlalu ngoyo lagi dalam bekerja." Bu Nani menasehati Pak Manan.

"Aku ini orangnya tidak bisa diam berpangku tangan, Nani. Kalau cuma malas-malasan di rumah, bisa-bisa aku malah tambah sakit-sakitan. Belum lagi jadi pikun, karena otakku tidak dipakai bekerja." Pak Manan menanggapi santai nasehat Bu Nani.

"Kamu itu sama persis dengan Mas Cahyono. Tidak bisa duduk diam di rumah. Padahal sudah ada Tirta dan banyak staff yang membantu di kantor. Kalian ini sudah aki-aki, tapi masih





merasa sok muda." Bu Nani memberengut. Ternyata bukan hanya suaminya seorang aki-aki yang sok jago. Pak Manan pun mempunyai kelakuan yang kurang lebih sama.

"Lah kami memang benar kok. Menurut penelitian, orang-orang tua yang kebanyakan bengong di rumah itu lebih cepat pikun dan sakit-sakitan lho." Pak Manan bersikukuh dengan pendapatnya.

"Penelitian-penelitian apa itu?" Bu Nani mendengkus. Bukan hanya sifat sok jagonya Pak Manan yang sama dengan suaminya. Ternyata sifat keras kepalanya pun sama persis.



"Rin, kamu ini 'kan seorang dokter. Jadi kamu pasti lebih paham dengan masalah kesehatan." Bu Nani mengalihkan pembicaraan pada Erina, sang gadis muda berkacamata.

"Menurut pendapatmu siapa yang benar. Pak Manan atau Ibu? Coba kamu menjawabnya menurut disiplin ilmumu." Bu Nani berkacak pinggang. Ia ingin mencari pembelaan.

"Keduanya benar kok, Bu. Baik pendapat Ibu maupun Pak Manan, semuanya semua benar." Erina mencari jalan tengah yang aman.

"Kalau tubuh tidak dilatih, otomatis metabolismenya akan melambat. Juga



menjadi lebih cepat pikun, karena otak tidak dirangsang dengan interaksi."

"Nah!" Pak Manan tersenyum puas.

"Tapi kalau beraktivitas fisik yang berlebihan juga tidak baik. Karena daya tahan tubuh orang tua itu sudah pasti berbeda dengan anak muda. Jadi lakukanlah aktivitas fisik sewajarnya saja."

"Nah!" Kali ini Bu Nani lah yang tersenyum jumawa. Dalam diam Padma mengamati interaksi Erina dengan ayahnya dan Bu Nani. Erina ini adalah type orang yang sulit untuk tidak disukai. Erina pintar mengolah kata dan menyenangkan semua orang. Profesi



seorang dokter memang sangat cocok untuknya.

"Selamat sore, semuanya. Waktunya pasien untuk diperiksa dan minum obat ya?" Pintu ruangan diketuk, seiring masuknya seorang perawat. Di tangannya ada beberapa alat kesehatan dan juga obat-obatan.

"Semuanya silakan menunggu sebentar di luar ya?" pinta sang perawat sopan. Semua orang yang ada dalam ruangan termasuk Padma, segera keluar duduk di kursi tunggu depan.

"Eh Tir, kita ke apotik sebentar yuk? Resep obat yang kuberikan kemarin, belum





kamu tebus kan?" Erina memberi ingat Tirta.

"Aku sudah baikan. Tidak usah ditebus lagi," sahut Tirta singkat. Ia juga langsung memberi tatapan memperingatkan pada Erina.

"Tebus dong, Tir. Nanti kalau--"

"Ibu--" Tirta memotong kalimat sang ibu. Ia tidak suka masalah pribadinya diumbar di depan umum. Namun setelahnya ia memberi kode pada Erina. Erina yang memahami kode Tirta segera berjalan menuju apotik. Ia sadar bahwa Tirta marah padanya. Erina yakin, setelah menebus obat Tirta pasti akan menceramahinya.





"Bu, Mas Tirta sakit ya?" Padma langsung bertanya pada Bu Nani, setelah bayangan Erina dan Tirta tidak terlihat.

"Aduh bagaimana ya?" Bu Nani berdecak. Ia terjerat oleh kata-katanya sendiri.

"Mungkin Mas Tirta kecapekan kerja ya? Makanya jadi sakit," ungkap Padma prihatin.

"Tirta itu bukan sakit fisik, Padma." Bu Nani memutuskan untuk berterus terang saja. Toh, Padma bukan orang lain. Mereka sudah saling mengenal sejak kecil. Siapa tahu Padma nanti malah bisa membantunya.

"Lantas, sakit apa, Bu?" Padma jadi penasaran.





"Sakit psikis karena perudungan."

"Hah? Perudungan?" Padma melongo. Seingatnya, pada zaman mereka sekolah dulu, Tirta itu berperawakan tinggi besar cenderung gemuk. Kuat dan galak sekali lagi. Mana ada anak-anak yang berani merudungnya?

"Iya. Tirta dirudung saat baru kuliah dulu. Kamu kenal tidak dengan orang yang sering merudung Tirta?" Bu Nani ingin mengorek keterangan dari Padma. Seingatnya dulu teman-teman Padma adalah teman-teman Tirta juga.

"Bu, di sekolah dan kampus dulu, semua anak-anak laki-laki takut pada Mas Tirta.





Mana ada orang yang berani merudung Mas Tirta?" ungkap Padma jujur.

"Ck, bukan laki-laki yang merudung Tirta, Ma. Tapi perempuan."

"Hah, perempuan?" Padma membulatkan mata. Perempuan gila mana yang berani merudung seorang Tirta?

"Iya, Ma. Perempuan." Bu Nani meyakinkan Padma.

"Perempuan itu menjengkali Tirta. Dia bilang, tidak akan ada perempuan yang sungguh-sungguh mencintai Tirta. Kalau pun ada, itu karena ia mengincar harta bendanya saja. Sejak itu Tirta trauma jikalau didekati perempuan. Dalam



pikiran Tirta, mereka semua itu hanya mengincar hartanya."

"Ingat ya, Ndut. Kalau ada perempuan yang mendekatimu, jangan ge-er. Paling mereka mendekatimu karena tertarik dengan uang ayahmu. Bukan pada pribadimu. Ingat baik-baik kata-kataku ini. Karena aku juga perempuan."

Padma menggigit bibir. Ternyata Tirta menganggap serius ejekan spontannya dulu.

"Mung--mungkin perempuan itu asal bicara saja kok, Bu. Namanya juga anak abege. Usia-usia seperti itu kalau berbicara biasanya tidak berpikir

panjang." Tergagap, secara tersamar Padma menjelaskan situasinya kala itu.

"Asal bicara tapi membuat orang trauma," gerutu Bu Nani kesal.

"Kamu tahu tidak, setelah perempuan itu menghina Tirta, Tirta mengurung diri di kamar dan diet mati-matian. Akibatnya Tirta menderita asam lambung parah hingga bolak balik masuk rumah sakit. Belum lagi kalau traumanya kumat. Tirta akan gelisah dan uring-uringan tidak jelas. Biasanya juga disertai dengan sakit kepala, mual, dan muntah-muntah hebat."



Maafkan aku ya, Tirta. Aku tidak menyangka kalau kata-kataku dulu sangat melukai hatimu.

"Bertahun-tahun Tirta hidup dengan traumanya. Keadaannya mulai membaik setelah ia rutin menemui seorang psikiater. Namun Tirta tidak pernah benar-benar sembuh, Ma. Setelah mempunyai berat badan ideal dan tampan rupawan pun, Tirta tidak bisa melupakan apa yang dikatakan perempuan jahat itu. Makanya sampai saat ini, Tirta belum juga mempunyai seorang istri. Padahal Ibu sudah ingin sekali menimang cucu." Bu Nani menghela napas panjang. Sepertinya





keinginannya untuk menjodohkan Ninis dan Tirta sulit diwujudkan.

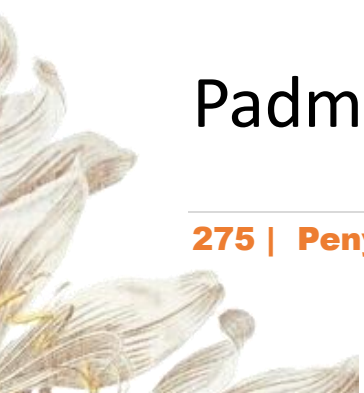
"Tirta menceritakan semua traumanya ini pada Ibu ya?" imbuh Padma ingin tahu.

"Ya tidaklah. Mana mungkin Tirta mau menceritakan hal-hal seperti ini. Ibu mengetahuinya dari Erina. Erina itu adalah keluarga jauh sekaligus psikiaternya Tirta."

Hanya psikiater rupanya.

"Eh, kamu jangan bilang pada Tirta kalau Ibu menceritakan hal ini padamu ya, Ma?" kata Bu Nani.

"Tidak dong, Bu. Padma akan menyimpan cerita ini untuk kita berdua saja," janji Padma. Bertepatan dengan itu, perawat



telah keluar dari ruangan sang ayah.

Padma segera menghampiri sang perawat yang telah selesai memeriksa ayahnya.

"Bagaimana keadaan ayah saya, Suster?"

"Semuanya dalam keadaan baik, Mbak. Tensi dan gula darah bapak sudah mulai stabil angkanya. Pertahankan agar angka-angka ini tidak melonjak dengan minum obat teratur dan istirahat yang cukup ya, Mbak?"

"Baik, Sus. Kapan ayah saya bisa pulang ya?"

"Kalau soal itu nanti Mbak tanyakan saja saat visit sore-nya dokter Lukas." Sang perawat pun berlalu setelah tugasnya

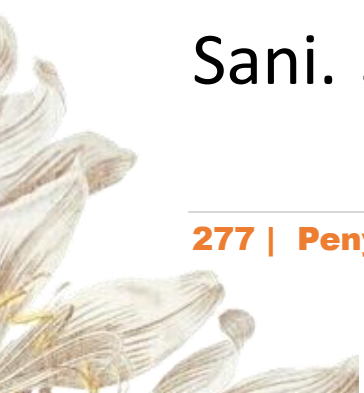


selesai. Melalui sudut mata, Padma memindai kalau Tirta dan Erina telah kembali dari apotik. Padma masuk ke dalam ruangan. Ayahnya memanggilnya.

"Bapak lapar, Ma. Bapak kepingin makan bubur ayam Mat Sani. Perawat tadi bilang Bapak sudah boleh makan makanan luar asalkan tidak terlalu asin dan berminyak." Pak Manan buru-buru menambahkan apa yang dikatakan oleh perawat.

"Ya sudah, Padma belikan. Bapak tunggu sebentar ya?" Padma meraih tas di lemari pasien.

"Ayo, aku antar Padma. Kebetulan aku juga kepingin makan bubur ayam Mat Sani. Sudah lama sekali dari terakhir kali





aku makan di sana." Tirta tidak jadi duduk. Mendengar kata bubur ayam Mat Sani membuat mulutnya berliur.

"Kamu temani ibu di sini ya, Rin? Titip ini juga." Tirta mengulurkan plastik obat pada Erina.

"Aku juga-- oke deh. Aku akan menemani ibu di sini." Erina menerima bungkusan plastik dari tangan Tirta.

"Ayo, Ma. Kita pakai mobilmu saja. Eh Rin, ini kunci mobilku. Kalau kalian ingin pulang lebih dulu, kalian pulang duluan saja. Aku gampang nanti pulangnyanya." Tirta memberikan remote mobil pada Erina.



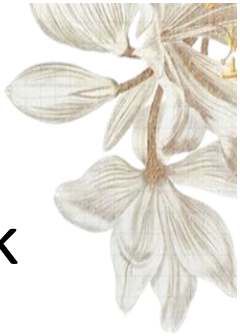


"Tapi-- ya udah deh." Erina mengalah. Ia menerima remote mobil lesu. Semangatnya hilang seiring kepergian Tirta dengan Padma. Akan halnya Padma, ia menjadi tidak enak hati karena Erina jelas tampak kecewa ditinggalkan oleh Tirta. Sebagai sesama wanita ia bisa merasakan isi hati wanita lainnya.

"Mas, apa tidak sebaiknya aku pergi sendiri saja?" usul Padma hati-hati. Kalimat Padma yang terkesan keberatan membuat Tirta menyurutkan langkah.

"Kenapa? Kamu tidak suka saya temani?" Tirta menatap Padma lurus-lurus.





"Bukan tidak suka, Mas. Aku hanya tidak enak pada Erina?" ujar Padma terusterang.

"Tidak enak kenapa? Kenapa memangnya? Pula, apa urusannya dengan Erina? Ini 'kan masalah kita berdua yang sama-sama ingin ke tempat Mat Sani. Kenapa permasalahan melebar sampai membawa-bawa nama Erina segala?" Tirta melebarkan kakinya sambil bersedekap. Ia menunggu jawaban dari Padma.

"Tidak enak karena Erina sebenarnya tadi ingin ikut dengan Mas."





"Erina tadi tidak bilang apa-apa kok? Kamu ini terlalu banyak berprasangka." Tirta melanjutkan langkahnya.

"Memang Erina tidak mengatakannya secara langsung. Tapi dari bahasa tubuhnya saya bisa merasakan kekecewaannya, Mas."

"Jangan sembarangan menduga-duga, Ma. Kalian para perempuan paling suka berasumsi sendiri. Berhentilah, membaca pikiran orang lain. Kalian bukan dukun. Mana remote mobilnya?" Tirta mengulurkan tangan pada Padma. Mereka telah sampai ke tempat parkir.

"Sebentar." Padma merogoh tas dengan satu tangan. Sementara tangan yang lain





mengepit dokumen yang tadi diantarkan oleh Pak Arief. Padma pun membuka resleting tas. Karena tasnya lumayan besar dan ia mencampurkan semua isinya sekaligus, ia belum menemukan apa yang dicarinya.

"Ya ampun, di mana sih remote-nya?" Padma berdecak kesal sambil terus mengaduk-aduk tasnya.

"Makanya kalau meletakkan sesuatu yang penting seperti remote mobil, ponsel atau dompet, letakkan pada kompartemen pertama. Agar tidak tercampur dengan printilan-printilan lainnya. Sini, aku bantu cari." Tirta yang melihat Padma kerepotan dengan banyak





barang di tangannya, berinisiatif membantu.

"Tidak usah, Mas. Ini kayaknya aku sudah menemukannya." Padma lega saat berhasil menggenggam benda berdimensi persegi panjang dalam genggamannya.

"Nih, Mas." Padma memberikan remote mobil pada Tirta. Tanpa Padma sadari sekonyong-konyong ada sebuah mobil melaju kencang kearahnya.

"Awas!" Tirta yang posisinya berhadapan dengan Padma, berteriak seraya menarik Padma agar menjauh dari mobil yang melaju tersebut. Padma yang jatuh dalam pelukan Tirta, masih bisa



merasakan deru angin dari mobil yang melesat melewatinya.

"Astaghfirullahaladzim, kaget aku."

Padma mengalungkan kedua tangannya ke leher Tirta. Ia masih shock karena nyaris tertabrak oleh mobil yang melaju kencang di parkiran. Samar-samar ia sempat mendengar umpatan Satpam yang meneriaki mobil berwarna hitam tersebut.

"Oh, ini rupanya alasan Mas Tirta tidak pernah mengangkat telepon dariku. Ada perempuan kegenitan yang terus menempel pada Mas ya?"

Seruan nyaring seorang perempuan yang baru saja memarkirkan kendaraan,



menyadarkan Padma. Secepat kilat ia menarik tangan dan menjauhkan tubuhnya dari Tirta. Tatkala tatapannya bertemu dengan si pemilik suara nyaring, Padma mendesah pasrah. Ninis ada di hadapannya sambil berkacak pinggang.

"Kamu salah. Aku tidak pernah mengangkat teleponmu karena aku memang tidak ingin. Bukan karena Padma atau siapa pun juga," sahut Tirta dingin.

"Padma?" Ninis memiringkan kepalanya. Menatap sosok wanita seksi bertubuh seperti jam pasir, yang memeluk Tirta erat bagai seekor koala. Bola mata Ninis membesar tatkala mengenali wanita tersebut.





"Kamu... kamu Mbak Padma gendut itu bukan?" Ninis menunjuk wajah Padma geram. Ia teringat pada sosok tambun yang beberapa bulan lalu berlari di GBK.

"Oh... setelah kurusan kamu berniat menjerat atasanmu ya? Dasar janda gata* tidak tahu diri!" Ninis menerjang ke arah Padma. Ia emosi karena Padma berani terang-terangan menggoda calon suaminya di tempat umum.

"Tahan dirimu! Jangan bersikap seperti orang tidak punya adab." Tirta menjauhkan Padma dari Ninis.

"Mas membelanya? Aku ini calon istrimu, Mas. Masa Mas lebih membela dia daripada aku?" Ninis nelangsa. Ia sedih





karena Tirta tidak pernah menganggap keberadaannya. Padahal ia sudah sangat sabar berbulan-bulan menunggu Tirta melunak dan balas mencintainya.

"Berhenti menyebut diriku sebagai calon suamimu. Dari dulu, aku tidak pernah menyetujui perjodohan ini. Ayo, Ma. Masuk ke dalam mobil." Tirta menekan remote mobil. Setelah pintu terbuka, ia membantu Padma yang masih linglung masuk ke dalam mobil. Setelahnya ia ikut masuk dan melaju meninggalkan rumah sakit. Ia membiarkan Ninis yang mematung dengan amarah dan air mata di sudut-sudut matanya.



17. Curiga.

Padma memandangi kepadatan lalu lintas dengan tatapan kosong. Sungguh, ia masih merasa tidak enak dengan Erina apalagi Ninis. Tuduhan Ninis tadi mencuil harga dirinya.

"Kamu kenapa bengong melulu dari tadi? Tidak nyaman saya setiri?" Tirta melirik Padma yang duduk melamun di sampingnya. Perjalanan sudah hampir berjalan lima belas menit. Namun tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulut Padma. Ia terus membisu dengan tatapan lurus ke depan.



"Tidak kok, Mas. Aku hanya merasa tidak enak pada Ninis saja," aku Padma terus terang.

"Kamu ini kebanyakan tidak enaknya jadi orang. Tadi dengan Erina. Dan sekarang dengan Ninis. Berhenti terus memikirkan perasaan orang lain, Padma. Bisa sakit kuning nanti kamu lama-lama." Tirta melirik Padma sekilas, sebelum kembali berkonsentrasi berkendara.

"Bukan begitu, Mas. Aku takut nanti Ninis menduga hal yang tidak-tidak kepadaku," terang Padma.

"Hal yang tidak-tidak itu apa misalnya?"





"Yah... misalnya Ninis jadi menduga kalau Mas menolaknya karena--" Padma menghentikan kalimatnya. Ia malu hati sendiri.

Tidak sadar diri kamu, Padma!

"Karena--" Tirta menuntut jawaban.

"Tidak jadi, Mas. Lupakan saja." Padma menggeleng cepat.

"Mana bisa main tidak jadi-tidak jadi begitu? Kamu sudah membuatku penasaran. Berani memberi clue ya harus berani melanjutkan kata-kata dong. Sejak kapan kamu jadi pengecut." Tirta mengejek Padma.

Apa yang terjadi, terjadilah.





"Karena bisa saja Ninis menduga kalau saya telah merebut Mas darinya misalnya. Ini misalnya lho, misal." Padma buru-buru menyematkan kata misal dalam penjelasannya.

"Padahal 'kan tidak mungkin kalau Mas, ehm... memilih saja yang gemuk dan tua ini, dibandingkan dengan Ninis yang muda, cantik dan langsing." Padma memegang pipinya yang mendadak panas dengan kedua tangannya. Ia kemudian gantian mengipas-ngipas pipinya dengan harapan rasa panasnya akan berkurang. Ia malu sekali mengatakan hal seperti itu.





Perasaan dicintai kamu, Padma!

"Kamu ini aneh sekali. Kamu yang bertanya. Tapi kamu sendiri yang menjawab pertanyaan itu." Tirta mengejek Padma. Padma tidak menjawab. Ia sedang fokus mendinginkan rasa panas di kedua pipinya. Kedua tangannya juga tidak berhenti mengipas-ngipas. Aksinya ini membuat Tirta keheranan.

"Kenapa kamu terus berkipas-kipas? Kepanasan?" Perasaan AC mobilmu ini dingin sekali." Tirta menaikkan suhu AC mobil. Ia heran melihat Padma yang kepanasan. Pipinya saja sekarang merah



seperti tomat masak. Tingkah Padma sangat ganjil hari ini.

Padma diam saja. Ia tidak tahu harus bagaimana menanggapi pertanyaan Tirta.

"Aku nasehatkan kamu satu hal ya, Padma. Jangan suka meremehkan diri sendiri. Kalau kamu sendiri saja meremehkan dirimu, apalagi orang lain."

Aku tidak punya rasa percaya diri karena terus menerus dibully.

Padma menanggapi nasehat Tirta, dengan menjawabnya dalam hati.

"Lantas, perkara Erina dan Ninis tadi. Keduanya tidak ada urusannya denganmu. Jadi untuk apa kamu

menambah-nambahi sampah dalam pikiranmu?"

Karena aku adalah orang yang telah membuatmu jadi begini, batin Padma.

"Kenapa Mas menolak Erina dan Ninis? Padahal tampak jelas kalau mereka berdua mencintai Mas lho." Padma mengajuk hati Tirta. Iya ingin mengetahui perasaan Tirta yang sebenarnya.

"Kamu salah. Erina itu sama sepertiku. Kami tidak tertarik pada masalah cinta-cintaan. Bagi Erina, karirnya adalah segalanya. Pula Erina itu kerabat jauhku. Tidak mungkin ada perasaan kasih asmara di antara kami berdua. Perihal Ninis dan wanita-wanita lainnya, mereka

itu tidak benar-benar mencintaiku. Mereka hanya mengincar harta benda dan posisiku saja." Tirta mendengkus.

Bu Nani benar. Ternyata Tirta masih memendam trauma hingga hari ini.

"Menurut cerita Bu Nani, ayah Ninis itu memiliki usaha perkebunan kelapa sawit yang sukses. Ninis juga punya karir yang bagus. Tidak mungkin ia mengincar harta benda, Mas. Karena dirinya sudah terlahir kaya raya. Mas terlalu over thinking."

"Ya, bisa saja ia mengincar posisi sebagai pewaris keluarga Harjanto. Mengingat aku adalah anak tunggal Cahyono Harjanto."



Tirta benar-benar tidak memperhitungan potensi dirinya sendiri. Ia tidak sadar kalau dirinya sangat cerdas, tampan dan rupawan. Aku telah merusak kepercayaan dirinya, batin Padma.

"Aku minta maaf ya, Mas. Gara-gara ucapan tidak pikir panjangku dulu, Mas jadi tidak mempercayai cinta perempuan." Padma mencondongkan tubuhnya menghadap Tirta.

"Mas harus tahu, dulu aku hanya sembarangan bicara. Tidaklah benar kalau perempuan-perempuan yang mendekati Mas itu hanya karena harta benda Mas belaka--astaghfirullahaladzim." Padma kaget saat





Tirta tiba-tiba saja melakukan rem mendadak. Tubuhnya terdorong ke depan dan nyaris membentur dashboard. Untungnya ia menggunakan sabuk pengaman, sehingga ia terhindar dari benturan.

"Bicara apa kamu hah? Aku sama sekali tidak ingat dengan apapun yang kamu katakan dulu. Jangan sembarangan berbicara!"

Tirta memukul keras kemudi mobil. Akibatnya klakson pun berbunyi keras. Mengejutkan Padma dan dua orang pejalan kaki di samping mereka. Kedua pejalan kaki itu memaki-maki sejenak, sebelum melanjutkan kembali perjalanan





mereka. Sementara Padma, ia masih terperangah sambil memegangi d**a. Selain masih shock, ia juga ngeri melihat amarah Tirta.

"Kamu pikir kamu ini siapa, sampai kamu merasa berhak menasehati aku?" amuk Tirta. Ingatan saat Padma yang menunjuk-nunjuk wajahnya dan mengatakan bahwa tidak akan ada perempuan yang benar-benar mencintainya, melukai egonya. Ia sangat membenci moment tersebut.

"Kamu itu perempuan naif dan bodoh. Diberi nasehat baik-baik, bukannya berterima kasih malah menyumpahi orang."





Tirta mengingat semua detail kejadian itu. Bohong besar kalau Tirta mengatakan bahwa ia tidak mengingat apa pun lagi!

"Kamu itu cuma perempuan culun bertubuh setipis papan yang gampang dimanipulasi orang. Kamu bukan siapa-siapa. Kamu tidak berhak menghakimi aku. Paham!" Tirta menunjuk-nunjuk wajah Padma. Saat emosinya sedang meluap-luap seperti ini, ia kesulitan membedakan antara masa lalu dan masa sekarang.

"Mas benar. Aku ini cuma perempuan bodoh yang dibutakan oleh cinta. Makanya aku jadi tidak bisa melihat kebenaran yang Mas pampangkan di





depan mataku waktu itu. Oleh karenanya Mas tidak boleh lagi mengingat kata-kataku yang salah waktu itu. Semua yang kukatakan itu sama sekali tidak benar, Mas. Tidak benar." Padma mengeja kalimatnya persuku kata. Ia ingin menakutkan Tirta dengan langsung menatap kedua bola matanya. Perlahan Padma membuka sabuk pengaman, agar ia bisa mendekatkan dirinya pada Tirta.

"Aku minta maaf ya, Mas?" Padma memberanikan diri menyentuh kedua tangan Tirta yang mengepal di atas kemudi. Ia merasa sangat bersalah saat menatap kedua mata kosong Tirta.

Hening.





Punggung Tirta menegang saat merasa ada tangan hangat yang menyentuhnya. Biasanya ia akan serta merta menarik tangannya. Ia tidak menyukai sentuhan. Namun kali ini ia mendiamkannya. Ada rasa aneh yang membuatnya enggan menyentaknya. Ia dengan sukarela menikmati rasa aneh yang menyenangkan ini.

Karena tidak merasakan penolakan dari Tirta, Padma mengubah sentuhan sekilasnya menjadi genggaman. Ia benar-benar ingin meyakinkan Tirta, kalau dirinya sungguh-sungguh menyesal.

"Aku minta maaf. Tidak seharusnya aku melakukan body shamming padamu.





Sekali lagi, aku minta maaf." Setelah beberapa menit berlalu, Tirta baru sadar bahwa ia telah masuk ke masa lalunya. Ia kemudian melepaskan dengan halus genggamannya tangan Padma.

Padma termangu. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Tirta akan meminta maaf padanya. Padma makin menyesal. Sesungguhnya Tirta ini lelaki yang baik. Jika salah, ia tidak gengsi untuk meminta maaf.

"Tidak apa-apa, Mas. Aku dulu memang culun dan bodoh. Aku--"

"Jangan," Tirta menggeleng.

"Jangan mengatakan hal-hal yang buruk tentang dirimu sendiri lagi. Pula, aku tidak

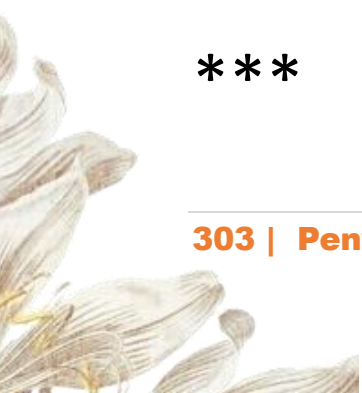




suka membicarakan tentang masa lalu. Jadi aku minta. Mulai hari ini dan seterusnya jangan membahasnya lagi." Tirta mengingatkan Padma.

"Baik, Mas." Padma mengangguk.

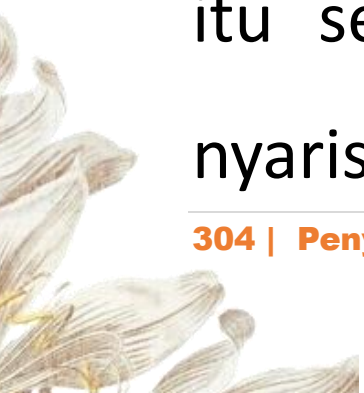
"Pasang kembali sabuk pengamanmu. Secepatnya kita ke warung Mat Sani. Jangan membuat ayahmu terlalu lama menunggu bubur ayamnya." Tirta segera tancap gas setelah Padma memasang kembali sabuk pengamannya. Dalam hati ia berjanji. Bahwa ia lebih berhati-hati, agar ia tidak terjebak pada masa lalunya lagi.





Pukul setengah dua belas siang. Padma berlari-lari kecil menuju counter administrasi. Ayahnya sudah boleh pulang hari ini. Jikalau ia terlambat mengurus administrasi jam dua belas ini, maka pihak rumah sakit akan membebankan biaya tambahan. Hitungannya harus membayar biaya penggunaan kamar perawatan setengah hari.

Sebenarnya ia sudah berjanji pada ayahnya akan mengurus masalah administrasi rumah sakit pada pukul sepuluh pagi. Namun apa daya, client yang ia jumpai terus menanyakan ini dan itu sehingga waktunya menjadi molor nyaris dua jam.

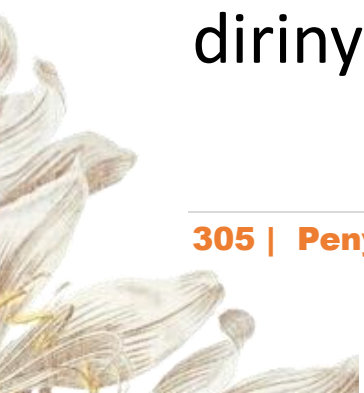




Pun sebenarnya dirinya tidak keberatan membayar biaya tambahan. Tapi ayahnya yang seorang pebisnis sejati tidak setuju. Ayahnya tidak mau membuang uang kebodohan yang tidak perlu, menurutnya. Makanya Padma pontang-panting mengurus kepulangan ayahnya sebelum pukul dua belas siang.

"Aduh!" Padma nyaris terjengkang tatkala ia menabrak seseorang. Untung saja ia masih bisa menyeimbangkan tubuhnya.

"Maaf, saya tidak sengaja. Lho, dokter Nastiti. Dokter praktek di sini juga?" Padma mengenali dokter Nastiti. Dokter Nastiti adalah ginekolog yang pernah dirinya dan Dimas kunjungi.





"Wah, Ibu Padmasari Wijayanti. Apa kabar, Bu?" Dokter Nastiti menyalami Padma.

"Kabar baik, Dokter. Saya tersanjung karena sekali karena dokter masih mengenali saya." Padma menyalami mantan ginekolognya ini.

"Masih dong. Lama tidak berjumpa, sudah berapa orang putra dan putrinya, Bu?" tanya dokter Nastiti ramah.

Padma terdiam. Ia sangat ingat. Bahwa lima tahun lalu, ia telah menerima beberapa hasil test kesuburan dari laboratorium Rumah Sakit Ibu dan Anak Harapan Bunda, tempat praktek lama dokter Nastiti. Hasil lab waktu itu





menyatakan kalau dirinya infertil alias mandul. Lantas mengapa dokter Nastiti menanyakan kabar putra dan putrinya? Apakah dokter Nastiti lupa pada hasilnya karena banyaknya pasien?

"Saya--belum punya seorang pun keturunan, Dokter." Walau merasa heran, Padma menjawab juga pertanyaan sang dokter.

"Oh, belum rezeki rupanya. Saya doa'kan semoga Bu Padma diberikan momongan secepatnya," ujar sang dokter sembari memindai jam di pergelangan tangannya.

"Saya permisi dulu, Bu Padma. Ada pasien yang akan melakukan test ovulasi. Oh ya, kalau saya boleh memberi usul, minta



suami Ibu untuk melakukan test kesuburan seperti yang Ibu lakukan waktu itu."

"Lho, bukannya suami saya, eh Mas Dimas sudah melakukannya ya?" Padma makin bingung. Seingatnya Dimas juga telah melakukan test kesuburan pada dokter Nastiti. Hanya saja, Dimas selalu melakukannya sendirian. Dimas beralasan kalau dirinya grogi apabila melakukan cek up bersama-sama. Ia takut kalau hasilnya jelek, mentalnya sebagai istri akan down. Seingatnya pula, hasil test kesuburan Dimas bagus. Baik itu hasil analisis s****a, USG, pemeriksaan hormon, biopsi testis hingga pemeriksaan genetik, semuanya normal. Hasil test

dirinya lah yang mengecewakan. Ia dinyatakan mandul.

"Tidak pernah kalau di saya, Bu. Mungkin dengan dokter Ari, pengganti saya di Harapan Bunda. Saya permisi dulu, Bu Padma." Dokter Nastiti meminta diri.

Silakan, Dokter." Dengan benak penuh syak wasangka, Padma mengamati kepergian dokter Nastiti.

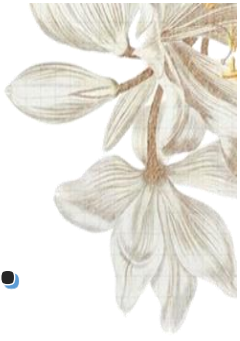
"Astaghfirullahaladzim." Padma kaget saat ponsel di sakunya tiba-tiba saja berdering. Ayahnya meneleponnya.

"Ya, Pak? Ada apa?"

"Oalah, Nduk. Kok malah nanya Bapak, ada apa. Harusnya Bapak yang nanya, ada

apa. Ini sudah mau jam dua belas siang lho. Kita jadi pulang atau tidak?"

"Hah, jam dua belas siang?" Padma refleks memindai jam tangan. Pukul dua belas siang kurang lima menit. Setelah menyadari keterlambatannya, Padma bergopoh-gopoh berlari menuju counter dengan tulisan kasir. Satu hal bercokol di benaknya. Bahwa bisa saja pihak laboratorium salah dalam menganalisa hasil test kesuburannya. Tapi apa mungkin rumah sakit sebesar Harapan Bunda bisa melakukan kesalahan?



18. Menjadi Pribadi Yang Baru.

Padma menelusuri rak sayur mayur di supermaket. Semenjak sadar akan kesehatan dan ditambah program diet, sekarang ia memang lebih banyak mengonsumsi sayur dan buah. Pada awalnya ia memang sangat tersiksa saat harus mengonsumsi makanan sehat tanpa cita rasa seperti itu. Namun demi menyukseskan misi dietnya, ia melakukan segala upaya agar tetap konsisten dengan tujuannya. Salah satunya adalah dengan cara memutar ingatan akan segala perudungan yang ia terima selama ini. Alhamdulillah cara itu sangat efektif untuk menguatkan kembali tekadnya.





"Ma... Padma. Lo Padma 'kan?" Padma menoleh saat mendengar seseorang memanggil namanya.

Wilma, Ririn dan Yesi. Tiga serangkai teman-teman satu kompleksnya.

"Iya, lo Padma. Aje gile, lo kurusan sekarang ya, Ma?" Setelah mendekat, Wilma memutari Padma. Ia nyaris tidak mengenali sahabatnya ini tadi.

"Bener 'kan tebakan gue? Gue udah bilang kalo itu Padma, tapi lo berdua kagak percaya." Ririn ikut-ikutan mengamati Padma dari atas ke bawah.

"Lo cakep banget sekarang, Ma. Bukan hanya cantik secara fisik. Tapi lo juga nampak bahagia. Lo menyala, Ma." Yesi





yang ikut memperhatikan Padma tersenyum haru. Ia ikut senang melihat perubahan sahabatnya.

"Terima kasih atas pujian lo, Yes. Tapi nggak usah ngeliatin gue sampe segitunya juga kali." Padma melipir ke sudut rak. Ia risih dipandangi seperti barang antik begini. Wilma, Ririn dan Yesi mengikuti Padma. Tidak enak juga menghalangi orang berbelanja.

"Yesi bener, Ma. Lo cakep bener sekarang." Wilma mengacungkan jempolnya.

"Bener banget. Lo semok, seksoy, semlohai sekarang." Ririn ikut-ikutan memuji.



"Terima kasih atas pujian kalian semua."

Padma menerima pujian dengan sewajarnya. Wilma, Ririn dan Yesi saling memandang. Ternyata bukan fisik Padma saja yang berubah. Tetapi juga kepribadiannya. Dulu jikalau dipuji, Padma akan menolak pujian tersebut. Ia juga akan mencari seribu satu alasan untuk tidak menerima pujian itu karena merasa tidak pantas menerimanya. Namun kini berbeda. Padma menerima semua pujian dengan sopan dan elegan.

"Gue, minta maaf atas sikap gue yang tidak pada tempatnya pada lo selama ini. Gue kelewat narsis." Dengan besar hati Ririn meminta maaf.



"Kami berdua juga." Wilma dan Yesi ikut meminta maaf. Mereka sekarang sadar. Bahwa celotehan-celotehan mereka selama ini yang mereka anggap candaan, bisa dikategorikan sebagai perudungan pada Padma. Setelah Padma memuntahkan kemarahannya waktu itu, mereka saling intropeksi diri.

"Oke, gue maafin. Tapi gue harap, ke depannya kita semua bisa bersikap lebih bijak dengan tidak menjadikan kekurangan seseorang sebagai bahan candaan. Bukan hanya terhadap gue saja. Tetapi kepada semua orang. Setuju?" Padma menegaskan sikapnya.





"Baik. Setuju. Usia kita makin bertambah. Kita harus menjadi lebih baik." Wilma menjulurkan tangan. Ririn dan Yesi mengikuti dengan menumpukan tangan mereka satu sama lain. Setelah Padma menyusul, mereka membuat gerakan seperti hompimpa dengan mengangkat tangan mereka tinggi-tinggi ke udara dan menghempaskannya.

"Sesungguhnya gue juga nggak kurus-kurus amat kok, Ma. Nih, perut gue banyak gelambir-gelambirnya." Ririn menarik lemak perutnya dari lapisan kaos yang ia kenakan.

"Gue juga," imbuh Wilma. Nih, lengan gue goyor-goyor kebanyakan lemak."



Wilma memperlihatkan bagian dalam kulit lengannya.

"Udah, lo semua nggak perlu membongkar aib sendiri. Dengan lo semua mau meminta maaf dan mengakui kesalahan aja, itu udah keren banget."

Padma mengacungkan jempolnya. Ia tahu, teman-temannya ini sesungguhnya bukan jahat. Mereka hanya terlalu narsis.

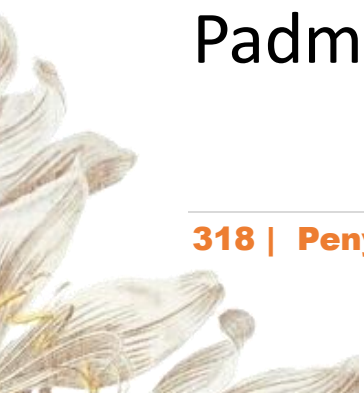
"Sekarang lo semua bantuin gue belanja makanan sehat ya?" Padma meminta bantuan teman-temannya. Setelah turun sepuluh kilogram, ia mulai kesulitan kembali menurunkan berat badannya. Makanya ia berencana untuk lebih mendisiplinkan dietnya.



"Gampang kalau itu mah. Ayo kita keliling rak sayur dan buah. Gue juga akan memperkenalkan lo dengan cemilan-cemilan sehat yang bisa lo makan dulu, apabila lo lapar di jam-jam yang belum seharusnya makan."

Wilma menggandeng lengan Padma. Ia akan menebus kesalahannya pada Padma dengan menjadikan sahabatnya ini janda terdepan. Menit-menit berikutnya Padma dan tiga orang sahabatnya telah memenuhi troli dengan makanan-makanan sehat.

"Eh, Ma. Lihat, itu mantan adik ipar lo 'kan? Si Lestari." Yesi, mencolek lengan Padma.





"Mana?" Padma celingukan melihat ke kanan dan kiri.

"Itu di bagian bumbu-bumbu masakan."
Yesi mengedikkan kepala ke arah kanan. Padma mengikuti instruksi Yesi. Ia pun melihat apa yang Yesi katakan memang benar. Ada Lestari, Malik dan juga anak perempuan mereka, Chelsea. Tapi sepertinya suasananya tidak enak. Karena kedua mata Lestari tampak bengkak. Lestari sepertinya habis menangis.

"Habis berantem kayaknya mereka ya, Ma?" Yesi menunjuk Lestari dengan dagunya.

"Tega kamu ya, Mas! Dasar laki-laki tidak tahu balas budi. Kalau saja dulu aku tahu





kelakuanmu seperti ini, tidak sudi aku menikah denganmu!" Terdengar suara Lestari yang diwarnai oleh tangis tertahan.

"Kita berdua memang adalah orang-orang yang tidak tahu membalas budi. Jadi kamu tidak usah sok merasa paling tersakiti."

"Wuih, berantem lagi mereka, Ma?" Yesi bersiul.

"Kita ke sana yuk?" Kali ini Ririn yang semangat meguping.

"Yuk... yuk..." Wilma dan Ririn siap-siap berjalan ke arah rak bumbu dapur.

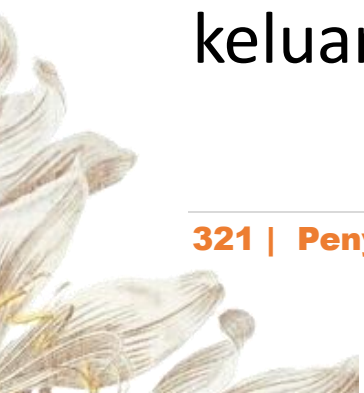




"Jangan menguping aib orang. Tadi kita baru aja berjanji mau menjadi orang bener 'kan? Lupa? Ayo kita cari minuman aja. Gue haus." Padma menarik lengan Ririn dan Wilma. Ia mencoba mengalihkan kekepoan teman-temannya. Sekarang ia memang mencoba untuk tidak memungut sampah orang lain lagi. Sampahnya sendiri sudah cukup banyak.

"Oh iya. Lupa gue. Ayo kita minum sambil ghibahin diri sendiri aja biar kagak nambah-nambahin dosa." Ririn nyengir.

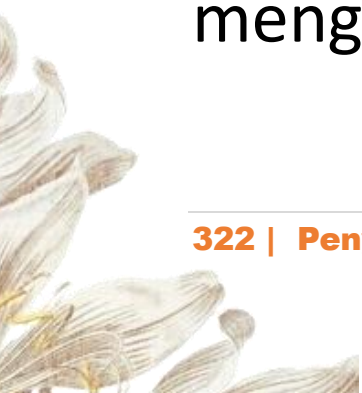
"Ayuk," Wilma dan Yesi setuju. Beriringan keempatnya segera ke meja kasir. Setelah membayar barang belanjaan, mereka pun keluar dari hypermat.





"Ternyata jadi orang bener itu nggak gampang ya, Ma? Butuh niat dan effort yang lebih. Sementara mulut gue kagak tahan pengen ngegibah kalau ngeliat ada sesuatu yang ganjil." Ririn terkekeh.

"Mengubah kebiasaan memang nggak mudah, Rin. Tapi bukan berarti nggak bisa juga. Kayak gue lah kurang lebih. Awal gue hidup sehat itu juga rasanya susah banget. Mau lari pagi, kasur kayak terus manggil-manggil, nyuruh tidur lagi. Mau diet, ngeliat rendang di meja makan kayak manggilin gue buat makan. Pokoknya sengsara dah." Padma menceritakan pengalaman pertamanya mengubah kebiasaan.





"Tapi akhirnya 'kan lo berhasil ngatasin semuanya. Lo hebat." Wilma mengacungkan jempolnya.

"Gue berhasil ya karena lo lo juga. Kita minum di sini aja ya?" Padma menunjuk kafe di depannya. Menu-menu di kafe ini lumayan sehat karena berbahan dasar plant-based rendah kalori dan tinggi serat.

"Duduk di ujung sana aja ya, Ma. Biar kalo kita ngobrol heboh nggak mengganggu yang lain." Ririn menunjuk meja panjang yang paling ujung.

"Setuju." Padma mengacungkan jempolnya.

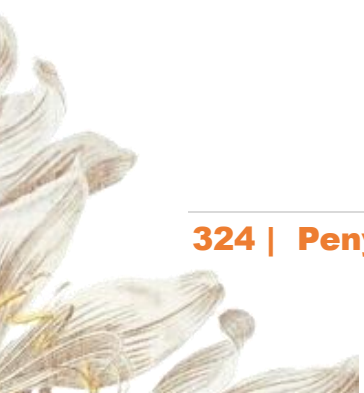




"Nah, ini lo udah selangkah lebih maju untuk jadi orang bener. Lo udah bisa menenggang perasaan orang lain. Biasanya lo kan nggak peduli." Padma memuji Ririn.

"Sambil bilang, sebodo teuing dah. 'Kan gue juga bayar. Nggak gratis duduk di sini. Bener nggak?' Yesi ikut menimpali. Ririn memang yang paling barbar di antara mereka. Yang diserang hanya pringas-pringis, karena apa yang mereka katakan memang benar adanya.

"Eh tadi lo bilang kalo lo berhasil diet karena kami-kami juga. Apa hubungannya antara diet lo dengan kami?" Wilma





teringat pada cerita Padma yang belum selesai.

"Karena setiap kali niat gue kendur, gue akan mengingat bully-an kalian semua di waktu lalu. Biasanya cara ini ampuh untuk mengistiqomahkan niat gue kembali," ungkap Padma sambil menghempaskan pinggul ke kursi. Berkeliling-keliling hypermart membuat betisnya pegal juga.

"Maaf ya, Ma." Wilma, Ririn dan Yesi kembali meminta maaf berbarengan.

"Iya. Kan gue udah bilang tadi. Ayo duduk." Padma mempersilakan teman-temannya duduk. Ia geli sendiri melihat air muka teman-temannya yang sedih. Terbiasa melihat mereka nyablak bin

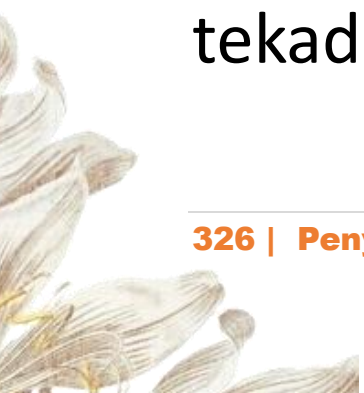




galak, aneh saja rasanya melihat tingkah mereka yang seperti sedang dihukum guru TK.

"Pun gue masih dalam program untuk menurunkan berat badan sekitar sepuluh kilogram lagi. Jadi gue masih perlu mengingat-ingat bully-an kalian sesekali, kalo niat gue goyang." Padma nyengir melihat air muka ketiga temannya kembali tampak bersalah.

"Gue bercanda. Udah jangan pada minta maaf lagi. Kantong maaf gue udah habis. Tapi niat gue untuk menurunkan berat badan sepuluh kilogram lagi, gue nggak bercanda." Padma menegaskan tekadnya. Tatkala waitres datang untuk





mencatat pesanan-pesanan mereka pun, Padma hanya memesan satu botol air mineral.

"Astaga, ada angin apa lah hari ini." Ririn menepuk jidat. Ia melihat dua orang remaja yang salah satunya sangat ia kenal masuk ke kafe.

"Maksud lo?" Padma yang duduk membelakangi pintu masuk tidak memahami memahami kata-kata Ririn.

"Tepat di belakang lo, ada Puspita bersama seorang laki-laki remaja seumurannya. Coba lo pelan-pelan liat." Ririn memberi clue. Penasaran Padma pun berbalik.



"Iya, bener. Itu Si Pita dengan si Faiz."

Padma mengenali sang remaja pria.

"Lo kenal sama anak laki-laki itu, Ma?

Kayaknya mereka berdua lagi berantem tuh." Ririn berbisik di sisi telinga Padma.

Padma memfokuskan pandangan pada Puspita dan Faiz. Ia ingin meyakinkan dugaannya. Walaupun masih dalam kafe yang sama, Puspita dan Faiz duduk di deretan depan. Posisi keduanya membelakanginya pula.

"Iya, kenal. Nama anak remaja itu Faiz.

Mantan pacarnya Pita." Setelah Faiz berbalik sekilas, Padma yakin bahwa dugaannya benar. Ia mengenali Faiz Maryadi, yang dulunya adalah pacar

Puspita. Faiz pernah beberapa kali mengunjungi Puspita di rumah.

"Pasti mereka berantem karena Pita sekarang mengandung anak Dimas. Wajar mengingat mereka berpacaran hampir dua tahun lamanya. Seingat gue si Pita ini pacaran dengan Faiz sejak dia kelas 1 SMA," terang Padma.

"Bisa jadi sih. Bisa jadi juga-- wuih ada yang datang lagi, Ma." Ririn kembali menjawab bahu Padma.

"Siapa?" tanya Padma sembari membalas chat Tirta. Mengingatkannya akan pertemuan dengan calon client nanti malam.



"Mantan pembokat lo alias emaknya si Pita." Yesi yang menjawab alih-alih Ririn.

"Liat, Ma. Bik Painah ganas amat maki-maki si Faiz." Wilma ikut bergosip.

"Udah, biarin aja. Paling Bik Painah takut kalau tambang emasnya putus. Makanya dia melabrak Faiz. Wajar sih." Padma menanggapi santai. Makin ke sini ia memang makin mengurangi kekepoan terhadap urusan orang lain.

"Wah, Faiz ngelawan lho. Berani juga itu anak. Dia nggak mau melepaskan tangannya dari si Pita." Yesi mencondongkan tubuhnya ke depan. Seru juga melihat keributan ala-ala sinetron secara live seperti begini. Tarik





menarik antara Faiz dan Bik Painah mulai mengusik rasa ingin tahu orang-orang.

"Kalo gue bilang, lumrah sih. Mungkin Faiz nggak terima, karena lagi cinta-cintanya dipaksa putus oleh keadaan."

Wilma mengamati dan memberi komentar tanpa diminta. Penasaran, Padma ikut melongok. Pada saat itulah ia mendengar ancaman Faiz karena diucapkan dengan separuh berteriak.

"Saya memang miskin, Bu. Tapi saya mencintai Pita. Tolong jangan pisahkan kami!"

"Cinta tidak bisa membuat perut anak saya kenyang. Semua hal di dunia ini butuh duit, bukan cinta. Beras, listrik, air



tidak bisa dibayar dengan cinta. Pita
tidak butuh cintamu!"



19. Cinta Terpendam.

"Mau ke mana kamu, Nik?" Padma menyapa Nunik yang berjalan ke arah rak sepatu. Nunik tampak cantik dan rapi dengan kemeja berwarna fushia serta celana jeans yang membungkus kaki indahinya. Tas selempang berwarna hitam, melengkapi gayanya yang muda dan trendy.

"Mau keluar," sahut Nunik singkat sambil mengenakan sepatu kets-nya.

"Keluarnya ke mana? Sudah izin ibumu belum? Nanti ibumu marah lagi lho." Padma ingat kalau dua hari lalu Bulik Fatimah mengamuk karena Nunik keluar





rumah tanpa berpamitan padanya terlebih dahulu.

"Suka-suka aku lah mau ke mana. Mbak tidak usah mengatur-atur aku. Urus saja urusan Mbak sendiri," sahut Nunik ketus. Padma terdiam. Akhir-akhir ini sikap Nunik memang berubah. Jika biasanya ia ceria dan ramah, sekarang menjadi ketus dan pelit bicara.

"Mbak bukan ingin mengatur-aturmu. Mbak cuma tanya lho."

"Aku juga cuma jawab kok. Dasar penghianat," gumam Nunik kesal.

Padma berjengit. Kalimat dasar penghianat yang digumamkan Nunik



memberi suatu clue. Pasti ini ada kaitannya dengan Tirta.

"Kok kamu bilang Mbak penghianat? Apa dasar kamu mengatakan Mbak seperti itu?" Padma meminta penjelasan.

"Pikir aja sendiri!" Nunik menyambar kunci mobil di meja buffet dan berlalu.

"Tunggu!" seru Padma tegas.

Kewibawaan nada suara Padma membuat Nunik refleks menyurutkan langkah.

"Mbak tidak suka memikirkan sesuatu yang tidak ada ujung pangkalnya. Kamu jelaskan saja apa yang membuatmu menuduh Mbak seperti itu. Mbak tidak suka bermain tebak-tebakan."



Mendengar teguran Padma, Nunik pun membalikkan badan.

"Mbak mau tahu masalahnya? Oke. Akan aku jelaskan dengan senang hati." Nunik membuka kembali sepatunya dan langsung duduk di hadapan Padma.

"Mbak aku sebut penghianat, karena Mbak telah menikungku." Nunik mengeja kalimatnya lambat-lambat.

"Lanjutkan," kata Padma mempersilakan Nunik mengeluarkan semua unek-uneknya.

"Mbak sudah tahu kalau aku itu cinta mati pada Mas Tirta. Tapi Mbak malah sengaja mendekatinya," tuduh Nunik geram.





"Sudah?" tanya Padma sabar.

Dugaannya benar. Tirtalah sumber masalahnya.

"Sudah, Mbak." Nunik mengangguk kaku. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Padma sabar sekali menghadapinya.

"Oke. Mbak akan menjelaskan semuanya padamu. Pertama, Mbak tidak menikungmu. Tirta itu atasan, Mbak. Jadi tidak ada konsep tikung menikung di sini. Kedua, Mbak tidak mendekati Tirta secara personal. Melainkan karena pekerjaan. Tidak ada hubungan yang sifatnya asmara atau pun romantisme di antara kami berdua. Paham, Nik?"





"Paham. Tapi aku melihat ada sesuatu yang tidak biasa di antara Mbak dan Mas Tirta. Chemistry Mbak dan Mas Tirta tidak seperti hubungan atasan dan bawahan," aku Nunik jujur. Dirinya tidak buta. Ia bisa melihat ketertarikan di antara keduanya. Tirta walau terkesan galak, namun sangat perhatian. Sedangkan Padma, ia hanya terlalu minder untuk merasa disukai oleh Tirta. Keduanya hanya butuh waktu untuk menyadari perasaan masing-masing.

"Asal Mbak tahu. Bu Nani itu sangat kepingin punya cucu. Jadi kalau pun Mas Tirta memilih Mbak Padma, Bu Nani pasti tidak akan setuju. Karena Mbak itu, maaf, mandul. Jangan sampai Mbak masuk ke lubang yang sama dua kali. Neraka karena





suami selingkuh atau pun mertua yang merusuh itu pasti sama ruwetnya, Mbak." Walaupun tengah kesal pada Padma, Nunik masih bisa berpikir objektif. Ia tidak ingin Padma sampai jatuh untuk kedua kalinya.

Padma tersenyum haru. Sesungguhnya Nunik ini anak yang baik. Ia hanya sedang kasmaran, makanya sikapnya menjadi tidak menyenangkan.

"Mbak tahu, Nik. Makanya Mbak tidak mau berurusan dengan soal asmara sekarang-sekarang ini. Mbak ingin fokus menata masa depan. Jadi kamu tidak perlu memusuhi Mbak untuk masalah Tirta. Mengerti, Nik?" Padma meraih

kedua tangan Nunik. Mencoba memberi pengertian padanya.

"Aku kepengin sekali percaya, Mbak. Tapi... ya bagaimana ya?" Nunik balas menggenggam tangan Padma. Namun sesungguhnya ia bingung sendiri. Ia ingin percaya. Tapi ia tahu. Kalau ia percaya, itu artinya ia membohongi dirinya sendiri.

"Percayalah pada Mbak, Nik. Oh ya, Mbak ada ide. Hari Sabtu nanti kantor Mbak akan mengadakan gathering party di Hotel Hilton. Nanti kamu ikut saja dengan Mbak ke sana. Mbak akan memberimu kesempatan untuk mengobrol dengan Tirta. Siapa tahu dengan demikian

hubungan kalian berdua bisa menjadi lebih dekat," usul Padma.

"Mau... mau... Mbak. Aku akan berdandan habis-habisan agar Mas Tirta tertarik padaku." Nunik menarik tangannya. Ia kemudian beringsut dari sofa dan menari-nari gembira. Matanya berbinar membayangkan bisa berbincang secara akrab dengan sang pujaan.

Akan halnya Padma. Melihat Nunik yang sangat bahagia seperti ini, menjadi terenyuh. Nunik ternyata benar-benar mencintai Tirta. Baiklah, ia akan mencoba mendekatkan Nunik dengan Tirta. Perkara berhasil atau tidak, wallahualam. Yang penting ia sudah berusaha.

Tirta mengetuk-ngetuk jemari di meja bernomor 15. Saat ini dirinya dan Padma tengah menunggu Jennifer. Client yang ingin bekerjasama dengan PT. Karya Graha Mandiri. Jennifer memiliki tanah yang cukup luas untuk membangun sebuah perumahan. Untuk itu Jennifer ingin bekerjasama dengan PT. Karya Graha Mandiri sebagai developernya. Namun sebelum mengukuhkan kerjasama, Jennifer ingin membahas beberapa hal dulu dengannya. Makanya ia mengajak Padma menemaninya. Ia tidak nyaman bertemu berduaan saja dengan Jennifer yang agresif. Traumanya berdekatan dengan perempuan, bisa kambuh kalau



Jennifer mulai bergemet-gemet ria seperti beberapa waktu lalu.

Tirta memindai jam dinding di kafe. Pukul 18.40 WIB. Masih ada waktu sekitar 20 menit lagi dari janji temu yang disepakati. Tirta mengernyitkan alis saat melihat Padma terus bergerak-gerak di sampingnya. Sedari masuk ke dalam kafe tadi, Padma tampak gelisah. Seperti ada sesuatu yang mengganggu pikirannya.

"Kamu kenapa, Padma? Ambeien?" Tirta menegur Padma.

"Aku tidak pernah sakit ambeien," bantah Padma sewot. Tirta ini jarang bicara. Tapi sekalinya bicara membuat orang emosi saja.





"Kalau tidak ambeien, kenapa kamu gelisah begitu? Duduk yang benar."

"Iya... iya..." Padma ngedumel. Walau kesal, Padma sadar kalau apa yang dikatakan Tirta memang benar. Ia gelisah karena memikirkan cara mengungkapkan perasaan Nunik pada Tirta. Ia juga ingin tahu bagaimana hubungan Tirta dengan Ninis sekarang. Tidak etis rasanya jika ia mendekatkan Nunik, sementara Tirta masih terikat hubungan dengan Ninis.

"Mas, acara Sabtu nanti aku boleh membawa Nunik tidak?" Padma memulai misi terselubungnya.



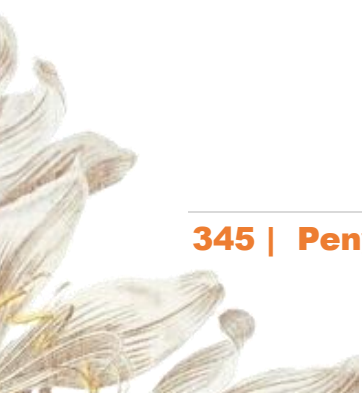


"Boleh." Singkat, padat, jelas. Jawaban yang taktis begini membuat Padma kembali bingung. Tirta tidak memberinya celah untuk melanjutkan pembicaraan.

"Ninis ikut tidak, Mas?" Setelah mengucapkan pertanyaan konyolnya, Padma meringis. Pertanyaannya terlalu to the point.

"Ngapain dia ikut? Dia 'kan bukan karyawan kantor kita." Tirta melirik Padma dengan tatapan aneh.

"Ya siapa tahu, 'kan. Namanya juga pacar." Padma ingin meyakinkan dugaannya. Tingkah aneh Padma membuat Tirta kembali meliriknya.





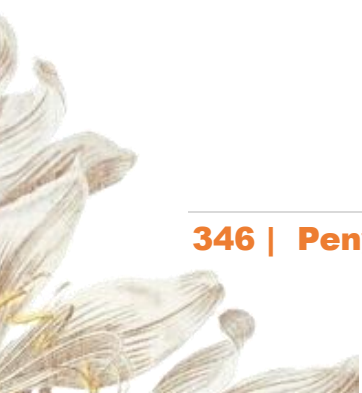
"Dia bukan pacarku. Kami tidak punya hubungan apapun baik dulu mau pun sekarang."

Alhamdulillah. Berarti Ninis bukan halangan.

"Sebenarnya kamu punya tujuan apa menanyakan hal-hal yang tidak biasa begini? Ingin menjadi pengganti Ninis?" cecar Tirta tanpa ampun.

"Bukan aku! Tapi Nunik. Eh bukan juga." Padma kelimpungan. Seharusnya ia tidak boleh terlalu kentara mempromosikan Nunik.

"Aku cuma iseng bertanya saja kok." Gelagapan, Padma langsung membantah.

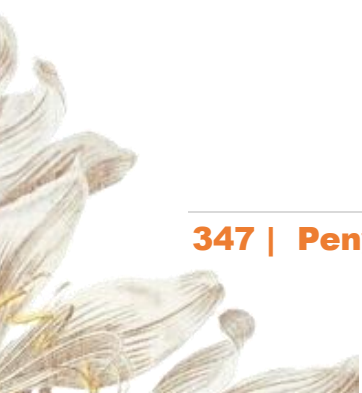




"Akhirnya aku tahu juga apa tujuanmu. Dengar baik-baik, Ma. Aku tidak akan pernah menerima Nunik. Aku mengatakan ini bukan karena aku sombong atau apapun sebutannya. Tetapi karena selain aku memang tidak cinta, aku juga tidak mungkin mengkhianati Danang."

"Heh, Danang? Kok jadi membawa-bawa nama Danang?" Padma menjinjitkan alisnya. Jangan... jangan...

"Dugaanmu benar. Danang itu cinta mati pada Nunik." Tirta memberitahu kebenarannya.

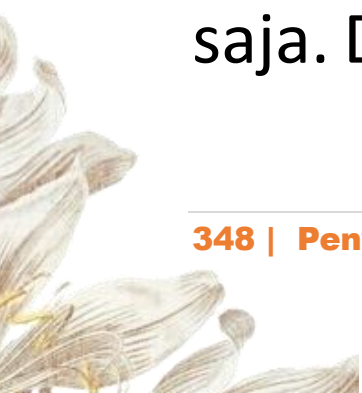




Padma memijat keningnya. Cinta segitiga seperti ini memang memusingkan. Seketika ia teringat pada masa kecil Danang dan Nunik. Danang kecil dulu memang selalu menjaga Nunik dengan baik. Bahkan sampai SMP, Danang selalu menjadi garda terdepan untuk Nunik. Padma tidak menyangka kalau perlindungan Danang pada Nunik bukan hanya karena pengabdian, tetapi rasa cinta mendalam.

"Jadi aku harap, kamu jangan lagi mencoba mendekatkanku dengan Nunik," tegas Tirta.

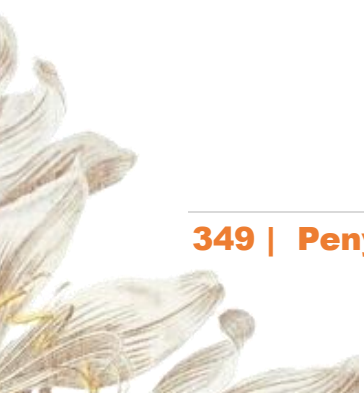
"Kalau Sabtu besok Nunik ingin ikut, bawa saja. Danang pasti akan bahagia luar biasa





melihat kehadirannya." Padma menghembuskan napas panjang. Misinya gagal bahkan sebelum ia sempat berjuang.

"Kalau aku boleh usul, kamu dekatkan saja Nunik dan Danang. Danang itu pekerja keras. Saat ini ia sedang mengumpulkan bekal agar dirinya layak untuk Nunik. Makanya setelah menjadi sarjana, ia tidak mau bekerja di toko dan menjadi orang gajian kalian. Tapi ia memilih bekerja padaku. Anak itu mempunyai daya juang dan harga diri yang tinggi. Nunik beruntung dicintai sebesar itu oleh Danang."





"Aku tahu, Mas. Danang memang anak baik. Masalahnya Nunik pasti tidak tahu kalau Danang mencintainya. Nunik tidak pernah menceritakan apapun soal Danang." Padma memberi alasan.

"Begitulah kalian para perempuan. Laki-laki baik yang ada di depan kalian, kalian abaikan. Sementara laki-laki yang tidak punya perasaan apapun pada kalian, malah kalian kejar mati-matian." Tirta menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Mas menyindir aku?" tuduh Padma tanpa tedeng aling-aling. Pasti sindiran Tirta merujuk pada hubungannya dan Dimas dulu.





"Aku tidak menyindir. Aku membeberkan kenyataan di depan matamu. Sialan!" Tirta tiba-tiba saja memaki. Jennifer masuk ke dalam kafe bersama Anna. Saat ini keduanya tengah berjalan menuju toilet setelah melambaikan tangan sejenak.

"Wah, kita ketemu lagi dengan Anna. Bagaimana ini, Mas?" Padma meringis. Ia ingat akan pertemuan mereka dua bulan yang lalu yang berakhir dengan perseteruan.

"Tidak bagaimana-bagaimana. Hadapi saja. Jennifer bilang ia akan bekerjasama dengan temannya. Itu artinya Anna juga akan menjadi kolega kita. Kita bersikap





profesional saja. Kalau dia mulai memancing keributan, baru kita lepas saja project ini." Tirta menegaskan punggungnya. Ia harus menaklukkan rasa traumanya. Ingatan akan hinaan Anna di masa lalu mengait harga dirinya.

"Oh ya, apabila Jennifer atau bahkan Anna nanti mendekatiku dan menyentuh-nyentuh secara berlebihan, kamu harus segera bertindak. Aku trauma berdekatan terlalu intim dengan perempuan," aku Tirta rikuh.

"Lah, aku juga perempuan kan, Mas?" Padma menunjuk dirinya sendiri.



"Khusus kamu dan Erina aman. Aku tidak pernah menganggap kalian perempuan. Bagiku, kalian itu bukan ancaman."

Sialan! Hanya karena dirinya tidak cantik nan seksi, Tirta tidak menganggapnya sebagai perempuan.



20. Tekad Padma.

"Hallo, Pak Tirta." Jennifer mengulurkan tangan. Ia bermaksud menyalami Tirta.

"Hallo juga, Bu Jenni." Tirta berdiri dari kursi . Ia menjabat sekilas uluran tangan Jennifer dan buru-buru melepaskannya. Setelahnya ia mengelap telapak tangan ke sisi celana panjangnya. Kebiasaannya ini sudah terbentuk belasan tahun lalu, setiap kali ia bersalaman dengan perempuan-perempuan muda.

Apa kabar, Mbak Padma?" Jennifer kini menyalami Padma yang ikut berdiri.

"Kabar baik, Bu Jenni." Padma menyalami Jennifer sopan.

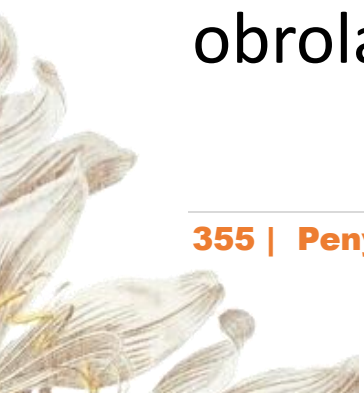




Ketika giliran Anna menyalami Tirta, Anna menggelitik telapak tangan Tirta sambil tersenyum nakal. Tirta melepaskan jabat tangan Anna dengan sedikit menyentakannya. Ia kemudian mengelap telapak tangannya ke sisi celana berkali-kali sebelum kembali duduk.

Tatkala akan menyalami Padma, Anna hanya menyentuh tangannya sekilas. Jelas sekali Anna tidak menganggapnya penting.

"Pak Tirta ini dulunya teman satu sekolah Anna ya? Tadi di jalan Anna sempat memberitahu saya." Jennifer membuka obrolan dengan basa basi ringan.





"Saya sudah menyiapkan poin-poin kerjasama dalam satu file ini. Jikalau Bu Jenni setuju, kita tinggal melegalkannya ke notaris. Berikan file-nya, Ma." Tirta meminta file pada Padma. Tirta mengabaikan pertanyaan Jennifer. Ia memberi clue, bahwa ia tidak tertarik membahas pembicaraan yang tidak ada hubungannya dengan bisnis.

"Ini, Bu." Padma mengeluarkan file yang sudah ia siapkan.

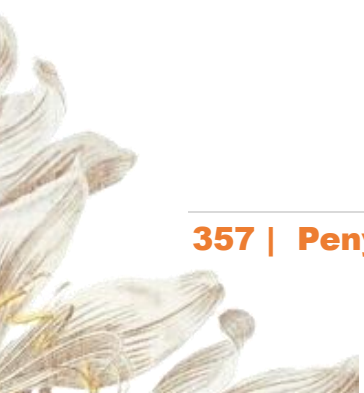
"Oke, akan saya pelajari sebentar file-nya." Jennifer menggeser kursinya lebih dekat pada Tirta. Ia kemudian membuka lembaran-lembaran file dan mulai bertanya ini dan itu. Padma melirik Tirta





yang mulai gelisah. Istimewa saat Jennifer berpura-pura tidak sengaja menyentuh jemari Tirta di meja. Padma masih belum beraksi. Ia merasa hal itu masih bisa ditolerir. Tapi Tirta sudah memberi kode dengan melirikinya dan memintanya bersiap-siap lewat tatapan mata.

"Karena aku juga ikut bekerjasama, aku ingin melihat klausual-klausualnya dengan lebih jelas." Anna menggeser kursi Padma. Ia juga ingin berada di samping Tirta. Dengan begitu Tirta akan diapit olehnya dan Jennifer.

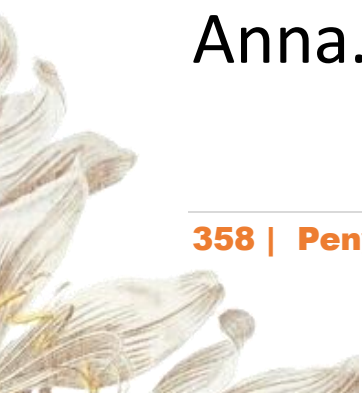




"Maaf, Bu Anna. Kalau Ibu ingin melihat filenya, Ibu bisa pindah ke kursi depan di hadapan Pak Tirta." Padma mempertahankan posisinya di sebelah kanan Tirta.

"Memangnya kamu siapa berani mengatur-aturku?" Anna membentak Padma. Ia kesal karena staff Tirta ini menghalanginya mendekati Tirta.

"Padma adalah staff saya. Jadi sudah seharusnya Padma ada di samping saya. Kalau Anda ingin join dalam bisnis ini, Anda wajib memperlakukan staff saya dengan semestinya." Alih-alih Padma, Tirta lah yang menjawab pertanyaan Anna. Ketegasan intonasi suara Tirta





sejenak membuat Anna terhenyak. Namun dengan cepat ia mengubah sikapnya menjadi manis-manis manja pada Tirta.

"Iya, maaf. Aku pikir karena kita teman lama, pembicaraan kita akan santai-santai saja. Jangan ber-saya anda lah, Tir. Pakai aku kamu saja. Dulu kamu malah memanggilku--"

"Saya ke sini hanya untuk membicarakan masalah bisnis. Lain dari itu, saya tidak tertarik," pungkas Tirta dingin.

"Anna, jaga sikap dong. Pak Tirta benar. Kita di sini untuk membicarakan bisnis lho." Melihat situasi yang mulai tidak kondusif, Jennifer menegur Anna.





"Maafkan teman saya ini ya, Pak Tirta, Mbak Padma. Anna ini tidak bisa membedakan mana obrolan bisnis dan mana bercanda. Orangnya kalau bicara memang suka ceplas ceplos." Jennifer dengan bijak meminta maaf.

Jennifer ini pintar sekali berdiplomasi. Cara mainnya cantik.

"Tidak apa-apa, Bu Jenni. Saya dan boss saya tidak pernah memasukkan ke dalam hati hal-hal yang tidak penting," sahut Padma kalem. Melalui sudut mata, Padma sempat melihat kalau sudut bibir Tirta berkedut. Tirta entah marah, entah menahan tawa. Ekspresi Tirta sulit untuk diterka kebenarannya. Akan halnya Anna,





Padma memindai kalau perempuan cantik itu mengepalkan kedua tangannya.

"Gue nggak jadi ikut project ini deh, Jen. Gue nggak sreg sama orang-orangnya."

Anna berdiri seraya menyambar tas tangannya. Ia merasa peluangnya untuk mengajuk hati Tirta kembali gagal. Ini untuk kedua kalinya Tirta mengabaikannya terang-terangan.

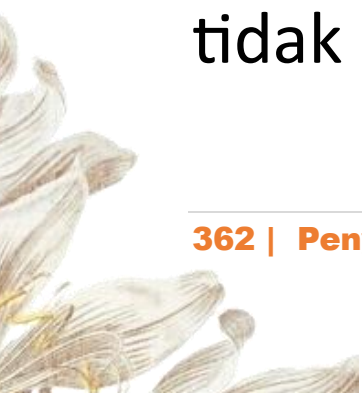
Sebaiknya ia mencari mangsa lain yang lebih mudah untuk dilahap. Padahal sebenarnya ia berencana insyaf menjadi seorang ani-ani. Ia ingin mempunyai status yang jelas dengan naik jabatan menjadi seorang istri lagi. Tirta dulu toh cinta mati padanya. Siapa sangka sekarang Tirta malah melepehnya.



"Gue nyerah, Jenn. Semoga lo beruntung ya?" Anna memberi Jennifer kode sebelum berlalu. Jennifer menanggapi dengan kerlingan mata penuh makna. Namun ia tidak mengatakan apa pun.

"Aduh, saya minta maaf ya, Pak Tirta. Anna ini memang plin plan orangnya. Sebentar katanya mau join, eh sekarang jadi begini." Lagi-lagi Jennifer yang meminta maaf, setelah Anna meninggalkan kafe.

"Tidak apa-apa, Bu Jenni. Seperti yang Padma katakan tadi. Kami tidak akan memasukkan ke dalam hati, hal-hal yang tidak penting." Tirta menanggapi





permintaan maaf Jennifer kalem. Mendengar ucapan Tirta, gantian Padma yang nyengir kuda. Bisa juga Tirta menyindir dengan meminjam kalimatnya. "Baiklah, saya akan lanjutkan memeriksa klausual ya?" Jennifer mengubah taktik. Ia mulai serius membaca draft-draft perjanjian kerjasama. Ternyata Anna dan teman-teman sesama pebisnisnya benar. Tirta ini sangat sulit untuk ditaklukkan. Tapi bukan Jennifer namanya kalau ia menyerah begitu saja. Dirinya bukan perempuan kualitas kaleng-kaleng. Keluarganya adalah pebisnis sukses sekaligus orang kaya lama. Dirinya cantik, kaya dan cerdas. Kualifikasinya di atas rata-rata. Ia harus bisa menaklukan Tirta



agar menang taruhan. Satu kandidat sudah menyerah. Sekarang hanya tersisa empat orang lagi.

"Dokumen-dokumen wajibnya banyak sekali ya, Pak?" Jennifer mendekatkan wajahnya pada Tirta yang tengah ikut membaca draft.

"Ya memang banyak. Sebagai perusahaan pengembang, salah satu dokumen yang paling penting adalah harus memiliki izin-izin yang diterbitkan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal atau BKPM."

Tirta menjauhkan wajahnya dari Jennifer. Otomatis wajahnya kini mendekat dengan Padma. Tirta mengedipkan



sebelah matanya. Kode bahwa ia membutuhkan pertolongan segera.

"Meliputi apa saja izin-izin itu, Pak?" Kadung agresif, Jennifer nekad menggeser duduknya sekalian. Posisi Tirta dan Jennifer kini jadi menyerong semua ke kanan.

"Ada empat izin, Bu Jenni. Izin Prinsip, Izin Prinsip Perluasan, Izin Prinsip Perubahan, dan Izin Prinsip Merger atau penggabungan." Dengan luwes Padma mengambil alih tanggung jawab Tirta. Demi meyakinkan sandiwaranya, Padma memikirkan alasan lain agar Tirta bisa terlepas dari buruan Jennifer. Satu ide



brilian muncul di kepalanya saat memindai jam dinding.

"Pak, sudah pukul 19.30 lho. Bu Ida meminta Bapak meneleponnya di jam itu bukan?" Padma melempar umpan.

"Oh iya, saya hampir lupa. Untung kamu ingatkan." Tirta menyambar umpan Padma dengan segera.

"Saya akan menelepon Bu Ida dulu. Kamu jelaskan saja semua yang ditanyakan oleh Bu Jenni." Setelah mengambil ponselnya, Tirta pun berlalu. Ia akan mencari udara segar sebentar sebelum kembali menghadapi Jennifer.





"Jadi setelah mengantongi Izin-izin tersebut, baru kami sebagai pihak pengembang akan mendapat Nomor Induk Berusaha atau BIB. Gunanya adalah untuk-"

"Tidak usah menjelaskan detailnya lagi, Mbak Padma. Saya adalah seorang pebisnis. Saya paham sekali mengenai masalah birokrasi." Jennifer mengangkat tangannya.

"Saya tadi hanya berbasa-basi demi mengakrabkan diri dengan atasanmu saja," timpal Jennifer lagi. Padma bungkam. Kata-kata Jennifer terdengar ambigu. Ia tidak tahu harus meresponnya



seperti apa. Lebih aman kalau ia menunggu lanjutan kalimat Jennifer saja.

"Eh, saya boleh menanyakan sesuatu di luar masalah pekerjaan tidak, Mbak Padma?"

"Boleh kok, Bu." Padma mengangguk sopan. Dugaan Padma, Jennifer pasti akan bertanya soal Tirta.

"Pak Tirta itu sudah punya pacar atau belum?"

Nah kan, jadi bingung jawabnya.

"Wah, kalau masalah pribadi Pak Tirta, saya tidak tahu, Bu."

"Ah, masa tidak tahu sih? Kamu 'kan sehari-hari bersama dengan Pak Tirta. Jangan pelit info dong," Jennifer



menjelingkan matanya. Ia tidak percaya kalau Padma tidak tahu apa-apa.

"Walau setiap hari bersama, tapi kami tidak dalam posisi sebagai teman, Bu. Ada batas profesionalisme di antara kami. Saya itu cuma bawahan Pak Tirta." Padma menjawab dengan diplomatis.

"Oh... begitu," tukas Jennifer dengan suara sengau. Ekspresinya jelas memperlihatkan rasa tidak percaya.

"Ehm, Mbak Padma ingin punya tas kerja yang bagus tidak? Misalnya seperti tas kerja branded ini?" Jennifer mengulurkan ponselnya pada Padma. Ia memperlihatkan sebuah tas kerja brand Eropa yang elegan.





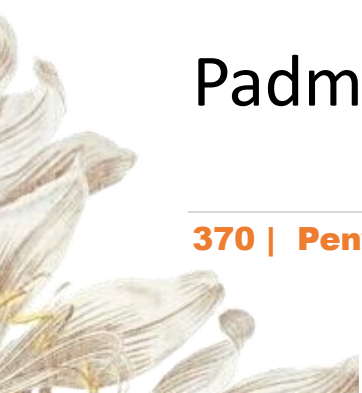
Tas Loui* Vuitto* monogram On The Go yang harga retailnya mencapai 52 juta rupiah.

"Kalau Mbak Padma mau, saya bisa membelinya untuk Mbak."

Padma tersenyum kecil. Jennifer ingin menyogoknya rupanya.

"Lihat ini juga." Jennifer memperlihatkan tempat fitness yang tengah hype. Di mana banyak artis dan sosialita yang berolah raga di sana.

"Kalau Kalau Mbak Padma tertarik, saya juga bisa mendaftarkan Mbak untuk menjadi member di tempat fitness ini. Jaraknya tidak jauh dari kantor Mbak Padma lho. Jadi Mbak Padma nantinya





bisa jadi lebih kurus." Jennifer merayu dengan cara halus.

Padma kembali tersenyum. Jennifer ini benar-benar pebisnis sejati. Ia tahu cara memanipulasi dan berani keluar modal untuk mewujudkan keinginannya.

"Terima kasih atas tawaran, Bu Jenni. Tapi saya tidak memerlukan kedua hal itu. Tas kerja saya ini masih sangat kuat dan fungsional." Padma menunjuk tas Lon* Cham* yang ia sampirkan di sisi kursi.

"Masalah olah raga, saya berlari seminggu tiga kali di stadion GBK. Murah meriah dan alhamdulillah sangat



membantu saya dalam menurunkan berat badan."

Meskipun akhir-akhir ini usahanya stuck. Berat badannya sulit sekali untuk turun. Tidak seperti saat awal-awal ia melakukan diet dan olah raga dulu.

"Baiklah kalau itu maumu." Jennifer menaikkan bahunya. Padma ternyata tidak mudah dimanipulasi. Boss dan karyawan sama keras kepalanya. Beberapa saat kemudian Tirta muncul. Setelah kembali berbasa basi sejenak, Jennifer pun berlalu. Tinggal Padma dan Tirta yang masih duduk di tempatnya masing-masing. Keduanya memutuskan

akan malam malam di kafe terlebih dahulu sebelum pulang.

"Apa saja yang kalian obrolkan? Kenapa wajahmu aneh sekali?" Tirta menaikkan satu alisnya. Selama menunggu makanan, ia melihat Padma terus bersungut-sungut.

"Bu Jenni mencoba menyogokku," Padma cemberut.

"Heh, menyogokmu? Dalam rangka apa?" tanya Tirta heran.

"Dalam rangka mengetahui status Mas."

"Lantas, kamu bilang apa?" Tirta penasaran.

"Aku bilang tidak tahu. Bu Jenni tidak percaya dan bermaksud menyogokku

dengan tas branded dan mendaftarkanku member fitness," ungkap Padma kesal.

"Mentang-mentang langsing, dia menganggapku sangat gemuk. Padahal aku sudah diet dan olahraga mati-matian. Sayangnya timbanganku stuck di angka 68." Tanpa sadar Padma malah curhat.

"Begini, melakukan diet itu ada triknya. Saat kita pertama kali diet, berat badan kita akan cepat turun karena hilangnya massa lemak dan otot. Namun setelah beberapa waktu, tubuh akan mulai beradaptasi." Tirta membagi pengalaman dietnya.



"Hilangnya massa otot saat berat badan turun juga menurunkan metabolisme. Dengan kata lain, tubuh kita akan memakan lebih sedikit kalori. Nah, menurunnya metabolisme tubuh inilah yang membuat progres kita memasuki fase stuck."

"Lantas bagaimana menyiasatinya?"
Padma Jadi semangat mendengarkan penjelasan dari Tirta.

"Tentu saja dengan meningkatkan intensitas olahraga kita dari yang sebelumnya. Misalnya biasa kita berlari selama setengah jam, tambah menjadi satu jam. Kita juga harus membangun massa otot. Karena otot inilah nantinya



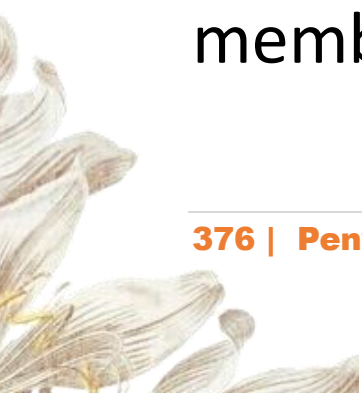


yang dapat meningkatkan metabolisme.

Nah Metabolisme yang tinggi, tentunya akan membantu proses penurunan berat badan. Begitu aturannya, Padma."

"Baiklah. Aku capek dirundung terus masalah berat badan. Mulai besok aku bukan hanya akan berlari di GBK. Tapi akan kembali fitness bersama teman-teman lamaku. Aku akan buktikan, bahwa aku bukan hanya bisa kurus. Tapi juga bisa cantik dan seksi seperti mereka semua," tekad Padma dengan semangat membara.

"Bagus. Kalau kamu membutuhkan Personal Trainer, aku bersedia membimbingmu."



"Terima kasih banyak, Mas." Padma terharu. Ternyata Tirta baik juga mau membantunya.

"Jangan berterima kasih padaku. Soalnya jasa PT-ku ini memotong insentif dari bonusmu."

Sialan memang. Tirta tidak pernah mau rugi!

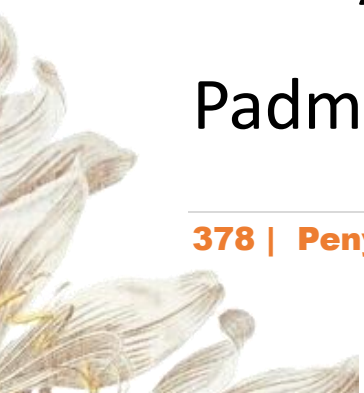


21. Bronis (Brondong Manis).

"Anda kenapa? Pusing?" Sepasang lengan yang kuat menyanggah tubuh Padma yang oleng.

"Sedikit." Padma mengerjap-ngerjapkan mata untuk menghilangkan rasa pusingnya. Ia baru saja turun dari mesin treadmill. Makanya ia merasa jalannya mengambang.

"Padahal tadi saya baik-baik saja saat treadmill." Padma memegang lengan orang yang menolongnya erat-erat, saat rasa mengambang itu kembali melanda. Ruangan seperti berputar, sementara kakinya otomatis ingin terus melangkah. Padma memejamkan mata. Dengan



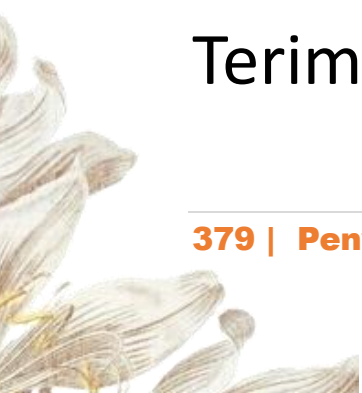


demikian ia berharap rasa pusingnya sedikit berkurang.

"Oh, Anda baru siap treadmill ya? Mari kita duduk dulu. Anda anggota baru ya di sini?" Penolongnya yang bersuara bariton nan empuk, membantunya duduk di kursi panjang.

"Sekarang buka mata Anda dan minum dulu." Padma merasa sesuatu yang dingin digenggamkan pada tangan kanannya. Perlahan Padma membuka mata. Seketika tatapannya membentur seraut wajah belia nan tampan yang balas menatapnya ramah.

"Saya... baik-baik saja sekarang, Dek. Terima kasih." Padma langsung menjaga

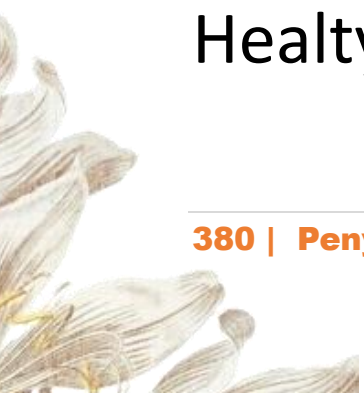




jarak. Ia juga sengaja memanggil nama penolongnya dengan sebutan adik. Ia sekarang memang menghindari interaksi dengan lawan jenis, berapa pun usia mereka.

"Silakan diminum dulu aqu*nya. Itu minumannya masih baru kok. Kenalkan, saya Michael. Panggil saja saya Mike." Sang pemuda belia memperkenalkan diri.

"Saya, Padma." Setelah minum beberapa teguk air mineral, Padma menyebutkan namanya, tanpa menjabat tangan sang pemuda. Pandangannya kemudian mencari-cari ketiga temannya, yang tadi bersama-sama dengannya berolah raga di Healty Gym ini . Padma mendelik saat





mendapati Wilma, Ririn dan Yesi cengengesan di sudut ruangan. Bukan itu saja. Ketiganya mengacungkan jempol sambil melirik Michael.

"Saya ingin berbagi pengalaman dengan Anda. Begini, kalau kita baru selesai menggunakan treadmill, jangan langsung turun dari alat dan berjalan cepat. Nantinya kita bisa pusing seperti yang Anda alami tadi."

Walaupun sudah dipanggil adik, Michael bersikeras tidak mau memanggilnya dengan sebutan mbak. Michael ingin dianggap setara rupanya.

Ketika Padma menoleh ke arah teman-temannya, Padma meringis. Ia kesulitan



mengontrol ekspresi wajah, saat ketiga temannya itu terus menggodanya selama Michael berbicara. Memang teman tidak punya akhlak mereka semua.

"Biasakan untuk memperlambat kecepatan treadmill hingga mencapai tahap berjalan lambat, jika Anda ingin berhenti. Dengan begitu, penyesuaian dari berlari di atas treadmill tidak akan terasa begitu mengagetkan setelah Anda menginjak lantai." Michael menerangkan tahap-tahapnya secara runut.

"Terima kasih atas masukannya ya, Dek. Nanti akan saya ingat-ingat. Saya permisi ke teman-teman saya dulu." Padma pamit





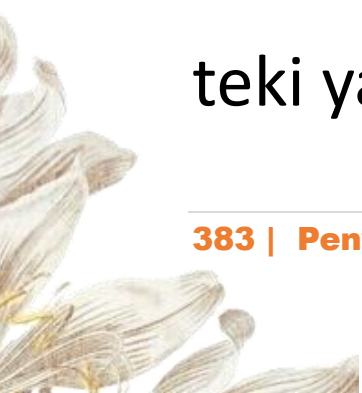
untuk menghampiri ketiga temannya yang mesam-mesem tidak jelas.

"Lo bertiga bukannya nolongin gue, malah cengengan di sini." Padma menghempaskan pinggulnya di samping Yesi.

"Bukannya kami nggak mau nolongin lo. Tapi momentnya nggak tepet. Lebih pas kalo lo ditolongin si Michael." Wilma masih pringas pringis tidak jelas.

"Maksud lo apaan sih, Wil? Nggak ngerti gue." Padma kebingungan.

"Arah jam tiga noh liat." Ririn membuat kode dengan menggerakkan kepalanya. Penasaran Padma menoleh ke arah teka-teki yang telah Ririn beri clue.





Dimas dan beberapa temannya tengah melakukan gerakan pemanasan.

"Paham kan lo sekarang maksud kami bertiga?" Yesi ikut bersuara. Padma tidak menjawab. Toh pertanyaan mereka bertiga tidak membutuhkan jawaban.

"Eh lo bilang boss lo bakalan mau nge-gym di sini juga. Mana? Udah satu jam kita di sini, kok dia belum nongol juga." Wilma menagih janji.

"Kan gue bilang jam enam sore, Esmeralda. Ini masih jam lima. Ya ampun, sumuk banget gue." Padma membuka ikat rambutnya. Menyisirnya beberapa kali dengan jemari, sebelum menyanggulnya menjadi cepol modern



ala-ala Korea. Barulah ia merasa tengukunya sedikit lebih sejuk.

"Suit... suit... gaya lo pas nyepol rambut gini seksi banget gilak." Wilma bersiul.

"Seksi dari Hongkong? Badan masih segede gaban begini lo bilang seksi." Padma manyun. Ia merasa Wilma mengejeknya dengan kalimat sarkas.

"Segede gaban apaan? Lo emang belum langsing-langsing amat. Tapi body lo sekarang udah mulai terbentuk. Lo semok bin seksoy, Ma. Sumvah, ane kagak bohong." Wilma mengangkat tangannya.

"Wuih, mantan laki lo ke sini tuh, Ma. Lo mau kita tetep di sini, atau ngawasin lo dari jauh aja?" Ririn yang duduk di

hadapan Padma, melirik Dimas yang berjalan mendekat.

"Biarin aja mereka berdua berbicara. Kita lap-lap keringat sambil cuci mata aja. Noh, banyak roti sobek-roti sobek yang minta kita pandang-pandang manjah." Yesi menunjuk member-member lainnya yang tengah berolahraga telanjang d**a.

"Oke deh. Memang lebih baik kita kagak usah ikut campur. Tapi kalo itu laki mokondo macem-macem, lo tinggal teriak aja. Biar kami geprek alus dia." Ririn dan Wilma memberi tatapan mengancam pada Dimas sebelum menjauh. Padma menjawab dengan acungan jempolnya.



"Tumben kamu ada di gym. Dulu kamu bilang, kamu tidak suka berolah raga."

Dimas duduk di samping Padma.

"Manusia 'kan bisa berubah," sahut Padma acuh tak acuh. Ia malas banyak bicara dengan Dimas.

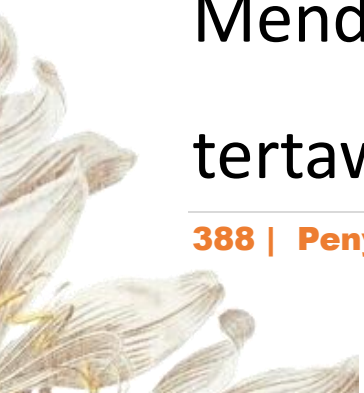
"Bilang saja kamu mau menggaet laki-laki. Sikapmu pada brondong tadi dan pakaianmu yang menggoda ini, menjelaskan semuanya," cibir Dimas sinis. Ia tidak buta. Interaksi Michael dan Padma tadi tampak sangat intim. Pula pakaian Padma jelas sangat seksi karena memperlihatkan setiap lekukan di tubuhnya. Padma sekarang jauh lebih langsing dari sebelumnya.





Padma memandang dirinya sendiri melalui pantulan kaca di gym. Ia mengenakan kaos olahraga bodyfit hitam berlogo centang, dengan bawahan legging yang berwarna hitam juga. Rasanya pakaiannya sangat sopan dibanding dengan member-member wanita di gym ini. Tapi Padma diam saja. Ia tidak harus menjelaskan apa pun pada Dimas sekarang.

"Asal kamu tahu. Berondong-mu itu cuma seorang PT kere yang kerjanya memoroti tante-tante girang. Kalau kamu sampai terjerat oleh rayuannya, kamu nanti yang akan mengempani biaya hidupnya." Mendengar kata-kata Dimas, Padma tertawa tanpa merasa lucu.





"Aku dulu sudah pernah mengempani laki-laki kere belasan tahun lamanya. Tenang saja. Aku tidak berminat melakukannya lagi. Aku sudah kapok membersamai laki-laki yang hanya modal dengkul belaka." Padma puas sekali saat air muka Dimas berubah menjadi busuk seketika.

"Kamu tidak perlu menyindirku. Asal kamu tahu, aku tidak pernah berniat menceraikanmu. Kamu yang bersikukuh meminta cerai!" bantah dengan suara menggeram.

"Aku cuma ingin punya keturunan. Masalah Pita, aku bisa membereskannya nanti. Aku hanya butuh waktu. Tapi kamu



tidak sabar dan memilih cerai." Tirta meluapkan isi hatinya.

"Aku tidak mau membahas masa lalu. Pergi sana. Teman-temanmu sudah memanggil." Padma mengusir Tirta dingin. Ia muak berbicara lebih dari lima menit dengan Dimas. Sikap playing victimnya sungguh membuatnya mual. Dirinya sendiri yang salah. Tapi seolah-olah dia yang paling tersakiti. Padma mengherani dirinya sendiri. Kenapa ia dulu bisa mencintai mati-matian laki-laki tidak bermutu ini.

"Kamu mengusirku karena si pecundang itu bukan?" Dimas menunjuk pintu

masuk. Padma melihat arah yang
ditunjuk Dimas. Tirta sudah datang.



22. Amarah Padma.

"Masalah kita tidak ada hubungannya dengan Mas Tirta. Aku mengusirmu karena aku memang tidak tertarik berbicara lebih lama denganmu. Tidak ada faedahnya."

Padma yang sudah gerah dengan sikap Dimas, langsung menembak pada sasaran. Orang seperti Dimas ini memang harus ditegasi agar tidak kian semena-mena.

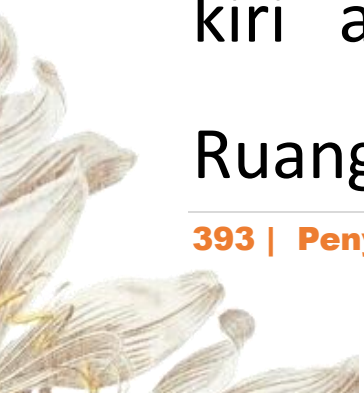
"Sok kecakepan kamu. Baru kurusan sedikit saja perasaan seperti princess," ejek Dimas geram. Ia tidak terima dicueki oleh Padma, padahal dulu dirinya adalah pusat dunia Padma.





"Biar otakmu terbuka, aku tunjukkan kamu satu hal. Tirta itu tidak sungguh-sungguh tertarik padamu. Dia cuma sedang menyuapi egonya. Dulu ia selalu kalah denganku dalam segala hal, kecuali soal uang. Sekarang dia mendekatimu, karena ia ingin membuktikan kalau dia juga bisa mendapatkanmu walaupun cuma bekas. Ingatlah, Padma. Kelak si Tirta dan lelaki mana pun itu, pasti akan meninggalkanmu, jikalau kamu tidak bisa memberi mereka keturunan."

Padma membalas pernyataan kurang ajar Dimas dengan dua tamparan keras. Kepala Dimas terhempas ke kanan dan ke kiri akibat kuatnya tamparan Padma. Ruangan gym yang tadinya riuh rendah,





mendadak senyap. Semua pandangan para member terarah pada mereka berdua.

"Dengar baik-baik. Jika lain kali kamu berani membully-ku lagi, aku akan melaporkanmu kepada pihak yang berwajib." Padma menunjuk wajah Dimas yang merah padam dengan tangan gemetar. Gerahamnya saling beradu karena kemarahannya pada Dimas.

"Aku juga akan memberitahu semua orang, kalau kamu telah berselingkuh dan menghamili anak seorang pem-"

"Oke... oke... cukup. Aku minta maaf." Dimas mengangkat tangan ke udara tanda menyerah. Amarah Padma





menciutkannya. Selama menjadi istrinya, ia belum pernah melihat Padma mengamuk seperti ini.

Ketika memandang sekeliling, Dimas makin ciut. Nama baiknya bisa hancur kalau Padma membeberkan semua borok-boroknya. Apalagi tiga kolega barunya tengah memandangnya dengan tatapan ganjil saat ini. Lebih baik ia mengalah saja. Kalau sampai tiga kolega barunya ini mencabut investasi mereka di perusahaannya, ia bisa bangkrut seketika. Saat ini saja perusahaannya tertatih-tatih karena kehilangan banyak investor. Ia tidak boleh membuat kesalahan sekecil apapun.



"Ada apa, Padma?" Dalam sekejap mata Tirta sudah ada di samping Padma. Tatapannya mengancam pada Dimas yang tampak serba salah. Istimewa Wilma, Ririn dan Yesi juga merangsek ke depan. Mereka siap menjadi garda terdepan untuk membela Padma.

"Lo butuh tangan lain buat ngegeprek ini orang kagak, Ma?" Wilma menunjuk Dimas dengan air muka siap ribut.

"Rin, coba videoin kami. Kita viralin aja ini laki mokondo yang udah salah, tapi malah ngebully orang lain." Wilma memberi perintah pada Ririn. Ia dengan sengaja memprovokasi orang-orang yang berada di dalam gym. Dimas kelabakan. Ia





akhirnya keluar dari gym berikut tiga orang koleganya. Lebih baik ia tidak jadi berolahraga daripada nama baiknya porak poranda. Padma menyusul keluar beberapa saat kemudian bersama Tirta. Ia sudah tidak mood lagi untuk berolahraga.

Air mata Padma menitik perlahan selama berada di dalam mobil. Setelah hampir enam bulan perceraian, Dimas berhasil membuatnya menangis.



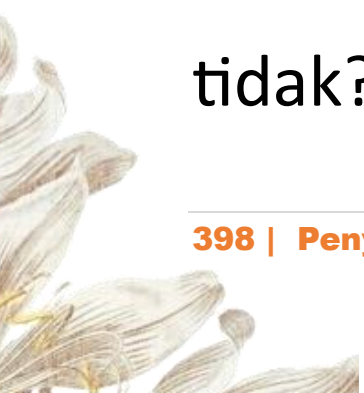
"Kelak si Tirta dan lelaki mana pun itu, pasti akan meninggalkanmu jikalau kamu tidak bisa memberi mereka keturunan."

Sedu sedan Padma lolos tatkala ia teringat pada kata-kata Dimas. Dimas menyinggung di titik yang paling sensitif. Yaitu perihal keturunan.

Tirta yang tengah menyetir, tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Ia memberi Padma ruang untuk meluapkan kesedihannya.

"Jangan langsung pulang ke rumah ya, Mas. Nanti Bapak khawatir," pinta Padma dengan suara sengau.

"Oke. Kita ke apartemenku dulu, mau tidak?" usul Tirta.





"Kita tidak berdua saja kok. Ada Mbak Hanum di sana. Mbak Hanum adalah orang yang membersihkan apartemenku." Tirta langsung memberitahu Padma, tatkala memindai keraguan di wajahnya.

"Baiklah. Maaf kalau aku merepotkan ya, Mas." Padma merasa sangat bersalah telah menyusahkan Tirta. Tadinya ia ingin pulang bersama dengan teman-temannya. Namun Tirta bersikeras agar ia ikut dengan mobil Tirta. Jalan rumah mereka searah, alasan Tirta.

"Tidak masalah, Padma. Kamu menganggapku seperti orang lain saja,"





tukas Tirta santai. Ia berusaha membuat Padma lebih rileks.

"Mas memang bukan orang lain. Mas itu bosku." Padma menanggapi kelakar Tirta garing. Sungguh ia tidak bisa memikirkan apapun saat ini.

Sepuluh menit setelahnya berlalu dalam kesunyian. Padma kembali sibuk dengan pikirannya sendiri. Ketika melewati sebuah rumah sakit megah yang baru saja diresmikan, Padma memandangi rumah sakit itu dengan tatapan nelangsa. Padma masih memandangi rumah sakit tersebut meski mereka telah melewatinya.





"Kamu tampaknya sangat tertarik pada rumah sakit itu. Kenapa? Kamu sedang sakit?" Tirta menegur Padma.

"Tidak, Mas." Padma menggeleng.

"Aku cuma membayangkan. Alangkah baiknya jika di negara kita ini bukan hanya memiliki banyak rumah sakit-rumah sakit moderen. Tetapi juga mempunyai lebih banyak rumah singgah-rumah singgah atau panti jompo yang layak dan terpercaya. Entah itu gratis atau pun berbayar," tutur Padma dengan mata menerawang.

"Begitu ya? Kalau boleh aku tahu, apa hal yang mendasarimu menginginkan lebih banyak rumah singgah?" Tirta mencoba





menyelami pemikiran Padma. Ia merasa aneh karena Padma tiba-tiba tertarik untuk membahas tentang panti jompo.

"Atas dasar memikirkan perjalanan terakhir bagi orang-orang yang hidupnya kurang beruntung. Entah orang itu mandul sepertiku. Tidak memiliki jodoh sampai tua. Atau orang tua-orang tua yang tinggalnya berjauhan dengan anak-anak mereka karena keadaan. Dengan banyaknya panti jompo-panti jompo yang layak, kami-kami ini jadi tidak takut hidup terlunta-lunta di masa tua kami nanti, karena tidak ada yang merawat."

Dada Tirta sesak. Padma memikirkan masa tuanya yang mungkin tidak memiliki





siapa-siapa. Entah itu suami, apalagi anak. Dimas tadi pasti mengatakan sesuatu yang jahat, hingga membuat Padma trauma seperti ini.

"Bagi yang memiliki kelebihan uang, mereka bisa pergi ke panti yang berbayar. Bagi yang tidak, bisa ke panti gratis milik pemerintah. Kami akan menua dan meninggal dengan tenang di sana. Jadi tidak maaf, meninggal sendirian dan kesepian di rumah." Suara Padma bergetar. Ia sedih karena teringat akan penemuan jenazah dua orang lansia yang meninggal tanpa diketahui oleh anak-anak mereka baru-baru ini.

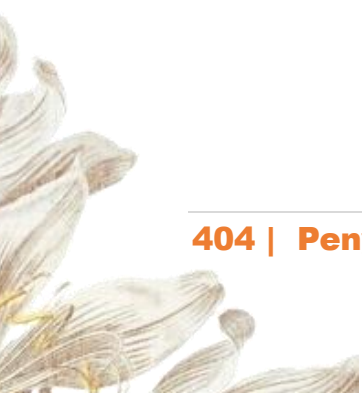




Tirta menepikan kendaraan. Sepertinya ia harus menenangkan Padma terlebih dahulu sebelum sampai di apartemen.

"Kenapa kita berhenti di sini, Mas?" Padma bertanya dengan wajah tetap di palingkan ke jendela. Ia tidak mau Tirta melihat kesedihannya. Tirta tidak menjawab. Ia membuka sabuk pengamanannya agar lebih leluasa bergerak.

"Apa yang dikatakan Dimas padamu tadi, hm?" Tirta meraih dagu Padma. Memaksanya tegas namun lembut untuk menghadap ke arahnya. Hati Tirta melembut melihat Padma bibir Padma





bergetar. Padma mati-matian menahan lajunya air mata.

Padma menggeleng. Tidak mungkin ia mengatakan hal-hal yang mempermalukan dirinya sendiri bukan?

"Katakan saja agar dadamu lega. Jangan memendam rasa sendirian, berat. Cukup aku saja." Tirta mencoba bercanda.

Ini bukan canda, Tirta. Kamu sangat tahu kalau itu bukan.





23. Kejutan Tak Terduga.

"Tidak perlu kukatakan, Mas. Mengucapkannya kembali hanya akan membuatku kembali sakit hati." Dengan halus, Padma melepas tangan Tirta dari dagunya.

"Mas tahu tidak, saat mendengar hinaan dari orang yang kita cintai itu sakitnya berkali-kali lipat lho. Rasanya langsung nyes gitu ke hati."

Aku tahu. Karena aku dulu juga mengalaminya, batin Tirta.

"Setelah semua yang Dimas lakukan padamu, kamu masih mencintainya?" Tirta tersenyum pahit. Cinta memang buta.





"Sekarang tentu tidak, Mas. Tapi kalau dulu, iya," aku Padma pahit.

"Sebelum dia menghamili Puspita, aku sering memergoki Mas Dimas berselingkuh tipis-tipis. Saat ketahuan, biasanya ia akan meminta maaf dan mengaku khilaf. Lantas ia berjanji tidak akan mengulangnya lagi." Padma tersenyum pahit. Rasanya kejadian-kejadian itu baru terjadi kemarin.

"Dan kamu percaya?" Tirta menaikkan satu alisnya.

"Mau tidak mau ya harus percaya, Mas." Padma tersenyum pahit.

"Lha wong aku tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini selain Mas Dimas. Mas





ingatkan, demi bersamanya dulu aku sampai memutuskan hubungan dengan keluargaku? Aku yakin Mas pasti masih ingat akan kebodohanku waktu itu." Padma menaikturunkan alisnya jenaka. Ia menertawai kebodohnya diiringi lelehan air mata. Tertawa sambil menangis itu tingkat kecewanya sudah level dewa.

"Tahun demi tahun berlalu. Aku terus bertahan dengan harapan, bahwa suatu saat Mas Dimas pasti berubah. Aku juga melakukan terapi kesuburan ini itu sampai badanku jadi sebesar gajah. Aku pikir kalau aku nanti hamil, Mas Dimas pasti akan berubah. Tapi nyatanya aku divonis mandul dan Mas Dimas terus saja



mencari pelarian di luar rumah. Lama-lama aku capek terus berusaha tegar, Mas. Aku capek!" Selama bercerita Padma terus mengepalkan kedua tangannya. Mengisahkan kembali kepahitan masa lalunya membutuhkan kekuatan ekstra.

"Lanjutkan," pinta Tirta lembut. Ia ingin Padma mengeluarkan sampah-sampah masa lalunya. Dengan begitu ke depannya langkah Padma akan menjadi lebih ringan.

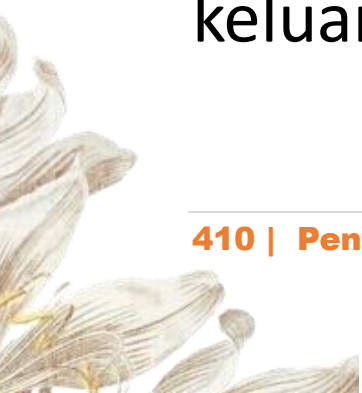
"Sampai kemudian Mas Dimas bukan hanya berselingkuh dengan Puspita. Tapi juga menghamilinya. Pada saat itulah aku menyerah terus menggendong harapan.





Rasa cintaku mati. Aku menggugat cerai walau aku tidak tahu ke depannya nasibku seperti apa. Aku ini mandul, gemuk, tidak punya penghasilan, dan tidak punya keluarga. Paket kombo lengkap kalau istilah dari Mas Dimas. Tidak ada nilai jualnya." Tanpa sadar Padma telah mencurahkan semua isi hatinya pada Tirta.

"Nanggung banget cerita apesku ini ya, Mas? Aku tambahi saja biar paket lengkap kombo-nya jadi promo." Napas Padma memburu. Dadanya serasa mau meledak karena semua kejadian-kejadian menyakitkannya di masa lalu, berebutan keluar satu persatu.





"Stop, Padma." Tirta meraih kedua tangan Padma yang mengepal di pangkuan. Ia membuka kepalannya sebelum menjalinnya dengan jemarinya sendiri.

"Oke, sekarang tarik napas dalam-dalam." Tirta memberi contoh pada Padma. Seperti terhipnotis, Padma mengikuti perintah Tirta.

"Bagus. Sekarang buang napasnya pelan-pelan." Tirta kembali mencontohkan.

"Ayo, kita ulangi tiga kali lagi," bujuk Tirta. Padma pun mengikuti arahannya.

"Bagaimana sekarang? Lebih rileks bukan?" Perlahan-lahan Tirta melepaskan genggamannya.





"Iya, Mas," ucap Padma pelan. Tangannya yang sudah bebas dari Tirta, kini saling menjalin satu sama lain di pangkuan.

"Tadi Mas Dimas bilang, bahwa lelaki mana pun itu, pasti akan meninggalkanku, jikalau aku tidak bisa memberi mereka keturunan." Suara Padma kembali bergelombang. Ia merasa sangat sedih. Bagi perempuan yang divonis mandul, dikata-katai seperti itu sakitya luar biasa.

"Dan kamu percaya?" Tirta menegaskan kembali dagu Padma yang tertunduk.

"Walaupun apa yang Mas Dimas katakan itu menyakitkan, tapi aku percaya, Mas."



Buktinya toh ada di depan mata. Jujurlah, Mas juga pasti menginginkan keturunan bukan?" Padma tersenyum pahit.

"Aku tidak berani bilang soal laki-laki lain karena aku bukan mereka," pungkas Tirta jujur.

"Tapi kalau aku sendiri, tidak." Tirta mengeja kalimat tidaknya lamat-lamat.

"Bagiku menikah adalah berbagi kehidupan, baik itu suka mau pun duka dengan seseorang yang aku cinta. Perihal diberi keturunan atau tidak, itu bukan masalah. Nah, berarti Dimas salah bukan? Ada kok laki-laki yang tidak mengagungkan keturunan dalam pernikahan.

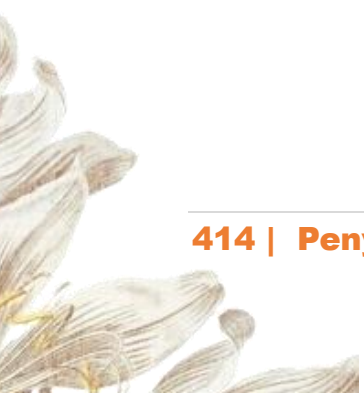




Aku buktinya." Tirta menepuk dadanya sendiri.

"Sungguh, Mas tidak akan meninggalkan istri, jika kelak di kemudian hari ia tidak bisa memberi Mas keturunan?" Padma masih tidak yakin dengan kata-kata Tirta.

"Sangat yakin. Karena bagiku pernikahan adalah pernikahan. Yang artinya penyatuan jiwa raga antara dua orang yang saling mencintai. Titik. Kalau masalah keturunan, tanpa menikah pun aku bisa kok mendapatkannya. Sampai di sini paham, Padma?" Tirta menjelaskan tentang prinsip hidupnya.





"Paham, Mas. Betapa beruntungnya perempuan yang kelak menjadi istri Mas," ungkap Padma iri.

"Bukan aku saja, Padma. Ada beberapa artis dan aktor sinetron negeri ini yang rumah tangganya baik-baik saja walau tidak dikaruniai keturunan bukan? Siapa-siapa saja ya nama mereka? Aku tidak ingat." Tirta mendecakkan lidahnya pura-pura lupa. Padahal ia tidak tahu sama sekali tentang kehidupan para artis. Ia hanya menebak-nebak saja.

"Fera Feriska dan Fathir. Juga Dini Aminarti dan Dimas Seto," ucap Padma.

"Nah iya. Tapi sebenarnya bukan hanya mereka saja, Ma. Banyak sekali laki-laki di



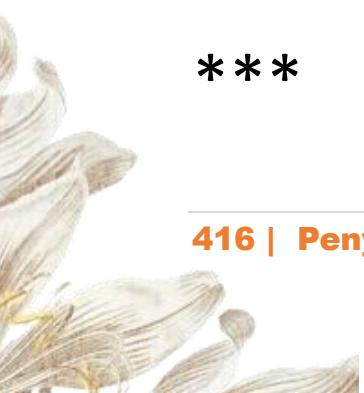


dunia ini yang pikirannya tidak picik seperti Dimas. Hanya saja mereka tidak terekspos. Mengerti?"

Padma mengangguk. Entah mengapa ia merasa sangat lega sekarang. Paru-parunya mengembang sehingga ia bisa bernapas lebih panjang. Tirta benar. Mencurahkan isi hati itu mengangkat sebagian beban.

"Sekarang kita ke apartemenku ya? Kamu bisa membersihkan diri sambil istirahat sebentar. Dengan begitu saat kamu pulang ke rumah, Pak Manan tidak akan melihat kesedihanmu lagi. Oke?"

"Oke, Mas."





"Apartemen-apartemen di sini bagus-bagus ya, Mas?" Padma mengamati lobby apartemen The Kanopolis dengan seksama. Lobby modern minimalis ini mengusung konsep seperti dinding pasir yang tertiuap angin. Sehingga membentuk Gelombang-gelombang yang sangat cantik. Ditambah dengan indirect lighting yang mewah, kesannya menjadi sangat hangat dan romantis.

"Kamu suka?" Tirta membawa Padma berjalan menuju lift.

"Suka sekali. Ideku langsung menyala melihat setiap detail-detail interiornya," aku Padma jujur.



"Apartemen ini dulu kami developernya. Aku menyisakan satu unit untukku pribadi, tepat lima tahun yang lalu," imbuh Tirta seraya menekan tombol lift.

"Aku akui, hasil kerja PT. Karya Graha Mandiri memang bagus."

Begitu juga dengan design interiornya. Sebenarnya tanpa dirinya bergabung menjadi desain interior exclusive PT. Karya Graha Mandiri pun, team desain interior yang lama sudah mumpuni secara skill. Bisa dikatakan Tirta hanya membuang-buang uang saat menghire-nya.

"Kita ke lantai 18 ya." Tirta menekan angka 18 pada tombol di dalam lift.





"Mas sudah tidak tinggal serumah dengan orang tua ya? Mas tinggal di sini sekarang? Eh maaf, tidak usah dijawab, Mas. Semua itu bukan urusanku." Padma merasa konyol karena telah mengajukan pertanyaan-pertanyaan pribadi.

"Tidak apa-apa, Padma. Aku masih tinggal dengan orang tua kok. Hanya saja, ada saat-saat tertentu aku tinggal di sini. Untuk hari ini misalnya. Tanpa membawamu ke sini pun, khusus hari ini aku akan stay di apartemen ini. Ayo, Ma." Tirta mengajak Padma keluar ketika pintu lift terbuka.

"Lewat sini," kata Tirta lagi. Padma mengikuti Tirta dalam diam. Ketika





sampai di kamar 177, Tirta membuka pintu dengan card lock. Rasa sejuk AC menerpa kulitnya. Namun ruangan dalam keadaan gelap gulita. Tirta merasa heran karena tidak menjumpai Mbak Hanum. Padahal di perjalanan tadi ia sudah berpesan pada Mbak Hanum untuk menyalakan lampu dan juga AC. Juga secara khusus memintanya untuk tetap tinggal, setelah membersihkan apartemen. Dengan demikian Padma akan merasa lebih aman karena mereka tidak hanya berdua di dalam apartemen.

"Selamat ulang tahun!" Lampu tiba-tiba menyala seiring seruan selamat ulang tahun yang bergema.



"Astaghfirullahaladzim."

Tirta kaget saat mendapati ibunya, sepupu-sepupunya juga Erina berdiri di ambang pintu. Khusus Erina, ia memegang sebuah sebuah cake dengan lilin berangka 36 yang menyala di atasnya.

Sementara Padma, ia semakin menciutkan badannya di belakang Tirta. Rasanya ia ingin kabur saja. Ia sama sekali tidak tahu kalau hari ini adalah ulang tahun Tirta. Ia sudah salah tempat datang ke apartemen ini.

"Lho, Padma? Kamu ke sini bersama Tirta ya?" Bu Nani tiba-tiba saja menyapanya. Punggung Padma menegang. Karena kini semua orang memandangnya.





"I--iya, Bu. Kami tadi kebetulan bertemu di Healty Gym," sahut Padma gagap. Ia tidak tahu harus merespon pertanyaan Bu Nani seperti apa.

"Kok Ibu bisa ada di apartemenku? Mana Mbak Hanum?" Tirta mengerutkan alisnya.

"Si Hanum Ibu suruh pulang duluan. Kasian dia sudah capek seharian membantu Ibu menyiapkan acara ini. Ayo kalian berdua masuk dulu." Bu Nani melebarkan daun pintu.

"Tiup lilinnya dong, Tir. Tapi sebelumnya make a wish dulu."

Erina mencegat Tirta di depan pintu sambil menyodorkan cakenya. Demi





kesopanan Tirta meniup lilin. Tapi ia sama sekali tidak berdoa. Dalam keadaan jengkel karena apartemen pribadinya diobrak-abrik begini, ia sama sekali tidak bisa berdoa.

"Mas, aku pulang saja ya?" Padma berbisik lirih di sisi telinga Tirta.

"Lho, kok pulang sih? Di sini saja dulu. Setelah makan dan duduk-duduk sebentar aku akan mengantarmu pulang." Tirta balas berbisik.

"Aku tidak enak di sini, Mas. Lihat, semua orang berdandan rapi dan harum mewangi. Sementara aku bau asem dan kucel begini. Aku tidak pede, Mas."

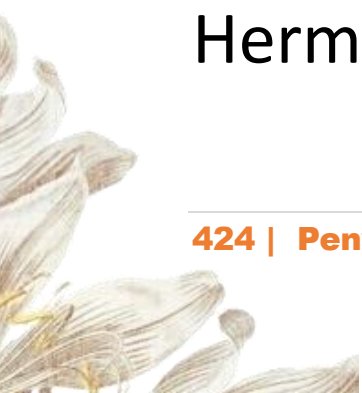




"Itu cuma perasaan kamu saja. Tapi kalau kamu memang tidak nyaman, mandi saja dulu. Kamu membawa pakaian ganti tidak? Kalau tidak, aku bisa membelikanmu baju ganti di mall bawah. Sebentar ya, aku belikan." Tirta membalikkan badan. Bersiap untuk turun ke mall bawah.

"Tidak usah, Mas." Padma buru-buru menarik lengan Tirta.

"Aku membawa pakaian ganti kok," tolak Padma rikuh. Entah perasaannya saja atau bukan, ia merasa Erina menatapnya tidak suka. Sedari tadi Erina tidak menyapanya sama sekali. Selain itu, Herman, salah seorang sepupu Tirta juga



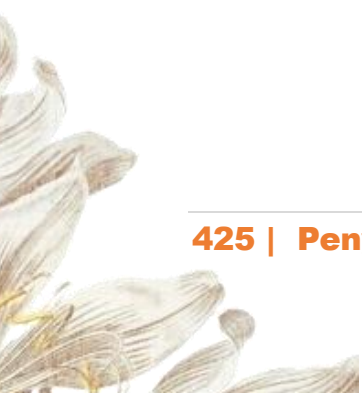


menatapnya tidak ramah. Seingatnya dulu Herman ini adik kelas Tirta. Herman kerap membela Tirta apabila ada yang mengejek fisiknya.

"Nah, apalagi bawa. Ya sudah, kamu mandi dulu sana." Tirta mendorong lembut tubuh Padma ke belakang.

"Iya, Padma. Jangan pulang dulu ah. Kita belum makan bersama. Kalau kamu memang mau mandi dulu, ayo sana. Ibu siapkan makanan di belakang ya?" Bu Nani kembali ke dapur.

"Ayo kamu duluan ke kamar mandi. Nanti aku menyusul." Tirta mengarahkan Padma ke kamar mandi, barulah ia



menemui ibunya di dapur. Ada yang ingin ia tegaskan pada sang ibu.

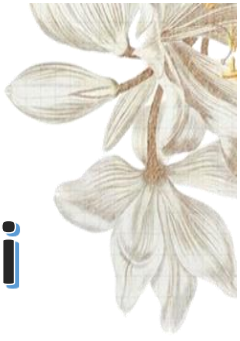
"Kenapa kamu tiba-tiba mendekati Mas Tirta? Karena Mas Tirta sekarang sudah good looking dan good rekening ya?" Herman menghadang Padma di pintu kamar mandi.

Padma terdiam. Dugaannya benar. Herman pasti akan mengintimidasinya.

"Sekarang sudah tahun 2024, Man. Jangan lagi membahas masa lalu. Moved on dong, Man." Padma memberi jawaban netral.

"Enak sekali kamu membicarakan soal moved on setelah kamu menghancurkan mental orang. Dasar--"

"Ada apa ini, Man?" Padma menarik napas lega saat Tirta tiba-tiba menghampiri. Tanpa banyak bicara, Padma segera masuk ke kamar mandi. Dengan begitu ia bisa menyegarkan diri sambil memikirkan cara untuk bisa secepatnya pulang dari apartemen ini.



24. Perjodohan yang Kembali Gagal.

"Tidak apa-apa, Mas. Aku hanya memperingatkan perempuan ini--"

"Namanya Padma, Man. Sebut namanya." Tirta memberi tatapan tidak mau dibantah pada Herman.

"Dan turunkan juga jari telunjukmu," lanjut Tirta lagi. Selama berbicara Herman memang terus menunjuk-nunjuk wajah Padma.

"Masuk, Ma." Tirta mendorong lembut bahu Padma ke dalam kamar mandi.

"Mas lupa dengan apa yang perempuan ini-- dia lakukan dulu? Apa Mas lupa juga



dengan sumpah yang dulu Mas ikrarkan?" Herman melotot. Ia kesal karena Tirta menghalanginya berbicara.

Padma dengan cepat menutup pintu toilet. Ia tidak mau mendengar apa pun lagi. Sungguh, ia benar-benar menyesal pernah mengucapkan kata-kata jahat pada Tirta di masa lalu.

"Man, dengar. Mulai hari ini aku tidak mau membahas masalah itu. Aku punya rencana sendiri." Tirta menegaskan sikapnya pada Herman.

"Oke, aku percaya pada pada Mas. Semoga semua rencana Mas, berhasil. Semangat!" Herman mengepalkan tangannya. Ia akan mendukung penuh

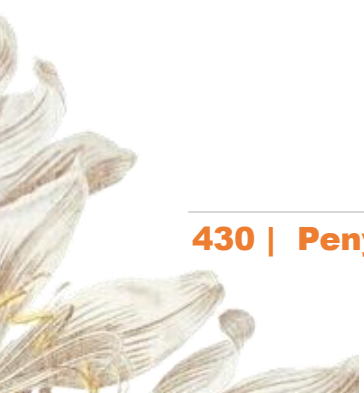


rencana Tirta. Sepupunya ini kalau sudah bertekad, pasti akan dilakoni dengan sepenuh hati.

Setelah urusan dengan Herman selesai, Tirta mendatangi ibunya di dapur. Ibunya tidak sendirian. Ada Erina yang membantu ibunya menyiapkan aneka makanan sambil mengobrol.

"Rin, aku ingin bicara berdua dengan Ibu sebentar." Tirta memberitahu keinginannya pada Erina.

"Oh, oke. Tidak masalah." Erina meletakkan pinggan besar di tangannya ke meja makan. Ia tidak jadi menyalin lauk dari plastik kemasan ke dalam pinggan.





"Saya ke depan dulu ya, Bu. Kalau Ibu membutuhkan bantuan saya, Ibu tinggal teriak saja," pesan Erina sebelum berlalu.

"Kamu mau bicara apa sih, Tir? Sampai harus mengusir Erina segala," tegur Bu Nani. Ia kemudian melanjutkan tugas Erina. Yaitu memindahkan lauk ke dalam piringan besar.

"Eh, kamu tahu tidak, Tir. Ide membuat kejutan ini adalah usul dari Erina lho. Tadinya Erina ingin memberi kejutan di rumah. Saat Ibu bilang kamu ada di sini, Erina langsung memindahkan persiapan acara ulang tahunmu ke sini."

Ibunya sudah menyiapkan calon lain pengganti Ninis rupanya. Yang tidak ia

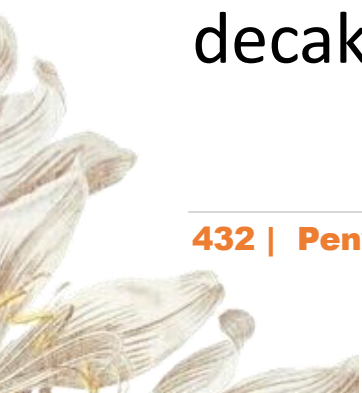




sangka-sangka, calonnya adalah Erina. Orang yang paling tidak mungkin ia nikahi.

"Kita duduk dulu, Bu. Aku ingin kia bicara sebentar." Tirta menutup pintu dapur sebelum menarik sebuah kursi. Ia sengaja tidak mau menanggapi tentang masalah Erina. Ia pura-pura tidak menangkap clue dari ibunya.

"Kamu mau bicara apa sih, Tir? Serius amat. Ibu jadi deg-deg-an. Jangan-jangan kamu mau nikah ya sebagai kejutan ulang tahunmu yang ke 36 ini?" Bu Nani duduk di hadapan Tirta dengan senyum lebar. Tirta menanggapi candaan ibunya dengan decakan lidah.





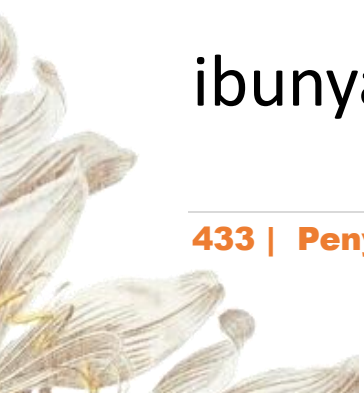
"Bu, aku harap mulai hari ini dan seterusnya, jangan memasuki apartemen ini tanpa seizinku."

Hening.

"Apalagi Ibu membawa serta orang lain, sementara aku tidak berada di sini. Ibu jangan salah mengerti. Aku bukannya tidak memperbolehkan Ibu ke sini. Aku hanya menginginkan privacy. Aku harap Ibu mengerti."

"Kamu tidak senang Ibu membuat kejutan ulang tahunmu di sini, Tir?" ucap Bu Nani kecewa.

"Aku yakin, Ibu tahu pasti bahwa bukan itu inti pembicaraan kita." Tirta menatap ibunya lurus-lurus. Mengisyaratkan kalau



mereka sebenarnya tahu sama tahu maksud satu sana lain.

"Dan kamu juga tahu bahwa semua hal yang Ibu lakukan semua ini adalah demi kebaikanmu sendiri," tandas Bu Nani.

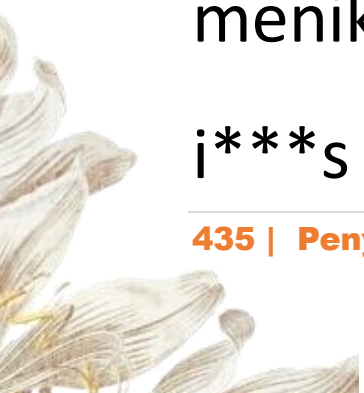
"Umurmu sudah tiga puluh enam tahun hari ini, Tir. Kapan kamu memberi Ibu cucu? Apa kamu tidak ingin berumah tangga? Membangun keluarga kecilmu dengan bahagia seperti orang-orang lainnya?"

Emosi Bu Nani meledak. Ia sudah capek mencari jodoh untuk sang putra. Karena semua calon yang ia ajukan, ditolak mentah-mentah.



"Apa Ibu yakin pernikahan mereka semua bahagia? Tidak kan, Bu? Memang ada yang bahagia. Tapi banyak juga yang tidak. Padahal dulunya pernikahan mereka dilangsungkan karena adanya perasaan cinta cinta satu sama lain. Apalagi yang menikahnya tanpa cinta dan dipaksa-paksa bukan?" bantah Tirta kesal.

"Satu hal lagi yang tidak aku mengerti. Ibu malah mencoba menjodohkan aku dengan Erina. Astaga, Bu... Bu... Erina itu sudah kuanggap seperti adikku sendiri. Dari kecil kami bermain dan tumbuh bersama. Mana mungkin aku menikahnya. Aku merasa melakukan i***s kalau sampai benar-benar



menikahinya. Mengapa Ibu sampai punya pikiran untuk menjodohkan kami."

"Karena kamu terus saja menolak calon-calon yang Ibu jodohkan!" pungkas Bu Nani tak kalah kesal.

"Dengan Asila, kamu bilang orangnya terlalu perfectionist. Dengan Maharani, kamu bilang pembicaraan kalian berdua tidak bisa menyambung. Dengan Luna, orangnya terlalu kekanakan. Dengan Vera, kamu pusing karena dia kebanyakan drama. Dengan Ninis, dia kasar, sombong dan terlalu egois. Ibu perhatikan mereka semua tidak kamu sukai karena kamu tidak terlalu mengenal kepribadian mereka sebelumnya bukan? Makanya Ibu



mencoba kembali dengan Erina, yang sudah sangat kamu kenal kepribadiannya."

"Tapi tidak bisa dengan main cocoklogi seperti itu juga, Bu. Beda konteksnya."

Tirta meremas rambutnya. Ia mulai putus asa membahas masalah perjodohan dengan ibunya.

"Aku yakin Erina juga tidak nyaman Ibu jodoh-jodohin seperti ini. Erina itu tidak tertarik dengan pernikahan, Bu. Baginya karir adalah segala-galanya. Aku harap Ibu jangan memaksa-maksa Erina lagi. Mengerti, Bu?" Tirta merasa sudah saatnya ia bersikap tegas pada sang Ibu.





"Tidak nyaman? Terpaksa? Kamu itu buta atau bagaimana sih, Tir? Justru karena Ibu lihat Erina itu menyukaimu, barulah Ibu berani mencoba menjodohkannya denganmu. Erina itu sudah lama menyukaimu. Tapi dia matimatian menahan rasa sukanya karena ketidakpekaanmu." Bu Nani menggelenggelengkan kepalanya. Ketidakpekaan putranya memang sulit diterima akal sehat.

"Hah, Erina menyukaiku?" Tirta menunjuk dadanya sendiri.

"Tidak mungkin. Selain kerabat, kami itu bersahabat sedari kecil. Tidak ada perasaan aneh-aneh di antara kami,"





bantah Tirta yakin. Bu Nani tersenyum maklum. Sampai berusia sematang ini pun, putranya tidak memiliki kepekaan terhadap lawan jenis.

"Nak, persahabatan antara laki-laki dan perempuan itu tidak ada yang benar-benar tidak melibatkan perasaan yang aneh-aneh. Perasaan aneh-aneh itu sebenarnya ada dan nyata. Hanya saja di antara keduanya, ada yang kuat menahan rasa aneh-aneh itu, agar persahabatan keduanya terlihat baik-baik saja. Dalam persahabatanmu dan Erina, Erina lah yang memiliki rasa aneh-aneh itu terhadapmu." Bu Nani menggenggam tangan sang putra.





"Asal kamu tahu, Erina pagi-pagi buta tadi sudah menelepon Ibu. Meminta izin pada Ibu untuk membuat kejutan di hari ulang tahunmu. apa namanya itu kalau ia tidak suka kepadamu? Makanya sekalian saja ibu tanyakan, apakah dia mau Ibu jodohkan padamu."

"Lantas, apa yang Erina katakan?"

"Dia bilang, dia mau, kalau kamu juga mau. Makanya baru Ibu berani mengutarakannya padamu. Tidak ada paksa memaksa di sini, Nak," terang Bu Nani lagi.

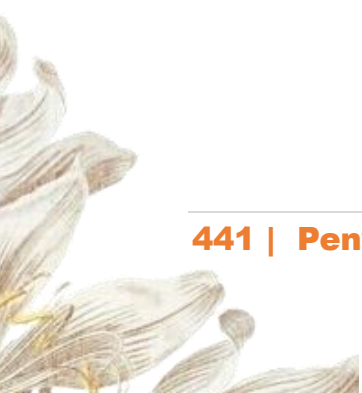
"Kecuali padaku kan, Bu," sindir Tirta. Bu Nani bungkam. Ia merasa usahanya kali ini juga akan gagal.





"Bu, aku bukannya tidak ingin menikah. Aku ingin kok, Bu. Tapi aku inginnya menikah dengan orang yang aku cintai. Masalahnya aku belum menemukan wanita itu. Pula, tujuan utama aku menikah itu karena aku ingin berbagi kehidupan dengannya. Aku tidak mau dituntut-tuntut soal keturunan." Tirta menegaskan keinginannya.

"Tapi kapan kamu menemukan wanita yang kamu cintai itu? Jangan bilang kalau wanita itu adalah wanita yang dulu pernah menghinamu." Sekonyong-konyong Bu Nani teringat akan masa lalu sang putra.

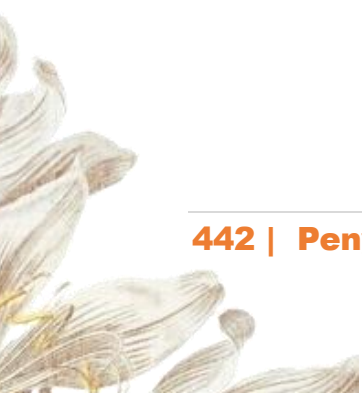




"Erina tidak profesional rupanya," rutuk Tirta geram. Kalimat sang ibu mengindikasikan kalau ibunya ini sudah tahu perihal traumanya.

"Jangan salahkan Erina, Tir. Ibu yang memaksanya dulu untuk menceritakan perihal penyakitmu. Jangan salahkan Ibu juga. Ibu adalah ibumu. Wajar kalau Ibu ingin mengetahui mengenai penyakitmu."

Tirta bungkam. Nasi sudah menjadi bubur. Tidak ada gunanya juga kalau ia meng-amuk Erina. Yang penting sekarang adalah mencari cara agar ibunya tidak terus menjodoh-jodohkannya lagi.





"Bu, aku ingin membuat satu kesepakatan dengan Ibu."

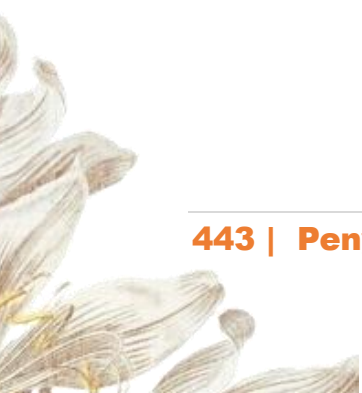
"Apa itu, Tir?" Bu Nani memajukan duduknya. Semoga saja ia mendengar berita baik.

"Aku akan menikah."

"Alhamdulillah. Akhirnya Ibu punya cucu juga dan berbesanan dengan Ahmad dan Della." Bu Nani membuat gerakan berdoa dengan menadahkan kedua tangannya.

"Bukan dengan Erina, Bu," bantah Tirta cepat.

"Lha, jadi dengan siapa? Kamu sudah punya pacar rupanya ya? Siapa? Ibu kenal tidak?" tanya Bu Nani antusias. Ia bahagia



sekali kalau ternyata putranya memang sudah memiliki tambatan hati.

"Satu-satu nanyanya, Bu." Tirta berdecak.

"Namanya juga lagi semangat. Ibu senang kamu punya pacar, Nak." Bu Nani memamerkan giginya.

"Aku tidak punya pacar, Bu. Tapi ada orang yang aku suka. Namun aku tidak tahu, orang itu suka atau tidak padaku. Aku butuh waktu untuk menyakinkan perasaanku dan juga perasaannya."

"Tidak apa-apa, Nak. Kamu sudah punya orang yang kamu suka saja, sudah merupakan keajaiban." Senyum Bu Nani kian semringah. Tidak penting menantunya siapa. Yang penting

putranya bahagia dan ia memiliki cucu-cucu.

"Kesepakatan yang aku inginkan adalah ; ibu tidak boleh menginterupsi siapa pun calon istri yang aku pilih. Ibu juga tidak boleh menuntut ini itu pada istriku kelak. Bagaimana, Ibu setuju?"

"Setuju, Nak. Asal perempuan itu perempuan baik-baik. Dalam artian, bukan wanita penghibur dan bukan istri orang, Ibu setuju." Bu Nani menyalami Tirta. Ia sangat bahagia mendengar berita baik ini.

"Baik. Kita sepakat ya, Bu? Jadi mulai hari ini, jangan menjodohkanku dengan siapa

pun lagi. Apalagi dengan Erina. Itu hal yang mustahil. Paham, Bu?"

"Sepakat, anakku sayang. Asal kamu mau menikah, Ibu sudah sangat bahagia." Bu Nani tertawa bahagia.

Sementara di balik dapur, seseorang mengepalkan tangannya. Ia sudah membuang waktu begitu lama demi meraih perhatian Tirta. Kilasan demi kilasan masa lalu membayangnya. Bayangan di mulai saat ia melihat Tirta di rumah sakit. Tirta di diagnosa asam lambung akut.

"Tir, cara dietmu salah. Kalau kamu tidak mau makan, kamu bisa sakit lambung

alih-alih kurus. Kurangi jumlah kalori dan sisanya olah raga yuk?"

Kilasan berpindah pada saat Tirta sudah sembuh, namun masih kelebihan berat badan.

"Malas ah. Nanti orang-orang di gym menjadikanku bahan bullyan. Orang gendut sepertiku tidak cocok ada di gym."

"Oke. Kalau begitu kita lari sore di sekitar komplek rumahmu saja yuk? Aku temani deh. Nanti kalau kamu sudah kurus, kita balik ke gym lagi. Kita buktikan kalau kamu juga bisa kurus."



"Kamu temani ya, larinya? Nanti orang-orang mengejekku lagi. Ada gajah sedang lari."

"Iya... iya... tenang. Aku akan selalu membantumu."

Kilasan berpindah saat Tirta telah memiliki berat badan ideal, gagah dan juga tampan. Kala itu perasaan sukanya pada Tirta mulai tumbuh.

"Terima kasih ya, Rin. Karena kamu selalu membantuku. Lain kali jikalau kamu mempunyai kesulitan, jangan segan-segan untuk meminta bantuanku. Ingat, kita adalah sahabat selama-lamanya."

"Setelah berjuang sekian lama, kamu pikir aku akan menyerah? Tidak, Tir. Kamu



harus menjadi milikku. Jika kamu aku tidak bisa, maka perempuan lain pun tidak boleh!"

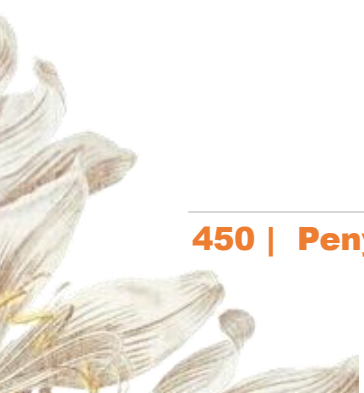


25. Si Muka Dua.

"Makan yang banyak ya, Ma. Jangan malu-malu." Bu Nani menambahkan lauk ke piring Padma yang sudah kosong. Saat ini mereka makan bersama di ruang makan.

"Sudah cukup, Bu. Jangan ditambah lagi." Padma menahan tangan Bu Nani yang ingin menambahkan lauk lagi ke piringnya.

"Iya, Ma. Makan saja. Menambah beberapa kilo kalori, tidak akan berpengaruh banyak padamu. Namanya juga sedang berpesta," celetuk Erina sambil tertawa.





Padma terdiam. Erina menyindirnya dalam bentuk canda.

"Kalau kamu tidak bisa bicara yang baik-baik, mending kamu diam saja, Rin." Tirta menegur Erina. Setelah puluhan tahun bersama, baru kali inilah ia ilfeel pada sikap Erina.

"Astaga, Tir. Aku cuma bercanda lho. Serius amat. Iya 'kan, Mbak?" Erina melayangkan tatapan tidak mau dibantah pada Padma. Padma diam saja. Ia tidak mau mengiyakan karena merasa tidak enak, seperti sikapnya dulu ketika ia dibully. Dengan diamnya, ia sudah mengambil sikap kalau ia tidak setuju dengan ucapan Erina.





"Kamu tidak perlu bertanya pada Padma. Kamu tahu nilai sebuah kepantasan,"
kecam Tirta keras.

"Oke... oke... aku salah dalam menempatkan candaan. Aku minta maaf ya, Mbak Ma?" Erina merangkapkan kedua tangan di dada.

"Iya, aku maafkan. Tapi lain kali, jangan mengulanginya padaku atau pada para pejuang diet lainnya. Mental tiap orang itu beda-beda." Padma menegaskan syaratnya memberi maaf.

"Baik, sekali lagi saya minta maaf," ucap Erina. Padma mengangguk. Ia tahu kalau Erina tidak tulus meminta maaf. Karena ia



jelas-jelas terlihat mencebikan bibirnya sekilas, sebelum meminta maaf.

"Aku mencuci piring-piring ini dulu ya?"

Padma mengangkat piringnya, sekaligus pinggan-pinggian kotor di meja makan.

"Ayo, Mbak. Aku bantu." Erina beringsut dari kursi. Ia ikut mengangkat beberapa pinggan dan alat-alat makan kotor. Berdua mereka berjalan ke wastafel cuci piring.

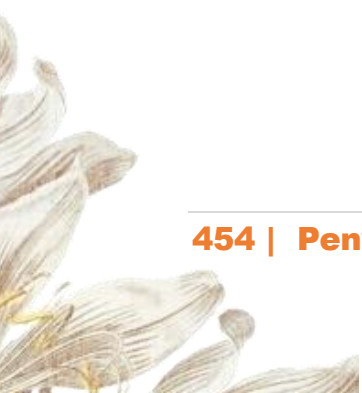
"Aku benar-benar tidak berniat membully tadi lho, Mbak. Aku hanya menunjukkan kenyataan."

Erina kembali mencari pasal.



Entah mengapa Padma merasa kalau hari ini Erina seperti kerasukan jin jahat. Tidak biasanya ia bersikap antagonis seperti ini. Tapi kalau memang ini yang diinginkan Erina, akan ia ladeni. Erina jual, maka ia akan membeli. Ia tidak mau bersikap dulu lagi. Di mana ia akan lari dan bersembunyi seperti curut, setiap kali ada yang membullynya.

"Kita ini sama-sama perempuan, Rin. Jadi kita tahu kok isi hati kita masing-masing." Padma sengaja memberi jawaban yang ambigu. Ia tidak mau membuat Erina merasa puas karena mengira berhasil menyakitinya.





"Apa maksudmu?" Erina meletakkan pinggan-pinggan dengan sedikit membantingnya. Sebenarnya ia kepingin sekali menjambak rambut perempuan gemuk ini. Perempuan ini tiba-tiba saja muncul dalam kehidupan kasualnya bersama Tirta. Merampas hari-hari Tirta, sehingga tidak menyisakan lagi waktu untuknya. Padahal sebelum kehadirannya, Tirta selalu menghabiskan waktu bersamanya. Tirta dulu sangat bergantung padanya.

"Maksudku, kita sama-sama tahu kalau kamu memang sengaja mengejek fisikku," sahut Padma santai sambil menyabuni piring-piring kotor.





"Dan itu memang kenyataan bukan?"

cibir Erina sinis. Perempuan gemuk ini mentalnya lumayan juga. Ia membalas perudungannya dengan santai. Ia tidak tampak down sedikit pun. Padahal tadi ia mengharapkan kalau perempuan yang kerap mengintili Tirta ini minimal minder.

"Bisa iya, bisa juga tidak. Tergantung siapa yang memandang sih." Padma mulai membilas piring dan alat-alat makan yang telah disabuni. Sementara Erina memperhatikan sambil berkacak pinggang.

"Lanjutkan. Kalau bicara, jangan sepotong-potong," bentak Erina kesal. Ia mulai kesulitan menahan emosi.

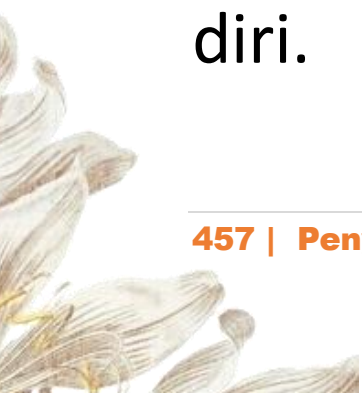




"Kasih tahu nggak ya? Kamu mau tahu aja, atau mau tahu banget?" Padma sengaja mengaduk-aduk perasaan Erina. Ia memang paling membenci orang yang bermuka dua seperti Erina ini.

"Dasar gendut sialan," maki Erina pelan. Setelahnya ia mengatur napas. Ia tidak boleh terbawa perasaan.

"Sudah tenang belum, Rin? Kalau sudah, baru aku lanjutkan. Aku takut kamu terkena serangan jantung." Padma makin-makin memprovokasi Erina. Erina tidak menjawab. Ia hanya menarik napas beberapa kali sambil berkomat-kamit. Sepertinya Erina berusaha menenangkan diri.

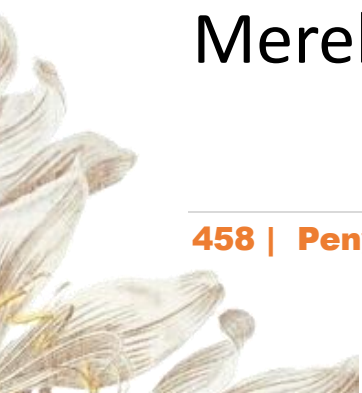




"Maaf, aku kebablasan berbicara. Lanjutkan apa yang Mbak katakan tadi," tukas Erina kaku.

Erina berhasil juga menahan diri. Dan masih penasaran dengan sepenggal kalimatnya tadi.

"Maksudku, ideal tidaknya seseorang itu tidak ada patokan yang signifikan. Tergantung tempat, sudut pandang dan selera seseorang. Misalnya, mungkin di Asia, tubuhku dikategorikan gemuk. Karena standard orang-orang Asia itu, tubuh ideal seseorang harus sekurus lidi. Tapi bagi orang-orang barat, khususnya Amerika Latin, bentuk tubuhku itu ideal. Mereka memang menyukai tubuh yang





sehat dan berisi." Padma menerangkan sesuai dengan fakta. Walau hatinya panas, kepalanya harus tetap dingin.

"Tapi kamu tidak tinggal di negara itu bukan?" Erina tersenyum sinis.

Masih ngeyel rupanya.

"Betul. Tapi menurut orang-orang di ruang lingkupku, aku juga tidak gemuk-gemuk amat kok. Pun aku sedang berdiet juga. Doa 'kan agar aku bisa segera kurus ya, Rin?" kata Padma santai. Ia tidak mau ikut terpancing emosi.

"Siapa saja orang-orang di ruang lingkup, Mbak Padma itu?"

Masih kepo maksimal juga rupanya.





"Ya orang tua, rekan-rekan kerja--"

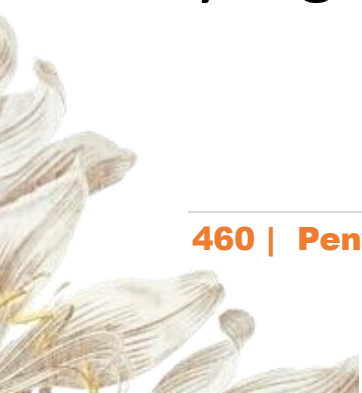
"Termasuk Tirta juga ya, Mbak?" celetuk Erina tidak sabar.

"Iya. Kata Tirta berat badanku sudah mulai mendekati ideal. Pun begini saja juga sudah bagus."

Maaf ya, Tir. Aku bohong. batin Padma.

Terdengar suara langkah-langkah kaki menuju dapur.

"Sini aku keringkan piring-piringnya, Mbak." Erina buru-buru membantu saat melihat Bu Nani masuk ke dapur. Ia segera meraih kain lap untuk mengeringkan piring dan alat-alat makan yang sudah dicuci.





"Duh, kalian berdua jadi repot ya? Sini, sisanya Ibu saja yang mengeringkan." Bu Nani ikut mengambil kain lap dari laci.

"Tidak usah, Bu. Biar aku saja yang mengerjakannya. Tanggung. Lagi pula mencuci piring adalah tugas sehari-hariku. Ibu duduk-duduk santai saja di depan," saran Erina. Ia segera mengambil kain lap dari tangan Bu Nani.

"Baiklah. Ibu ke depan dulu ya? Mau mengobrol-ngobrol lagi dengan Tirta. Nanti kalian menyusul ya? Sudah lama kita tidak bersenda gurau," tukas Bu Nani dengan senyum semringah.

"Silakan, Bu. Nanti kalau sudah selesai kami akan menyusul," ujar Erina. Padma

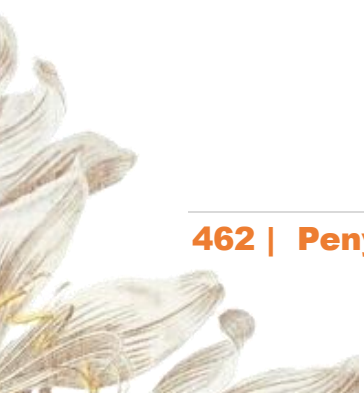




dalam diam memperhatikan air muka Bu Nani. Bu Nani tampak sangat bahagia. Sedari tadi Bu Nani tidak henti-hentinya tersenyum. Sepertinya ada hal yang membuat hatinya berbunga-bunga.

"Mbak pulangnye barengan denganku saja. Sepertinya Bu Nani masih kepingin mengobrol dengan Tirta di sini." Erina mencoba membujuk Padma.

"Tidak usah repot-repot, Rin. Aku bisa naik taksi online kok... kalau aku mau." Padma sengaja menekankan kata kalau ia mau. Dengan demikian ia ingin menunjukkan kalau dirinya tidak suka dipaksa-paksa.





"Oh, oke. Mbak Padma sudah lama bekerja pada Tirta?" Sambil mengelap sebuah piring, Erina berbincang-bincang dengan Padma. Ia ingin mengenal Padma lebih jauh.

"Belum lama sekali sih. Sekitar lima menuju enam bulanan lah." Padma menjawab sambil lalu.

"Mbak tidak ingin pindah ke perusahaan lain yang gajinya lebih besar?"

Padma tidak langsung menjawab. Ia melirik Erina yang sedang mengelap sebuah piring yang tidak selesai-selesai ia keringkan. Erina ingin mengusirnya dari kantor Tirta rupanya.

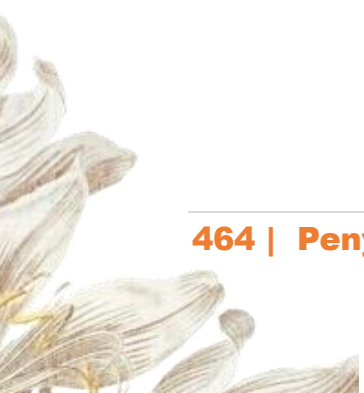




"Kalau ada perusahaan yang menawarkan tantangan kerja dan menjanjikan karir yang lebih bagus, ya ingin saja sih." Padma merespon usul Erina dengan jawaban wajar.

"Aku doakan semoga Mbak Padma segera melamar pekerjaan di perusahaan bonafid lain, dan diterima. Aamiin." Erina menadahkan tangan dalam posisi berdoa.

"Aku doakan juga semoga kamu memiliki keberanian untuk segera mengungkapkan perasaanmu pada Tirta. Aamiin. Dengan begitu kamu tidak akan merecoki perempuan-perempuan yang berada dalam ruang lingkup Tirta dengan



membabi buta." Padma ikut mendoakan Erina.

Susana seketika hening. Erina bahkan menghentikan gerakan lap piringnya yang juga belum selesai.

"Mbak Padma tahu soal perasaanku pada... Tirta?" Erina terkesima. Ia tidak menyangka kalau Padma bisa menebak isi hatinya. Padahal selama ini ia tidak pernah mengatakan apa-apa soal Tirta.

"Ya tahulah. Kita perempuan memang mampu memendam rasa suka kita terhadap seseorang. Tapi kita selalu gagal untuk menahan rasa cemburu. Benar 'kan, Rin?" Padma melirik Erina yang terdiam.



"Piringnya bisa lecet kalau terus menerus kamu lap, Rin. Letakkan sana di rak," saran Padma.

"Kalian mencuci apa sih? Kok tidak selesai-selesai?" Tirta berdiri di ambang pintu dapur.

"Astaga!" Erina yang kaget tidak sengaja menjatuh piring yang sedianya akan ia letakkan di rak. Padma menghela napas panjang. Nahas sekali nasib piring di tangan Erina.

"Ka--kamu sudah lama berdiri di situ, Tir?" tanya Erina gelisah. Ia takut sekali kalau Tirta sampai mendengar perbincangannya dengan Padma. Bisa-bisa Tirta ilfeel dan tidak mau lagi



melanjutkan persahabatan mereka. Ia belum dan tidak akan pernah siap ditinggal Tirta.

"Kenapa? Baru saja kok. Ponselmu bunyi. Rumah sakit meneleponmu terus menerus."

"Oh oke. Aku terima telepon dulu." Erina melempar lap piring dan bergegas ke ruang tamu. Ia lupa kalau ia mempunyai janji temu dengan pasien via aplikasi. Pihak rumah sakit meneleponnya, pasti karena ia belum tiba di rumah sakit pada jam yang sudah ditentukan.

"Erina bicara apa saja padamu." Gantian Tirta yang menginterogasi Padma.

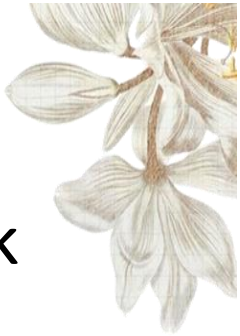


"Hanya obrolan-obrolan perempuan biasa lah, Mas." Padma menggantung kain lap. Pekerjaannya sudah selesai. Sejurus kemudian terdengar suara Herman yang memanggil Tirta. Salah seorang sepupunya kembali datang untuk mengucapkan selamat ulang tua katanya. Tirta berlalu, gantian Bu Nani yang datang.

"Tirta sudah pergi 'kan? Duduk sini, Ma. Ada yang ingin Ibu tanyakan padamu." Bu Nani menarik kursi setelah Tirta berlalu.

"Ada apa ya, Bu?" Padma menyusul menarik kursi di hadapan Bu Nani.





"Ibu mau tanya, kamu tahu tidak mengenai perempuan yang saat ini dekat dengan Tirta?"

"Dekat dengan Mas Tirta? Dekat dalam arti bagaimana, Bu? Pekerjaan?" Padma memastikan.

"Bukan. Dekat dalam artian begini lho." Bu Nani menguncupkan jari-jemarinya. Kemudian saling mendekat dan menjauhkan jari-jemari tersebut secara cepat berkali-kali. Gerakan khas jadul yang artinya sedang berpacaran.

"Pacaran ya, Bu?" Padma membulatkan mata.

"Nah, bener. Kamu kenal tidak dengan perempuan itu." Bu Nani

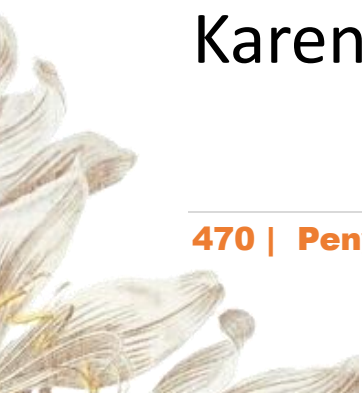




mencondongkan tubuhnya. Tampak semakin bersemangat mengorek keterangan.

"Sejujurnya saya tidak pernah melihat Mas Tirta dekat dengan perempuan kalau di kantor, Bu. Entah kalau di luar ya. Kan saya bersama Mas Tirta hanya di jam kerja saja." Padma sekarang jadi ikut penasaran. Benaknya dengan cepat mengabsen perempuan-perempuan yang akhir-akhir ini dekat dengan Tirta. Masalahnya ia tidak menemukan satu pun. Karena yang dekat Tirta akhir-akhir ini adalah dirinya sendiri.

"Begini ya? Padahal Ibu pikir kamu tahu. Karena kamu sehari-hari bersama Tirta



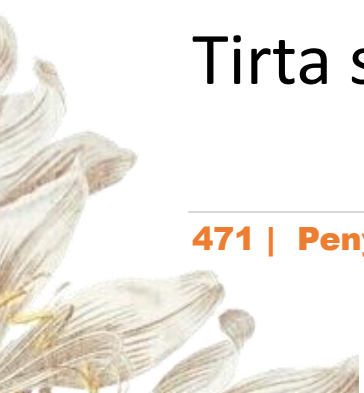


bukan?" Bu Nani menegakkan kembali bahunya.

"Kamu tahu tidak, Ma. Kenapa Ibu senang sekali hari ini?" Bu Nani ingin membagi kebahagiaannya dengan Padma. Padma menggeleng.

"Tirta bilang dia sedang dekat dengan seseorang. Tapi dia tidak tahu apakah orang itu suka atau tidak dengannya. Makanya Ibu ingin tahu, siapa perempuan itu. Dengan demikian Ibu bisa membantu Tirta untuk mendapatkan hatinya. Ibu sudah tidak sabar kepingin menggendong cucu." Bu Nani membuat gerakan menggendong bayi.

Tirta sedang jatuh cinta rupanya.





"Eh kamu juga jangan terlalu dekat dengan Tirta ya, Ma? Takutnya nanti perempuan itu mengira kalau Tirta tidak serius dengannya."

"Baik, Bu." Padma mengangguk patuh. Setelahnya dalam diam, ia mengirim pesan pada Iwan, agar menjemputnya ke apartemen. Mulai hari ini ia harus membatasi diri. Ia tidak perlu berdekatan dengan Tirta, jikalau tidak berhubungan dengan masalah pekerjaan.





26. Digoda Berondong.

"Sembilan kali lagi, Ma. Ayo semangat!" Wilma, Yesi dan Ririn menyemangati Padma yang tengah melakukan gerakan push up. Walau kedua tangannya gemeter kelelahan, Padma tetap fokus pada tujuannya.

Sedikit lagi, Ma. Tahan kesakitanmu, demi membungkam mulut-mulut nyinyir esok hari.

"Selesai." Padma terduduk lemas usai menyelesaikan push up sebanyak tiga puluh lima kali. Mungkin bagi orang lain 35 kali itu sedikit. Tetapi baginya itu adalah perjuangan. Ia berencana akan menambah 1 kali lagi setiap harinya.





"Ya Allah, sampai gemeteran tangan sama kaki gue. Mau kurus itu susah banget ya? Giliran makan sedikit aja, langsung jadi daging." Padma ngos-ngosan.

"Lo mending makan dikit jadi daging. Gue dulu cuma ngeliat poster KF* di jalan, terus nelen ludah, langsung naik dua kilo," imbuh Yesi hiperbola.

"Wuih itu si Mike baru dateng. Langsung ngeliatin si Padma lagi. Ayo kita jauhan dulu. Biar doi bisa ngedeketin Padma." Wilma mengambil ancang-ancang untuk menjauh.

"Yuk... yuk... yuk..." Ririn dan Yesi mengambil sikap siap menjauh.





"Jangan! Masa lo pada mau ngempanin gue sama berondong mokond* lagi? Udah dulu dapet laki mokond*, eh sekarang lo amprokin sama yang beginian lagi. Pada nggak bener lo semua ya?" dengkus Padma kesal.

"Heh, berondong mokond*? Siapa yang bilang begitu? Si Mike ini anak yang punya Healty Gym ini. Ya elah. Lo dapet informasi dari siapa kalo si Mike ini mokond*?" Wilma berkacak pinggang.

"Dari Mas Dimas. Katanya si Mike ini doyan ngedeketin tante-tante girang, untuk diporotin duitnya," kilah Padma.

"Woylah, salah banget itu info mantan laki sialan lo. Mike ini selain anak pemilik





gym, juga seorang Personal Trainer. Wajar kalo dia ngedeketin orang yang masih planga-plongo karena nggak ngerti memfungsikan alat-alat gym. Nah yang biasanya masih awam 'kan tante-tante. Wajarlah kalo si Mike ngajarin mereka. Asal lo tau ya, selain punya banyak sarana gym, bokap Mike juga pengusaha di Australia sono. Dia anak orang kaya, Ma," terang Wilma berapi-api.

"Nah lo, dia ke sini. Kami mojok dulu ya, Ma. Siapa tahu, lepas dari si Dimas, lo berjodoh sama ini berondong bule." Wilma, Ririn dan Yesi serentak menjauh.

"Hallo, Padma. Senang sekali melihatmu kembali ke sini." Michael tersenyum



manis. Dua dekil lesung pipi menghiasi wajah belianya.

"Halo juga, Dek." Padma menjawab sambil lalu. Demi membuat Michael menjauhinya, Padma mendekati treadmill. Padahal kakinya sudah gemetar kelelahan.

"Berolahraga memang baik untuk kesehatan dan penampilan. Tapi harus disesuaikan dengan kondisi tubuh. Saya lihat kamu sudah kelelahan. Jadi baiknya beristirahat sebentar dulu. Jangan memaksakan diri." Michael menahan lengan Padma yang ingin naik ke atas treadmill.

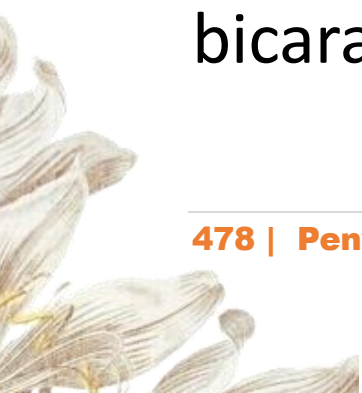




Michael menyebutnya kamu alih-alih anda seperti waktu lalu. Pun memanggilnya nama saja. Padahal usianya sudah pasti jauh di atasnya.

"Saya ingin cepat kurus, Dek," Padma berkilah. Ia tidak nyaman didekati oleh Michael.

"Kalau kamu ingin cepat kurus, saya ada satu metode. Murah, mudah namun hasilnya no play-play." Tanpa maunya Padma tersenyum mendengar kata no play-play yang keluar dari mulut Michael. Cara Michael berbicara mengingatkannya pada Danang dan Nunik. Seru dan ceria. Jiwa muda mereka menulari lawan bicaranya.





"Berapa usiamu, Dek?" Padma iseng bertanya.

"Dua puluh dua bulan depan nanti. Kenapa, tertarik pada saya? Sama kok. Saya juga tertarik padamu sejak pertemuan kita yang pertama beberapa hari lalu." Michael memamerkan gigi-gigi putihnya.

"Astaga, Dek. Umurmu itu lebih muda dua belas tahun dari saya. Kamu itu mengingatkan saya pada sepupu dan kenalan saya. Usiamu sama persis dengan mereka." Padma tertawa. Geli rasanya digombali oleh anak-anak.

"Kamu itu lebih cocok menjadi keponakan saya, Dek. Jangan berpikir yang aneh-



aneh. Masa depanmu masih panjang."

Padma menasehati Michael seperti ia menasehati Nunik dan Danang.

"Usia hanya deretan angka. Tidak ada hubungannya dengan tingkat kedewasaan seseorang. Tapi tidak apa-apa. Yang namanya perjuangan memang tidak pernah mudah." Michael tersenyum kecil. Ia memaklumi ketidakpercayaan Padma.

"Oh ya, kamu bilang tadi ingin cepat kurus bukan? Saya akan memperkenalkan kamu dengan program 100 days to get better berdasarkan pengalaman saya secara pribadi. Kamu mau mencoba tidak? Tapi sebelumnya kita duduk dulu, biar enak



bicaranya." Michael mengajak Padma duduk di pojokan gym. Padma mengekori Michael. Ia tertarik dengan program Michael.

"Mau dong. Bagaimana program 100 days to get better itu?" lanjut Padma setelah duduk di samping Michael.

"Program ini adalah program olahraga sederhana yang pernah saya jalani selama 100 hari dan berhasil memangkas berat badan saya hingga 15 kilogram. Asal kamu tahu, beberapa tahun lalu, saya pernah kelebihan berat badan hingga 15 kilogram dari berat badan ideal saya. Sebentar, saya akan memperlihatkan photo saya yang dulu." Michael



mengeluarkan ponsel dan memperlihatkan photonya saat kelebihan berat badan dulu.

"Gemoy juga kamu dulu ya, Dek?" Padma tertawa.

"Iya. Makanya saya mencoba membuat program ini. Programnya adalah ; pertama, lakukan brisk walk selama 45 menit. Kamu bisa memulai dengan naik tangga manual kalau ke kantor. Jangan naik lift. Berjalan kaki ke minimaket dan lain-lain. Pokoknya jalan 45 menit sehari." Michael menerangkan dengan semangat.

"Kedua, lakukan plank selama 6 menit. Kamu tidak perlu melakukannya langsung 6 menit dalam satu gerakan. Tapi harus



bergantian. Misal, full-plank 30 detik, plank 30 detik, side plank 30 detik kiri dan kanan. Lakukanlah bergantian. Latihan ini sangat cocok untuk menguruskan perut buncit." Padma mendengarkan dengan seksama keterangan Michael. Hingga ia tidak melihat kode-kode dari Wilma, Ririn maupun Yesi. Padahal ketiga temannya itu terus menunjuk-nunjuk pintu masuk.

"Terakhir lakukan squat jump minimal 5 sampai 10 menit. Latihan ini akan membakar lemak dari bagian bawah hingga ke dada. Just do it everyday. Yakinlah, kamu akan mengurus paling sedikit 10 sampai 15 kilogram apabila kamu konsisten." Michael menerangkan dengan runut.



"Begitu ya? Andai saja saya benar-benar bisa kurus sepuluh kilogram lagi, saya pasti bahagia luar biasa." Pandangan Padma menerawang. Betapa puas dirinya jikalau ia bisa memamerkan tubuh idealnya pada orang-orang yang selama ini membullynya. Bonusnya ia menjadi pede dan lebih sehat tentunya.

"Terima kasih atas bocoran ilmumu ini ya, Dek. Saya bertekad akan mempraktekannya mulai besok hingga 100 hari ke depan," janji Padma.

"Saya ke teman-teman saya dulu ya?" Padma beringsut dari kursi.



"Tunggu!" Michael menahan
pergelangan tangan Padma.

"Jangan hanya diberi ucapan terima kasih
dong. Tapi diberi nomor telepon juga."

Michael mengedipkan sebelah matanya.

"Ehem,"

Suara batuk khas ini seperti milik... Tirta.



27. Bermain Petak Umpet.

Padma menoleh ke belakang. Ternyata memang Tirta. Bukan itu saja. Wilma, Ririn dan Yesi tampak tersenyum-senyum tidak jelas.

"Lho, kok Mas bisa ada di sini?" seru Padma kaget.

"Ya bisa lah. Namanya juga tempat umum. Sini sebentar. Ada yang ingin aku bicarakan denganmu." Tirta berusaha melepaskan pegangan tangan Michael.

"Tunggu dulu." Michael mempertahankan cengkramannya.

"Kamu belum memberitahuku nomor teleponmu." Michael terus menuntut.





"Untuk apa sih, Dek? Toh, nanti saya juga akan ke sini lagi." Padma berusaha menarik lengannya. Ia merasa tidak nyaman dengan situasi ini. Di mana Tirta dan Michael sama-sama memegang satu lengannya. Wilma, Ririn dan Yesi membuat gerakan huruf O sambil bertepuk tangan kecil.

"Kok untuk apa. Ya agar saya bisa memantau hasil program kamu dong." Michael mempertahankan cengkraman tangannya.

"Kamu ikut program apa memangnya, Ma?" Tirta mengernyitkan alisnya.





"Itu, program 100 days to get better. Pengalaman pribadi Dek Michael ini saat kelebihan berat badan dulu."

"Kalau begitu kamu tidak wajib memberikan nomor ponselmu." Tirta langsung menyentak pegangan Michael hingga terlepas.

"Santai, Bro. Anda siapa? Jangan ikut campur dengan urusan orang lain." Michael memasang kuda-kuda. Gestur badannya siap ribut. Wilma, Ririn dan Yesi segera menghampiri. Mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

"Bukan masalah ikut campur, tapi kepantasan. Jika Padma keberatan memberikan nomor ponselnya, hargai





keputusannya. Jangan memaksa. Anda harus tahu apa yang disebut dengan adab. Mengerti?" pungkas Tirta tegas.

"Oke... oke... saya mengerti." Michael mengangkat tangannya tinggi-tinggi. Sering-sering ke sini ya, Padma. Agar saya bisa memantau progressmu." Michael mengalah. Ia merasa sikapnya agak kelewatan. Ia memang tidak boleh memaksa. Walau menyebalkan laki-laki galak ini memang benar.

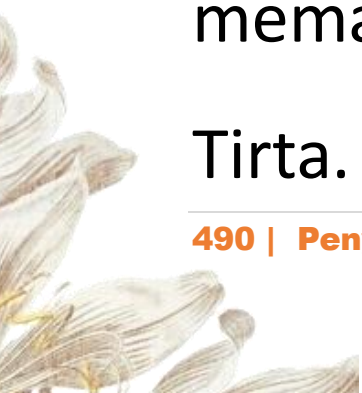
"Lain kali jangan terlalu memberi angin pada laki-laki, berapa pun usia mereka. Paham, Ma?" Tirta menasehati Padma setelah Michael menjauh. Padma mengangguk. Setelahnya ia kembali pada





teman-temannya dan membiarkan Tirta berolah raga. Ia juga dengan segera menyudahi olah raganya walaupun teman-temannya memprotes. Ia dan ketiga temannya kemudian diam-diam menyelinap pergi saat Tirta sedang berolahraga.

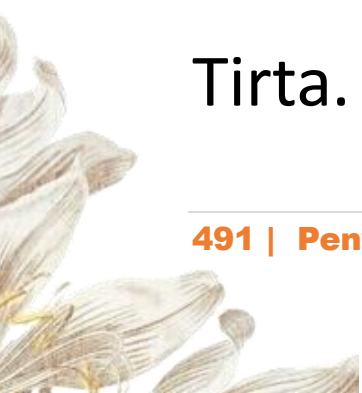
Sekarang ia sedang dalam mode menghindari Tirta, seperti janjinya pada Bu Nani kemarin malam. Selain itu ada misi pribadi tersendiri yang harus ia selesaikan. Yaitu menjaga hatinya agar tidak luka terlalu dalam untuk sesuatu yang memang bukan untuknya. Ya, ia harus jujur. Bahwa akhir-akhir ini ia memang merasa nyaman berada di dekat Tirta. Kalau perasaan ini terus menerus ia





pelihara, bukan tidak mungkin nantinya ia akan jatuh cinta Tirta. Seseorang yang memang tidak ditakdirkan untuknya. Daripada nanti ia kembali jatuh ke lubang yang sama, lebih baik ia menjauh saja. Ia tidak mau terluka untuk kedua kalinya.

Padma membereskan meja kerjanya. Jam di dinding telah menunjukkan pukul lima sore. Ia harus cepat-cepat pulang agar Tirta tidak bisa memintanya menemaninya menemui Jennifer. Ia tadi sudah menitip pesan pada sekretaris Tirta. Bahwa ia tidak bisa menemani



boss-nya karena harus menemani ayahnya ke rumah sakit.

"Mau ke mana kamu?"

"Astaghfirullahaladzim!"

Padma terperanjat saat Tirta tiba-tiba menghadangnya di depan pintu ruang kerjanya.

"Mau pulang ke rumah dong, Mas. Memangnya mau ke mana lagi?" jawab Padma gagap.

"Berarti kamu membohongi Yasmin ya?"

Tirta menyilangkan kakinya dan bersedekap.

Mampus! Ia salah bicara.



"Tadi kamu bilang pada Yasmin kamu tidak bisa menemaniku menemui Jennifer, karena akan menemani ayahmu cek up ke rumah sakit. Sekarang kamu bilang mau pulang ke rumah saja. Mana yang benar?" tanya Tirta masih dalam posisi bersedekap.

Mikir, Padma. Mikir.

"Dua-duanya benar kok, Mas. Aku pulang ke rumah dulu. Terus bersama-sama dengan bapak cek up ke rumah sakit."

Selamat, ngelesnya masih masuk akal.

"Pinter kamu bohongnya ya? Aku baru saja menelepon ayahmu. Ayahmu bilang beliau sedang bermain tenis meja di rumah teman lamanya."





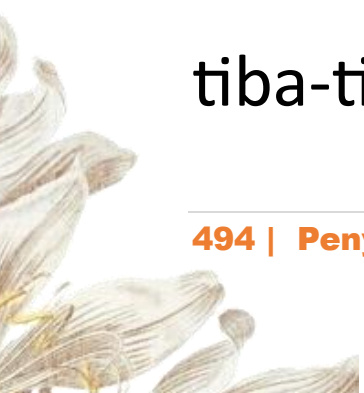
Mati kita.

"Kata ayahmu juga, dia dalam keadaan baik-baik saja. Ayahmu malah menitip pesan. Katanya ia akan pulang agak malam. Mau bertemu teman lamanya yang baru datang dari Yogya," terang Tirta dengan air muka datar.

Habislah sudah.

"Oke, aku bohong. Aku capek sekali hari ini, Mas. Makanya aku ingin istirahat di rumah saja." Padma mengerutkan keningnya. Berakting kalau dirinya sedang tidak enak badan.

"Tadi kamu cerah ceria dan bahagia sekali saat menemui Pak Arief. Kenapa sekarang tiba-tiba capek? Jangan banyak alasan.





Sekarang kamu ikut denganku menemui Jennifer. Mobilmu nanti diurus Rizki. Ayo cepat, nanti kita terlambat." Tirta memperlihatkan tatapan kalau ia tidak mau dibantah.

Dengan ekspresi apa boleh buat, Padma mengikuti langkah Tirta menuju tempat parkir. Ia tidak bisa lolos hari ini. Padahal sudah tiga hari ini ia berhasil menghindari Tirta. Jikalau ada keperluan, ia akan meminta Yasmin, sekretaris Tirta untuk menyampaikannya. Pun bila ada masalah desain yang ingin Tirta ketahui, ia akan mengutus Faisal, asistennya untuk handle. Ternyata taktiknya untuk menghindari Tirta hanya bertahan tiga hari saja.





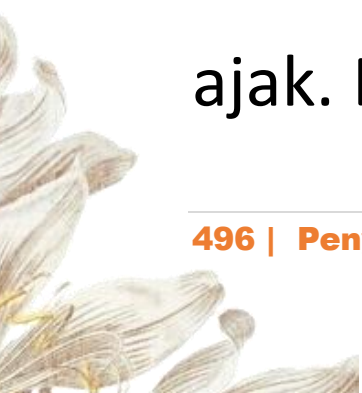
"Kenapa kamu menghindariku? Apa aku melakukan kesalahan yang tidak aku sadari?" Tirta langsung saja bertanya pada inti permasalahan pada saat mesin mobil dinyalakan.

Keluarkan segala alasanmu, Ma.

"Aku bukan menghindari, Mas. Tapi mencoba membuat kegiatan kantor berjalan secara semestinya saja."

"Apa maksudmu dengan semestinya?"
Tirta melajukan mobil perlahan-lahan. Jam pulang kantor seperti ini, lalu lintas padat merayap.

"Semestinya bahwa setiap Mas menemui akan client, bukan aku terus yang Mas ajak. Bisa dengan Faisal, Ardy, Duma atau





Yasmin. Yasmin bilang, dulu ia sering ikut Mas menemui client. Jikalau harus melibatkan masalah interior, Mas selalu bergantian mengajak antara Faisal, Ardy atau Kak Duma. Tidak ada yang diistimewakan. Semua bekerja sesuai dengan jalurnya. Tetapi setelah ada aku, Mas hanya mengajakku seorang saja. Mereka merasa tidak adil." Padma mengatakan kenyataan yang sebenarnya. Akhir-akhir ini ia memang sering disindir-sindir oleh staf-staf yang lain.

"Yang jadi boss siapa?" Tirta melirik Padma.

"Ya, Mas lah."



"Kalau begitu ya suka-suka aku dong. Selama aku memberi mereka pekerjaan sesuai job desk, gaji yang pantas dan tidak merugikan para karyawanku dari segi apapun, aku berhak menjalankan rule perusahaan sesuai dengan keinginanku. Masalah perasaan mereka, bukan tanggung jawabku." Tirta menjawab curahan hati Padma dengan santai.

"Atau jangan-jangan ini adalah taktikmu meminta naik gaji karena sering kuajak menemui client di luar jam kerja?" Tirta melemparkan lirikan mau pada Padma.

"Astaga, demi Allah tidak, Mas." Padma buru-buru menyangkalnya.





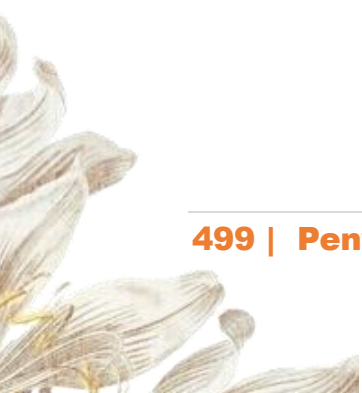
"Memang seharusnya tidaklah. Kan kinerjamu aku sesuaikan juga dengan pendapatanmu." Padma diam saja. Ia tidak punya alasan lagi untuk membantah Tirta.

"Setelah kita selesai mengurus permasalahan dengan Jennifer nanti, aku ingin membicarakan sesuatu denganmu."

"Membicarakan apa, Mas?"

"Aku bilang nanti."

Waduh, aku buat salah apalagi ini?





28. Salah Sangka.

"Kok kita ke mall sih, Mas? Memang pertemuannya sambil belanja gitu?" Padma heran saat Tirta membelokkan mobil ke sebuah mall.

"Kamu mau belanja?" Tirta balik bertanya.

"Ya nggak lah. 'Kan aku belum kurus." Ups, ia keceplosan.

"Apa hubungannya antara belum kurus dengan tidak belanja? Agak lain kamu ini memang." Tirta menhidupkan lampu tangan saat sebuah mobil terlihat akan keluar dari parkiran.





"Beruntung banget kita hari ini ya, Mas."

Padma mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Beruntung kenapa?" Tirta melajukan kendaraan setelah mobil yang ia tunggu keluar dari lot parkir. Baru setelahnya ia mematikan mesin mobil.

"Aku meminta pertemuan di mall agar cepat selesai. Kafe di mall itu ramai. Jennifer pasti tidak betah duduk lama-lama di sana." Tirta memberi alasan. Padma nyengir. Jennifer memang tidak menyukai kebisingan.

"Temani aku ke satu tempat dulu, baru kita menemui Jennifer ya. Ada waktu sekitar satu jam lagi."



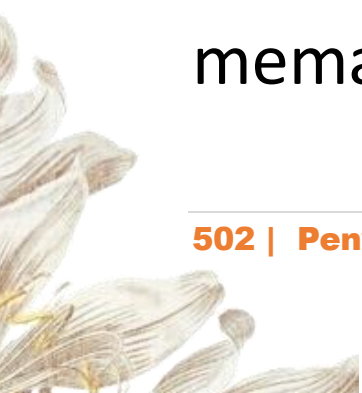


"Oke, Mas." Padma mengangguk. Keduanya kemudian keluar dari mobil dan berjalan bersisian menuju mall.

"Eh, tadi kamu bilang kita beruntung sekali hari ini. Maksudmu apa?"

"Beruntung karena saat kita mencari-cari tempat parkir, eh pas ada yang mau keluar. Biasanya aku kalau ke mall sudah stress duluan memikirkan kemungkinan tidak akan mendapatkan tempat parkir. Kalau langsung dapat di depan mata begini, bagiku itu adalah sebuah anugerah." Tanpa sadar Padma malah curhat.

"Cara berpikir kalian kaum perempuan memang aneh. Padahal sebenarnya





solusinya gampang. Kalau kamu memang takut tidak mendapatkan tempat parkir, langsung valet parking saja. Habis perkara," gerutu Tirta.

"Sayang uangnya dong, Mas."

"Lebih sayang mana? Habis uang puluhan ribu untuk valet parking atau ratusan bahkan jutaan untuk mengobati asam lambung karena stress dan penyakit lain yang diakibatkan olehnya? Awas!" Padma terhuyung karena Tirta mendorongnya ke tepi. Sebuah mobil melaju cukup kencang, hingga nyaris mengenai bahunya.

"Kamu ini setiap kali berjalan tidak pernah lurus. Selalu makin ke kanan





seperti kepiting! Ini untuk kedua kalinya aku menyelamatkanmu. Ketiga kali dan seterusnya, aku tidak yakin apakah kecepatan tanganku bisa menyelamatkanmu," umpat Tirta.

"Maaf, aku memang punya kebiasaan jelek begini. Dari dulu Mas juga tahu 'kan." Padma menjawab setelah terdiam sejenak. Ia masih kaget.

"Sudah, kamu berjalan di sebelah kiriku saja," perintah Tirta pasrah. Ia sudah kehabisan bahan omelan.

"Lanjutkan penjelasanmu tentang kenapa kamu tidak mau belanja karena belum kurus?"





Lah, dia masih ingat ternyata. Bagaimana ini menjelaskannya? Malu sekali rasanya. Hanya orang gemuk yang berulang kali gagat dietlah yang memahaminya.

"Ehm, maksudku untuk apa belanja kalau nanti barang-barangnya tidak bisa aku pakai lagi? Misalnya nih, aku belanja baju atau sepatu dalam keadaan gemuk seperti sekarang. Nanti pas aku kurus, baju dan sepatunya kebesaran semua bukan? Jadi lebih baik belanjanya nanti saja. Setelah aku kurus. Supaya barang-barangnya tidak mubazir."

Aku pede sekali yakin bakal kurus, ya Allah. Pasti Tirta akan menertawaiku.





"Tidak begitu juga konsepnya, Padma. Semua ada masanya. Ada masa gemuk dan ada juga masa kurus. Belanja saja jika itu membuatmu percaya diri dan bahagia, selama dananya ada. Tidak harus menunggu ini itu dulu. Dengan begitu selama kamu gemuk, kamu tetap cantik dan percaya diri dengan penampilan terbaikmu. Begitu juga saat kamu kurus nanti. Jangan kebanyakan rencana. Nanti malah tidak jadi-jadi."

Bener juga sih, kalau dipikir-pikir. Tahun berlalu dan masa berganti. Aku tetap gemuk dan bajuku juga jadi tidak ganti-ganti.





"Kita ke sini dulu sebentar." Saat melewati sebuah gerai perhiasan berlogo seekor rusa, Tirta membelokkan langkahnya.

"Mas mau membeli sesuatu ya? Aku menunggu di kafe saja ya, Mas? Sekalian menunggu Bu Jennifer," usul Padma. Ia sungkan ikut masuk. Persoalan membeli perhiasan itu rasanya sangat privacy.

"Ngapain kamu menunggu di kafe sendirian? Ayo, ikut saja. Lagi pula aku butuh bantuanmu." Tirta menarik tangan Padma. Ogah-ogahan, Padma ikut masuk ke dalam gerai. Seketika matanya silau oleh kilauan berlian-berlian yang seolah-



olah meneriakkan kata aku mahal di setiap etelase-nya.

"Mas memerlukan bantuan apa?" ucap Padma gelisah.

"Bantuan memilihkan sepasang cincin untuk pernikahan."

Bu Nani tidak bohong. Ternyata Tirta telah mempunyai tambatan hati sendiri, yang keberadaannya tidak mereka ketahui. Buktinya sekarang Tirta ingin sepasang cincin untuk pernikahan mereka.

"Wah, Pak Tirta sudah datang. Silakan dilihat-lihat dulu cincin-cincin berlian yang kemarin Bapak pesan. Banyak sekali model-model terbaru yang baru saja



datang." Seorang gadis muda berjas merah maroon menyambut kedatangan mereka dengan senyum ramah.

"Mau ke mana kamu?" bisik Tirta lirih saat Padma membuat gestur menjauh.

"Saya duduk di sana saja selama Mas memilih. Ngapain juga aku sini," Padma balas berbisik.

"Kok ngapain? Ya untuk membantuku memilih cincin inilah. Kan aku sudah bilang tadi. Aku ini laki-laki. Aku tidak mengerti mengenai selera perempuan. Kamu bisa membantuku memberi referensi." Tirta mendorong bahu Padma mendekati etalase.





"Tapi kan--"

"Duduk dan pilih cincin yang menurutmu paling bagus." Tirta memotong kalimat Padma. Ia kemudian mendudukkan Padma ke kursi, dengan sedikit menekan bahunya.

"Cincinnya mau yang model apa? Aku tidak tahu selera calon istri, Mas? Nanti aku salah pilih pula." Padma benar-benar merasa tidak nyaman. Ada rasa perih yang menghujam hatinya. Namun ia tidak tahu apa alasan yang membuatnya harus merasa terluka.

"Selera perempuan itu mungkin kurang lebih sama sepertimu. Ayo pilih dan coba di jemarimu. Aku ingin melihatnya." Tirta





memberi kode pada sang pramuniaga agar membantu Padma memilih cincin.

"Kami ada tiga contoh cincin model terbaru yang cocok sekali untuk pernikahan. Model-modelnya simple namun sangat elegant. Cocok dengan Ibu. Misalnya seperti cincin model solitaire ini." Sang pramuniaga mengeluarkan sepasang cincin bermata satu.

"Atau yang model three-stone seperti ini. Dan yang model bezel ini juga bagus." Sang pramuniaga mengeluarkan masing-masing cincin yang ia sebutkan namanya.

"Tidak usah dikeluarkan semua, Mbak." Padma buru-buru menolak.





"Kalau tidak dikeluarkan, bagaimana bisa kamu coba, Ma." Tirta mengangguk ke arah pramuniaga. Memberi kode bahwa ia menyetujui aksi si pramuniaga.

"Ayo dicoba dulu cincin-cincinnya, Bu. Ketiganya adalah cincin- incin terbaik yang sedang best seller saat ini." Sang pramuniaga meyakinkan Padma.

"Pilihlah yang terbaik dan sesuai dengan seleramu, Ma. Jangan mengecewakan orang yang akan mengenakannya nanti," bujuk Tirta lembut.

Rasa-rasanya malah aku yang kecewa, Mas. Aku seperti mempersembahkan mimpiku untuk orang lain. Eh bangun,



Ma. Bangun. Jangan mimpi di siang bolong!

Padma mengibaskan kepala beberapa kali. Membuang mimpi tidak tahu dirinya, sebelum memperhatikan ketiga model cincin itu dengan seksama. Ia akhirnya menjatuhkan pilihan sebuah cincin yang tampaknya simple namun sangat elegant. Ia memilih dengan sepenuh hati. Seolah-olah dirinyalah yang akan mengenakan cincin tersebut. Toh Tirta memang memintanya memilih sesuai dengan seleranya bukan?

"Cincin solitaire ini bagus, Mas." Padma memegang cincin pilihannya. Cincin



mungil nan indah dengan sebuah berlian kecil di tengah-tengahnya.

"Coba kamu kenakan. Aku ingin melihatnya di jarimu," pinta Tirta. Walau merasa rikuh, Padma mengenakan juga cincin solitaire yang kebetulan ukurannya sangat pas di jari manisnya.

"Benar juga. Cantik... cantik sekali," ungkap Tirta seraya memandangi Padma lekat-lekat sebelum pandangannya pindah ke jari Padma. Tirta menatap jemari itu dengan pandangan menerawang. Cincin itu sangat pas dan indah di jari Padma. Seolah-olah tempatnya memang seharusnya di sana.





"Ibu sangat pintar memilih. Apakah Ibu tahu tentang sejarah cincin solitaire?"
pungkas sang pramuniaga lagi. Padma menggeleng.

"Saya beritahu ya? Cincin solitaire itu mengandung arti simbolisme cinta abadi dan kesetiaan. Bentuk cincin yang bulat melambangkan kesatuan tanpa ujung. Sedangkan berlian utama yang berdiri sendiri ini, melambangkan kekuatan cinta yang tak tergoyahkan." Sang pramuniaga menerangkan dengan semangat. Padma hanya manggut-manggut rikuh. Ia jadi tidak enak pada siapa pun calon istri Tirta. Karena sang pramuniaga sepertinya mengira bahwa dirinyalah pasangan Tirta.





"Saya bungkus yang ini." Tirta mengeluarkan dompet, untuk mengambil kartu kreditnya.

"Mas, ukurannya cari yang lebih kecil beberapa size. Kalau ukuran saya ini, pasti kebesaran di tangan calon Mas." Padma mengingatkan Tirta. Jari-jarinya agak besar dari jari perempuan kebanyakan. Dirinya gemuk. Otomatis lingkaran jarinya menjadi lebih besar. Tirta mengangguk kecil mendengar peringatannya.

Sekonyong-konyong Padma bergidik. Ia merasa ada sesuatu yang memberi sinyal urgen pada tubuhnya. Tamu bulanannya sudah datang. Ia harus segera ke kamar mandi.





"Mas, aku ke toilet dulu ya?" Padma meminta izin.

"Oke. Aku tunggu di sini saja. Setelah kamu selesai, baru kita ke kafe," kata Tirta.

Padma mengangguk dan buru-buru berlalu. Ada sesuatu yang merembes di dirinya. Untung saja letak toilet tidak jauh dari gerai perhiasan ini.

Tepat saat Padma berlalu, seorang wanita cantik bergaya eksekutif muda memasuki gerai perhiasan. Ketika pandangannya tertumbuk pada Tirta, si wanita mendecakkan lidah. Pucuk dicinta ulam pun tiba. Ia pun menghampiri Tirta yang tengah berdiri di depan kasir .





"Lho, Pak Tirta ada di sini? Sedang apa, Pak?" Sosok anggun ini menyapa Tirta. Tirta menoleh.

Jennifer Anderson.

Pandangan Tirta menyapu pintu masuk. Belum ada bayangan Padma di sana.

"Janji temu kita masih sekitar--" Tirta memindai jam di pergelangan tangannya.

"Dua puluh menit lagi kurang lebih 'kan?" ucap Tirta. Ia sama sekali tidak mengindahkan pertanyaan Jennifer.

"Ini barangnya, Pak." Sang pramuniaga memberikan paper bag berwarna merah maroon pada Tirta.

"Wah, Pak Tirta belanja apa?" Jennifer melirik paper bag di tangan Tirta.





"Kita menunggu Padma sebentar ya, Bu? Dia sedang ada keperluan." Tirta duduk di kursi. Lagi-lagi ia tidak menjawab pertanyaan Jennifer.

"Oke. Tidak masalah." Jennifer ikut duduk di samping Tirta.

"Oh ya, ini saya membawa design yang ingin realisasikan di cluster khusus. Coba Bapak lihat." Jennifer mengeluarkan sebuah laptop dan memangkunya. Setelah mengetik laptop sebentar, ia pun menggeser laptop agar bisa dilihat oleh Tirta.

"Coba saya lihat dulu ya. Nanti detailnya kita diskusikan dengan Padma." Tirta memperhatikan laptop dengan seksama.

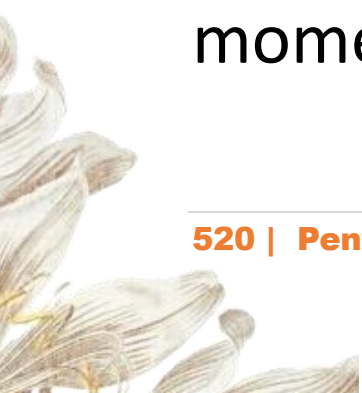




Benaknya dengan cermat membayangkan denah-denah di dalam laptop menjadi cluster-cluster modern nan asri.

"Di bagian ini sepertinya bagus kalau dibuat sekat." Jennifer mendekatkan kepalanya pada Tirta. Berdua mereka memperhatikan tiap detail dengan seksama.

Tanpa keduanya sadari ada dua kepala lain yang memperhatikan gerak-gerik Jennifer dan Tirta. Dari jarak jauh seperti ini, interaksi keduanya tampak sangat mesra. Salah satu dari kepala itu adalah Bu Nani. Ia sangat bahagia mendapati moment saat sang putra dekat dengan

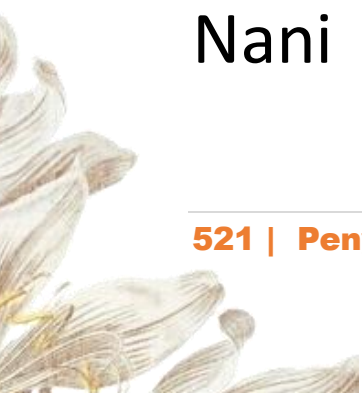




seorang wanita. Dengan keduanya ada di toko perhiasan, itu artinya sang putra berhasil memenangkan hati wanita pujaannya. Putranya tidak berdusta. Ia memang sedang dekat dengan seorang wanita pilihan hatinya.

"Sebentar lagi Bude akan jadi seorang nenek sepertinya, Man. Tirta benar-benar serius dengan wanita pilihannya ini." Bu Nani tersenyum haru.

"Wanita pilihannya ini tampaknya juga bukan wanita sembarangan. Keanggunan dan kecerdasannya sungguh terpancar. Gayanya klasik khas orang kaya lama. Tasnya saja ratusan juta itu, Man." Bu Nani mengagumi wanita yang saat ini



duduk bersisian dengan sang putra.
Selera putranya patut diacungi jempol.

"Iya, Bude. Mas Tirta kalau sudah punya tekad, memang tidak bisa dibendung."

Herman tersenyum puas. Tirta sudah mulai beraksi. Dan ia sudah sabar menanti aksi-aksi Tirta selanjutnya. Balas dendam Tirta pasti mengerikan.



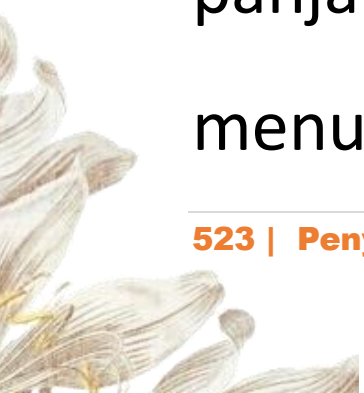
29. Lamaran Tidak Biasa.

Setelah hampir enam bulan bekerja di PT Karya Graha Mandiri, untuk pertama kalinya Padma tidak fokus dalam bekerja. Tanpa bisa ia kontrol, benaknya terus menebak-nebak, siapa kiranya perempuan yang akan dinikahi oleh Tirta.

"Bagaimana menurutmu, Ma?" Tirta tiba-tiba saja bertanya pada Padma.

"Hah, maksudnya bagaimana, Mas?" Padma kelimpungan. Ia jadi merasa tidak enak karena terkesan tidak cekatan.

"Bu Jenni ingin mengubah model karpetnya. Dari yang bentuknya persegi panjang ini menjadi oval?" Tirta menunjuk objek di layar laptop.





"Tambah bagus 'kan, Mbak? Jadinya rasanya lebih hangat dan tidak kaku." Jennifer ikut menunjuk layar laptop.

"Begini ya, Bu Jenni. Menurut disiplin ilmu interior, karpet berbentuk bulat memang bisa menghadirkan rasa hangat dan intim. Namun, ada beberapa ruangan yang tidak cocok menggunakan karpet jenis ini. Contohnya ya ruangan cluster kita yang type ini." Padma memberi pengertian pada Jennifer. Mendengar sanggahannya, air muka Jennifer seketika berubah keruh.

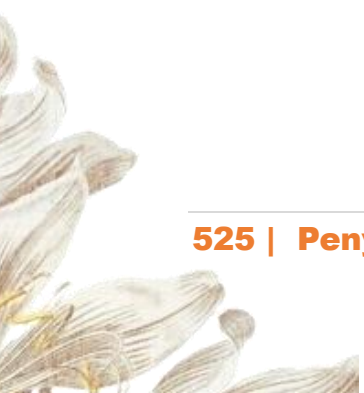
"Kenapa begitu? Apa alasannya? Hanya mengubah bentuk karpet saja jadi masalah." Jennifer menggerutu. Padma





melirik Tirta dulu sebelum membeti penjelasan. Ia ingin tahu, bagaimana ia harus bersikap. Mengalah pada keinginan Jennifer, atau tetap mempertahankan prinsipnya sebagai seorang desainer interior. Tatkala melihat Tirta mengangguk, Padma lega. Tirta mendukungnya.

"Karena ruangan kita ini bentuknya panjang dan agak sempit, Bu. Memberikan karpet bulat di ruangan yang panjang dan sempit itu salah. Karena dapat membuat ruangan jadi seperti terputus-putus. Benar tidak?" Padma memberi penjelasan yang logis.





"Ditambah lagi sofa di atasnya berbentuk huruf L. Jadinya aneh kan Bu? Tidak estetik. Karpas bulat tidak bisa digabungkan dengan furnitur yang memiliki tepi tajam dan bersudut-sudut," terang Padma tegas.

Hening.

"Jadi sebagai rekanan, saya tidak boleh memberi masukan di sini," sindir Jennifer. Padma melirik Tirta. Karena pertanyaan Jennifer yang ini harus Tirta lah yang menjawabnya.

"Boleh saja. Tetapi kalau masukanmu tidak sesuai dengan standard dari orang yang kompeten pada bidang tertentu, masukanmu tidak bisa direalisasikan. Bu





Jenni paham soal profesionalisme kerja bukan?"

Padma menahan napas. Ia takut kalau gara-gara dirinya Tirta dan Jennifer berseteru.

"Oke. Masuk akal." Jennifer mengalah. Padma menarik napas lega. Apa yang ia takutkan tidak terjadi.

"Kalau tiangnya kita ubah seperti ini bagaimana ya?" Jennifer menggeser duduknya makin dekat dengan Tirta. Padma sekarang mengerti mengapa Jennifer gampang sekali mengalah. Ternyata Jennifer hanya mencari cara untuk bisa dekat dengan Tirta. Mengusulkan ini dan itu, hanyalah





usahnya dalam membangun interaksi. Bukan benar-benar ingin berkontribusi dalam project.

Padma yang cuma dianggap obat nyamuk duduk bertopang dagu. Ia memperhatikan serombongan anak-anak remaja yang masuk ke dalam kafe dengan suara riuh rendah. Canda dan tawa mereka membuat Jennifer berkali-kali menatap tidak senang kepada rombongan remaja tersebut.

Sejurus kemudian terdengar lagu selamat ulang tahun di seluruh penjuru kafe. Ada seorang ibu yang sudah sepuh tengah berulang tahun. Beberapa pelayan kafe bertepuk tangan riuh sambil





menyanyikan lagu selamat ulang tahun. Anak-anak sang ibu ikut bernyanyi sambil membawa cake dengan tulisan angka 65. Padma meringis saat Jennifer akhirnya berpamitan. Tatap mata penuh kemenangan Tirta membuat Padma tertawa kecil. Ternyata rencana Tirta berhasil dengan baik.

"Oke, masalah pekerjaan sudah selesai. Sekarang saatnya kita membahas masalah pribadi. Boleh aku mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya pribadi, Ma?" Tirta menggosok-gosok kedua tangannya. Sungguh, ia tidak menyangka kalau dirinya akan senervous ini.



"Boleh. Tapi kalau saya tidak nyaman dengan pertanyaan, Mas. Saya izin tidak menjawab ya?" Padma menegaskan sikapnya.

"Baik." Tirta menggerak-gerakkan bahunya agar lebih rileks. Ia butuh ketenangan dan keberanian untuk aksi nekadnya kali ini.

Sesungguhnya bukan hanya Tirta yang tegang. Tetapi Padma juga. Duduknya sekarang setegak papan. Ia tidak menyangka kalau sesuatu yang dimaksudkan Tirta tadi adalah, masalah yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan. Belum ditanya saja, benaknya sudah mengembara ke mana-mana.





"Pertanyaan pertama. Apakah kamu tengah menjalani hubungan dengan seseorang saat ini?"

"Tidak!" jawab Padma tanpa berpikir. Dirinya baru saja bercerai sekitar enam bulan yang lalu. Bagaimana mungkin ia bisa hubungan dengan seseorang, sementara ia masih trauma.

"Bagus. Sekarang pertanyaan yang kedua." Tirta menarik napas panjang sejenak sebelum melanjutkan kalimatnya.

"Bersediakah kamu aku lamar menjadi istri, Padmasari Wijayanti?"





Apa pun jawaban Padma, terimalah, Tirta. Bukankah pertanyaan ini sudah kamu pendam belasan tahun lamanya?

"Hah? Gimana... gimana, Mas? Coba ulangi pertanyaannya." Padma menyelipkan helaian rambutnya ke belakang telinga. Ia takut salah mendengar apa yang ditanyakan Tirta.

Tarik napas, buang napas, tenang Tirta. Ulangi lagi dengan intonasi suara yang lebih tegas.

"Maukah kamu menjadi istriku, Padmasari Wijayanti?" Tirta mengulangi kalimatnya lamat-lamat. Singkat. Padat. Jelas.





Hening.

"Mas, serius?" Padma baru bersuara setelah terdiam beberapa saat.

"Melamar orang mana mungkin tidak serius Padma. Kamu tidak lihat kalau telapak tangan saya berkeringat saat ini?"

Tirta membuka kepalan tangannya yang lembab.

"Kenapa Mas tiba-tiba ingin menikah? Apa karena desakan dari Bu Nani? Pula, kenapa harus aku, Mas?" Padma kebingungan. Selama ini Tirta tidak memperlihatkan rasa tertarik padanya. Bagaimana mungkin Tirta bisa tiba-tiba melamarnya?

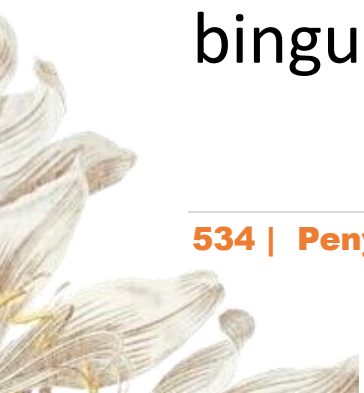




"Kamu benar. Salah satu faktor aku ingin menikah adalah karena desakan ibuku. Dan kenapa harus kamu, ya karena memang harus. Aku hanya mau menikah dengan orang yang aku cintai. Dan orang yang aku cintai itu, ya kamu Padma," lanjut Tirta lagi.

Setelah mengungkapkan pengakuannya, Tirta merasa pundaknya terasa enteng. Beban perasaan yang selama belasan tahun ini ia gendong, akhirnya berani ia lepaskan.

"Aku... sulit mempercayai kata-kata Mas ini. Rasanya agak tidak masuk akal." Padma gamang. Bagaimana ia tidak bingung. Tidak ada angin tidak ada hujan,





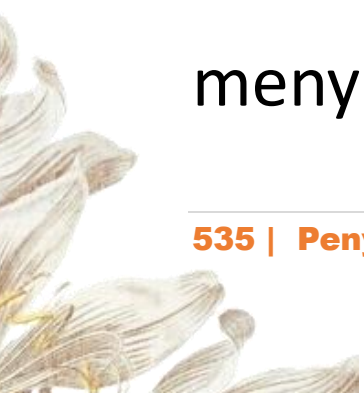
Tirta ujug-ujug menyatakan cinta padanya. Langsung melamarnya lagi.

"Kenapa tidak percaya? Karena sebelumnya aku tidak pernah memperlihatkan rasa ketertarikanku padamu?" tanya Tirta.

Padma mengangguk kaku. Ia memang masih sulit menerima pengakuan Tirta.

"Karena aku kalah langkah dengan Dimas, Ma. Mana mungkin aku memperlihatkan rasa sukamu padamu, sementara kamu telah menjadi milik laki-laki lain." Tirta menghela napas panjang. Ia kembali menyesali kebodohnya di masa lalu.

"Sebenarnya aku sudah sangat lama menyukaimu. Jauh... jauh sebelum kamu





mengenal Dimas. Aku sudah menyukaimu saat kamu masih berseragam putih biru dan aku putih abu-abu. Aku suka memandangimu saat kamu ikut dengan Pak Manan membeli kendaraan. Aku bahkan siap siaga ikut ayahku ke showroom setiap tanggal 5 tiap bulannya. Karena aku tahu, kamu pasti akan datang ke showroom untuk membayar cicilan mobil bersama ayahmu. Kamu adalah cinta monyetku, Ma." Tirta mengungkapkan rahasia masa lalunya.

Begitu rupanya.

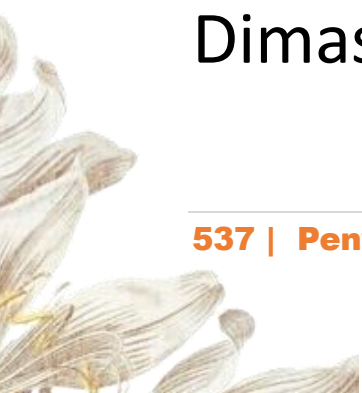
"Tapi aku tidak pernah melihat rasa cintamu, baik waktu itu mau pun



sekarang, Mas. Yang aku lihat adalah seorang anak remaja tanggung yang kerap mengusili semua urusanku," ungkap Padma apa adanya.

"Aku jadi kesal padamu, karena aku tidak sempat mengungkapkan rasa cintaku. Aku tertikung oleh Dimas. Padahal aku sudah lama mengumpulkan niat untuk menembakmu, saat seragammu berubah dari putih biru menjadi putih abu-abu." Tirta bersungut-sungut. Ia sekarang tidak gengsi lagi untuk mengaku.

"Aku dulu bukan usil. Melainkan aku peduli padamu. Kamu terlalu naif, sehingga gampang dimanipulasi oleh Dimas," terang Tirta.





"Makanya sekarang aku tidak mau lagi menunggu-nunggu. Siapa tahu nanti aku kembali ditikung orang. Oleh berondong di Healty Gym itu misalnya." Tirta mendadak kesal. Anak kecil sekarang memang berani-berani. Beda sekali dengan anak-anak di zamannya dulu.

"Astaga, Mas... Mas... Michael itu seumuran Danang. Belum benar-benar dewada." Padma menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Dia cuma beda dua belas tahun denganmu." Tirta masih jengkel.

"Mengenai lamaranku bagaimana? Apa kamu menerimanya?" Tirta harap-harap



cemas. Padma ini susah ditebak orangnya.

"Mas, kamu itu tidak mencintaiku. Mas cuma terobsesi karena dulu tidak kesampaian bersama denganku." Padma membantu Tirta memahami perasaannya sendiri. Ia tidak mau Tirta terjebak dalam masa lalu.

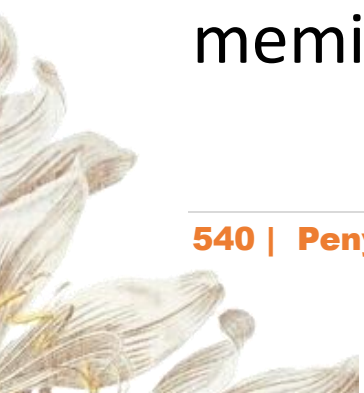
"Pertama-tama, aku juga mengiranya begitu, Ma. Makanya aku menunggu hingga hampir enam bulan ini untuk memantapkan perasaanku. Dan sekarang aku yakin. Bahwa aku benar-benar mencintaimu. Tinggal kamunya saja sekarang. Apakah kamu sudah bisa mulai



membuka diri, atau masih memendam cinta pada Dimas."

"Salahku dua lho, Mas. Aku janda dan mandul pula. Mas pasti menginginkan keturunan bukan?" Padma mengungkapkan fakta yang pahit-pahit dulu. Ia tidak mau jatuh ke lubang yang sama dua kali.

"Kedua-duanya bukan salahmu, dan tidak kupersalahkan. Masalah keturunan, tentu aku ingin jikalau Yang Maha Kuasa memberikan. Jikalau pun tidak, ya tidak apa-apa. Kita bisa mengadopsi anak-anak yang tidak memiliki orang tua, jikalau kamu mau. Aku melamarmu karena ingin berbagi suka duka hingga insyaallah maut memisahkan. Bukan khusus untuk

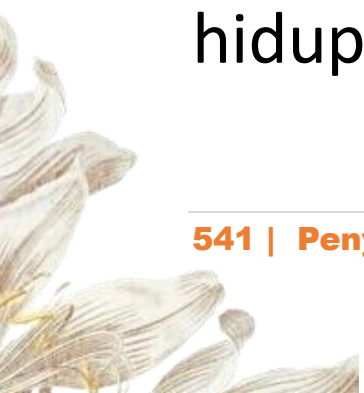




menjadikanmu alat penghasil keturunan. Jikalau dalam perjalanannya nanti kita diberi kepercayaan mengasuh anak, aku akan menganggapnya sebagai rezeki dari Allah."

"Tapi aku takut Mas. Dalam keadaan aku masih utuh saja, Mas Dimas bisa dengan mudah meninggalkanmu. Sementara aku sekarang sudah retak-retak. Aku takut, cepat atau lambat nantinya Mas juga akan meninggalkan aku. Semua hanya tentang waktu," ungkap Padma getir.

"Padma, aku bukan orang yang baru mengenalmu. Dalam kurun waktu selama itu, aku telah melihat kecacatan dalam hidupmu. Ketidaksempurnaan dalam

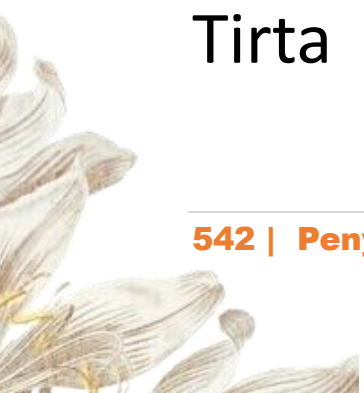




tingkah lakumu. Namun herannya aku tetap mencintaimu dengan segala ketidaksempurnaanmu itu," ungkap Tirta sungguh-sungguh. Ia tidak memberi celah pada Padma untuk menolaknya.

"Okelah kalau Mas bisa menerima segala cacatku itu. Bagaimana dengan Bu Nani? Bu Nani ingin sekali punya cucu." Padma teringat pada masalah yang paling krusial. Hidupnya pasti tidak akan tenang kalau Bu Nani memusuhinya.

"Masalah ibuku dan apa pun itu di luar kuasamu, serahkan padaku. Tugasmu hanyalah menjawab lamarkanku. Kamu bersedia atau tidak menjadi istriku, Ma?" Tirta bertanya sembari mengeluarkan

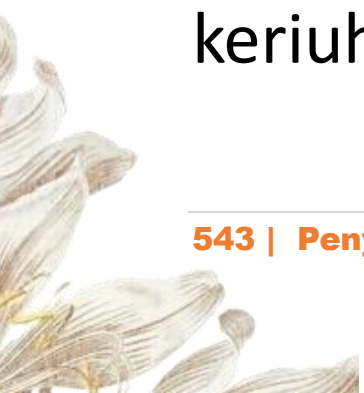




kotak cincin dari sakunya. Membuka dan menghadapkan cincin yang berkilauan itu menghadap Padma.

Padma tercenung. Ia seperti mengalami dejavu. Dulu ia juga pernah dalam posisi seperti ini. Dilamar seorang laki-laki yang harap-harap cemas menunggu jawabannya. Dimas melamarnya di kampus pada saat ia diwisuda. Bedanya, dulu Dimas menekuk sebelah lututnya dengan sebuket bunga dan sebuah cincin berlian mewah. Teman-teman mereka berdua menyoraki dengan kata terima dalam koor panjang.

Sementara sekarang ia dilamar di tengah keriuhan kafe. Di mana ada yang berulang





tahun, ada yang pedekate, atau sekedar mengisi perut. Semua orang sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Di meja ini mereka hanya berdua. Mungkin seperti inilah gambaran kehidupan rumah tangga mereka kelak. Di mana mungkin akan datang permasalahan yang silih berganti. Namun tetap mereka berdua yang akan menyelesaikan masalah mereka sendiri. Baiklah, ia memang sudah pernah gagal sekali. Mungkin Allah memberinya kesempatan untuk membina rumah tangga lagi kali ini. Tidak ada salahnya ia memulai lagi. Sekali jatuh dari kursi, tidak mungkin selamanya ia tidak duduk lagi bukan?



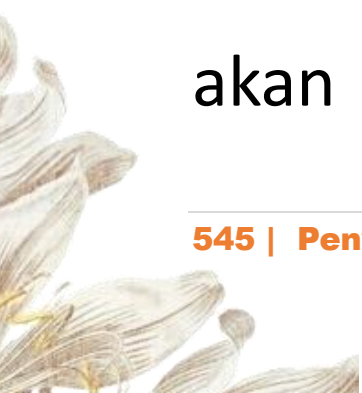
Bismillahirrahmanirrahim.

"Baik, Mas. Aku terima lamaran, Mas."

"Alhamdulillah." Tirta lega luar biasa.

"Terima kasih karena kamu telah menerima lamaranku. Aku janji aku akan selalu membahagiakanmu semampuku. Oh ya, mengenai ibuku. Aku hanya punya satu Ibu. Cintailah dia seikhlas yang kamu mampu. Dan jika ia salah, aku yang akan maju dan menegurnya mewakilimu. Setuju, Ma?" Tirta menatap Padma dengan binar-binar cinta yang tidak lagi ia sembunyikan. Toh, Padma sudah menerimanya.

"Setuju, Mas. Aku mengingatkan Mas akan satu hal. Mencintaiku pasti akan

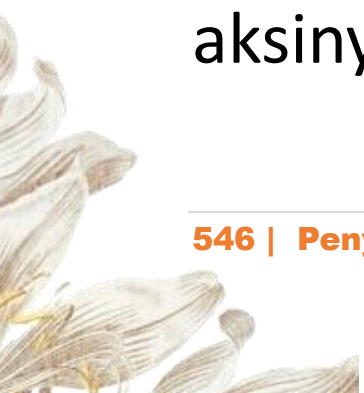




sulit, Mas. Mengingat statusku yang sangat kompleks ini. Semoga Mas tidak akan bosan menghadapiku dan tidak akan pernah menyakitiku."

"Tidak akan, Ma. Percayalah, sesulit-sulitnya mencintaimu, Aku akan selalu. Dan semudah-mudahnya menyakitimu, aku tidak akan pernah."

Tirta menggenggam tangan Padma sejenak sebelum memakaikan cincin bermata tunggal itu di jari manisnya. Sekonyong-konyong terdengar suara tepuk tangan riuh dan ucapan selamat dari para pengunjung kafe. Padma terkesima. Ia tidak menyangka kalau aksinya bersama Tirta diamati diam-diam





oleh para pengunjung kafe. Tirta berdiri dan merangkapkan tangan di dada. Ia mengucapkan terima kasih atas perhatian para pengunjung kafe.

"Astaga, Mas. Aku malu," bisik Padma pada saat Tirta kembali duduk. Padma merasa pipinya memanas. Ia tidak biasa menjadi pusat perhatian seperti ini.

"Tidak apa-apa, Ma. Kamu harus membiasakannya. Karena mulai hari ini dan seterusnya, Kamu akan selalu menjadi pusat perhatianku."

Padma kehabisan kata-kata. Namun matanya tiba-tiba saja berembun. Ia bahagia. Sangat bahagia. Semoga saja



kebahagiaannya yang ini bisa bertahan lebih lama.



30. Dilema Cinta.

"Kita sudah sampai, Ma." Tirta menghentikan kendaraan di pintu gerbang TB Berkah Sukses Jaya.

"Kalau hati sedang gembira, waktu rasanya cepat sekali berlalu ya, Ma?" Tirta meringis. Saat tengah kasmaran begini, perasaannya jadi lebih peka. Sekarang ia tidak berani lagi mencibir lagu-lagu cinta yang liriknya dulu ia anggap lebay. Karena sekarang ia mengalami perasaan yang sama persis dengan lagu-lagu itu.

"Iya, Mas. Karena kita sedang bahagia. Alam bawah sadar kita jadi tidak ingin moment ini berlalu. Makanya waktu jadi terasa singkat." Padma menimpali kata-





kata Tirta sambil mengangkat jemarinya. Sedari di kafe tadi, tidak bosan-bosannya ia menatap cincin indah di jari manisnya. Aksi kekanakannya membuat Tirta tersenyum.

"Kamu senang sekali ya aku beri cincin?" Tirta mengelus sayang ubun-ubun Padma.

"Senang banget, Mas. Akhirnya ada orang yang membelikan aku sesuatu yang berharga selain orang tuaku." Padma menggoyang-goyangkan jemarinya. Pantulan lampu di depan gerbang membuat kilauan di cincinnya memantul sempurna.





"Selain kedua orang tuamu, memangnya tidak ada orang lain yang pernah memberikanmu perhiasan?" tanya Tirta penasaran. Padma menggeleng dengan jemari masih di udara. Ia suka melihat kilauan cincin berliannya.

"Dimas 'kan pernah memberimu cincin berlian mewah sewaktu melamarmu dulu. Itu artinya 'kan pernah?" imbuh Tirta hati-hati.

"Pernah tapi tidak pernah," sahut Padma acuh.

"Pernah tapi tidak pernah bagaimana? Kok jawabanmu ambigu." Tirta makin penasaran.





"Ya begitu." Padma mengangkat bahu. Ia malas mengingat-ingat masa lalunya bersama Dimas. Tapi demi memuaskan rasa penasaran Tirta, Padma memutuskan akan menceritakannya saja. Setidaknya ini menjadi pengingat. Bahwa pernah di waktu lalu, ia menjadi orang paling bodoh sedunia.

"Mas mau jawaban versi panjang atau pendek?"

"Panjang dong."

"Oke. Sepuluh tahun lalu Dimas pernah membawaku ke toko tadi. Ia juga memintaku memilih cincin yang paling kusuka."





"Ah, ternyata aku mengulang moment yang sama ya? Maaf ya, Ma. Aku tidak tahu." Tirta kembali mengelus ubun-ubun Padma. Dalam hati ia berjanji untuk menciptakan moment lain, agar bisa dikenang oleh Padma.

"Tidak semuanya sama kok. Endingnya 'kan belum aku ceritakan." Padma tertawa tanpa merasa lucu.

"Oke. Lanjutkan." Tirta melipat tangan. Siap-siap mendengar kisah lamaran ala rivalnya dulu.

"Namanya masih muda. Aku belum bisa berpikir kritis. Aku memilih cincin yang paling indah dan mahal waktu itu."

"Dimas, tidak marah?"





"Sama sekali tidak." Padma menggeleng.

"Apa Dimas, maaf, sanggup membayarnya? Mengingat dia juga baru mulai berkarir waktu itu."

"Sanggup dong. Soalnya aku yang ia suruh membayar tagihannya." Padma tertawa tanpa merasa lucu.

"Parah... parah..." Tirta tidak tahu lagi harus bereaksi seperti apa.

"Makanya tadi aku bilang, pernah nggak pernah. Dia pernah memberi sesuatu. Tetapi tidak pernah membayarnya. Bagaimana dong itu ceritanya?" Padma mengangkat kedua bahunya.

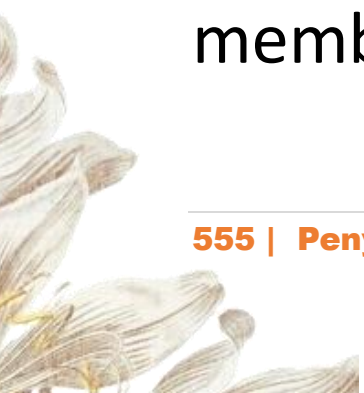




"Makanya aku bilang cuma ini yang benar-benar hadiah." Padma mengelus-elus cincinnya.

"Rasanya beda kalau dihadihkan. Bukan masalah uangnya sih. Tapi maknanya," bisik Padma lirih.

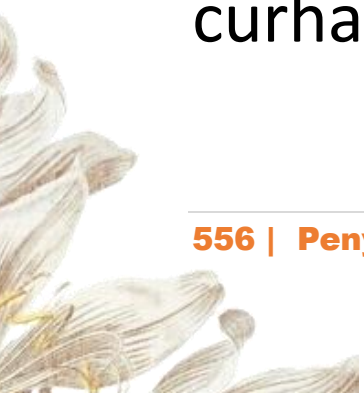
Sepuluh tahun hidup bersama Dimas, ia selalu membayar untuk hadiah-hadiah yang Dimas berikan dalam berbagai bentuk. Saat ia menjual rumah demi mendanai proyek pertama Dimas, Dimas menghadihinya seuntai kalung. Katanya itu adalah hadiah atas keberhasilan proyeknya. Di lain waktu, Dimas memintanya menjual mobil demi membiayai proyek lainnya. Setelahnya





Dimas menghadihinya sepasang giwang. Begitu juga saat ia diminta menjual semua perhiasaan-perhiasannya. Dimas kemudian membelikannya sebuah cincin. Katanya hadiah atas keberhasilan usahanya. Jadi sesungguhnya Dimas tidak pernah menghadihinya apa pun. Ia membayar atas setiap sen dari harga hadiah-hadihnya itu.

"Mas tahu tidak. Sebenarnya aku tidak pernah--" Padma menghentikannya kalimatnya. Ia merasa tidak elok menceritakan aib rumah tangganya. Bisa saja kelak Tirta akan menjadikan curhatannya ini sebagai senjata untuk



mengejeknya. Ia sekarang sulit mempercayai seseorang.

"Tidak pernah apa, Ma?" Tirta menunggu jawaban Padma.

"Tidak apa-apa, Mas." Padma memutuskan untuk menyimpan aib rumah tangganya untuk dirinya sendiri.

Tirta tersenyum maklum. Ia tahu kalau Padma belum berani bicara secara terbuka dengannya. Ia tidak akan memaksa. Padma berhak menyimpan rahasianya sendiri.

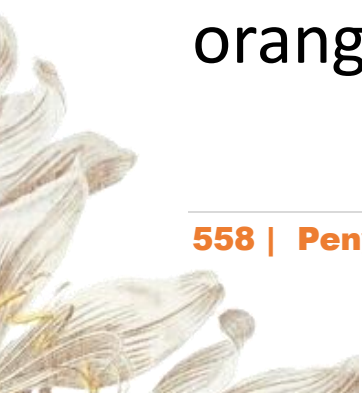
"Cincin ini juga bukan hadiah kok, Ma. Tapi ini memang kewajibanku. Cincin ini adalah cincin untuk pernikahan kita. Nanti, aku akan memberikan bingkisan-



bingkisan khusus untukmu." Tirta menggenggam tangan Padma. Mengelusnyanya sayang dengan perasaan seperti bermimpi.

Padma meluruskan duduknya tatkala lampu di jalan setapak menyala. Disusul oleh kehadiran Nunik dan Bik Parni yang mengekor di belakang. Padma keluar dari mobil. Begitu pun dengan Tirta. Mereka sekarang berdiri bersisian. Menunggu Nunik yang bergegas menghampiri.

"Mbak Ma sudah pulang ya? Aku kira tadi siapa. Aku dan Bik Parni tadi mengecek CCTV. Karena ada suara mobil yang berhenti di depan toko, tapi tidak ada orang yang keluar. Rupanya Mbak Ma





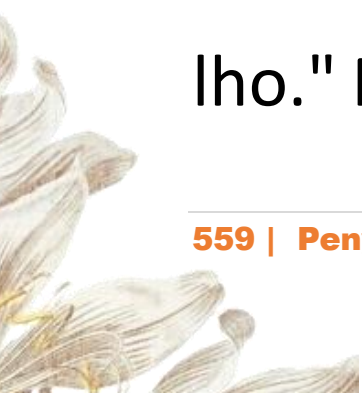
sudah pulang." Nunik menyambut gembira kepulangan Padma yang di antar oleh Tirta.

"Eh ada Mas Tirta juga. Masuk dulu yuk, Mas. Aku sudah membuatkan minuman dan makanan kecil untuk Mas Tirta," usul Nunik ramah.

"Kamu bisa membuat makanan kecil ya?" Tirta berbasa-basi. Ia punya satu rencana untuk membantu Padma.

"Bisa kalau dibantuin Bik Parni." Nunik mesam-mesem. Ia baper karena diajak mengobrol oleh Tirta.

"Mas nggak singgah dulu? Aku membuat pisang goreng keju coklat. Enak banget lho." Nunik terus maju. Kesempatan tidak



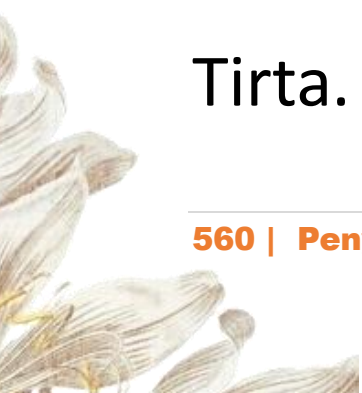


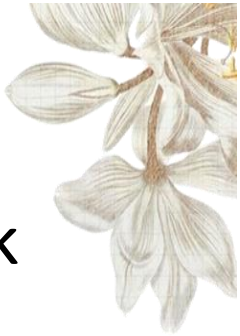
datang dua kali. Ia harus memanfaatkan setiap peluang yang ada.

"Baiklah. Aku mau mencoba pisang gorengnya. Tapi kamu temani ya? Ada hal yang ingin aku bicarakan denganmu."

"Boleh... boleh... Mas. Ayo masuk, Mas. Aku siapkan dulu pisang gorengnya ya?"
Nunik bersiap-siap ke dapur.

"Eh Mbak Padma temani Mas Tirta dulu di ruang tamu ya? Aku mau menyiapkan semuanya." Nunik berbalik menghadap Padma. Air mukanya menunjukkan rasa terima kasih pada Padma. Karena Padma sudah berhasil membawa Tirta ke rumah. Padma mengangguk. Ia tahu rencana Tirta. Makanya ia dilema saat menatap





kegembiraan Nunik. Belum lagi konflik yang nantinya akan timbul apabila Nunik tahu bahwa Tirta sudah melamarnya. Ia memang meminta Tirta untuk merahasiakan hubungan mereka saat ini. Minimal sampai tiga bulan ke depan. Ia beralasan ingin menyelesaikan beberapa hal. Salah satunya adalah memberitahu Nunik pelan-pelan akan hubungannya dengan Tirta.

"Kamu jangan terlalu khawatir, Ma. Aku akan memberi pengertian pada Nunik dengan caraku sendiri. Ayo kita masuk." Tirta menepuk bahu Padma yang mematung.





"Aku khawatir, Mas. Apakah bijaksana kalau Mas mematahkan hatinya." Menelusuri jalan setapak menuju rumah, Padma mengutarakan keraguannya.

"Menurutku sudah waktunya, Ma. Nunik sudah terlalu lama hanya memandangu seorang. Sampai-sampai ia tidak bisa melihat kehadiran orang lain. Ia harus segera disadarkan," terang Tirta.

"Biarkan nanti kami berdua berbincang-bincang. Aku akan menasehatinya pelan-pelan. Kami akan bicara dari hati ke hati." Tirta menjelaskan maksudnya.

"Ya sudah kalau menurut Mas begitu." Padma pasrah.





"Ayo masuk, Mas. Kita langsung ke ruang tamu saja."

Padma membawa Tirta menuju ruang tamu. Ia akan menemani Tirta sampai Nunik datang.

"Biar aku saja yang membawanya, Bik. Minumannya juga. Letakkan saja di baki. Nanti aku akan kembali untuk membawanya." Kesibukan Nunik di dapur terdengar hingga ke ruang tamu. Bagaimana hati Padma tidak makin khawatir.

"Ini Mas pisang goreng coklat kejunya. Masih hangat lho. Ayo dimakan dulu." Ninik menghadirkan makanan kecil dengan mata berbinar-binar.





"Sebentar. Aku akan mengambil minuman untuk Mas dulu." Nunik berlari kecil ke belakang. Ia ingin melayani Tirta sebaik mungkin dengan tangannya sendiri.

"Aku ke kamar dulu ya, Mas. Mau mandi dan berganti pakaian." Padma beringsut dari kursi.

"Jangan menyakiti hatinya terlalu dalam ya, Mas. Kasihan Nunik. Ia hanya sedang jatuh cinta." Padma kembali mengingatkan Tirta. Tirta menjawab dengan jempolnya.

"Eh, Mbak Ma. Maaf ya, aku mengabaikan, Mbak. Aku kesenangan Mas Tirta mau singgah dan mencicipi





makanan yang aku buat." Nunik menemui Padma yang berpapasan dengannya di lorong.

"Nggak apa-apa, Nik. Mbak paham sekali dengan perasaammu." Padma mengelus sayang pipi Nunik yang merona.

"Terima kasih kalau Mbak mengerti." Nunik tiba-tiba memeluk Padma erat.

"Doakan aku berhasil merebut hati Mas Tirta ya, Mbak." Nunik mencium pipi Padma sebelum ke dapur. Ia harus menyajikan minuman untuk Tirta dengan kedua tangannya sendiri. Padma mengamati Nunik sekali lagi sebelum masuk ke dalam kamar. PR-nya banyak





sekali setelah ia memutuskan untuk menerima lamaran Tirta.

"Enak tidak pisang gorengnya, Mas?" Nunik menggosok-gosok kedua telapak tangannya. Ia nervous saat berdua-duaan saja dengan Tirta.

"Untuk kategori orang yang baru belajar, enak sekali, Nik." Tirta memuji sesuai dengan porsinya. Ia telah menyantap satu buah pisang goreng coklat keju buatan Nunik.

"Terima kasih atas pujiannya, Mas." Nunik memamerkan gigi putihnya. Malam ini rasanya ia ingin terus tersenyum.

"Usiamu sekarang berapa, Nik?" Tirta memulai aksinya tipis-tipis.





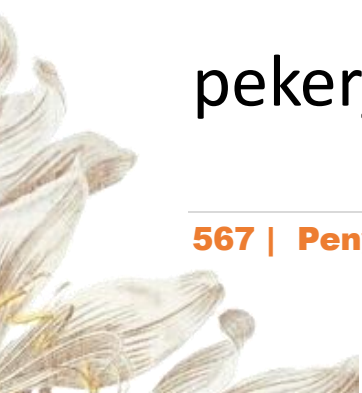
"Dua puluh tiga tahun depan, Mas."

"Kamu ini bagaimana sih, Nik. Ditanya usia sekarang, malah menjawab untuk tahun depan." Tirta tertawa kecil. Nunik ini orangnya kocak. Cocok sekali dengan Danang yang jenaka.

"Ya kalau begitu, kurangi satu aja, Mas." Nunik mengacungkan jari telunjuknya. Ia memang sengaja menjawab dengan cara seperti itu, agar usianya jadi tampak lebih tua.

"Oke. Berarti sekarang usiamu dua puluh dua ya? Baru tamat kuliah tahun ini juga kan?" Tirta memastikan kebeliaan Nunik.

"Iya, Mas. Aku sebenarnya ingin melamar pekerjaan di perusahaan lain. Tapi tidak





dibolehin Ibu. Katanya aku harus membantu usaha Pak De." Nunik mengadu.

"Oh begitu ya. Kalau aku boleh tahu. Sewaktu kecil cita-citamu dulu ingin menjadi apa?" Tirta mengobrol yang ringan-ringan dulu dengan Nunik.

"Malu ah kalau aku sebutkan. Nanti Mas tertawa."

Nunik menggeleng.

"Lho, kok malu. Namanya juga cita-cita. Kita boleh ingin menjadi apa saja bukan? Aku dulu bercita-cita ingin menjadi Superman," aku Tirta.

"Wuih. Superman pula. Berarti masih mendingan cita-citaku." Nunik tertawa.

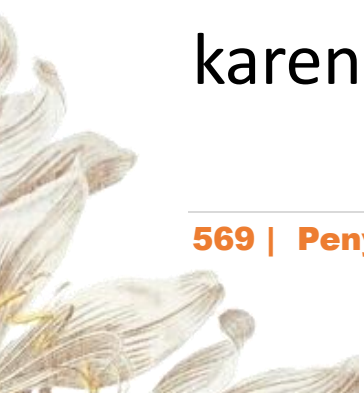


"Sewaktu kecil dulu aku ingin menjadi menteri, Mas. Menteri Pemberdayaan Perempuan tepatnya. Hehehe." Nunik tertawa malu. Wah bagus " itu. Kenapa kecil-kecil kamu sudah kepingin menjadi Menteri Pemberdayaan Perempuan?"

"Karena melihat Bik Parni, Mas?" ungkap Nunik terus terang.

"Lho, memangnya Bik Parni kenapa?" Tirta menjinjitkan alis. Tanpa ia duga ternyata berbincang-bincang dengan Nunik ini bisa sangat menarik.

"Aku ingat, siang itu Bik Parni menangis di dapur. Rupanya Bik Parni mendapat kabar kalau Pak Kirman, suaminya meninggal karena kecelakaan saat mengantar





barang. Aku dan Danang sedang makan siang di dapur waktu itu. Dalam tangisnya, Bik Parni bilang pada Danang. Bahwa ia mungkin tidak bisa menyekolahkan Danang lagi karena Pak Kirman sudah meninggal. Tidak ada yang akan membiayai hidup mereka berdua lagi. Makanya aku ingin menjadi Mentri Pemberdayaan Perempuan. Aku ingin membantu para perempuan agar berdaya, saat suami-suami mereka meninggal, atau saat mereka diperlakukan tidak baik oleh pasangan. Jadi para perempuan bisa tetap menjalani hidup dan anak-anak mereka bisa tetap sekolah dan tidak terlantar. Cita-citaku

aneh untuk kategori anak SD ya, Mas?"
cengir Nunik malu.

"Bukan aneh, Nik. Cita-citamu sangat mulia," puji Tirta tulus. Nunik sudah menyayangi Danang sedari kecil rupanya. Ia hanya belum menyadari perasaannya saja. Perasaan Nunik halus. Tidak seperti ibu dan almarhum ayahnya.

"Kamu masih sangat muda, Nik. Kejarlah cita-citamu. Gapai semua impian yang kamu mau. Jangan terlalu memikirkan soal laki-laki dulu."

Hening.

"Kalau pun dalam perjalanan meraih cita-cita, kamu menemukan jodoh, berjuanglah bersamanya. Cari pasangan

muda yang sevisi dan semisi denganmu.

Dan yang paling penting mencintai kekurangan dan kelebihanmu."

Nunik gelisah. Duduknya mulai tidak tenang.

"Dan yang pasti, bukan dengan laki-laki yang sudah berumur sepertiku. Karena prioritasku dalam memilih pasangan sudah berbeda." Tirta langsung memberi clue.

"Mas mau bilang kalau Mas menolakku?" ucap Nunik getir.

"Benar. Tapi itu bukan berarti aku tidak menyukaimu. Aku menganggapmu seperti adikku sendiri. Makanya aku tidak

bisa mencintaimu seperti cinta seorang laki-laki kepada seorang perempuan."

"Kalau kepada Mbak Padma, bisa Mas?"

Pertanyaan yang beresiko. Tapi cepat atau lambat Nunik akan mengetahuinya juga. Bismillahirrahmanirrahim.

"Sangat bisa. Karena sesungguhnya aku sudah menunggu Mbakmu itu nyaris sepertiga usiaku. Hanya dia dan cuma dia perempuan yang aku cintai insyaallah seumur hidupku."

31. Jatuh Cinta Berjuta Rasanya.

Padma memindai jam dinding di dapur. Pukul setengah delapan pagi. Ia tengah menikmati sarapan paginya sendirian. Biasanya ia sarapan pagi bersama dengan Nunik dan Danang sebelum mereka memulai aktivitas. Ayahnya sudah tiga hari ini mengunjungi kerabat yang sedang sakit di luar kota. Sementara Bulik Fatimah berjalan pagi. Sepuluh menit sudah berlalu. Namun ia tidak mendapati sosok Nunik mau pun Danang menghampiri meja makan.

"Bik, Nunik belum bangun ya?"
Penasaran, Padma menanyakan kabar

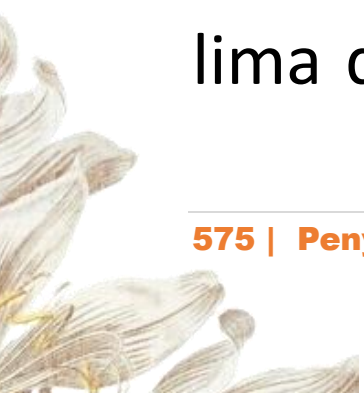


Nunik pada Bik Parni yang tengah mencuci peralatan makan.

"Sudah kok, Mbak. Bibik rasa Mbak Nunik malah tidak tidur dari semalam." Bik Parni menurunkan nada suaranya menjadi berbisik.

"Hah, kenapa?" Padma ikut berbisik. Bik Parni mengelap tangan basahnya dulu sebelum menoleh ke lorong. Yakin keadaan aman, barulah ia duduk di sebelah Padma.

"Bibik nggak tahu pasti kenapa, Mbak. Yang jelas, Bibik mendengar suara tangisan dari kamar Mbak Nunik setelah Mas Tirta pulang. Terus pukul setengah lima dini hari sewaktu Bibik mau masak,





lampu di kamar Mbak Nunik masih menyala. Bibik juga mendengar suara Mbak Nunik yang tengah berbicara dengan seseorang di telepon. Bibik nggak tahu Mbak Nunik berbicara pada siapa."

Nunik benar-benar patah hati rupanya.

"Eh kayaknya ada yang datang itu, Bik." Padma lega tatkala terdengar langkah-langkah kaki menuju dapur.

Akhirnya Nunik keluar juga. Bik Parni segera berdiri.

Bersiap-siap menyambut majikan kecilnya yang sedang bersedih.

"Selamat pagi, Mbak Padma. Selamat pagi, Kanjeng Ibu."

Danang rupanya.

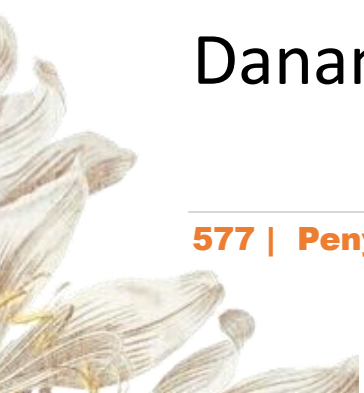


"Pagi, Nang. Tumben kamu siang sekali sarapannya? Biasanya jam tujuh pas, kamu duluan yang duduk di sini," tegur Padma.

"Saya ketiduran, Mbak. Soalnya tidurnya subuh." Danang mengucek-ucek mata. Sesungguhnya ia masih mengantuk. Namun ia harus bekerja. Tirta bisa mengamuk kalau ia libur tanpa sebab yang jelas.

"Kanjeng Ibu... Kanjeng Ibu. Nanti didengar Bu Fatimah kamu diceramahi lagi." Bik Parni memelototi Danang.

"Kalau diceramahi, ya didengarkan saja. Anggap saja petuah dari orang tua." Danang menanggapi omelan sang ibu



santai. Ia kemudian duduk di samping Padma.

"Ngapain kamu subuh-subuh baru tidur? Perasaan jam sepuluh malam kamu sudah masuk kamar. Nih piringnya." Bik Parni memberikan piring pada sang putra.

"Anu, Bu. Mengerjakan tugas dari kantor." Danang gelagapan.

Orang yang di telepon Nunik, Danang rupanya. "Lain kali jangan begitu. Kerjakan tugasmu sesuai jam kerja. Kalau kamu sakit bagaimana?" Bik Parni kembali mengomeli Danang.

"Kalau aku sakit ya ke dokter dong, Bu. Masak ke bidan Asih. Aku 'kan tidak



mungkin melahirkan." Danang menjawab omelan sang ibu dengan banyolan.

"Ada-ada saja bantahanmu. Sudah, makan dulu sa--na." Bik Parni memindai kehadiran Nunik. Majikan mudanya ini muncul dengan mata sembab. Jelas sekali kalau Nunik menangis semalaman.

"Selamat pagi, Mbak Nik." Danang menyapa Nunik ramah. Ia bersikap seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

"Pagi, Nang," sahut Nunik pelan.

"Pagi, Bik Parni, Mbak--Ma." Nunik mengucapkan selamat pagi pada semua orang yang ada di dapur.





"Pagi juga," sahut Bik Parni dan Padma bersamaan.

"Bibik ke depan dulu ya. Mau menyapu halaman." Dengan bijak Bik Parni menyingkir.

"Mbak Nik mau makan apa? Ada nasi goreng dan mie goreng. Mbak mau yang mana, biar saya ambilkan." Danang dengan gesit menawarkan pilihan.

"Nggak usah, Nang. Biar aku ambil sendiri saja," tolak Nunik lesu. Ia kemudian menyendok nasi goreng dan menyantapnya tanpa selera. Bertiga mereka menghabiskan isi piring masing-masing dalam diam.





"Aku duluan ya, Mbak Ma, Mbak Nik."

Danang berpamitan. Ia sengaja meninggalkan Nunik dan Padma, agar keduanya bisa menyelesaikan masalah masing-masing.

"Kamu marah pada Mbak, Nik?" Padma memulai percakapan.

"Iya," sahut Nunik singkat.

"Karena Mas Tirta memilih, Mbak?" Padma menumpukan kedua tangannya di atas meja. Ia siap menghadapi amukan Nunik.

"Bukan." Nunik meletakkan sendok dan garpunya. Ia menatap Padma dengan pandangan kesal.



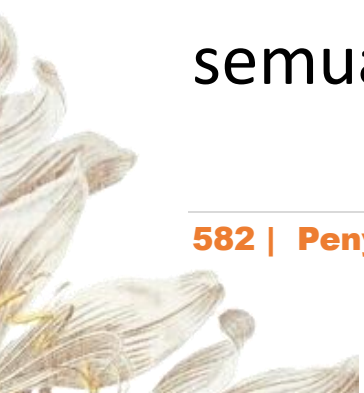


"Aku bisa menerima penolakan Mas Tirta karena sebelumnya ia memang sudah pernah menolakku. Yang tidak bisa kuterima adalah, Mbak munafik dan jahat!" seru Nunik ketus. Padma diam saja. Ia menunggu Nunik memuntahkan kekesalannya.

"Mbak munafik karena Mbak pura-pura mendukungku mendapatkan cinta Mas Tirta. Padahal dibelakangku, Mbak menjalin kasih dengan Mas Tirta. Mbak pasti mentertawai kebodohanku. Mbak jahat!" Nunik menggebrak meja.

"Sudah?" tanya Padma sabar.

"Kalau sudah, Mbak akan menjelaskan semuanya satu persatu."





"Jelaskan." Nunik bersedekap. Air mukanya jelas memperlihatkan permusuhan.

"Baik. Pertama. Mbak tidak munafik." Padma mengeja kalimatnya satu persatu.

"Mbak sungguh-sungguh mendukungmu untuk mendapatkan Mas Tirta. Tapi Mas Tirta langsung menolak sebelum Mbak sempat mempromosikanmu lebih lanjut. Di mata Mas Tirta, kamu itu seperti adiknya sendiri." Padma menghentikan penjelasannya. Ia memberi jeda agar Nunik bisa mencernanya.

"Mbak juga tidak menjalin cinta dengan Mas Tirta sampai kira-kira dua jam sebelum Tirta menemuimu kemarin."





"Dua jam?" Nunik melongo.

"Iya. Dua jam. Sebelumnya Mas Tirta membawa Mbak ke toko perhiasan. Ia kemudian meminta Mbak untuk memilihkan cincin, tanpa menyebutkan siapa wanita yang akan ia nikahi. Kami sempat bertemu client terlebih dahulu, baru Tirta melamar Mbak. Jadi tuduhanmu bahwa Mbak menjalin hubungan dengan Mas Tirta di belakangmu itu tidak benar," tegas Padma.

"Mengenai menertawaimu." Padma menggeleng-gelengkan kepalanya sebelum meneruskan kalimatnya.





"Menurutmu, apakah Mbak adalah type orang yang seperti itu?" Padma menatap Nunik dalam-dalam.

"Tidak." Walau berat hati, Nunik memutuskan untuk jujur.

"Pada mulanya Mbak juga kaget saat dilamar oleh Tirta, Nik. Sampai akhirnya Mas Tirta mengaku kalau ia sudah mencintai Mbak, sejak Mbak SMP. Tapi ia tidak berani mengungkapkannya karena Mbak masih kecil. Setelah Mbak SMA dan ia ingin mengungkapkannya, Mbak sudah terlanjur jadian dengan Mas Dimas."

"Mas Tirta sudah menunggu Mbak Padma selama itu." Nunik menarik napas panjang. Ia percaya dengan apa yang





dikatakan oleh Padma. Karena Tirta juga mengatakan hal yang sama.

"Pada mulanya, Mbak juga takut menerima lamaran Mas Tirta, Nik. Sampai akhirnya, Mbak mikir. Mbak sudah berumur 34 tahun menuju 35, dua bulan lagi. Mbak sekarang menjanda. Pernah 10 tahun menjalani rumah tangga namun tersiksa karena mencintai orang yang salah. Mbak tidak pernah merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya, sampai Mas Tirta mengungkapkan perasaannya pada Mbak. Jiwa Mbak seperti melayang, Nik. Bertahun-tahun dihianati suami. Dibully mertua karena tidak bisa memiliki keturunan. Dihina orang karena Mbak

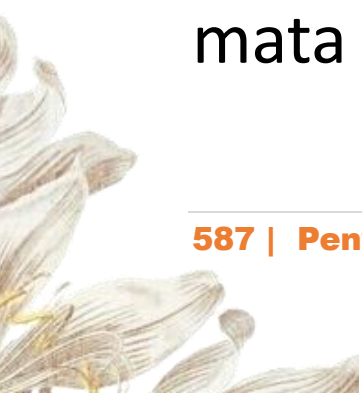




gemuk dan tidak pernah merawat diri, hati Mbak berbunga-bunga, Nik." Padma mencurahkan semua isi hatinya.

"Nik. Mbak ini tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini, kalau Bapak, amit-amit pergi, Mbak tinggal sendirian." Suara Padma bergetar.

"Mbak bahkan tidak bisa memiliki anak. Mbak nantinya akan benar-benar sendirian kalau tidak punya pasangan. Makanya Mbak memutuskan untuk menerima lamaran Mas Tirta, karena ia sudah tahu dan bersedia menerima kekurangan, Mbak. Menurutmu, Mbak jahat karena menerima lamarannya?" Air mata kini menganak sungai di kedua bola



mata Padma. Ia kesulitan membayangkan masa senjanya dalam kesendirian.

Hening.

Tidak ada satu orang pun yang berbicara. Hanya suara detak jam yang bergerak konstan di dapur yang senyap.

"Mbak, nggak munafik. Mbak juga nggak jahat. Aku yang belum bisa menerima kenyataan. Padahal aku sudah tahu, kalau Mas Tirta itu menyukai Mbak. Aku hanya pura-pura tidak tahu, karena tidak ingin menerima kenyataan itu," ucap Nunik pelan. Hati nuraninya berhasil melampaui egonya. Akhirnya ia berbesar hati mengakui kekealahannya.



"Aku iri dengan keberuntungan Mbak. Makanya aku marah. Aku tidak tahu harus menyalahkan siapa lagi." Nunik menyusut sudut matanya.

"Alhamdulillah. Mbak bahagia sekali kalau kamu sudah tidak marah pada Mbak lagi." Padma menggenggam tangan Nunik yang terkulai di atas meja.

"Maafkan kalau keputusan Mbak ini menyakitimu ya, Nik. Mbak benar-benar minta maaf." Padma mengeratkan genggamannya.

"It's oke, Mbak. Aku akan belajar untuk ikhlas. Semoga Mbak berbahagia bersanding dengan Mas Tirta ya?" Nunik balas meremas jemari Padma.





"Insyaallah ya, Nik. Insyaallah."

"Alhamdullilah." Danang yang menguping di sudut lorong dapur mengucapkan syukur. Akhirnya Padma dan Nunik berhasil mengurai perselisihan keduanya.

"Walaupun Nunik sudah melepas Mas Tirta, itu bukan berarti kamu bisa mendekati Mbak Nik ya, Nang? Ingat, dia itu siapa dan kita siapa." Bik Parni menepuk pundak sang putra.

"Kenapa, Bu? Kita dan Mbak Nik makan nasi dan lauk yang sama bukan? Zaman feodal sudah tidak berlaku lagi sekarang." Danang tidak setuju dengan ungkapan sang ibu.





"Kamu tahu pasti apa yang Ibu bicarakan. Jangan mengulang kisah Mbak Padma dan Dimas. Kamu ingat tidak, dulu Pak Manan dan Bu Fatimah menentang mati-matian hubungan Mbak Padma dengan Mas Dimas? Kamu dan Nunik posisinya sama. Anak majikan dan anak supir. Ibu tidak mau kamu sakit hati nantinya, Nang." Bik Parni mengingatkan.

"Kita ada di sini, karena bapakmu meninggal. Jangan tidak tahu diri, Nang."

"Aku tahu diri kok, Bu. Makanya aku bekerja keras agar pantas bersanding dengan Mbak Nunik. Kalau Mas Dimas, ya jelaslah semua tidak setuju. Orang Mas Dimas itu jelas-jelas mau memoroti harta



Mbak Padma saja." Danang bersikeras dengan kemauannya. Belum sempat Bik Parni menyahuti argumen Danang, terdengar suara cempreng yang memanggilnya berulang kali.

"Dengar. Itu Bu Fatimah yang memanggil-manggil Ibu. Pasti ada saja pekerjaan Ibu yang tidak berkenan di hatinya. Ibu tidak mau sampai amit... amit... berbesanan dengan beliau. Paham, Nang?" Bik Parni kembali memperingati Danang.

"Buang jauh-jauh impianmu yang ingin mempersunting Nunik. Ibu tidak setuju." Setelah memberi tatapan mengancam sekali lagi, Bik Parni pun berlalu.





Teriakan Bu Fatimah sudah menggelegar ke seantero ruangan sekarang.

"Makan sedikit tidak apa-apa kok, Ma. Masa gara-gara sepotong kue kamu bakalan gemuk sih. Coba saja." Tirta memotong brownis dan memindahkannya ke piring Padma. Saat mereka berdua sedang menghabiskan malam minggu di sebuah kafe.

"Aku sudah diet ketat seminggu ini, Mas. Lumayan, turun sekilo." Padma meringis.

"Oh ya, besok sore aku dan teman-teman akan ke Healty Gym lagi. Boleh kan, Mas?" tanya Padma harap-harap cemas. Meminta izin seperti ini, ia seperti mengalami dejavu. Dulu Dimas selalu



mengekangnya jikalau ia ingin berkegiatan di luar rumah.

"Tentu saja boleh. Kenapa mukamu cemas begitu, hm?" Tirta mengelus sekilas kening Padma yang mengerut cemas.

"Syukurlah. Aku pikir Mas keberatan karena di sana ada Michael. Mas 'kan tidak suka dengannya," kata Padma terus terang. Ia sangat lega karena Tirta bukan type pasangan yang posesif.

"Aku memang sebal pada Michael. Tapi itu bukan alasan bagiku untuk melarangmu ke sana. Aku tahu. Kamu suka berolahraga di sana bersama teman-temanmu."



Padma diam. Ia menunggu lanjutan kata-kata Tirta.

"Aku ingin kita sama-sama memahami satu hal. Bahwa cinta itu bukan penjara. Cinta juga bukan memerangkap orang yang saling cinta hanya dalam dunia mereka berdua saja. Cinta itu universal. Ia membebaskan dan membahagiakan dua orang yang terikat di dalamnya. Karena aku tahu kamu suka berolahraga di sana, maka lakukanlah. Asal kamu tidak memberi angin pada Michael."

"Ya ampun, Mas. Michael itu masih seumuran Nunik."



Astaga. Dia pasti juga cuma main-main. Mana mungkin dia suka pada tante-tante sepertiku."

"Jangan merendahkan dirimu sendiri. Kalau kamu menanggapi rayuannya, ia pasti akan mengejarmu. Aku beritahu kamu satu hal. Ini adalah rahasia laki-laki."

"Apa itu, Mas?" Padma menegaskan punggungnya. Tidak pernah ada laki-laki yang pernah berbagi rahasia dengannya.

"Sesungguhnya bukan hanya perempuan yang suka baper, Ma. Tapi laki-laki juga. Kabar memalukannya. Sebenarnya kebaperan kami itu lebih parah. Kami

hanya gengsi saja mengakuinya." Tirta membocorkan rahasia kaumnya.

"Oh, begitu toh. Asal Mas tahu. Aku sama sekali tidak tertarik dengan lelaki lainnya. Muak malahan. Khusus hanya untuk Mas saja, aku ingin terlihat cantik. Makanya aku diet mati-matian," aku Padma terus terang.

"Dengar, Sayang. Kamu tidak perlu cantik agar aku cinta. Kau hanya perlu menjadi milikku saja."

Hallo jantung. Masih aman 'kan?

32. Perkenalan Sebagai Calon Istri.

"Lipstik gue kayaknya ketebelan deh ini, Wil." Padma ngeri melihat bibirnya merah membara. Saat ini Wilma dan Ririn tengah mendandaninya di kamar. Malam ini Tirta akan membawanya ke rumah orang tuanya. Ibunya mengadakan selamatan kecil-kecilan atas ulang tahun pernikahan mereka yang ke-38. Tirta memintanya untuk tampil maksimal hari ini. Makanya ia meminta Wilma dan Ririn untuk membantunya.

"Kagak, Ma. Dandanan lo ini natural banget. Nah, supaya seimbang, lipstick lo emang harus cetar. Kayak nih liat,



sesembak Taylor Swift." Wilma membuka galeri photo di ponselnya. Memperlihatkan lipstick merah menyala penyanyi country terkenal sedunia.

"Iya, sih. Tapi gue kayak merasa muka gue jadi gimana gitu ya?" Padma kesulitan mendeskripsikan kalimatnya.

"Jadi judes-judes seksi kan? Hehehe. Menurut gue juga gitu. Lo nampak menggoda banget, Ma. Apalagi karena lo pake kebaya model koset begini. Lekuk liku body lo seksi abis." Wilma membuat gerakan seperti jam pasir.

"Astaga, pujian lo membuat gue nggak napak tanah, Wil. Ngeri gue ngambang begini di udara." Padma tertawa geli. Ia



sekarang tidak mau lagi mengabaikan pujian. Selama itu tidak berlebihan, ia akan menerimanya sebagai penyemangat diri.

Padma menatap bayangannya sendiri di depan cermin. Pantulan cermin mengatakan bahwa ia jauh lebih kurus dan lebih glowing dibanding saat ia masih menjadi istri Dimas dulu. Saat ini ia mengenakan kebaya model korset berbahan lace. Tubuhnya yang berisi memang paling pas menggunakan atasan model ini. Ia memadukan bawahannya dengan rok batik sidomukti.

"Untung aja gue tadi sempet ngintip IG-nya rival-rival lo. Si Ninis-Ninis itu update





status lagi nyalon. Si dokter pick me, ngetag butik tempat dia ngebeli gaun. Penampilan mereka pasti bakalan cetar membahana badai. Makanya kami berdua harus maksimal ngedandanin lo. Coba kalo nggak. Paling lo make kulot sama kemeja sifon andalan lo dari zaman jebot dulu." Ririn gantian mengomeli Padma.

"Tapi apa penampilan gue ini nggak terlalu wah ya? Yang punya acara 'kan Pak Cahyono dan Bu Nani. Masa cetaran gue?" Padma masih meragu.

"Kagaklah! Begini aja mah masih kategori normal kali." Wilma tidak setuju dengan pendapat Padma.



"Tuh, handphone lo bunyi. Tirta udah nyampe kali." Wilma menunjuk ponsel Padma yang terdaring di atas meja rias.

"Iya nih, Ma. Si Tirta." Ririn melirik layar ponsel sebelum menyerahkannya pada Padma.

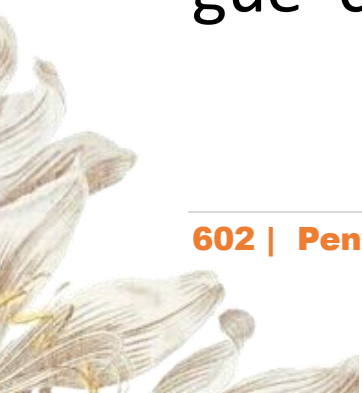
"Sini... sini... Padma memanjangkan lengannya."

"Ya, Mas?" Padma menyilangkan jari telunjuknya ke bibir. Isyarat agar teman-teman jangan berisik.

"Sepuluh menit lagi aku sampai ya."

"Oke, Mas. Aku tunggu."

"Lo udah mau dijemput 'kan? Kalo gitu gue cabut ya? Laki gue dan anak-anak



udah nyariin ini." Wilma mencangklong tas.

"Gue juga cabut ya. Laki gue ngechat pengen main kuda-kudaan lebih cepet. Mumpung anak gue lagi di rumah omanya." Ririn mengikuti aksi Wilma.

"Oke. Terima kasih lo berdua udah mau bantuin gue.

Titip salam untuk para bocil ya?" Padma ikut mengambil tas tangannya. Sebaiknya ia menunggu Tirta di ruang tamu saja. Saat kedua temannya berlalu, Bulik Fatimah muncul dari dapur.

"Mau ke mana kamu didandani seperti pemain lenong begitu?"



Setiap kali Bulik Fatimah berbicara, tidak ada kalimat enak yang keluar dari mulutnya.

"Ya mau ngelenong lah, Bulik," sahut Padma acuh.

"Kamu ini kalau ditanya orang tua, tidak pernah sopan menjawabnya." Bulik Fatimah menunjuk Padma geram.

"Ya, Ibu nanyanya nggak sopan juga sih." Nunik yang menyusul ibunya ke ruang tamu meningkahi. Ia sudah menduga. Pasti akan ada keributan lagi kalau ibunya berdua-duaan saja dengan Padma lebih dari lima menit.

"Kamu ini juga sama saja. Tidak pernah memihak Ibu." Bulik Fatimah memarahi



sang putri sebelum kembali ke dapur. Dua lawan satu. Mana bisa dirinya menang.

"Terima kasih kamu selalu membela Mbak ya, Nik." Padma mengelus sekilas bahu Nunik. Nunik ini anak naik. Karena meskipun ia tengah kecewa terhadapnya, Nunik tetap bersikap adil.

"Ibu memang orangnya suka bicara sembarangan, Mbak. Jadi Mbak tidak usah memasukkan dalam hati semua kata-katanya. Tapi dasarnya Ibu baik kok." Nunik menambahkan kalimat terakhir dengan terpaksa. Bagaimanapun ia harus sedikit membela ibunya.



"Iya, Mbak tahu." Padma mengangguk singkat. Mereka berdua tahu kalau kata-kata yang mereka ucapkan sama-sama bohong. Namun mereka tetap harus melakoninya, demi kedamaian semua orang. Sejurus kemudian terdengar suara mobil di depan pintu gerbang.

Tanpa melihat ke depan pun mereka berdua sama-sama tahu siapa yang datang.

"Itu, sepertinya Mas Tirta sudah datang. Aku masuk ke dalam ya, Mbak." Nunik buru-buru kembali ke kamar. Ia belum sepenuhnya mampu berbagi kebahagiaan yang tulus dengan keduanya. Lebih baik ia bersembunyi





daripada hatinya berdarah lagi. Padma memandangi Nunik yang tergopoh-gopoh melarikan diri. sebenarnya ia kasihan. Namun ia juga tidak bisa berbuat apa-apa. Mudah-mudahan waktu akan memulihkan segalanya.

"Kita langsung saja berangkat, Mas." Setelah membuka pintu gerbang, Padma mencegah Tirta yang ingin masuk ke dalam rumah.

"Jangan dong, Ma. Aku harus pamitan dengan bapakmu dulu," pungkas Tirta melalui kaca mobil yang ia buka.

"Bapak tidak di rumah, Mas. Bapak keluar bersama dengan teman-teman lamanya."





Padma melebarkan pintu gerbang, agar mobil Tirta bisa masuk ke halaman.

"Akhir-akhir ini Bapak memang senang keluar dengan teman-teman lamanya. Entah sekedar bersepeda, memancing bahkan berkaraoke ria mengenang masa lalu," imbuh Padma lagi.

"Bapakmu tidak di rumah tapi bulikmu 'kan ada. Masak aku main gondol saja anak perempuan orang? Tidak minta izin dulu." Tirta keluar dari mobil dengan tangan menenteng sebuah bungkus.

"Mas bawa apaan itu?" Padma menunjuk bungkus di tangan Tirta.

"Oleh-oleh untuk orang-orang di rumah ini. Mana Bulikmu? Aku ingin meminta



izin membawamu keluar. Aku duduk di sini saja ya? Kadung sudah memakai sepatu."

Tirta menunjuk kursi di teras.

"Bukannya aku mau menjelek-jelekkan bulikku sendiri ya, Mas. Tapi aku trauma terus disindir-sindir olehnya." Padma ragu-ragu mengungkapkan perasaannya.

"Biarkan aku yang menghadapinya. Kamu tenang saja. Sana, panggil bulikmu." Tirta meletakkan bungkusannya di atas meja teras. Ia kemudian duduk santai sambil memindai jam tangannya. Waktunya lebih dari cukup. Ia memang ingin para kerabatnya berkumpul terlebih dahulu,



baru ia akan hadir bersama dengan Padma.

"Oke, aku panggilkan. Kalau moodmu nanti rusak karenanya, jangan salahkan aku. Ingat, sudah sudah memperingatkanmu lebih dulu." Padma mengancam Tirta.

"Iya, sayangku nan cantik jelita. Aku yang akan menanggung resikonya." Tirta melambaikan tangannya.

Sementara Padma, ia mencari sang bulik yang sedang mengomeli Bik Parni di dapur. Seperti biasa. Ada saja pekerjaan Bik Parni yang tidak berkenan di hatinya.

"Bulik dicari Mas Tirta di depan." Ogah-ogahan Padma memanggil sang bulik.

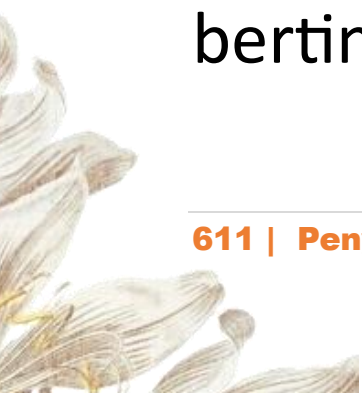




"Ngapain dia mencariku? Aku 'kan tidak punya hutang padanya?" Berbalik badan Bulik Fatimah menyahuti Padma ketus.

"Padma tidak tahu, Bulik. Dia cuma bilang ingin bertemu dengan Bulik." Padma sudah mempunyai firasat yang tidak enak. Jangan-jangan Bulik Padma akan mengomeli Tirta nantinya.

"Mau apa sih anak itu? Mengganggu orang kerja saja!" Bulik Fatimah mencuci tangan dan bergegas ke depan. Ketidakramahan tergambar jelas pada air mukanya. Padma buru-buru mensejajarnya langkah sang Bulik. Agar saat terjadi apa-apa nanti, ia bisa segera bertindak.





"Ada apa--"

"Selamat malam, Bu Fatimah." Tirta langsung berdiri dari duduk santainya.

"Saya izin membawa Padma ke rumah boleh? Orang tua saya mengadakan selamatan kecil-kecilan atas ulang tahun pernikahan mereka yang ke-38. Karena Pak Manan tidak di rumah, Padma meminta saya untuk meminta izin pada Ibu. Padma bilang buliknya sangat disiplin, menjunjung tinggi tata krama dan menjaga nilai-nilai kesopanan. Makanya saya sekarang meminta izin. Boleh tidak Bu?"

Padma tertawa dalam hati. Tirta pandai sekali mengambil hati Bulik Fatimah.





"Saya memang orang yang seperti itu. Oleh karenanya saya tidak akan mengizinkan anak maupun keponakan saya dibawa-bawa pergi begitu saja tanpa meminta izin saya terlebih dahulu. Nah, karena kamu sudah meminta izin baik-baik, saya mengizinkan. Tapi dengan satu syarat. Jangan pulang terlalu malam," sahut Bulik Fatimah angkuh. Dadanya mengembang bangga, karena disebut sebagai orang yang disiplin, menjunjung tinggi tata krama dan menjaga nilai-nilai kesopanan. Akhirnya ada juga orang yang mengetahui prinsipnya itu.

Padam melirik Tirta yang mengarang bebas. Entah kapan ia mengatakan semua itu pada Tirta. Tapi aksi Tirta ini baik untuk



kedua belah pihak. Oleh karenanya ia pun mengikuti permainan Tirta.

"Baik, Bu. Saya janji akan membawa Padma pulang tepat waktu." Tirta mengangguk takzim.

"Oh ya, Bu. Saya kebetulan membawa ini untuk Ibu."

Tirta mengambil bungkusannya dari meja dan memberikannya pada Bulik Fatimah.

"Apa ini?" Bulik Fatimah menjinjitkan alisnya. Namun tak urung ia menerima juga bungkusannya dari tangan Tirta.

"Ini roti bakar, Bu. Kata Padma, Ibu suka sekali dengan roti bakar." Padma lagi-lagi melirik Tirta. Sungguh, Tirta ini rupanya ahli mengarang bebas.



"Iya. Saya memang suka. Tapi lain kali jangan repot-repot. Saya sekarang jarang makan roti bakar. Saya takut terkena penyakit diabetes."

Bulik Fatimah ini memang sangat sulit dipuaskan.

"Jangan khawatir, Bu. Roti bakar ini terbuat dari gandum dan rendah kalori. Kebetulan Padma sempat bilang kalau Ibu orangnya sangat menjaga kesehatan. Makanya hingga usia sekarang Ibu tampak sangat sehat dan awet muda."

Astaga, gula pun kalah manis dengan rayuan Tirta.

"Ya sudah, roti bakarnya nanti saya makan. Kalian pergilah. Nanti terlambat."





Ingat jalan pulang terlalu malam. Besok pagi Padma harua bekerja."

"Baik, Bu. Kamu jalan dulu." Tirta menoleh dengan Padma sekilas. Memberi kode padanya untuk ikut berpamitan.

"Kami jalan ya, Bulik."

Paling kata-kataku hanya dianggap angin lalu, batin Padma.

"Iya. Hati-hati di jalan."

Allahuakbar.

Buliknya mengucapkan kata-kata yang manis padanya. Padma terkaget-kaget. Ia masih terheran-heran saat sudah berada di dalam mobil.

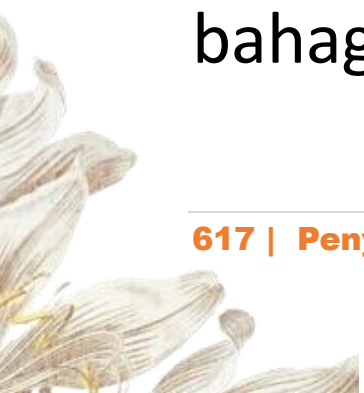




"Aneh sekali rasanya saat Bulik berkata manis padaku." Padma berbicara pada dirinya sendiri.

"Tidak aneh-aneh amat sih, Ma. Yang aku pelajari, manusia pasti cenderung baik apabila kita baiki. Memang tidak semuanya memberi balasan yang cepat. Ada kalanya butuh waktu berbulan bahkan bertahun-tahun, baru berhasil mendapatkan simpati. Tapi tidak ada salahnya juga 'kan kalau kita berbuat baik?" Tirta memberi Padma pencerahan.

"Kamu tahu tidak. Orang yang suka menyakiti hati orang lain itu, sesungguhnya karena mereka juga tidak bahagia. Makanya mereka kerap





menyabotase kebahagiaan orang lain. Tujuannya apa? Ya agar orang lain juga menjadi tidak bahagia. Sama seperti dirinya. Coba kalau mereka bahagia. Mereka itu nggak akan sempat tuh memikirkan kesalahan orang lain. Benar tidak?"

"Iya juga sih, Mas. Oh ya, ngomong-ngomong mengapa Mas ingin aku berdandan secara khusus di ulang tahun pernikahan kedua orang tua, Mas? Toh yang punya acara bukan aku?"

"Kamu juga punya acara sendiri di sana kok," sahut Tirta kalem.

"Heh, acara apaan?"





"Acara kamu akan aku perkenalkan pada orang tua dan kerabat dekatku sebagai calon istriku. Mulai malam ini dan seterusnya, aku mau mereka tahu bahwa aku sudah ada yang punya. Jadi mereka tidak perlu repot-repot lagi menjodoh-jodohkanku."

"Cepat sekali, Mas. Nanti kalau orang tuamu menolak bagaimana?" Padma jadi ngeri.

"Tidak akan. Mereka sudah berjanji bahwa mereka akan menerima siapa pun itu yang aku pilih sebagai calon istri. Selama pilihanku itu wanita baik-baik dan bukan istri orang. Kamu ini wanita baik-



baik dan bukan istri orang bukan? Jadi,
ya tidak masalah."



33. Perdebatan.

"Rame banget ya, Mas? Kata Mas cuma selamatan kecil-kecilan." Padma gentar melihat banyaknya mobil-mobil mewah di halaman rumah Tirta. Bukan hanya di halaman. Sebagian juga terparkir rapi di sisi jalan.

"Rame memang. Tapi mereka semuanya kerabatku kok. Tidak ada yang perlu kamu takutkan." Tirta melajukan kendaraan langsung ke garasi. Tidak ada tempat kosong lagi di halaman.

"Ayo kita masuk." Sembari membuka sabuk pengaman, Tirta menegur Padma yang masih duduk tegang di dalam mobil.





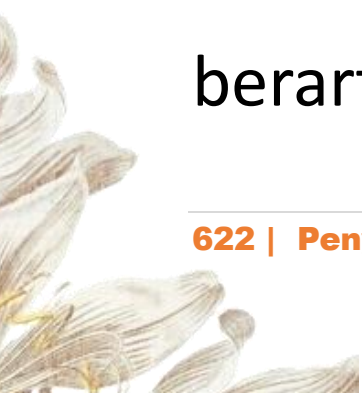
"Ayo, Ma. Kenapa kamu masih bengong di situ?" Tirta menjawab cuping hidung Padma.

"Aku takut mengacaukan acara orang tuamu, Mas. Aku memang bukan gadis nakal atau pun istri orang. Tapi aku janda dan mandul pula." Padma mengungkapkan kekhawatirannya.

"Masalah ini sudah kita bahas berulang kali bukan? Jangan mbulet di situ-situ lagi ah."

"Berulang kali dibahas tapi berulang kali juga aku takut, Mas."

"Percayalah, semuanya akan baik-baik saja. Memang tidak mudah. Tapi bukan berarti tidak mungkin. Ayo, kita hadapi





temboknya bersama-sama." Tirta mengelus sekilas ubun-ubun Padma sebelum turun dari mobil. Keyakinan Tirta menulari Padma. Rasa takutnya memudar. Setelah melepas sabuk pengaman, ia ikut keluar dari mobil dan berjalan di samping Tirta.

Mendekati rumah utama, terdengar alunan lagu-lagu lawas yang dinyanyikan beramai-ramai. Padma menarik napas panjang sekali lagi. Mempersiapkan mentalnya agar kuat dalam menghadapi badai apa pun saat di dalam nanti.

Pandangan Padma langsung bersirobok dengan Ninis dan Erina saat masuk ke dalam rumah. Ninis menatapnya dengan





pandangan meremehkan sebelum membuang muka. Sementara Erina menganggapnya seperti makhluk tak kasat mata. Karena ia mengabaikannya dan hanya tersenyum pada Tirta seorang.

"Nah itu Tirta sudah datang, Bude. Acaranya sudah bisa dimulai." Herman melambaikan tangan pada sang bude yang tengah berkaraoke ria dengan beberapa kerabat lainnya.

"Boleh... boleh..." Bu Nani mengacungkan jempolnya dari atas pentas.

"Pak, ayo naik sini. Kita beri dulu beberapa kata sambutan." Bu Nani memanggil sang suami melalui mike yang ia pegang.





"Kalian turun dulu ya? Nanti kita lanjut lagi menyanyikan lagu-lagu nostalgia." Bu Nani mengusur rekan-rekan kwartet duetnya, tatkala Pak Cahyono naik ke pentas.

"Padma, ayo masuk. Ngapain kamu berdiri di depan pintu?" Bu Nani menyapa Padma melalui mike.

"Iya, Bu. Ini juga mau masuk." Padma mengeraskan suaranya. Bu Nani mengacungkan jempolnya sebelum memberikan mike pada sang suami. Saatnya memberi kata sambutan.

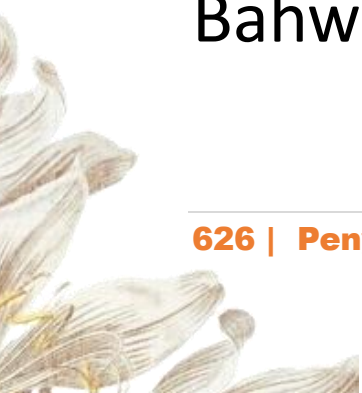
"Mas, kedua orang tuamu tampaknya bahagia sekali hari ini. Aku tidak tega merusak kebahagiaan mereka." Padma





tidak enak hati. Saat ini ia melihat Bu Nani dan Pak Cahyono tengah membacakan kata sambutan serta ucapan terima kasih atas kedatangan sanak saudara d acara pernikahan mereka yang ke-38. Di atas pentas keduanya kerap bercengkrama sambil menceritakan kisah awal pertemuan mereka berdua. Juga suka duka keduanya dalam membina rumah tangga hingga 38 tahun lamanya.

"Tidak apa-apa, Ma. Dalam dunia ini tidak semua yang kita inginkan bisa kita dapatkan bukan? Kedua orang tuaku harus belajar menerima kenyataan. Bahwa walau aku adalah anak mereka,





tapi aku juga seorang manusia dewasa.
Aku berhak membuat keputusan sendiri."

"... satu harapan besar yang selalu kami
nanti-nantikan selama ini adalah;
menimang cucu. Semoga Tirta bisa
memberikannya pada kami sesegera
mungkin." Bu Nani mengarahkan
pandangan pada Tirta saat mengucapkan
kata cucu.

"Lo udah di-warning sama Bude tuh, Tir.
Jangan kelamaan jadi bujang lapuk!"
Salah seorang sepupu meledek Tirta.

"Iya, tuh. Keburu karatan itu pedang
pusaka lo nggak dipake-pake." Sepupu
lainnya ikut memanas-manasi.





"Tirta, sini." Bu Nani melambaikan tangannya pada sang putra. Ia ingin putranya mengucapkan sepatah dua patah kata juga.

"Ayo, Ma." Tirta memberi kode pada Padma.

"Apa tidak terlalu cepat, Mas? Lebih baik nanti saja diakhir acara." Padma bimbang.

"Sekarang saja. Aku ingin keluarga besarku membiasakan diri melihatmu bersamaku. Untuk apa ditunda-tunda lagi. Toh cepat atau lambat kamu akan menjadi bagian dari keluarga ini. Ingat, tiga bulan itu tidak lama." Tirta



menyelipkan jemarinya pada jemari Padma.

Dengan langkah pasti ia berjalan menuju pentas.

Telinga Padma berdenging. Ia sadar. Saat Tirta menggandeng tangannya, suasana seketika senyap. Walau hanya sekilas. Ia melihat tatapan tamu-tamu undangan terarah pada jalinan tangan mereka berdua. Diam-diam Padma mencuri pandang pada Bu Nani dan Pak Cahyono yang masih berdiri di atas podium. Jalannya seketika goyah, tatkala mendapati air muka datar keduanya. Khusus Bu Nani, selain datar ada bias kekecewaan di kedua bola matanya.



"Saya mengucapkan terima kasih atas waktu yang kalian semua luangkan untuk merayakan ulang tahun pernikahan ayah dan ibu." Tirta membuka kata sambutan.

"Oh ya akan mengucapkan selamat dulu pada mereka." Tirta mendekati kedua orang tuanya yang air muka keduanya tidak lagi bahagia.

"Selamat memperingati ulang tahun pernikahan yang ke-38 ya, Yah, Bu. Kalian berdua adalah teladanku dalam segalanya. Semoga Ayah dan Ibu mampu menjaga cinta hingga maut memisahkan. Selamat ya, Yah, Bu." Tirta mencium pipi ayah dan ibunya.





"Terima kasih, Tir." Bu Nani dan Pak Cahyono mengangguk kecil. Tidak ada seulas senyum pun di wajah keduanya.

"Pada hari bahagia ini, mari kita rayakan cinta abadi yang telah ayah dan ibu saya bina selama tiga puluh delapan tahun lamanya." Tirta kembali menghadap tamu-tamu undangan.

"Kalian semua lihat bukan. Bahwa orang tua saya adalah bukti, bahwa cinta sejati itu ada." Tirta mengeja kata ada. Ia ingin menekankan kata adanya.

"Sebagai anak, saya juga insyaallah akan segera mengikuti jejak indah yang telah mereka torehkan. Untuk itu saya akan memperkenalkan seseorang pada kalian





semua. Sini, Sayang." Tirta mengulurkan tangannya pada Padma. Isyarat agar Padma mendekat.

Walau kedua kaki Padma gemetar, ia memaksakan diri melangkah dengan tenang. Ia tidak akan membiarkan Tirta berjuang sendiri. Padma pun menyambut uluran tangan Tirta yang segera menggenggamnya erat.

"Perkenalkan. Perempuan cantik yang berdiri di samping saya ini bernama Padmasari Wijayanti. Perempuan yang saya cintai, nyaris di sepertiga usia saya dan insyallah selamanya." Tirta bisa merasakan dingin dan lembabnya tangan





Padma. Tirta memberi elusan, agar Padma menjadi lebih tenang.

"Hallo semua. Saya Padma. Saya adalah teman lama Mas Tirta yang insyallah akan berganti status menjadi seorang istri. Senang mengenal Anda semua. Semoga apa yang kami berdua niatkan, diridhoi Yang Maha Kuasa." Walau suara Padma terdengar tenang, sesungguhnya pikirannya tengah berkecamuk.

Hening.

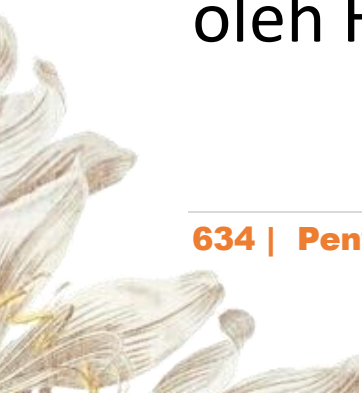
Semua orang bagai tidak mempercayai mata dan telinga mereka sendiri. Bagaimana tidak. Tirta si bujang lapuk yang biasanya dingin terhadap perempuan, bisa berubah seratus





delapan puluh derajat seperti ini. Hingga ada satu orang yang bertepuk tangan kencang. Orang itu adalah Herman.

"Tepuk tangan dong semuanya. Masa kalian semua tidak menyelamati Mas Tirta sih?" Herman mengompori kerabat-kerabatnya. Istri dan anaknya yang masih balita mulai bertepuk tangan. Satu orang menyusul. Satu lagi... lagi dan lagi. Hingga akhirnya semua tamu bertepuk tangan dan mengucapkan selamat. Termasuk Bu Nani, Pak Cahyono, Erina dan kedua orang tua Ninis. Menyisakan Ninis yang tampak sibuk dengan ponselnya. Ia pura-pura tidak mendengar apa yang dikatakan oleh Herman.





"Tidak ada yang perlu kamu takutkan bukan?" Tirta tersenyum pada Padma di antara gegap gempita riuhnya tepuk tangan.

"Iya, Mas." Padma mengangguk. Dalam hati Padma berkata; belum. Bukan tidak ada. Tapi ia menyimpan bantahannya itu untuk dirinya sendiri. Ia tidak mau mematahkan semangat Tirta.

"Beri ucapan pada kedua orang tuaku. Setelahnya kita Ayo kita turun," bisik Tirta. Padma mengikuti instruksi Tirta. Ia mengucapkan selamat pada Bu Nani dan Pak Cahyono. Keduanya mengangguk dan mengumamkan kata terima kasih dengan dingin. Padma tidak kecewa



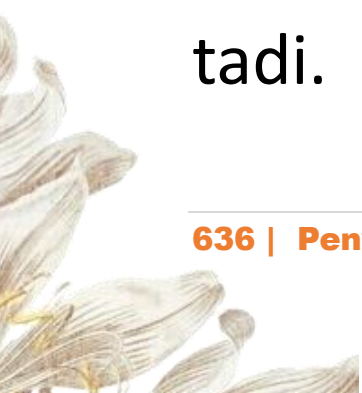


karena ia telah mempersiapkan hatinya atas apa pun sikap orang tua Tirta. Ia baru bisa bernapas lega setelah turun dari pentas. Di belakangnya kedua orang tua Tirta juga menyusul.

"Ke ruang kerja sebentar, Tir. Ada yang ingin Ayah dan Ibu bicarakan. Tidak perlu membawa Padma." Bu Nani berbisik di sisi telinga sang putra. Tirta mengangguk. Ia akan menghadapi badai yang sesungguhnya sekarang.

"Kamu duduk di sini sebentar ya, Ma. Ibu ingin bicara denganku," ungkap Tirta terus terang.

"Oke, Mas. Ingat apa yang aku katakan tadi. Jangan memaksa mereka





menerimaku. Jalani saja semuanya pelan-pelan. Oke, Mas?" Padma memberi Tirta saran.

"Iya, kamu tenang saja. Duduk di sini dan nikmati semua hidangannya. Aku ke dalam dulu." Tirta berjalan menuju ruang kerja. Di mana kedua orang tuanya sudah lebih dulu ke sana.

"Apa maksudmu membawa Padma naik tadi?" Bu Nani bertanya tanpa basa basi. Saat ini dirinya dan sang suami sudah duduk di ruang kerja. Banyak sekali pertanyaan-pertanyaan yang siap ia muntahkan di ujung lidahnya.





"Untuk memperkenalkannya pada kerabat-kerabat kita dong, Bu. Padma itu 'kan calon istriku."

"Kamu jangan main-main ya, Tirta!" Bu Nani menggebrak meja.

"Sabar, Bu." Pak Cahyono memperingatkan sang istri.

"Aku tidak main-main, Bu. Masa memperkenalkan calon istri main-main?" tegas Tirta.

"Kalau kamu tidak main-main, mengapa kamu memilih Padma?" suara Bu Nani naik satu oktaf.

"Apa salahnya dengan, Padma? Bukankah Ibu bilang kalau Ibu akan menyetujui siapa pun yang aku pilih, asalkan ia-nya



perempuan baik-baik dan bukan istri orang?" Tirta balik bertanya.

"Padma memang perempuan baik dan juga bukan istri orang... sekarang. Tetapi Padma itu tidak bisa memiliki keturunan. Silsilah keluarga kita bisa terputus. Pula, Ibu kepingin memomong cucu." Bu Nani mengemukakan alasannya. Alasan yang ia yakin Tirta sudah mengetahuinya. Putranya ini hanya berpura-pura bodoh saja.

"Bisa, Bu. Bisa." Tirta meyakinkan sang ibu.

"Bisa? Bagaimana caranya?" Bu Nani mendengkus.

"Dengan mengadopsi anak-anak yang nasibnya kurang beruntung."

"Ibu tidak mau! Ibu hanya mau cucu yang berasal dari darah dan dagingmu." Bu Nani menggeleng keras.

"Aku dan Padma tentu saja akan berusaha dan berikhtiar untuk bisa memiliki keturunan. Namun jikalau pun tidak, kami akan mengadopsi beberapa anak untuk melengkapi rumah tangga kami.

Hening.

"Bu, apakah Ibu tahu, bahwa di luar sana banyak sekali anak-anak terlantar yang nasibnya sangat memprihatinkan. Kalau memang Allah tidak menakdirkan kami



memiliki anak-anak dari darah daging kami sendiri, alangkah baiknya kami merawat anak-anak yang sudah terlanjur lahir. Benar tidak, Bu?"

"Benar sekali. Tapi Ibu tetap tidak setuju." Bu Nanti tetap dengan keputusannya.

"Kalau begitu Ibu bohong saat mengatakan bahwa Ibu ingin aku menikah demi kebahagiaanku. Karena sebenarnya itu demi kepuasan batin Ibu sendiri." Tirta membuka pintu ruangan dan menutupnya perlahan. Ia merasa tidak perlu membicarakan apapun lagi.

"Tirta, tunggu." Baru berjalan beberapa langkah ia mendengar suara sang ayah.

"Ada apa, Yah?" Tirta berbalik badan.





"Ayah mendukung apa pun keputusanmu. Kita sama-sama laki-laki. Ayah mengerti apa yang dalam hatimu." Pak Cahyono menepuk pundak sang putra. "Terima kasih karena telah memahamiku, Yah. Aku sudah mencintai Padma sangat... sangat lama."

"Iya. Ayah juga sudah lama tahu. Mengenai Ibu, berilah ia sedikit waktu. Pahami, ini juga tidak mudah untuk ibu."

"Baik, Yah. Aku ke Padma dulu. Aku takut ia dijadikan bulan-bulanan oleh Ninis dan Erina di depan sana."



"Pergilah. Ayah dan Ibu akan menyusul sebentar lagi. Ayah harus mendinginkan ibumu dulu."



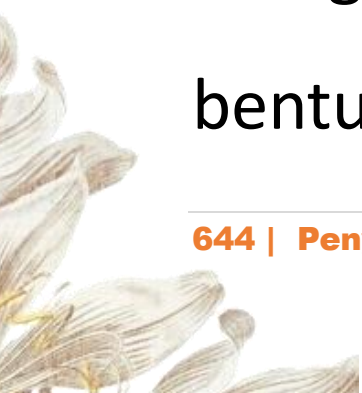
34. Cinta Sepanjang Masa.

"Zaman sekarang ngeri ya, Mbak? Banyak sekali orang yang tidak tahu malu. Sudah tidak tahu malu, eh tidak tahu diri lagi."

Ninis menyenggol bahu Ratna, istri Herman. Saat ini duduk berdekatan dengan Ratna, Padma dan juga Erina.

"Maksudmu apa sih, Nis? Mbak nggak ngerti. Kamu ini bicara kok ya tidak ada ujung pangkalnya." Ratna menanggapi sekedarnya. Ia bukan type orang yang suka bergosip.

"Maksudku. Banyak orang yang tidak tahu malu. Pede banget terang-terangan menggoda calon suami orang. Padahal bentukannya kombinasi antara gajah

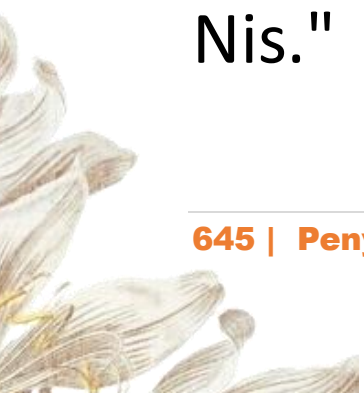




bengkak sama ular kobra." Ninis dengan sengaja mempeleroki Padma saat mengucapkan kata gajah dan ular kobra.

"Ngerti 'kan sekarang, Mbak? Masa nggak ngerti." Ninis menaikturunkan alisnya. Ekspresinya jelas-jelas meledek Padma. Dia sudah lama menunggu kesempatan ini. Di mana si mbak-mbak janda ini sendirian. Dengan begitu ia bisa membantainya sampai puas. Saat di parkir rumah sakit dulu, ada Tirta yang membelanya. Kalau sekarang, Tirta pasti sedang diceramahi kedua orang tuanya. Biar tahu rasa dia!

"Hush, jangan sembarangan bicara kamu, Nis." Ratna mengibaskan tangan setelah





tahu siapa orang yang Ninis maksud. Ia tidak enak pada Padma. Dengan jarak sedekat ini, pasti Padma mendengar semua celotehan Ninis.

"Kok sembarangan sih. Orang kenyataan kok. Ternyata apa yang dikatakan orang-orang memang benar ya, Mbak?

Bahwa untuk menjadi seorang pelakor itu, tidak perlu cantik. Cukup murahan, gatel dan tidak tahu diri saja."

Ninis makin ganas menghina, karena Padma terlihat santai-santai saja. Air mukanya tetap tenang. Ia seolah-olah tidak sadar sedang disindir. Dasar muka badak!





"Itu namanya degradasi moral, Nis. Di mana telah terjadi penurunan nilai-nilai moral yang diakibatkan oleh hilangnya rasa malu dan empati terhadap orang lain." Erina ikut memanas-manasi. Kapan lagi ia punya kesempatan untuk meremukkan harga diri perempuan ini. Padma telah menjauhkan Tirta darinya.

"Bener banget, Mbak. Pura-pura lemah padahal serigala berbulu domba. Begitu ada kesempatan langsung main caplok aja dia. Najis banget ih!" Ninis menggerak-gerakkan bahunya. Air mukanya seolah-olah melihat sesuatu yang menjijikkan.

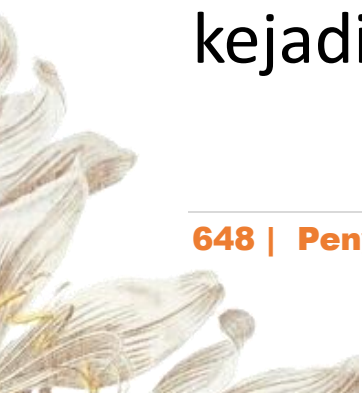




"Sudah ah kalian berdua. Kok malah obrolannya ngelantur ke mana-mana? Jangan mengghibah." Ratna memberi peringatan tidak setuju pada Ninis dan Erina. Ia tidak sampai hati melihat Padma dibully oleh Ninis dan Erina.

Padma sendiri pura-pura tuli. Ia sibuk dengan ponselnya. Beberapa client tengah mengirimkan contoh desain yang mereka inginkan.

"Astaga ini orang benar-benar muka tembok ya? Tidak ada malunya sudah disindir-sindir." Ninis geregetan sendiri. Ia sudah beraksi habis-habisan, eh yang disindir santai saja seperti tidak ada kejadian.



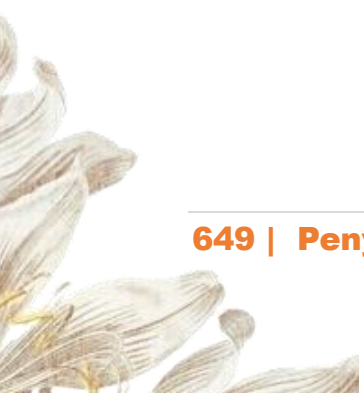


"Sudah biasa disindir kali, Nis. Jadi nggak mempan lagi memakai sindiran. Harus digaplok langsung." Erina ikut geregetan. Kalau tidak tahu tempat, betapa inginnya ia menjambak Padma. Kebencian sudah mencapai ubun-ubunnya. Ia tidak tahan lagi bersikap berpura-pura sopan.

"Eh pelakor munafik. Kamu sadar tidak kami ghibahi?" Kadung kesal, Ninis langsung saja menegur Padma. Ia tidak sanggup lagi menahan rasa cemburu.

Melalui sudut mata, Padma melirik Ninis. Ini baru saatnya ia unjuk gigi.

"Kamu memanggil siapa? Aku ?" Padma menunjuk dirinya sendiri.





"Ya, iyalah, kamu. Siapa lagi?" Ninis balik bertanya sambil berkacak pinggang.

"Kalau begitu sebut namaku. Bukan idiom pelakor." Padma menanggapi santai.

"Lho 'kan kamu memang pelakor?" ejek Ninis kenes.

Ninis memanggilnya kamu sekarang. Bukan mbak lagi.

"Biasa, Nis. Kalau maling ngaku, penjara penuh."

Erina ikut-ikutan membully-nya.

"Anda juga kenapa sih dokter Erina?"

Padma sengaja menyebut gelar Erina, agar ia sadar akan profesinya.

"Dokter sekarang ikut dalam barisan sakit hati bersama Ninis, karena ditolak Mas





Tirta ya? Padma ganti mengultimatum Erina.

Erina membuka mulutnya. Siap mendebat Padma. Namun ia segera menutupnya kembali. Ia malu karena dipandangi skeptis oleh Ratna.

"Dan kamu, Nis. Kamu menuduhku pelakor yang merupakan singkatan dari perebut laki orang. Memangnya laki siapa yang aku rebut?" Padma menjinjitkan alis.

"Pakai bertanya lagi. Ya, Mas Tirta lah," ketus Ninis jengkel.

"Eh, Mas Tirta itu belum menikah, Nis. Dia bukan laki siapa pun."





"Mas Tirta akan menjadi laki-ku kalau kamu tidak merebutnya." Kalah malu Ninis terus melawan.

"Eh Mas Tirta itu orang. Bukan barang. Jadi tidak bisa direbut. Lagi pula kalian berdua ini aneh. Mas Tirta yang menolak kalian. Tapi kenapa kalian mengamuknya padaku?" cetus Padma lagi. Ninis dan Erina terdiam. Mereka tidak punya jawaban untuk Padma.

"Kalau kalian berdua penasaran kenapa ditolak oleh Mas Tirta, tanya sama orangnya langsung. Tuh, Mas Tirtanya sedang menuju ke sini." Padma menunjuk Tirta dengan dagunya. Ninis langsung pucat. Begitu juga dengan Erina. Mereka



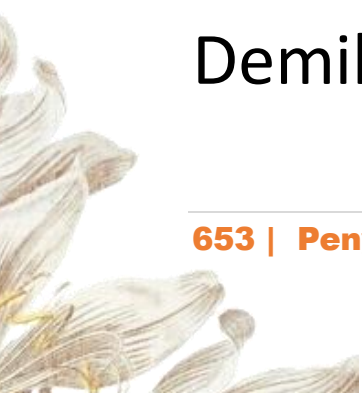


tidak menyangka kalau Tirta cepat sekali kembali.

"Mas, sini!" Padma melambaikan tangan. Memanggil Tirta agar mendekat. Ninis dan Erina langsung mengkeret. Mereka tidak menyangka kalau Padma akan mengadu.

"Aku bantu tanya ya, Nis, Rin? Supaya kalian berdua tidak mati penasaran." Padma menekan Ninis dan Erina. Orang seperti mereka sudah saatnya diberi pelajaran. Sekali-sekali mereka harus dibuat jantungan.

"Jangan macam-macam kamu ya?" desis Ninis gugup. Ia takut diamuk oleh Tirta. Demikian halnya dengan Erina. Wajahnya





pias. Ia kemudian berpura-pura sibuk dengan ponselnya.

"Letakkan dulu ponselmu, Rin. Mari kita sama-sama membahas soal degradasi moral bersama Mas Tirta." Padma juga memberi Erina shock terapi. Ninis dan Erina saling pandang sebelum sama-sama membuang pandangan.

"Ya, Ma. Ada apa?" Tirta mendekat. Dari kejauhan ia memang sempat melihat kalau Ninis, Erina dan Padma tengah berbincang seru. Hanya saja ia tidak mengetahui apa yang menjadi bahan obrolan keempatnya.

"Ini lho, Mas. Ninis dan Erina... ingin mengucapkan selamat padaku." Padma





membelokkan topik pembicaraan. Ia nyaris bisa mendengar suara napas tertahan yang dilepaskan. Ninis dan Erina menghembuskan nafas lega bersamaan. Keduanya lega karena Padma tidak mengatakan hal yang sebenarnya.

"Oh, aku kira mereka berdua mencari ribut denganmu," pungkas Tirta curiga. Ia ikut duduk di samping Padma.

"Tadinya," Padma sengaja menggantung kalimatnya. Ia sengaja membuat Ninis dan Erina penasaran.

"Tadinya apa?" Tirta mengernyitkan kening. Ninis dan Erina tidak lagi cemas. Mereka santai-santai saja. Mereka tahu bahwa Padma hanya mengeprank





mereka. Buktinya Padma tidak sedikit pun menyinggung aksi mereka berdua tadi.

"Tadinya mereka berdua mengeroyokku. Ninis mengatai aku pelakor yang bentukannya seperti gajah dan ular kobra. Dan Erina menyindir bahwa aku mengalami degradasi moral."

Dhuar!

Ninis dan Erina ternganga. Padma sialan ini ternyata tidak bisa diprediksi!

"Kamu tahu kenapa aku menolakmu, Nis? Salah satu alasannya adalah karena karaktermu yang sangat buruk. Kamu itu selain, kasar, egois juga nir-empati terhadap orang lain. Aku tidak tahan





berdekatan denganmu lebih dari lima menit lamanya. Masalah penolakanmu tidak ada hubungannya dengan Padma. Paham kamu!" Tirta memelototi Ninis yang duduk di hadapannya. Ninis tidak menjawab. Ia hanya menunduk serba salah.

"Bisa-bisanya kamu mengatai Padma seperti gajah dan ular kobra. Kamu tidak pernah berkaca ya? Wajah dan hatimu bahkan lebih buruk dari iblis." Kecaman Tirta membuat Ninis mengeluarkan air mata malu.

"Dan kamu, Rin." Tirta sekarang menghadap Erina.





"Kamu itu seorang dokter. Tugasmu adalah menyembuhkan pasien. Bukannya jatuh cinta pada pasien." Kuatnya suara Tirta membuat beberapa kepala menoleh. Erina tidak berani mengangkat wajah. Ia malu luar biasa.

"Masa kamu yang profesional ini membully orang dengan bahasa educated yang seharusnya digunakan untuk hal-hal baik. Kamu telah mengkhianati sumpah doktermu. Bikin malu!"

Sekarang satu ruangan memfokuskan pandangan pada Ninis dan Erina. Termasuk orang tua mereka masing-masing. Ninis dan Erina merasa bukan



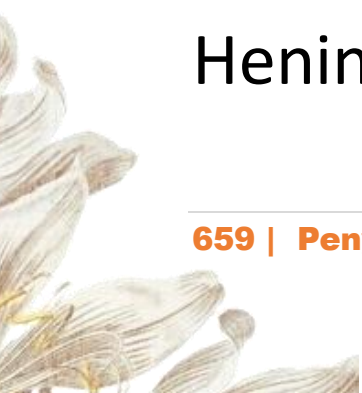


hanya wajah mereka saja yang panas. Melainkan kursi yang mereka duduki juga. Mereka ingin sekali pergi. Namun mereka belum menemukan moment yang tepat.

"Asal kalian berdua tahu, aku sudah sangat lama menyukai Padma." Tirta memandangi Padma yang duduk di sisinya lekat-lekat.

"Aku telah menunggunya nyaris di sepertiga usiaku. Ketika ia akhirnya menerima cintaku, saat itu juga penantianku usai. Tiada yang lain, selain dirinya yang aku inginkan di muka bumi ini."

Hening.





Padma kesulitan menahan lajunya air mata. Sebenarnya setelah dicampakkan dengan brutal oleh mantan suaminya, ia trauma dengan perhatian laki-laki. Ia selalu curiga dengan kebaikan yang mereka tunjukkan. Benaknya serta merta mengirim alarm waspada. Mereka baik, pasti karena ada maunya. Jangan-jangan mereka nanti begini. Bisa saja nanti mereka begitu. Ia tidak percaya lagi dengan mulut manis laki-laki.

Namun mendengar Tirta mengucapkan kata-kata cinta seindah itu, ia terharu. Ternyata masih ada laki-laki yang mencintainya sebesar itu. Rela menunggunya selama itu.





Tanpa sadar Padma mengulurkan tangan. Ia mengelus pipi Tirta sambil berbisik haru.

"Terima kasih karena Mas bersedia menungguku selama ini. Bersedia menerimaku dengan seluruhku." Padma menangkup wajah Tirta dengan kedua tangannya.

"Mas, aku mungkin belum bisa mencintaimu dengan utuh. Karena terkadang aku masih terbayang akan masa lalu. Tapi aku berjanji. Bahwa aku akan berusaha keras berdamai dengan masa laluku. Agar kelak bisa mencintaimu utuh-utuh, tanpa bayangan masa lalu."





Mula-mula suasana hening. Hingga suara tepuk tangan mulai bergemuruh. Seperti tadi, Herman lah yang memulainya.

"Ibu sudah lihat bukan bagaimana tatapan Tirta pada Padma?" Pak Cahyono menegur sang istri. Mereka keluar dari ruang kerja, tepat saat Tirta meluapkan rasa cintainya pada Padma.

"Ibu tidak buta, Pak. Tentu saja Ibu melihatnya," sahut Bu Nani Iesu.

"Apa Ibu masih berpikiran untuk menentang Tirta?" kata Pak Cahyono lagi.

"Sepertinya tidak mungkin, Pak. Seandainya Ibu menentang pun, Tirta



pasti akan tetap dengan keinginannya."

Bu Nani pasrah.

"Betul, Bu. Kalau kita menentang, takutnya Tirta malah akan jauh dari kita. Terimalah ini semua sebagai takdir. Bukankah kita ingin melihat Tirta hidup bahagia?" Pak Cahyono merangkul bahu sang istri yang lunglai.

"Iya, Pak. Sebenarnya Ibu tidak masalah kalau Tirta dengan Padma. Padma itu juga anak baik. Yang Ibu sayangkan cuma satu. Padma mandul. Itu saja, Pak," keluh Bu Nani.

"Jangan pesimis dulu, Bu. Siapa tahu Padma tidak mandul? Siapa tahu juga



kalau yang mandul itu si Dimas?" Pak Cahyono menebak-nebak.

"Meskipun Ibu tidak yakin, Ibu aminkan saja. Siapa tahu akan terjadi keajaiban."

Bu Nani memendam harap.

"Aamiin. Sekarang kita temui tamu-tamu kita. Jangan membuat mereka menunggu lama." Pak Cahyono membimbing tangan sang istri. Bergandengan, mereka menyapa tamu-tamu yang dilanjutkan dengan acara makan bersama. Tidak lama kemudian musik kembali on. Bu Nani kembali naik ke atas pentas. Bersama dengan sang suami, mereka menyanyikan lagu-lagu nostalgia saat awal-awal mereka berjumpa.





Ada satu moment yang seru. Tirta mengajak Padma naik ke pentas dan bernyanyi bersama.

"Kamu menyerah, Rin?" Herman menyenggol bahu Erina yang menatap aksi di panggung dengan mata nanar.

"Inginnya sih tidak. Tapi rasanya kans-ku sudah tidak ada," ucap Erina pahit.

"Ada kok, Rin. Kamu sabar saja. Tirta tengah menyiapkan sesuatu yang telah ia rancang sejak lama. Kalau kamu tetap kuat dan tidak menyerah, bisa saja kamu yang akan menjadi pemenangnya," pungkas Herman sambil tersenyum penuh rahasia.





Erina menatap Herman curiga. Ada sesuatu yang disembunyikan oleh Herman.

"Apa maksudmu, Man?" tanya Erina penasaran.

"Kamu tunggu saja tanggal mainnya. Semoga kamu beruntung." Herman berlalu Ratna memanggilnya. Ia sengaja membeli clue untuk Erina. Tirta lebih cocok dengan Erina daripada Ninis. Kalau Padma, Tirta itu hanya ingin membalas dendam.

"Lihat saja, Man. Suatu saat aku akan membuat Padma jatuh cinta. Setelah ia ada dalam genggamanku, aku akan



membuangnya. Ia harus merasakan sakit, seperti yang aku rasakan dulu!"

Herman teringat pada sumpah yang dulu Tirta ucapkan padanya. Saat ini Tirta sudah separuh jalan. Sebentar lagi Tirta pasti akan merealisasikan sumpahnya. Dan ia sudah tidak sabar menunggu saat-saat itu. Yang bathil harus mendapat hukuman bukan?



35. Memohon Doa Restu.

"Mbak Padma kenapa sih? Dari tadi Bibik perhatikan, kok mandar-mandir terus di pintu kamar kerja bapak." Bik Parni menegur Padma. Ia heran melihat majikannya mondar mandir seperti orang linglung.

"Nggak apa-apa, Bik. Sebenarnya saya ingin berbicara dengan bapak. Tapi takutnya saya malah mengganggu." Padma mencari alasan.

"Kayaknya nggak sih, Mbak. Kalau masih jam-jam segini, bapak paling cuma memeriksa berkas-berkas bon di toko hari ini. Ini Bibik disuruh bikin kopi." Bik





Parni mengangkat nampan dengan secangkir kopi di atasnya.

"Baiklah kalau begitu. Sini kopinya biar saya saja yang mengantarkan." Padma mengambil alih nampan dari tangan Bik Parni.

"Yo, wes. Hati-hati mengangkatnya. Nanti tumpah."

"Iya, Bik. Tenang saja."

Padma menarik napas panjang dua kali sebelum mengetuk pintu.

"Ya, masuk saja, Bik." Padma mendorong pintu dengan bahunya setelah ayahnya menjawab.

"Lho kamu toh yang mengantarkan kopi, Nduk. Tumben. Apa ada hal penting yang





ingin kamu bicarakan." Pak Manan menggeser tumpukan bon di atas meja, yang baru ia periksa sebagian.

"Hehehe. Nggak kok, Pak. Cuma mau mengobrol-ngobrol biasa saja." Padma meletakkan kopi di atas meja.

"Oh mau mengobrol toh. Ayo cerita saja. Sudah lama ya kita tidak saling bertukar cerita? Sepertinya sejak kamu sibuk bekerja." Pak Manan menegakkan punggung. Ia bersiap-siap mendengarkan cerita-cerita sang putri. Begitu dengan dengan Padma. Ia mengubah sikap duduknya. Obrolan kali ini bukan obrolan biasa. Ia ingin meminta izin untuk menikah.

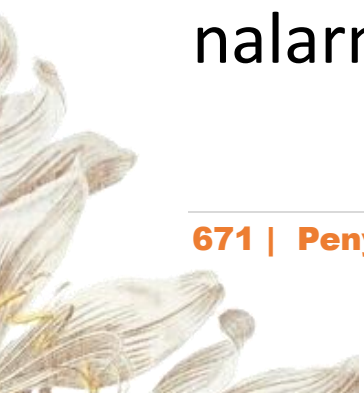




"Pak, Padma 'kan sudah pernah salah memilih suami. Kalau suatu saat Padma akan kembali berumah tangga, menurut Bapak, laki-laki seperti apa yang sebaiknya Padma pilih?" Sembari berbicara Padma menarik-narik rambutnya. Sesungguhnya ia nervous luar biasa.

Pak Manan tidak langsung menjawab. Menilik dari gestur sang putri, sepertinya putrinya ini telah mempunyai calon. Putrinya ini hanya ingin cek ombak.

"Kalau menurut Bapak sih yang paling utama adalah; carilah laki-laki yang paham agama, tidak egois dan jalan nalarinya. Kalau tiga unsur itu sudah

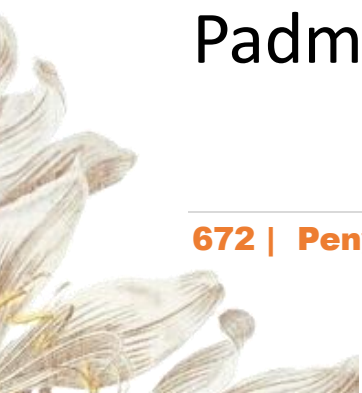




terpenuhi, minimal separuh permasalahan rumah tanggamu terselesaikan. Tapi ingat, kamunya juga harus bernalar. Karena tanpa nalar, rumah tangga akan seperti neraka karena di d*****i oleh ego dan perasaan. Kamu sudah pernah mengabaikan nalar, sampai kamu akhirnya salah memilih bukan?" terang Pak Manan santai.

Padma merasa pipinya memanas. Ya, di masa lalu, ia mengabaikan nalarnya, akibat cinta butanya pada Dimas.

"Lalu cinta? Apakah cinta tidak penting, Pak? Padahal dalam membina rumah cinta adalah hal yang paling penting." Padma mengemukakan pendapatnya.





"Benar. Cinta memang penting. Tapi bukan yang utama. Mungkin nomor empat setelah tiga unsur yang Bapak sebutkan tadi," ungkap Pak Manan bijak.

"Ketahuilah, Nduk. Cinta itu adalah masalah perasaan, alias tidak nyata. Sedangkan dalam rumah tangga, masalah-masalah yang akan kamu hadapi adalah hal-hal nyata adanya. Yang mana penyelesaiannya adalah dengan nalar alias logika. Contohnya listrik dan sembako tidak bisa dibayar dengan cinta. Benar tidak?" Pak Manan tersenyum melihat pipi putrinya memerah.

"Perhatikanlah caranya dalam menjalani perintah agama. Patuh kah? Atau malah





apatis. Amati cara dirinya memperlakukan orang lain. Semena-menakah? Egoiskah? Amati juga caranya mengelola keuangan. Pelitkah? Serakahkah?"

Padma tersenyum pahit saat ayahnya menyinggung kata serakah. Hal ini sudah pasti merujuk pada Dimas. Yang amat sangat pelit dan serakah dalam hal keuangan.

"Bapak bukan menyindirmu lho, Nduk. Bapak hanya memberi gambaran padamu."

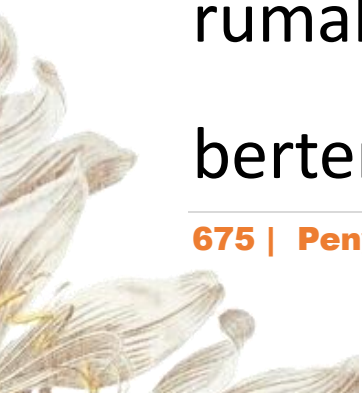
"Padma tahu, Pak. Padma hanya teringat akan kebodohan Padma di masa lalu," aku Padma pahit.





"Yang sudah berlalu, tidak usah diingat lagi. Karena hanya akan menyakit-nyakiti hati. Nah, menyambung apa yang Bapak katakan tadi. Carilah laki-laki yang mendekati tiga kriteria itu. Bapak tahu, di dunia memang tidak ada manusia yang sempurna. Oleh karenanya pilihlah yang minimal prinsip hidupnya sama. Sehingga jikalau suatu saat terjadi benturan, kalian lebih mudah untuk mengurainya."

"Iya, Pak." Padma mengangguk takzim. Apa yang dikatakan ayahnya memang benar. Ia sudah mengalami semua yang ayahnya jabarkan selama sepuluh tahun lamanya. Selama 10 tahun membina rumah tangga, mereka lebih sering bertengkar dibanding berbaikannya.





"Ngomong-ngomong sejak kapan kamu berpacaran dengan Tirta Nduk?" celetuk Pak Manan.

"Hah, kok Bapak tahu? Perasaan Padma nggak bilang apa-apa?" Padma terperanjat.

"Tadinya Bapak tidak tahu. Sampai kamu bertanya tentang kemungkinan kamu mencari pasangan hidup. Bapak pikir, pasti kamu sudah mempunyai calon."

"Tapi kenapa Bapak langsung menebak kalau Tirta lah calon Padma?" Padma keheranan.

"Karena saat ini Bapak tengah menunggu kedatangan Tirta," terang Pak Manan.





"Tadi pagi Tirta menghubungi Bapak. Katanya ia ingin membicarakan sesuatu malam ini. Sebelumnya Bapak pikir, Tirta ingin membicarakan masalah bisnis. Namun setelah kamu menanyakan masalah pasangan, Bapak tebak, dialah orangnya. Benar tidak?" Pak Manan menaik turunkan alisnya. Menggoda sang putri yang terlihat serba salah.

"Benar, Pak." Malu-malu Padma pun mengaku. "Menurut Bapak, tepat tidak kalau Padma memilih Mas Tirta?"

Belum sempat Pak Manan menjawab, terdengar suara ketukan pintu. Bik Parni mengabarkan bahwa Tirta sudah menunggu di ruang tamu. Pak Manan





kemudian meminta Bi Parni untuk mengantarkan Tirta ke ruang kerja.

"Kamu keluar dulu. Bapak akan berbicara berdua dulu dengan Tirta, baru Bapak akan memberi jawaban padamu."

"Baik, Pak." Padma menutup pintu ruang kerja dengan perasaan berkecamuk. Prediksinya salah. Ternyata ayahnya tidak serta merta memberi restu. Jangan-jangan ayahnya tidak menyetujui hubungannya dengan Tirta.

"Astaga, Padma. Lihat jalan dong dong, Sa--Padma. Kamu kenapa seperti orang linglung begini?" Tirta menahan kedua bahu Padma. Mereka berdua nyaris bertabrakan di lorong. Ia juga nyaris



memanggil Padma dengan sebutan sayang. Sesaat ia lupa akan kehadiran Bik Parni.

"Nggak apa-apa, Mas. Aku--"

"Bibik pamit ke belakang ya? Biar Mbak Padma saja yang mengantar Mas Tirta ke ruang kerja Bapak." Bik Parni tahu diri. Ia memberi kesempatan pada dua sejoli ini untuk berduaan sebentar.

"Iya, silakan, Bik," jawab Tirta dengan senang hati.

"Kamu kenapa, Ma? Apa kamu sudah memberitahu soal hubungan kita berdua kepada ayahmu?" Tirta memberondong Padma dengan pertanyaan, setelah bayangan Bi Parni tidak terlihat lagi.



"Iya, Mas. Baru saja. Makanya aku agak bingung," adu Padma resah.

"Bingung bagaimana? Apa ayahmu tidak setuju?" tanya Tirta cemas.

"Bapak bilang, ia akan menjawabnya setelah bertemu dengan Mas. Duh, aku jadi deg-deg-an, Mas. Jangan-jangan Bapak tidak setuju lagi," ujar Padma lesu. Rasanya baru kemarin ia meminta izin ayahnya untuk menikah dengan Dimas dan ditolak. Jangan-jangan kali ini keinginannya juga tidak akan dikabulkan.

"Jangan berpikir yang tidak-tidak dulu ah. Mungkin ayahmu tidak yakin dengan niatku. Makanya ia belum memberi jawaban langsung. Ayahmu takut kamu



jatuh ke lubang yang sama dua kali."

Tirta menghibur Padma yang galau.

"Mungkin juga ya, Mas." Padma mendecakkan lidah. "Ya sudah. Daripada kita menduga yang tidak-tidak, aku temui saya ayahmu. Doakan agar aku berhasil meyakinkan ayahmu ya, Sayang?" Tirta mengelus sekilas puncak kepala Padma.

"Sayang... sayang... nanti kedengaran orang lain, Mas. Malu. Kita bukan abege lagi," sungut Padma.

"Biar saja. Aku memang sayang padamu kok." Tirta mengangkat bahu. Ia sekarang tidak mempedulikan soal pandangan orang lain. Selama apa yang ia lakukan



tidak berlebihan, terserah orang berkata apa.

"Baiklah, Mas. Sana, temui bapak. Pesanku, kalau bapak tidak langsung setuju, jangan berkecil hati ya?" Padma menggenggam jemari Tirta. Mencoba memberi kekuatan lewat jalinan tangan.

"Oke. Kamu tenang saja." Tirta mengacungkan jempol. Tirta tidak langsung mengetuk pintu setelah Padma berlalu. Ia menarik napas panjang beberapa kali dan berdoa terlebih dahulu.

"Bismillahirrahmanirrahim."

Setelah hatinya lebih tenang, Tirta pun mengetuk pintu. Saat terdengar jawaban



masuk, Tirta melangkah dengan yakin. Perjuangannya baru saja dimulai.

"Kamu serius ingin menikahi Padma?" Pak Manan memandangi Tirta yang duduk tegak di hadapannya. Tirta baru saja mengutarakan niatnya yang ingin mempersunting Padma.

"Sangat serius, Pak. Sebenarnya saya sudah lama memimpikan moment seperti ini. Sayangnya dulu saya tertikung oleh Dimas," ungkap Tirta terus terang.

"Apa kedua orang tuamu setuju?"

Pertanyaan Pak Manan membuat Tirta tercenung. Ia berpikir sejenak sebelum menjawab.



"Ayah langsung setuju. Kalau ibu pada mulanya tidak."

Tirta memutuskan untuk berterus terang.

"Butuh waktu hampir satu minggu lamanya bagi saya untuk meyakinkan ibu, barulah ibu setuju." Tirta menjelaskan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Ia sangat mengenal pribadi Pak Manan. Pak Manan adalah type orang yang paling tidak suka dibohongi.

"Ibumu sangat menginginkan seorang cucu. Wajar kalau ia kecewa dengan pilihanmu." Pak Manan memaklumi alasan Bu Nani.

"Dan kamu sendiri. Apa kamu sadar dengan konsekuensi apabila menikahi





Padma? Ingat, Padma itu mandul. Itu artinya, dalam pernikahan kalian nanti, tidak akan ada anak-anak yang akan mewarnai rumah tangga kalian berdua. Apa kamu sanggup, Tir?"

"Insyaallah sanggup, Pak. Bagi saya, tujuan menikah bukan hanya untuk menghasilkan keturunan. Akan tetapi mencari teman hidup yang sevisi dan semisi insyaallah sampai saya mati. Perkara diberi keturunan atau tidak, itu adalah rezeki dari Yang Maha Kuasa," tutur Tirta yakin.

Pak Manan memandang Tirta lekat-lekat. Pikirannya mengembara ke masa silam.





Di mana laki-laki dewasa di hadapannya ini masih berusia belasan tahun.

"Tirta, Bapak mengenalmu nyaris seumur hidupmu. Bapak tahu, dulu kamu sangat menyukai Padma. Bapak dan ayahmu dulu bahkan pernah ingin menjodohkan kalian berdua."

Pantas ayahnya setuju. Rupanya ayahnya sudah tahu sejak lama, batin Tirta.

"Tapi sekarang keadaan Padma sudah berbeda. Dia babak belur dihajar pahitnya cinta buta. Dan di saat terpuruk begini, kamu datang dengan segunung cinta.

Kamu memberikan seluruh cinta dan perhatian yang sangat ia damba-



dambakan. Padma kewalahan menampung cintamu."

Tirta terdiam. Ia mendengarkan dengan seksama curahan hati Pak Manan.

"Sementara kamu sendiri. Kamu seperti kejatuhan bulan karena mendapatkan sesuatu yang sangat kamu idam-idamkan. Kamu tengah mabuk kepayang oleh sesuatu yang dulu hanya bisa kamu pandangi dari jauh. Kamu dan Padma seperti cangkir yang bertemu dengan tutupnya."

"Saya mengerti. Bapak khawatir kalau Padma belum benar-benar menyadari perasaannya yang sesungguhnya. Sementara menganggap Padma itu



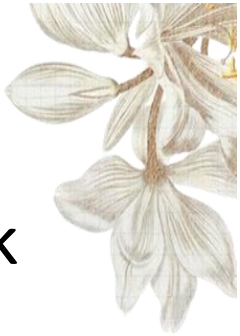
seperti obsesi yang dulu tidak mampu saya raih." Tirta mencoba mengikuti cari berpikir Pak Manan.

"Mungkin seperti itulah bahasa lugasnya. Oleh karenanya Bapak tidak bisa serta merta menerima lamaranmu. Bapak takut kalau kalian berdua nanti sama-sama kecewa karena salah mengartikan perasaan masing-masing. Kalian berdua itu butuh waktu untuk memvalidasi perasaan kalian yang sebenarnya."

Hening.

"Tirta, Padma itu sudah pernah gagal dalam berumah tangga. Bapak khawatir kalau kali ini ia kembali gagal, ia akan frustrasi. Makanya Bapak ingin benar-





benar yakin dulu padamu, baru Bapak akan melepas Padma. Apakah kamu sabar menunggu beberapa waktu lagi?"

"Tentu saja, Pak." Tirta mengangguk cepat.

"Pun Padma memang meminta waktu tiga bulan pada saya, baru ia bersedia saya nikahi."

"Alhamdulillah. Bapak setuju kalau kalian menundanya beberapa bulan dulu. Selain itu Bapak juga ingin berbicara pada kedua orang tuamu. Bapak harus yakin dulu kalau ibumu setuju. Baru Bapak akan merestui pernikahan kalian berdua."





"Pak, saya sudah dewasa. Itu artinya walaupun ibu saya tidak merestui, saya tetap akan menikahi Padma."

"Jangan, Tirta. Ibumu adalah orang yang melahirkanmu. Istimewa kamu adalah anak satu-satunya. Restu seorang ibu itu sangat penting. Jadi jikaalaupun ibumu tidak setuju, bujuklah dirinya. Lembutkanlah hatinya. Dengan begitu pernikahan kalian akan diridhoi oleh semuanya."

"Iya, Pak."

"Bapak hanya mau bilang kalau Bapak setuju dengan pernikahan kalian. Tetapi Bapak minta waktu dan juga ingin bertemu dengan orang tuamu dulu."



Semoga jawaban Bapak ini bisa melegakan hatimu."

"Alhamdulillah." Tirta mengucapkan lega. Satu masalah telah diselesaikan. Sekarang tinggal dirinya dan Padma membuktikan, bahwa mereka memang benar-benar saling mencintai. Bukan karena obsesi semata. Semoga Yang Maha Kuasa melancarkan itikad baik mereka berdua. Aamiin.



36. Kebenaran Mulai Terkuak.

"Yes, berhasil!"

Padma meninju-ninju udara tatkala timbangannya menunjukkan angka enam puluh tiga kilogram. Itu artinya ia berhasil memangkas berat badannya sebanyak lima kilogram lagi. Pantas saja beberapa bajunya sudah terasa longgar. Padahal baru dua bulan yang lalu ia membelinya. Diet ketat dan olahraga konsistennya selama tiga minggu ini telah membuahkan hasil. Ia memang sengaja diet ketat agar saat pernikahannya nanti, ia bisa tampil manglingi.





"Ya, masuk saja," seru Padma tatkala mendengar suara ketukan pintu. Kepala Nunik nongol di ambang pintu.

"Udah, Mbak. Nggak usah ditimbang lagi. Akhir-akhir ini aku merasa Mbak Padma makin langsing." Nunik masuk ke dalam kamar. Pandangannya tercurah pada kosmetik yang berjajar rapi di meja rias. Padma sekarang memang suka berdandan.

"Semua hal itu harus ada pembuktiannya, Nik. Tidak bisa main rasa-rasa saja. Makanya diciptakanlah timbangan. Supaya angkanya signifikan." Padma turun dari timbangan.





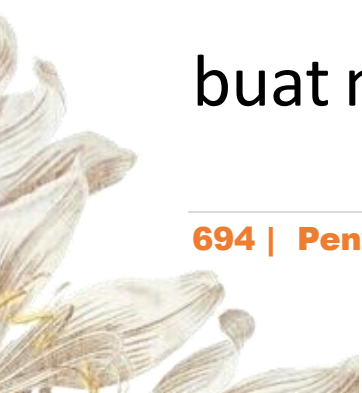
"Yang pasti angka Mbak turun 'kan? Bukan hanya perasaanku saja?" Nunik mengerling menggoda.

"Turun lima kilogram, Nik." Padma membenarkan.

"Makanya. Kalau aku bilang kurus ya. kurus." Nunik duduk di kursi.

"Mba mengingat, interaksi kita juga begini ya, Nik. Mbak lagi nimbang dan kamu masuk." Padma ingat pada kejadian hampir delapan bulan yang lalu.

"Iya, Mbak. Bedanya waktu itu Mbak masih gemuk. Sementara sekarang body Mbak sudah begini." Kedua tangan Nunik membentuk jam pasir. Ekspresinya juga ia buat menggoda dengan bersiul-siul nakal.





"Alhamdulillah ada progressnya. Kamu ada perlu apa, Nik? Mau curhat lagi?"
Padma ikut duduk di sebelah Nunik.

"Bukan, Mbak. Curhatnya sudah selesai. Aku ke sini karena ingin meminjam setelan warna fuschia yang minggu dulu Mbak pakai kondangan dengan Mas Tirta. Kalau boleh sih." Nunik meringis. Ia memang mengagumi penampilan Padma yang memukau kala itu.

"Boleh dong, Nik. Ambil saja di lemari. Yang model Emily in Paris itu 'kan?"
Padma memastikan.

"Iya, Mbak. Setelan warna pink terang begitu sedang in saat ini." Nunik berjalan menuju lemari.





"Kamu tidak marah lagi pada Mbak soal Mas Tirta, Nik?" tanya Padma hati-hati.

"Nggak, Mbak." Nunik menggeleng. Tangannya dengan lincah memilah-milah pakaian di lemari.

"Ibu dan Danang sudah menyadarkanku." Nunik menjawab sambil meraih setelan yang ia inginkan.

"Ibu?" Padma mengernyitkan alis. Tumben Nunik akur dengan ibunya.

"Iya. Ibu bilang, jangan jadi orang bodoh seperti dirinya dan Mbak Padma juga." Nunik meringis.

"Ibu bilang; mencintai seseorang yang tidak membalas cinta kita itu seperti



memeluk kaktus. Makin erat kita peluk, makin sakit rasanya."

Intuisinya selama ini benar. Almarhum Paklik Irfan tidak pernah mencintai Bulik Fatimah. Makanya Bulik Fatimah menjadi orang yang pahit seperti ini.

"Kali ini ibumu benar, Nik. Mbak juga seperti menggenggam bara setiap kali Mbak ingin mempertahankan Mas Dimas. Tangan Mbak penuh luka dari tahun ke tahun. Setelah Mbak memberanikan diri melepaskan bara itu, memang tangan Mbak sekarang sembuh. Tapi bekas-bekas luka di tangan Mbak ini, akan membekas seumur hidup." Padma tersenyum pahit.



"Iya, Mbak. Aku sudah ikhlas sekarang. Danang juga bilang bahwa aku masih muda dan cantik. Aku harus banyak bergaul agar mengenal laki-laki selain Mas Tirta. Makanya ini aku mencoba keluar goa bersama Danang. Danang mengajakku menonton film. Siapa tahu di luar sana, aku akan bertemu dengan laki-laki tampan rupawan nan mapan. Begitu sih kata Danang tadi." Nunik tertawa. Padma tersenyum kecil. Danang sudah mulai beraksi tipis-tipis.

"Ibumu tahu kalau kamu akan keluar dengan Danang?" Padma mengamati Nunik yang telah tengah mematut-matut diri di cermin dengan set blazer fuschia yang ia pegang.



"Ya nggak dong, Mbak. Bisa ngamuk ibu kalau tahu aku jalan-jalan dengan Danang. Prinsip ibu 'kan, tidak boleh bergaul dengan orang yang ekonominya berada di bawahku. Nanti aku dimanfaatkan seperti, maaf, Mas Dimas memanfaatkan Mbak Padma dulu," terang Nunik lagi. Padma diam saja. Karena apa yang dikatakan oleh Bulik Fatimah tentan dirinya, memang benar.

"Jadi, ini kok bisa pergi?" tukas Padma heran.

"Aku mengelabuhi ibu. Aku bilang kalau akan akan ke mall bersama dengan teman-temanku. Nah, Dananglah yang menyupir. Begitu ceritanya, Mbak."





Mendengar jawaban Nunik Padma memutar bola mata.

"Pantas saja, kamu diizinkan. Kamu memakai ilmu tipu muslihat rupanya."

Padma menyoel hidung bangir Nunik.

"Terpaksa, Mbak." Nunik nyengir.

"Aku pinjam set blazernya ya, Mbak.

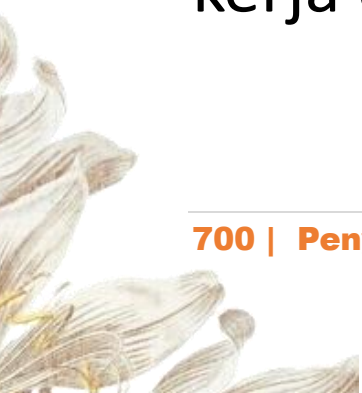
Keren dan gemesin banget warnanya."

Nunik melipat set blazer ke lengannya.

"Iya, pakai saja." Padma mengangguk.

"Mbak mau pergi juga ya?" Nunik mengamati Padma yang sudah tampil rapi.

"Iya, Nik. Mbak mau menjenguk rekan kerja di rumah sakit."





"Oh. Aku ganti pakaian dulu ya, Mbak. Biar Danang nggak kelamaan nunggu."

"Oke. Oh ya, Mbak mau bilang sesuatu. Bahwa terkadang kita tidak perlu jauh-jauh mencari cinta. Karena bisa saja, ia ada di dekat kita. Kita hanya tidak menyadarinya saja." Padma memberi kode pada Nunik.

"Iya juga ya, Mbak. Seperti kisah cinta Mbak Padma dengan Mas Tirta ya, contohnya?"

Kisah cintamu dengan Danang juga salah satunya, batin Padma.

"Benar. Mbak rasa kamu juga akan mengikuti jejak Mbak dan Mas Tirta. Ikuti saja kata hatimu ya, Nik?"



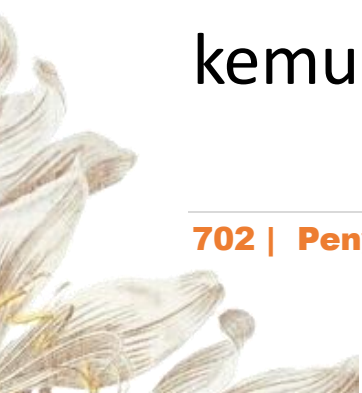


"Beres, Mbak. Kalau ada orang di dekatku yang menyatakan cinta, akan langsung kuterima deh." Nunik memamerkan senyum manisnya sebelum menutup pintu.

"Segera, Nik. Segera," gumam Padma yakin.

Baru saja memasuki parkiran rumah sakit, Padma mendecakkan lidah. Ia mengenali mobil Dimas yang terparkir di sebelahnya. Padma berdoa dalam hati. Semoga saja ia tidak bertemu dengan Dimas di dalam sana.

Setelah memasuki pintu utama rumah sakit Padma segera berjalan ke arah lift. Ia kemudian menekan angka empat. Karena





di lantai empat-lah Rena dirawat. Rena adalah salah satu anak buahnya. Di dalam lift, ponselnya bergetar. Padma buru-buru mengangkat telepon saat memindai nama Tirta di layarnya.

"Ya, Mas?"

"Kamu jadi menjenguk Rena, Ma?"

"Jadi dong, Mas. Ini aku sudah berada dalam lift."

"Oke. Aku juga sebentar lagi sampai. Meeting dengan Mr. Harris batal. Beliau mendadak sakit. Jadi aku menyusul saja ke sana ya?"

"Oke, Mas. Aku tutup dulu teleponnya ya. Sampai jumpa di ruangan Melati 157."





"Oke, Sayang. Tadi di kantor kita baru saja berpisah. Tapi sekarang aku sudah rindu berat."

"Kamu jadi perayu ulung sekarang ya, Mas? Sudah ya, aku tutup teleponnya. Seperti anak abege saja." Sambil mesem-mesem, Padma mematikan ponsel. Kalau ia mau jujur, sebenarnya bukan hanya Tirta saja yang rindu. Dirinya juga rindu berat. Beginilah jikalau orang sedang dimabuk cinta. Satu jam berpisah, serasa sehari lamanya.

"Padma bukan ya?" Melewati kursi panjang ruang tunggu praktek dokter, seseorang memanggil namanya. Padma mencari sumber suara. Pak Samin





rupanya. Mantan ayah mertuanya alias ayah Dimas.

"Iya, Pak. Saya Padma. Beberapa bulan tidak bertemu, Bapak sudah lupa dengan wajah saya ya?" Padma menghampiri Pak Samin. Bagaimanapun hubungannya dengan Dimas, Pak Samin adalah orang baik. Padma tetap menghormatinya.

"Hehehe. Bukan lupa, Padma. Bapak pangling saja. Kamu sekarang ayu sekali. Pokoknya begini." Pak Samin mengacungkan jempolnya. Sungguh ia tadi nyaris tidak mengenali Padma. Dulu mantan menantunya itu bertubuh gemuk dan tidak pernah berdandan. Sementara sekarang Padma sangat langsing dan





modis. Kecantikannya tidak kalah dengan artis-artis sinetron yang sering ditonton istrinya.

"Ah, Bapak bisa saja. Sebentar lagi langit-langit rumah sakit ini bisa roboh kalau Bapak memuji saya terus." Padma tertawa.

"Bapak ke sini kenapa? Kaki Bapak sakit lagi?" tanya Padma prihatin.

"Iya, Ma. Bapak mengontrol penyakit rematik Bapak. Duduk sini. Sudah lama kita tidak mengobrol." Pak Samin menepuk-nepuk kursi di sebelahnya. Padma menghempaskan pinggulnya di samping Pak Samin. Tidak ada salahnya ia mengobrol sebentar.



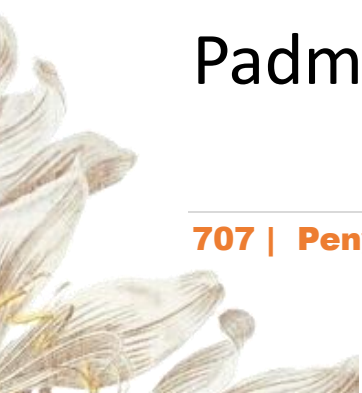


"Bapak dengan siapa ke sini?" tanya Padma basa basi.

"Dengan ibu, Dimas dan keluarga kecilnya. Andika, putra Dimas, sudah waktunya imunisasi ke yang tiga. Jadi sekalian kami semua ke sini." Pak Samin mengatakan yang sebenarnya.

"Oh. Semoga kaki Bapak segera sembuh ya? Saya permisi dulu." Mengetahui bahwa keluarga Dimas datang full team, Padma segera mengambil ancang-ancang. Lebih baik ia menjauh sebelum ada drama-drama yang tidak diinginkan.

"Kalau begitu saya jalan dulu ya, Pak. Semoga kaki Bapak cepat sembuh." Padma beringsut dari kursi.

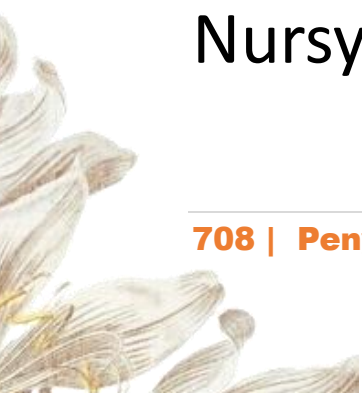




"Padma 'kan?" Sepertinya terlambat. Ia sudah mendengar suara Bu Nursyam yang memanggilnya. Padma menoleh ke belakang. Bukan hanya full team. Ternyata Bik Painah juga ikut.

"Assalamualaikum, Bu. Iya saya Padma. Ibu pangling ya? Apa kabar?" Demi kesopanan Padma berdiri dan menyalami Bu Nusyam. Kepada yang lainnya Padma hanya mengangguk singkat. Walau tidak menyukai mereka semua, Padma tetap mengedepankan adab.

"Kabar Ibu baik sekali karena sudah punya cucu." Setelah mengamati penampilan Padma yang sekarang sangat berbeda, Bu Nursyam menjawab lantang.





Mendengar jawaban Bu Nursyam, Padma tersenyum kecil. Seperti biasa jawaban Bu Nursyam selalu nyelekit. Namun ia tidak marah atau pun sakit hati. Sekarang ia tidak lagi mudah tersakiti oleh hal yang remeh temeh. Kebahagiaan yang ia punya, melebihi riak-riak kecil seperti sindiran-sindiran seperti ini.

"Alhamdulillah, saya ikut senang mendengarnya," ucap Padma tulus. Bu Nusyam menatap Padma skeptis. Ia heran melihat ketenangan Padma. Tidak terlihat air muka sedih atau pun sakit hati di sana.

"Kamu mau melihat wajah cucu Ibu tidak?" tantang Bu Nursyam. Ia ingin menguji mantan menantunya ini sekali



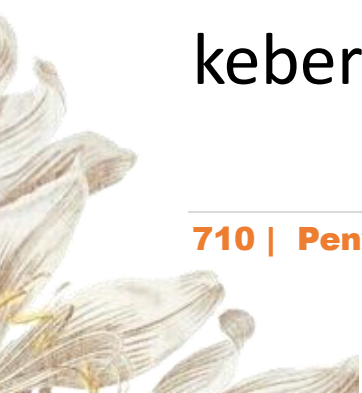


lagi. Apakah benar mantan menantunya ini sudah moved on atau hanya pura-pura sudah moved on.

"Boleh saja, Bu." Padma menerima tantangan Bu Nursyam santai.

"Sini, Pita. Berikan Andika pada Ibu." Bu Nursyam mengambil alih sang cucu kesayangan dari gendongan ibunya. Ia ingin memamerkan cucu tampannya. Ia ingin melihat. Apakah Padma masih bisa bersikap setenang ini setelah melihat tampannya anak Dimas. Paling-paling Padma akan galau karena mandul.

"Jangan, Bu. Untuk apa memperlihatkan Andika pada Bu Padma?" Puspita keberatan. Terlebih ia melihat air muka





ibunya yang jelas-jelas tidak setuju. Ibu menggeleng pelan berkali-kali.

"Kok untuk apa? Ya agar Padma bisa melihat betapa tampannya cucuku lah? Bagaimana sih kamu ini?" Bu Nusyam memelototi menantunya. Jujur sebenarnya ia tidak menyukai Puspita. Penampilannya terlalu biasa. Karakternya juga lembek dan apa-apa harus bertanya dulu kepada ibunya. Puspita terlalu disetir oleh ibunya. Kalau bukan karena sudah terlanjur hamil, ia tidak akan sudi mempunyai menantu dan mertua orang rendahan seperti Puspita dan Bik Painah ini.

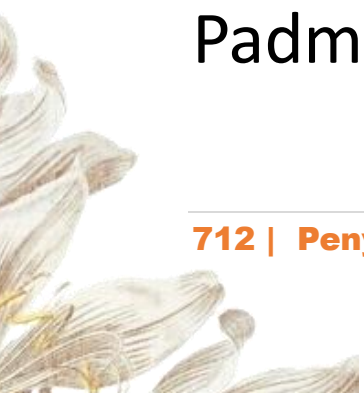




"Ya, untuk apa juga memperlihatkan wajah tampan cucu kita kepada Bu Pad--dia? Dia 'kan bukan apa-apa kita?" bantah Bik Painah cemas.

"Ya biar sajalah. Kalian ibu dan anak ini kenapa sih? Kayak ketakutan begitu Andika dilihat orang? Orang cucuku tampan begini. Kalau cacat atau jelek, baru kalian takut. Nganeh-nganehi kalian berdua ini." Bu Nusyam bersungut-sungut. Untung saja cucunya tidak menuruni wajah kampungan ibu dan neneknya.

"Nih, Padma. Coba lihat mirip siapa." Bu Nusyam mendekatkan sang bayi pada Padma. Padma mengamati sang bayi





sekilas. Dari penampakan beberapa detik begini saja, ia sudah bisa melihat kemiripan sang bayi dengan seseorang.

"Ganteng sekali ya cucu Ibu," puji Padma ada adanya.

"Cucu siapa dulu dong?" Bu Nursyam tersenyum bangga. Di belakang Bu Nursyam, Puspita dan Bik Painah menarik napas lega. Apa yang mereka takutkan ternyata tidak terbukti.

"Wajahnya perpaduan antara ibu dan ayahnya. Terutama ayahnya. Hidung dan rambutnya mirip sekali dengan ayahnya," tegas Padma. Ia mempunyai satu dugaan yang ingin ia buktikan.



Puspita dan Bik Painah saling berpandangan sebelum kompak membantah.

"Andika tidak mirip dengan ayahnya sama sekali!"

Dugaannya sembilan puluh persen benar. Sepuluh persennya tinggal pembuktian secara medis saja. Tapi itu bukan urusannya sekarang.

37. Janji Hati.

"Apa maksud kalian berdua? Kok kalian bisa mengatakan tidak mirip? Kalau tidak mirip bapaknya, jadi mirip siapa? Mirip tetangga?" Bu Nursyam mencak-mencak. Ia emosi karena cucunya dikatakan tidak mirip dengan sang putra.

"Eh, bukan begitu maksud saya, besan. Andika ini tentu saja mirip dengan Dimas. Hanya saja lebih mirip lagi dengan ibunya." Bik Painah menjelaskan dengan suara tergagap.

"Lebih mirip katamu? Lebih mirip dari mana? Hidung anakmu itu yang nampak hanya lubangnyanya saja. Sementara Andika, hidungnya mancung begini. Masa Andika

kamu bilang lebih mirip dengan anakmu?" Bu Nursyam benar-benar mengamuk. Ia tidak terima kalau gen cucunya dikatakan lebih mirip dengan Puspita.

Padma meringis. Kalau mau bicara jujur, apa yang dikatakan oleh Bik Painah itu benar. Terlepas dari masalah hidung, Andika memang sedikit lebih mirip dengan Puspita. Lebih mirip lagi dengan Faiz alias kembaran. Mancungnya Andika ini tampak khas karena di pertengahan tulang hidung sedikit membengkok. Type hidung seperti ini biasa disebut dengan hidung paruh burung. Bentuknya sama persis dengan Faiz yang memiliki darah Timur Tengah. Belum sempat Bik Painah

menjawab, ponsel di saku Dimas berdering.

"Ya, Aldo. Apa kok bisa batal? Kacau semuanya! Sebentar saya akan melobby Pak Arman dulu." Dimas menutup ponsel dengan cemas. Perusahaannya akan ambruk kalau Pak Arman tidak jadi menjadi salah satu investor.

"Aku ke depan dulu, Bu. Ada hal yang harus aku urus." Dimas pamit dengan tergesa-gesa. Sebenarnya Padma tahu apa yang terjadi. Pak Arman Hadiwijaya adalah investor yang tadinya akan menanam saham di P.T Graha Sukses Jaya. Perusahaan properti milik Dimas. Namun tadi siang, Pak Arman malah menemui



Tirta. Menurut Tirta, Pak Arman ingin menjalin kerjasama dengan perusahaannya saja. Ia tidak tertarik dengan carut marutnya sistem keuangan di perusahaan Dimas.

"Eh tapi kalau dilihat-lihat memang Andika tidak mirip dengan Dimas sewaktu kecil ya, Bu?" Lamunan Padma buyar tatkala Pak Samin bersuara.

"Bapak lagi ini. Cari gara-gara saja. Tidak mirip apanya coba?" Bu Nursyam makin masygul. Ia paling tidak suka kalau cucunya dibilang tidak mirip dengan putranya.





"Ini lho, Bu." Pak Samin menyentuh helaian rambut halus sang cucu dalam buaian istrinya.

"Coba Ibu perhatikan. Rambut Dimas itu lurus. Sementara rambut Andika ini keriting kecil-kecil? Hidung Dimas dulu juga tidak semancung Andika?" Pak Samin mengelus gemas hidung bangir sang cucu. Saat Puspita dan ibunya mengatakan bahwa Andika tidak mirip dengan Dimas, Pak Samin penasaran. Ia pun jadi mengamati cucunya dengan seksama.

"Makanya, saya tadi bilang Andika tidak begitu mirip Dimas, Besan. Tapi lebih





mirip dengan Pita. Penglihatan kita sama ya, Besan?" imbuh Bik Painah lega.

"Tapi Pita rambutnya juga lurus. Tidak keriting kecil-kecil seperti Andika." Pak Samin gantian mengamati rambut lurus sebhahu Puspita. Ia bolak-balik memandang wajah sang menantu dan juga cucunya.

Padma yang berdiri di samping Pak Samin mengamati air muka Puspita yang seketika pias. Andika itu mewarisi rambut keriting Faiz. Makanya ia tadi langsung bisa melihat kemiripan Andika dengan mantan pacar Puspita itu.





"Mirip kok, Besan," bantah Bik Painah panik. Ia harus memupus kecurigaan sang besan.

"Pita itu sewaktu bayi, rambutnya juga kriwil-kriwil begini. Sudah besar baru lurus." Bik Painah berkeringat dingin saat terus dicecar pertanyaan oleh Pak Samin. Di tengah ketegangan orang-orang dewasa, tiba-tiba sang bayi menangis.

"Andika nangis itu, Bu. Biar saya susui dulu." Untuk pertama kalinya Puspita sangat bahagia ketika anaknya menangis.

"Iya. Ini susui dulu." Bu Nursyam mengembalikan sang cucu pada Ibunya. Tanpa banyak basa basi, Puspita langsung berlalu.





"Saya permisi dulu. Saya akan menjenguk rekan kerja yang sedang dirawat di sini." Padma juga berpamitan.

"Ya sudah sana." Bu Nursyam mengibaskan tangannya. Ia merasa sudah cukup memamerkan cucu tampannya pada Padma.

"Baiklah. Semoga rekanmu cepat sembuh ya. Oh ya, Bapak dengar dari Pak Maman, kamu akan segera menikah dengan Tirta ya? Bapak doakan semoga pernikahan kalian berdua bahagia serta langgeng sampai menjadi kakek nenek," ucap Pak Samin tulus.





"Aamiin. Terima kasih atas doanya ya, Pak." Padma merangkapkan tangan ke dada.

"Tidak akan langgeng itu, Pak. Si Tirta itu pasti cuma mau hartanya Padma saja," celetuk Bu Nursyam. Ia cemburu karena mantan menantunya ini mendapatkan laki-laki seistimewa Tirta. Sementara putranya malah mendapatkan perempuan yang jauh di bawah standar.

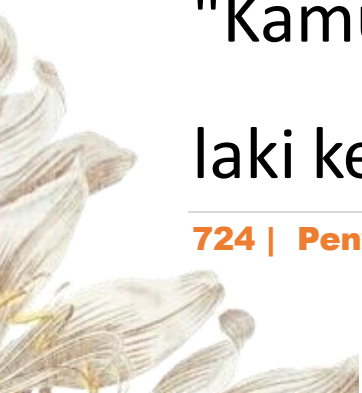
"Ibu, jangan berbicara sembarangan!" Pak Samin membentak sang istri. Ia sungguh malu dengan sikap tidak beradabnya istrinya. Akan halnya Padma, ia segera berbalik tatkala kata-kata Bu Nusyam singgah di telinganya.





"Ibu tidak usah khawatir perihal harta. Karena harta Mas Tirta itu jauh di atas saya. Jadi tidak masuk akal jikalau Mas Tirta hanya mengincar harta saya. Pula saya sudah punya pengalaman sebelumnya karena menikah dengan laki-laki yang hanya mengincar harta benda saya saja. Saya sudah hapal dengan kelakuan laki-laki yang maaf, kere. Kalau Mas Tirta tentu jauh beda dengan laki-laki itu. Bahkan tidak seujung kukunya. Tapi saya tetap mengucapkan terima kasih banyak atas nasehat Ibu ini." Padma menjawab dengan santun, namun sangat menusuk.

"Kamu menyindir anak saya sebagai laki-laki kere yang hanya mengincar hartamu?"





Dasar mantan menantu mandul kurang ajar!" hardik Bu Nursyam murka.

"Sudah, Bu! Jangan membuat keributan di rumah sakit. Lagi pula Ibu yang salah. Untuk apa Ibu mencampuri urusan orang? Ayo kita pergi." Pak Samin menghela lengan sang istri. Ia harus memisahkan istrinya dengan Padma.

"Pergi ke mana? Orang kita sedang menunggu panggilan dokter. Lagi pula Padma yang salah. Dia menghina anak kita." Bu Nursyam menepis lengan Pak Samin. Ia tidak mau mengalah.

"Saya hanya mengklarifikasi apa yang Ibu tuduhkan. Pun kalau saya mau, saya bisa saja membalas Ibu dengan kata-kata yang





lebih kejam. Tapi saya tidak sampai hati mengucapkannya. Saya tidak dididik untuk menjadikan kekurangan orang lain sebagai cemoohan," tukas Padma tegas. Dari sudut mata Padma memindai kehadiran Tirta.

Tirta tampak berdiri di samping Nurse Station. Melihat cara berdiri Tirta yang bersedekap, sepertinya Tirta sudah berdiri cukup lama di sana. Kini Tirta mulai berjalan mendekat. Bu Nursyam tidak mengetahui keberadaan Tirta. Karena ia berdiri membelakangi Tirta.

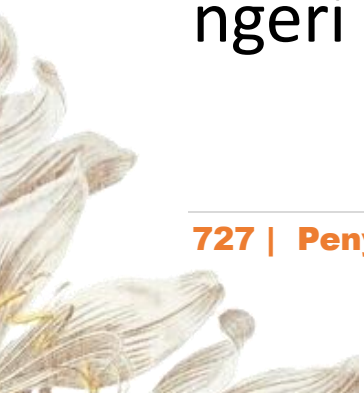
"Mau membalas saya? Ya balas saja kalau bisa? Orang kamu memang mandul kok. Malah mengancam-ngancam." Kalah





malu diceramahi Padma di depan Bik Painah, Bu Nursyam kalap. Apalagi ia sempat melihat Bik Painah tersenyum sekilas. Pasti Bik Painah menikmati kekalahannya.

"Apakah Ibu tahu kalau perbuatan menghina orang lain, atau mengeluarkan perkataan yang tidak senonoh terhadap orang lain itu bisa di penjara." Tirta keluar dari tempat persembunyiannya. Padma yang sudah tahu akan kehadiran Tirta hanya diam. Sementara Bu Nursyam, ia refleks berbalik badan. Tatkala tatapannya bertemu dengan Tirta di udara, Bu Nursyam segera menunduk. Ia ngeri melihat bengisnya air muka Tirta.





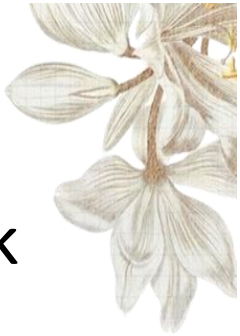
Walau diucapkan dengan nada datar, air muka Tirta itu jelas mengancam.

"Apakah dalam usia seperti ini, Ibu ingin merasakan pengalaman di penjara?" Tirta mengancam tipis-tipis.

"Eh tidak. Bukan. Saya tidak bermaksud itu... anu..." Bu Nursyam kesulitan merangkai kata untuk membela diri. Ia terlalu ketakutan dengan sosok Tirta. Ditambah dengan kalimat penjara, seketika membuat nyalinya ciut.

"Ya, Ibu bermaksud. Sedari tadi saya perhatikan Ibu terus memperlakukan Padma dengan buruk." Tirta menunjuk Bu Nursyam.





"Saya tidak bermaksud begitu kok, Pak Tirta. Saya hanya--"

"Minta maaf pada Padma sekarang, Bu," bentak Pak Samin keras. Ia memotong alasan sang istri.

"Katakan juga bahwa mulai hari ini dan seterusnya, Ibu tidak akan lagi mengucapkan hal-hal yang buruk tentangnya," lanjut Pak Samin dengan intonasi yang tidak ingin dibantah.

"Tapi, Pak." Bu Nursyam keberatan. Ia malu sekali karena orang-orang di ruang tunggu kini mulai menatapnya dengan pandangan mencemooh.

"Kalau Ibu tidak mau meminta maaf dan berjanji tidak akan mengganggu Padma,





Bapak akan meninggalkan Ibu," ancam Pak Samin.

"Jadi Bapak mau pulang duluan ke rumah? Giliran Bapak belum dipanggil lho." Bu Nursyam mengingatkan.

"Bukan." Pak Samin menggeleng.

"Bapak akan meninggalkan Ibu dalam arti, Bapak akan menceraikan Ibu, kalau Ibu tidak meminta maaf dan berhenti bersikap buruk Padma." Kata-kata Pak Samin bukan hanya membuat Bu Nursyam shock. Melainkan semua orang yang ada di sana.

"Selama empat puluh tahun pernikahan, Bapak terus mengalah demi ketentraman rumah tangga kita. Dan sekarang





sepertinya Bapak akan menyerah. Bapak tidak sanggup lagi hidup bersama dengan Ibu yang jahat seperti ini. Bapak tidak mengenali lagi sifat Ibu yang dulu sangat Bapak kagumi." Pak Samin melangkah pergi. Ia sengaja menggertak sang istri. Istrinya sekarang memang nyaris tidak ia kenali. Sikap bersahaja nan lembut sang istri yang dulu membuatnya jatuh cinta, tidak bersisa lagi.

"Ibu minta maaf ya, Padma. Ibu berjanji. Bahwa mulai hari ini dan seterusnya, Ibu tidak akan mengganguku lagi." Bu Nursyam merangkapkan kedua tangan di dada sebagai permohonan maaf.





"Pak, tunggu Ibu, Pak. Ibu sudah meminta maaf pada Padma." Bu Nusyam menyusul sang suami dengan langkah lebar-lebar. Ia takut kalau suaminya benar-benar akan menceraikannya.

Sekarang di ruang tunggu tinggal Bik Painah seorang. Bik Painah berdiri dengan gelisah. Ia ingin sekali berlalu, karena tidak nyaman dengan tatapan tajam Tirta.

"Jadi manusia itu hendaknya tahu diri, tidak lupa diri dan tahu balas budi. Ingatlah bahwa apa yang menjadi darah dan daging Bibik sekarang, dulunya adalah berasal dari Padma. Kalau Bibik tidak juga berubah, ingatlah akan satu

hal. Bahwa pembalasan dari Allah itu sangat pedih."

"Saya permisi dulu." Bik Painah berlalu dengan tergesa-gesa. Ancaman Tirta menggentarkannya. Sedikit banyak ia takut juga terkena karma. Setelah kepergian Bik Painah, Tirta mencurahkan perhatiannya Padma. Ah, sesungguhnya Padma juga tidak setegar itu. Kedua mata indahinya tampak berkaca-kaca.

"Lain kali kalau ada orang yang membully-mu, balas saja. Untuk apa kamu menahan-nahan tangis begini, hm?" Tirta mengusap mata Padma yang lembab.

"Mas, salah. Aku bukan menangis karena bully-an mereka. Aku sudah kebal dengan

segala macam tingkah absurb manusia."

Padma tersenyum di antara tangisnya.

"Heh, begitu rupanya? Lantas, kenapa kamu menangis?" tanya Tirta keheranan.

"Aku terharu, Mas." Padma kembali merasa matanya berair.

"Yang aku tahu, di dunia ini hanya bapak satu-satunya orang yang siap siaga membelaku. Hanya bapak." Padma mengeja kalimatnya.

"Makanya saat Mas tadi membelaku dari Bu Nursyam, hati ini rasanya hangat sekali, Mas." Padma memegangi dadanya.



"Seperti ini rupanya rasa dicintai dengan sepenuh hati oleh seorang laki-laki," ungkap Padma penuh perasaan.

"Mas. Berjanji dulu padaku. Janji bahwa Mas tidak akan pernah meninggalkanku setelah melambungkanku setinggi langit begini. Ingat, aku dulu juga pernah dilambungkan sampai ke awang-awang sebelum kemudian dihempaskan dengan kejam. Mas jangan memperlakukanku seperti itu ya? Aku bisa mati kalau kembali harus merasakan merasakan hal yang sama." Padma meminta kepastian.

"Tidak, Ma. Mana mungkin aku menyakitimu? Aku sudah mengingatkanmu sedari dulu." Tirta





merengkuh bahu Padma. Berupaya menenangkan dari perasaannya yang tiba-tiba membuncah.

"Aku pegang janjimu ya, Mas? Ingat baik-baik. Bila suatu saat Mas melepaskan, ingatlah. Bahwa apa yang sekarang Mas dapatkan, pernah setiap saat Mas minta pada Tuhan."

"Tentu, Sayang. Tentu. Aku memperjuangkanmu nyaris seumur hidupku. Mana mungkin aku melepaskanmu." Tirta merengkuh Padma kian dalam. Kalau saja tidak berada di tempat umum seperti ini, ia ingin sekali mengecup kening Padma. Juga meyakinkan bahwa dirinya bukanlah



orang seperti Dimas. Semoga saja apa yang ia janjikan ini diamini oleh Yang Maha Kuasa. Karena ia tahu, Padma pasti tidak akan mempercayai laki-laki mana pun lagi, jikalau ia kembali disakiti.



38. Sang Pengintai.

"Wah, pinggangnya kebesaran lagi ini."

Sebastian Gunawan menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Iyakah, Bas?" Padma meringis. Ia memang diet mati-matian dan berolah raga secara teratur bulan-bulan terakhir ini. Dirinya ingin tampil cetar membahana badai di hari pernikahannya.

"Ya iyalah. Nih, lihat. Longgarnya sampai lima sentimeter." Sebastian menunjuk meteran berwarna kuning di tangannya.

"Tiga kali kamu fitting pakaian, tiga kali pula harus dikecilkan. Dietmu benar-benar berhasil ya?" Sebastian mengacungkan jempolnya.





"Maaf ya, Bas. Karena kamu jadi harus bolak-balik mengecilkan gaunku. Tapi aku memang harus, Bas. Aku ingin tampil sempurna di hari bahagiaku." Padma merangkapkan tangan di dada. Sebastian Gunawan ini dulu seniornya di kampus. Makanya walaupun Sebastian sekarang telah sukses menjadi seorang perancang busana terkenal, hubungan mereka berdua tetap santai.

"Duh, kok kamu minta maaf terus sih? Lebaran masih lama kali." Sebastian memutar bola.

"Lagian 'kan memang sudah menjadi tugasku untuk membuat semua clientku cantik cetar membahana badai





khatulistiwa." Sebastian berdecak dengan gestur kemayu. Padma meringis. Sebastian ini setiap kali berbicara, tubuhnya akan ikut bergerak luwes. Padma terkadang merasa kalah anggun dengan seorang laki-laki.

"Kamu memang the best dari dulu." Padma mengacungkan jempolnya.

"Siapa dulu dong? Ibas?" Sebastian menepuk dadanya.

Di sudut ruangan Bu Nani mengamati interaksi hangat antara Padma dan Sebastian. Melihat antusiasnya Padma dalam mempersiapkan pernikahan, benak Bu Nani mengembara. Ia teringat pada pembicaraannya dengan Herman





sekitar dua bulan yang lalu. Tepatnya saat ia menentang Tirta yang meminta izinnya untuk menikahi Padma.

"Udah, Bude. Izinkan saja Mas Tirta menikahi Padma. Yakinlah, pernikahan mereka tidak akan lama kok."

"Kenapa kamu bilang begitu?"

"Ya karena memang begitu. Begini ya, Bude. Seharusnya saya tidak boleh mengatakan hal ini pada Bude. Tapi karena saya melihat Bude sangat gusar, maka saya putuskan untuk membuka rahasia ini. Mas Tirta itu tidak sungguh-sungguh ingin menikahi Padma. Mas Tirta hanya ingin membalas dendam kok, Bude."





"Hah, balas dendam? Balas dendam apa?"

"Balas dendam karena Padma dulu pernah menghina Mas Tirta. Perempuan yang dulu menghina Mas Tirta dulu itu, Padma, Bude."

"Astaga. Jadi Padma orangnya?"

"Iya, Bude. Waktu itu Mas Tirta bilang pada saya. Bahwa suatu saat ia akan membalas Padma. Ia akan membuat Padma jatuh cinta setengah mati padanya. Setelah Padma ada dalam genggamannya, ia akan mencampakkan Padma seperti barang rongsoan tidak berharga. Saat ini, Mas Tirta sedang menjalankan aksinya. Tinggal beberapa





langkah lagi, maka aksi balas dendamnya akan terlaksana. Padma pasti akan hancur saat Mas Tirta mencampakkannya nanti."

"Ibu sudah fitting gaun malamnya belum? Kalau belum, saya panggilkan Sebastian ya?" Padma menyapa Bu Nani yang duduk termenung di ruang pakaian.

"Eh, sudah kok, Padma. Tadi Ibu sudah fitting dengan salah seorang staff di sini. Gaun Ibu masih pas kok. Tidak ada yang perlu diubah." Lamunan Bu Nani ambyar karena kehadiran Padma.

"Sini, Ma. Duduk dulu." Bu Nani menunjuk kursi di sebelahnya. Melihat air muka Bu Nani yang serius, Padma menghempaskan pinggulnya. Perasaanya





tidak enak. Jangan-jangan Bu Nani berubah pikiran dan ingin mengatakan bahwa ia tidak bersedia menerimanya sebagai menantu.

"Ya, Bu. Ada apa?" tanya Padma hati-hati.

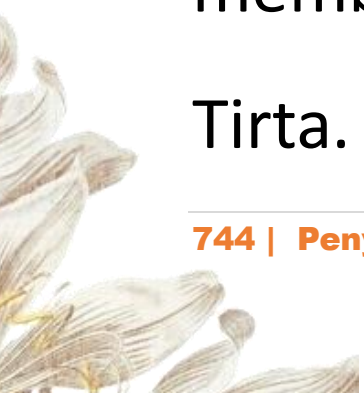
"Kamu... yakin ingin menikah dengan Tirta?"

Tebakannya benar. Bu Nani kembali berubah pikiran.

"Kenapa Ibu bertanya seperti itu? Ibu berubah pikiran telah menerima saya sebagai menantu?"

"Bukan begitu." Bu Nani menggeleng.

"Ibu hanya ingin tahu apa yang membuatmu yakin ingin menikah dengan Tirta. Karena seingat Ibu, kalian berdua



dulu, bagai anjing dan kucing. Kalian tidak pernah sepakat dalam hal apa pun."

Teringat akan tujuan utama Tirta menikahi Padma, Bu Nani ingin membuka pikiran Padma. Sebagai sesama perempuan ia kasihan pada Padma.

Padma memegang keeningnya. Berpikir keras sambil memijat-mijatnya perlahan. Yang Bu Nani utarakan masuk akal. Tirta sebelumnya tidak pernah menyukainya. Begitu juga dirinya. Mereka tidak tahan berada dalam ruangan yang sama lebih dari lima menit. Atmosfer keduanya tiba-tiba saja berubah setelah ia bekerja pada Tirta.



"Jujur saya tidak tahu, Bu. Semua terjadi begitu saja.

Tiba-tiba saja kami menjadi dekat dan Mas Tirta melamar saya," aku Padma jujur.

"Kamu tidak merasa aneh, karena Tirta tiba-tiba berubah sikap? Padahal dulu kamu sudah menghinanya sampai sedemikian rupa," ujar Bu Nani lagi. Mendengar kata-kata Bu Nani air muka Padma berubah. Bu Nani sudah tahu bahwa dirinya adalah perempuan yang membuat Tirta trauma.

"Ibu sudah tahu soal--" Padma kesulitan meneruskan kalimatnya.



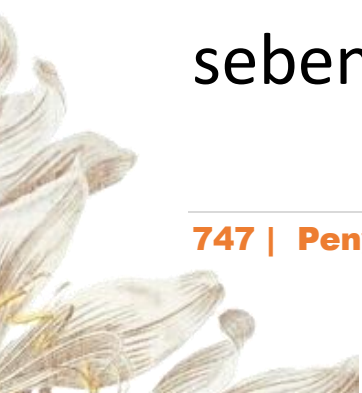


"Sudah, Padma." Bu Nani mengiyakan.

"Saya minta maaf ya, Bu. Karena sewaktu di rumah sakit kemarin dulu, saya tidak punya nyali untuk mengakuinya. Saya terlalu pengecut." Padma meminta maaf sambil menundukkan kepalanya dalam-dalam. Ia tidak berani menatap air muka Bu Nani. Bu Nani pasti sangat marah padanya.

"Lupakan saja. Semua sudah berlalu. Yang Ibu ingin tahu, apa kamu pernah bertanya pada Tirta, mengapa ia ingin menikahimu. Padahal dulu kamu sangat menyakiti hatinya?" pancing Bu Nani.

"Pernah kok, Bu. Tapi kata Mas Tirta, ia sebenarnya sudah lama menyukai saya.





Hanya saja waktu itu ia tertikung oleh Mas Dimas. Makanya saat saya sedang sendiri seperti ini, ia segera melamar. Mas Tirta tidak mau kecolongan lagi katanya." Padma menerangkan dengan perasaan yang tidak karuan. Bukan hal mudah membahas kisah cinta dengan calon mertua.

"Dan kamu percaya?" Bu Nani memberi sebuah clue.

"Percaya, Bu. Atau saya harus tidak percaya?" Padma yang tadinya sangat yakin menjadi ragu.

"Padma, ayo sini. Kita fitting sekali lagi. Aku ingin meyakinkan sekali lagi kalau ukurannya pas. Tiga hari lagi gaun ini akan



kamu kenakan bukan? Aku ingin semuanya sempurna.

Kamu harus tampil shining, shimmering, splendid, perfecto." Sebastian menempelkan jempol dan jari telunjuknya. Membuat gerakan sempurna dengan jemarinya.

"Aku ke Ibas dulu ya, Bu." Padma meminta diri.

"Iya, sudah sana." Bu Nani mengangguk. Sejurus kemudian Tirta keluar dari fitting room, Bu Nani melambaikan tangan. Sebaiknya ia menanyakan tentang aksi balas dendam sang putra sebelum terlambat. Padma memang bukan perempuan ideal yang ia harapkan



menjadi menantunya. Namun ia juga tidak mau Tirta menyakiti hatinya. Ia sudah mengenal Padma sedari bayi merah. Sedungguhnya Padma itu perempuan yang baik.

"Iya, Bu." Tirta mendekati sang ibu dengan langkah lebar-lebar.

"Tir, apa benar kamu--"

"Ingat ya, Bude. Bude jangan pernah mengatakan soal aksi balas dendam Tirta ini dengan siapa pun. Apalagi pada Mas Tirta sendiri. Karena kalau Mas Tirta tahu, bahwa aku sudah membuka rahasianya, aku akan diamuk habis-habisan olehnya. Pun, nantinya Bude akan disalahkan oleh pihak keluarga Padma. Karena mereka





akan menganggap kalau Bude bekerjasama dengan Tirta. Jadi, anggap saja Bude tidak tahu apa-apa. Habis perkara."

"Apa benar apa, Bu? Kok Ibu bicaranya sepotong-sepotong?"

"Apa benar... semua persiapan pernikahanmu dan Padma sudah rampung?" Bu Nani dengan cepat mengubah topik pembicaraan. Masalah ini selain kompleks juga sangat sensitif.

"Astaga. Aku pikir Ibu mau bertanya apa. Sudah kok, Bu. Sudah hampir 100%. Pula semua juga di handle oleh event organizer. Tumben Ibu menanyakan hal yang harusnya menjadi tanggung jawab



EO?" Tirta menyipitkan matanya. Pertanyaan sang ibu agak tidak lazim.

"Tidak apa-apa. Ibu hanya ingin tahu saja. Tirta, apa kamu sungguh-sungguh ingin menikahi, Padma?" Bu Nani merasa nuraninya sebagai ibu tergugah. Ia tidak ingin putranya melakukan hal yang salah. Tirta menghela napas. Ia memijat-mijat keningnya sejenak sebelum menjawab.

"Bu, pernikahanku tinggal tiga hari lagi. Mengapa Ibu masih mengajukan pertanyaan seperti ini? Ibu berubah pikiran lagi?" Tirta melemparkan tangannya ke udara. Sungguh, ia lelah dengan semua ini.





"Ibu mengajukan pertanyaan ini karena Ibu adalah ibumu. Sebagai seorang ibu, tentu saja Ibu ingin yang terbaik untukmu. Ibu akan mendukung apa pun yang menjadi impianmu. Tapi, itu serta merta membuat Ibu telenges terhadap orang lain." Bu Nani tidak tahan lagi. Mendengar kata-kata sang ibu, Tirta menjadi curiga. Ibunya jarang sekali berbicara penempatan kalimat yang ambigu seperti ini.

"Ayo duduk dulu, Bu." Tirta membimbing ibunya menuju salah satu kursi. Setelahnya ia juga ikut duduk di sebelahnya.





"Bu, Ibu ingin bilang apa sebenarnya? Langsung saja. Jangan berputar ke sana sini lagi. Aku bingung." Tirta menatap ibunya dalam-dalam.

"Orang yang dulu membuatmu trauma itu, Padma bukan?" tandas Bu Nani. Tirta menyentak kepala.

Rahasia besar yang sangat ia takuti kalau ibunya ketahui, sudah terbongkar.

"Herman ini mulutnya memang tidak bisa dijaga." Tirta menggeram kesal.

"Jawab dulu pertanyaan Ibu."

"Iya, Bu. Memang Padma orangnya." Tirta tidak punya pilihan lagi selain mengaku.

"Dan kamu ingin membalasnya dengan cara membuatnya tergila-gila. Setelah itu





kamu akan menikahnya dan mencampakkannya kemudian. Benar begitu, Tirta?" cecar Bu Nani lagi.

"Aku akan membunuh Herman setelah pulang dari sini!" tekad Tirta emosi.

"Jadi itu benar?" Bu Nani mengelus d**a. Kalau benar, ia harus segera menghentikan pernikahan ini.

"Tentu saja tidak benar, Bu!" Tirta meremas rambutnya. Hampir saja Herman membuat pernikahannya gagal. Ia benar-benar harus menantar mulut Herman setelah pulang dari tempat ini.

"Kalau begitu, Herman berbohong pada Ibu ya? Berani-beraninya anak itu." Bu Nani murka.



"Herman tidak bohong, Bu," aku Tirta jujur.

"Lah bagaimana sih ini ceritanya? Ibu jadi bingung."

"Begini ceritanya. Setelah Padma mengejekku dulu, aku pernah curhat pada Herman. Aku menceritakan semuanya agar tidak menjadi gila. Pada saat itu aku bilang pada Herman, seperti yang Ibu katakan tadi. Lantas tahun demi tahun berlalu. Aku semakin dewasa dan aku pun sudah lupa dengan janji saat aku galau dulu."

"Oh, itu janji saat kamu menjadi remaja galau dulu toh. Ibu kira sekarang." Bu



Nani menarik napas lega.

Kekhawatirannya tidak terbukti.

"Iya, Bu. Itu semua masa lalu. Janji itu hanya janji anak abege yang tersakiti. Kalau sekarang, aku tidak merasakan sakit hati apapun lagi. Aku mencintai Padma sedari dulu, Bu. Aku hanya terlalu pengecut untuk mengatakannya."

Tanpa keduanya sadari ada seseorang yang merekam percakapan keduanya. Sosok berkacamata itu baru saja masuk ke dalam butik. Ia berencana akan membeli gaun pesta dari butik ini. Bagi mendapat durian runtuh, ia malah mendapati moment bersejarah seperti ini. Moment di mana ia bisa



mendengarkan pengakuan Tirta pada sang ibu. Oleh karenanya ia pun segera beraksi dengan merekam seluruh percakapan ibu dan anak itu. Ia akan menjadikan rekaman ini sebagai bom waktu setelah ia edit di sana sini.

"Hallo, Mbak. Ada yang bisa saya bantu?" Si gadis berkaca mata terperanjat saat salah seorang penjaga butik menyapanya ramah.

"Saya sedang mencari baju-baju kantor. Tapi sepertinya di sini tidak ada baju-baju yang saya maksud ya?" Gadis berkacamata itu pura-pura memperhatikan gaun-gaun malam yang terpajang di etelase.

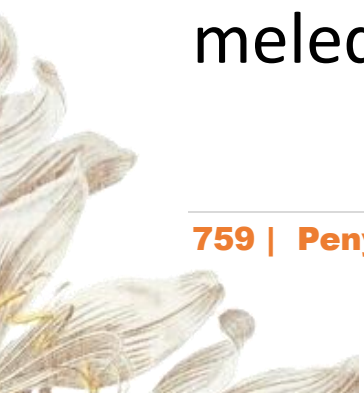




"Memang tidak ada, Mbak. Swan Bridal ini khusus menyediakan gaun-gaun pengantin dan gaun-gaun pesta."

"Oh, pantas. Saya salah tempat rupanya. Saya permisi dulu kalau begitu." Sang gadis kaca mata pun berpamitan. Dalam benaknya sudah tersusun beberapa rencana spektakuler untuk membinasakan Padma. Lihat saja. Jika ia tidak dapat memiliki Tirta, maka siapa pun tidak boleh.

"Aku tidak akan menghancurkanmu sekarang, perebut pacar orang. Tapi nanti. Nanti saat kamu sudah sangat mencintai Tirta, baru aku akan meledakkan bom ini. Dengan begitu,



kamu akan yakin dengan isi rekaman ini.
Bahwa sesungguhnya Tirta memang akan
mencampakkanmu, setelah kamu sangat
tergantung padanya."

39. Sah!

Di satu club malam yang hingar bingar, duduk lima wanita-wanita cantik yang tengah menikmati alunan musik. Mereka bercanda ria sambil sesekali menggoyangkan tubuh, mengikuti alunan musik yang seronok.

"Eh hampir lupa. Jen, bayar dulu uang kalah taruhan lo." Seorang gadis berambut pirang menepuk bahu seorang gadis berambut ikal.

"Iya. Si Tirta besok nikah sama si janda semok. Lo gagal memikatnya. Duit mana duit?" Seorang gadis bergaun hitam mengulurkan tangannya. Walau dalam



keadaan setengah mabuk, ia masih bisa mengikuti obrolan teman-temannya.

"Lo ya, Na. Udah mabok parah, masih inget aja sama duit." Si gadis berambut ikal menoyor kening di gadis bergaun hitam.

"Ya ingetlah. Seenggaknya gue masih bisa nikmatin duit lo walau gue nggak bisa jadian sama Tirta." Si gadis bergaun hitam tertawa tanpa merasa ada lucu.

"Tenang aja. Ini gue transferin sekarang ke rekening lo-lo pada." Jennifer membuka tas tangannya. Ia mengeluarkan ponsel dan mengirimkan sejumlah uang ke rekening bank masing-masing temannya.





"Gue masih nggak nyangka aja kalo gue yang cetar begini kalah sama itu janda semok." Jennifer mendecakkan lidah.

"Sama. Gue juga kagak, Jen. Lo bayangin aja. Sewaktu SMA, si Tirta ini tergila-gila sama gue. Gue pikir seenggaknya dia bakalan seneng lah gue deketin balik sekarang. Eh dianya malah galak banget." Anna ikut memaki dengan suara khas orang mabuk.

"Dan akhirnya lo gagal melepas predikat ani-ani lho. Padahal lo udah rencana banget pengen jadi nyonya Tirta Harjanto." Si gadis berambut pirang menertawai Anna. Begitu juga temannya yang berwajah oriental.





"Kalian berdua nggak usah ngetawain gue dan Jennifer, Alice, Irene. Kalian juga nggak berhasilkan memikat Tirta?" Anna mencibir si gadis pirang dan gadis oriental.

"Iya. Kami berdua nyerah juga. Susah banget kami berusaha menebarkan jala-jala cinta. Padahal gue udah bela-belain datang ke pameran. Belagak mau membeli salah satu clusternya. Sampai di sana, eh gue malah diampromkin sama team pemasarannya. Susah banget memang mau meraih hati Tirta." Alice menggerutu sambil menghembuskan asap rokoknya.





"Gue apalagi. Gue sampai bela-belain beli satu unit. Berharap dengan begitu Tirta akan lebih memperhatikan gue daripada Alice. Tapi hasilnya malah zonk. Dia nyuruh gue langsung berurusan sama admin aja katanya. Bener-bener dah si Tirta ini. Kemarin-kemarin gue dia gay, karena dia sama sekali nggak tertarik sama ini gue." Irene membusungkan dadanya.

"Ebuset, lo mamerin aset lo di pameran?" Jennifer membelalakkan mata.

"Kagaklah. Gue buka aja kancing kemeja gue dua biji. Gue pikir ntar dia bakal ngedip-ngedipin mata atau ngode-ngode gue. Nggak taunya, dia malah nyuruh



adminnya ngasih tau gue, kalo kancing baju gue kebuka. Sial amat gue kan?"

Irene memutar bola mata. Ceritanya disambut tawa riuh ketiga temannya. Hanya satu orang yang tidak tertawa. Ia tampak tidak tertarik dengan cerita heboh teman-temannya.

"Kita berempat udah menyerah nih, Rin. Lo gimana? Udah nyerah juga apa masih mau usaha?" Jennifer menyenggol si gadis berkacamata yang sedari tadi memutar-mutar segelas wine di tangannya.

"Usaha dong," sahut Erina santai. Setelah mengantongi rekaman percakapan Bu



Nani dan Tirta kemarin, kepalanya sudah penuh dengan rencana.

"Udah, lo nyerah aja deh, Rin. Tirta udah jadi laki orang besok. Masa lo mau ngerebut laki orang?" Jennifer memperingatkan Erina.

"Gue nggak peduli," sahut Erina dingin. Gue udah menemani dia selama bertahun-tahun. Enak banget dia ninggalin gue begitu aja." Erina mendengkus kasar.

"Eh, lo itu psikiater dan Tirta itu pasien lo. Hubungan kalian berdua dibangun atas dasar profesionalisme. Dia itu bayar lho, setiap kali konsultasi dengan lo di rumah



sakit. Lo aneh deh. Masa baper sama pasien," cibir Jennifer.

"Pokoknya gue nggak rela dibuang begitu aja setelah apa yang dulu gue perjuangkan buat dia." Erina tetap dengan pendiriannya.

"Lo ini bener-bener nggak bisa menerima kenyataan. Gue udah kenal lo lama. Bahkan lebih lama dari gue kenal dengan Anna, Alice dan Irene. Dari cerita lo dulu, gue udah bisa menyimpulkan kalo Tirta itu nggak tertarik sama lo. Saat kemudian kita membuat taruhan dan kita semua berjuang, gue udah mendapat satu kesimpulan. Bahwa itu Tirta itu nggak akan tertarik pada kita maupun



perempuan lain. Cinta dia udah mentok sama si Padma. So, lo mau merjuangin apa lagi?" Jennifer berusaha menyadarkan Erina.

"Sampai gue dapetin dia, atau minimal mereka berdua berpisah. Dengan begitu, tidak ada di antar kami yang bahagia. Baru gue puas!" bentak Erina geram.

Jennifer, Anna, Alice dan Irene saling pandang. Otak Erina sudah rusak karena obsesi yang tidak kesampaian.

"Gue nggak seperti kalian berempat yang gampang sekali menyerah dalam mengejar sesuatu. Cemen!" Erina mengejek teman-temannya.





"Kami bukan cemen, Rin. Tapi kami melihat kenyataan. Kami tidak mau membuang-buang waktu untuk sesuatu yang tidak berguna sepertimu. Sadarlah, Rin. Tirta itu bukan untuk kita. Jangan saat lo sadar nanti, rambut lo udah beruban semua. Masa muda lo, habis untuk hal yang sia-sia." Jennifer berupaya sekali lagi untuk menyadarkan Erina.

"Udah biarin aja, Jen. Dia orangnya sudah moved on.

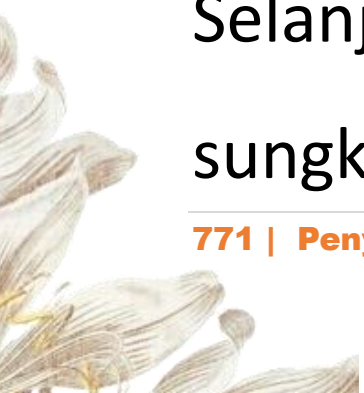
Lebih baik sekarang kita taruhan lagi. Irene udah menyiapkan daftar beberapa cowok jomblo potensial yang bisa kita jadikan target." Anna menggosok-gosok tangannya. Tidak perlu menunggu lama.





Jennifer dengan cepat bergabung dengan ketiga temannya. Dirinya ini pebisnis. Semua hal akan ia jajaki selama itu tidak merugi.

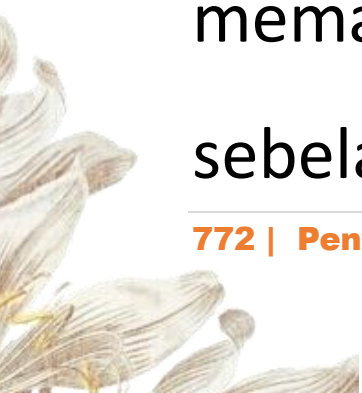
Ketika suara koor sah terdengar, Padma mengucapkan amin dengan perasaan haru. Akhirnya ia sekarang sudah resmi menjadi istri Tirta. Dari sampingnya ia juga mendengarkan gumaman amin dari mulut Tirta. Padma dan Tirta saling pandang sejenak sebelum mendengarkan doa nikah yang dipanjatkan oleh penghulu. Lantas mereka melakukan penandatanganan buku nikah dan penyerahan mahar secara simbolis. Selanjutnya mereka melakukan ritual sungkeman pada kedua orang tua.





"Kalian berdua ingatlah; bahwa setelah akad ini, tutuplah semua pintu yang berpotensi melemahkan pasangan kalian di mata orang lain. Karena mulai sekarang dan insyallah selama-lamanya kalian telah menjadi satu. Oleh karenanya, kalian harus saling mendukung satu sama lain." Pak Cahyono memberi nasehat pernikahan yang singkat namun tepat.

"Kalian berdua harus ingat. Memang benar sebelum menikah kalian sebaiknya membuka mata lebar-lebar, agar dapat melihat kekurangan dan kelebihan pasangan kalian masing-masing. Tapi setelah akad ini, beda lagi. Kalian harus memandang pasangan kalian dengan sebelah mata saja. Jangan terlalu fokus



melihat kejelekan-kejelekan pasangan. Sebaliknya lihatlah kebaikan-kebaikannya saja."

Bu Nani ikut memberi wejangan.

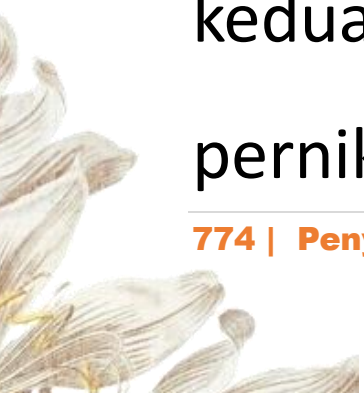
Padma dan Tirta mengangguk takzim. Diberi nasehat oleh orang yang sudah puluhan tahun berumah tangga, pasti didasarkan oleh pengalaman pribadi.

"Menyambung apa yang kedua mertuamu katakan tadi, Bapak akan menambahkan sedikit pesan. Bahwa setelah hari ini, fokuslah dengan apa yang ada di hadapan kalian. Jangan lagi mengingat masa lalu. Rajutlah indahnya berumah tangga dalam bingkai ketaatan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Jika niat awal



kalian menikah adalah untuk ibadah pasti semua akan dipermudah." Pak Manan memberi nasehat dengan mata berkaca-kaca. Ia tahu perjuangan putrinya dalam pernikahan pertamanya bukan main sakitnya. Harapannya di pernikahan kedua ini, putrinya akan bahagia.

"Insyaallah, Pak. Insyallah." Padma dan Tirta menjawab dengan suara tersendat. Tertib acara selanjutnya diisi dengan acara bebas. Di mana sanak saudara dan handai taulan bisa menikmati hidangan yang disediakan. Khusus akad ini, memang hanya mengundang keluarga kedua belah pihak. Karena resepsi pernikahan akan diselenggarakan di



gedung yang sudah dipersiapkan.

Keluarga Pak Cahyono ingin menyelenggarakan resepsi besar-besaran, karena hanya Tirtalah anak mereka satu-satunya.

"Cubit aku, Ma. Aku rasanya seperti bermimpi bisa menikahimu." Tirta memandangi paras Padma tak putus-putus. Ia bahagia luar biasa hari ini. Saat ini dirinya dan Padma tengah duduk di ruang keluarga. Tirta memang ingin Padma istirahat sejenak sebelum kembali dirias untuk acara resepsi nanti malam.

"Sudah ah, Mas. Malu." Padma berbisik pelan. Ia tidak enak dipandangi oleh para kerabat Tirta yang berlalu lalang. Mereka



memang tidak mengatakan apa pun padanya. Namun tatapan mereka menyiratkan rasa penasaran yang kental.

"Biar saja. Toh yang aku pandangi adalah istriku sendiri. Urusan apa dengan mereka." Tirta tidak mempedulikan apa pun sekarang. Menyadari bahwa mulai hari ini dan seterusnya Padma akan selalu bersamanya, sangat membahagiakan dirinya. Ia tidak peduli pada apa pun lagi sekarang.

"Mas Tirta, sini dong. Berduaan terus dari tadi. Nanti malam aja sambung mengobrolnya." Dita, sepupu Tirta melambaikan tangan dari ruang keluarga.





"Iya, Mas. Nanti malam mengobrolnya sambil ehm... ehm." Sepupu yang lainnya ikut mengompori.

"Mas ke sana saja dulu. Aku ingin bicara dengan Mbak Maya soal riasan nanti malam." Padma mencari alasan agar Tirta mau menemui sepupu-sepupunya.

"Oke. Tapi kalau bisa kamu istirahat dulu entah sejam atau jua jam. Takutnya nanti malam kamu kelelahan karena akan berdiri lama di pelaminan."

"Iya, Mas." Padma mengangguk agar Tirta segera berlalu. Sepeninggal Tirta, Padma berjalan menuju dapur. Ia merasa haus.

"Aku tidak mengerti, mengapa Mbak memberi izin Tirta menikahi janda





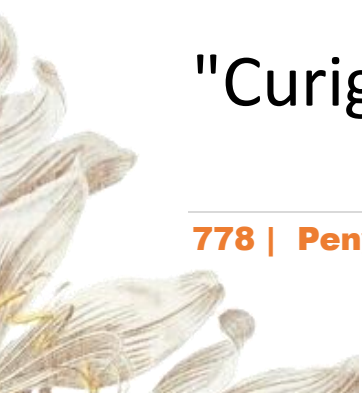
mandul itu. Bukannya waktu itu Mbak tidak setuju?"

Padma mematung. Langkahnya yang sebentar lagi tiba di dapur, ia tahan.

"Aku terpaksa, Ratri. Tirta mengancam tidak akan mau menikah apabila perempuannya bukan Padma."

"Astaga sampai segitu tergila-gilanya dia dengan si Padma. Padahal perempuan itu tidak ada istimewa-istimewanya. Bayangkan, janda yang sebelumnya sudah sepuluh tahun berumah tangga. Dulunya juga lusuh dan gemuk seperti ibu-ibu yang sudah beranak tiga. Mbak apa nggak curiga?"

"Curiga apa, Tri?"





"Curiga bahwa Padma itu sudah mengguna-gunai Tirta. Tirta itu mapan dan rupawan. Dia digila-gilai banyak wanita muda yang cantik dan kaya raya. Ninis salah satunya. Mosok selera Tirta penampakkannya seperti itu? Mana mandul lagi. Pasti si Tirta sudah dipelet."

Di balik dinding, kaki Padma melemah. Ia sedih difitnah seperti ini.

"Hush, jangan sembarangan kamu, Tri. Mana mungkin ia memelet Tirta. Padma itu anak baik. Cuma... yaitu, dia mandul."

"Heh, anak baik? Anak baik apaan? Herman sudah memberitahu Mbak kan, kalau Padma lah orang yang sudah membuat Tirta trauma?"

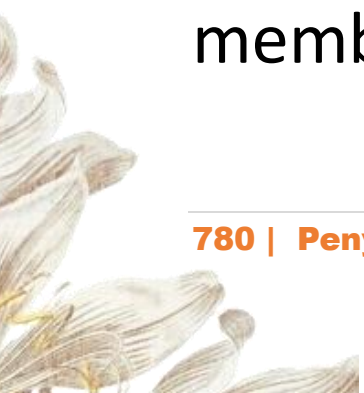




Padma yang menguping, tidak mendengar suara apa-apa. Ia yakin, kalau Bu Nani menjawab pertanyaan Bu Ratri dengan anggukkan kepala.

"Nah, itu Mbak sudah tahu. Aku benar-benar tidak habis pikir. Dulu Mbak Nani semangat sekali mencari tahu tentang siapa perempuan yang sudah menghina Tirta. Eh, sekarang giliran sudah bertemu, malah dimaafkan begitu saja. Aku jadi curiga. Jangan-jangan Mbak Nani juga sudah didukuni oleh si Padma juga."

"Astaga, pikiranmu itu nggak benar sama sekali. Mbak memaafkan Padma, karena Mbak pikir hanya dia lah yang bisa membahagiakan Tirta. Semenjak Mbak





bilang kalau Mbak setuju Tirta menikahinya, Tirta bahagia sekali. Ia berkali-kali memeluk Mbak sambil mengucapkan kata terima kasih. Tidak biasa-biasanya ia bersikap sentimentil seperti itu. Makanya Mbak memutuskan untuk menerima segala kekurangan Padma. Mbak ini seorang Ibu, Tri. Sama sepertimu. Kamu juga pasti akan melakukan apa saja demi kebahagiaan Herman bukan?"

"Memang. Aku pasti mengusahakan segala daya untuk kebahagiaan anak-anakku. Tapi kalau pilihan anakku adalah Padma, aku akan menentanginya dan menasehatinya siang dan malam. Untuk apa menikahi perempuan mandul yang



kita bisa memberikan keturunan. Buang-buang beras saja."

Padma tidak tahan lagi. Semakin lama berdiri di sana, mentalnya bisa semakin down. Dengan langkah tersaruk-saruk, Padma kembali ke ruang tamu. Rasa hausnya sekarang sudah menguap entah ke mana.



40. Hari Bahagia.

Padma menatap bayangannya sendiri yang tengah duduk di depan cermin besar. Saat ini, ia berada di kamar sebuah hotel dan tengah dirias oleh Maya, make up artisnya. Ia dirias kembali untuk acara resepsi malam hari. Demi kepraktisan, ia memang meminta dirias di hotel daripada di rumah. Selain Maya yang bertindak sebagai MUA, ada Vincent dan juga Aulia yang bertanggung jawab atas hairdo dan wardrobenya.

"Acaranya dimulai pukul tujuh 'kan Padma?" Sembari mengoleskan pelembab di wajah dan leher Padma,



Maya mengajak Padma berbincang-bincang ringan.

"Iya, Mbak," sahut Padma kaku. Benaknya penuh dengan bayang-bayang percakapan antara Bu Ratri dengan Bu Nani tadi pagi.

"Padahal perempuan itu tidak ada istimewa-istimewanya. Bayangkan, janda yang sebelumnya sudah sepuluh tahun berumah tangga. Dulunya juga lusuh dan gemuk seperti ibu-ibu yang sudah beranak tiga."

Padma memejamkan mata saat teringat akan kata-kata kejam Bu Ratri. Dikatai seperti ibu-ibu lusuh yang sudah beranak tiga, sungguh melukai harga dirinya.





"Kamu kenapa, Padma. Pusing?" Maya menghentikan gerakan tangannya yang kini tengah mengoleskan foundation.

"Nggak kok, Mbak. Hanya sedikit lelah saja."

"Sabar ya, Padma. Beginilah jikalau kita akan menjadi ratu sehari. Lelah lahir dan batin. Tapi setelahnya kebahagiaan akan menyertai hari-hari kita, insyallah." Maya membaurkan foundation dengan hati-hati. Memastikan agar hasil make upnya sempurna.

"Mbak, aku ingin tampil secantik mungkin hari ini. Buat orang-orang terpesona padaku dengan bantuan jari jemari ajaib Mbak Maya ya?" ujar Padma penuh





tekad. Ia akan membuktikan pada Bu Ratri. Bahwa dirinya cantik dan berharga. Tirta tidak salah telah memilih dirinya.

"Beres. Memang untuk itulah Mbak ada di sini. Kamu adalah ratu di acara ini. Tidak boleh ada yang menyaingi kecantikanmu." Maya tertawa lembut. Ia mengerti akan kegelisahan Padma. Rata-rata calon pengantin memang mengalami sindrom kecemasan.

"Tapi aku tidak mau terlihat seperti orang yang memakai topeng. Aku ingin make up yang natural namun manglingi. Bisa tidak Mbak? Mengingat wajahku yang, yah... standard begini," aku Padma ragu.





"Bisa dong. Siapa bilang wajahmu standard? Kamu itu cantik Padma," puji Maya sembari menyapukan shading pada tulang hidung dan rahang Padma.

"Pula pada dasarnya setiap perempuan itu memiliki kecantikan khas sendiri-sendiri. Kami, para MUA, hanya membantu menonjolkan kecantikan yang sudah ada." Maya dengan lincah menyapukan kuas di sana sini.

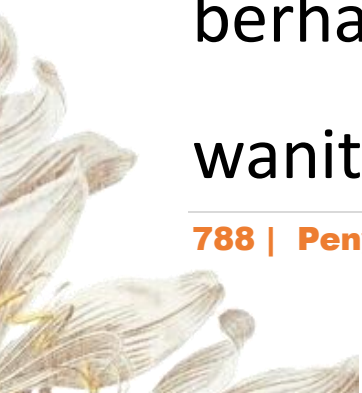
"Mbak akan membuat riasan yang elegan tapi tetap natural. Fokusnya adalah di mata dan bibir, tanpa membuatnya terlalu menor. Setuju?"

"Setuju. Mbak adalah ahlinya. Aku pasrahkan semuanya pada Mbak Maya."



"Baiklah, mari kita beraksi. Vincent kamu juga sudah bisa mulai menata rambut Padma. Supaya nanti kita selesainya bersamaan." Maya memberi perintah pada Vincent.

"Siap, May. Saatnya kita berkolaborasi." Dengan gaya kemayunya yang khas, Vincent mengeluarkan peralatan hairdo-nya. Menit-menit berikutnya Maya dan Vincent mengerjakan tugas masing-masing dengan cekatan. Satu setenag jam berikutnya, Padma nyaris tidak mempercayai penglihatannya sendiri. Tangan ajaib Maya dan Vincent, telah berhasil menyulapnya menjadi pengantin wanita yang cantik nan anggun.





"Perfect!" Maya mengacungkan jempolnya.

"Yes!" Vincent membuat gerakan yang sama.

"Lia, sekarang bagianmu untuk menyulap Padma melalui gaun indahnyanya. Kita akan membuat semua orang terpesona pada kecantikan pengantin kita." Maya menyerahkan tugas berikutnya pada Aulia.

"Siap. Mbak Maya. Ayo, Padma. Kita kenakan gaun indah ini." Dengan hati-hati Aulia mengeluarkan gaun pengantin dari tas khusus. Setelah meminta Vincent keluar sebentar, Aulia membantu Padma mengenakan gaun pengantinnya. Vincent



masuk kembali setelah Padma berpakaian lengkap.

"Ya ampun, ini gaun pengantin tercetar manjah ulala yang pernah eike lihat." Vincent terpesona melihat sosok Padma yang telah memakai gaun pengantin. Saat ini Padma mengenakan gaun hasil rancangan Sebastian Gunawan yang bersiluet A-line. Pada bagian bahu dihiasai oleh untaian bunga yang dijahit tangan menggunakan benang emas. Sementara dari pinggang ke bawah, ada renda panjang menjuntai dengan hiasan bordir bunga senada di sepanjang tepinya.



"Sini, sekarang bagian eike menyempurnakan rambut yey." Vincent meraih tiara kecil yang berkilauan dari box khusus. Setelah memasang tiara, Vincent meraih veil panjang berbahan tulle dari box yang berbeda. Ia kemudian memasang veil tersebut di belakang tiara.

"Oh my God. Yey cakep banget, Padma." Vincent bertepuk tangan gembira.

Padma tidak merespon ungkapan kekaguman Vincent.

Ia tengah memandang ke arah cermin. Di mana ia bisa melihat penampilannya secara keseluruhan.

"Lihatlah, Bu Ratri. Aku tidak seperti ibu-ibu yang sudah beranak tiga. Aku cantik

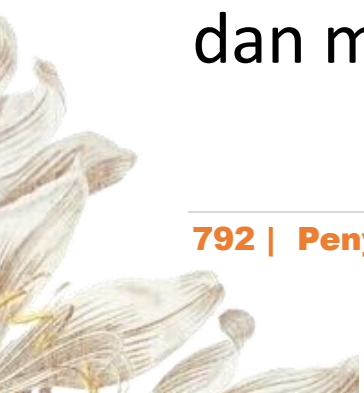




dan berharga." Padma berbicara pada bayangannya sendiri.

"Kamu ngomong apa, Ma?" Maya penasaran melihat Padma komat-kamit sendiri.

"Nggak ngomong apa-apa, Mbak. Aku sedang menyemangati diri sendiri," sahut Padma singkat. Bertepatan dengan itu bel berbunyi. Ketika Maya membuka pintu, Tirta melangkah masuk dengan tatapan tertuju pada Padma. Padma menahan napas. Ia mempersiapkan diri untuk menerima pujian dari Tirta. Namun sekian waktu menunggu, Tirta tidak mengatakan apa pun. Ia hanya mematung dan memandangnya dalam diam.





"Mas, pengantinnya cantik tralala endulita banget ya? Si Mas-nya sampai bengong." Vincent menggoyang-goyangkan tangannya di hadapan Tirta.

"Hah, eh, iya. Seperti putri yang keluar dari buku-buku dongeng." Tirta tergagap. Tadi pagi ia sudah terpukau akan kecantikan Padma dalam balutan kebaya. Dan malam ini, ia kehabisan kata-kata untuk mengungkapkan pujiannya.

"Sudah ah, Mas. Malu. Kita bukan anak remaja lagi," bisik Padma lirih.

"Lho kenapa malu? Aku mengagumi istriku sendiri." Tirta mengangkat bahu.

"Benar, Mas. Kalau Mas mengagumi eike,



baru agak-agak gimana gitu." Vincent menimpali dengan gaya centil.

"Itu mah maunya elu," seru Maya dan Auli bersamaan. Padma meringis saat melihat Tirta bergidik ngeri.

"Ayo kita ke ballroom, Ma. Aku sudah tidak sabar untuk memamerkan kamu pada mereka semua." Tirta mengulurkan tangannya." Sejenak Padma ragu, sebelum akhirnya menyambut uluran tangan Tirta. Jujur, sebenarnya ada rasa gentar di hatinya. Sepuluh tahun yang lalu ia sudah pernah melakukan ritual ini bersama Dimas, namun akhirnya mereka bercerai. Apakah kali ini ia akan berhasil atau kembali gagal?

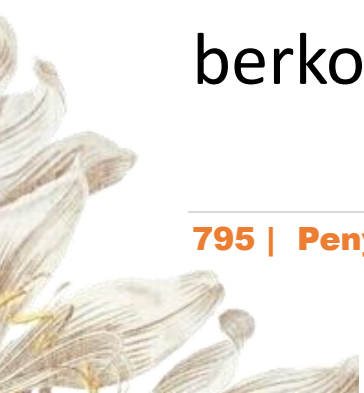


"Padma, tatap aku." Tirta menghadapkan wajah Padma padanya. Ia juga meraih lengan Padma yang lain. Kini mereka saling bertatapan sambil bergenggaman tangan.

"Mulai hari ini, kita berdua harus sama-sama belajar melepaskan kenangan-kenangan pahit kita di masa lalu. Dengan begitu kita bisa mengukir kenangan-kenangan baru yang insyallah indah ke depannya."

"Semoga saja bisa ya, Mas." Padma mengangguk ragu.

"Harus bisa. Melepaskan itu artinya bukan membuang, Padma. Tapi berkompromi alias berdamai dengannya."





Kita memang tidak akan bisa membuang masa lalu, karena ia memang ada. Kita hanya perlu membiarkannya di sana. Di tempat lamanya. Setuju?" Tirta menatap lekat-lekat kedua mata Padma. Mencoba memberi kekuatan melalui mata dan genggaman tangannya.

"Mas, aku ini terlalu sering disakiti, diabaikan, dan dianggap tidak berharga. Makanya aku jadi lupa rasanya bahagia. Aku harap, Mas sabar jikalau sikapku terkadang menyebalkan ya? Aku sulit percaya pada kata sifat bahagia." Walau pahit, Padma menyuarkan isi hatinya.

"Iya, Padma. Iya. Satu setengah tahun bersamamu, aku semakin mengenal

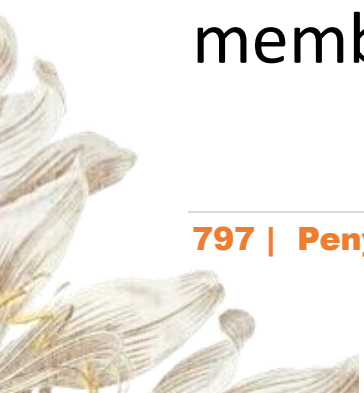




kepribadianmu." Tirta mengguncang-guncang pelan kedua lengan Padma.

"Aku berjanji. Bila kamu sudah lupa bagaimana rasanya bahagia, semoga denganku, Allah masih mengizinkanmu untuk lagi dan lagi; bahagia bersamaku."

"Omeji, so sweet sekali. Eike merinding disco mendengarnya." Vincent menutup mulut dengan kedua tangannya dengan dramatis. Sebentara Maya dan Aulia bertepuk tangan. Mereka semua terharu dan bahagia untuk Padma. Demikianlah, diiringi ucapan selamat berbahagia, Tirta membawa Padma menuju ballroom. Aulia mengikuti dari belakang, dengan membantu memegang ekor gaun Padma



yang panjang. Resepsi akan segera dimulai.

Tepuk tangan membahana mengiringi langkah Padma dan Tirta menuju ballroom. Tamu-tamu memang belum berdatangan. Namun kedua belah pihak keluarga sudah lebih dulu tiba.

"Ya ampun, Mbak Padma cantik banget. Sumpah!" Nunik menatap Padma dengan tatapan memuja.

"Terima kasih, Nik. Kamu membuat kepala Mbak jadi besar saja." Padma menyoel hidung bangir Nunik.

"Selamat ya, Mbak Ma. Semoga pernikahan ini membahagiakan Mbak,

dunia dan akhirat." Danang menyalami Padma.

"Terima kasih, Nang. Mbak titip, ya?" Padma memberi kode pada Danang, seraya melirik Nunik.

"Insyallah, Mbak. Semoga saya mampu," ucap Danang sambil meringis. Ia tidak menyangka kalau Padma mengetahui isi hatinya.

"Selamat ya, Mas Tirta, Padma." Herman gantian menyalami Tirta dan Padma.

"Semoga kamu selalu kuat dalam menjalani hidup barumu ini." Herman menitipkan pesan untuk Padma.

"Semoga semuanya berjalan lancar jaya aman sentosa ya, Mas." Khusus untuk



Tirta, Herman menambahkan ucapan yang hanya mereka berdua yang mengerti. Herman hanya tertawa saat Tirta memberinya peringatan keras melalui tatapan matanya. Sementara Padma, tatapannya fokus pada seseorang yang berjalan tertatih-tatih menghampirinya. Tidak tega orang tersebut berjalan makin jauh, Padma mengangkat gaunnya. Ia kemudian berjalan secepat yang ia bisa untuk menghampiri sosok ringkih tersebut. Suasana yang tadinya riuh oleh canda tawa mendadak sepi.

"Pak Samin dengan siapa ke sini?" Padma celingukan melihat ke sana sini. Ia sama sekali tidak menyangka kalau mantan





ayah mertuanya datang walau tidak diundang. Setelah berembuk dengan ayahnya dan juga Tirta, mereka sepakat untuk tidak mengundang Dimas mau pun keluarganya.

"Bapak naik taksi online," sahut Pak Samin dengan napas terengah. Kesehatannya sekarang memang semakin menurun.

"Memangnya Bapak bisa memanggil taksi online? Ayo kita duduk di sini, Pak." Tidak tega melihat Pak Samin kelelahan, Padma menuntun Pak Samin menuju ke salah satu kursi. Ia kemudian duduk di sebelahnya.

"Padma."





Suara ayahnya.

Padma melirik ke samping. Ayahnya dan Tirta berjalan beriringan ke arahnya.

"Kembali ke tempatmu semula. Tidak enak dengan Tirta dan keluarganya." Pak Manan berbisik di telinga Padma.

"Tidak apa-apa, Pak. Apa kabar Pak Samin?" Tirta dengan luwes ikut duduk di sebelah Pak Samin.

"Baik, Nak Tirta. Maaf kalau kedatangan Bapak mengganggu. Bapak hanya ingin mengucapkan selamat pada Padma." Pak Samin menatap haru mantan menantunya.

"Kamu cantik sekali, Padma. Bapak nyaris tidak mengenalimu tadi. Bapak minta





maaf karena Dimas gagal membuatmu bahagia. Kamu tidak pernah secantik dan sebahagia ini saat menjadi istrinya." Pak Samin meminta maaf dengan tulus.

"Cukup, Min. Jangan membahas masa lalu di hari bahagia Padma." Pak Manan memperingatkan Pak Samin.

"Oh iya, Maaf... maaf. Aku ke sini karena ingin mengucapkan selamat pada Padma dan memberikan ini." Pak Samin mengeluarkan sesuatu dengan susah payah dari saku celananya.

"Apa ini, Min?" Pak Manan meraih kotak beludru dari tangan Pak Samin sebelum Padma sempat meraihnya.





"Cincin kesayangan Padma yang digadaikan pada seseorang dulu. Aku menebusnya seminggu yang lalu."

"Ini cincin milik ibumu yang dulu kamu bilang hilang 'kan, Padma?" Pak Manan menatap Padma tajam.

"Benar, Pak. Dulu Dimas meminjamnya. Ia bilang akan mengembalikannya dalam waktu satu bulan. Tapi ia tidak pernah mengembalikannya hingga kami menikah dan sampai hari ini."

"Bodoh." Pak Manan memaki perlahan.

"Benar, Pak. Aku memang bodoh. Dulu aku hanya seorang anak perempuan berusia 17 tahun yang sedang jatuh cinta. Aku tidak berani mengatakan yang





sebenarnya pada Bapak. Aku minta maaf ya, Pak." Dengan suara tersendat, Padma meminta maaf.

"Cincinnya sudah kembali. Kita tidak perlu mempermasalahkan masa lalu yang sudah tidak ada korelasinya dengan masa kini. Mari, Pak Samin. Silakan pilih menu yang Bapak inginkan." Tirta kembali menyelamatkan suasana.

"Oh, tidak perlu. Saya ingin langsung pulang saja." Pak Samin menggelengkan kepalanya.

"Kalau tidak keberatan, bisa tolong panggilkan taksi online untuk Bapak? Tadi Bapak ke sini pun minta tolong anak tetangga untuk memanggilkannya. Dimas





dan Tari tidak ada yang mau mengantar Bapak," kata Pak Samin terus terang.

"Oh, boleh kok, Pak. Sebutkan alamat Bapak." Tirta meraih ponsel dari sakunya.

"Mbak Padma, kita touch up sebentar ya? Pipi Mbak kurang merah." Aulia membisiki Padma. Lampu ballroom yang didominasi warna kuning, membuat wajah Padma agak pucat.

"Banyak sekali drama-drama picisan di sini ya, Rin? Gerah lama-lama Tante di sini." Padma mendengar Bu Ratri berbicara dengan Erina. Namun suaranya sengaja dibesarkan saat dirinya akan melewati tempat mereka berdiri.





"Kalau tidak ada drama, mana mungkin pangeran idaman terjerat. Sekarang memang banyak sekali orang-orang yang tidak tahu malu lho, Tan. Mereka acapkali mendongengkan cerita-cerita sedih untuk menggugah hati orang lain. Salah satunya ya, ehm, Tante tahu sendiri 'kan?" sahut Erina dengan bahasa tubuh seolah-olah jijik.

Mereka berdua menyindirku, batin Padma.



41. Ketegasan Tirta.

"Mbak Lia mencium sesuatu yang aneh tidak?" Padma mengendus-endus udara.

"Mencium apa, Padma?" Aulia ikut mengendus. Namun ia tidak mencium bau yang aneh. Seantero ruangan dipenuhi wewangian lavender dan vanilla. Aroma khas hotel yang bertujuan menciptakan suasana rileks dan nyaman.

"Mencium aroma busuk, Mbak Lia." Padma memberi kode pada Aulia.

"Eh iya ya. Seluruh ruangan harum semerbak mewangi. Ini kok tiba-tiba ada semilir aroma busuk ya?" Aulia yang sudah menangkap umpan Padma, langsung beraksi. Ia mengendus-endus



udara hingga ke tempat Bu Ratri dan Erina berdiri.

"Oh, dari sini ternyata sumber baunya, Mbak. Hoek... hoek. Busuk banget ih aromanya." Aulia berakting seperti orang yang ingin muntah.

"Oh, dari sana toh baunya. Campuran antara busuk hati dan busuk mulut memang dahsyat ya, aromanya? Kalah baunya jamban." Padma memijit hidungnya kala melewati Bu Ratri dan Erina.

"Ayo kita ke touch up-nya di sana aja, Mbak Lia. Nanti kita ketempelan bau busuk pula." Padma mengangkat



gaunnya. Ia kemudian melangkah anggun melewati Bu Ratri dan Erina.

"Sok cantik kamu, Mbak Padma!" Erina tidak tahan lagi. Ia meneriaki Padma dengan geraman. Mendengar teriakan Erina, Padma membalikkan tubuhnya.

"Aku tidak sok cantik, Rin. Tapi aku memang cantik.

Coba kamu tanya pada semua orang yang ada di sini. Jawaban mereka pasti sama. Kecuali orangnya mempunyai hati yang busuk. Seperti kamu dan Bu Ratri contohnya," cetus Padma tanda tedeng aling-aling.

"Ngomong apa kamu hah?" Bu Ratri mengamuk. Ia menghampiri Padma





dengan langkah panjang-panjang. Erina mengekori dengan semangat membara. Ia suka kericuhan ini!

"Ada apa ini?" Tirta yang sedari tadi mengamati interaksi Padma dengan buliknya dan Erina, menghampiri. Langkah tergesanya membuat kerumunan kecil yang terdiri dari kedua orang tuanya dan Pak Manan menoleh pada sumber suara.

"Ini istrimu mengatai Bulik dan Erina busuk hati." Bu Ratri menunjuk Padma dengan air muka geram.

"Benar begitu, Padma?" Tirta mengalihkan perhatian pada Padma.





"Bukan begitu, Mas Tirta. Tapi..." Alih-alih Padma, Alia lah yang menjawab. Namun, Alia menghentikan pembelaannya, tatkala Padma mengangkat tangan kanannya.

"Benar, Mas," jawab Padma, lugas.

"Tuh, kan. Dia mengaku." Bu Ratri mendengkus. Sementara Erina, ia tidak mengatakan apa pun. Ia mengamati keributan dengan santai.

"Aku mengatakan hal itu, karena Bu Ratri dan Erina menuduhku menjerat Mas dengan cerita sedih dan drama-drama murahan," ungkap Padma apa adanya.





"Benar, Mas Tirta. Ibu dan Mbak ini yang mengata-ngatai Padma duluan." Alia memberi kesaksian.

"Heh, kamu jangan membawa-bawa aku ya?" Erina mengamuk.

"Memang terjadiannya seperti itu kok." Alia menantang Erina.

"Keluar dari gedung ini, Rin," perintah Tirta dingin.

"Tapi, Tir..."

"Keluar aku bilang!" bentak Tirta dengan suara menggelegar. Pak Cahyono dan Bu Nani segera menghampiri kerumunan. Pak Ahmad dan Bu Della menyusul.





"Kok kamu mengusir Erina, Tir?" Bu Della merangsek ke depan. Ia tidak terima putrinya dipermalukan.

"Tanya saja langsung pada orangnya," jawab Tirta singkat.

"Tante juga boleh keluar kalau tidak berkenan Erina aku usir," lanjut Tirta datar.

"Bawa Erina keluar. Ibu juga. Temani dia." Pak Ahmad dengan bijak membimbing anak dan istrinya keluar ballroom. Setelah kepergian Erina berikut kedua orang tuanya, Tirta mendekati Bu Ratri.

"Bulik, Bulik selalu bilang kalau Bulik sayang padaku bukan?"





"Tentu saja, Tir. Kamu itu anak kakakku. Tentu saja Bulik menyayangimu." Bu Ratri meyakinkan Tirta.

"Kalau Bulik memang menyayangiku, maka Bulik juga harus menyayangi Padma. Karena Padma adalah istriku. Sebaliknya, kalau Bulik menyakiti Padma, itu artinya Bulik juga menyakitiku. Sampai di sini mengerti, Bulik?"

Bu Ratri terdiam. Ia malu sekali dihakimi oleh keponakannya di depan semua kerabat.

"Mulai hari ini, aku tidak akan mentolerir orang-orang yang menghina istriku. Apalagi di hari ini. Hari yang seharusnya menjadi hari paling bahagia bagi kami





berdua. Bagi yang tidak suka melihat kebahagiaan kami atau tidak sepaham dengan apa yang aku katakan ini, silakan angkat kaki dari gedung ini. Siapa pun itu orangnya." Tirta mengucapkan kalimatnya lambat-lambat. Tujuannya adalah agar semua orang yang berada di dalam gedung memahami apa yang ia ucapkan.

"Karena tadi Bulik sudah menuduh hal-hal yang tidak pantas pada istriku, aku minta Bulik untuk meminta maaf," pungkas Tirta tegas. Mendengar kata-kata Tirta, air muka Bu Ratri berubah.



"Kamu tega mempermalukan Bulik, hanya demi memuaskan ego perempuan ini?" Bu Ratri menunjuk Padma.

"Perempuan itu namanya Padma. Dan ia adalah istriku. Dengan sikap Bulik yang tidak bisa menghargai istriku, itu artinya Bulik tidak diterima di acara ini. Bulik tahu jalan keluarnya bukan?" pungkas Tirta tegas. Padma terkesiap. Ia tidak menyangka kalau Tirta mengusir buliknya sendiri.

"Mas, mengusir Ibu?" Herman yang mengamati keributan dari kejauhan maju ke depan. Ia tidak terima ibunya dipermalukan.





"Kamu juga tahu jalan keluarnya 'kan, Man?" imbuh Tirta dingin. Ia merasa tidak perlu menjawab pertanyaan Herman. Karena sesungguhnya pertanyaannya itu tidak membutuhkan jawaban.

"Herman, Ratna, bawa Ibu keluar. Jangan mengacaukan acara orang. Ayah saja yang akan menghadiri acara ini." Dengan bijak, Pak Imran mendinginkan suasana. Ia sadar istrinya memang sudah keterlaluhan.

"Tapi, Yah." Herman keberatan.

"Sekarang, Man." Pak Imran memberi tatapan tidak mau dibantah pada sang putra. Dengan dengkusan Herman dan Ratna membimbing Bu Ratri keluar.





"Kita sudahi semua drama-drama yang tidak menyenangkan ini ya? Saya harap kalian semua yang hadir, bisa bekerjasama hingga acara selesai."

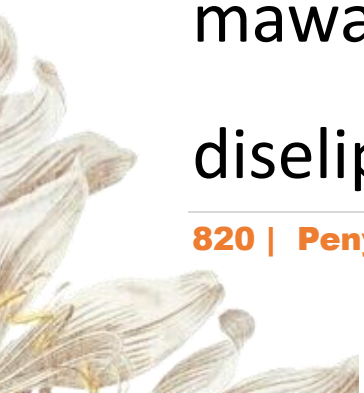
Pak Cahyono dengan penuh wibawa, mengambil alih kekacauan. Begitu juga dengan Bu Nani. Ia segera mengkoordinir para staff EO yang sudah gelisah untuk segera bekerja. Sebentar pagi pukul tujuh malam. Para tamu pasti akan segera berdatangan. Di sudut ruangan Pak Manan tersenyum bangga. Ia sekarang tidak perlu melakukan apapun untuk membela Padma. Putrinya sudah punya suami yang bisa diandalkan.





Menit-menit berikutnya acara berjalan khidmat dan lancar. Tamu-tamu mulai berdatangan dan mengucapkan selamat. Para staff dari EO hilir mudik memeriksa semua hal demi kelancaran acara. Begitu juga dengan para waiters. Semuanya bekerjasama dengan baik, dengan dikoordinir oleh seorang manager.

Sementara itu di atas pelaminan berlatar belakang tirai sutra gading yang dihiasi dengan kilauan lampu-lampu kristal, Tirta dan Padma duduk berdampingan. Padma dengan tatapan bermimpi mengelus pelaminan indah yang saat ini tengah ia duduki. Ia menyentuh rangkaian bunga mawar putih, lili, dan anggrek yang diselipkan di sana sini.





"Kamu kenapa, Padma?" Tirta menahan lengan Padma yang masih menelusuri dekorasi pelaminan.

"Aku ingin meyakinkan diri kalau semua ini bukan mimpi." Padma memandang Tirta haru.

"Tentu saja bukan, Ma. Ini semua nyata, Sayangku."

Tirta mendekatkan dahinya pada dahi Padma.

Menyatukannya sepenuh cinta, sambil berbisik lembut.

Hati Padma melambung dipanggil sayang oleh Tirta.





"Kalaupun ini mimpi, aku tidak mau bangun lagi selamanya," ungkap Tirta puitis.

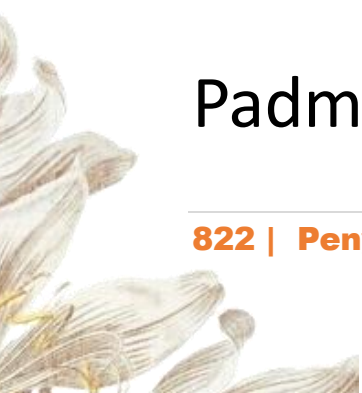
"Gombal ah." Padma menggoda Tirta jenaka.

"Walau gombal, tapi kamu suka "kan?"
Tirta balas menggoda Padma.

"Banget, Mas. Aku suka pakai banget,"
aku Padma sungguh-sungguh."

"Alhamdulillah... alhamdulillah." Tirta membuat gerakan berdoa. Begitulah keduanya duduk di pelaminan dalam canda tawa hingga acara usai beberapa jam setelahnya.

"Ya ampun, susah banget sih bukannya."
Padma mendecakkan lidah. Ia kesal





karena gagal membuka resleting di punggungnya. Bertepatan dengan itu pintu kamar mandi terbuka. Tirta keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk putih yang melilit pinggang rampingnya.

"Kenapa, Ma? Resletingnya macet ya?" Tirta menghampiri Padma yang kesulitan membuka gaunnya. Kedua tangan Padma tampak menggapai-gapai resleting di punggungnya.

"Iya, Mas." Padma menjawab namun tidak berani menatap Tirta. Ia salah tingkah melihat Tirta yang bertelanjang d**a. Tirta baru selesai mandi. Rambutnya tampak lembab



dengan ujung-ujung rambut yang masih meneteskan air.

"Sini aku bantu." Tirta mengulurkan tangan. Ia bermaksud membantu menurunkan resleting hingga ke tengah punggung. Dengan begitu Padma akan lebih mudah meloloskan pakaian pengantin yang berat itu melalui bahunya.

"Tidak usah, Mas! Aku bisa sendiri." Padma refleks menepis tangan Tirta.

"Maaf... maaf ya, Mas." Terbata-bata Padma meminta maaf.

"Iya. Tidak apa-apa, Ma. Aku mengerti. Mungkin kamu tidak nyaman. Niatku hanya membantumu. Tidak



mungkin semalaman kamu meraba-raba punggungmu sendiri bukan? Bisa kram nanti tanganmu," kelakar Tirta. Ia mencoba meredakan kegelisahan Padma dengan banyolan.

"Iya, Mas. Aku mengerti. Ini silakan." Padma berbalik badan. Ia membiarkan Tirta membantunya. Padma merasa area punggungnya dingin, seiring suara resleting yang diturunkan.

"Terima kasih, Mas." Padma memegang bagian d**a gaunnya erat-erat. Ia takut sekali gaunnya merosot hingga ke pinggang. Di belakangnya terdengar suara gemerisik kain. Padma tahu kalau Tirta sedang berganti pakaian.





"Aku ke lobby sebentar ya? Nanti sekitar setengah jam lagi, aku akan balik lagi ke sini." Menyadari kalau Padma tengah gelisah, Tirta berinisiatif untuk keluar. Ia ingin memberi waktu pada Padma untuk menenangkan diri.

"Iya, Mas." Padma mengangguk.

"Mas," sekonyong-konyong Padma memanggil Tirta sebelum ia membuka pintu kamar.

"Aku malu karena tidak pede dengan tubuhku. Aku takut penampakan tubuh tidak sempurna ini mengecewakanmu." Dengan suara tersendat Padma memberitahu keanehan sikapnya. Mendengar alasan Padma yang



disampaikan dengan suara menahan-nahan tangis, Tirta berbalik.

"Sini, aku peluk dulu istri tercantikku." Tirta memeluk Padma yang masih memegang bagian d**a gaunnya.

"Ketahuilah, Sayangku. Aku mencintaimu dengan seluruh kurang dan lebihmu. Meliputi jiwa dan ragamu yang menjadi satu kesatuan utuh. Jangan pernah merasa tidak pede hanya karena satu hal ya, Sayangku?" Tirta merenggangkan pelukan. Ia berbicara dengan menatap kedua mata Padma secara langsung.

"Sedari tadi aku ketakutan, Mas. Mas itu perjaka. Sedangkan aku seorang janda.



Itu saja sudah membuatku tidak percaya diri. Ditambah dulu aku kelebihan berat badan." Padma mengambil napas. Memberi jeda demi mengatur napasnya yang memburu.

"Aku makin minder, Mas. Sekarang aku memang tidak kelebihan berat badan lagi. Tapi tubuhku jadi bergelambir di beberapa bagian. Yang tidak bisa hilang walau aku telah berdiet dan olah raga mati-matian. Belum lagi bercak-bercak selulit yang dulu muncul saat aku kelebihan berat badan. Aku takut Mas jijik melihatnya." Padma mengeluarkan semua isi hatinya.





"Mungkin dalam bayangan Mas saat ini, Mas akan melihat pemandangan indah seperti yang kerap Mas saksikan di film, majalah atau apalah yang kerap menjadi kesukaan para lelaki dewasa. Aku katakan sekarang dengan jujur ya, Mas. Aku tidak sesempurna mereka." Padma mengakui kekurangannya diikuti dengan air matanya yang berlelehan.

"Astaga, Padma. Jangan menangis, Sayang. Kamu terlalu overthinking. Sini, aku akan memperlihatkan sesuatu." Tirta membuka kaosnya.

"Nih, lihat. Aku juga memiliki banyak kekurangan. Kamu lupa kalau aku dulu, jauh lebih gemuk darimu." Tirta



menunjuk bagian-bagian tubuhnya yang tidak sempurna.

"Kalau kamu sudah siap, aku akan melepas bagian yang lain, agar kamu juga bisa lihat kekuranganku di sana sini. Selulitku juga banyak. Dan itu semua adalah hal yang wajar. Kita ini manusia. Bukan manekin. Mengerti, istriku sayang?" Tirta mengecup kedua mata Padma yang lembab.

"Jadi Mas tidak kecewa kalau tubuhku banyak kekurangan?" Padma memastikan sekali lagi.

"Tentu saja tidak. Lagi pula aku ini laki-laki dewasa, Padma. Bukan anak abege yang mengagungkan kecantikan dan



kemolekan. Laki-laki seusiaku lebih mementingkan hati daripada mata. Percayalah." Tirta meyakinkan Padma.

"Kalau begitu Mas tidak perlu keluar. Setelah aku membersihkan diri, aku akan memberi diriku utuh pada, Mas. Semoga Mas menyukai pelayananku," ucap Padma yakin namun malu-malu.

"Asik. Aku akan sabar menunggumu, Sayangku. Puluhan tahun saja aku sabar, apalagi hanya dalam hitungan jam. Sana, persiapkan dirimu."

Sementara aku juga akan mempersiapkan jiwa dan ragaku untuk membahagiakanmu," batin Tirta.



42. Kerikil Kecil.

"Gile bener lo, Ma. Habis nikah aura lo aur-auran. Di servis Tirta luar dalam pasti ini."

Wilma menyeringai m***m. Ia ikut senang melihat sahabatnya berbahagia. Saat ini dirinya, Yesi dan Padma tengah berolah raga di Healty Gym. Setelah menikah, Padma memang makin rutin berolah raga. Ia maklum. Padma sepertinya ingin benar-benar membahagiakan Tirta. Hasil kerja keras Padma juga tidak main-main. Padma sekarang memiliki berat badan ideal. Dari total bobot seluruhnya yang 80 kilogram, menjadi 50 kilogram dalam kurun waktu



kurang lebih satu setengah tahun. Sewaktu menikah dengan Tirta, bobot Padma sudah turun menjadi 58 kilogram. Tiga bulan menikah, bobotnya kembali berhasil dipangkas menjadi 50 kilogram. Sungguh pencapaian yang luar biasa.

"Bener. Baru tiga bulan nikah aja, muka lo sekarang bersinar-sinar senantiasanya. Vitamin Tirta pasti cocok itu." Yesi ikut memuji. Ia menjawab gemas pipi Padma yang memerah.

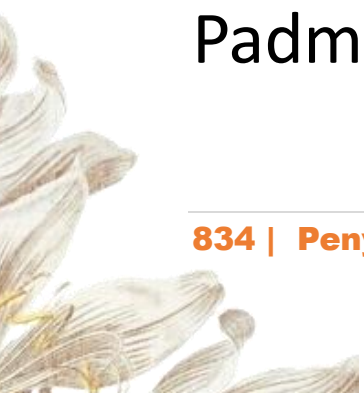
"Bersinar-sinar. Lo pikir muka gue lampu petromaks." Padma menepis tangan jahil Yesi. Ia malu diceng-cengi teman-temannya seperti ini.



"Gaya apa yang dipakai Tirta saat main kuda-kudaan, Ma? Gaya bebas, gaya punggung atau gaya kupu-kupu?" Wilma makin semangat menggoda Padma. Melihat sahabatnya tengsin seperti ini, kejahilannya semakin menjadi-jadi.

"Apaan sih? Lo pikir dia lagi berenang? Pake gaya kupu-kupu segala." Padma mengkepret Wilma dengan handuk kecil yang ia kalungkan di leher. Ia kemudian duduk di kursi sambil membetulkan cepolan rambutnya yang longgar.

"Lha emang dia lagi berenang kan? Tapi berenang di laut cinta. Makanya ada suara uh ah uh ah." Wilma mengekori Padma dan duduk di sebelahnya.





"Lo berdua ini seneng banget ya ngegodain gue. Sanaan, gue mau lanjut treadmill lagi." Padma mendorong sebal dua sahabatnya terus cekikikan. Ia kemudian melanjutkan latihannya dengan serius. Setelah berhasil mendapatkan tubuh idaman, ia bertekad untuk mempertahankan berat badan idealnya. Untuk itu ia tidak mau terlena. Jikalau ia ingin makan enak, itu artinya ia harus berolah raga lebih keras.

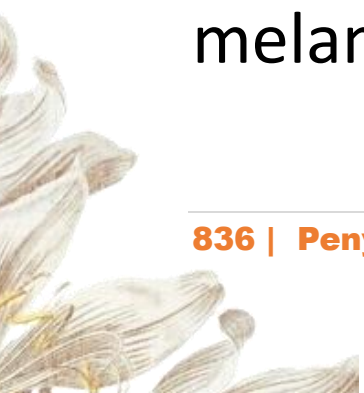
"Ma, gue balik duluan ya? Bik Ratmi ngabarin kalau si Rommy sakit." Yesi dengan air muka panik menghampirinya.



"Wilma juga ikut gue balik, karena dia tadi nebeng gue ke sini." Yesi meminta izin untuk pulang duluan.

"Iya. Nggak apa-apa. Kalian pulang duluan aja. Bawa Rommy segera ke dokter. Ntar kalo si Robin tau lo ngegym sementara si Rommy sakit, dia nyap-nyap lagi," pungkas Padma dengan napas terengah. Ia masih konsisten berlari di atas treadmill.

"Itu dia yang gue takutkan. Gue dan Wilma balik dulu ya?" Yesi berlalu dengan terburu-buru. Padma tidak menyahut. Ia melanjutkan latihannya dengan serius. Tiga puluh menit kemudian Padma melambatkan laju treadmill sebelum





benar-benar berhenti. Keringat bercucuran di sekujur tubuhnya. Ia berjalan menuju kursi panjang dan duduk sejenak untuk mengeringkan keringat. Setelah ini, ia akan pulang. Dua jam lagi Tirta akan tiba di apartemen.

Tirta tadi pamit untuk bertemu dengan client. Padma mencoba menetralsir napasnya yang memburu dengan menarik napas panjang beberapa kali. Saat itulah terdengar suara keriuat kursi. Ada orang yang duduk di sampingnya.

"Apa kabar, Padma?" Gerakan Padma yang tengah mengelap keringat terhenti. Tanpa menoleh pun, ia tahu siapa pemilik



suara ini. Dimas Ardiansyah, mantan suaminya.

"Baik," sahut Padma datar. Ia kemudian mengangkat pinggulnya. Lebih baik ia segera berganti pakaian dan pulang. Ia malas berbasa basi busuk dengan Dimas.

"Tunggu dulu, Ma. Kenapa kamu terburu-buru?" Dimas menahan bahu Padma. Akibatnya Padma jadi terduduk kembali. Bukan itu saja. Handuk kecilnya terlepas dari bahu dan jatuh ke lantai. Padma membungkuk. Ia bermaksud mengambil kembali handuknya. Dimas pun melakukan hal yang sama. Akibatnya dahi mereka bersentuhan. Begitu juga tangan



keduanya yang sama-sama memegang handuk.

"Jangan menyentuh-nyentuhku lagi."
Padma menepis tangan Dimas.

"Aku tidak bermaksud kurang ajar. Aku hanya ingin membantumu." Dimas mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi. Ia tidak menyangka, kalau Padma sekarang galak sekali.

"Aku tidak ingin dibantu," sahut Padma ketus. Ia kemudian merebut handuknya dari tangan Dimas.

"Kamu sombong sekali sekarang Padma."
Dimas menatap Padma dengan air muka kecewa.





"Kamu bicara apa sih? Jangan drama-dramaan. Kamu membuatku mual." Padma melontarkan tatapan sinis sebelum berlalu.

"Kamu dulu tidak seperti ini. Menikah dengan dia, telah membuat sifat welas asihmu hilang." Dimas belum menyerah. Ia mengejar Padma menuju ruang ganti pakaian. Mendengar kata-kata Dimas, Padma sontak berbalik badan.

"Sifat welas asih kamu bilang? Itu bukan welas asih." Padma melotot.

"Tapi kebodohan yang hakiki," lanjut Padma getas.





"Jadi kamu menyesal telah mengalami cinta monyet denganku dulu?" tuduh Dimas sendu.

"Ya. Aku menyesal. Karena harusnya aku mengalami fase cinta monyet saja. Ini aku malah mencintai monyetnya."

Sindiran Padma membuat Emosi Dimas tersulut. Dengan cepat, ia mencengkram pergelangan tangan Padma.

"Ngomong apa kamu?" Dengan tangan masih memegangi lengan Padma, Dimas membentak keras.

"Lepaskan," perintah Padma dingin. Ketegasan dalam kalimat Padma membuat Dimas seketika melepaskan





cengkramannya. Ia kalah perbawa dengan Padma.

"Kita sama-sama tahu, aku ngomong apa. Jadi tidak perlu aku perpanjang lagi." Padma menjauhkan tubuhnya dari Dimas.

"Aku tidak bisa mengusirmu karena tempat ini bukan punya aku. Tapi aku berhak memintamu menjauhiku." Padma memperingatkan Dimas sebelum masuk ke ruang ganti.

Dimas termangu. Rasa-rasanya ada yang salah dengan dirinya. Bayangkan, alih-alih marah karena disindir keras oleh Padma, ia malah merasa... gembira. Gila bukan? Adrenalinnya terpacu karena Padma yang dulu gampang sekali ia dapatkan,





sekarang jual mahal. Ia tidak tahu perasaan apa itu namanya. Yang pasti, ia jadi bertekad untuk mendapatkan Padma kembali. Jika dulu ia tidak selera dengan fisik dan psikis Padma, sekarang berbeda. Padma yang ini mampu menggetarkan hatinya. Oleh karenanya ia akan berusaha mendapatkan hati Padma kembali. Dulu, ia berhasil. Dan sekarang, ia yakin. Bahwa ia akan berhasil juga. Ia hanya perlu mengubah taktik dan tehnik pendekatannya.

Dimas meninggalkan Healty Gym dengan senyum lebar. Lihatlah, ia akan mendapatkan semua yang ia butuhkan. Baik itu cinta ataupun investor untuk

menyokong perusahaannya. Kuncinya sudah ia dapatkan, yaitu Padma.

Tanpa Dimas sadari, seseorang memotretnya yang tengah tersenyum. Sebelumnya orang tersebut juga telah memotret moment-moment yang lain. Orang tersebut kemudian mengirim photo-photo itu pada salah satu nama di kontaknya. Tidak perlu menunggu lama, ponselnya pun kemudian berdering.

"Apa maksudmu mengirim photo-photo itu kepadaku? Kamu tidak sedang ingin menjebakku bukan?"

"Oh, jadi kamu tidak ingin aku bantu untuk mendapatkan, Mas Tirta? Sudah



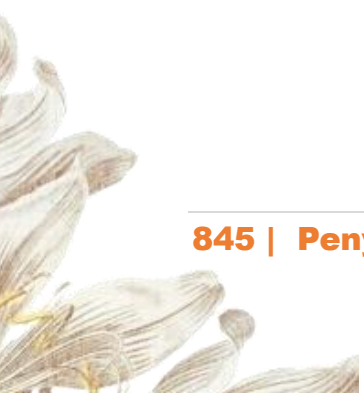
menyerah ini ceritanya?" Sosok misterius itu tersenyum mengejek.

"Menyerah? Hah, yang benar saja. Puluhan tahun aku berkorban, masa aku menyerah begitu saja dengan si gajah bengkak? Eh sekarang gajahnya sudah kurus ya? Gajah langsing deh kalau begitu. Hehehe."

Di ujung telepon seseorang tertawa tanpa merasa lucu.

"Nah, kalau begitu gunakan photo-photo ini sebagai senjata."

"Kenapa kamu ingin menghancurkan mereka berdua? Apa untungnya bagimu? Mari kita saling terus terang saja."

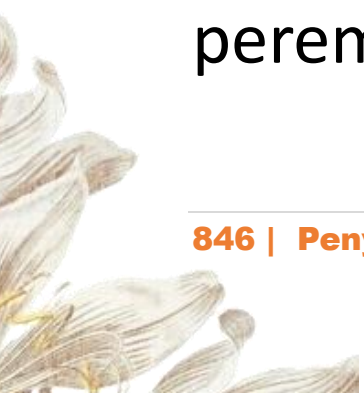




"Aku dendam karena perempuan itu telah membuat Mas Tirta mengusir aku dan ibuku waktu itu. Walaupun sebenarnya ini tidak perlu. Toh, suatu saat nanti Mas Tirta akan menendangnya sendiri."

"Kenapa begitu?"

"Karena Mas Tirta itu tidak sungguh-sungguh mencintai perempuan itu. Mas Tirta hanya ingin balas dendam. Asal kamu tahu. Perempuan yang membuat Mas Tirta trauma dulu, ya perempuan itu. Aku hanya tidak sabar menunggu waktu itu tiba. Makanya aku meminjam tanganmu. Aku terlalu benci pada perempuan itu."



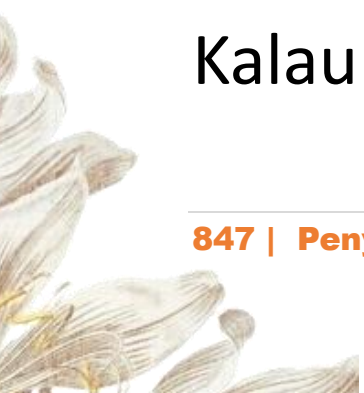


"Kamu salah. Tirta sekarang sudah benar-benar mencintai perempuan itu. Masalah balas dendam, itu hanya cerita masa lalu. Aku mendengarnya dari mulut Tirta sendiri. Saat itu aku tidak sengaja memergoki Tirta dan Bu Nani berbicara."

"Kalau begitu photo-photo ini akan sangat berguna. Hancurkan mereka sampai remuk dan kembali saling membenci seperti semula. Baru puas hatiku."

"Kamu tenang saja. Aku akan membuat mereka berdua saling membenci hingga ke neraka."

"Baiklah. Kita sepakati soal kerjasama ini. Kalau begitu, saya permisi dulu. Saya





sudah ada janji dengan istri saya untuk makan malam bersama." Tirta menjabat tangan dua orang investor baru yang bersedia menanam saham di perusahaannya.

"Silakan, Pak Tirta. Kami berdua juga pernah muda. Namanya juga pengantin baru. Lagi hot-hotnya." Pak Rudolf tertawa. Tirta tidak mengatakan apa-apa. Ia hanya menyengir kuda saja. Ia memang tidak suka dengan candaan yang berbau seksis. Setelah berpamitan, dengan langkah tergesa Tirta berjalan ke parkiran. Tirta baru saja menekan remote mobil, saat notifikasi aplikasi percakapannya berbunyi. Ia segera membuka aplikasi





tersebut. Pasti Padma menge-chatnya. Padma tadi pamit ingin ke gym sebentar, sebelum pulang untuk memasak makan malam.

Kening Tirta berkerut saat membuka pesan gambar dari nomor asing. Penasaran, Tirta memperbesar gambar-gambar tersebut. Dadanya bergemuruh saat melihat Padma dan Dimas saling berpegangan tangan dan bertatapan.

"Apa-apaan ini?" Tirta berbicara sendiri. Ada satu photo yang membuat Tirta tertegun. Photo itu bukan photo Padma dan Dimas yang saling berpegangan tangan. Melainkan photo Dimas yang



tersenyum lebar sambil bersedekap. Air muka Dimas di sana sangat bahagia.

Saat sedang serius mengamati photo-photo, ponselnya tiba-tiba saja. Kali ini Tirta benar-benar memperhatikan orang yang menghubunginya sebelum mengangkat ponsel. Rupanya Padma lah yang menelepon.

"Mas lagi di mana?"

"Di parkir kafe." Tirta menjawab setelah menimbang-nimbang sejenak.

"Oh, aku sudah sampai di apartemen, Mas. Sudah memasak beberapa lauk juga. Aku tunggu di rumah ya? Biar kita bisa makan bersama-sama."

"Oke. Tadi kamu ke gym dengan siapa saja? Seru tidak latihan hari ini?"

Hening.

"Dengan Wilma dan Yesi. Seru juga sih, Mas. Sekarang intensitas latihanku semakin tinggi."

Nada suara Padma berubah. Tirta bisa menangkap kegelisahan di sana.

"Oh, kamu bertemu siapa saja di sana? Michael ada? Aku tidak suka kalau kamu terlalu akrab dengannya. Aku ini pecemburu lho. Kamu tahu 'kan sekarang sifatku yang ini?"

Hening lagi.



"Tidak ada kok, Mas. Aku hanya dengan Wilma dan Yesi. Pun mereka pulang terlebih dahulu. Anak Yesi, sakit."

"Tidak bertemu dengan orang lain lagi?"

"Ti--tidak, Mas."

Di dapur apartemen, Padma meremas-remas kain lap. Ia bingung karena Tirta bertanya secara tiba-tiba seperti ini. Rencananya ia memang akan bercerita soal Dimas nanti malam. Saat mereka berdua akan tidur. Karena menurutnya, saat itu mereka berdua sudah dalam keadaan rileks.

"Oh, ya sudah. Aku menyetir dulu ya? Sampai jumpa di apartemen." Karena



Padma tidak mau jujur, Tirta juga tidak akan memaksa.

"Baiklah. Aku tunggu. Mas, nanti ada hal yang ingin aku ceritakan. Hati-hati di jalan ya, Mas. I love you."

"I love you more."



43. Anugerah Terindah.

"Tambah lagi ikannya, Mas?" ujar Padma saat melihat lauk Tirta sudah habis. Sementara nasinya masih banyak.

"Boleh, Ma. Ikan mas arsiknya enak sekali. Rasa andaliman dan asam cikalanya juga seger banget." Tirta dengan semangat menyeruput kuah kuning yang pedas, asam dan sedikit getir itu dengan nikmat. Aroma bumbu ikan mas arsik yang sangat kuat ini, memang menjadi lauk kesukaannya.

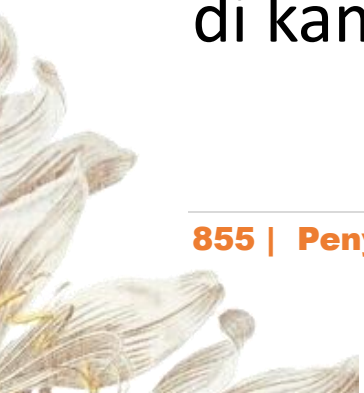
Tanpa banyak bicara, Padma menyendokkan sepotong ikan berikut kuah kuningnya. Padma diam saja bukan tanpa alasan. Entah mengapa hari ini ia





terus mual saat memasak. Mencium aroma bumbu arsik yang biasanya membuatnya berliur, kini malah membuatnya mual. Ia sudah muntah beberapa kali, saat memasak tadi. "Ini... Mas." Karena menahan mual, Padma berkeringat dingin.

"Aku ke belakang dulu ya?" Padma berlari kecil ke toilet. Tirta sedang makan. Ia tidak boleh membuat suaminya kehilangan selera makan. Di toilet, Padma memuntahkan cairan asam dari lambungnya. Karena tadi ia sudah lebih dulu mengeluarkan isi perutnya. Sejurus kemudian terdengar suara ketukan pintu di kamar mandi.





"Padma, kamu kenapa? Sakit?" Suara Tirta.

"Nggak kok, Mas. Cuma mual-mual saja. Masuk angin kayaknya." Padma berkumur-kumur dan membasuh mulutnya di wastafel. Setelahnya baru ia membuka pintu kamar mandi. Ia mendapati Tirta sudah berdiri di depan pintu.

"Kamu sakit sepertinya, Ma. Lihat, wajahmu pucat dan berkeringat dingin." Tirta menyeka dahi dan anak-anak rambut Padma dengan telapak tangannya.

"Nggak kok, Mas. Aku mual karena mencium aroma masakan. Paling cuma





masuk angin. Istirahat sebentar nanti juga sembuh sendiri." Padma menenangkan Tirta.

"Ayo, sekarang Mas makan lagi." Padma berjalan beriringan dengan Tirta ke dapur. Tirta pun melanjutkan makannya. Namun sesekali ia memperhatikan air muka Padma yang gelisah. Padma sendiri mati-matian menahan mual saat melihat Tirta menyantap ikan. Tepat saat Tirta menyeruput kuah ikan, Padma kembali berlari ke toilet. Aroma kuat andaliman membuatnya mual-mual hebat. Padma tidak sempat membuka tutup closet. Ia sudah terlanjur mengeluarkan isi perutnya di lantai kamar mandi. Padma yang sadar kalau Tirta mengikuti,





berusaha menahan suara muntahannya. Tidak elok rasanya muntah-muntah di saat seseorang sedang makan. Namun lagi-lagi ia gagal. Suara lenguhan muntahnya malah menggema di kamar mandi.

"Kita ke rumah sakit saja, Ma. Mau kamu masuk angin atau masuk apapun, dokterlah yang berhak mengdiagnosanya." Sembari membantu Padma membasuh muka, Tirta sudah membuat keputusan.

"Iya. Nanti setelah Mas selesai makan."

"Tidak perlu. Ganti pakaianmu sekarang. Kita segera ke dokter." Tirta memberi tatapan tidak ingin dibantah.





Demikianlah, empat puluh menit kemudian mereka sudah tiba di rumah sakit terdekat. Saat ini mereka tengah mengantri dengan pasien yang lain. Setelah seorang pasien lagi, akan tiba giliran mereka.

"Mas, nggak salah nih kita periksanya ke dokter kandungan? Hanya karena aku mual-mual saat mencium aroma masakan, bukan berarti aku hamil. Aku ini mandul, Mas. Harusnya kita ke dokter umum saja."

Padma duduk dengan gelisah. Sejajurnya ia trauma setiap kali harus check ke ke ginekolog. Masih terbayang dalam ingatannya, bagaimana ia bolak balik cek



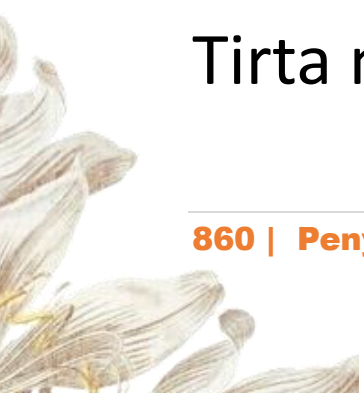


ini dan itu ke rumah sakit. Harapannya membumbung karena saat pemeriksaan awal, dokter menyatakan kalau alat reproduksinya baik-baik saja. Namun beberapa hari kemudian, hasil lab menyatakan kalau dirinya mandul alias infertil.

"Tidak ada salahnya kita mencoba. Toh setelah menikah kamu belum pernah menstrurasi bukan?" sahut Tirta santai.

"Lho, kok Mas tahu aku belum menstruasi setelah kita menikah?" Padma menyipitkan matanya.

"Ya, tahulah. Kan selama tiga bulan ini kita tidak pernah berhenti olahraga malam." Tirta memamerkan gigi putihnya.





"Tapi itu bukan berarti aku hamil, Mas. Jadwal menstruasiku memang jarang tepat waktu. Selalu saja telat. Dari dulu aku juga begitu. Tapi buktinya aku tidak hamil bukan?" bantah Padma. Ingatan betapa dulu ia selalu bersemangat mengecek urine setiap kali telat datang bulan, membayangnya. Tidak terhitung berapa banyak ia menghabiskan testpack. Namun tidak ada satu pun dari alat test itu, bergaris dua. Makanya ia sekarang trauma setiap kali melihat testpack.

"Dari dulu kamu memang selalu telat sampai dua atau tiga bulan ya?" tanya Tirta penasaran.



"Sebulan dua bulan sih. Kalau sampai tiga, memang belum pernah," aku Padma jujur.

"Nah!" Tirta mengangkat jari telunjuknya.

"Jangan berharap yang tidak mungkin, Mas. Nanti Mas kecewa sendiri. Aku dulu capek ke ginekolog ataupun mengecek testpack. Sia-sia, Mas." Padma menghela napas panjang.

"Atau jangan-jangan Mas sebenarnya sangat ingin mempunyai keturunan ya?" Pikiran Padma menjadi liar.

"Kalau begitu, Mas sudah salah menikah denganku. Mas sudah tahu 'kan kalau aku ini mandul!" Sikap Padma menjadi



desensitif. Ia paling sensitif jikalau membahas tentang keturunan.

"Lho... Iho... Iho... kok jadi melebar ke mana-mana? Kita hanya periksa kok, Sayangku. Itu saja. Kalau kamu memang hamil, ya alhamdulillah. Kalau pun tidak, ya alhamdulillah juga. Setidaknya kita jadi tahu kamu itu sakit apa, mual-mual begitu. Sesimpel itu, Sayang. Jangan berpikir yang tidak-tidak. Pula dokter Hermina ini adalah teman SMA ibuku. Beliau juga datang ke pernikahan kita. So, santai saja." Tirta mengusap-usap bahu Padma yang tegang.

"Rileks saja duduknya, Ma. Seperti janjiku dulu sebelum menikahimu. Bahwa aku



ingin menikahimu karena aku memang mencintaimu dan ingin menghabiskan hidupku bersamamu. Adanya keturunan atau tidak dalam pernikahan kita ini, tidak akan mengubah tujuan hidupku," ikrar Tirta.

"Padmasari Wijayanti Herjanto." Perawat memanggil nama Padma melalui pintu ruangan dokter yang sedikit terbuka.

"Nah, sekarang giliran kita. Ayo masuk," ajak Tirta sambil menggandeng lengan Padma. Dengan sedikit ragu, Padma pun melangkah masuk. Ia kemudian berhadapan langsung dengan seorang dokter wanita paruh baya yang menyambutnya dengan senyum hangat.





"Hallo, Tirta, Padma. Silakan duduk. Ada keluhan apa, Padma?" sapa dokter Hermina ramah.

"Istri saya tadi baru saja muntah-muntah karena mencium aroma masakan." Alih-alih Padma, Tirtalah yang menjawab.

"Ayo duduk, Ma." Tirta menarik kursi untuk Padma. Setelah Padma duduk, Tirta menyusul duduk di samping Padma.

"Tapi saya tidak mungkin hamil, Dokter. Hasil lab dari rumah sakit Harapan Bunda lima tahun lalu, menyatakan kalau saya mandul." Padma langsung memotong keterangan Tirta. Tirta mengedipkan sebelah matanya. Memberi kode pada sang dokter, melalui tatapan mata.





"Oke. Kalau boleh saya tahu, kapan Padma terakhir kali menstruasi?" Setelah menerima kode dari Tirta, dokter Hermina lebih hati-hati saat berbicara dengan Padma.

"Tiga bulan yang lalu, Dok. Tapi saya tidak mungkin hamil. Saya sudah capek menggunakan testpack dalam sepuluh tahun terakhir." Padma yang sudah mengetahui prosedur pemeriksaan kehamilan, langsung saja menyatakan sikapnya.

"Baik. Saya mengerti. Sekarang kita periksa tensimu dulu ya? Ayo naik ke bed pasien." Dokter Hermina meminta Padma berbaring. Seorang perawat membawa





tensi meter dan mengukur tekanan darah Padma. Selanjutnya Padma diminta untuk menimbang berat badan.

"Oke, semua hasilnya bagus. Tidak ada indikasi penyakit berbahaya. Semua clear, sehat aman sentosa." Dokter Hermina menjelaskan dengan jenaka.

"Alhamdulillah." Padma dan Tirta mengucapkan syukur bersamaan.

"Tapi kita harus melakukan satu pemeriksaan lagi untuk hasil akhirnya ya?"

"Apa itu, Dok?" Punggung Padma menegang.

"Padma harus melakukan test urine untuk memeriksa kadar hCG dan hormon dalam..."





"Tidak perlu, Dok. Saya sudah bilang kalau lima tahun lalu, hasil lab menyatakan kalau saya mandul bukan? Saya tidak mau kecewa lagi," ujar Padma sendu. Mendengar kata test urine, ingatan Padma melayang pada puluhan kali test urine yang ia lakukan sendiri, baik itu di rumah ataupun di rumah sakit. Ia belum bisa melupakan rasa kecewanya.

"Ini adalah SOP saya sebagai seorang dokter, Padma. Prosedurnya memang harus begitu. Masalah hasil lab waktu itu, siapa tahu kali ini berubah. Selain hasil dari ilmu medis, masih ada kuasa Tuhan. Siapa tahu Tuhan memberikan keajaiban," bujuk dokter Hermina lembut.



"Iya, Sayang. Ikuti saja prosedurnya ya? Apa pun hasilnya, kita terima dengan ikhlas. Mungkin memang seperti inilah takdir Tuhan bekerja." Tirta mengusap ubun-ubun Padma. Kegalauan istrinya jelas terpancar dari kedua mata indahanya.

"Aku bisa menerima apa pun itu hasilnya, Mas. Karena apa? Karena aku sudah tahu. Kalau Mas, beda. Mas pasti mengharapkan hasil positif, walau itu hanya secuil. Itulah yang aku tidak suka. Aku sedih kalau Mas nanti kecewa." Dengan suara tersendat, Padma menyuarakan isi hatinya.

"Jangan berpikir terlalu jauh, Sayang. Seperti yang dokter Hermina tadi





katakan, masih ada kuasa Tuhan. Kita lalui semuanya sama-sama ya?" Tirta menggenggam kedua tangan Padma.

"Baiklah. Aku akan kembali mengikuti prosedur ini. Hilangkan harapan yang memang tidak akan mungkin terjadi ya, Mas? Agar Mas nanti tidak terlalu kecewa."

Padma memperingatkan Tirta sebelum menerima botol kecil dari perawat.

"Mas di sini saja. Biar perawat saja yang membantuku." Padma tidak mau ditemani oleh Tirta. Ia lebih suka melakukan semuanya sendiri.

"Oke. Lakukan apa pun senyamanmu. Aku tunggu di sini ya?" Tirta menenangkan





Padma dengan senyuman. Selanjutnya, seperti robot, Padma mengikuti semua instruksi. Lima belas menit kemudian, ia sudah berada di ruang praktek dokter Hermina kembali. Ia duduk berdampingan dengan Tirta sementara dokter Hermina memeriksa testpack.

"Apa yang saya duga ternyata benar adanya." Dokter Hermina tersenyum haru. Untuk pertama kali dalam karirnya sebagai seorang dokter kandungan, ia benar-benar melihat keajaiban di depan matanya.

"Apa maksud Anda, dok?" Tirta menduga-duga sesuatu.





"Ini. Lihat sendiri. Istrimu hamil, Tirta."

Dokter Hermina memperlihatkan testpack bergaris dua ke hadapan Tirta dan Padma. Sejenak Tirta terpaku. Sungguh, ia nyaris tidak mempercayai pendengaran dan penglihatannya. Ia ngelag sejenak, sebelum menerima testpack yang disodorkan dokter Hermina. Setelah testpack berpindah tangan, barulah ia mengucap syukur.

"Alhamdulillah." Tirta memegang testpack dengan kedua tangan gemetar.

"Sayang, kamu hamil! Kita akan menjadi orang tua." Tanpa mempedulikan dokter Hermina dan perawat, Tirta memeluk erat Padma yang duduk di sebelahnya.





Sementara Padma sendiri termangu seperti orang linglung.

Ia merasa seperti sedang bermimpi.

"Tidak mungkin." Padma mendesahkan kalimat tidak percaya. Ia hanya diam saat Tirta berkali-kali memeluk dan mengguncang lembut kedua bahunya.

"Mungkin, Sayang. Ini buktinya." Tirta mengacungkan testpack bergaris dua di wajah Padma.

"Mungkin hasilnya salah, Mas." Padma menolak percaya. Ia tidak mau kecewa lagi. Dulu juga seperti itu. Dokter Nastiti mengatakan hasil ini bagus, hasil itu bagus. Namun akhirnya ia dinyatakan mandul.





"Hasilnya tidak salah, Padma. Tapi lebih baik kita melihat hasil lab hCG-mu. Suster, ambil hasil lab Padma. Biasanya dalam waktu satu jam, sudah selesai. Minta saja hasilnya duluan pada petugas lab." Dokter Hermina ingin agar Padma percaya. Ia mengerti. Pasien yang sudah divonis mandul, pasti sulit menerima kenyataan ini. Dirinya sebagai seorang dokter juga terkejut awalnya.

Ketika perawat kembali dan menunjukkan hasil kadar beta hCG Padma di atas >25 mIU/mL, dokter Hermina langsung mengucapkan selamat dengan mata berkaca-kaca. Salah satu kebesaran Tuhan telah diperlihatkan padanya.



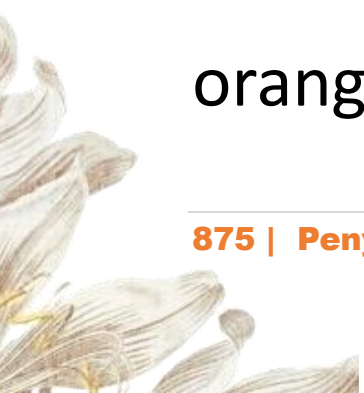
"Padma, lihat sendiri hasilnya. Kamu benar-benar hamil. Selamat ya?" Dokter Hermina menyalami Padma.

"Aku hamil?" Padma mengulangi kata-kata dokter Hermina. Sementara Tirta, ia kesulitan berbicara karena terlalu bahagia.

"Benar. Yakinkan dirimu. Kamu akan segera menjadi seorang ibu," ucap dokter Hermina lembut.

"Mas, aku hamil! Ternyata aku tidak mandul. Aku bisa memberimu keturunan." Sekarang Padma yang mengguncang-guncang keras bahu Tirta.

"Iya, Sayang iya. Kita akan segera menjadi orang tua."





Tirta memeluk Padma erat. Sekonyong-konyong Padma beringsut dari kursi. Ia kemudian bersujud syukur di lantai rumah sakit.

"Terima kasih ya, Allah. Terima kasih. Terima kasih atas anugerah paling indah yang telah Engkau berikan sesuai dengan waktumu. Aku tahu, bahwa apa pun yang Engkau berikan kepadaku, itu adalah yang terbaik." Mendengar doa tulus penuh emosional yang Padma panjatkan, Tirta menyeka matanya yang tiba-tiba basah. Allah memang selalu memberikan sesuatu, sesuai dengan waktunya. Jika tidak hari ini, pasti nanti. Di saat yang paling tepat menurutNya.





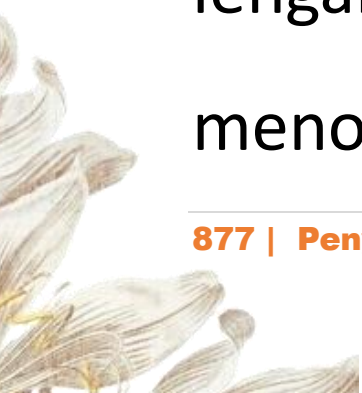
44. **Bagai Api Dalam Sekam.**

"Apa? Kamu hamil, Padma?" Bu Nani mengulangi pertanyaannya hingga tiga kali. Ia nyaris tidak mempercayai pendengarannya.

"Iya, Bu. Kami baru saja ke rumah sakit dan ini hasilnya." Padma memberikan amplop putih berisi testpack dan hasil hCG-nya.

"Alhamdulillah, akhirnya Ibu akan punya cucu." Bu Nani memandangi hasil lab dengan wajah haru.

"Pak, sebentar lagi kita akan menjadi kakek dan nenek." Bu Nanti menarik lengan Pak Cahyono yang sedang menonton televisi. Mengajak sang suami





menari berputar-putar di ruangan. Pak Cahyono dan Tirta saling memandang sebentar sebelum menyerah dalam euphoria sang istri. Ia ikut menari ala kadarnya. Ia tidak mau merusak kebahagiaan istrinya.

"Oh ya, mulai besok kamu sudah harus mengurangi kesibukanmu di kantor, Ma. Lebih baik lagi kalau kamu tidak usah bekerja lagi," usul Bu Nani. Setelah meluapkan kegembiraan Bu Nani memberi nasehat pada menantunya.

"Padma suka bekerja, Bu. Aku pikir tidak apa-apa tetap bekerja, asal tidak terlalu lelah." Tirta memberi pengertian pada sang ibu.





"Iya juga. Boleh bekerja. Tapi tetap harus menjaga kesehatan." Bu Nani mengalah. Ia sadar kalau ia tidak boleh terlalu ikut campur dalam rumah tangga anak dan menantunya.

"Oh ya. Kalau Padma tetap bekerja, bawa saja Bik Siti ke apartemen untuk membantu-bantu Padma. Si Hanum sudah pulang kampung bukan? Nanti Padma kecapekan harus bekerja dan mengurus apartemen sendirian." Bu Nani mondar mandir di ruangan. Kepalanya penuh dengan rencana-rencana agar menantunya bisa menjaga kehamilan dengan baik.

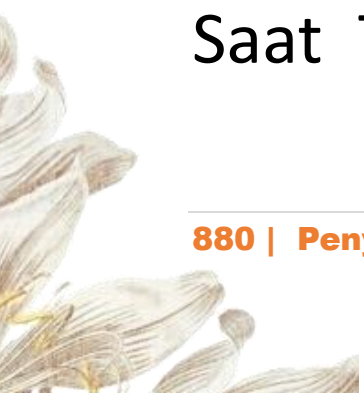




"Kamu juga harus lebih memperhatikan, Padma, Tir. Makanannya harus bergizi. Ah, lebih baik Ibu saja yang memasak. Nanti Ibu akan meminta Pak Amin mengantarkannya ke apartemen setiap hari. Dengan begitu gizi Padma akan tetap terjaga."

Tirta dan Padma saling memandang. Bu Nani benar-benar ingin memproteksinya selama kehamilan.

Selama berbicara, Bu Nani terus saja mondar-mandir. Begitulah ciri khasnya apabila sedang serius berpikir. Padma, Tirta dan Pak Cahyono saling pandang. Keantusiasan Bu Nani memang luar biasa. Saat Tirta ingin menyela sang ibu, Pak

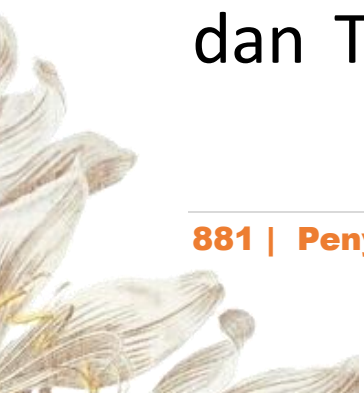




Cahyono menggeleng pelan. Isyarat agar mereka semua tidak mengusik rencana Bu Nani.

"Kamu juga jangan membuat Padma banyak pikiran. Terus kalau kamu keluar kota, titipkan saja Padma ke sini. Biar Padma tetap ada orang yang merawat," imbuh Bu Nani lagi. Melihat kepedulian Bu Nani, kedua mata Padma terasa panas. Ia merasa sangat terharu.

"Lho... Iho... Iho... kok kamu menangis, Padma? Ada apa? Ayo duduk dulu." Bu Nani menghela lengan Padma. Mendudukkannya ke sofa dengan air muka khawatir. Sementara Pak Cahyono dan Tirta lagi-lagi hanya saling pandang





namun saling memahami tanpa kata. Keduanya sama-sama mengerti jikalau Padma tengah menahan rasa haru.

"Kenapa kamu menangis? Apa yang terasa sakit? Coba bilang pada Ibu?" Bu Nani mengelus-elus bahu Padma.

"Saya tidak apa-apa, Bu. Jangan khawatir. Saya hanya terharu. Rupanya begini rasanya disayang oleh mertua. Terima kasih ya, Bu?" Padma sekonyong-konyong memeluk Bu Nani. Ditinggal Ibu sejak berusia 12 tahun. Dimusuhi bulik, lantas disiksa oleh mantan mertua selama bertahun-tahun, membuat Padma sangat merindukan kasih sayang seorang ibu. Mendapatkan cinta sepenuh hati dari Bu





Nani, hatinya membuncah. Ia bahagia luar biasa.

"Oalah, cuma terharu toh. Ibu kira kenapa." Bu Nani menepuk-nepuk punggung Padma.

"Kamu itu menantu Ibu. Itu artinya kamu sudah menjadi anak Ibu. Kamu tidak perlu berterima kasih-terima kasih segala. Memang sudah seharusnya Ibu menyayangi dan memperhatikanmu." Bu Nani menghapus air mata Padma. Saat sedang menangis begini, Padma mirip sekali dengan Marlina. Ibu sekaligus teman baiknya. "Sebentar, ada telepon." Bu Nani melepas pelukan saat mendengar ponselnya berbunyi. Melihat





nama sang adik di telepon, Bu Nani pun mengangkatnya.

"Mbak, aku ada kabar baik. Menantuku Ratna, sedang hamil anak kedua."

"Alhamdulillah. Selamat ya, Tri. Sebentar lagi cucumu sudah dua."

Padma dan Tirta saling pandang. Dari pembicaraan satu arah ini mereka bisa menarik satu kesimpulan. Bahwa Ratna, istri Herman tengah mengandung anak kedua. Bukan itu saja. Pasti Bu Ratri ingin memanas-manasi Bu Nani. Karena sepengetahuan Bu Ratri, Bu Nani tidak akan mungkin mendapat cucu karena Padma mandul.



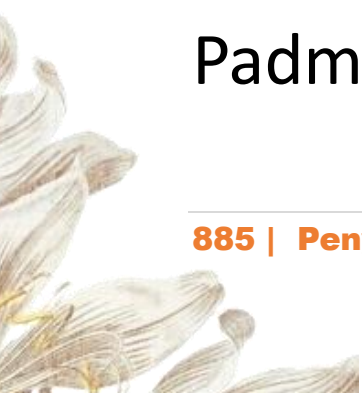


"Makanya, Mbak salah sudah menerima Padma sebagai menantu. Orang mandul kok yo dijadikan istri."

"Siapa bilang Padma mandul? Ini Padma baru saja membawa hasil lab. Menantuku juga sedang hamil, Tri. Aku akan segera menjadi seorang nenek."

"Lho kok bisa? Bukannya Padma mandul? Orang sepuluh tahun menikah, ia tidak hamil-hamil. Sementara mantan suaminya sudah punya anak."

"Mana Mbak tahu, Tri. Mungkin mantan suaminya kalah joss dengan Tirta. Buktinya dengan Tirta, tidak perlu menunggu 10 tahun. Dalam 3 bulan saja, Padma sudah hamil."





Mendengar perseteruan mertuanya dengan sang adik, Padma memilih menjauh. Padma menunjuk kursi taman, sambil melambaikan tangan pada Tirta agar mendekat. Ia baru ingat, kalau ia belum menceritakan perihal dirinya yang bertemu dengan Dimas di Healty Gym.

"Duduk sini, Mas." Padma menepuk kursi taman panjang di sampingnya.

"Ada yang ingin aku ceritakan," lanjut Padma lagi.

"Kamu mau bercerita apa sih? Kelihatannya serius sekali," tukas Tirta sambil menghempaskan pinggul ke kursi.

"Begini, tadi di gym, aku bertemu dengan Mas Dimas."



Alhamdulillah, Padma tidak berniat membohonginya, batin Tirta.

"Di telepon tadi, aku sengaja tidak mengatakan apa-apa karena khawatir Mas malah salah paham. Rasanya lebih baik dibicarakan langsung, bertatap mata seperti ini," kata Padma.

"Aku tahu," sahut Tirta kalem.

"Heh, Mas tahu? Mas memata-mataiku ya?" Padma mencebikkan bibirnya.

"Mematai-mataimu? Seperti orang kurang kerjaan saja." Tirta tertawa.

"Aku sudah percaya penuh denganmu. Menguntit, jelas bukan gayaku." Tirta mengedikkan bahu dengan gaya pura-pura cool. Mood-nya membaik saat



mengetahui bahwa Padma tidak berniat menyembunyikan apapun darinya.

"Gayamu, Mas... Mas." Padma menoleh dagu Tirta gemas.

"Ngomong-ngomong dari mana Mas tahu? Aku jadi penasaran."

"Dari sini." Tirta mengeluarkan ponsel dari sakunya, lalu membuka aplikasi percakapan dan memperlihatkan beberapa foto candid Padma dan Dimas.

"Astaghfirullahaladzim, kok bisa ya?" Padma meraih ponsel dari tangan Tirta. Ia mengamati dengan seksama beberapa foto yang dikirimkan secara random.





"Ini pasti kerjaan Dimas. Dia memang orangnya paling tidak bisa kalah dari orang lain." Padma menggerutu.

Tiba-tiba satu pemikiran singgah di benaknya.

"Berarti saat Mas meneleponku tadi, Mas sudah mendapatkan photo-photo ini dong?"

"Benar." Tirta mengangguk.

"Pantas saja tadi Mas bertanya apakah aku bertemu dengan orang lain. Dan bodohnya, aku bilang tidak. Mas pasti menduga kalau aku tukang bohong jadinya." Padma meninju pahanya sendiri. Ekspresinya jelas memperlihatkan penyesalan.





"Padahal aku cuma takut Mas salah paham kalau aku membicarakannya di telepon. Dan sekarang Mas malah jadi salah paham beneran bukan?" Padma sedih. Hormon kehamilan telah membuatnya menjadi pribadi yang mellow.

"Tidak dong, Sayang. Aku selalu percaya padamu. Makanya aku menunggu kamu sendiri yang berbicara. Aku paham, ada kalanya kita enggan membicarakan orang-orang yang tidak membuat kita nyaman."

Tirta merengkuh kepala Padma, meletakkannya di lekukan lehernya-posisi favoritnya. Saat merasakan cairan hangat





menetes di lehernya, Tirta dengan lembut menjauhkan kepala Padma. Dugaannya tepat; Padma sedang menangis tanpa suara.

"Lho kok nangis? Apa ada kata-kataku yang tidak berkenan di hatimu, hm?" Tirta menangkap wajah Padma dengan kedua tangannya. Mengusap dua tetes air mata yang kembali jatuh dengan jempolnya.

"Nggak, Mas. Mas nggak salah. Aku yang salah. Aku akan menelepon Mas Dimas." Sekonyong-konyong Padma bangkit dari kursi.

"Kalau Mas Dimas terus dibiarkan, bisa makin bertingkah dia. Bukan tidak mungkin, di waktu lain, ia akan terus





merecoki kita." Padma mencari-cari ponsel di sakunya. Tidak menemukan ponsel, Padma baru teringat kalau ponselnya ada di dalam tas.

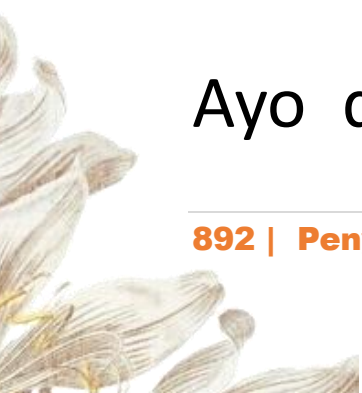
"Oh iya, tasku ada di ruang tamu. Aku ambil tas sebentar ya, Mas?"

"Jangan." Tirta dengan sikap menahan pergelangan tangan Padma.

"Jangan membuat musuhmu bersorak, karena tahu bahwa kamu telah memakan umpannya. Lagi pula, belum tentu juga Dimas yang melakukannya."

"Iya juga ya, Mas." Padma mengangguk setuju.

"Makanya, jangan gegabah. Santai saja. Ayo duduk dulu di sini." Tirta menarik





lengan Padma. Alih-alih mendudukkan Padma ke kursi, Tirta malah mendudukkan Padma di pangkuannya.

"Astaga, apa-apaan sih, Mas? Malu ah sama ayah dan ibu." Padma celingukan. Jarang-jarang Tirta bertingkah aneh begini.

"Ngapain malu? Orang kita suami istri kok. Kalau aku melakukannya dengan istri orang, baru malu."

"Kamu nggak akan sempat malu, Mas. Soalnya kamu duluan semaput karena aku gebukin," ketus Padma jengkel.

"Hahaha. Kamu kalau cemburu serem juga ya?" Tirta tertawa.





"Sini, lihat ke kamera." Tirta memberi aba-aba.

"Apa, Mas? Eh, Mas mau ngapain?"

Padma terbelalak tatkala Tirta tiba-tiba saja mengecup pipinya. Bukan itu saja. Tirta memotret aksi mesra mereka berdua.

"Ya, ampun. Mas ngapain sih?" Padma kebingungan. Tidak biasa-biasanya Tirta lebay seperti ini.

"Mau memposting photo kita berdua dong." Tirta terkekeh melihat hasil photonya. Padma tampak lucu sekali karena kaget saat ia cium tiba-tiba. Photo mereka tampak natural. Di mana dirinya mengecup pipi Padma dengan senyum

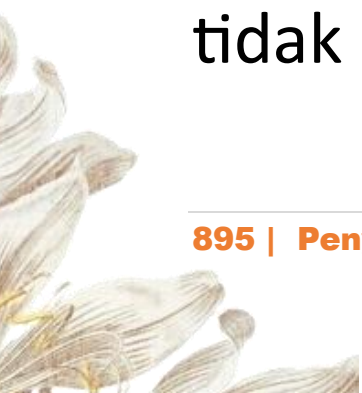




jahil, sementara Padma membelalakkan mata. So sweet, kalau menurut istilah anak-anak zaman sekarang.

"Nah, selesai." Tirta tersenyum puas melihat postingannya sendiri di media sosialnya.

"Sekarang ambil ponselmu. Posting juga gambar kita ini," ucap Tirta. Sembari menggeleng-gelengkan kepalanya, Padma melakukan juga apa yang diperintahkan oleh Tirta. Ia ke berjalan ruang tamu. Setelah mengambil ponsel dan kembali ke taman, ia membagi apa yang Tirta posting di media sosialnya. Setelahnya Padma menutup aplikasi. Ia tidak mau melihat reaksi teman-



temannya. Ia malu sendiri karena bersikap seperti anak abege yang tengah kasmaran.

"Sudah?" Tirta ingin memastikan, apakah Padma menuruti sarannya.

"Sudah, Mas. Walau setelahnya aku tidak berani membuka Medsos-ku. Orang-orang pasti akan mengataiku mabuk asmara di usia senja." Padma mengerucutkan bibirnya.

"Ya biar saja. Orang kita memang sedang dimabuk cinta kok. Selain itu, aku punya tujuan lain." Tirta tersenyum jumawa.

"Heh, tujuan apa, Mas?" Padma penasaran.



"Aku mau, siapa pun itu yang tujuannya ingin merusak rumah tangga kita, akan kepanasan melihat keharmonisan kita. Biasanya orang-orang julid begini, paling senang melihat calon korbannya ribut. Nah, kalau kita bahagia-bahagia saja, justru ia sendiri yang akan blingsatan. Nanti ia makin panas dan kehilangan kewaspadaan. Namanya juga udah emosi. Di saat itulah kita beraksi. Setelah kita tahu siapa orang yang selalu mengganggu kita, jangan beri ampun. Akan kita tumpas sampai ke akar-akarnya. Setuju?"

"Setuju, Mas."

Di suatu tempat, seseorang merasa gelisah setelah melihat media sosial





Padma. Caption; cantiknya istri dan calon ibu anakku, membuatnya gamang. Artinya, Padma sedang hamil. Bom waktu bisa meledak kapan saja. Ia diliputi ketakutan, karena kebohongannya bisa terbongkar sewaktu-waktu. Ketakutannya semakin menjadi, ketika suaminya masuk ke kamar dan memperlihatkan padanya unggahan i*****: Padma.

"Kalau mereka tahu bahwa kamu telah berbohong, bersiaplah menerima akibatnya. Ingat, aku tidak mau terlibat dalam masalah ini. Uruslah urusanmu sendiri."



Sang gadis muda terdiam dengan wajah pias. Semoga saja, itu tidak terjadi. Ia menyesal sekarang. Amat sangat menyesal!



45. Kabut Mulai Tersingkap.

"Lho, si Padma kok bisa hamil ya? Padahal dia 'kan mandul?" Bu Nursyam kaget saat melihat unggahan mantan menantunya.

"Hamil? Masa sih, Bu? Mana, coba Bapak lihat." Pak Samin yang tengah menonton televisi, menoleh ke samping. Ia penasaran.

"Ini, coba lihat, Pak." Bu Nursyam menggeser duduknya, agar lebih mendekati sang suami.

""Nih... nih... lihat i*****: Padma. Ia membagikan unggahan suaminya. Tulisan yang diketik: Cantiknya istri dan calon ibu anakku. Itu artinya si Padma sedang hamil, kan?" ucap Bu Nursyam.





"Berarti Padma tidak mandul dong. Jadi yang mandul siapa? Apa Dimas ya?" Pak Samin menduga-duga.

"Bapak ini sembarangan saja berbicara!" Bu Nursyam memukul paha sang suami jengkel.

"Orang kita sudah punya Dika kok sekarang. Bagaimana bisa si Dimas yang mandul?" Bu Nursyam memelototi Pak Samin.

"Memang kita sudah punya Dika. Tapi Ibu merasa ada yang aneh tidak?" Pak Samin menoleh ke kanan dan kiri terlebih dahulu sebelum bicara..





"Ngapain Bapak celingukan begitu? Si Pita sedang keluar bersama Dika dan ibunya. Mau imunisasi katanya."

"Oh, baguslah. Jadi, Bapak lebih nyaman untuk berbicara." Pak Samin menegaskan punggungnya, bersiap mendiskusikan sesuatu yang sudah lama membebani pikirannya.

"Bapak tadi bilang ada yang aneh? Aneh apa?" Bu Nursyam menjinjitkan alisnya. Ia paling emosi jikalau ada orang yang menjelek-jelekkkan cucu kesayangannya.

"Aneh, karena semakin lama wajah Dika semakin tidak mirip dengan Dimas. Dengan Pita pun, miripnya hanya sedikit.





Apalagi hidungnya. Bentuk hidung Dika seperti orang-orang Arab. Mancungnya beda. Benar tidak, Bu?" Pak Samin mencoba membuka mata hati sang istri, agar bisa berpikir secara objektif.

"Memang tidak mirip seratus persen, tapi itu wajar, Pak. Siapa tahu, saat Pita mengandung Dika, ia membenci orang yang wajahnya ke-Arab-Araban. Jadi, Pita ketulah, anaknya jadi mirip orang Arab." Bu Nursyam tetap teguh pada pendiriannya.

"Astaga, Bu, kok cara berpikirnya begitu? Apa hubungannya antara membenci seseorang dengan menjadi mirip dengannya? Kalau yang Ibu katakan

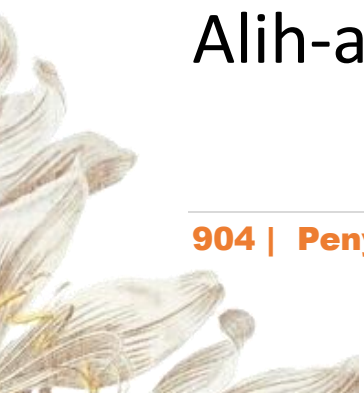




benar, maka tidak ada lagi orang yang wajahnya jelek di dunia ini. Karena selama hamil, mereka cukup membenci aktris atau aktor yang indah rupanya saja." Pak Samin menggeleng-gelengkan kepala. Sulit sekali membuka pikiran istrinya ini. Sejurus kemudian terdengar suara mobil yang masuk ke halaman rumah. Pak Samin memindai ke luar jendela-mobil Lestari, putri mereka.

"Ada apa sih ribut-ribut, Yah, Bu? Sampai dari luar rumah pun suara kalian kedengaran," Lestari menghempaskan pinggulnya ke sofa.

"Kamu kok bisa ke sini di jam kantor, Ri?" Alih-alih menjawab pertanyaan sang





putri, Bu Nursyam malah balik bertanya.

"Tari tidak enak badan, Bu. Makanya Tari minta pulang lebih cepat," ujar Lestari lesu.

"Kalau tidak enak badan, harusnya kamu pulang ke rumah, istirahat. Ini kok malah ke sini?" omel Bu Nursyam.

"Mungkin Lestari ingin istirahat di sini, Bu. Ya sudah, sana tiduran dulu di kamar tamu." Pak Samin yang melihat air muka lesu sang putri, tanggap keadaan.

"Kalau cuma ingin istirahat, ya tidak apa-apa. Takutnya si Tari ini bertengkar lagi dengan Malik, makanya ia ke sini." Bu Nursyam memberi alasan.





"Dan kamu, Ri. Kok ya, seneng banget berantem dengan suami? Diceraikan Malik, baru tahu rasa kamu," cela Bu Nursyam.

"Tari istirahat dulu ya, Bu." Tanpa menjawab pertanyaan ibunya, Lestari bangkit dari sofa. Niatnya datang ke rumah ini untuk menenangkan diri, tapi ternyata ia salah. Ibunya tak pernah berubah-selalu saja menyalahkannya tanpa tahu persoalan yang sebenarnya.

"Dugaan Ibu betul 'kan? Kamu pasti ribut dengan Malik, makanya kamu ke sini," kecam Bu Nursyam lagi. Lestari tidak menjawab. Ia hanya melirik sang ayah dengan tatapan meminta bantuan.





"Sudahlah, Bu. Anak lagi sakit, bukannya dibesarkan hatinya, ini malah dituduh-tuduh." Pak Samin menegur sang istri.

"Sana, istirahatlah, Ri. Kalau kamu sudah enakan dan butuh teman bicara, beritahu Bapak."

"Baik, Pak." Tanpa menunggu disuruh dua kali, Lestari langsung berlalu.

"Bapak ini terlalu memanjakan anak. Nanti kalau mereka benar-benar bercerai, baru tahu rasa. Kalau Tari menjanda, nanti kita jadi punya tanggungan lagi," tukas Bu Nursyam kesal.

"Tari itu anak kita. Kita yang menyebabkan ia ada di dunia. Jadi, mau berstatus sebagai seorang istri atau





menjanda, Tari tetap tanggungan kita. Bapak heran melihat sikap Ibu. Anak sendiri kok dianggap beban. Bapak ke Tari dulu. Pusing Bapak kalau berbicara lebih dari lima belas menit dengan Ibu." Pak Samin beringsut dari sofa. Lebih baik ia melihat keadaan putrinya. Darah tingginya bisa naik, kalau kelamaan baku mulut dengan istrinya.

Di depan pintu kamar tamu, Pak Samin mengetuk tiga kali sambil memanggil nama sang putri. Ia ingin melihat keadaan putrinya.

"Masuk, Yah. Pintunya tidak Tari kunci." Mendengar seruan sang putri, Pak Samin memutar gagang pintu. Putrinya tidak



tidur. Melainkan duduk di sudut ranjang dengan air muka keruh.

"Apa apa, Ri? Ayo ceritakan semuanya pada, Bapak." Pak Samin menarik kursi meja rias. Kini mereka saling duduk berhadapan.

"Mas Malik sekarang punya keluarga yang lain, Pak." Lestari bercerita langsung pada intinya.

"Bapak tidak mengerti. Keluarga yang lain bagaimana maksudmu?" Pak Samin menjinjitkan alisnya.

"Mas Malik menikah siri dengan perempuan lain. Bukan itu saja. Mereka juga sudah punya seorang anak laki-laki yang berusia tiga tahun. Rama namanya."



Suara Lestari bergetar. Air matanya sudah ikut berbicara.

"Astaghfirullahaladzim." Pak Samin beristigfar. Ia kemudian duduk di samping Lestari. Mengelus-elus bahu sang putri sambil mengumamkan kata-kata menenangkan.

"Berita ini sudah pasti, atau kamu hanya mendengar kabar burung?"

"Sudah pasti, Pak. Dan sudah cukup lama juga. Sekitar tujuh bulan yang lalu. Waktu itu, Tari pernah memergoki Mas Malik sedang berjalan-jalan bertiga dengan keluarga barunya ini. Mas Malik juga sudah mengaku," ucap Lestari kecut.

"Lantas apa penjelasan Malik padamu?"





"Tidak ada penjelasan apa-apa, Pak. Katanya ia mencintai perempuan itu. Ia juga bilang bahwa ia tidak akan menceraikan Aini, istri sirinya itu, walau apa pun yang akan terjadi." Suara Lestari makin lama semakin mengecil.

"Sudah sekian lama. Mengapa kamu baru menceritakannya sekarang? Biasanya kamu adalah orang yang paling heboh. Jangankan Malik menikah siri, uban Malik tumbuh sehelai pun, semua orang harus tahu. Apa yang menyebabkan kamu sanggup diam sampai selama ini?" Pak Samin mencoba mengorek keterangan. Lestari menimbang-nimbang sesuatu. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk menyimpan semuanya sendirian dulu.





"Nanti saja Tari cerita ya, Pak. Tari mau tidur dulu," ucap Lestari lesu.

"Baiklah. Pikirkan semuanya baik-baik. Kalau pun toh pada akhirnya kamu memilih bercerai, Bapak mendukung apa pun keputusanmu. Begitu juga sebaliknya." Pak Samin menepuk-nepuk bahu sang putri yang mencelos. Ia memahami pergulatan batin putrinya.

"Kalau Ibu marah karena Tari memilih bercerai bagaimana, Pak?" pungkas Lestari kecut.

"Ya, tidak bagaimana-bagaimana. Nanti Bapak yang akan mengurus ibumu. Bapak keluar dulu ya? Biar kamu bisa beristirahat." Pak Samin beringsut dari





ranjang dengan susah payah. Ia membutuhkan waktu sendiri, untuk memikirkan permasalahan sang putri. Tepat ketika Pak Samin memutar gagang pintu, Lestari memanggil ayahnya.

"Pak, jangan membicarakan masalah ini dengan siapa pun ya? Tari belum ingin orang-orang rumah tahu."

"Baiklah. Bapak akan menyimpannya sendiri. Bapak keluar ya, Ri? Nanti beritahu Bapak, apa pun keputusanmu.

Baru Bapak akan mencari Malik."

"Baik, Pak." Lestari mengangguk.

"Maafkan Tari ya, Pak? Tari sudah banyak salah pada Bapak." Lestari meminta maaf atas banyak hal.





"Kok minta maaf sih? Yang salah itu Malik. Bukan kamu."

"Pokoknya Tari minta maaf duluan. Maafkan Tari ya, Pak?" Lestari kembali meminta maaf dengan sungguh-sungguh.

"Tentu saja, Nak. Tari itu anak Bapak. Jadi sebanyak apa pun salahmu, hati Bapak pasti mampu menampungnya. Hanya saja, jikalau kamu sadar sudah melakukan kesalahan, jangan lagi mengulangnya. Mengerti, Ri?"

"Mengerti, Pak." Lestari mengangguk patuh. Setelah ayahnya menutup pintu kamar, air matanya mengalir perlahan.

"Semoga saja Bapak sungguh-sungguh bersedia memaafkan Tari, setelah Bapak





tahu apa yang sudah Tari perbuat. Aamiin." Lestari berdoa walau ia tahu, doanya salah alamat. Namun setidaknya ia sudah berusaha. Semoga saja badai itu tidak akan pernah menghampirinya. Semoga.

"Ya ampun, gue hamil baru dua bulan, tapi lo semua udah ngasih gua baju beginian semua. Perut gue masih rata kali." Padma menepuk keningnya. Setelah mengetahui kalau dirinya hamil, ketiga sahabatnya menghadiahinya gaun-gaun hamil yang lucu-lucu. Saat ini mereka berada di sebuah kafe di dalam mall. Wilma, Ririn dan Yesi mengajaknya bertemu.



"Nggak apa-apa kali, Ma. Kan baju-bajunya bisa lo simpen sampai kandungan lo rada gedean. Lagian, ntar masuk bulan kelima, lo liat aja. Perut lo bakalan cepet banget gedanya," ucap Wilma antusias.

"Iya, gue tahu. Tapi kata mertua gue, pamali kalo gue kecepetan menyiapkan ini itu, sebelum kandungan gue tujuh bulan. Takut -amit-amit bayi gue kenapa-kenapa." Padma memberi alasan.

"Itu cuma mitos doang, Ma. Tapi ya, kita hargailah pendapat mertua lo. Mertua-mertua kami dulu juga begitu. Makanya yang kami beliin ini cuma gaun-gaun buat lo doang. Bukan buat bayi lo. Eh, coba liat



arah jam 3. Tapi pelan-pelan aja. Jangan sampai kehadiran kita diketahui mereka."

Wilma merendahkan suaranya. Penasaran, Padma melihat ke arah yang Wilma informasikan. Seketika Padma terpana. Ia melihat Puspita dan putranya masuk ke kafe. Yang membuat Padma terpana adalah, Dika berada dalam gendongan Faiz Maryadi-mantan pacar Puspita.

"Ma, gue curiga. Jangan-jangan si Faiz ini ayah kandung anaknya si Pita. Soalnya, lo liat deh. Itu si Faiz sayang banget sama anaknya si Pita. Digendongin terus lagi." Ririn ikut bersuara.



"Sembilan puluh sembilan persen, iya sih, kalo gue bilang." Padma setuju dengan Ririn.

"Nah, lo. Si Padma yang ramah tamah, baik budi dan tidak sombong sudah bersabda. Itu artinya, memang benar dugaan kita semua." Melihat Padma ikut bergosip, Yesi jadi bersemangat. Jarang-jarang Padma berghibah.

"Kok lo bisa bilang begitu, Ma? Apa yang mendasarinya?" Sambil bergosip, Wilma terus memperhatikan gerak-gerik Faiz.

"Karena kapan hari gue ketemu sama Pita dan anaknya di rumah sakit. Nah, mantan ibu mertua gue, maksa-maksa gue buat ngeliat muka Dika, cucu kebanggannya





yang ganteng ini. Nah, gue liat, muka si Dika, plek ketiplek dengan mukanya si Faiz. Arab-Arab gitulah." Padma mengisahkan awal kecurigaannya.

"Akhirnya kena karma juga si Dimas. Puas banget gue mantan lo itu dikibulin sama abege-abege itu berdua." Wilma bahagia luar biasa. Ia kemudian mengarahkan kamera berkali-kali ke arah Puspita dan Faiz yang tengah bersenda gurau dengan Dika. Penampakan mereka bertiga, persis seperti keluarga kecil yang berbahagia.

"Lo ngapain, Wil? Jangan motret-motret orang ah." Padma bermaksud merebut ponsel Wilma. Sayangnya, aksinya ditahan oleh Ririn.





"Biar aja, Ma. Photo-photo Wilma ini bisa menjadi bukti untuk membuat si Dimas nangis darah. Gue yakin, dia bakal nyesel tujuh turunan, delapan tanjakan, sembilan tikungan, kalo dia tahu udah dikibulin sama itu bocah berdua." Ririn tidak setuju dengan Padma.

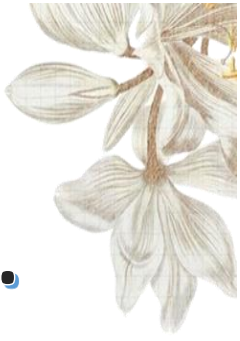
"Gue sih kagak ngurusin masalah beginian, Rin. Mau si Dika memang anak Dimas kek, anak Faiz kek, kagak ada urusannya sama gue sekarang. Gue nggak mau ngerusak rumah tangga orang," pungkas Padma.

"Nah ini yang membuat lo rentan dijahatin orang. Lo ngalah terus sih." Yesi mendukung Wilma dan Ririn.





"Udah, Wil, lo terusin aja photo-photonya. Kalo bisa videoin sekalian. Si Padma kurang antagonis orangnya. Jadi kudu kita-kita yang harus bergerak. Lanjut, Wil." Yesi menyemangati Wilma. Melihat keantusiasan teman-temannya, Padma hanya bisa geleng-geleng kepala. Kalau sudah kalah voting begini, ia hanya bisa mengalah.



46. Berdamai Dengan Keadaan.

"Jangan capek-capek, Ma. Kamu baru saja datang. Biar Bik Parni saja yang masak." Pak Manan menyidak dapur. Mengetahui sang putri yang baru saja tiba dan sudah berkutat di dapur, ia khawatir. Putrinya sedang hamil muda. Tidak baik kalau sang putri beraktivitas berlebihan.

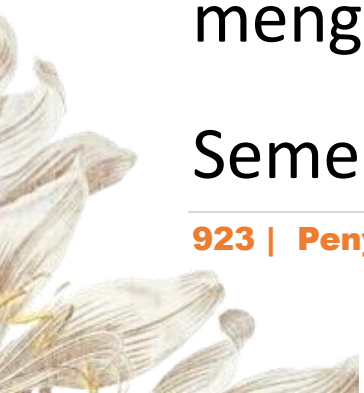
"Padma cuma membantu Bik Parni memotong-motong bawang, Pak. Masa begitu saja capek sih? Lagi pula Padma sudah lama tidak memasak di dapur ini. Padma kangen dengan suasananya." Sambil tertawa, Padma menenangkan sang ayah.





"Mas terlalu berlebihan. Dulu saat aku mengandung Deddy dan Menik, setiap hari aku ke pasar. Aku juga memasak dan membersihkan rumah seorang diri. Toh aku tidak kenapa-kenapa. Deddy dan Menik lahir secara normal dan sehat," Bulik Fatimah yang tengah menggoreng ikan menimpali percakapan antara kakak dan keponakannya. Telinganya gatal mendengar kekhawatiran berlebihan kakaknya.

"Itu 'kan kamu. Fisik tiap orang berbeda-beda. Pula, waktu itu kamu hamilnya masih muda. Usiamu kalau tidak salah baru 22 dan 26 tahun sewaktu mengandung. Masih kuat-kuatnya. Sementara Padma, usianya sudah 35



tahun. Ya, jelas beda kondisi fisiknya," bantah Pak Manan.

"Bela saja terus. Padahal belum tentu juga yang Mas bela itu darah daging Mas sendiri." Setelah mengucapkan kalimatnya, Bulik Fatimah terdiam. Ia keceplosan bicara. Tidak seharusnya ia melontarkan kata-kata seperti itu.

Hening.

Sekarang bukan hanya Bulik Fatimah yang terdiam, melainkan semua orang yang berada di dapur. Kata-kata yang Bulik Fatimah katakan jelas ambigu.

"Ikut ke kamar kerjaku sekarang, Timah." Setelah terperangkap sekian detik dalam keheningan, Pak Manan bersuara.



"Padma juga ikut ya, Pak? Sudah lama Padma ingin menanyakan beberapa hal pada Bulik," pinta Padma tegas.

"Mau bertanya apa kamu?" seru Bulik Fatimah gusar. Menghadapi kakaknya saja ia sudah pusing, sekarang keponakannya malah ingin ikut-ikutan.

"Mau bertanya kenapa Bulik benci sekali padaku? Ada masalah apa antara Bulik dan ibuku di masa lalu?" ucap Padma terus terang. Mendengar kata-kata Padma, air muka Bulik Fatimah berubah berang.

"Siapa bilang kalau aku membencimu? Kamu jangan mengada-ada!" sergah Bulik



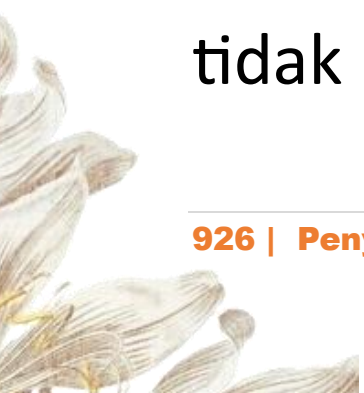


Fatimah. Urusan bisa makin panjang kalau Padma ikut-ikutan.

"Kamu boleh ikut, Padma. Ayo kita semua ke ruang kerja." Pak Manan mendahului adik dan keponakannya ke ruang kerja. Ia sudah tidak sabar ingin menguak semuanya.

"Sekarang jelaskan apa maksud ucapanmu di dapur tadi." Setelah mereka semua berada di ruang kerja, Pak Manan langsung bertanya pada titik permasalahan.

"Ucapan apa, Mas?" tanya Bulik Fatimah gugup. Sikap duduknya yang memang sudah kaku, menjadi kian tegang. Padma tidak mengatakan apa pun. Ia hanya

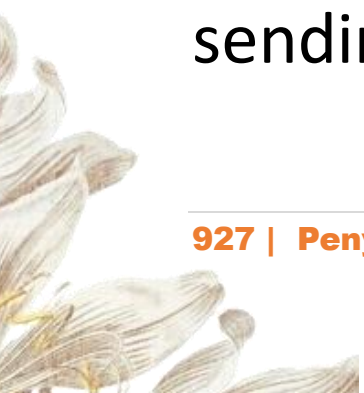




mengamati kegelisahan sang bulik yang kebingungan saat sudah terperangkap.

"Jangan berlagak pilon. Kamu tahu sekali apa yang aku maksud," ujar Pak Manan dingin. Bulik Fatimah berkeringat dingin. Ia memandang ke segala arah, kecuali pada kakak dan keponakannya. Sadar kalau dirinya tidak punya jalan keluar, ia memutuskan untuk jujur saja. Apa yang terjadi, terjadilah. Pula, siapa tahu semua rasa ketidakpuasannya selama ini bisa mendapat jawaban.

"Kalau Bulik bingung, mulai saja dari penjelasan; 'padahal belum tentu juga yang Bapak bela itu darah daging Bapak sendiri'," usul Padma.





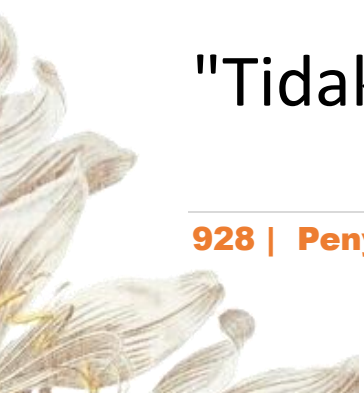
"Bulik cuma salah bicara. Soalnya..."

"Jangan bohong lagi! Aku sudah muak menghadapi sikapmu yang memusuhi Padma dan almarhumah Marlina. Katakan apa yang menjadi ketidakpuasanmu?" hardik Pak Manan.

"Baik! Sebenarnya aku tidak mau menyakiti hati, Mas. Makanya aku menyimpan semua kebimbanganku ini. Tapi kalau Mas memaksa, akan aku katakan semuanya!" Bulik Fatimah balas berteriak.

"Mas tidak tahu kan kalau sebelum berpacaran dengan Mas, Marlina itu adalah pacarnya Mas Irfan?"

"Tidak," sahut Pak Manan singkat.





"Nah, sudah kuduga. Asal Mas tahu, Marlina itu..."

"Sebut Marlina dengan panggilan 'Mbak', karena statusnya adalah istriku." Pak Manan menegaskan sikapnya.

"Baik. Aku lanjutkan. Mbak Marlina dan Mas Irfan itu berpacaran sampai kemudian Mas hadir dalam kehidupan Mbak Marlina. Mbak Marlina yang membutuhkan uang, pada akhirnya terpaksa menerima lamaran Mas dan memutuskan Mas Irfan."

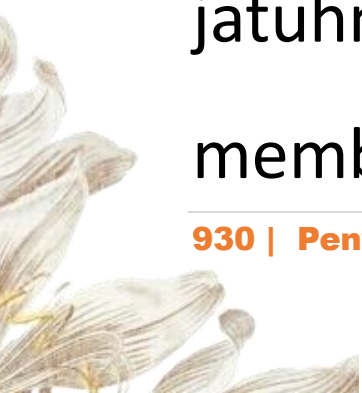
"Lantas, apa hubungannya dengan Padma yang bukan darah dagingku?" imbuh Pak Manan lagi.





"Hubungannya adalah bahwa mereka tetap berpacaran di belakang Mas dan aku. Aku pernah memergoki Mbak Marlina dan Mas Irfan keluar dari Hotel Mercure, saat Mas baru menikahnya selama beberapa hari. Makanya aku bilang; belum tentu Padma ini adalah darah daging Mas. Bisa saja, Padma adalah anak dari Mas Irfan." Bulik Fatimah menutup ceritanya dengan napas terengah. Mengeluarkan emosi yang tersimpan puluhan tahun itu ternyata sangat menguras energinya.

"Bulik tidak boleh menuduh Ibu tanpa ada bukti-bukti yang jelas. Karena jatuhnya menjadi fitnah!" Padma membantah keras.

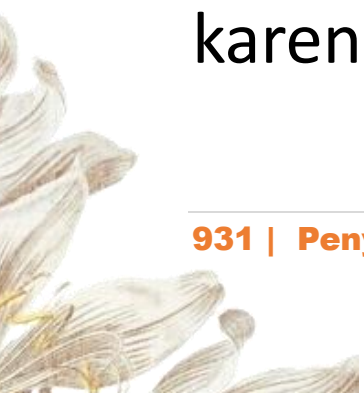




"Fitnah kamu bilang? Bulik jelas-jelas melihat Ibu dan Paklik Irfan keluar dari hotel yang sama. Memangnya ngapain dua orang dewasa, mantan pacar lagi, bertemu berdua-duaan di dalam hotel? Main ular tangga?" cemooh Bulik Fatimah sinis.

"Bermain ular tangga rasanya memang tidak mungkin. Tapi untuk alasan lain, pasti ada. Apa jawaban Ibu dan Paklik Irfan saat Bulik bertanya pada mereka?" Padma penasaran. Cerita yang Bulik Fatimah kisahkan sama sekali tidak pernah diduganya.

"Bulik tidak pernah menanyakannya, karena Bulik terlalu sakit hati telah





dihianati oleh pacar dan kakak ipar sendiri." Bulik Fatimah merasa matanya berair. Kejadiannya sudah puluhan tahun yang lalu, namun rasa sakitnya masih begitu perih.

"Bukan. Bulik bukannya sakit hati. Bulik hanya ingin menikmati perasaan didzolimi. Bulik itu menderita penyakit victim mentality. Makanya Bulik kecanduan memposisikan diri sebagai korban. Sadarlah, Bulik!" Padma yang sudah tidak tahan dengan sikap Bulik Fatimah, meluapkan semua isi hatinya.

"Kamu mengatai Bulik gila, Padma? Dasar keponakan kurang ajar!" Bulik Fatimah

berdiri dari kursinya. Darahnya mendidih mendengar hujatan Padma.

"Padma tidak bilang Bulik gila, tapi menderita penyakit victim mentality atau martyr complex. Penyakit ini membuat pola pikir seseorang terus-menerus melihat diri mereka sebagai korban, bahkan dalam situasi di mana hal tersebut tidak sesuai dengan hal yang sebenarnya terjadi. Mereka merasa nyaman dalam peran ini karena mendapatkan perhatian, simpati, atau validasi dari orang lain. Bulik adalah orang yang seperti ini. Alih-alih menyelesaikan masalah dengan bertanya pada Ibu ataupun Bulik Irfan, Bulik malah diam dan menikmati perasaan terdzolimi ini. Benar

tidak, Bulik?" Padma terus mencecar Bulik Fatimah.

"Tidak benar! Bulik diam karena Bulik tidak ingin menyakiti hati Bapakmu. Bapakmu itu sangat mencintai Ibu. Bulik tidak suka melihat Bapakmu sedih. Kamu mana mengerti dengan perasaan Bulik," bantah Bulik Fatimah gemas.

"Kalian berdua diam dulu." Pak Manan mengangkat tangannya. Ia tidak menyangka kalau diamnya dirinya selama ini, juga diikuti oleh Fatimah. Mereka berdua sama-sama saling ingin melindungi, namun sama-sama salah jalan. Diam ternyata tidak selamanya emas.



"Kamu keluar dulu, Padma. Bapak akan menjelaskan sesuatu pada Bulikmu. Nanti, setelah urusan Bapak dan Bulik selesai, Bulikmu akan menemuimu lagi." Pak Manan mengusir Padma secara halus. Fatimah itu adiknya. Ia harus menjaga harga dirinya.

"Baik, Pak." Padma berlalu. Ia sempat melirik tajam sang bulik sebelum keluar dari ruangan. Setelah di dalam ruangan hanya tinggal dirinya dan sang adik, Pak Manan baru bersuara.

"Timah, aku mengatakan kalau aku tidak tahu kalau Marlina berpacaran dengan Irfan, karena kenyataannya mereka



memang tidak pernah berpacaran. Aku ulangi, tidak pernah berpacaran."

"Masa? Mas Irfan bilang kalau mereka pernah berpacaran. Mungkin Mbak Marlina bohong." Fatimah tetap dengan pendiriannya.

"Tidak. Yang bohong itu Irfan. Irfan sudah lama menyukai Marlina. Ia memacarimu supaya bisa tetap dekat dengan Marlina. Ketika Marlina menikah denganku, Irfan mengamuk. Ia mengancam Marlina dan bilang bahwa dia akan mengotorimu, kemudian meninggalkanmu. Pada saat itulah Marlina memberitahuku semuanya. Ia takut kamu, yang tergila-gila

pada Irfan, akan terluka," Pak Manan menjelaskan duduk persoalannya.

"Kejadian yang kamu lihat di hotel waktu itu, aku yang mengaturnya. Aku meminta Marlina mengundang Irfan ke hotel, karena aku tidak mau kamu sedih. Di hotel itu bukan cuma ada Marlina dan Irfan, tapi aku dan Mas Marwoto juga. Aku sengaja membawa Mas Woto yang seorang polisi sebagai saksi. Di sana, Marlina membeberkan semua rencana jahat Irfan. Irfan yang ketakutan karena aku membawa pihak yang berwajib, akhirnya bersedia menandatangani sebuah perjanjian. Bunyinya kurang lebih adalah: ia tidak boleh mendekati Marlina dan juga tidak boleh menjahatimu. Kalau

ia melanggar perjanjian, maka ia bersedia diproses secara hukum."

Sambil berbicara, Pak Manan membuka laci terbawah di meja kerjanya. Ia kemudian mengeluarkan sebuah map merah muda yang warnanya sudah mulai pudar.

"Ini, kamu baca sendiri surat perjanjiannya." Pak Manan menyerahkan map merah muda itu ke hadapan Fatimah.

"Aku tidak mau membacanya." Setelah tercenung sejenak, Fatimah mengembalikan map itu.



"Lebih baik aku tidak membacanya daripada aku benar-benar menjadi gila," sahut Fatimah dengan suara tersendat.

"Baiklah, kalau menurutmu begitu." Pak Manan menyimpan kembali surat perjanjian itu.

"Timah, sesungguhnya Marlina itu sangat menyayangimu. Makanya sewaktu kamu menerima lamaran Irfan setahun berikutnya, Marlina adalah orang yang paling keras menolak. Ia melakukannya bukan karena cemburu, melainkan karena ia takut Irfan akan menyakitimu."

"Mbak Marlina benar. Aku sangat menderita saat menjadi istrinya. Mas Irfan terus membanding-bandingkanku





dengan Mbak Marlina. Makanya aku benci sekali pada Mbak Marlina," aku Bulik Fatimah sambil terisak.

"Meskipun kamu membencinya, Marlina tidak pernah sekali pun membencimu. Sebelum ia meninggal, Marlina sempat berpesan; ia memintaku untuk terus menjagamu. Keputusanku memintamu pindah ke sini setelah Irfan meninggal adalah konsekuensi janjiku pada Marlina, bahwa aku akan selalu menjagamu selama nyawaku masih dikandung badan."

Fatimah tidak mengatakan apa pun. Ia hanya tertunduk lesu, memandangi jalinan tangannya di pangkuan. Ia baru



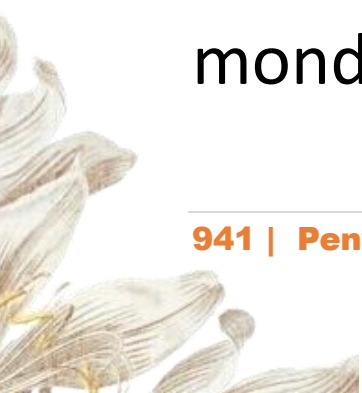


sadar kalau tangannya sekarang sudah keriput. Ternyata ia menangisi Irfan sampai tua.

"Aku mencari Padma dulu ya, Mas? Aku akan meminta maaf padanya." Limbung, Fatimah beringsut dari kursi. Ternyata ia tahu satu hal, sementara kakaknya menyimpan banyak hal.

"Kamu benar. Minta maafilah padanya. Tapi, kamu tidak harus menjelaskan semuanya. Cukup katakan maaf karena sudah salah paham saja. Hal-hal lainnya simpan untuk dirimu sendiri," Pak Manan menasihati Fatimah.

Sementara itu, di dapur, Padma berjalan mondar-mandir gelisah. Ia tidak terima





kalau ibunya disebut berselingkuh dengan Paklik Irfan, apalagi saat Bulik Fatimah menyiratkan bahwa dirinya bisa saja anak Pakliknya.

"Ayo, duduk dulu, Mbak. Apa Mbak Padma tidak pusing dari tadi mondar-mandir terus? Bibik aja pusing melihat si Mbak," Bik Parni menarik kursi dapur untuk Padma.

"Saya kesal sekali pada Bulik, Bik," Padma menghempaskan pinggulnya ke kursi.

"Kesal kenapa? Eh, itu Bulikmu ke sini." Bik Parni kembali menyangi sayuran tatkala Bulik Fatimah mendekat.

"Bulik minta maaf ya, Padma? Bulik sudah salah sangka pada ibumu," Bulik Fatimah





meminta maaf dengan tulus. Padma tertegun sejenak sebelum berdiri. Ia tidak menyangka akan mendengar kata maaf dari buliknya yang biasanya tidak pernah mengaku salah ini. Istimewa, buliknya meminta maaf untuk ibunya.

"Kamu bersedia memaafkan Bulik, Padma?" ucap Bulik Fatimah sekali lagi.

"Tentu, Bulik. Padma juga minta maaf kalau selama ini ada kata-kata Padma yang menyinggung perasaan Bulik." Bulik Fatimah menggeleng.

"Kamu tidak salah. Bulik yang salah. Namun itu semua masa lalu. Bulik janji, ke depannya Bulik akan mencoba menjadi





Bulik yang baik untukmu," tutur Bulik Fatimah tulus.

"Sebagai permulaan, kamu mau Bulik masak apa? Oh ya, tadi Bulik dengar kamu kepingin makan soto Kudus, bukan? Bulik masak itu untukmu ya? Biar cucu Bulik nanti tidak ileran," kelakarnya Bulik Fatimah.

Buliknya yang kaku sedang mencoba bercanda.

Buliknya benar-benar tulus meminta maaf, rupanya.

"Mau, Bulik. Mau sekali. Padma ingat, soto Kudus buatan Bulik memang paling joss. Terima kasih ya, Bulik." Merasakan





kasih sayang tulus dari sang bulik, Padma sangat terharu.

"Iya, kamu tunggu saja di depan sana. Biar Bulik masakan soto Kudus spesial untukmu."

"Kalau Padma mau membantu Bulik, boleh? Padma ingin belajar memasak soto Kudus langsung dari ahlinya," Padma mencoba mendekatkan diri pada sang bulik.

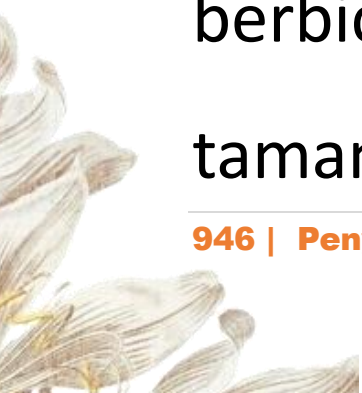
"Boleh saja, Ma. Sini, ayo Bulik ajari. Pertama-tama, rebus dulu ayam ini dengan air kira-kira dua liter. Masak hingga mendidih dan empuk. Kalau sudah empuk, angkat ayam dan tiriskan."





Tanpa keduanya sadari, Pak Manan tengah mengamati kekompakan adik dan anaknya. Ketika Bik Parni ingin memanggil Bulik Fatimah dan Padma, Pak Manan menggeleng. Ia tidak ingin mengganggu momen keakraban adik dan anak perempuannya yang baru saja terbuhul. Ia sangat bahagia melihatnya. Perlahan, Pak Manan berjalan ke taman belakang. Ia mengamati kebun anggrek indah yang dulunya merupakan tanaman kesukaan Marlina.

"Aku tahu, saat ini kamu pasti tengah tersenyum dari atas sana. Jangan khawatir lagi ya, Sayang?" Pak Manan berbicara pada angin sepoi-sepoi di taman. Ia tahu angin itu akan



mengabarkannya pada istri tercintanya
di surga.



47. Kena Batunya!

Tirta dan Padma tengah memeriksa hasil-hasil design, saat mendengar suara ribut-ribut di luar ruangan.

"Ada apa itu ya, Mas?" Padma beringsut dari kursi. Ia bermaksud mencari sumber suara.

"Tetap di tempatmu, Ma. Biar aku yang mengecek," perintah Tirta. Padma urung beranjak. Namun pandangannya terus mengikuti Tirta yang membuka pintu ruangan.

"Tirta! Mana atasan serakah tidak punya etika kalian? Di mana dia? Kalian jangan menghalang-halangi. Pertemukan aku dengannya. Apa atasan kalian takut



karena sudah berbuat curang hah!"

Suara-suara itu semakin mendekati ruangan.

"Istri atasan kalian juga tidak punya etika. Bisa-bisanya dia menikung client saya. Panggil juga si Padma itu keluar. Padma, keluar kamu!" Padma menajamkan pendengaran, hingga ia bisa mengenali suara itu.

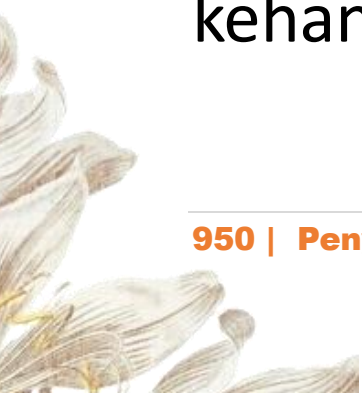
"Itu suara Mas Dimas, Mas. Biar aku saja yang menemuinya. Mas Dimas kalau sedang kalut, suka kalap." Padma menyusul di belakang Tirta. Ia tidak mau Dimas merusuh di kantor suaminya ini.

"Justru itu. Orang yang sedang gelap mata, tidak bisa dihadapi dengan baik-



baik. Kamu tetap di sini saja. Biar aku yang menghadapinya. Ingat, apa pun yang terjadi, jangan coba-coba keluar." Tirta memperingati Padma. Ia kemudian membuka pintu dan menemui Dimas.

"Akhirnya keluar juga kamu manusia serakah! Mana istrimu? Kalian berdua memang cocok. Sama-sama tidak punya etika!" Dimas mengamuk. Sudah seminggu ia bekerja seperti orang gila, ke sana kemari mencari para investor agar mau menanam saham di perusahaannya. Ia merendahkan dirinya sedemikian rupa, demi menyelamatkan perusahaannya yang sudah berada di ambang kehancuran.





"Apa tujuanmu ke sini? Ingin bersilaturahmi denganku atau ingin merusuh?" tanya Tirta tenang. Alih-alih menjawab, Dimas malah mendekati Tirta. Farida dan Berman yang merupakan security perusahaan, mendekati Dimas. Mereka siap-siaga untuk mengamankan Dimas. Tirta menggeleng pelan. Isyarat bahwa mereka tidak perlu melakukan apapun. Farid dan Berman mundur. Namun mereka tetap mengamati pergerakan Dimas.

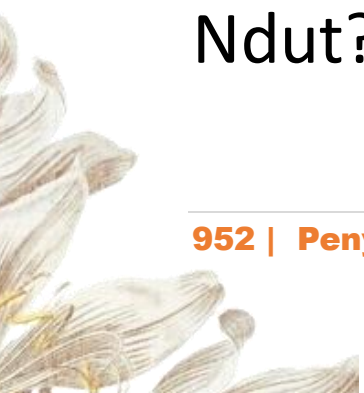
"Bersilaturahmi? Cuih!" Dimas meludah. Ia bersikap seolah-olah jijik dengan usul Tirta.



"Kalau begitu kamu ingin membuat rusuh? Oke. Farid, Berman, kalian tahu harus apa bukan?" Tirta memberi tugas pada security kantor. Farid dan Berman merangsek ke arah Dimas, siap mengeluarkan pengacau dari kantor.

"Wow.. wow... wow... tunggu dulu. Kedatanganku ke sini memang bukan karena ingin bersilaturahmi, tapi juga bukan untuk membuat kerusuhan." Dimas mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi.

"Tapi kedatanganku adalah untuk berduel denganmu, one on one, Tirta. Bukan main keroyokan seperti ini. Apa kamu berani, Ndut?" tantang Dimas dengan seringai



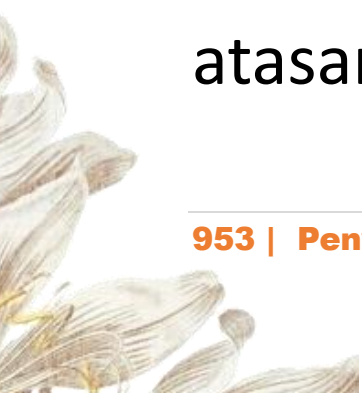


mengejek. Ia sengaja memprovokasi Tirta agar Tirta kehilangan kesabarannya.

"Baik. Kalau kamu maunya begitu, ayo, kamu boleh ikut denganku," sahut Tirta sambil menggulung lengan kemejanya hingga ke siku. Ia akan membawa Dimas ke gudang arsip. Di sana, ruangnya cukup lapang karena hanya berisi arsip-arsip lama, sebuah meja kerja berikut kursi.

"Kalian di sini saja," ujar Tirta saat Farid dan Berman mengikuti langkahnya dan Dimas.

"Iya. Kalian tunggu di luar saja. Nanti kalian akan aku panggil untuk membawa atasan kalian ke rumah sakit," ejek Dimas



sebelum mengekori langkah Tirta. Tirta tidak merespons provokasi Dimas. Namun, setelah pintu gudang arsip ditutup, air muka Tirta berubah sangar.

Farid dan Berman saling bertukar pandang. Tatapan keduanya sarat akan kekhawatiran. Atasan mereka adalah orang baik-baik yang sangat santun. Sikapnya berbanding terbalik dengan si pengacau yang kasar dan beringas. Sebagai security, mereka khawatir kalau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan terhadap atasan mereka. Namun, mereka juga takut untuk melanggar perintah Tirta. Maka dari itu, saat ini mereka hanya bisa berdiri dengan perasaan serba salah.



"Kalian berdua tunggu di depan gudang arsip, dong. Jadi nanti kalau ada apa-apa, kalian bisa lebih cepat menolong Pak Tirta," ujar beberapa staff yang mendengar perihal duel tersebut. Merasa apa yang dikatakan para staff benar, Farid dan Berman menyusul ke gudang arsip. Dengan perasaan tegang, mereka berjaga-jaga di depan pintu. Sementara di dalam gudang, suasana mulai memanas.

"Aku peringatkan, ini adalah pertama dan terakhir kalinya kamu membuat kerusuhan di kantorku." Tirta menarik tirai kayu untuk menghalangi tatapan penasaran para security dan staffnya.





"Sebenarnya aku juga tidak sudi menginjakkan kakiku di kantormu ini! Tapi aku harus, agar kamu dan istrimu tidak main kotor dan terus menikungku dari belakang!"

Dimas menunjuk wajah Tirta dengan geram.

"Aku dan Padma main kotor? Menikungmu? Main kotor dan menikung dari mana? Aku tidak mengerti dengan tuduhan tak berdasarmu ini." Tirta melemparkan tangannya ke udara.

"Tidak berdasar? Lantas kamu sebut apa tindakan Padma yang menyetujui Arief membeli clusternya? Padahal





sebelumnya, Arief berjanji akan membeli clusterku!" Dimas meradang.

"Aku sebut itu rezekinya Padma," ucap Tirta lugas.

"Kamu ini aneh, Dim. Yang menjanjikan kamu untuk membeli itu Arief. Yang membatalkan juga Arief. Jadi, kalau kamu mau protes, ya ke Ariefnya langsung. Padma tidak ada hubungannya dengan urusan kalian berdua. Aneh sekali pemikiranmu ini," cela Tirta dengan heran.

"Lantas, kenapa kamu menghasut Ibrahim, Asnan, dan Victor agar mereka bertiga tidak jadi menanam saham di perusahaanku?" tuduh Dimas lagi.





"Heh, siapa lagi itu? Aku tidak kenal dengan nama-nama yang kamu sebutkan itu. Jangan sembarangan menuduh!"

"Bohong! Kamu sudah bertemu mereka bertiga di Healthy Gym beberapa bulan lalu," Dimas menyegarkan ingatan Tirta.

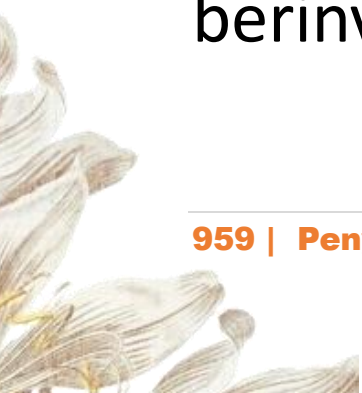
"Sekali aku bilang tidak, ya tidak. Untuk apa aku bohong? Toh, jadi tidaknya mereka berinvestasi di perusahaanmu, tidak ada untungnya bagiku. Mikir pakai otak, Dim. Jangan dengkul terus yang kamu pakai. Katanya kamu pengusaha, tapi hal-hal dasar yang paling logis saja tidak masuk dalam otakmu. Dasar pengusaha aji mumpung!"





"Banyak omong kamu!" Dimas yang emosi, melayangkan kepalan tangannya ke wajah Tirta. Namun, Tirta yang sudah siap siaga, membungkuk dan secepat kilat menendang keras wajah Dimas dengan tumitnya. Dimas terjatuh ke lantai, tetapi dengan cepat ia bangkit sambil menghapus darah yang menetes dari hidungnya.

"Kamu juga menikungku soal Pak Arman Hadiwijaya, bukan? Sebelumnya, Pak Arman itu akan berinvestasi di perusahaanku. Namun, di saat-saat terakhir, ia berubah pikiran. Minggu lalu aku baru tahu kalau Pak Arman sudah berinvestasi di PT. Karya Graha Mandiri.

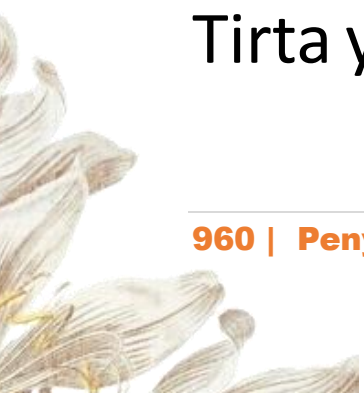




Bukti sudah di depan mata, tapi kamu masih juga tidak mau mengaku, heh!"

Teringat pada kesempatan terakhirnya untuk menyelamatkan perusahaan yang disabotase Tirta, emosi Dimas kembali memuncak. Sekonyong-konyong Dimas menghantamkan kepalan tangannya sekuat tenaga ke wajah Tirta.

Akibatnya kepala Tirta terdorong ke belakang. Kuda-kudanya goyah. Tirta mundur beberapa langkah, hingga punggungnya menabrak tembok. Telinga Tirta berdenging. Pelipis dan tulang pipinya terasa perih dan berdenyut. Pelipisnya terluka oleh kepalan tangan Tirta yang menggunakan batu cincin. Tirta





mengibas-ngibaskan kepala. Mencoba menghilangkan rasa pusing karena kerasnya pukulan Dimas.

Ketika Dimas kembali mendekat dan kepalan tangan terangkat, Tirta dengan cepat menendang perut Dimas. Saat Dimas oleng, Tirta berputar dan menendang keras punggung Dimas hingga ia terhempas ke kursi kayu. Suara benda jatuh yang menimpa perabotan terdengar nyaring di ruangan yang tertutup.

"Aku tidak menikung, Pak Arman, sialan! Pak Arman itu pengusaha besar. Dia bukan orang bodoh. Mana mungkin ia mau menginvestasikan uangnya pada



perusahaan yang nyaris bangkrut seperti perusahaanmu!"

"Aku... tidak percaya. Pasti kamu sudah... menghasutnya." Dengan napas terengah, Dimas meludahkan amis darah dari mulutnya. Dalam keadaan tertelungkup seperti ini pun, kepalanya serasa berputar. Ia mulai pusing dan mual. Walaupun begitu, ia masih terus memprovokasi Tirta. Karena gara-gara Tirtalah, nasibnya sekarang sengsara. Perusahaan yang ia dirikan selama kurang lebih sepuluh tahun, kini telah bangkrut. Ia sudah tidak sanggup lagi membayar biaya operasional kantor dan juga tagihan bank.



"Kamu itu, pecundang Tirta. Aku tahu, dari dulu kamu selalu iri padaku. Kamu menginginkan apa yang menjadi milikku. Hingga perempuan bekasanku pun bersedia kamu tampung. Dasar-"

Mendengar kata-kata kotor Dimas, Tirta menerjang ke arah Dimas yang masih tertelungkup di kursi. Ia kemudian membalikkan tubuh Dimas dan menghujani wajah Dimas dengan kepalan tangan.

Bugh!

"Ini peringatan pertama untuk mulut dan hatimu yang busuk!"

Bugh!



"Ini adalah pelajaran pertama dariku, agar kamu menghormati kaum ibumu!

Bugh!

"Ini adalah hadiah dariku untuk mulut kotormu yang sudah menghina istriku!"

Tidak puas memukuli wajah Dimas dengan kepalan tangan, Tirta menarik kerah kemeja Dimas. Ia kemudian mengantukkan kepala Dimas ke lemari arsip berkali-kali. Arsip-arsip lama yang sebelumnya tersusun rapi, akhirnya berjatuhan.

Farid dan Berman yang berdiri di depan pintu makin was-was. Suara-suara bentakan dan barang-barang yang berjatuhan, kian jelas terdengar. Jangan-

jangan atasan mereka sudah babak belur sekarang.

"Rid, Man. Sebaiknya kita langsung masuk ke dalam saja. Pak Tirta bisa mati konyol dihajar orang gila itu!" Mardian, Yasmin dan beberapa staff yang ikut menunggu di depan gudang, geregetan.

Sementara itu di ruang kerja, Padma berjalan mondar-mandir dengan gelisah. Ia tegang memikirkan apa yang terjadi antara Tirta dengan Dimas. Ia sudah berkali-kali menelepon Tirta, namun Tirta tidak menjawab teleponnya. Tidak tahan lagi, Padma meraih kembali ponsel yang tadi ia letakkan di meja. Sebaiknya ia

menelepon Farid saja. Panggilannya langsung dijawab pada nada pertama.

"Hallo, Rid. Di mana Bapak? Pengacanya sudah pulang?"

"Saya tidak tahu, Bu. Si pengacau itu belum pulang. Ia malah menantang Bapak berduel di gudang arsip."

"Astaghfirullahaladzim, kok tidak kalian leraih?"

"Kami tidak berani, Bu."

"Sekarang Bapak di mana?"

"Masih berduel di gudang, Bu. Sepertinya kami akan memaksa masuk, karena kami mendengar suara barang-barang yang berjatuhan. Kami takut kalau Bapak..."



Padma memutuskan panggilan dan segera keluar ruangan. Ia terpaksa melanggar perintah suaminya karena keadaannya sedang gawat. Ia tidak mau kehilangan Tirta. Dimas itu kalau sudah nekad, tidak berpikir panjang.

Berlari-lari kecil, Padma menyusul ke gudang arsip. Di sana sudah ramai oleh para staff dan security yang berjaga-jaga. Kehadirannya membuat semua orang menoleh bersamaan.

"Argghh!"

Suara erangan kesakitan dan barang-barang yang berjatuhan, terdengar dari dalam gudang. Kepala-kepala yang tadi menoleh, kembali ke tempat semula.





Kengerian jelas terpancar dari raut wajah mereka.

"Farid, Berman, ayo langsung terobos saja. Bapak bisa mati nanti!" teriak Padma histeris.

"Iya, Bu!" Farid dan Berman bergerak mendekati pintu. Begitu juga dengan Padma. Tepat pada saat Farid meraih gagang pintu, pintu lebih dulu terbuka dengan sendirinya. Tirta, dengan mata bengkak, pipi membiru, dan pelipis yang terluka, tampak menyeret tubuh Dimas yang berlumuran darah. Sepertinya Dimas sudah tidak sadarkan diri. Dugaan mereka semua salah. Bukan Tirta yang babak belur, melainkan Dimas!





48. Mendulang Karma.

"Farid, panggil ambulance! Kirim manusia tidak berguna ini ke rumah sakit. Saya tidak mau dia mati di kantor." Tirta menghempaskan tubuh Dimas ke samping agar tidak menghalangi jalan.

"Baik, Pak." Alih-alih Farid, Bermanlah yang menjawab perintah atasannya. Farid terlalu shock melihat kebrutalan atasannya. Pak Tirta yang biasanya rapi dan santun, saat ini seperti orang yang berbeda. Tatapan matanya beringas dengan pakaian penuh noda darah.

"Siap, Pak. Akan kami urus semuanya." Farid, yang sudah pulih dari keterkejutannya, langsung bersikap



profesional. Dibantu oleh tiga orang staff kantor, Farid menggotong tubuh Dimas ke depan untuk memudahkan evakuasi saat ambulance datang.

"Kalian semua kembali bekerja. Dramanya sudah selesai," tegas Tirta. Perintahnya membuat kerumunan membelah. Para staff kembali ke meja masing-masing. Sekarang hanya tinggal Padma yang masih berdiri terpaku.

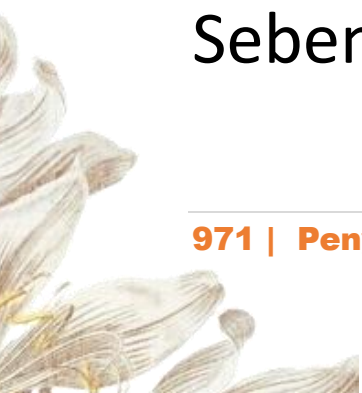
"Mengapa kamu melanggar perintahku, Padma? Bukankah aku memintamu menunggu di dalam ruangan?" Tirta mendekati Padma. Melihat kengerian yang terpancar di kedua bola matanya, Tirta



mengembangkan kedua tangannya. Ia ingin menenangkan Padma dengan pelukan, namun ia urung melakukannya. Ia baru sadar, bahwa bagian depan kemeja dan kedua tangannya penuh noda darah.

"Bagaimana aku bisa diam di tengah kekacauan ini, Mas? Lihatlah dirimu sendiri. Wajahmu babak belur. Kamu tidak apa-apa, Mas?" Dengan tangan gemetar, Padma mengelus mata kanan Tirta yang bengkak. Elusannya kemudian berpindah ke pelipis yang terluka dan juga pipinya yang lebam.

"Sakit tidak, Mas?" tanya Padma prihatin. Sebenarnya ia mual mencium aroma amis





darah, namun ia mencoba menahannya. Tidak elok rasanya ia muntah-muntah selagi suaminya kesakitan.

"Tidak, Ma. Aku ini laki-laki. Berkelahi sesekali adalah hal biasa bagiku. Kamu tidak usah khawatir," ujar Tirta menenangkan.

"Lain kali, Mas tidak perlu meladeni kegilaan Mas Dimas. Apa untungnya, coba? Toh kalian berdua sama-sama..." Padma menghentikan kalimatnya. Aroma khas darah yang kembali menghinggapinya penciumannya membuatnya mual.

"Babak belur," Padma melanjutkan kalimatnya setelah rasa mualnya mereda.





"Ayo kita ke ruangan. Aku akan mengobati luka-luka Mas. Ada kotak P3K di sana," usul Padma. Beriringan, mereka berdua berjalan kembali ke ruangan. Padma memalingkan pandangan saat melihat tubuh babak belur Dimas di pintu kaca kantor. Ia takut kembali merasa mual. Farid dan Berman berdiri di kanan dan kiri tubuh Dimas.

Sementara itu, Tirta seketika menghentikan langkah saat memindai tempat parkir. Persis di samping mobilnya, ada mobil dengan plat B 111 MAS. Mobil Dimas!





"Tunggu sebentar. Apa kamu masih menyimpan nomor salah seorang keluarga Dimas?" tanya Tirta.

"Kecuali nomor Mas Dimas, semua ada, Mas," aku Padma.

"Kalau begitu telepon salah seorang dari mereka untuk mengambil mobil Dimas. Asal jangan Pak Samin."

"Baik, Mas. Aku telepon Dek Tari saja." Padma merogoh saku, mengeluarkan ponsel, dan langsung menekan kontak Lestari. Sayangnya, hingga panggilan berakhir, Lestari tidak mengangkat teleponnya. Padma mencoba sekali lagi. Hasilnya sama; Lestari tidak mengangkatnya.





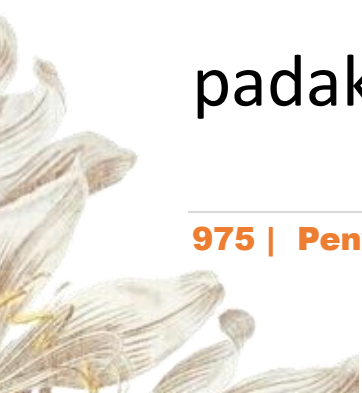
"Tari tidak menjawab, Mas. Mungkin dia sedang sibuk." Tirta merespons kata-kata Padma dengan anggukan. Sekarang gantian dirinya yang mengambil ponsel.

"Farid, potret si pengacau itu dan kirimkan photonya pada Bu Padma."

"Lho, untuk apa Mas meminta Farid memotret Mas Dimas? Photonya dikirimkan padaku lagi," tanya Padma heran. Melalui pintu kaca, Padma melihat Farid memotret Dimas dari jarak dekat.

"Nanti aku beritahu," kata Tirta. Sejurus kemudian, sebuah notifikasi masuk ke ponsel Padma.

"Itu pasti dari Farid. Berikan ponselmu padaku." Tirta mengulurkan tangan.



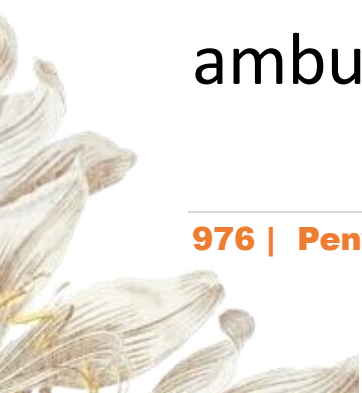


Walau masih bingung, Padma memberikan juga ponselnya pada Tirta. Setelah ponsel berpindah tangan, Tirta mengutak-atiknya sebentar sebelum mengembalikan ponsel kepada Padma. Dalam hitungan detik, ponsel yang sudah kembali berada di tangan Padma bergetar. Lestari menelepon.

"Mas Dimas kenapa, Mbak? Kenapa Mas Dimas bisa babak belur begitu?"

"Masmu merusuh di kantor suami Mbak, Dek." Padma menghentikan kalimatnya tatkala melihat kehadiran ambulance.

"Sekarang Masmu sudah dibawa ke Rumah Sakit Sehat Bersama dengan ambulance." Padma membaca nama



rumah sakit yang tertempel di ambulance.

"Mobil Masmu masih ada di parkir kantor. Kamu ambil mobilnya, ya, Dek? Mbak tidak berani menelepon Bapak. Takut Bapak kaget."

"Iya, Mbak. Jangan menelepon Bapak. Bapak sedang sakit. Jam istirahat nanti saya ke sana. Maaf atas... semuanya ya, Mbak. Mas Dimas stress karena perusahaannya pailit."

"Mbak tunggu nanti siang ya, Dek. Maaf, Mbak tidak bisa mengobrol banyak. Mbak mau mengobati luka-luka suami Mbak dulu." Padma mengalihkan pembicaraan

soal Dimas. Ia memang tidak mau membahas apa pun lagi tentangnya.

"Iya, Mbak. Secara pribadi saya minta maaf pada Mbak Padma. Maaf ya, Mbak."

"Kamu tidak salah apa-apa pada Mbak, Dek Ri. Jadi, kamu tidak perlu meminta maaf begini. Sudah ya, Mbak tutup teleponnya."

"Sikapmu sudah benar. Tidak perlu berpanjang-panjang kata dengan keluarga mereka."

Tirta merengkuh bahu Padma. Beriringan, keduanya masuk ke dalam ruangan. Sementara itu, Padma merasa ada sesuatu yang salah pada Lestari. Entah mengapa, Lestari terkesan



menghindarinya. Buktinya, tadi Lestari tidak mau mengangkat teleponnya hingga dua kali. Setelah Tirta mengirimkan photo Dimas, saat itu juga Lestari langsung merespons. Itu artinya, sewaktu ia menelepon, Lestari sudah mengetahuinya. Hanya saja, ia tidak mau mengangkatnya.

Pun, beberapa hari yang lalu, saat ia berpapasan dengan Lestari di supermarket, Lestari juga langsung menghindar. Lestari pura-pura tidak melihatnya, padahal mereka sempat saling bertatapan. Sedangkan dulu Lestari selalu senang mengobrol dengannya. Setiap datang ke rumah pun, yang dicari adalah dirinya, bukan Dimas. Ada apa





dengan Lestari? Apakah setelah dirinya dan Dimas bercerai, Lestari membencinya? Tetapi alasannya apa? Toh yang bersalah itu Dimas. Pemikiran itu terus menghantuinya hingga ia dan Tirta masuk ke dalam ruangan.

"Tidak bisa dibiarkan ini. Seenaknya saja mereka menganiaya orang. Kita lapor polisi saja, Pak!" Bu Nursyam mengamuk. Ia tidak terima anaknya dihajar hingga babak belur seperti ini. Ia mengelus-elus luka Dimas sejenak sebelum kembali ke kursi. Dimas baru siuman dan saat ini sedang tidur.

"Yang salah itu, Mas Dimas, Bu. Mas Dimas datang ke kantor Mas Tirta dan



membuat rusuh di sana," Lestari menjelaskan duduk persoalannya.

"Dimas ke sana kan karena suami istri itu mencurangnya. Mana boleh mereka main hajar saja," bantah Bu Nursyam.

"Apa ada bukti kalau Mbak Padma dan Mas Tirta mencurangi Mas Dimas, Bu?" sela Lestari.

"Dimas bilang mereka memang curang, kok. Mau bukti apa lagi?" tantang Bu Nursyam.

"Astaga, Ibu. Dalam hukum tidak bisa dengan katanya-katanya saja. Harus ada bukti yang otentik. Pun, misalnya ada, Mas Dimas hanya perlu membuat laporan ke kantor polisi agar laporan Mas Dimas

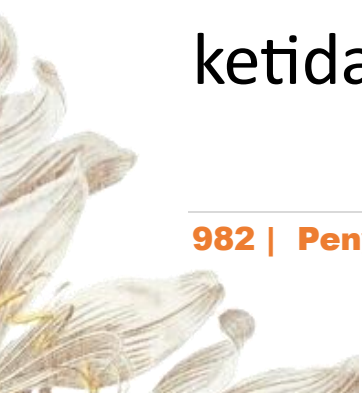


bisa diproses sesuai hukum yang berlaku. Bukannya dengan merusuh dan menantang orang berduel. Mas Dimas itu salahnya sudah dua. Pertama, memfitnah; kedua, membuat keributan," terang Lestari lagi.

"Kamu ini bagaimana sih, Tari? Bukannya membela Mas-mu, ini malah membela orang lain! Pantas saja Malik pusing melihat tingkahmu," Bu Nursyam makin kesal.

"Kok Ibu membawa-bawa Mas Malik, sih? Ibu keberatan ya, Tari menumpang di rumah Mas Dimas?"

Emosi Lestari tercuil karena ketidakempatian sang ibu.





"Sudah! Kok kalian berdua malah ribut, sih?" Pak Samin bangkit dari kursi.

"Bu, keadaan sedang kacau begini, jangan menambahinya dengan masalah lain lagi. Dimas sudah bangkrut, sementara biaya hidup kita terus bertambah," tukas Pak Samin lelah.

"Oh ya, Ri. Apa kata Bu Sheila? Biaya Dimas di sini ditanggung asuransi, kan?" kata Pak Samin penuh harap.

"Iya, Pak, ditanggung. Cuma kata Bu Sheila, sudah enam bulan ini Mas Dimas tidak membayar premi. Kalau Mas Dimas terus cuti premi begini, dikhawatirkan polis Mas Dimas bisa batal, diblokir, atau dinonaktifkan. Mas Dimas bisa



kehilangan semua manfaat dan perlindungan yang telah dibayar."

"Kok bisa, sih?" Bu Nursyam kaget. Tidak biasanya Dimas teledor terhadap kewajiban.

"Bisa saja kalau Dimas tidak punya uang, Bu. Minggu lalu Dimas sudah menyarankan Bapak untuk membuat BPJS. Dimas bilang ia sudah tidak sanggup lagi membiayai perawatan kesehatan Bapak."

Hening.

"Ini semua gara-gara Mas Dimas menikahi abege licik sialan itu!" rutuk Lestari geram.



"Kalau saja Mas Dimas tidak bercerai dengan Mbak Padma, semua pasti dalam keadaan baik-baik saja," imbuh Lestari lagi.

"Ya, mau bagaimana lagi, Ri. Puspita hamil. Apa kamu mau keponakanmu lahir tanpa seorang ayah?" dengkus Bu Nursyam.

"Dia bukan keponakan, Tari!" cetus Lestari gusar.

"Kok kamu ngomongnya begitu? Dika itu anak Dimas. Perkara kamu tidak suka pada ibunya, tidak mengubah kenyataan bahwa Dika itu tetap keponakanmu. Mengerti kamu, Ri?" tegas Bu Nursyam.





"Mengerti, Bu. Masalahnya, Dika itu bukan darah daging Mas Dimas," Lestari memutuskan untuk berterus terang.

"Bukan darah daging Dimas? Maksudmu apa?" seru Bu Nursyam tegang.

"Dika itu bukan anak Mas Dimas, Bu, tapi anak laki-laki ini." Lestari mengeluarkan ponsel dari tasnya. Ia kemudian memperlihatkan video saat Puspita berjalan-jalan dengan Dika dan juga ayah bayinya. Pak Samin yang penasaran pun ikut menonton. Hanya beberapa detik menontonnya, Pak Samin menarik napas panjang dan kembali ke kursinya. Ia sudah menduganya.





"Bisa saja laki-laki ini cuma teman Pita, Ri. Mengapa kamu langsung bilang kalau ia ayahnya?" Bu Nursyam masih belum percaya.

"Apa teman begitu mesra dan perhatian pada Dika maupun Pita? Lihat lagi ini. Tari merekam beberapa momen kebersamaan mereka." Lestari memperlihatkan beberapa video lagi, di mana keluarga kecil itu berbelanja, makan bersama, maupun ke tempat bermain anak.

"Cuma teman, tapi orangnya itu-itu saja?" kata Lestari lagi. Bu Nursyam terdiam. Benaknya mulai mengembara.





"Ini, Tari punya foto selfie laki-laki itu. Ibu lihat baik-baik wajahnya." Lestari membuka galeri foto, memperlihatkan wajah close-up yang bagai pinang dibelah dua dengan Andika.

"Laki-laki ini namanya Faiz Maryadi-mantan pacar Puspita," ungkap Lestari lamat-lamat.

"Kenapa kamu baru bilang sekarang, hah? Mas-mu sudah berkorban banyak untuk anak ini!" teriak Bu Nursyam histeris.

"Tari sudah pernah bilang sama Ibu kalau abege itu licik, pembohong lagi. Tapi Ibu terus membelanya. Lupa?" Lestari mengingatkan sang ibu.

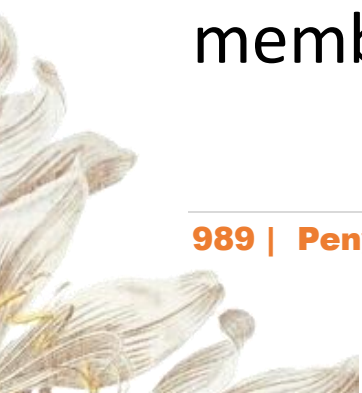




"Kamu cuma bilang licik dan pembohong. Tapi kamu tidak bilang kalau Dika itu bukan anak Dimas!" macam Bu Nursyam gusar.

"Karena Lestari punya andil dalam kesalahpahaman ini," aku Lestari pelan. Ia kemudian menjatuhkan diri ke kursi, menghitung satu sampai sepuluh sebelum menceritakan kesalahan fatal yang telah dibuatnya.

"Apa andilmu, Ri?" Kali ini Pak Samin yang bersuara. Lestari tidak langsung menjawab. Ia meremas jari jemari yang terjalin di pangkuannya dengan gelisah. Ia tahu kalau pengakuannya ini akan membuat kedua orang tuanya murka.



Tapi ia tidak punya jalan lain.
Kebohongannya ini telah membuat
semua orang terluka.

"Sesungguhnya, Mbak Padma itu tidak
mandul. Yang mandul itu Mas Dimas, Yah,
Bu."

"Apa kamu bilang?" seru Bu Nursyam dan
Pak Samin serempak.



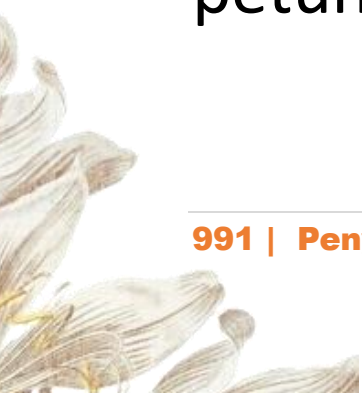
49. Kisruh!

"Dari mana kamu tahu kalau Padma tidak mandul? Hasil test toh menyatakan kalau Padma yang mandul. Bukan Mas-mu," ucap Bu Nursyam heran.

"Ibu ingat tidak, lima tahun lalu keadaan Tari seperti apa?" Lestari mulai membuka cerita.

"Lima tahun lalu?" Bu Nursyam menatap langit-langit, mencoba menghadirkan ingatan masa lalu.

"Enam tahun kalau dihitung dari sekarang, Bu. Semuanya dimulai saat Mas Malik dari perusahaan," Lestari memberi petunjuk.





"Malik dipecat... kalau tidak salah, kamu sedang kuliah S2," Bu Nursyam menggali ingatan.

"Betul, Bu. Mas Malik dipecat, Tari baru mulai kuliah, dan Chelsea baru berusia satu tahun. Masa-masa yang sangat sulit bagi Tari dan Mas Malik," tutur Lestari dengan pandangan menerawang. Ia mengingat masa lalu yang suram.

"Siang itu Mbak Padma menelepon Tari untuk mengambil hasil lab di rumah sakit. Mbak Padma sedang merawat Ibu di kampung. Ibu sedang sakit waktu itu. Ingat tidak, Bu?"

"Iya, Ibu ingat. Ibu terkena demam berdarah. Padma menginap seminggu di



kampung untuk merawat Ibu karena Dimas sedang keluar kota."

"Nah, Mas Dimas kebetulan juga meminta tolong pada Tari untuk mengambil hasil tesnya di rumah sakit yang sama. Hanya saja, dokternya beda. Mas Dimas tidak suka dengan dokter perempuan. Setelah hasil lab Mas Dimas dan Mbak Padma ada pada Tari, Tari penasaran. Tari membuka hasil tes mereka berdua. Hasilnya sangat mengejutkan: Mbak Padma dinyatakan subur, sementara Mas Dimas mandul."

"Kalau hasilnya seperti itu, mengapa Dimas bilang Padmalah yang mandul? Ibu



bingung." Bu Nursyam mengernyitkan alis.

"Karena Tari telah memalsukan hasil lab-nya. Benar tidak, Ri?" tanya Pak Samin tiba-tiba.

"Benar, Pak." Lestari mengangguk pasrah.

"Kenapa kamu melakukannya, Ri? Kamu itu sudah melakukan dosa besar. Kamu mendzalimi Padma, orang yang sangat menyayangimu. Padma itu sudah banyak sekali membantumu. Biaya kuliahmu juga Padma yang menanggungnya, bukan? Begitu juga biaya hidupmu selama Malik menganggur. Bahkan gaji babysitter Chelsea, Padma juga yang membayar. Kamu membalas air s**u yang Padma



berikan dengan air tuba." Pak Samin menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Inilah penyebab Tari melakukannya, Pak. Tari takut kalau Mbak Padma akan meminta cerai setelah tahu kalau Mas Dimas mandul. Jikalau mereka bercerai, siapa nanti yang akan membantu Tari? Mas Dimas itu pelitnya setengah mati. Mana mau Mas Dimas menopang hidup Tari. Makanya, Tari terpaksa melakukannya. Tari mengeprint ulang hasilnya, sesuai dengan yang Tari mau. Tari tahu kalau Tari salah, tapi Tari terpaksa."

Pak Samin dan Bu Nursyam tercenung. Nasi sudah menjadi bubur. Memaki-maki



Lestari pun tidak ada gunanya. Nasi sudah menjadi bubur.

"Setelah sekian lama bungkam, kenapa baru sekarang kamu membongkar semuanya? Menilik kediamanmu selama ini, Bapak duga kamu akan membawa rahasia ini sampai mati. Lantas, kenapa sekarang kamu mengaku?"

"Karena Tari sudah ikhlas melepas Mas Malik untuk keluarganya yang lain," jawab Lestari dengan nada pahit.

"Kamu sudah benar-benar ikhlas mengambil keputusan itu, Ri?" Pak Samin meminta kepastian.

"Sudah, Yah. Setelah Tari pikir-pikir, memang lebih baik Tari berpisah saja





dengan Mas Malik. Dari pada kami berdua sama-sama tersiksa, lebih baik Tari saja yang mengalah. Toh, Mas Malik juga sudah tidak mencintai Tari," aku Lestari pahit.

"Kalian berdua bicara apa sih? Melepas Malik? Bercerai? Ada apa dengan rumah tanggamu, Tari?" Bu Nursyam kebingungan. Sepertinya ia ketinggalan berita. Lestari dan Pak Samin saling memandang. Setelah melihat anggukan Pak Samin, Lestari pun menarik napas panjang. Ia akan menceritakan semuanya pada sang ibu.

"Bu, sebenarnya Mas Malik sudah menikah siri dengan perempuan lain,





empat tahun yang lalu. Mereka bahkan sudah punya seorang anak laki-laki yang berusia tiga tahun. Rama namanya," ucap Lestari sendu.

"Kurang ajar. Si Malik itu tidak tahu terima kasih. Diangkat derajatnya oleh keluarga kita, malah ngelunjak. Kalau tidak menikah denganmu, mungkin sampai sekarang ia masih tinggal di kontrakkan sempit bersama orang tuanya yang cuma tukang odong-odong itu." Bu Nursyam meninju telapak tangannya sendiri. Ia emosi mengetahui Malik mengkhianati putrinya.

"Saat Tari mengetahui perselingkuhan Mas Malik, Tari mengamuk, Bu. Tari





bilang, Tari akan mengadukan perbuatannya pada Bapak dan Ibu," adu Tari dengan mata berkaca-kaca.

"Lantas mengapa tidak kamu lakukan? Dasar anak bodoh!" hardik Bu Nursyam emosi.

"Tari baru mengetahuinya kurang lebih setahun yang lalu. Tari tidak berani memberitahu Bapak dan Ibu karena Mas Malik mengancam Tari. Baru beberapa waktu lalu Tari berani menceritakannya pada Ayah." Tanggul air mata Lestari luruh kali ini.

"Mengancammu? Memangnya kamu membuat salah apa sampai kamu takut



pada ancumannya?" cecar Bu Nursyam lagi.

"Pada waktu Tari memalsukan hasil lab waktu itu, Mas Malik mengetahuinya. Mas Malik mengancam, kalau Tari mengadu soal keluarga barunya ini pada Bapak dan Ibu, Mas Malik akan memberitahu semua orang perihal kecurangan yang sudah Tari dilakukan. Terutama pada Mbak Padma dan Mas Dimas."

"Repot kalau sudah begini urusannya, Ri." Bu Nursyam menghembuskan napas kasar. Sementara Pak Samin hanya diam. Pandangannya tertuju pada tirai jendela rumah sakit. Tatapannya kosong. Masalah

tidak pernah habisnya menerpa keluarganya.

"Bapak tunggu di sini ya? Jaga Dimas. Ibu dan Tari akan pulang ke rumah. Kami akan mengurus Pita dan ibunya. Pokoknya, hari ini Ibu akan mengusir ibu, anak dan cucunya itu dari rumah kita. Untung pernikahan mereka cuma pernikahan siri." Bu Nursyam mengeluarkan tasnya dari lemari rumah sakit. Siang ini akan menjadi hari terberatnya. Tapi tetap harus ia jalani, demi nama baik keluarganya.

"Dengan cara apa Ibu mengusir mereka? Jangan gegabah, Bu." Pak Samin mengingatkan.



"Ibu tidak gegabah, Pak. Ibu akan memperlihatkan bukti-bukti dari Tari ini. Kalau mereka masih tidak mau keluar dari rumah juga, baru Ibu akan meminta mereka untuk melakukan test... test apa itu namanya, Ri? Yang supaya tahu si Dika itu anak Dimas atau bukan." Bu Nursyam bertanya pada Lestari.

"Test DNA, Bu," kata Lestari.

"Nah itu. Ibu akan meminta mereka melakukan test DNA. Dan apabila terbukti bahwa Dika bukan anak Dimas, Ibu akan melaporkan mereka berdua ke polisi karena telah menipu kita semua." Pak Diam terdiam. Ternyata istrinya cerdas juga.





"Ibu dan Tari pergi sekarang. Ingat ya, Pak. Jangan sampai Dimas tahu tentang masalah ini. Dimas bisa stress kalau tahu dirinya mandul. Malah ditipu lagi sama anak dan ibu babu itu," gerutu Bu Nussyam jengkel.

"Mana mungkin Dimas tidak tahu soal masalah ini. Kalau nanti ia pulang ke rumah dan mendapati anak istrinya tidak ada, apa dia tidak heran?" pungkas Pak Samin khawatir.

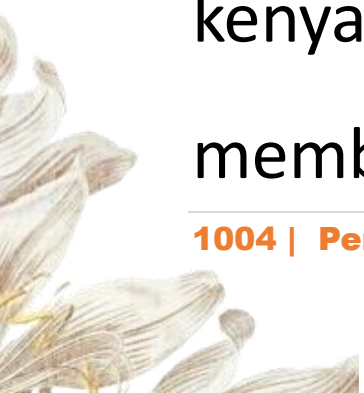
"Tidak akan, Pak. Ibu nanti memperlihatkan rekaman video dan photo-photo ini. Kita semua juga akan kompak bilang bahwa Pita selama ini sudah menipunya. Ingat, jangan ceritakan





perihal mandulnya." Bu Nursyam memperingati Pak Samin sekali lagi. Apalagi yang bisa Pak Samin lakukan selain mengangguk. Ia kehabisan energi karena masalah yang tidak ada habis-habisnya hari ini.

Di bed rumah sakit, Dimas bertahan pura-pura tertidur. Padahal dadanya bergemuruh oleh kemarahan yang tidak terlampiaskan. Ia memang marah pada Puspita. Karena abege licik itu telah menipunya. Tapi sebenarnya ia lebih marah pada dirinya sendiri. Ia begitu bodoh karena telah melepas berlian semahal Padma. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa dirinya mandul, membuatnya serasa ingin mati saja. Ia





menyesal. Sangat menyesal! Jikalau ada kata lain di atas kata menyesal, kata itulah yang akan ia ucapkan. Apalagi jikalau nantinya ia harus menyaksikan Padma hamil dan bahagia bersama Tirta.

Tidak! Ia tidak akan sanggup menghadapinya!

Nanti, setelah dirinya pulih, ia akan menyelesaikan semuanya satu persatu. Baik itu membalas dendam pada Puspita, ataupun meraih kembali hati Padma. Tidak peduli seberapa sulit ataupun seberapa lama, ia akan menjalaninya. Kesabarannya boleh diadu apabila ia sudah menargetkan sesuatu. Saat ini yang perlu ia lakukan adalah berpura-pura





lemah saja. Setelahnya, tunggu saja tanggal mainnya!

"Kamu duduk saja, Ma. Jangan mondar-mandir terus. Nanti kamu kecapekan." Bu Nani menarik lengan Padma. Hari ini, mereka mengadakan selamatan kecil-kecilan karena perusahaan Tirta mendapatkan penghargaan Bisnis Indonesia Awards. Oleh karenanya, keluarga besar mereka berkumpul bersama.

"Tidak capek kok, Bu. Padma cuma membantu menata peralatan makan," ujar Padma menenangkan.

"Tidak perlu, Ma. Bik Siti, Mbak Hanum, dan Dek Retno itu piawai sekali mengurus





dapur. Mereka tidak memerlukan bantuanmu. Sebaiknya kamu duduk di depan saja. Ibu ingin memperkenalkan kamu dengan beberapa kerabat dari luar kota. Ayo, Ma."

Bu Nani menggandeng lengan Padma. Sejurus kemudian terdengar pujian bertubi-tubi yang ditujukan untuk Padma. Para kerabat ikut senang karena Bu Nani memiliki menantu yang cantik dan cerdas. Apalagi saat mereka tahu bahwa Padma sedang mengandung. Segala puja dan puji kembali ditujukan untuk Padma. Erina, yang baru saja keluar dari toilet, menatap adegan penuh kasih sayang itu dengan tatapan benci. Seharusnya dialah



yang menerima perlakuan manis itu, bukan perempuan jahat yang dulu membully Tirta.

"Kebahagiaanmu cukup sampai hari ini saja. Keberuntunganmu sudah habis," desis Erina geram. Ia merogoh tas, mengeluarkan sebuah ponsel dan kartu baru. Setelahnya, ia mengirim potongan video dan foto yang telah diedit sesuai dengan keinginannya. Ia kemudian bersembunyi agak jauh, namun tetap bisa mengamati gerak-gerik Padma.

Sementara itu, Padma yang merasa notifikasi ponselnya terus berbunyi mencari tempat yang lebih sepi. Jika ada bombardiran notifikasi seperti ini, pasti





ada sesuatu yang penting. Padma masuk ke ruang keluarga, duduk di sofa, dan mulai membuka ponselnya. Saat mendapati sejumlah kiriman photo, Padma santai saja. Ia sering mendapatkan photo-photo desain dari klien yang ingin mengubah rumah mereka seperti photo yang mereka inginkan.

Padma seketika tegang saat photo-photo yang ia terima ternyata adalah photo-photo candid Tirta dan Bu Nani. Lokasinya diambil di Swan Boutique. Selain photo-photo, ada video juga. Penasaran, Padma pun membuka video itu.

"Tirta, apa kamu sungguh-sungguh ingin menikahi Padma?"





Padma seketika mematikan video. Ia takut melihat dan mendengar apa yang tidak ingin ia lihat dan dengar.

"Cobaan apa lagi ini, ya Allah? Aku tidak mau lagi mengalami patah hati," rintih Padma sedih. Setelah berdiam diri selama beberapa menit, Padma pun menguatkan hati untuk mendengar jawaban Tirta. Ia tidak mau lagi dimanipulasi oleh orang-orang yang mengaku mencintainya. Padma pun kembali membuka video.

"Ibu mengajukan pertanyaan ini karena Ibu adalah ibumu. Sebagai seorang ibu, tentu saja Ibu ingin yang terbaik untukmu. Ibu akan mendukung apa pun yang menjadi impianmu. Tapi, itu serta-





merta membuat Ibu tidak peka terhadap orang lain. Orang yang dulu membuatmu trauma itu, Padma, bukan?"

"Herman ini mulutnya memang tidak bisa dijaga."

"Iya, Bu. Memang Padma orangnya."

"Dan kamu ingin membalasnya dengan cara membuatnya tergila-gila, lalu menikahnya dan mencampakkannya kemudian. Benar begitu?"

"Aku akan membunuh Herman setelah pulang dari sini!"

Padma mematikan video dengan air mata berderai. Ia membuang ponselnya sembarang ke meja sebelum memeluk dirinya sendiri.





"Sakit ya, Allah. Sakit sekali." Padma memeluk dirinya erat-erat. Air matanya berlelehan. Ia kembali patah hati. Pantas saja Herman terus mengganggunya. Ternyata Herman sudah mengetahui rencana balas dendam Tirta.

Sekonyong-konyong ingatan akan percakapannya dengan Bu Nani saat di Swan Boutique beberapa bulan lalu kembali terbayang di benaknya.

"Kamu yakin ingin menikah dengan Tirta?"

"Ibu hanya ingin tahu apa yang membuatmu yakin ingin menikah dengan Tirta. Karena seingat Ibu, kalian berdua



dulu bagai anjing dan kucing. Kalian tidak pernah sepakat dalam hal apa pun."

"Kamu tidak merasa aneh karena Tirta tiba-tiba berubah sikap? Padahal dulu kamu sudah menghina sampai sedemikian rupa?"

"Bodoh! Kamu bodoh sekali, Padma. Bahkan Bu Nani sudah memberimu petunjuk, tapi kamu dengan pedenya merasa dicintai. Bodoh! Kamu benar-benar bodoh!" Padma memaki dirinya sendiri. Ia dengan cepat menghapus air mata saat mendengar suara langkah kaki yang mendekat.

Menilik suara langkahnya, itu pasti Tirta.



"Kamu di sini rupanya, Ma. Aku mencari-carimu ke seantero rumah." Dugaannya benar. Tirtalah yang datang. Tirta kemudian duduk di sampingnya.

"Kenapa kamu bersembunyi di sini? Capek ya? Sini aku pijat kakinya." Tirta meraih tungkai kaki Padma.

"Tidak usah!" Padma menepis kasar tangan Tirta. Sejenak Tirta tampak kaget, namun ia kembali bisa menguasai diri.

"Kok tidak usah sih? Biasanya kamu paling suka dipijat," kata Tirta lagi.

"Sekarang aku tidak suka lagi," sahut Padma dingin. Tirta tertegun sejenak. Tidak biasanya Padma ketus begini.





"Oke. Terus sekarang kamu sukanya apa? Suka aku kah?" Tirta mencoba bercanda.

"Aku sukanya pulang," sahut Padma singkat.

"Oh, mau pulang ke apartemen? Baiklah. Kita pulang sekarang." Tirta beringsut dari sofa.

"Bukan pulang ke apartemen, tapi ke rumah Bapakku." Tirta tidak mengatakan apa pun. Ia hanya menatap Padma heran. Ada apa dengan istrinya hari ini?

"Kenapa melihatku begitu? Tidak boleh? Tidak masalah kok. Aku bisa pulang sendiri," tukas Padma sambil berdiri.

"Eh... eh... eh... siapa yang bilang tidak boleh? Boleh kok. Kamu memang istriku.



Tapi kamu tetap memiliki dirimu sendiri.
Aku tidak akan membatasi gerakmu."

"Manis sekali kata-katamu. Kalah, madu,"
sindir

Padma sinis. Tirta diam saja. Ia tahu ada sesuatu yang terjadi pada Padma. Ia akan mengalah dulu sampai keadaan lebih baik. Kata ibunya, wanita hamil memangcenderung moody. Semoga saja mood Padma ini tidak lama. Karena ia tidak tahan dimusuhi lama-lama oleh orang yang ia cinta.



50. Puncak Kekecewaan.

"Kamu bertengkar dengan Tirta, ya, Padma?" Padma menghentikan gerakannya yang akan mengambil minyak goreng. Bulik Fatimah mengajukan pertanyaannya secara tiba-tiba.

"Tidak bertengkar kok, Bulik. Hanya sedang berselisih paham saja," sahut Padma singkat.

"Bukannya Bulik ingin ikut campur urusanmu, tapi kalau Bulik boleh memberi nasihat: jangan suka kabur dari rumah setiap kamu dan pasangan bertengkar. Selesaikanlah berdua saja, tanpa ada telinga lain yang ikut mendengar. Nanti masalah kecil bisa





melebar ke mana-mana. Karena apa? Karena pihak-pihak lain sudah ikut campur di dalamnya. Misalnya bapakmu dan juga kedua orang tua Tirta. Mengerti, Padma?"

"Mengerti, Bulik." Padma melanjutkan memasukkan minyak goreng ke dalam troli.

"Sampai hari ini, Bulik tidak bilang pada bapakmu kalau kamu menginap di sini karena berselisih paham dengan Tirta. Kalau bapakmu tahu, Bulik pasti dimarahi karena tidak bicara jujur," imbuh Bulik Fatimah lagi.

"Iya, Bulik. Terima kasih karena tidak mengadukan Padma." Padma





mengucapkan terima kasih pada sang bulik. Ia memang sudah tiga hari ini kembali ke rumah orang tuanya. Pada saat ia datang, ayahnya sedang keluar kota menjenguk kerabat yang sedang sakit. Khusus hari ini, ia sengaja ikut dengan Bulik Fatimah dan Bik Parni berbelanja kebutuhan rumah tangga karena ingin menghindari Tirta. Sudah dua hari ini Tirta mengunjunginya, dan ia tidak mau menemui Tirta.

"Tadi bapakmu menelepon. Katanya akan pulang sore ini. Segera selesaikan urusanmu. Bulik tidak mau terbawa-bawa. Mengerti, Padma?" tukas Bulik Fatimah tegas.



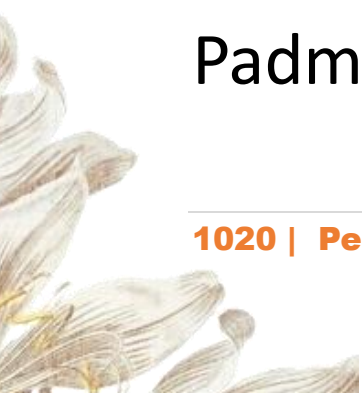


"Iya, Bulik. Insyaallah. Eh, Bulik, Padma belanja ke bagian perlengkapan bayi sebentar, ya? Itu ada bazar perlengkapan bayi." Padma menunjuk deretan booth perlengkapan bayi.

"Iya, sana. Pergilah. Bulik beri waktu satu jam. Nanti kamu temui Bulik di kafe depan itu saja. Bulik dan Bik Parni kepingin makan lontong sayur."

"Baik, Bulik." Padma mengangguk.

"Ingat juga, jangan membeli perlengkapan bayi berlebihan. Pamali. Lihat-lihat saja," pesan Bulik Fatimah lagi. Padma menjawab dengan acungan jempol. Lima belas menit kemudian, Padma sudah sibuk melihat-lihat





perlengkapan bayi yang unik-unik. Di saat ia tengah memilih-milih baju bayi, seseorang menyapanya.

"Padma." Gerakan tangan Padma terhenti di udara. Suara Dimas!

"Kamu sedang apa, Ma?" Tiba-tiba saja Dimas sudah berada di sampingnya.

"Sedang berenang," sahut Padma sarkastis. Kehadiran Dimas membuat suasana hatinya yang baru saja lebih baik menjadi buruk kembali.

"Kok jawaban kamu seperti itu, Ma?" kata Dimas sedih.

"Karena sesungguhnya pertanyaanmu itu tidak membutuhkan jawaban. Kamu





punya mata, 'kan? Jadi kamu pasti tahu aku sedang apa," tukas Padma acuh.

"Kamu sekarang berubah, Ma. Tidak seperti dulu, santun dan lembut. Kamu sekarang acuh dan galak," ujar Dimas kecewa.

"Memangnya kamu siapa sampai aku harus lembut terhadapmu? Dasar tukang manipulasi. Sana, jauh-jauh dariku!" Padma mengusir Dimas.

"Kasar sekali kamu sekarang. Kamu bahkan tidak memanggil Mas lagi padaku!" hardik Dimas dengan suara tertahan. Ia sadar kalau dirinya dan Padma sedang berada di tempat umum.





"Kalau kamu tidak mau aku kasari, sana, jauh-jauh dariku. Aku gerah berdekatan denganmu." Padma tidak mengerem lagi kata-katanya. Ia sekarang tidak mau lagi menenggang perasaan orang. Toh, orang-orang juga tidak merasa perlu menenggang perasaannya. Ia sudah capek dimanipulasi.

"Padma." Satu suara yang familiar lagi memanggilnya. Suara mertua perempuannya. Punggung Padma seketika kaku. Masalah kembali mendatangnya. Sungguh, hari sial itu ternyata memang tidak ada di kalender.

"Iya, Bu. Ibu sedang belanja bulanan, ya?" sapa Padma berbasa-basi. Betapa





buruknya pun saat ini dengan Tirta, Padma tetap menghormati ibu mertuanya.

"Iya. Ibu menemani Bik Siti berbelanja. Dengan siapa kamu ke sini?" tanya Bu Nani dengan pandangan yang tertuju pada Dimas.

"Dengan Bulik dan Bik Parni, Bu. Sama seperti Ibu, Padma juga menemani mereka belanja bulanan," ucap Padma sembari mendekati Bu Nani.

"Lantas, mengapa kamu ada di sini?" tanya Bu Nani lagi. Tatapannya tidak lepas-lepas dari Dimas yang berdiri di samping Padma.





"Padma izin ke Bulik mau melihat-lihat perlengkapan bayi. Terus dia menghampiri," imbuh Padma terus terang.

Ia sengaja menyebut Dimas dengan kata "dia," agar Dimas sadar bahwa dirinya itu tidak penting.

"Oh, boleh saja belanja, Ma. Asal jangan banyak-banyak. Pamali. Nanti kalau kandunganmu sudah memasuki bulan ketujuh, baru kita borong semuanya."

"Kandungan? Bulan ketujuh? Ini maksudnya apa?" Dimas kebingungan. Hingga satu pemikiran singgah di benaknya.





"Kamu... hamil, Ma?" tanya Dimas ragu-ragu.

"Benar. Padma hamil. Sebentar lagi Padma akan menjadi seorang ibu. Saya harap kamu jangan terlalu dekat dengan Padma. Tidak enak nanti dilihat oleh Tirta maupun istrimu," tegas Bu Nani.

"Kamu sudah hamil sekarang. Sudah hamil." Dimas menceracau sedih. Ia kemudian berlalu dengan mulut terus berkomat-kamit. Ia tidak bisa menerima kenyataan ini.

"Mantan suamimu itu terlihat seperti orang stres, ya, Ma?" Bu Nani mengikuti punggung Dimas yang menjauh.





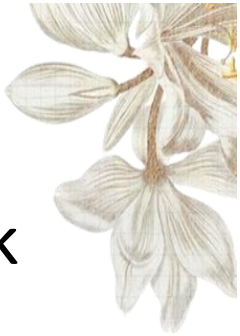
"Memang sudah sepantasnya dia stres, Bu," ucap Padma dingin.

"Iya, sih. Ibu dengar dari Tirta, dia sudah bangkrut sekarang." Setelah tertegun sejenak, Bu Nani menimpali kata-kata Padma. Ia tidak menyangka kalau menantunya yang biasanya penuh empati bisa bereaksi sedingin itu. Namun Bu Nani memakluminya. Hormon ibu hamil memang tidak bisa diduga. Dirinya dulu juga seperti itu.

"Kamu kapan pulang, Ma? Sudah dua hari lho kamu menginap di rumah orang tuamu," tegur Bu Nani halus.

"Dari mana Ibu tahu kalau Padma menginap di rumah Bapak? Dari Mas





Tirta, ya?" tanya Padma gusar. Ia tidak suka kalau Tirta mengadu-ngadu begini. Karena sebelumnya mereka membuat perjanjian untuk tidak melibatkan orang lain setiap kali mereka memiliki masalah.

"Bukan. Tirta tidak pernah mengatakan apa-apa. Pak Amin yang bilang," bantah Bu Nani cepat. Ia takut Padma salah paham.

"Pak Amin bilang sudah dua hari ini ia tidak melihatmu di ruangan saat mengantarkan makanan dari Ibu. Padahal biasanya kamu selalu duduk dan menunggu."





"Iya, Bu. Padma rindu dengan suasana rumah." Padma memberi alasan yang logis.

"Iya, Ibu mengerti. Tapi jangan terlalu lama menginapnya. Tidak baik meninggalkan suami lama-lama sendirian di rumah."

"Iya, Bu." Padma mengiyakan agar pembicaraan tidak melebar ke mana-mana.

"Ya sudah. Ibu pulang dulu. Jaga kesehatan, ya, Padma. Jangan capek-capek dan makanlah makanan yang bergizi." Padma kembali mengangguk. Setelah Bu Nani berlalu, Padma segera menghampiri Bulik Fatimah dan Bik Parni.



Ia sudah tidak berhasrat untuk berbelanja lagi.

"Masuk," seru Padma saat pintu kamarnya diketuk tiga kali.

"Mbak, ada Mas Tirta di depan." Pintu terbuka, menghadirkan Nunik di ambang pintu.

"Bilang saja Mbak tidak ada, Nik, seperti kemarin." Padma menjawab sambil terus bermain game. Sudah tiga hari ini ia menginap di rumah orang tuanya, dan setiap kali Tirta berkunjung, Padma tidak mau menemuinya.

"Tidak bisa, Mbak. Sekarang kan ada Pakde. Pakde yang memintaku memanggil Mbak." Nunik meringis. Ia

tidak bisa lagi memenuhi permintaan Padma karena sudah ada Pakdenya.

"Kalau begitu bilang saja Mbak sedang tidak enak badan," jawab Padma sekenanya. Ia masih belum mau bertemu dengan Tirta. Mentalnya belum kuat.

"Aku coba ya, Mbak. Tapi kalau tidak berhasil, jangan salahkan aku ya?" kata Nunik sambil menutup pintu. Padma pun melanjutkan game-nya, hanya saja pikirannya sudah tidak fokus seperti semula. Beberapa saat kemudian, pintu kamarnya dibuka begitu saja, tanpa ada suara ketukan.

"Bagaimana, Nik? Berhasil tidak kamu mengusir Mas Tirta?" Dengan tatapan



terus menatap layar ponsel, Padma bertanya pada Nunik.

"Tidak berhasil, Ma. Makanya aku sekarang ada di sini." Tirta menaik-turunkan alisnya dengan jenaka.

"Tidak lucu!" Padma membuang ponselnya sembarangan di atas ranjang. Ia kemudian berdiri menghadap Tirta.

"Ya tidak dong, kan aku bukan pelawak, Sayang." Tirta mencubit cuping hidung Padma gemas. Dua hari tidak bertemu Padma, rasa rindunya bergelora.

"Lepas! Siapa yang mengizinkan Mas masuk ke kamarku? Jangan sembarangan masuk kamar orang, ya. Keluar!" Padma menunjuk ke arah pintu. Karena Tirta





tidak juga mengikuti perintahnya, Padma pun mendorong d**a Tirta. Ia seperti mendorong tembok, Tirta tidak bergeser sedikit pun.

"Bapakmu yang mengizinkan, Sayang. Pula aku masuk ke kamar istriku sendiri, bukan kamar orang lain. Masa tidak boleh?" Tirta balik bertanya.

"Kenapa sih dari kemarin kamu marah-marah terus?

Apa salahku padamu?" Tirta membawa Padma duduk di sisi ranjang. Ia kemudian ikut duduk di sebelahnya.

"Pikir saja sendiri." Padma melengos. Ingatan bahwa Tirta ingin membalas

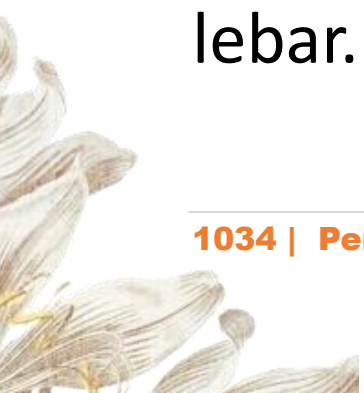




dendam padanya membuat emosinya kembali terusik.

"Sudah, Sayang. Sudah ratusan kali dalam tiga hari ini aku berpikir, namun aku belum menemukannya. Sekarang coba beritahu aku, apa salahku padamu?" bujuk Tirta sambil mengecup lembut pipi Padma. Sejenak Padma terlena. Ia memang fakir kasih sayang, namun saat teringat akan aksi balas dendam Tirta, kemarahannya tersulut.

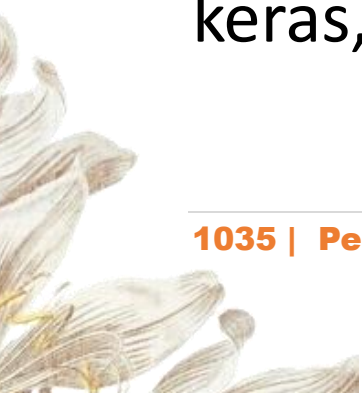
"Mulut laki-laki memang tidak bisa dipercaya. Keluar dari kamarku, Mas!" Padma berjalan ke arah pintu. Ia kemudian membuka pintunya lebar-lebar. Tirta pura-pura tidak mendengar





perintah Padma. Alih-alih keluar, ia malah merebahkan tubuh ke ranjang, menjadikan kedua lengan yang ia tekuk sebagai pengganti bantal, lalu pura-pura tidur.

"Kok malah tidur sih? Budek ya kupingnya?" Padma makin jengkel, apalagi saat Tirta pura-pura menguap lebar."Kamu ngomong apa sih dari tadi, Sayang? Maafkan aku ya, soalnya aku budek." Tirta menanggapi emosi Padma dengan canda. Di luar tadi, ia telah berdiskusi dengan ayah mertuanya. Menurut ayah mertuanya, menghadapi Padma itu harus dengan lembut. Kalau keras, Padma juga akan membalas keras.





"Bangun!" Padma menghampiri Tirta. Ia menarik tangan Tirta sekuat tenaga. Sekonyong-konyong pintu kamar terbuka. Bapaknya berdiri di sana. Tirta dengan cepat juga ikut berdiri.

"Ada apa ini ribut-ribut, Padma? Suaramu sampai terdengar ke teras. Tidak malu kamu, hah? Ada masalah bukannya diselesaikan, ini malah berteriak-teriak seperti anak TK yang sedang musuhan." Pak Manan menasehati Padma.

"Masalah Padma tidak perlu diselesaikan, Pak."

"Lah, kenapa tidak perlu?" tukas Pak Manan heran.





"Karena sudah selesai," tandas Padma tegas.

"Sudah selesai bagaimana?" Sekarang giliran Tirta yang bingung.

"Karena aku sudah memutuskan untuk meninggalkan Mas. Jadi, Mas tidak perlu capek-capek meninggalkanku. Aku duluan yang pergi, Mas. Aku!" Padma menepuk keras dadanya berkali-kali. Niatnya ingin terlihat tegar, namun suaranya sudah bergetar menahan tangis. Ia tidak setegar itu rupanya.

"Jangan menyakiti dirimu sendiri, Padma. Ayo kita bicara baik-baik." Tirta dengan sigap menahan kedua tangan Padma yang memukuli dadanya. Ia tidak menduga

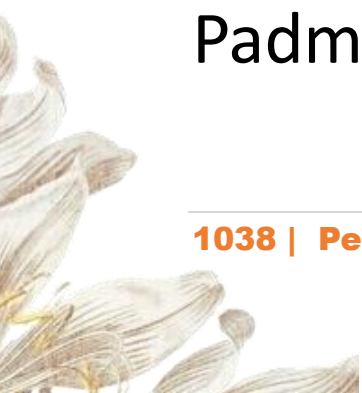




kalau reaksi Padma seperti ini. Pak Manan juga dengan gesit menghampiri.

"Ada apa, Padma? Kenapa kamu histeris begini? Ayo cerita sama Bapak." Pak Manan mengusap-usap bahu Padma. Ia belum pernah melihat Padma kehilangan kontrol diri seperti saat ini. Padma menghempaskan kedua tangan Tirta. Ia kini menghambur ke pelukan bapaknya. Pelukan laki-laki yang sudah pasti tidak akan melukainya.

"Padma capek terus dipermainkan laki-laki, Pak. Dulu oleh Mas Dimas, kini oleh Mas Tirta. Padma bodoh, Pak. Hanya karena Padma haus akan kasih sayang, Padma jadi mudah terjerat dengan mulut





manis mereka. Padma pikir mereka tulus, ternyata mereka semua ada maunya." Padma meluapkan isi hatinya. Ia sudah terlalu lama akrab dengan kekecewaan. Ia muak harus merasakannya lagi.

"Aku mempermainkanmu apa, Sayang? Coba katakan, dengan begitu aku jadi tahu di mana salahku?" seru Tirta kebingungan.

"Sudahlah, Mas. Jangan pura-pura lagi. Aku sudah tahu kalau Mas menikahi aku itu untuk balas dendam. Mas hanya pura-pura mencintaiku, 'kan? Dan setelah aku benar-benar mencintai Mas, Mas akan meninggalkanku agar aku merana. Betul



tidak, Mas?" Dengan lelehan air mata, Padma meminta pengakuan Tirta.

"Jadi itu masalahnya?" Tirta menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia tidak menyangka kalau Herman berani bertindak hingga sejauh ini.

"Jadi benar, Mas?" tanya Padma lesu. Jauh di lubuk hatinya, ia masih berharap kalau Tirta akan membantah. Namun kenyataan di depan matanya ini menamparnya. Dirinya benar-benar bodoh!

"Kamu menang, Mas. Aku memang sungguh-sungguh mencintaimu. Aku juga benar-benar hancur saat ini. Kamu

menang, Mas. Balas dendammu sukses besar." Padma tersedu.

"Kurang ajar kamu, Tirta!" Pak Manan melayangkan satu pukulan keras di wajah Tirta. Dan Tirta menerima pukulan itu dengan ikhlas. Ia sama sekali tidak mengelak. Dengan begitu, ia bisa sedikit merasakan kesakitan Padma.

"Semua itu tidak benar, Pak. Demi Allah, sama sekali tidak benar. Saya akan membawa orang yang telah menyebabkan kekacauan ini sekarang juga ke hadapan kita semua." Tirta merogoh ponsel. Ia segera menekan kontak Herman.

"Man, datang ke rumah orang tua Padma sekarang juga. Kalau kamu tidak datang, aku bersumpah kalau aku akan membunuhmu!"



51. Kompromi.

"Tidak usah membawa-bawa orang lain. Ngapain, Mas, menyuruh Herman ke sini?" Padma berkacak pinggang.

"Lho, kok ngapain? Ya, agar Herman menjelaskan semuanya, lah. Kamu mendengarnya dari Herman, bukan?"

Tirta menjawab dengan sabar. Padahal, emosinya sudah sampai di ubun-ubun. Ia akan menghabisi Herman setelah semua kesalahpahaman ini terurai. Ia janji!

"Bapak akan meninggalkan kalian berdua untuk menyelesaikan masalah ini. Ingat, gunakan akal sehat, bukan emosi. Mengerti, Padma, Tirta?" Pak Manan memberi nasihat sebelum berlalu.



"Baik, Pak," sahut Padma dan Tirta bersamaan.

"Aku bukan mendengarnya dari Herman," Padma menyambung pembicaraan. Setelah tidak ada telinga lain yang mendengar, Padma jadi lebih leluasa mengekspresikan diri.

"Bukan? Lantas dari mana?" tanya Tirta heran. Seingatnya, hanya dengan Herman ia pernah membuat janji karena emosi sesaat itu.

"Dari mulut Mas sendiri," Padma tersenyum pahit.

"Dari mulutku? Kapan kamu mendengarnya? Puluhan tahun yang lalu?" Tirta meminta kepastian.



"Tidak, Mas. Baru tiga hari ini," jawab Padma jujur.

"Kalau begitu, yang kamu dengar itu hanya halusinasi. Tidak mungkin aku mengatakan hal seperti itu!" bantah Tirta keras. Ia kemudian mondar mandir di sentero kamar.

"Kenapa tidak mungkin? Aku jelas-jelas mendengarnya dengan telingaku sendiri." Nada suara Padma naik satu oktaf. Ia tidak terima disebut berhalusinasi.

"Ya, karena memang tidak mungkin, Padma. Aku akui, aku pernah mengucapkan kata-kata bodoh itu puluhan tahun lalu."





"Nah! Mas pernah mengucapkannya, bukan?" Lagi-lagi Padma sakit hati. Ia memang aneh. Dirinya sendiri yang mengorek-ngorek masalah, namun dirinya sendiri juga yang sakit hati saat mengetahui kebenarannya. Benar-benar cari penyakit.

"Iya, pernah. Dan itu terjadi setelah kamu mengejekku dengan mengatakan bahwa; tidak akan ada perempuan yang sungguh-sungguh mencintaiku. Kalaupun ada, mereka hanya mengincar harta bendaku saja. Waktu itu aku memberitahumu perihal kelakuan Dimas. Ingat tidak, Ma?"

"Maaf," Padma dengan spontan meminta maaf. Dirinya dulu memang keterlaluan.





Ia mengejek Tirta karena ia acapkali menjelek-jelekkkan Dimas.

"Aku sudah lama memaafkanmu, Sayang. Jangan sedih begitu, dong, mukanya. Ayo kita duduk di sana saja." Tirta berjalan ke ranjang. Ia duduk di sisi kanan, dan Padma menyusul duduk di sisi kiri.

"Di sepanjang umurku yang ke-36 tahun ini, tentu saja aku banyak melakukan kesalahan. Ada kesalahan yang memang sengaja aku lakukan dan ada yang tidak. Namun soal ingin membalas dendam padamu akhir-akhir ini, aku berani jamin; tidak pernah aku ucapkan," terang Tirta yakin.





"Tapi agar lebih jelas, kita tunggu sampai Herman datang, karena dia adalah saksi hidup sekaligus satu-satunya orang yang tahu soal aksi balas-membalas dendam ini."

"Sudah aku bilang kalau aku tidak mendengarnya dari Herman, tetapi dari mulut Mas sendiri dan juga Ibu." Padma beringsut dari ranjang menuju meja rias. Ia kemudian mengambil ponselnya.

"Ibu? Mengapa Ibu dibawa-bawa dalam masalah kita ini?" Tirta makin pusing.

"Ini, Mas, lihat ini saja. Nanti semua rasa penasaran Mas akan terjawab." Padma membuka photo-photo dan video yang ia dapatkan. Setelah ponsel berpindah





tangan dan Tirta melihat semua bukti yang Padma terima, air muka Tirta berubah bengis.

"Aku sama sekali tidak menyangka kalau Herman berani bertindak sampai sejauh ini. Ia telah mengedit obrolanku bersama dengan Ibu," rutuk Tirta geram.

"Mengedit?" Padma menirukan.

"Iya. Pembicaraan ini memang ada, tapi ia memotong jawaban-jawabanku dan mengubahnya menjadi seperti ini," sungut Tirta kesal. Sekonyong-konyong, Tirta berdiri. "Kamu tunggu di sini sebentar, ya? Aku akan mengambil ponsel di tas yang aku tinggal di ruang tamu. Aku akan menelepon Ibu dan memintanya





datang ke sini. Aku ingin semuanya clear hari ini." Tirta meninggalkan kamar dengan langkah panjang-panjang. Padma merenung. Ia tidak menduga soal edit-mengedit ini. Herman ternyata benar-benar ingin dirinya dan Tirta berpisah rupanya. Beberapa saat kemudian, Tirta kembali ke kamar sambil menelepon.

"Iya, Bu. Ibu tidak salah dengar. Minta Pak Amin mengantar Ibu ke sini. Kita jelaskan saja semuanya.

Herman juga sudah setengah jalan ke sini. Baik, Bu. Aku tunggu kehadiran Ibu di sini, ya."

Satu jam kemudian, ruang tamu menjadi ramai oleh orang-orang yang Tirta minta





datang. Selain Herman dan Bu Nani, ada juga Ratna, istri Herman, dan Pak Cahyono. Alih-alih sopir, Pak Cahyono langsung yang menyopiri Bu Nani. Wajah Herman tampak lebam-lebam di beberapa bagian. Tirta langsung menghajar Herman sesaat setelah ia tiba. "Aku akui, aku memang salah karena pernah mengadu soal balas dendam ini pada Bude. Tapi perkara photo-photo dan video ini, aku tidak tahu apa-apa, Mas. Sumpah!" Herman membuat gerakan bersumpah dengan dua jarinya. Sementara Ratna membersihkan luka-luka suaminya dengan tangan gemetar. Selama mengenal Tirta, baru kali ini ia melihat pribadinya yang berbeda. Tirta

nyaris membunuh Herman kalau saja tidak dipisahkan oleh Pak Cahyono dan Pak Manan.

"Kita sama-sama laki-laki, Man. Bagi kita, janji adalah janji. Mulut kita tidak emberan. Mengapa kamu menceritakan soal balas dendam itu pada Ibu? Padahal aku sudah bilang kalau aku telah melupakan semuanya. Apa keuntunganmu kalau aku sampai bercerai dengan Padma? Coba jawab terus terang, Man. Jadilah laki-laki sejati kali ini," tukas Tirta dingin. Herman menarik napas panjang terlebih dahulu sebelum berbicara.



"Ego, Mas. Aku begitu benci dengan Padma karena teringat bagaimana terpuruknya Mas waktu itu. Setelah Mas mengucapkan sumpah itu, aku terus menanti-nantikan kapan Mas merealisasikannya. Ketika akhirnya hati Mas berubah, aku tidak terima. Karena dalam benakku, Padma tidak pantas untuk Mas. Apalagi waktu itu, kita semua berpikir kalau Padma, maaf, mandul. Aku pikir Mas bodoh karena terus merugi."

"Kamu tidak berhak mengukur perasaan orang lain dengan cara berhitungmu sendiri!"

Bugh!



Satu pukulan keras kembali dihadiahkan Tirta pada Herman. Ketika Tirta akan menghadiahkan pukulan lagi, Padma menahan kepalan tangannya.

"Biarkan Herman mengeluarkan isi hatinya. Karena setelah ini, aku yang akan mengeluarkan isi hatiku padanya." Padma yang sedari tadi diam, akhirnya bersuara. Tirta kembali duduk, walau hatinya berkecamuk oleh amarah.

"Ibu di rumah juga menyayangkan keputusan Mas. Kata Ibu, ia kasihan pada Bude. Bertahun-tahun ingin memiliki cucu, Mas malah, maaf, menikahi perempuan mandul. Makanya aku jadi



makin benci pada Padma." Herman mengeluarkan semua isi hatinya.

"Walaupun begitu, aku tidak mungkin berani mendokumentasikan photo-photo dan video-video yang diedit-edit seperti ini. Aku tidak segila itu, Mas. Aku masih sayang nyawa." Herman mengatakan hal yang sebenarnya.

"Mas, sebelum satu lagi kesalahanku terungkap, aku akan mengakui satu hal." Herman bersiap-siap kembali menerima pukulan. Dirinya memang salah. Ia sekarang pasrah.

"Apa itu?" Punggung Tirta menegang.

"Aku pernah memotret Padma di Healthy Gym saat ia bertemu dengan Dimas dan mengirimkannya pada Erina."

Bugh!

"Jadi kamu lagi asal muasal penyebab pertengkaran kami?" Tangan Tirta bergetar. Herman benar-benar musuh dalam selimut rupanya.

"Sudah ya, Mas Tirta. Mas Herman jangan dipukul lagi. Dia sudah mengaku dan minta maaf kan?" Ratna memohon dengan suara lirih. Ia tidak tega melihat suaminya lebih babak belur lagi dari ini.

"Suamimu keterlaluan, Ratna. Kebencian telah membuatnya gelap mata. Bagaimana jika suamimu yang ada di



posisiku?" tanya Tirta gusar. Ratna tidak bisa memberi jawaban. Yang bisa ia lakukan hanya menangis.

"Itu artinya orang yang mengirim photo-photo dan video editan ini bisa saja Erina." Padma pelan-pelan mulai bisa menemukan benang merahnya.

"Aku rasa juga begitu. Kepastiannya kita tunggu saja Sebastian mengirimkan file CCTV di hari itu. Aku telepon lagi saja si Ibas. Lama sekali dia." Tirta yang tidak sabar, mengeluarkan ponsel dari sakunya.

"Jangan terlalu memaksa, Tir. Tadi Ibas bilang dia masih di jalan kan? Tunggu saja sampai ia tiba di butik." Pak Cahyono menggeleng.





"Sebelum rekaman CCTV tiba, aku akan mengatakan sesuatu padamu, Man," Padma mengambil alih pembicaraan. Pandangan semua orang kini terfokus pada Padma.

"Memang benar aku dulu membully Mas Tirta. Tapi kamu tahu juga kan kalau Mas Tirta kerap membullyku? Coba kamu ingat-ingat, apa pernah Mas Tirta memanggil namaku? Tidak pernah kan? Mas Tirta itu kalau tidak memanggilku krempeng ya cungkkring. Benar, tidak, Man?"

Hening. Apa yang Padma katakan memang benar.





"Terus, apa pernah juga Mas Tirta berbicara manis padaku? Tidak juga kan? Mas Tirta kerap mengataiku anak bodoh dan otak tumpul karena ketutupan cinta. Itu artinya kami berdua saling membully, bukan? Coba kamu melihat dari sisi aku. Itu baru adil namanya."

Herman terdiam. Apa yang Padma katakan memang benar. Padma dan Tirta saling membully.

"Kamu juga sering mengejekku dengan kata-kata menyakitkan, padahal aku tidak pernah menyakitimu. Apa menurutmu aku juga harus membalas dendam padamu?"





Hening. Herman menunduk dengan wajah jengah. Padma menembak langsung ke jantungnya. Ia malu karena bertindak seperti anak-anak.

"Walau kamu terus membullyku, aku tidak pernah balas mengejek ataupun dendam padamu. Karena apa? Karena aku sadar, kalau kita semua masih remaja waktu itu. Bayangkan, Man. Kalau memang harus mata dibayar mata untuk sebuah kesalahan, dunia ini akan penuh dengan orang buta, bukan?"

"Aku salah, Padma. Aku minta maaf. Aku egois. Aku hanya memikirkan semua hal dari sisi diriku sendiri. Sekali lagi, dengan



kerendahan hati, aku minta maaf,"
Herman meminta maaf dengan tulus.

"Ibas sudah mengirim rekaman CCTV tanggal hari itu," Tirta tiba-tiba menyela percakapan.

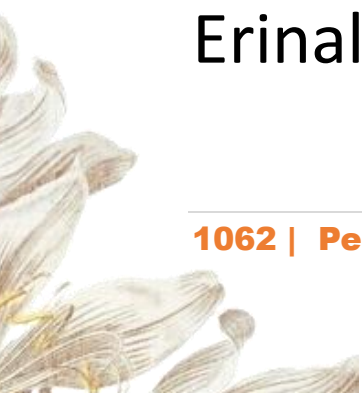
"Coba lihat, Tir, siapa orang yang merekam percakapan kita diam-diam,"
Bu Nani mendekati Tirta. Ia penasaran karena difitnah oleh orang jahat ini. Dalam sekejap, Tirta sudah dirubung oleh orang-orang yang penasaran. Baru membuka file beberapa detik, Tirta sudah mendecakkan lidah. Ia mengenali mobil yang baru saja masuk ke parkir Swan Boutique. Mobil Erina! Menit-menit berikutnya tampak Erina masuk ke dalam



butik. Erina menghentikan langkah tatkala melihat dirinya dan sang ibu berbicara, sebelum dengan tergesa-gesa mengeluarkan ponsel. Tampak jelas Erina merekam percakapan antara dirinya dan ibunya. Tidak lama kemudian, Erina berlalu setelah berbincang-bincang sejenak dengan staff butik.

"Tebakanku benar, Mas. Erinalah dalangnya," desah Padma lega. Ya, ia lega setelah tahu bahwa Tirta tidak seperti yang ia pikirkan. Semua itu hanya fitnah belaka.

"Sekarang aku yang akan meminta Erina ke sini," desis Herman geram. Gara-gara Erinalah ia babak belur seperti ini.





"Tidak mungkin Erina mau ke sini. Ia pasti curiga. Nanti ia malah melarikan diri lagi. Kita saja yang ke sana," terang Tirta.

"Kalau Erina tidak ada di rumah bagaimana, Mas? Atau Mas mau langsung lapor polisi saja? Biar pihak yang berwajib saja yang mengadilinya," usul Herman. Ia ikut puas kalau Erina sampai ditangkap. Setidaknya itu bisa mengurangi sakitnya bogem-bogem mentah yang ia terima dari Tirta.

"Jangan lapor polisi dulu. Kita ke sana saja sekarang. Sebentar, Ayah akan memastikan dulu, Erina ada di rumah atau tidak," Pak Cahyono mempunyai sebuah ide.





"Sekarang jam enam sore ya? Seharusnya sih sudah. Kalau hari Kamis, Erina itu praktik mulai jam 2 siang sampai jam 4 sore," Tirta mengingat-ingat jadwal praktik Erina di rumah sakit.

"Ayah akan pastikan dulu." Pak Cahyono menekan kontak Pak Ahmad, ayah Erina.

"Halo, Mad. Kamu ada di rumah tidak? Tidak apa-apa, aku mau main-main ke sana. Sudah lama kita tidak bermain catur. Della dan Erina ada di rumah tidak? Aku mau membawa Nani, biar nanti dia ada temannya kalau kita main catur nanti. Oh, ada ya? Erina baru saja pulang? Oke, kami meluncur ke sana ya?" Pak Cahyono pun menutup telepon.





"Otakmu memang encer ya, Yon." Pak Manan mengacungkan jempolnya pada Pak Cahyono.

"Siapa dulu toh, Yono." Pak Cahyono menepuk dada.

"Ayo, sekarang kita ke rumah Pak Ahmad. Biar ramai rumahnya sekalian." Pak Cahyono menjentikkan jari. Dalam sekejap, semuanya beringsut dari kursi. Hari ini permasalahan harus diselesaikan, Insyaallah.





52. Kena Batunya.

"Bu, nanti biar aku saja yang menghadirkan makanan dan minuman kecilnya ya?"

Erina keluar dari kamar dengan senyum semringah.

Herman baru saja meneleponnya. Herman bilang, Tirta akan ikut dengan kedua orang tuanya ke sini. Tirta suntuk sendirian di apartemen. Sudah tiga hari ini Padma menginap di rumah orang tuanya. Mendapat kabar baik ini ia sangat bahagia. Ini adalah kesempatan baginya untuk mempengaruhi Tirta. Dulu Tirta pasti akan mencarinya jikalau ia sedang galau. Ternyata sekarang pun seperti itu.





Tirta masih membutuhkannya rupanya.

"Tumben. Apa kamu tidak capek?" Bu Della melirik anak gadisnya. Tidak biasanya Erina rajin seperti ini. Biasanya setiap kali pulang praktek, Erina akan langsung beristirahat.

"Capek, sih, Bu. Tapi tidak apa-apa. Sudah lama aku tidak bertemu dengan Tirta."

"Tirta? Yang mau ke sini itu Pak Yono dan Bu Nani, Rin. Bukan Tirta."

"Tapi Tirta ikut kok, Bu. Herman yang bilang. Kayaknya Tirta ribut dengan Padma. Sudah tiga hari Padma menginap di rumah orang tuanya." Mendengar jawaban Erina, Bu Della menarik napas



panjang. Putrinya belum bisa melepaskan Tirta rupanya.

"Jangan mulai lagi ya, Rin? Ingat, kamu sudah berjanji untuk tidak merecoki Tirta lagi. Jangan membuat ayah dan ibu malu. Pahami kamu, Rin?" Bu Della memberi tatapan tidak mau dibantah.

"Rina mandi dulu, Bu." Erina berlalu sambil bersenandung. Ia tidak mengindahkan permintaan sang ibu. Yang ada dalam benaknya saat ini adalah membersihkan diri dan tampil cantik di mata Tirta. Ia harus bisa memenangkan hati Tirta kembali.

"Kamu belum menjawab Ibu, Rin? Ingat, jangan mulai lagi. Si Herman juga, untuk



apa ia melapor ini itu padamu." Bu Della mengomel. Tapi seperti tadi, Erina tidak menggubris kata-kata ibunya. Dirinya memang tidak akan menyerah begitu saja. Segala sesuatu yang diperjuangkan pasti akan lebih manis hasilnya.

Satu jam kemudian, Erina mendengar suara pintu pagar yang dibuka. Pasti mereka semua sudah datang. Erina menyemprotkan parfum di beberapa bagian tubuhnya, sebelum keluar dari kamar. Erina tersenyum semringah ketika mendapati kedua orang tua Tirta dan Tirta sendiri sudah duduk di ruang tamu.

"Selamat datang, Pak, Bu, Tirta. Sudah lama ya, Bapak dan Ibu tidak main ke





sini?" Erina menyalami Pak Cahyono dan Bu Nani. Kepada Tirta, Erina menyunggingkan senyum yang paling manis.

"Kamu juga, Tir. Sudah lama sekali terakhir kamu ke sini. Ehm, istrimu mana?" Erina mulai memancing.

"Rin, jangan menanyakan hal yang tidak ada hubungannya denganmu." Bu Della memberi peringatan dari tatapan tegasnya.

"Orang aku cuma bertanya saja kok, Bu." Erina pura-pura tidak memahami peringatan ibunya.

"Padma menginap di rumah orang tuanya." Tirta memberi jawaban singkat.





Ia juga berakting seolah-olah sedang kesal. Ia ingin Erina terjebak dengan permainannya.

"Kenapa tiba-tiba menginap, Tir? Kalian bertengkar ya?" imbuh Erina lagi. Ia sangat gembira karena Tirta mulai membuka diri.

"Erina, ambulkan minuman untuk kami semua di dapur." Pak Ahmad yang jengah, mencoba mengubah topik pembicaraan.

"Ah, Ayah. Orang lagi mengobrol di suruh ambil minuman." Erina protes.

"Kalau begitu, jaga sikapmu," tukas Pak Achmad tegas. Erina tidak menjawab, namun ia tidak melontarkan pertanyaan-pernyataan sensitif lagi. Ia juga segera ke





dapur. Setelah ia pikir-pikir, sikap kedua orang tuanya benar juga. Ia tidak boleh tampak terlalu bahagia atas ributnya Tirta dan Padma.

Sementara di ruang tamu, Tirta mulai melancarkan aksinya. Ia mengetik beberapa kata pada Padma. Mengintruksikan semua orang menunggu di luar terlebih dahulu. Ia baru akan meminta mereka masuk, ketika waktunya sudah tepat.

"Padma merajuk karena ada orang yang telah memfitnah saya, Pak, Bu," adu Tirta pada Pak Ahmad dan Bu Della.

"Memfitnahmu bagaimana, Tir?" Pak Ahmad mulai tertarik. Begitu juga dengan





Bu Della. Air muka keduanya sarat akan rasa penasaran.

"Ada seseorang yang mengirimkan photo-photo dan video yang tidak benar pada Padma." Kali ini Pak Cahyono yang menjawab. Ia mulai memainkan peranannya. Sejurus kemudian terdengar suara langkah-langkah kaki. Erina sudah kembali dari dapur. Ia membawa baki yang berisi minuman dan makanan kecil. Erina kemudian ke dapur dan muncul kembali dengan baki berisi potongan buah, garpu dan pisau kecil.

"Silakan dicicipi makanan dan minumannya, Tir, Pak, Bu." Erina





mempersilakan tamu-tamu istimewanya mencicipi hidangan yang ia sajikan.

"Terima kasih, Rin. Seharusnya kamu tidak usah repot-repot," Bu Nani berbasa-basi sebelum minum.

"Tidak repot kok, Bu. Cuma membawa minuman dan buah-buahan segar saja, apa susahnya," pungkas Erina manis. Tirta ikut tersenyum sebelum ikut meraih gelas. Kalau tidak demi misi terselubungnya ini, betapa inginnya ia menyemburkan minuman yang ia teguk ke wajah Erina. Erina membuat ekspresi wajah yang manis dan innocent. Padahal sebenarnya culasnya luar biasa.





mt"Lanjut soal photo-photo dan video tadi, Yon. Photo-photo dan video apa yang orang jahat itu kirimkan?" Pak Ahmad merasa penasaran.

"Photo dan video saat aku mengobrol dengan Tirta. Orang jahat itu sengaja mengedit-editnya hingga kesannya Tirta itu menikahi Padma hanya untuk balas dendam saja." Giliran Bu Nani yang memainkan peranan.

"Wah, jahat sekali orang itu ya?" Pak Ahmad menggeleng-gelengkan kepalanya. Sementara Bu Della terdiam. Perasannya seketika tidak enak.

"Iya, Pak Ahmad. Makanya Padma marah sekali pada saya. Setelah mendapatkan



photo-photo dan video itu, Padma langsung kembali ke rumah orang tuanya. Saya jadi pusing. Makanya saya ikut ke sini karena stress sendirian di apartemen."

Tirta memainkan perannya dengan sangat baik. Ia membuat air muka keruh nan kesal. Selama berbicara, Tirta mengamati gerak-gerik Erina. Namun ia tidak menemukan perubahan pada air muka Erina. Ia terlihat tenang sekali.

"Begitulah perempuan yang sedang hamil, Tir. Mereka kerap mengalami mood swing. Kamu harus lebih sabar ya?" Erina menasehati Tirta.

"Eh, kamu kok membawa laptop, Tir? Kamu pulang kerja langsung ke sini ya?"



Pandangan Erina tertumbuk pada laptop Tirta di sofa.

"Iya. Aku ingin memperlihatkan sesuatu. Aku izin menyambungkan laptop ke televisi ya, Rin? Password wifinya masih sama kan?" tanya Tirta.

"Sama kok. Kamu mau memperlihatkan apa, Tir? Ada film baru ya? Atau project baru?" Erina pindah duduk di samping Tirta. Ia merasa dejavu. Dulu dirinya dan Tirta sering melakukan kegiatan seperti ini. Nonton film berdua atau membahas project-project Tirta.

"Kamu lihat saja dulu." Tirta berteka-teki. Sejurus kemudian layar televisi memperlihatkan photo-photo antara





dirinya dan sang ibu yang sedang berbincang-bincang. Dilanjutkan dengan video dengan potongan-potongan percakapan.

"Jadi ini ya photo-photo dan video yang kamu maksud?" Pak Ahmad memperhatikan layar dengan serius.

"Iya, Pak. Lihatlah yang dilakukan oleh orang jahat ini. Padahal saya dan ibu tidak mengatakan hal-hal jahat seperti itu." Tirta mem-paused layar. Ia mengamati air muka Erina. Masih tampak cukup tenang walau matanya terus berkedip-kedip. Ini adalah ciri khas Erina jikalau ia sedang gelisah.





"Rin, kamu baru pulang praktek bukan? Sebaiknya kamu istirahat saja. Kamu tadi bilang kalau kamu tidak enak badan." Bu Della memberi kode pada Erina. Naluri keibuannya mengatakan bahwa ada sesuatu yang telah dilakukan Erina di belakangnya. Naluri seorang ibu juga yang membuatnya ingin melindungi sang putri.

"I... iya, Bu. Pasien ramai sekali hari ini. Energiku rasanya terserap habis." Erina menangkap kode yang diisyaratkan sang ibu.

"Tunggu sebentar, Rin. Temani kami dulu di sini. Ada bagian lain yang belum kamu





lihat." Tirta menahan Erina yang sudah berdiri dari duduknya.

"A... apa itu, Tir?" Erina kian nervous. Perasaannya tidak enak. Ia merasa akan terjadi sesuatu.

"Untungnya aku sudah mengetahui siapa orang yang telah melakukan kejahatan ini," ucap Tirta lambat-lambat. Kali ini lebar wajah Erina berubah pucat. Ia tidak bisa menyembunyikan ketakutannya lagi.

"Siapa orangnya, Tir?" tanya Pak Ahmad penasaran.

"Aku permisi dulu." Erina mencondongkan tubuhnya ke depan. Siap untuk melarikan diri. Bu Nani yang sedari tadi sudah memperhatikan gerak-



gerik Erina, dengan cepat menahan pergelangan tangannya.

"Tunggu sebentar, Rin. Kamu tidak penasaran ingin mengetahui Siapa orangnya?" imbuh Bu Nani. Dengan apa boleh buat Erina kembali duduk. Namun kakinya terus bergoyang gelisah. Sementara keringat mulai bermanik di dahinya. Tanpa menunggu lama-lama lagi, Tirta menekan tombol play di laptop. Dengan segera file CCTV yang telah dikirimkan oleh Sebastian, tampak di layar televisi. Ketika layar dengan jelas memperlihatkan mobil putih dengan nomor polisi B 4121 NA, Pak Ahmad terhenyak. Putrinyalah dalang dari semua ini rupanya.

"Yang berada di dalam mobil itu bukan aku. Temanku meminjam mobil di hari itu." Erina mulai histeris. Ia juga mencoba melentik bangun dari sofa. Sayangnya Bu Nani memegang di bahunya dengan kuat. Ketika mobil berhenti dan sosoknya terlihat keluar dari mobil, Erina terduduk lemas. Ia tidak bisa menyangkal lagi. Layar kemudian pindah pada kamera 2, di mana ia terlihat mengamati Tirta dan Bu Nani yang sedang berbicara. Menit berikutnya memperlihatkan dirinya merekam Bu Nani dan Tirta sebelum keluar dari butik. Hening. Tidak ada seorangpun yang berbicara di ruang tamu. Tirta mengetik beberapa patah kata, sebelum berbicara.



"Saya membawa beberapa orang saksi ke sini, termasuk istri dan ayah mertua saya. Boleh tidak Pak?" Tirta meminta izin pada Pak Ahmad dengan tatapan tidak mau dibantah.

"Saksi apa? Ngapain mereka semua ke sini? Jangan beri izin, Yah!" Erina makin ketakutan.

"Kalau Bapak tidak memberi izin, saya akan langsung membawa masalah ini ke pihak yang berwajib," ancam Tirta. Terjepit di dua sisi, Pak Ahmad mengangguk. Lebih baik mendapat amukan yang sifatnya kekeluargaan dari Tirta daripada di kantor polisi. Karena



ujung-ujungnya putrinya bisa masuk penjara.

"Bapak kok mengizinkan sih? Nanti mereka semua pasti akan mengeroyokku!" Erina blingsatan.

"Apa kamu siap dibawa ke kantor polisi? Mau kamu di penjara?" Pak Ahmad membentak Erina. Erina tidak bisa menjawab. Ia hanya berlari sambil memeluk sang ibu yang sudah menangis sedari tadi.

Tidak lama kemudian dua buah mobil berhenti di depan pintu gerbang. Setelah berbicara dengan Satpam, mobil pun melaju ke halaman. Pintu-pintu mobil kemudian terbuka. Empat orang



penumpangnya turun dan langsung masuk ke ruang tamu. Empat orang itu adalah Padma Pak Manan, Herman dan Ratna.

"Oh, jadi kamu penghianatnya? Kamu yang menyemangati aku untuk mempertahankan Tirta, tapi kamu juga yang melaporkanku. Dasar penghianat rendahan kamu!"

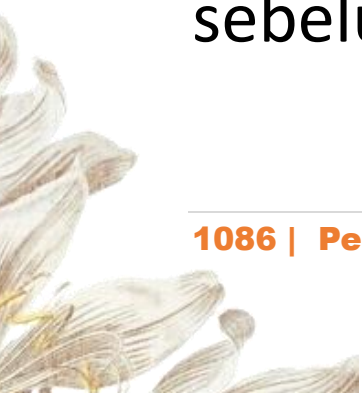
Erina menyambar pisau buah di meja sebelum menerjang ke arah Herman. Ia emosi saat mengetahui Herman lah yang telah menghianatnya. Ratna yang kaget melihat suaminya diserang, refleks maju ke depan. Ia kemudian berteriak lirih saat merasakan perutnya perih karena

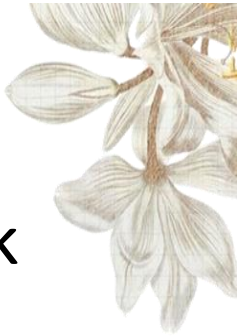




tertusuk sesuatu yang tajam. Saat Ratna mengelus perutnya yang makin nyeri, ia terbelalak. Tangannya penuh dengan noda darah. Ratna menatap Erina dengan pandangan nanar sebelum terjerembab ke lantai. Raungan kemarahan terdengar memekakkan telinga saat Herman menerjang ke depan dan mencekik leher Erina.

"Berani-beraninya kamu melukai istriku, sialan! Kamu akan mati di tanganku! Mati!" Herman mencekik Erina dengan sekuat tenaga, sebelum ditarik keras oleh Pak Ahmad dan Pak Manan. Sementara Erina sendiri kejang-kejang sesesat, sebelum terbatuk-batuk keras dengan





wajah memerah. Ia kemudian terduduk lemas di lantai.

"Sudah, Man! Bawa dulu Ratna ke rumah sakit. Istrimu sedang hamil. Urusan Erina, biar aku yang urus." Tirta meneriaki Herman yang masih berupaya menyerang Erina. Sementara Pak Ahmad dan Bu Della melindungi Erina sambil terus memijat-mijatnya.

"Astaghfirullahaladzim!" Herman baru sadar akan keadaan istrinya. Dibantu oleh Pak Ahmad, Pak Manan dan Bu Nani, ia menggotong tubuh lemah sang istri. Herman memutuskan untuk tidak menunggu ambulance karena takut Ratna kehabisan darah.





"Hahahahaha. Tiba-tiba Erina tertawa keras.

"Mampus kamu, Man. Mampus! Rasakan. Akibat penghianatanmu, istrimu yang menanggung akibatnya. Aku puas!" Erina tertawa terbahak-bahak.

"Tapi aku tidak mau masuk penjara." Erina kemudian menangis tersedu-sedu. Tirta dan Pak Ahmad saling berpandangan sesaat sebelum ia mulai berbicara.

"Bapak sendiri yang akan membawa Erina ke kantor polisi jikalau ia nanti sudah tenang, Tir. Percayalah pada Bapak," ucap Pak Ahmad lelah.



"Baik, saya akan memegang janji Bapak. Namun jikalau Bapak ingkar, saya akan bertindak sendiri." Tirta memberi jawaban setelah berpikir sejenak. "Percayalah, Tir," ucap Pak Ahmad lagi. "Baik. Kami permisi dulu. Menilik perilaku agresif dan tidak biasa Erina, saya bisa mengambil satu kesimpulan. Kalau tidak di penjara, tempatnya mungkin adalah Rumah Sakit Jiwa."



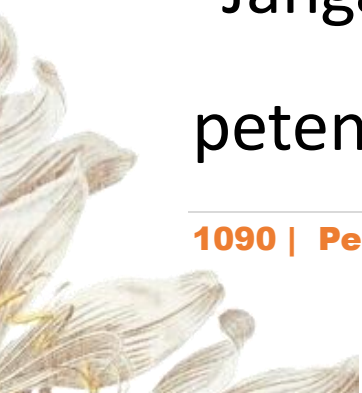
53. Menuai Karma.

"Saya tidak bersalah, Pak Polisi. Semua itu terjadi karena ketidaksengajaan. Saya sama sekali tidak bermaksud melukai Ratna," jawab Erina sambil menangis tersedu-sedu."

"Anda menusuk perut seseorang dengan pisau buah dan Anda menyebutnya sebuah kecelakaan?!" bentak sang juru periksa.

"Ya karena memang kecelakaan, Pak Polisi. Saya tidak menusuk Ratna. Dia sendiri yang menerjang ke arah saya," Erina kembali sesenggukan.

"Jangan menangis terus! Setelah petentengan berani melukai orang,





jangan bersikap seperti ayam sayur. Sekarang jawab pertanyaan saya. Kalau Anda tidak bermaksud untuk menyerang, lantas untuk apa Anda menghunus pisau?" cecar sang juru periksa.

"Untuk menakut-nakuti Herman, Pak Polisi. Dia... sudah jahat pada saya. Saya hanya ingin menggertak Herman saja. Bukan benar-benar ingin membunuhnya. Percayalah Pak Polisi." Dengan ekspresi memelas, Erina merangkapkan kedua tangan di d**a, berusaha meyakinkan sang juru periksa kalau dirinya tidak bersalah.

"Herman bilang ia tidak melakukan apapun pada Anda. Ia baru saja tiba di



rumah Anda dan Anda langsung menyerangnya dengan pisau terhunus. Anda ini berhalusinasi atau bagaimana?" tanya sang juper memancing emosi Erina. "Si penghianat itu bilang kalau ia tidak melakukan apa pun?" Erina melotot. Diingatkan pada Herman membuatnya marah. Tangisnya seketika terhenti, digantikan oleh dengkusan penuh amarah.

"Memang dia tidak melakukan apa pun bukan?" pancing sang juper lagi.

"Dia itu penghianat!" Erina menggebrak meja.

"Dia datang ke rumah saya, karena ingin menjebak saya. Orang seperti dia





memang sudah sepantasnya mati. Mati! Diam kalian semua!" Erina tampak kesal saat mendengar suara-suara ejekan-ejekan di telinganya. Sialan, mereka semua mentertawainya. Tidak tahan mendengar suara-suara di kepalanya, Erina menutup telinga dengan kedua tangannya. Tingkahnya yang aneh, membuat sang juper sadar. Bahwa seorang psikiater seperti Erina ini, ternyata mempunyai gangguan mental juga.

"Tapi Herman tidak mati, bukan?" Sang juper terus memprovokasi Erina agar ia mengakui perbuatannya.



"Itu karena si bodoh Ratna menggantikan posisinya!" bantah Erina.

"Kalau tidak, pasti si Herman sialan itu sudah tidak ada lagi di muka bumi ini sekarang!" dengkus Erina.

Sekaranglah saatnya!

"Jadi Anda memang ingin membunuh Herman bukan?

Tetapi Ratna yang terkena sasaran. Betul begitu?" interogasi sang juper dengan tangan terus mengetik di atas keyboard.

"Benar! Saya memang ingin membunuhnya. Bukan dia saja. Tetapi si Padma juga. Mereka berdua yang telah merusak hubungan baik saya

dengan Tirta!" Erina kembali menggebrak meja.

"Tapi saya cukup puas. Karena walaupun Herman selamat, anak dalam kandungan istrinya pasti tidak selamat. Hehehe. Pak Polisi tahu tidak, si Ratna itu sedang hamil muda. Herman pasti akan meraung-raung karena calon anaknya mati. Mati! Hahahaha!" Erina tertawa terbahak-bahak. Sang Juper tidak mengatakan apapun lagi. Ia fokus mengetik semua pengakuan Erina.

"Sekarang tinggal si Padma. Nanti akan saya pikirkan pembalasan yang setimpal buat dia." Erina terdiam. Ia baru sadar kalau dirinya telah melepaskan bicara.



Entah mengapa akhir-akhir ini dia selalu kebingungan membedakan antara kenyataan dan halusinasi.

"Anda tidak akan punya kesempatan untuk menjahati siapa pun lagi sekarang, Bu Erina. Anda harus membayar semua yang sudah Anda lakukan di dalam penjara," pungkas sang juper dingin. Erina terdiam. Ia tetap diam sampai kembali di gelandang ke selnya. Sekarang yang bisa ia yakini hanya satu hal: bahwasannya kedua orang tuanya pasti akan berjuang untuknya.

Sementara itu di Rumah Sakit Ibu dan Anak, Padma duduk bersisian dengan Tirta. Saat ini mereka tengah menunggu





Ratna yang sedang dirawat di IGD. Di hadapan mereka Herman berjalan hilir mudik sambil sesekali meremas rambutnya.

"Ya Allah selamatkan istri dan anakku." Herman berkali-kali menggumamkan kata-kata yang sama. Kekalutan membayangi setiap langkahnya.

"Man, daripada kamu stress di sini, lebih baik kamu berdoa di mushola rumah sakit. Ada Bulik Ratri dan Ibu juga di sana," usul Tirta. Belum tempat Herman menjawab, pintu UGD tiba-tiba terbuka. Seorang perawat muncul dengan tergesa-gesa.





"Keluarga Ibu Ratna Bachtiar," panggil perawat, matanya mengitari ruang tunggu.

"Saya, Suster. Saya suaminya."

Herman bergegas menghampiri sang perawat.

"Istri Bapak mengalami pendarahan. Dokter memerlukan persetujuan bapak untuk melakukan beberapa tindakan. Ayo ikut dengan saja," ucap sang perawat. Mendengar itu, Herman masuk ke ruang ke ruang UGD dengan bahu lunglai.

"Semoga kandungan Ratna masih bisa diselamatkan ya, Mas?" ucap Padma khawatir.





"Aamiin." Tirta mengamini meskipun dalam hatinya ia tidak yakin.

"Aku merasa bersalah, Mas. Semua musibah ini terjadi awalnya adalah karena aku," desah Padma sedih.

"Bukan kamu, tapi Herman. Pun memang sudah jalannya harus seperti ini. Tidak ada yang perlu disesali." Tirta mengelus puncak kepala Padma.

"Kita pulang saja ya? Aku lihat kamu sudah kelelahan," usul Tirta.

"Sebentar lagi ya, Mas? Kita tunggu Herman keluar dari UGD dulu. Aku ingin tahu apa yang terjadi dengan Ratna."

"Baiklah. Tapi sekarang kamu rebahan saja dulu di dadaku." Tirta merengkuh





kepala Padma. Meletakkannya ke d**a dalam posisi setengah berbaring.

"Coba kamu memejamkan mata sejenak. Lumayanlah untuk sekedar tidur-tidur ayam," usul Tirta. Padma mengangguk. Ia memang menyukai posisi seperti ini. Rasanya aman dan tentram. Kurang lebih dua puluh menit bersandar di d**a Tirta, pintu UGD terbuka. Herman keluar dengan mata basah. Herman menangis tanpa suara.

"Apa ada, Man?" tegur Tirta setelah Herman duduk di sampingnya.

"Ratna... keguguran, Mas." Herman tersedu pelan.





"Luka di perut Ratna cukup dalam, menyebabkan trauma langsung pada janin dan gangguan pada suplai darah. Rahim Ratna terus kontraksi hingga akhirnya keguguran," suaranya semakin parau. Herman kesulitan menahan tangis.

"Aku ikut sedih atas musibah ini, Man. Semoga kamu kuat menjalani ujian dari Allah SWT. Kamu tidak sendiri, aku ada di sini kalau kamu membutuhkanku," kata Tirta sambil menepuk bahu Herman dengan simpatik.

"Terima kasih, Mas. Mungkin ini adalah balasan untuk segala kesalahan yang telah aku perbuat pada kalian berdua. Khususnya pada... Mbak Padma. Maafkan



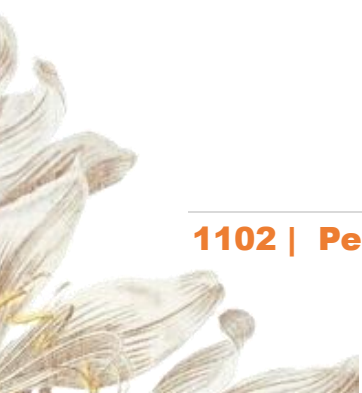
aku ya, Mbak?" Herman menyalami Padma. Ia meminta maaf dengan tulus.

"Lupakan semuanya, Man. Kita mulai semuanya dengan lembaran baru."

Padma menyambut uluran tangan Herman.

"Kalau aku boleh memberimu sebuah nasehat. Yakinkanlah, bahwa apa pun yang terjadi dalam hidup kita, segalanya sudah dalam rencana Allah. Sabar dan ikhlaslah. Rencana Allah pasti yang terbaik." Padma memberi semangat pada Herman.

"Terima kasih, Mbak." Herman mengangguk. Ia menyeka mata basahnya dengan cepat, sebelum titik-titik air





kembali menuruni pipinya. Herman benar-benar terpuruk saat ini.

"Kami pulang dulu ya, Man. Padma sudah harus beristirahat." Tirta dan Padma berpamitan.

"Silakan, Mas. Terima kasih karena telah menemani aku di sini," ucap Herman tulus. Tirta membalas kata-kata Herman dengan acungan jempol.

"Kasih Ratna ya, Mas? Ia pasti sedih sekali." Menelusuri lorong rumah sakit, pikiran Padma masih tertuju pada Ratna.

"Iya. Semoga saja Ratna cepat pulih. Ia dan Herman masih muda. Masih banyak kesempatan untuk kembali memiliki keturunan. Ayo lewat sini. Aku parkir di





sebelah barat." Tirta membimbing Padma menuju tempat parkir yang ia maksud. Tepat ketika keluar dari rumah sakit, keduanya mendengar suara ribut-ribut. Satpam rumah sakit baru saja mengusir seorang ibu yang tengah berjualan makanan dan minuman. Keranjang memenuhi tangan kanan dan kirinya.

"Sudah saya bilang jangan berjualan di dalam rumah sakit, Bu!"

"Tolonglah saya, Pak Satpam. Cucu saya sedang sakit. Apakah Bapak tidak punya rasa kemanusiaan?"

"Tentu saya punya perasaan, Bu. Tapi rumah sakit juga punya peraturan.





Aturannya sudah jelas. Ibu tidak boleh berjualan di dalam rumah sakit. Kalau di luar, silakan!"

Padma yang mengamati pertengkaran antara Satpam rumah sakit dan ibu penjual makanan merasa terenyuh. Pasti ibu-ibu itu sangat membutuhkan uang saat ini. Demi cucu, seorang nenek rela melakukan apa pun.

"Kasihani ibu itu ya, Mas? Kita beli saya barang dagangannya yuk? Nanti kita lebihkan uangnya," kata Padma pada Tirta.

"Ayo, kalau itu maumu." Tirta menemani Padma yang berjalan ke arah sang ibu yang kini berjalan terseok-seok.





"Ibu jualan apa?" Padma mendekati sang ibu. Si ibu menghentikan langkah. Sambil membuka keranjang, sang ibu dengan semangat mempromosikan dagangannya.

"Ada kue-kue basah dan..." sang ibu dan Padma sama-sama terperanjat tatkala mereka saling bertatap muka.

"Bik Painah?" Ternyata ibu itu adalah Bik Painah, mantan ART-nya sekaligus ibu kandung Puspita.

"Bu... Bu Padma?" Bik Painah tergagap. Ia sama tidak menyangka akan bertemu dengan mantan majikannya dalam keadaan seperti ini. Terbuang dan terpuruk.





"Bu, dapat tidak pinjaman uangnya? Kita harus ke rumah sakit sekarang. Dika demam tinggi, Bu!" Terdengar seruan seorang perempuan dari belakang Padma. Ada suara tangis lemah seorang bayi yang ikut menyertai. Tanpa memandang pun, Padma sudah bisa menduga siapa orang yang berteriak panik itu. Pasti Puspita.

"Ibu ditanya kok diam saja? Dika sudah lemas ini, Bu." Puspita mengguncang-guncang lengan sang ibu yang mematung. Ketika melihat keranjang sang ibu, Puspita makin kecewa.

"Kue-kue Ibu masih banyak ya? Bagaimana nasib kita hari ini, Bu?" Suara





Puspita bergetar oleh tangis. Apalagi tubuh Dika dalam buaiannya terasa semakin panas.

"Bu... Padma." Setelah terus mencerocos tanpa melihat wajah pembeli dagangan ibunya, baru sekaranglah Puspita mengamatinya. Wajah Puspita langsung memucat saat mengenali mantan majikannya, yang dulu ia khianati dengan keji.

"Anakmu sakit, Pita? Mas Dimas ke mana rupanya?" Setelah semuanya terdiam cukup lama, Padma mulai bersuara.

"Saya tidak tahu, Bu. Kami semua sudah diusir..."





"Pita..." Bik Painah memberi peringatan pada Puspita melalui tatapan matanya.

"Kenapa, Bu? Ibu tidak mau Pita mengatakan pada Bu Padma kalau kita bertiga telah diusir oleh Bu Nursyam?" Puspita yang sudah lelah mengikuti keinginan sang ibu, mulai melawan.

"Iya! Untuk apa kita mengadukan nasib buruk kita pada Bu Padma? Kamu mau ditertawakan orang?" Bik Painah membentak sang putri.

"Setidaknya dalam keadaan terpuruk seperti ini Pita tidak harus capek-capek berpikir lagi untuk berbohong." Puspita balas membentak.





"Bu, Pita sudah muak harus terus mematuhi kata-kata Ibu. Kalau dulu Pita tidak mengikuti kata-kata Ibu, mungkin saat ini Pita dan Dika sedang duduk santai bersama Faiz di rumah. Bukannya berkeliaran kelaparan di jalan seperti ini. Yang Pita cintai itu, Faiz. Bukan om-om seperti Pak Dimas!" Puspita meneriakkan isi hatinya.

"Cinta... cinta... makan itu cinta! Faiz itu belum bekerja. Untuk mengisi perutnya saja, ia masih mengharap orang tua. Bagaimana ia bisa memberimu dan Dika masa depan? Mikir!"

"Tapi setidaknya Faiz mencintai Pita dan Dika memang anaknya. Jadi Pita tidak



perlu was-was dan harus berbohong setiap saat!"

Padma dan Tirta saling memandang. Ternyata dugaannya memang benar. Andika itu anak Faiz, bukan anak Dimas.



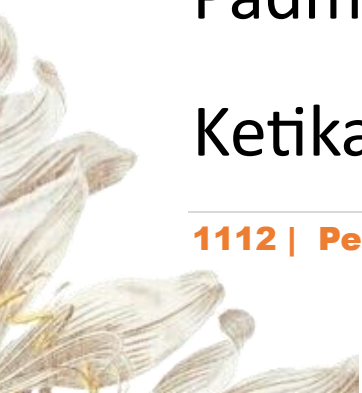
54. Menanti

Pembalasan Dendam.

"Kamu butuh uang untuk membawa Dika ke rumah sakit, Pita?" tanya Padma hati-hati.

"Iya, Bu. Dika sudah dua hari ini demam tinggi. Saya tidak bisa membawanya berobat karena tidak punya biaya." Dengan menebalkan muka Puspita berterus terang pada Padma. Demi anak, ia bersedia menjilat ludahnya sendiri, meski pernah sesumbar bahwa ia tidak akan pernah memohon lagi pada Padma.

Padma bertukar pandang dengan Tirta. Ketika melihat anggukan samar sang





suami, Padma pun melaksanakan niatnya. Ia membuka tas dan mengeluarkan ponsel. "Nomor rekeningmu yang lama masih aktif tidak, Pita?"

"Masih, Bu," jawab Puspita sambil menunduk. Ia tidak punya keberanian untuk sekadar menatap wajah mantan majikannya. Padma memanglah sebenarnya orang baik.

"Saya sudah mengirimkan sejumlah uang untukmu. Saya kira cukup untuk biaya pengobatan Dika. Saya permisi dulu ya, Pita. Semoga Dika segera sembuh." Padma mendekati Dika dan mengelus





sayang pipi montok Dika dalam buaian Puspita, yang memang terasa panas.

"Eh, apa-apaan ini, Pita?" Padma terperanjat saat Puspita tiba-tiba bersimpuh di kakinya.

"Saya minta maaf, Bu. Saya salah karena telah menjahati orang sebaik dan setulus Ibu. Saya tidak mau mencari alasan ini dan itu. Saya salah besar. Saya mohon maaf ya, Bu?" Suara Puspita bergetar. Seperti yang ia katakan tadi, ia tidak mau mencari alasan bahwa semua itu ia lakukan karena perintah ibunya. Sebagai seorang manusia merdeka, ia bisa saja menolak. Pada dasarnya, ia juga sama serakahnya seperti ibunya.





"Saya sudah memaafkanmu sejak lama, Pita. Kamu masih remaja. Kamu belum bisa mengontrol hawa nafsumu. Bangun, Pita. Melihatmu meminta maaf dan menyadari kesalahanmu secara ksatria begini saja, itu sudah membuat saya bangga." Padma membantu Puspita kembali berdiri.

"Terima kasih, Bu. Kebaikan Ibu tidak akan saya lupakan seumur hidup saya." Puspita mengucapkan janjinya sungguh-sungguh.

"Bu Padma, saya juga ingin meminta maaf." Suara lirih Bik Painah di belakangnya, membuat Padma urung melangkah. Namun ia tidak berbalik. Ia

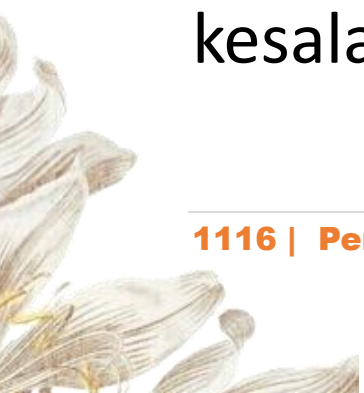




hanya diam di tempat. Bik Painah-lah yang mendatangnya.

"Saya yang bersalah, Bu. Saya kepingin menjadi kaya dengan cara instan. Saya menggunakan segala cara untuk mendapatkannya. Pita hanyalah korban dari keserakahan saya." Bik Painah meminta maaf setelah melihat kebesaran hati sang putri. Putrinya rela menanggung kesalahan yang sebenarnya bukan kesalahannya sendiri. Atas dasar hasutannyalah, putrinya dulu bersedia merayu Dimas.

"Saya memang tidak tahu diri karena berani meminta maaf, padahal kesalahan-kesalahan saya sangat sulit





untuk dimaafkan. Namun, apa pun itu, saya tetap meminta maaf." Bik Painah merangkapkan tangan ke d**a dan menundukkan kepala. Kali ini, ia meminta maaf dengan tulus. Kebesaran hati dan kemurahhatian mantan majikannya memang tidak perlu diragukan.

"Bibik pasti tahu bahwa saya bukanlah seorang pendendam. Saya sudah memaafkan Bibik dari jauh-jauh hari." Padma menggenggam tangan tua Bik Painah.

"Terima kasih banyak, Bu," Bik Painah tersedu. Ia tidak menyangka, ternyata di dunia ini masih ada orang yang sebaik



Padma. Setelah disakiti bertubi-tubi, ia masih bersedia memaafkan berkali-kali.

"Sama-sama, Bik. Anggap saja masa lalu kita sebagai pelajaran berharga dan jangan lagi mengulang kesalahan yang sama."

"Tentu, Bu." Bik Painah mengangguk takzim. Bik Painah mempertimbangkan sesuatu. Ia memikirkan baik buruknya sejenak sebelum memutuskan untuk membuka sebuah rahasia.

"Bu, saya ingin mengatakan sesuatu. Anggap saja ini sebagai balas budi saya pada Ibu, karena Ibu sudah memaafkan saya dan menolong Dika," tutur Bik Painah pelan.





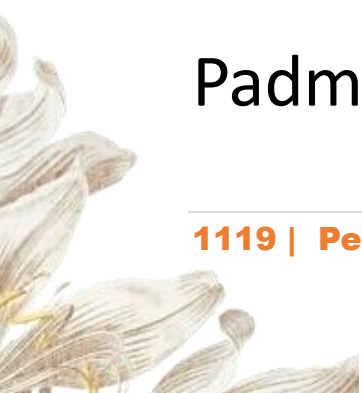
"Apa itu, Bik?" Padma menjadi penasaran. Menilik seriusnya air muka Bik Painah, pasti hal yang ia katakan sangat penting.

"Bu, sebenarnya Ibu itu tidak mandul. Yang mandul itu adalah Pak Dimas," kata Bik Painah tegas.

"Mengapa Bibik bisa mengatakan begitu? Bukankah hasil test kesuburan kami menyatakan yang sebaliknya?" Padma merasa heran. Dari mana Bik Painah mendapat kesimpulan seperti itu.

"Hasil test itu palsu, Bu," kata Bik Painah lagi.

"Palsu? Palsu bagaimana?" Jantung Padma mulai berdebar. Pasti ada sesuatu



yang diketahui oleh Bik Painah, namun tidak ia ketahui.

"Lima tahun lalu Mbak Tari telah menukar hasil test kesuburan Ibu dan Pak Dimas. Saya mendengar dengan mata dan kepala saya sendiri, saat Mbak Tari dan Mas Malik berbincang-bincang di teras," aku Bik Painah.

"Astaghfirullahaladzim!" Padma limbung sejenak.

Untungnya Tirta dengan sigap segera memegang bahu Padma.

"Sudah berapa orang putra dan putrinya, Bu? Saya doa'kan semoga Bu Padma diberikan momongan secepatnya,"



Padma teringat pada pertanyaan dokter Nastiti sewaktu bertemu di rumah sakit.

"Tari itu juga tidak baik-baik amat kok pada Mbak Padma. Dia itu--"

Padma juga teringat pada kata-kata Malik yang ambigu.

"Pantas saja mereka semua bersikap seperti itu. Pantas saja!" Padma sekarang mengerti akan kata-kata dokter Nastiti dan Malik.

"Tari sungguh keterlaluan. Gara-gara dia, kepercayaan diri dan mentalku rusak selama bertahun-tahun!" kecam Padma geram. Giginya bergemeletuk membayangkan segala usahanya untuk hamil. Semuanya sia-sia belaka karena





dirinya memang sebenarnya baik-baik saja.

"Kalian silakan ke rumah sakit dulu. Kasihan Dika sedang sakit." Melihat keadaan Padma yang tidak stabil, Tirta mengalihkan pembicaraan.

"Iya, kami permisi dulu, Pak Tirta, Bu Padma." Puspita dan Bik Painah buru-buru kembali ke rumah sakit.

"Antar aku ke rumah Dek Tari sekarang, Mas. Aku akan meminta penjelasannya. Anak itu sungguh tidak tahu diuntung!" Padma benar-benar tidak terima dibodohi oleh Lestari.

"Iya, nanti kita menemui Lestari bersama-sama. Setelah kita pulang, makan dan





istirahat. Sekarang kita masuk ke mobil dulu," bujuk Tirta.

"Aku mau sekarang, tidak mau nanti!" Padma tidak bersedia menunggu. Tirta tidak mengatakan apa pun. Ia membuka pintu mobil dan membantu Padma masuk ke dalam. Sejurus kemudian mobil pun melaju membelah jalan. Sekitar sepuluh menit berkendara, Tirta membelokkan mobilnya.

"Lho, kok belok? Rumah Lestari itu di Jalan Thamrin, Mas. Lurus saja." Padma memberitahu alamat rumah Lestari kepada Tirta.

"Padma, nanti saja kita ke rumah Lestari-nya ya? Kamu ini sudah capek. Kamu baru





saja bersitegang di rumah Erina. Lantas menunggu hampir satu jam lebih di rumah sakit. Sebaiknya kita pulang dulu, makan dan beristirahat sebentar. Setelahnya baru kita menemui Lestari."

"Aku tidak lapar, Mas. Aku maunya kita sekarang saja ke rumah Lestari." Padma bersikukuh dengan keinginannya.

"Kalau Mas tidak mau mengantarku, tidak apa-apa. Aku akan naik taksi saja. Turunku aku di depan sana, Mas." Padma menunjuk sebuah minimarket beberapa meter di depan jalan.

"Astaga, Padma. Siapa bilang kalau aku tidak mau mengantarmu? Aku akan mengantarmu. Tetapi nanti. Jangan egois



ya, Sayang. Pikirkan calon anak kita."

Sembari menyetir Tirta membujuk Padma.

"Mungkin kamu tidak lelah dan lapar karena sedang emosi. Tapi calon anak kita bagaimana? Ia butuh asupan gizi dan istirahat. Ingat, tubuhmu adalah rumah tumbuh kembangnya saat ini. Jangan grasa-grusu saat mengambil keputusan. Rumah Lestari juga tidak akan pindah kalau kita datang beberapa jam kemudian bukan?"

Tirta terus membujuk Padma. Sebentar lagi mereka akan tiba di apartemen. Mudah-mudahan sesampainya di apartemen nanti, emosi Padma sudah



stabil. Tirta telah banyak belajar pada ibunya. Bahwa wanita hamil memang kerap mengalami moodswing.

"Janji ya, setelah makan dan istirahat kita akan ke rumah Lestari?" Padma kembali mengingatkan setelah mobil memasuki parkir apartemen.

"Iya, Sayang. Sekarang kamu telepon saja dulu Lestarnya. Katakan kalau sekitar 2 atau 3 jam lagi kita akan ke rumahnya. Jangan nanti kita kecelik. Sudah capek-capek ke sana, orangnya malah tidak ada." Tanpa banyak bicara Padma segera menekan kontak Lestari.

"Hallo, Dek Ri. Kamu ada di mana sekarang?"





"Di rumah, Mbak."

"Oh, Mbak bisa menemui kamu di rumah tidak, sekitar dua atau tiga jam lagi?"

"Boleh saja, Mbak. Tumben Mbak mencariku Ada apa, Mbak?"

"Mbak ada project baru. Mana tahu kita bisa bekerjasama di project baru ini. Kamu tertarik tidak, Dek?"

"Tertarik sekali dong, Mbak. Kebetulan aku memang sedang mencari project baru di luar pekerjaanku yang sekarang. Lumayan untuk menambah nambah penghasilan."

"Oke. Kalau begitu Mbak akan ke Thamrin sekitar dua jam lagi dari sekarang ya?"





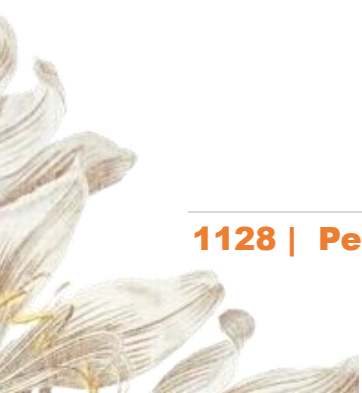
"Aku tidak tinggal di sana lagi, Mbak. Aku dan Chelsea tinggal di Kenanga sekarang. Bersama dengan ayah, ibu dan Mas Dimas."

Padma menatap Tirta. Untung saja Tirta menyuruhnya menelepon Lestari.

"Kalau aku saja yang ke apartemen Mbak Padma bagaimana? Mbak ketik saja lantai berapa dan nomor berapa apartemen Mbak Padma."

Padma menjentikkan jari. Pucuk dicinta ulam pun tiba.

"Boleh saja, Dek Ri. Mbak tunggu kedatanganmu ya?" Padma menutup ponsel dengan perasaan puas. Ia sudah



tidak sabar untuk memberi pelajaran pada orang yang tidak tahu diri ini.

Tirta memandang Padma yang mengisi piring untuk kedua kalinya. Istrinya ini makan seolah tidak bisa kenyang-kenyang. Walau senang karena Padma makan banyak, terbersit rasa heran di hatinya. Ada apa dengan istrinya hari ini?

"Aku baru tahu kalau sedang marah, kamu makannya malah banyak ya, Ma?"

Tirta tertawa.

"Harus, Mas. Soalnya aku memerlukan tenaga yang besar saat menghadapi Lestari nanti," sahut Padma kalem.

"Aku juga baru tahu kalau menginterogasi orang perlu energi yang besar." Tirta



kembali terkekeh. Ia memang sengaja terus bercanda, agar Padma bisa sedikit rileks. Sejak mengetahui perbuatan jahat Lestari, air muka Padma terus menerus tegang.

"Mas kok santai sekali sih melihat aku didzolimi orang? Tidak ada prihatin-prihatinnya sama sekali," sindir Padma ketus.

"Aku memang diam, Ma. Tapi otakku sudah berlari ke sana kemari. Salah satunya adalah, aku sudah berpikir untuk mensomasi pihak rumah sakit." Tirta memberitahu rencananya.

"Mensomasi rumah sakit? Yang salah itu Lestari, Mas. Bukan pihak rumah sakit.





Pihak rumah sakit tidak tahu apa-apa soal hasil test palsu ini."

"Justru itu. Dengan aku mensomasi mereka, maka mereka akan menuntut Lestari karena telah memanipulasi hasil test dari rumah sakit. Jika rumah sakit yang bertindak, hukumannya tidak main-main. Kita tinggal duduk santai saja. Biar kubu mereka berdua yang perang.

Aku ingin lihat, bagaimana Lestari bisa keluar dari masalah sebesar ini."

"Itu artinya Lestari akan di penjara ya, Mas?"

"Tentu. Untuk waktu yang cukup lama pula. Hukuman untuk pencemaran nama baik suatu lembaga ataupun instansi itu



relatif lama. Mulai dari sembilan bulan sampai 4 tahun lamanya."

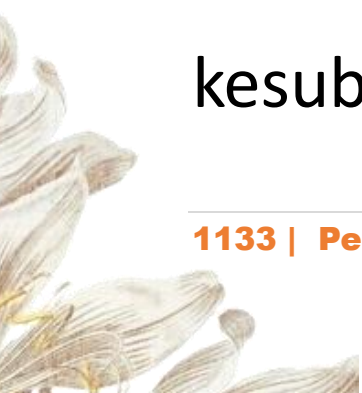
"Lama juga ya, Mas?" Padma mendecakkan lidah. Ia tiba-tiba saja teringat pada Chelsea. Bagaimana nasib anak Lestari itu apabila ibunya di penjara? Namun Padma membuang jauh-jauh rasa kasihannya. Toh Lestari juga tidak pernah kasihan kepadanya. Lestari sampai hati membuatnya menderita hingga lima tahun lamanya.



55. Marahnya Orang Sabar

Selama menunggu Lestari tiba, Padma mengumpulkan tiga lembar hasil lab yang dulu ia terima dari petugas lab di rumah sakit. Ia juga melampirkan satu lembar hasil lab terakhir yang ia terima dari Lestari lima tahun yang lalu. Total ada empat lembar hasil lab di tangannya. Sebelum melakukan tes kesuburan, ia memang sudah lebih dulu melakukan tes hormon, uji ovarium dan ovulasi, serta histerosalpingografi.

Hasil ketiga tes ini bagus sekali. Menurut dokter Nastiti, kesehatan reproduksinya normal-normal saja. Hanya hasil tes kesuburannya saja yang sangat buruk.





Waktu itu ia putus asa melihat hasilnya, makanya ia tidak kembali lagi ke praktik dokter Nastiti untuk membicarakan soal hasil tes kesuburannya. Ia sudah pasrah menerima nasibnya.

"Aku tidak menyangka kalau kamu masih menyimpan hasil-hasil lab bertahun lalu, Ma." Tirta yang baru datang dari dapur mendekati Padma. Di tangannya ada segelas s**u hangat yang sengaja ia siapkan untuk istri tercintanya.

"Minum dulu susunya, Sayang. Supaya keteganganmu bisa sedikit teratasi." Tirta mendekatkan birai gelas ke mulut Padma. Dengan begitu Padma bisa langsung



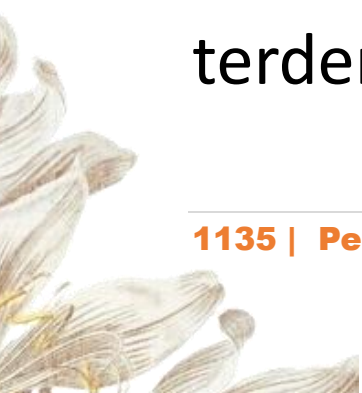


meneguknya tanpa perlu memegang gelas.

"Terima kasih, Mas." Padma meneguknya susunya hingga tandas. Seperti yang ia katakan saat makan tadi; dirinya membutuhkan banyak energi.

"Sebenarnya aku tidak sengaja menyimpannya. Kertas-kertas ini kebetulan ikut terselip di file dokumen-dokumen pribadiku," terang Padma. Sejurus kemudian bell apartemen berbunyi. Lestari sudah datang.

"Kamu duduk saja, Ma. Biar aku yang membuka pintu." Tirta menahan bahu Padma agar duduk kembali. Ketika terdengar suara langkah-langkah kaki





yang mendekat, Padma mengumpulkan berkas-berkas dan meletakkannya di sudut meja.

"Halo, Mbak Padma. Apa kabar?" Lestari dengan air muka semringah menghampiri Padma. Ia membawa harapan sebesar gunung di dadanya; semoga saja proyek dari Padma bisa membantu perekonomiannya.

"Kabar Mbak baik sekali, Dek Ri. Kabarmu sendiri bagaimana? Duduk, Ri." Padma mempersilakan Lestari duduk. Ia juga menyunggingkan seulas senyum manis sebelum "membantai" mantan adik iparnya ini.





"Kabarku... tidak begitu baik, Mbak. Semoga saja setelah mendapat proyek dari Mbak, bisa sedikit membaik," pungkas Lestari terus terang.

"Kenapa tidak begitu baik, Ri?" Padma menginterogasi tipis-tipis.

"Bagaimana saya harus mulai menceritakannya ya?" Lestari meringis. Otaknya dengan cepat memikirkan cara untuk membuat Padma yang baik hati ini tergugah. Ia sangat mengenal kepribadian mantan kakak iparnya ini. Ceritakan saja sebuah kisah sedih, maka Padma akan bersedia memberikan segala yang ia punya. Ya, mantan kakak iparnya ini memang senaif itu.





"Ya langsung cerita aja sih, Ri. Ngapain kamu harus capek-capek mikir dulu? Kecuali kamu mau mengarang bebas. Nah, kalau itu memang harus dipikirkan dulu, supaya masuk akal kedengarannya," sahut Padma kalem.

Tirta yang tengah menonton televisi tersenyum kecil.

Istrinya yang biasanya lemah hati, mulai menunjukkan taringnya. Padma, kalau benar-benar marah, seram juga.

"Begini, Mbak. Mas Dimas kan sudah... ehm... bangkrut. Terus Mas Dimas sekarang ditinggal begitu saja oleh Puspita. Begitulah kelakuan orang yang cuma mengincar harta benda." Lestari





mencebikkan bibirnya. Ia memang muak sekali melihat kelakuan Puspita. Namun, ia masih menempatkan kakaknya sebagai korban. Dengan begitu, diharapkan Padma akan tetap bersimpati pada keluarganya.

"Harta benda Mas Dimas juga sudah habis terjual untuk membayar pesangon karyawan. Jadi sekarang tinggal saya sendiri yang menjadi tulang punggung keluarga. Makanya saya butuh proyek lain untuk membantu biaya hidup keluarga." Dengan suara memelas, Lestari mulai curhat.

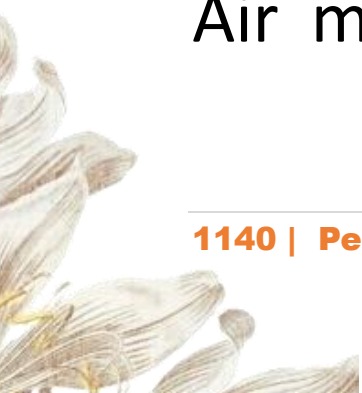
"Oh." Padma menanggapi curhatan Lestari dengan kata "oh" saja. Tirta





meringis. Sungguh, ia baru mengenal sifat Padma yang santai-santai mematikan ini. Sementara itu, Lestari terdiam sejenak. Ia agak heran melihat sikap Padma yang dingin. Biasanya, jika ia mulai curhat sedih, Padma akan mendengarkannya dengan sepenuh hati, tidak ogah-ogahan seperti ini. Namun, ia tetap melanjutkan curhatannya. Siapa tahu reaksi tidak simpatik Padma tadi hanya perasaannya saja.

"Belum lagi biaya rumah sakit Ayah dan Ibu. Sekarang saya juga yang menanggungnya. Padahal saya sedang dalam proses cerai dengan Mas Malik." Air muka Lestari tampak nelangsa. Apa



yang ia katakan kali ini memang benar adanya.

"Begitulah hidup, Dek Tari. Ada senang, ada sedih. Ada pasang dan surut. Namun yang pasti, semua hal yang terjadi di dunia ini ada sebabnya. Hukum tabur tuai. Siapa yang menebar angin, ia akan menuai badai. Kamu tahu sendiri, bukan, bagaimana zalimnya sikap keluargamu dulu pada Mbak? Mungkin inilah saatnya bagi mereka menuai badai. Kecuali Ayahmu sih. Ayahmu itu masih normal pemikirannya?" Padma mulai menyerang tipis-tipis.



"Yah, begitulah, Mbak. Mas Dimas dan ibu itu memang egois," imbuh Lestari apa adanya.

"Tapi Mbak ingat juga kan, kalau saya tidak pernah berada di pihak Mas Dimas dan Ibu? Saya seperti ayah. Kami selalu netral." Lestari mengingatkan Padma akan kebajikannya dulu.

"Setahu Mbak sih begitu. Kamu selalu baik pada, Mbak. Entah ya, kalau di belakang, Mbak." Padma mengangkat bahu.

"Kamu sekarang juga sedang tertimpa musibah bukan? Kalau begitu, coba kamu ingat-ingat, siapa tahu di masa lalu kamu pernah membuat satu kesalahan fatal,



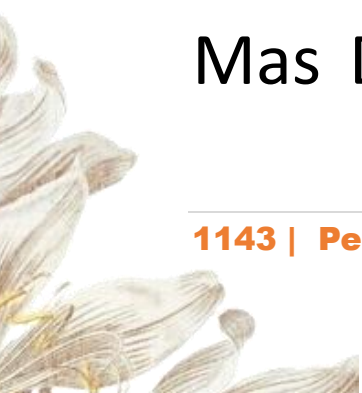


makanya sekarang kamu menuai hasilnya?" sindir Padma lagi. Lestari terdiam. Ia sudah mulai merasa kalau Padma menyerangnya.

"Oh ya, Mbak. Kalau saya boleh tahu, proyek apa yang ingin Mbak tawarkan pada saya?" Lestari mencoba mengubah arah pembicaraan.

"Oh, saya ingin mengajakmu menjadi tenaga pemasaran untuk beberapa kluster Mas Tirta yang baru saja dibangun."

"Saya mau sekali, Mbak. Mbak sendiri tahu bukan, kalau sebelumnya saya selalu sukses memasarkan kluster-kluster milik Mas Dimas." Lestari tersenyum gembira



mendengar proyek dari Padma.

Membayangkan komisi sebesar 2,5% dari setiap kluster yang berhasil ia jual, semangatnya semakin berkobar.

"Oke. Tapi sebelumnya saya ingin meminta bantuanmu dulu." Padma menegaskan punggungnya.

Ekspresi wajahnya mulai serius.

"Bantuan apa itu, Mbak?" Lestari ikut memperbaiki cara duduknya. Keseriusan Padma menularinya.

"Saya ingin menjadikanmu saksi."

"Hah, saksi? Saksi atas kasus apa, Mbak?" tanya Lestari kebingungan.



"Saksi atas laporan Mbak yang akan mensomasi Rumah Sakit Harapan Bunda," pungkas Padma tegas.

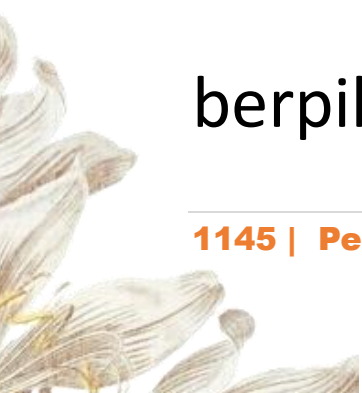
"Men-mensomasi? Memangnya mereka sudah melakukan apa pada Mbak?" Jantung Lestari berdegup kencang. Ia mulai berkeringat dingin.

"Atas dasar pemalsuan hasil lab lima tahun yang lalu."

Dhuar!

Lestari memegang dadanya. Telinganya berdenging. Ia panik! Jangan-jangan Padma telah mengetahui kecurangannya.

"Saya... boleh meminta minum, tidak, Mbak?" pinta Lestari terengah. Ia harus berpikir tenang sebelum bertindak.





"Tentu saja. Mas, tolong amburkan air dingin untuk Dek Tari. Ingat ya, Mas. Yang dingin, biar hati Dek Tari bisa adem," sindir Padma. Lestari makin pucat. Sepertinya Padma benar-benar telah mengetahui kecurangannya.

"Ini, silakan diminum." Tirta menuangkan segelas air dingin dari water jug. Sedari tadi ia diam sambil berjaga-jaga. Ia takut Padma membahayakan dirinya sendiri saat membalas dendam pada Lestari. Padma sedang hamil muda, dan untuk itu, ia harus siap siaga dalam segala situasi.

Tanpa perlu disuruh dua kali, Lestari meneguk minumannya dengan rakus.





Setelahnya, ia menarik napas panjang beberapa kali untuk menstabilkan emosinya. Setelah merasa lebih tenang, barulah ia bersuara.

"Mengapa Mbak ingin mensomasi rumah sakit? Apa yang sudah mereka lakukan pada Mbak?" tanya Lestari hati-hati.

"Atas dasar ini." Padma memberikan empat lembar hasil lab rumah sakit yang tadi ia kumpulkan.

"Tiga lembar hasil tes ini sangat bagus. Mbak ingat, dokter Nastiti bilang kesehatan reproduksi Mbak bagus sekali. Tapi hasil tes yang terakhir ini..." Padma meletakkan hasil tes terakhir di hadapan Lestari.



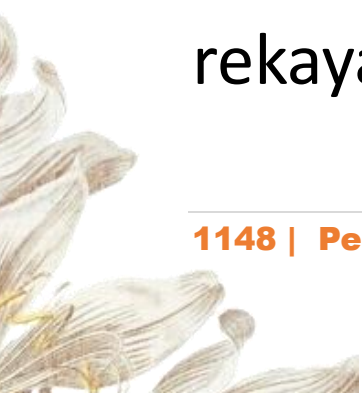


"Angka-angkanya sangat buruk. Semuanya di bawah batas normal. Singkat kata, hasil tes kesuburan ini menyatakan kalau Mbak tidak akan mungkin bisa hamil. Hasil lab inilah yang akan Mbak tuntutan," Padma menunjuk hasil lab dengan geram.

"Kenapa Mbak menuntut hasil lab? Toh hasil ini didapat atas kondisi tubuh Mbak sendiri saat itu." Lestari mencoba memberi pengertian secara logis.

"Kalau hasil lab itu sesuai dengan kondisi Mbak yang sebenarnya, ya tidak masalah. Tapi hasil ini direkayasa, Dek Tari."

"Dari mana Mbak tahu kalau hasil ini rekayasa? Jangan sembarang menuduh,



Iho, Mbak. Bisa-bisa Mbak malah balik dilaporkan."

"Dari dokter Nastiti. Beberapa waktu lagi Mbak bertemu dengan dokter Nastiti di rumah sakit. Dokter Nastiti bilang kalau Mbak tidak mandul. Hasil tes kesuburan Mbak lima tahun lalu sangat bagus. Ada salinan aslinya di file rumah sakit. Hasilnya berbeda jauh dengan hasil yang print-an ini." Padma kembali menunjuk hasil print di meja. Ia sengaja membawa nama dokter Nastiti untuk menjebak Lestari.

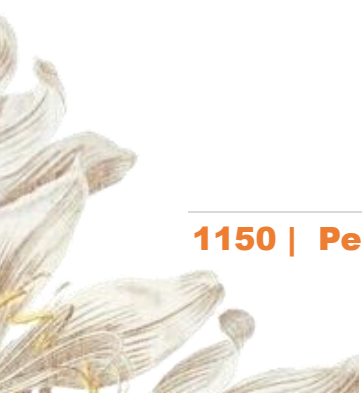
"Itu artinya ada orang yang sudah menukangi hasil tes ini. Untuk itulah Mbak dan dokter Nastiti akan menuntut



pihak rumah sakit karena telah dengan sengaja memberi hasil lab yang palsu. Berhubung kamu yang menerims hasil tes ini di rumah sakit waktu itu, maka kamu akan Mbak jadikan saksi. Kamu bersedia kan, Dek Ri?" Padma menembakkan serangannya.

"Saya... saya..." Lestari gemetaran. Ia tidak menyangka kalau aksinya lima tahun lalu akan berdampak seserius ini.

"Dek Tari tidak usah takut. Saya telah menyiapkan tiga pengacara kondang untuk menuntut rumah sakit. Dek Tari cukup bersaksi saja bahwa Dek Tari memang menerima hasil print lab ini dari



rumah sakit," Tirta ikut berbicara di saat yang ia anggap paling tepat.

"Rumah sakit pasti akan mencari dalang dari orang yang telah menukar hasil lab secepat mungkin, ya, Mas? Rumah Sakit Harapan Bunda itu rumah sakit besar. Reputasi mereka menjadi taruhannya. Mereka pasti serius mencari penjahatnya," Padma dengan sengaja mengipasi suasana. Lestari tampak seperti akan pingsan saat ini. Wajahnya pucat, dengan keringat dingin terus membasahi wajah dan sekujur tubuhnya. Sekonyong-konyong Lestari berdiri dari sofa dan bersimpuh di hadapan Padma. Lestari bukan orang bodoh. Ia sadar kalau

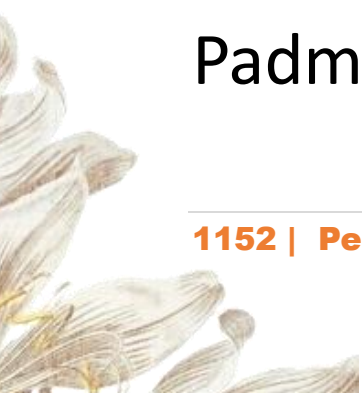


sebenarnya Padma telah mengetahui kecurangannya. Undangan Padma ke apartemennya ini hanyalah jebakan agar mereka berdua bisa bertemu muka. Satu-satunya cara agar ia bisa selamat dari hukuman adalah dengan meminta belas kasihan Padma, karena kalau masalah ini sampai ke ranah hukum, dirinya pasti akan masuk penjara.

"Saya minta ampun, Mbak. Saya salah. Saya khilaf, Mbak." Lestari memegangi kaki Padma yang masih duduk di sofa.

"Kenapa tiba-tiba meminta ampun, Dek Tari? Kesalahan apa yang sudah kamu perbuat?" tanya Padma dingin.

Padma memintanya mengaku sendiri.





"Saya salah karena telah mengakali hasil test kesuburan Mbak Padma." Sambil menangis tersedu-sedu, Lestari pun akhirnya mengaku.

"Mengapa kamu melakukannya, Ri? Apa salah Mbak padamu?" amuk Padma murka.

"Mbak tidak salah apa-apa. Saya sedang galau waktu itu. Mas Malik dipecat, saya sedang kuliah S2, Chelsea juga masih kecil. Saya takut kalau Mbak tahu bahwa Mas Dimas yang mandul, Mbak akan meminta cerai. Kalau Mbak bercerai, siapa nanti yang akan membiayai kuliah saya? Membantu biaya rumah tangga kami? Saya ketakutan, Mbak. Makanya





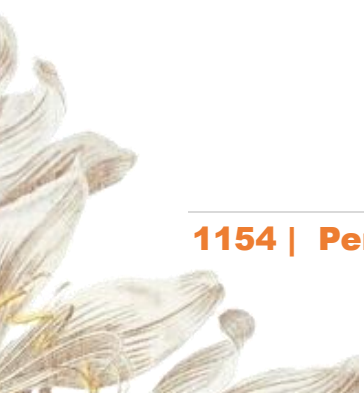
saya mengubah hasil lab itu. Saya minta maaf ya, Mbak. Saya mohon, jangan penjarakan saya." Lestari bersujud di hadapan Padma.

Risih karena terus disembah-sembah, Padma pun berdiri.

"Berdiri, Ri. Mbak tidak suka kamu sembah-sembah begini."

Mendengar kata-kata Padma, hati Lestari mekar. Padma sepertinya sudah memaafkannya. Buktinya ia diminta berdiri.

"Saya minta maaf ya, Mbak? Saya sangat bingung waktu itu. Saya khilaf, Mbak." Lestari kembali meminta maaf.





"Kamu egois, Ri! Kamu itu tidak ada bedanya dengan abang dan ibumu. Kalian semua adalah manusia-manusia manipulatif yang tidak tahu balas budi. Demi menyelamatkan diri sendiri, kamu tega menggigit tangan orang yang menyuapimu makan!"

"Saya tahu saya salah, Mbak. Mbak boleh melakukan apa saja untuk meluapkan rasa marah Mbak pada saya. Silakan memaki bahkan menampar sa-"

PLAK! PLAK!

Secepat kilat Padma mengangkat tangannya tinggi, menampar wajah Lestari bolak-balik sekuat tenaga. Kerasnya tamparan, membuat kepala





Lestari oleng ke kanan dan ke kiri. Bukan itu saja, sudut bibir Lestari tampak terluka. Ada darah yang mengalir di sana.

"Menamparmu? Itu hukuman yang sangat kecil, Sialan!" Padma menarik rambut panjang Lestari. Menggulungnya beberapa kali ditangan sebelum menariknya keras.

"Bertahun-tahun Mbak menderita karena ulahmu. Diolok-olok sebagai perempuan mandul oleh ibumu. Diselingkuhi berkali-kali oleh abangmu. Mbak seperti orang gila mengikuti segala terapi kesuburan hingga tubuh Mbak sebesar gajah. Sebagai ganti semua itu kamu cuma



minta dimaki dan ditampar? Tidak semudah itu, b*****t!"

Dipenuhi amarah, Padma menjambak keras rambut Lestari. Cukup banyak helaian rambut yang tanggal karena ia jenggut keras.

"Maaf, Mbak. Sungguh, saya minta maaf." Sambil menahan rasa sakit, Lestari terus meminta maaf. Sekarang ia sadar, betapa mengerikannya marahnya orang sabar. Pipinya perih dan panas, sementara kulit kepalanya serasa lepas.

"Makan itu maafmu!" Padma menjenggut rambut Lestari berkali-kali. Menghempaskannya ke kanan dan ke kiri,

hingga sang empunya rambut memohon-mohon ampun.

"Oke, Padma. Sudah ya. Cukup. Lepaskan tanganmu." Tirta yang menganggap hukuman fisik untuk Lestari sudah cukup, menahan tangan Padma. Padma pun melepaskan cengkramannya.

"Sekarang kamu duduk dulu. Tarik napas, minum."

Tirta menuntun Padma duduk di sofa. Ia kemudian menggenggamkan gelas berisi air dingin ke tangan Padma.

"Minum, Sayang. Biar kamu lega. Kamu sudah menumpahkan semua amarahmu. Untuk selanjutnya, biar aku yang menyelesaikan sisanya. Oke?"

"Oke. Aku istirahat di kamar saja, Mas. Aku serahkan semua ini padamu."

Dengan gelas di tangan, Padma masuk ke dalam kamar. Ia takut akan berubah pikiran jikalau mendengar cerita sedih Lestari lebih panjang lagi.

Amarahnya sudah terlampaikan. Untuk selanjutnya, biarlah Tirta yang menyelesaikannya.



56. Akhir Bahagia (End)

"Kalau Ibu selama ini punya salah padamu, Ibu minta maaf ya, Padma. Tapi tolong, jangan penjarakan Tari. Karena saat ini hanya dialah satu-satunya harapan kami. Tari adalah tulang punggung keluarga, karena Dimas... ya, begitulah." Bu Nursyam menghela napas berat. Masalah tidak ada henti-hentinya membombardir keluarganya akhir-akhir ini. Maka dari itu, hari ini ia menebalkan muka dan diam-diam menemui Padma di kediaman orang tuanya.

"Di penjara atau tidaknya Tari, itu bukan wewenang saya, Bu. Para penyidiklah





yang memutuskanannya," Padma memberi jawaban diplomatis.

"Betul. Memang bukan wewenangmu. Tapi kalau kamu mencabut laporan atas Tari, kasus akan dianggap selesai, bukan?" bujuk Bu Nursyam lagi.

"Ibu salah lagi. Bukan saya yang melaporkan Tari, tapi pihak rumah sakit. Jadi, yang berhak mencabut ataupun melanjutkan perkara adalah pihak rumah sakit, bukan saya," ucap Padma dingin.

"Ya, kalau begitu kamu tinggal minta pihak rumah sakit untuk mencabut gugatan. Kan yang mengadu pada pihak rumah sakit soal hasil lab yang berbeda itu, kamu. Jadi, kalau yang meminta pihak





rumah sakit untuk mencabut laporan, pasti mereka mau, kalau kamu memang niat." Bu Nursyam lama-lama kesal juga melihat sikap Padma yang ogah-ogahan.

Mendengar kata-kata Bu Nursyam, darah Padma mendidih. Mantan ibu mertuanya ini memang tidak bisa terlalu lama pura-pura menjadi orang baik.

"Memangnya Ibu siapa, memaksa-maksa saya untuk meminta pihak rumah sakit mencabut laporan?" ketus Padma.

"Eh... eh... eh... mulutmu kok maju sekali sekarang ya, Padma? Mentang-mentang sudah jadi istri orang kaya, sombong kamu!" sembur Bu Nursyam geram. Ia

segera berdiri dari kursi, muak memohon-mohon pada mantan menantunya ini.

"Mentang-mentang sudah jadi istri orang kaya, Ibu bilang? Heh, tidak menikah dengan Mas Tirta pun, saya sudah jadi orang kaya, Bu. Ibu lupa saya siapa?" Padma ikut berdiri. Kini, dirinya dan Bu Nursyam saling berdiri berhadapan.

"Saya ini anak majikan suami Ibu. Keluarga Ibu dulu menggantungkan hidup dari setiap sen uang yang diberikan oleh Bapak saya," Padma menepuk dadanya.

"Setelah saya menikah dengan anak Ibu yang mata duitan itu, baru keluarga Ibu naik kelas. Itu pun, kalian sekeluarga tidak



tahu berterima kasih. Sudah menggerogoti harta saya, berselingkuh, memfitnah, eh, sekarang mau memaksa saya melakukan sesuatu yang tidak ingin saya lakukan. Jadi orang itu tahu diri sedikit. Kalau memohon, suaranya jangan tinggi-tinggi. Mengerti, Bu?" tegasnya, menatap Bu Nursyam tepat di matanya.

"Dasar anak kurang ajar! Tak kruwes mulutmu ya?" Bu Nursyam yang geram memanjangkan lengan, bermaksud membungkam mulut Padma.

"Eh... eh... eh... mau kamu apakah keponakan saya hah?" Dari arah belakang Padma, Bulik Fatimah menangkap lengan Bu Nursyam.



"Kamu ini nggak sadar diri ya, Nur? Sudah tamak, serakah, tidak sanggup lagi jadi wong sugih. Norak!" Bulik Fatimah menghempaskan lengan Bu Nursyam.

"Kita sama, Timah. Kamu juga tidak tahu malu. Terus menerus menjadi benalu di keluarga ini. Menempel dan menghisap darah Pak Manan. Memalukan!" Terlanjur basah, Bu Nursyam memaki-maki Bulik Fatimah. Ia tidak punya beban sekarang. Padma tidak mau menolongnya; ia sudah tidak punya kepentingan apa pun lagi pada keluarga ini. Oleh karenanya ia mengeluarkan saja segala unek-unek di hatinya sampai ia puas.





"Aku menjadi benalu mas-ku sendiri. Ada hubungan darah di antara kami. Tidak seperti kalian sekeluarga- wong melarat yang kepengen naik kelas dengan memanfaatkan ketulusan cinta anak majikan!" Amarah membuat Bulik Fatimah mengamuk sejadinya. Ia menarik keras konde Bu Nursyam hingga lepas dan menggelinding di lantai.

"Seperti kamu orang benar saja. Aku tahu kamu itu jahat pada Marlina karena cemburu bukan? Kamu jengkel karena si Irfan mencintai Marlina, bukan kamu."

Tak kalah ganas, Bu Nursyam menjambak rambut Bulik Fatimah. Rasa frustrasi membuat dua wanita paruh baya ini





saling memukul dan memaki. Padma yang berupaya melerai, tidak berdaya. Bukan hal mudah memisahkan dua perempuan yang sedang mengamuk. Takut keduanya cedera, Padma pun berteriak meminta bantuan.

"Astaga, Ibu. Sudah, Bu. Sudah!" Nunik, yang keluar dari kamar karena mendengar suara teriakan Padma, menarik tangan sang ibu, sementara Bik Parni dan Padma menahan Bu Nursyam.

"Tidak usah pisahkan Ibu, Nik. Manusia seperti si Nur ini memang harus diberi pelajaran. Selama ini Padma selalu mengalahkan padanya. Padahal dia itu bukan apa-apa tanpa mbakmu dulu. Cuma istri



sopir tok!" Bulik Fatimah benar-benar mengamuk.

"Kamu juga bukan apa-apa! Cuma benalu yang numpang hidup pada mas-mu. Senangnya membuat rumah tangga orang ribut terus!" Bu Nursyam meneriaki Bulik Fatimah.

"Aku bukan benalu. Aku adik kandung mas-ku. Aku di sini untuk merawatnya, setelah kalian sekeluarga membudaki anaknya. Nunik juga bekerja keras di toko. Kami di sini tidak gratis. Bukan seperti keluarga kalian yang memerah harta dan tenaga Padma sampai kering kerontang, lalu dibuang!" Bulik Fatimah balas berteriak.



Selagi Bu Nursyam dan Bulik Fatimah saling berteriak, terdengar langkah-langkah kaki bergegas memasuki halaman rumah. Pak Samin dan seorang remaja putra menyusul Bu Nursyam. Pak Samin langsung mencengkeram erat pergelangan tangan sang istri.

"Ibu tidak mau! Pokoknya sebelum Padma bersedia menarik laporannya, Ibu akan tetap di sini!" Bu Nursyam meneriakkan kekesalannya.

"Bu, sekarang Dimas sedang tidak baik-baik saja. Tari masih ditahan. Apa Ibu juga mau menyusul Tari karena telah membuat rusuh di rumah orang? Kalau memang mau, silakan! Bapak sudah





capek mengurus Ibu yang keras kepala tidak ada juntrungannya begini." Pak Samin melepaskan tangannya, berniat memberi pelajaran terakhir pada sang istri.

"Ayo, Nak Yusuf, kita jalan. Saya minta maaf, Mbak Padma, Bu Fatimah." Pak Samin membalikkan badan bersama dengan sang remaja putra.

"Tunggu Ibu, Pak." Bu Nursyam menyusul langkah sang suami dengan lesu. Setelah kehilangan semuanya, ia tidak akan sanggup hidup lagi apabila ia kehilangan suami yang sudah begitu setia dan sabar menghadapinya.





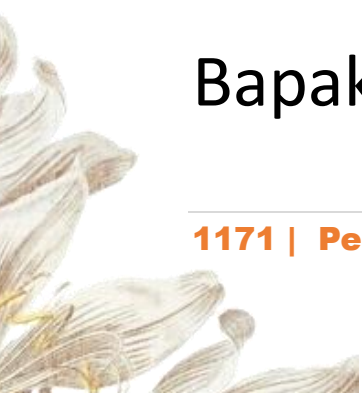
"Lain kali, kamu jangan pernah mau menemui orang gila seperti si Nur itu lagi, ya, Padma. Paham kamu?" Bulik Fatimah memperingati Padma setelah si biang kerok pergi.

"Iya, Bulik. Luka-luka Bulik mau Padma bantu obati tidak?" Padma menawarkan bantuan. Ia kasihan melihat goresan luka-luka yang diakibatkan oleh cakaran kuku Bu Nursyam.

"Tidak usah. Biar Nunik saja," pungkas Bulik Fatimah.

"Tunggu sebentar, Bulik." Padma menghampiri sang bulik.

"Terima kasih karena Bulik telah merawat Bapak selama Padma tidak ada. Jika tidak





ada Bulik, Bapak pasti sangat kesepian."

Padma menggenggam kedua tangan buliknya, mengucapkan terima kasih dengan tulus.

"Bapakmu itu kakakku satu-satunya, Padma. Walau kami sering berselisih pendapat, tapi kami tetap saling menyayangi." Bulik Fatimah balas menggenggam tangan Padma.

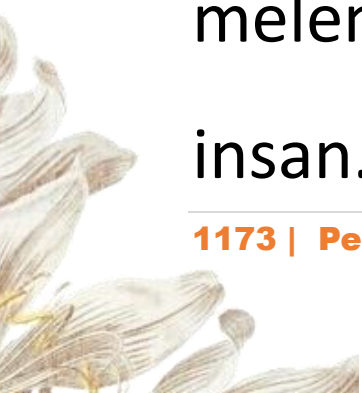
"Kamu itu mengingatkan Bulik akan kebodohan Bulik di masa lalu. Kita sama-sama dibodohi, karena mencintai matimatian laki-laki yang tidak mencintai kita. Makanya dulu Bulik yang paling keras menentang pernikahanmu dengan Dimas. Bulik juga banyak salah padamu





dan ibumu di masa lalu. Bulik minta maaf ya, Padma?" Bulik Fatimah membuang rasa gengsinya, meminta maaf demi kedamaian hatinya.

"Sama-sama, Bulik. Padma juga minta maaf kalau selama ini Padma selalu membuat Bulik marah. Maafkan Padma ya, Bulik?" Bulik Fatimah tidak menjawab. Tapi dengan ia merangkul erat sang keponakan, Padma sudah mendapat jawabannya. Nunik dan Bik Parni tersenyum haru. Akhirnya, dua orang yang dulunya saling serang bisa berpelukan erat seperti ini. Ternyata keperkasaan waktu mampu melembutkan kekerasan hati setiap insan. Alhamdulillah.





Lima bulan kemudian.

"Gue heran lo tetap bisa cantik paripurna begini meski sedang hamil gede ya, Ma? Nggak kayak gue dulu. Hidung gue jadi cutbray dan pipi juga jadi baggy." Wilma mengamati Padma yang tengah makan empek-empek dengan lahap. Dari kemarin, sahabatnya ini mengidam empek-empek, makanya mereka membawa Padma ke gerai ini karena empek-empeknya terkenal enak.

"Bukan main istilah lo, Wil. Hidung cutbray, pipi baggy. Itu bentuk wajah atau model celana?" Padma terkekeh.

"Kalo gue sih, hidung dan pipi baik-baik aja. Mekar-mekar dikit lah. Yang parah





cuma leher sama ketek gue. Kayak dakian parah euy. Gue gosok-gosok pake scrub, kagak ngaruh. Malu banget gue sama laki gue. Takut dipikir gue jorok." Ririn turut membagi pengalamannya.

"Kalo gue sih, semua aman sentosa sejahtera. Cuma, badan gue membengkak kayak gajah. Gue naik berat badan 24 kilogram, sodara-sodara. Berasa jadi Hulk setiap kali gue hamil." Yesi meringis mengingat masa-masa di kala hamil besar.

"Eh, lo tahu nggak kabar terbaru mantan laki lo?" Wilma tiba-tiba saja teringat pada kabar teranyar yang ia ketahui.



"Gue nggak tahu dan kagak pengen tahu." Padma menggeleng.

"Nih, gue beritahu meskipun lo nggak pengen tahu. Mereka semua sudah balik kampung," terang Wilma.

"Ya iyalah. Kalo gue jadi Pak Samin, ya sebaiknya memang balik kampung. Di sini mau ngapain coba? Harta benda habis, Tari di penjara, terus si Dimas juga kena gangguan mental. Pilihan terbaik memang pulang kampung. Di sana mereka masih punya sawah dan tanah yang disewa-sewakan pada para petani, kan, Ma?" ujar Ririn. Ia ingat kalau Padma pernah bercerita bahwa mertuanya



punya aset yang cukup besar di kampungnya sana.

"Iya, sih. Tanah mereka lumayan banyak. Pak Samin di kampung memang terkenal sebagai juragan sewa lahan pertanian," ucap Padma sambil lalu.

"Si Tari juga udah resmi menjanda. Putusannya baru keluar minggu lalu," timpal Wilma lagi.

"Kok lo tahu soal mereka semua, Wil?" Padma keheranan.

"Ya, tahulah. Kan si Tari itu kerja di PT Timur Jaya Abadi. Kantornya sebelah-sebelahan dengan kantor laki gue. Gosip soal kebangkrutan PT Graha Sukses Jaya milik kakaknya, sampai perceraian dan

masuk penjaranya dia, jadi hot news di kalangan staf kantor," imbuh Wilma lagi.

"Tanggapan rekan-rekan kerjanya gimana? Penasaran gue." Ririn memajukan tubuhnya. Mendengar cerita azab yang diderita orang-orang jahat membawa kepuasan tersendiri baginya.

"Ya begitu deh. Ada yang kasihan, tapi banyak juga yang nyukurin. Namanya juga manusia, Rin. Kita kagak bisa nebak isi hati mereka," tukas Wilma.

Padma tidak menimpali apa pun. Ia melanjutkan makannya sambil mendengarkan cerita teman-temannya. Ketika notifikasi ponselnya berbunyi, Padma segera memeriksanya. Padma



tersenyum saat membaca pesan dari Tirta. Suaminya mengatakan kalau ia sudah rindu, padahal baru ditinggal selama tiga jam. Suaminya akan menjemputnya pulang jikalau acaranya dengan teman-temannya sudah selesai.

"Kenapa lo senyum-senyum? Laki lo udah jemput, ya?" Ririn menjawab pipi Padma.

"Iya. Ntar gue pulang duluan ya? Mas Tirta udah on the way ke sini."

"Iya. Kandungan lo udah gede banget. Pasti laki lo khawatir." Yesi menimpali. Demikianlah, setengah jam kemudian Padma sudah berada di dalam mobil bersama Tirta.





"Kok Mas cepat sekali meeting-nya? Biasanya kalau Mas meeting itu lama sekali," Padma membuka pembicaraan.

"Tidak jadi meeting-nya. Pak Ahmad ingin menjenguk Erina di Lapas. Erina sakit katanya."

"Oh. Erina dihukum setahun penjara, kan, Mas? Berarti tujuh bulan lagi dia bakalan menghirup udara bebas." Padma menghitung-hitung.

"Iya. Tapi kariernya hancur. Akan sulit sekali bahkan nyaris tidak mungkin lagi baginya untuk membuka praktik," Tirta berbicara berdasarkan hukum yang berlaku.





"Seperti itulah hidup ya, Mas. Tidak ada yang bisa memprediksi. Siapa yang menduga kalau seorang dokter yang terkenal seperti Erina bisa di penjara? Begitu juga dengan Tari. Aku sama sekali tidak menyangka bahwa ia tega menukar hasil lab rumah sakit."

"Begitulah manusia, Ma. Makanya ada pepatah yang mengatakan, rambut boleh sama hitamnya, dalam hati tiada yang tahu. Tapi aku puas bahwa mereka yang batil sudah mendapatkan sanksinya. Dimas, Bik Painah, Puspita, Bu Nursyam, Tari, Erina, bahkan Herman pun menerima hukumannya."



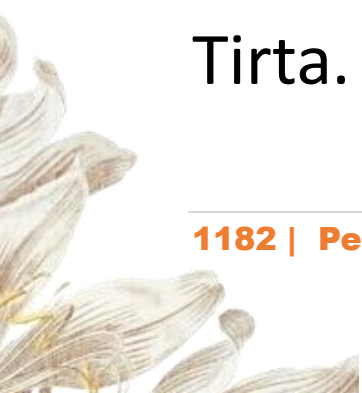


"Allah memang punya cara tersendiri untuk menyadarkan umat-Nya ya, Mas?"
Padma manggut-manggut.

"Benar. Begitu juga dengan anugerah yang Ia berikan. Aku kadang masih sulit percaya, bahwa kamu yang dulu hanya berani aku cintai dalam hati kini benar-benar menjadi istriku," aku Tirta.

"Nah, ini nih. Aku juga sulit percaya kalau Mas bilang dulu mencintaiku. Aku sama sekali tidak merasakannya lho, Mas. Lha Mas dulu terus marah-marah padaku."

Padma merengut. Setelahnya Padma malu sendiri. Ia sudah berkali-kali menanyakan pertanyaan yang sama pada Tirta. Ia juga sudah tahu jawabannya.

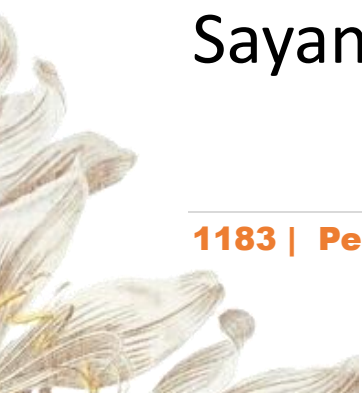




Masalahnya, ia suka sekali mendengarkan jawaban Tirta. Mendengarkan curahan hati Tirta, menjadi candunya akhir-akhir ini. Ya, dirinya memang selebay itu sekarang.

"Karena aku terlalu lama bergumul dengan perasaanku sendiri. Akhirnya aku tertikung oleh Dimas." Tirta tersenyum manis. Ia tahu Padma sedang ingin dirayu, dan ia dengan senang hati merayunya setiap waktu.

"Walaupun begitu, aku tak pernah berhenti untuk peduli padamu. Setiap kamu dicurangi Dimas, aku pasti akan maju. Secinta itulah diriku padamu, Sayang." Tirta mencubit dagu Padma





dengan tangan kirinya karena tangan kanannya memegang setir mobil.

"Kalau diibaratkan dengan puisi, cinta Mas padaku seperti apa?" Hati Padma makin berbunga-bunga.

"Seperti apa ya? Aku ingin mencintaimu seperti anak kecil, yang saat ini bisa saja marah, namun detik berikutnya aku sudah lupa dan kembali bahagia." Tirta terkekeh.

Padma ikut tertawa. Sekarang bukan hanya hatinya yang berbunga-bunga, tapi tubuhnya menjadi ringan karena kepalanya serasa membesar. Jiwanya bagai melayang-layang di udara. Rasa



bahagiaanya tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

"Ya Allah, terima kasih untuk semuanya. Terima kasih untuk udara yang aku hirup dan air yang saya minum. Terima kasih karena telah menjadi kuatku untuk menjalani hidup ini. Terima kasih juga untuk menghadirkan orang-orang terkasih dalam perjalanan hidupku," gumam Padma pelan seiring curahan hujan yang mulai menimpa kap mobil.

"Kamu ngomong apa, Sayang?" tanya Tirta seraya membelokkan mobil ke parkiran apartemen.



"Tidak apa-apa. Aku cuma mau bilang, terima kasih karena Mas telah mencintaiku dan selalu ada buatku."

"Tidak perlu berterima kasih, Sayang. Karena sebaik-baiknya kebahagiaanku adalah mencintaimu." Padma mencerahkan sebuah kecupan atas ungkapan cinta Tirta. Semoga saja untuk ke depannya, ia akan selalu mendengar kalimat cinta yang sama, selamanya. Aamiin.

-TAMAT-

